Penulis *bestseller* **The Da Vinci Code**

DAN BROWN

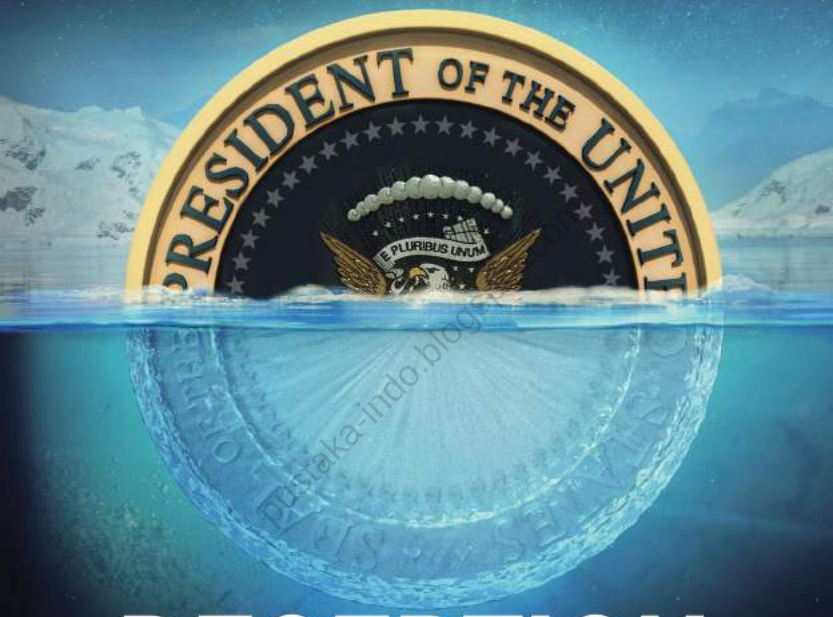

pustaka-indo.blogspot

DECEPTION POINT

"Luar biasa! Gabungan aksi dan intrik canggih, didukung riset terperinci."
—***Publishers Weekly***

DECEPTION POINT

pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

DECEPTION POINT

DAN BROWN

pustaka-indo.blogspot.com

DECEPTION POINT
Diterjemahkan dari *Deception Point*
Karya Dan Brown

Terbitan A Corgi Book, London, 2004

April 2015

Penerjemah: Ingrid Dwijani Nimpoeno
Penyunting: Esti Budihabsari
Desainer sampul: Andreas Kusumahadi
Pemeriksa aksara: Eti Rohaeti
Penata aksara: Opik Lubis
Digitalisasi: Ibn' Maxum

Copyright © Dan Brown, 2001
All rights reserved.
Hak terjemahan ke dalam bahasa Indonesia ada pada Penerbit Bentang

Diterbitkan oleh Penerbit Bentang
(PT Bentang Pustaka)
Anggota IKAPI
Jln. Plemburan No. 1, Pogung Lor, RT 11/RW 48 SIA XV,
Sleman, Yogyakarta 55284
Telp.: 0274-889248 – Faks.: 0274-883753
Surel: kronik@mizan.com
www.mizan.com

ISBN 978-602-291-088-6

pustaka-indoblogspot.com

E-book ini didistribusikan oleh
Mizan Digital Publishing
Jln. Jagakarsa Raya No. 40,
Jakarta Selatan 12620
Telp. +6221-78864547 (Hunting); Faks. +62-21-788-64272
website: www.mizan.com
e-mail: mizandigitalpublishing@mizan.com
twitter: @mizandotcom
facebook: mizan digital publishing

UCAPAN TERIMA KASIH

Disertai ucapan terima kasih yang hangat kepada Jason Kaufman atas bimbingannya yang luar biasa dan keahlian editorialnya yang mencerahkan; Blythe Brown untuk riset terus-menerus dan masukan kreatifnya; Bill Scott-Kerr untuk antusiasmenya terhadap tulisanku dan karena telah memungkinkan karyaku melintasi Lautan Atlantik; sahabatku Jake Elwell di Wieser & Wieser; National Security Archive; NASA Public Affairs Office; Stan Planton, yang terus menjadi sumber informasi mengenai segala hal; National Security Agency; ahli glasiologi Martin O. Jeffries; serta Brett Trotter, Thomas D. Nadeau, dan Jim Barrington yang berotak cemerlang. Terima kasih juga kepada Connie dan Dick Brown, U.S. Intelligence Policy Documentation Project, Suzanne O'Neill, Margie Wachtel, Morey Stettner, Owen King, Alison McKinnell, Mary dan Stephen Gorman, Dr. Karl Singer, Dr. Michael I. Latz dari Scripps Institute of Oceanography, April di Micron Electronics, Esther Sung, National Air and Space Museum, Dr. Gene Allmendinger, Heide Lange yang tiada duanya di Sanford J. Greenburger Associates, dan John Pike di Federation of American Scientists.[]

Perpustakaan Nasional

pustaka-indo.blogspot.com

CATATAN PENULIS

Delta Force, National Reconnaissance Office, dan Space Frontier Foundation adalah organisasi yang nyata. Semua teknologi yang dijelaskan dalam novel ini benar-benar ada.[]

pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

Jika kebenarannya bisa dikonfirmasi, temuan ini jelas akan menjadi salah satu pengetahuan paling menakjubkan mengenai alam semesta kita yang belum pernah diungkapkan sains. Seperti yang bisa dibayangkan, implikasinya akan sangat jauh dan mencengangkan. Walaupun menjanjikan jawaban atas beberapa pertanyaan kita yang paling klasik, temuan ini memunculkan pertanyaan-pertanyaan lain yang bahkan lebih mendasar.

—Presiden Bill Clinton dalam konferensi pers
setelah temuan yang dikenal sebagai ALH84001
pada 7 Agustus 1996

pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

PROLOG

Kematian, di tempat terpencil ini, bisa terjadi dengan cara yang tak terhitung jumlahnya. Sudah bertahun-tahun geolog Charles Brophy menghadapi keindahan liar wilayah ini, tapi tidak ada yang bisa menyiapkan dirinya menghadapi takdir yang begitu biadab dan tak wajar seperti yang sebentar lagi akan menimpanya.

Ketika menarik kereta luncur berisi peralatan pengindraan geologis melintasi tundra, mendadak keempat anjing *husky* Brophy memperlambat lari mereka dan mendongak ke langit.

"Ada apa, Anak-Anak?" tanya Brophy sambil melangkah turun dari kereta luncur.

Di balik kumpulan awan badai, sebuah helikopter kargo bermesin-kembar menukik rendah, mengitari puncak-puncak gunung es dengan ketangkasan pesawat militer.

Aneh, pikir Brophy. Dia belum pernah melihat helikopter sejauh ini di utara. Helikopter itu mendarat lima puluh meter jauhnya, mencipratkan butiran-butiran salju yang menyakitkan. Anjing-anjing Brophy mendengking, tampak waspada.

Ketika pintu helikopter bergeser membuka, dua lelaki turun. Mereka mengenakan pakaian anticuaca serbaputih, membawa senapan, dan berjalan cepat menghampiri Brophy.

"Doktor Brophy?" tanya salah satunya.

Geolog itu tercengang. "Dari mana kalian tahu namaku? Siapa kalian?"

"Harap keluarkan radiomu."

"Maaf?"

"Lakukan saja."

Dengan kebingungan, Brophy mengeluarkan radio dari jaket parka-nya.

"Kami ingin kau mengirim pesan darurat. Turunkan frekuensi radiomu menjadi seratus kilohertz."

Seratus kilohertz? Brophy benar-benar kebingungan. *Tak seorang pun bisa menangkap pesan berfrekuensi serendah itu.* "Apakah terjadi kecelakaan?"

Lelaki kedua mengangkat senapan dan menodong kepala Brophy. "Tidak ada waktu untuk menjelaskan. Lakukan saja."

Dengan gemetar, Brophy mengatur frekuensi transmisi radionya.

Kini lelaki pertama menyerahkan kartu catatan berisikan beberapa baris tulisan yang ditik. "Kirim pesan ini. Sekarang."

Brophy melihat kartu itu. "Aku tak mengerti. Informasi ini keliru. Aku tidak—"

Lelaki itu menekankan senapan kuat-kuat ke pelipis sang geolog.

Suara Brophy gemetar ketika mengirim pesan ganjil itu.

"Bagus," kata lelaki pertama. "Sekarang masuklah ke dalam helikopter bersama anjing-anjingmu."

Di bawah todongan senapan, Brophy mengarahkan anjing-anjingnya yang enggan dan kereta luncurnya menaiki rampa ke dalam area kargo helikopter. Begitu

mereka masuk, helikopter itu melayang, berbelok ke barat.

"Siapa kalian?" desak Brophy yang berkeringat di dalam jaket parka-nya. *Dan apa arti pesan tadi?*

Kedua lelaki itu diam saja.

Ketika helikopter melayang semakin tinggi, angin menyerbu masuk lewat pintu yang terbuka. Keempat anjing *husky* Brophy, yang masih terhubung dengan kereta luncur, mendengking ketakutan.

"Setidaknya tutup pintunya," desak Brophy. "Kalian tidak melihat anjing-anjingku ketakutan?"

Kedua lelaki itu tidak menjawab.

Ketika mencapai ketinggian 1.200 meter, helikopter itu berbelok tajam di atas serangkaian jurang dan celah es. Mendadak kedua lelaki itu berdiri. Tanpa berkata-kata, mereka mencengkeram kereta luncur bermuatan berat itu dan mendorongnya keluar lewat pintu terbuka. Brophy menyaksikan dengan ngeri ketika anjing-anjingnya berjuang dengan sia-sia untuk melawan tarikan beban yang luar biasa. Dalam sekejap, hewan-hewan itu menghilang, terseret keluar dari helikopter sambil melolong-lolong.

pustaka-indoforum.com

Brophy sudah berdiri sambil berteriak ketika kedua lelaki itu mencengkeramnya. Mereka menyeretnya ke pintu. Brophy, yang membeku ketakutan, mengayunkan kepalan tangannya, berupaya menepis tangan-tangan kuat yang mendorongnya keluar.

Sia-sia. Beberapa saat kemudian, geolog itu meluncur menuju jurang-jurang di bawah sana.[]

pustaka-indo.blogspot.com

1

Restoran Toulos yang berdekatan dengan Capitol Hill membanggakan menu yang tak tepat secara politis, yaitu daging anak sapi dan *carpaccio* kuda. Ini menjadikannya sebagai tempat-populer yang ironis untuk pertemuan penting di kala sarapan bagi para politikus Washington. Pagi ini Toulos ramai, dipenuhi keriuhan perangkat makan perak, mesin *espresso*, dan percakapan ponsel.

Sang *maitre d'* sedang meneguk Bloody Mary secara diam-diam ketika perempuan itu masuk. Dia berbalik sambil menyunggingkan senyum terlatihnya.

"Selamat pagi," sapanya. "Ada yang bisa saya bantu?"

Perempuan itu menarik, berusia pertengahan 30, mengenakan celana panjang flanel kelabu tersetrika rapi, blus Laura Ashley warna gading, dan sepatu pantofel konservatif warna cokelat. Posturnya tegak dengan dagu sedikit terangkat; tidak angkuh, tapi mengesankan kekuatan. Rambut perempuan itu cokelat muda dan ditata dengan gaya terpopuler di Washington—gaya "penyiar perempuan"—tergerai lebat, bagian bawahnya melengkung di bahu … cukup panjang untuk terlihat seksi, tapi cukup pendek untuk mengingatkan bahwa dia mungkin lebih pintar daripadamu.

"Saya sedikit terlambat," kata perempuan itu dengan nada ramah. "Saya ada janji sarapan dengan Senator Sexton."

pustakaindo.blogspot.com

Mendadak saraf sang *maitre d'* bergelenyar. *Senator Sedgewick Sexton*. Senator itu pelanggan tetap di sini dan saat ini merupakan salah seorang lelaki paling terkenal di seantero negeri. Minggu lalu, setelah membabat habis kedua belas kandidat presiden dari Partai Republik pada Super Tuesday, Senator Sexton jelas dicalonkan oleh partainya sebagai kandidat Presiden Amerika Serikat. Banyak orang percaya bahwa senator itu memiliki peluang besar merebut Gedung Putih dari Presiden yang siap melawannya pada musim gugur mendatang. Belakangan ini wajah Sexton seakan muncul di setiap majalah nasional, dan slogan kampanyenya tertempel di seluruh Amerika: "Hentikan pemborosan. Mulailah perbaikan".

"Senator Sexton sudah datang," kata *maitre d'*. "Dan, Anda?"

"Rachel Sexton. Putrinya."

Betapa tololnya aku, pikir *maitre d'*. Kemiripannya jelas terlihat. Perempuan itu mewarisi mata tajam dan pembawaan halus Senator—aura elegan dan tangguh yang tak bercela. Jelas ketampanan klasik Senator menurun kepada putrinya, walaupun Rachel Sexton seakan menyandang berkahnya dengan keanggunan dan kerendahan hati yang bisa dicontoh oleh sang ayah.

"Senang mendapat kunjungan Anda, Ms. Sexton."

Ketika mengantarkan putri Senator melintasi ruang makan, *maitre d'* merasa malu oleh lirikan kaum lelaki yang mengikuti Ms. Sexton … beberapa secara diam-diam, yang lainnya lebih terang-terangan. Hanya sedikit perempuan yang bersantap di Toulos, dan bahkan lebih sedikit lagi yang berpenampilan seperti Rachel Sexton.

"Seksi," bisik salah seorang pelanggan. "Sexton sudah menemukan istri baru?"

http://arsip-ilmu.blogspot.com/

"Itu putrinya, dasar idiot," jawab yang lain.

Lelaki itu tergelak. "Mengingat seperti apa Sexton, mungkin perempuan itu ditidurinya juga."

Ketika Rachel tiba di meja ayahnya, Senator sedang bicara keras di ponsel mengenai salah satu kesuksesannya baru-baru ini. Sekilas dia mendongak memandang Rachel, lalu mengetuk-ngetuk arloji Cartier-nya untuk mengingatkan keterlambatan putrinya.

Aku juga merindukanmu, pikir Rachel.

Nama depan Senator adalah Thomas, walaupun sudah lama dia menggunakan nama tengah. Rachel menduga bahwa itu karena ayahnya menyukai persamaan bunyinya: Senator Sedgewick Sexton. Lelaki itu berambut warna perak, politikus yang pintar bersilat lidah dan diberkahi tampang licik seperti dokter dalam opera sabun. Semua itu cocok mengingat talentanya dalam menirukan orang lain.

"Rachel!" Senator mematikan ponsel dan berdiri untuk mencium pipi putrinya.

"Hai, *Dad*." Rachel tidak membalas ciuman ayahnya.

"Kau tampak lelah."

Mulai lagi, pikir Rachel. "Aku menerima pesanmu. Ada apa?"

"Aku tidak boleh mengajak putriku sarapan?"

Sudah lama Rachel tahu, ayahnya jarang minta ditemani olehnya, kecuali jika punya maksud tersembunyi.

Sexton menyeruput kopinya. "Nah, apa kabar?"

"Sibuk. Kulihat kampanyemu berjalan lancar."

"Oh, jangan bicara pekerjaan." Sexton mencondongkan tubuh ke atas meja, merendahkan suara. "Bagaimana dengan anak muda di Departemen Luar Negeri yang kuperkenalkan kepadamu itu?"

Rachel mengembuskan napas, sudah memerangi dorongan untuk menengok arloji. "Dad, aku benar-benar tidak punya waktu untuk meneleponnya. Dan kuharap kau menghentikan upayamu untuk—"

"Kau harus meluangkan waktu untuk hal-hal penting, Rachel. Tanpa cinta, semuanya tidak berarti."

Sejumlah jawaban pedas melintas dalam benak Rachel, tapi dia memilih untuk diam. Bersikap sok bijak tidaklah sulit jika menyangkut ayahnya. "Dad, kau ingin bertemu denganku? Kau bilang penting."

"Memang." Senator menatap putrinya lekat-lekat.

Rachel merasakan sebagian pertahanan dirinya luluh di bawah tatapan ayahnya, dan dia mengutuk kekuatan lelaki itu. Mata Senator adalah talentanya—talenta yang menurut Rachel mungkin akan membawa lelaki itu ke Gedung Putih. Secara mendadak mata lelaki itu bisa digenangi air mata, sesaat kemudian mata itu akan berubah jernih, membuka jendela untuk jiwa yang bersemangat, mengulurkan ikatan kepercayaan kepada semua orang. *Semuanya adalah soal kepercayaan*, begitulah kata ayahnya selalu. Senator telah kehilangan kepercayaan Rachel bertahun-tahun lalu, tapi dengan cepat dia meraih kepercayaan dari seluruh negeri.

"Aku punya tawaran untukmu," kata Senator Sexton.

"Biar kutebak," jawab Rachel, berupaya memperkuat kembali posisinya. "Seorang duda-cerai terkenal sedang mencari istri muda?"

"Jangan bercanda, Sayang. Kau sudah tidak semuda itu lagi."

Rachel merasakan sensasi menciut yang sudah tidak asing lagi, yang begitu sering mengiringi pertemuan dengan ayahnya.

"Aku ingin memberimu sekoci penyelamat," kata ayahnya.

"Aku tidak merasa tenggelam."

"Bukan kau yang tenggelam. Tapi Presiden. Kau harus melompat dari kapal sebelum terlambat."

"Bukankah kita sudah pernah membicarakan ini?"

"Pikirkan masa depanmu, Rachel. Kau bisa bekerja untukku."

"Kuharap, bukan ini alasanmu mengajakku sarapan."

Ketenangan palsu Senator sedikit terguncang. "Rachel, tidakkah kau sadari bahwa pekerjaanmu untuk Presiden berakibat buruk terhadapku? Dan terhadap kampanyeku?"

Rachel mendesah. Dia dan ayahnya sudah pernah membicarakan ini. "Dad, aku tidak bekerja untuk Presiden. Aku bahkan belum pernah *bertemu* dengan Presiden. Demi Tuhan, aku bekerja di Fairfax!"

"Politik adalah persepsi, Rachel. *Kesannya* kau bekerja untuk Presiden."

Rachel mengembuskan napas, berupaya mempertahankan ketenangan. "Aku bersusah payah mendapatkan pekerjaan ini, Dad. Aku tidak akan berhenti."

Mata Senator menyipit. "Kau tahu, terkadang sikap egoismu benar-benar—"

"Senator Sexton?" Seorang reporter muncul di samping meja.

Sikap Sexton langsung melunak. Rachel mengerang dan mengambil sepotong *croissant* dari keranjang di meja.

"Ralph Sneeden," kata reporter itu. "*Washington Post*. Saya boleh mengajukan beberapa pertanyaan?"

Senator tersenyum, mengusap mulut dengan serbet. "Dengan senang hati, Ralph. Tapi cepatlah. Aku tidak mau kopiku dingin."

Reporter itu langsung tertawa basa-basi. "Tentu saja, Pak." Dia mengeluarkan perekam-mini dan menyalakannya. "Senator, iklan kampanye Anda di televisi menyerukan perundang-undangan untuk memastikan kesetaraan gaji bagi perempuan bekerja … dan juga pengurangan pajak bagi keluarga muda. Bisakah Anda mengomentari alasan Anda?"

"Tentu saja. Aku hanyalah penggemar berat perempuan tangguh dan keluarga tangguh."

Rachel bisa dibilang tersedak *croissant*-nya.

"Dan mengenai keluarga," lanjut reporter itu, "Anda bicara banyak mengenai pendidikan. Anda mengusulkan pemangkasan anggaran yang kontroversial besarnya, dalam upaya mengalokasikan lebih banyak dana untuk sekolah-sekolah negeri kita."

"Aku yakin anak-anak adalah masa depan kita."*

Rachel tidak percaya ayahnya bisa sebegitu putus asanya hingga mengutip lagu pop.

"Yang terakhir, Pak," kata reporter itu, "Anda mengalami lonjakan besar dalam perolehan suara selama beberapa minggu terakhir ini. Presiden pasti khawatir. Anda

pustaka-indo.blogspot.com

---

* "I believe the children are our future", syair lagu *The Greatest Love of All*, Whitney Houston.—*peny*.

punya pendapat mengenai kesuksesan Anda belakangan ini?"

"Kurasa, itu ada hubungannya dengan kepercayaan. Rakyat Amerika mulai melihat bahwa Presiden tidak bisa dipercaya untuk membuat keputusan-keputusan berat yang diperlukan bangsa ini. Pengeluaran pemerintah yang tak terkendali membuat utang negara ini semakin hari semakin membengkak, dan rakyat Amerika mulai menyadari bahwa sudah saatnya kita menghentikan pemborosan dan memulai perbaikan."

Seakan hendak menghindari retorika ayahnya, penyeranta dalam tas-tangan Rachel berbunyi. Biasanya, suara elektronik nyaring itu menjadi gangguan yang tak diundang, tapi kali ini iramanya seakan bersenandung di telinga.

Senator melotot marah karena terganggu.

Rachel mengeluarkan penyeranta dari tas-tangannya dan menekan lima tombol kunci untuk mengonfirmasi bahwa penyeranta itu sedang dipegang olehnya. Penyeranta itu berhenti bersuara, dan lampu LCD-nya mulai berkedip-kedip. Lima belas detik lagi Rachel akan menerima pesan teks dari jalur aman.

Sneeden menyeringai kepada Senator. "Putri Anda jelas perempuan sibuk. Melegakan melihat kalian berdua masih menyisipkan waktu untuk bersantap bersama dalam jadwal kalian."

"Seperti yang kubilang, keluarga selalu nomor satu."

Sneeden mengangguk, lalu tatapannya berubah tajam. "Boleh saya bertanya, Pak, bagaimana cara Anda dan putri Anda mengatasi konflik kepentingan?"

"Konflik?" Senator Sexton memiringkan kepala dengan ekspresi kebingungan yang polos. "Maksudmu konflik apa?"

Rachel mendongak, meringis melihat tingkah ayahnya. Dia tahu pasti ke mana arah pertanyaan ini. *Reporter keparat*, pikirnya. Setengah dari mereka digaji secara politis. Di kalangan jurnalis, pertanyaan reporter itu disebut *grapefruit*—pertanyaan yang seakan sulit dijawab, tapi sesungguhnya dirancang untuk menguntungkan Senator—umpan yang bisa disambar oleh Sexton dan dilempar untuk menjernihkan beberapa hal.

"Wah, Pak ...." Reporter itu terbatuk, berpura-pura tidak nyaman dengan pertanyaannya. "Konflik karena putri Anda bekerja untuk musuh Anda."

Tawa Senator Sexton meledak, langsung meredam pertanyaan itu. "Ralph, pertama-tama, aku dan Presiden tidak *bermusuhan*. Kami hanyalah dua patriot yang punya gagasan berbeda mengenai cara mengurus negara yang kami cintai."

Wajah reporter itu berseri-seri. Dia telah mendapatkan pernyataan jitu. "Dan yang kedua?"

"Yang kedua, putriku tidak bekerja untuk Presiden; dia bekerja untuk komunitas intelijen. Dia mengumpulkan laporan-laporan intel untuk dikirim ke Gedung Putih. Ini posisi yang tidak begitu tinggi." Senator terdiam dan memandang Rachel. "Sesungguhnya, Sayang, aku tidak yakin apakah kau pernah *bertemu* dengan Presiden."

Rachel terpana, matanya membara.

Penyeranta itu kembali berbunyi, dan Rachel mengalihkan pandangan pada pesan yang muncul di layar LCD.

—RPRT DIRNRO STAT—

Rachel langsung memecahkan sandi itu dan mengernyit. Pesan itu tak terduga, dan pasti kabar buruk. Setidaknya dia punya alasan untuk pergi.

"Bapak-Bapak," katanya. "Sayang sekali aku harus pergi. Aku terlambat ke tempat kerja."

"Ms. Sexton," kata reporter itu cepat, "sebelum Anda pergi, saya ingin tahu apakah Anda bisa mengomentari desas-desus bahwa Anda mengadakan pertemuan sarapan ini untuk membahas kemungkinan Anda meninggalkan posisi Anda saat ini dan bekerja untuk kampanye ayah Anda?"

Rachel merasa seakan seseorang menyiramkan kopi panas ke wajahnya. Pertanyaan itu benar-benar mengejutkannya. Dia memandang ayahnya dan, dari seringai lelaki itu, dia merasa pertanyaan itu telah diatur. Dia ingin menaiki meja dan menikam ayahnya dengan garpu.

Reporter itu menyorongkan perekam ke wajah Rachel. "Miss Sexton?"

Rachel menatap tajam reporter itu. "Ralph, atau entah siapa namamu, dengar baik-baik: Aku tidak berniat meninggalkan pekerjaanku dan bekerja untuk Senator Sexton. Dan, jika menulis yang sebaliknya, kau akan memerlukan sendok sepatu untuk mengeluarkan perekam itu dari pantatmu."

Mata reporter itu membelalak. Dia mematikan perekam, menyembunyikan seringai. "Terima kasih kepada Anda berdua." Lalu dia menghilang.

Rachel langsung menyesali kemarahannya. Dia mewarisi sifat pemarah ayahnya, dan itulah sebabnya dia membenci lelaki itu. *Bagus, Rachel. Bagus sekali*.

Ayahnya melotot tidak setuju. "Sebaiknya kau belajar mengendalikan diri."

pusaka-indoliterasi.com

Rachel mulai mengemasi barang-barangnya. "Pertemuan ini sudah selesai."

Lagi pula, tampaknya urusan Senator dengannya sudah selesai. Lelaki itu mengeluarkan ponsel untuk menelepon. "*Bye*, Sayang. Mampirlah ke kantor sesekali untuk sekadar menyapa. Dan, demi Tuhan, menikahlah. Usiamu 33 tahun."

"Tiga puluh *empat*," bentak Rachel. "Sekretarismu sudah mengirim kartu ucapan."

Ayahnya berdecak menyesal. "Tiga puluh empat. Hampir perawan tua. Kau tahu, ketika usiaku 34, aku sudah—"

"Menikahi *Mom* dan meniduri tetangga?" Kata-kata itu terucap lebih keras daripada yang dikehendaki Rachel; suaranya langsung menggelayuti keheningan yang tiba-tiba muncul. Orang-orang yang bersantap di dekat mereka menoleh.

Mata Senator Sexton berkilat-dingin, seperti dua kristal es yang menembus tubuh Rachel. "Berhati-hatilah, Nona."

Rachel berjalan ke pintu. *Tidak, kaulah yang harus berhati-hati, Senator.* []

2

Ketiga lelaki itu duduk dalam keheningan di dalam tenda penahan-badai ThermaTech. Di luar, angin sedingin es menampar-nampar tempat perlindungan itu, mengancam hendak mencerabutnya dari semua tambatannya. Tak seorang pun dari mereka peduli; masing-masingnya

pernah mengalami situasi yang jauh lebih mengancam daripada ini.

Tenda mereka putih bersih, didirikan dalam ceruk dangkal, tak terlihat. Semua peralatan komunikasi, transportasi, dan persenjataan mereka serbacanggih. Pemimpin kelompok itu bernama-sandi Delta-One. Lelaki itu berotot dan gesit, dengan mata semuram topografi tempatnya ditugaskan.

Arloji kronograf militer di pergelangan tangan Delta-One berbunyi bip keras. Suara itu bertepatan dengan bunyi bip yang terdengar dari arloji kronograf di pergelangan tangan kedua lelaki lainnya.

Tiga puluh menit lagi telah berlalu.

Sudah waktunya. Sekali lagi.

Secara refleks, Delta-One meninggalkan kedua rekannya dan melangkah ke luar, memasuki kegelapan dan angin yang menampar-nampar. Dengan teropong inframerahnya, dia meneliti cakrawala yang diterangi bulan. Seperti biasa, dia memusatkan perhatian pada bangunan itu. Jaraknya 1.000 meter—bangunan besar dan ganjil yang menjulang dari dataran tandus. Kini dia dan timnya telah mengamati bangunan itu selama sepuluh hari, semenjak pembangunannya. Delta-One yakin, informasi di dalamnya akan mengubah dunia. Sudah banyak nyawa melayang untuk melindungi informasi itu.

Saat ini segalanya tampak tenang di luar bangunan.

Namun, ujian yang sesungguhnya adalah apa yang terjadi *di dalam*-nya.

Delta-One kembali memasuki tenda dan berkata kepada kedua rekannya, "Waktunya pengintaian."

pusaka-indonesia.blogspot.com

Kedua lelaki itu mengangguk. Yang lebih jangkung, Delta-Two, membuka laptop dan menyalakannya. Delta-Two menempatkan diri di depan layar, meletakkan tangan pada *joystick* mekanis dan menyentakkannya dengan cepat. Seribu meter jauhnya, tersembunyi jauh di dalam bangunan, sebuah robot pengintai seukuran nyamuk menerima transmisi dari Delta-Two dan terbangun.[]

3

Rachel Sexton masih berang ketika mengemudikan Integra putihnya menuju Leesburg Highway. Pohon-pohon *maple* gundul di kaki bukit Falls Church menjulang tinggi dilatari langit Maret yang sejuk, tapi pemandangan damai itu hanya sedikit meredakan kemarahannya. Lonjakan dalam perolehan suara belakangan ini seharusnya memberi ayahnya sedikit kepercayaan diri, dan bukan hanya semakin menyulut kesombongannya.

Kepalsuan ayahnya terasa dua kali lebih menyakitkan, karena lelaki itulah satu-satunya keluarga Rachel yang tersisa. Ibunya meninggal tiga tahun lalu, menimbulkan rasa kehilangan luar biasa yang luka emosionalnya masih mendera hati Rachel. Satu-satunya penghiburan Rachel adalah karena dia tahu bahwa kematian, dengan belas kasihnya yang ironis, telah membebaskan ibunya dari keputusasaan mendalam akibat perkawinannya yang menyedihkan dengan Senator.

Penyeranta Rachel kembali berbunyi, mengembalikan pikirannya ke jalanan di depannya. Pesan yang masuk masih sama.

—RPRT DIRNRO STAT—

Harap melapor ke Direktur NRO. Rachel mendesah. *Aku datang, demi Tuhan!*

Dengan perasaan yang semakin tidak menentu, dia menyetir ke jalan keluar tolnya seperti biasa, berbelok ke jalan akses privat, lalu berhenti di depan pos penjaga bersenjata lengkap. Inilah 14225 Leesburg Highway, salah satu alamat paling rahasia di Amerika.

Ketika penjaga memindai mobilnya untuk mencari penyadap, Rachel memandang bangunan raksasa di kejauhan. Kompleks seluas 90.000 meter persegi itu berdiri megah di atas tanah berhutan seluas 27 hektare, persis di luar DC di Fairfax, Virginia. Fasad bangunan itu berupa benteng dengan kaca satu-arah yang memantulkan bayangan dari banyak cakram satelit, antena, dan kubah radar di tanah sekelilingnya, seakan menggandakan jumlah mereka yang sudah mencengangkan.

Dua menit kemudian, Rachel parkir dan melintasi lapangan terawat ke pintu masuk utama. Di sana terdapat lempeng granit bertuliskan

NATIONAL RECONNAISSANCE OFFICE (NRO)

Dua marinir bersenjata yang mengapit pintu-putar antipeluru menatap lurus ke depan ketika Rachel lewat di antara mereka. Rachel merasakan sensasi yang sama yang selalu dirasakannya ketika mendorong pintu ini ... dia seakan memasuki perut seorang raksasa yang sedang tidur.

Di lobi dengan langit-langit berbentuk kubah, Rachel merasakan gema samar percakapan-percakapan teredam di sekelilingnya, seakan suara-suara itu turun lewat

saringan dari kantor-kantor di lantai atas. Lempeng ubin mosaik besar menyatakan semboyan NRO:

MEMASTIKAN SUPERIORITAS INFORMASI GLOBAL AS, SELAMA MASA DAMAI DAN PERANG.

Di sini, dinding didereti foto berukuran besar—peluncuran roket, peresmian kapal selam, instalasi penyadapan. Pencapaian-pencapaian luar biasa yang hanya bisa dirayakan di balik dinding-dinding ini.

Kini, seperti biasa, Rachel merasakan semua masalah dunia luar memudar di belakangnya. Dia memasuki dunia bayang-bayang. Dunia tempat masalah-masalah bergemuruh masuk seperti kereta barang, sementara solusinya diberikan dalam bentuk bisikan pelan saja.

Ketika mendekati pos pemeriksaan terakhir, Rachel bertanya-tanya masalah macam apa yang menyebabkan penyerantanya berbunyi dua kali selama tiga puluh menit terakhir.

"Selamat pagi, Ms. Sexton." Penjaga tersenyum ketika Rachel mendekati ambang pintu baja.

Rachel membalas senyumnya ketika penjaga itu menjulurkan plastik kedap udara berisi *cotton bud* untuknya.

"Anda tahu peraturannya," kata penjaga itu.

Rachel menerima dan membuka plastik pembungkusnya. Lalu dia memasukkan *cotton bud* itu ke mulut seperti termometer. Dia menahannya di bawah lidah selama dua detik. Lalu dia membungkuk, membiarkan penjaga mengambilnya. Penjaga menyisipkan *cotton bud* basah itu ke dalam celah pada sebuah mesin di belakangnya. Perlu waktu empat detik bagi mesin itu untuk memastikan urutan-urutan DNA dalam air liur Rachel. Lalu sebuah moni-

pustaka-indoheritage.blogspot.com

tor menyala, menayangkan foto Rachel dan izin masuknya.

Penjaga itu mengedipkan sebelah mata. "Tampaknya Anda masih Anda." Dia menarik *cotton bud* yang sudah terpakai dari mesin, dan menjatuhkannya ke sebuah lubang. Di sana, benda itu langsung terbakar. "Semoga hari Anda menyenangkan." Penjaga menekan sebuah tombol, dan pintu baja besar itu mengayun terbuka.

Ketika memasuki labirin koridor-koridor sibuk di balik pintu, Rachel merasa takjub. Setelah enam tahun di sini pun, dia masih merasa gentar terhadap jangkauan kolosal operasi ini. Lembaga ini mencakup enam instalasi AS lain, mempekerjakan lebih dari sepuluh ribu agen, dan berbiaya operasi lebih dari $10 miliar per tahun.

Dalam kerahasiaan penuh, NRO membangun dan merawat segudang besar teknologi intel canggih: penyadap elektronik seluruh dunia; satelit pengintai; *relay chip* yang ditanamkan secara diam-diam dalam berbagai produk telekomunikasi; bahkan jaringan pengintaian-laut global yang dikenal sebagai Classic Wizard, jaringan rahasia 1.456 hidrofon yang dipasang di dasar laut di seluruh dunia dan mampu memantau pergerakan kapal di mana pun di seluruh planet ini.

Teknologi NRO tidak hanya membantu Amerika Serikat memenangi konflik-konflik militer, tapi juga memberikan aliran data secara terus-menerus ke lembaga-lembaga semacam CIA, NSA, dan Departemen Pertahanan. NRO membantu mereka menumpas terorisme, menemukan perusakan lingkungan, dan memberikan data yang diperlukan oleh para pembuat kebijakan untuk membuat keputusan cerdas dalam berbagai hal.

Rachel bekerja di sini sebagai "*gister*". *Gisting*, atau reduksi data, memerlukan analisis laporan-laporan rumit dan penyaringan inti sari atau "*gist*" dari semua laporan itu menjadi rangkuman singkat satu halaman. Rachel telah membuktikan dirinya berbakat alami. *Akibat bertahun-tahun menyortir omong kosong ayahku*, pikirnya.

Kini Rachel menduduki posisi sebagai *gister* utama NRO—penghubung intelijen ke Gedung Putih. Dia bertanggung jawab memilah semua laporan intelijen harian NRO, memutuskan laporan mana yang relevan bagi Presiden, menyaring laporan-laporan itu menjadi rangkuman satu-halaman, lalu meneruskan materi terangkum itu kepada Penasihat Keamanan Nasional Presiden. Dalam istilah NRO, Rachel Sexton "membuat produk-jadi dan menyajikannya kepada *sang* pelanggan".

Walaupun pekerjaannya sulit dan memerlukan jam kerja panjang, posisi itu merupakan lencana kehormatan bagi Rachel dan menjadi cara untuk menyatakan kemandiriannya dari ayahnya. Berkali-kali Senator Sexton menawarkan diri untuk menyokong Rachel jika dia bersedia meninggalkan posisinya, tapi Rachel tidak berniat untuk bergantung secara finansial kepada lelaki seperti Sedgewick Sexton. Ibunya menjadi saksi mengenai apa yang bisa terjadi ketika lelaki semacam itu memegang terlalu banyak kendali.

Bunyi penyeranta Rachel menggema di lorong berdinding pualam.

Sekali lagi? Dia bahkan tidak mau repot-repot mengecek apa pesannya.

Sambil bertanya-tanya apa gerangan yang terjadi, Rachel memasuki lift, melewatkan lantai ruang kerjanya sendiri, dan langsung menuju lantai teratas.[]

Pusaka-indoxxi.blogspot.com

4

Menyebut Direktur NRO sebagai lelaki sederhana saja sudah terasa berlebihan. Direktur NRO William Pickering bertubuh kecil, berkulit pucat, berwajah tidak mengesankan, berkepala botak, dan bermata cokelat muda yang, walaupun pernah melihat rahasia-rahasia terdalam negara, mirip dua kolam dangkal. Walaupun begitu, bagi mereka yang bekerja di bawah kepemimpinannya, Pickering seakan menjulang tinggi. Kepribadian tenang dan filosofi-filosofi sederhananya melegenda di NRO. Ketekunan diam-diam lelaki itu, dikombinasikan dengan setelan hitam polos yang dikenakannya, membuatnya dijuluki "Quaker". Sebagai ahli strategi hebat dan teladan dalam keefisienan, Quaker menjalankan dunianya dengan kegamblangan yang tiada tandingannya. Mantranya: "Temukan kebenaran. Bertindaklah atas dasar itu".

Ketika Rachel tiba di kantor Pickering, Direktur itu sedang menelepon. Rachel selalu terkejut melihat lelaki itu: William Pickering sama sekali tidak menyerupai lelaki yang cukup berkuasa untuk membangunkan Presiden pada pukul berapa pun.

Pickering meletakkan telepon dan mengisyaratkan Rachel untuk masuk. "Agen Sexton, silakan duduk." Suaranya parau, tapi jelas.

"Terima kasih, Pak." Rachel duduk.

pustaka-indo.blogspot.com

Walaupun kebanyakan orang merasa tidak nyaman dengan sikap blakblakan William Pickering, Rachel selalu menyukai lelaki itu. Pickering benar-benar merupakan kebalikan dari ayahnya ... secara fisik tidak mengesankan, sama sekali tidak berkarisma, dan melaksanakan tugas dengan patriotisme tanpa pamrih, menghindari lampu sorot yang sangat dicintai oleh Sexton.

Pickering membuka kacamata dan memandang Rachel. "Agen Sexton, Presiden meneleponku kira-kira setengah jam yang lalu. Dan langsung menyebut namamu."

Rachel beringsut di kursinya. Pickering dikenal tidak suka berbasa-basi. *Pembukaan yang hebat*, pikir Rachel. "Saya harap, tidak ada masalah dengan salah satu rangkuman saya."

"Sebaliknya. Katanya, Gedung Putih terkesan dengan pekerjaanmu."

Diam-diam Rachel mengembuskan napas. "Jadi, apa yang diinginkan Presiden?"

"Pertemuan denganmu. Secara pribadi. Sekarang juga."

Kecemasan Rachel meningkat. "Pertemuan pribadi? Mengenai *apa*?"

"Pertanyaan yang sangat bagus. Dia tidak mau memberitahuku."

Kini Rachel kebingungan. Menyimpan informasi dari Direktur NRO adalah seperti menyimpan rahasia Vatikan dari Paus. Lelucon klasik dalam komunitas intelijen adalah, jika William Pickering tidak mengetahui sesuatu, sesuatu itu tidak ada.

Pickering berdiri, dan kini berjalan mondar-mandir di depan jendelanya. "Presiden memintaku untuk lang-

sung menghubungimu dan mengirimmu untuk menemuinya."

"Sekarang juga?"

"Dia mengirim transportasi. Sudah menunggu di luar."

Rachel mengernyit. Permintaan Presiden sendiri sudah meresahkan, tapi ekspresi kecemasan di wajah Pickering-lah yang benar-benar membuatnya khawatir. "Jelas Anda keberatan."

"Tentu saja!" Sekejap Pickering menunjukkan emosinya yang langka. "Pemilihan waktu Presiden nyaris memalukan karena begitu mudahnya ditebak. Kau putri dari lelaki yang saat ini sedang menantangnya dalam perolehan suara, dan dia meminta pertemuan pribadi denganmu? Menurutku, ini sangat tidak pantas. Jelas ayahmu akan setuju."

Rachel tahu, Pickering benar—walaupun dia tidak peduli terhadap apa yang dipikirkan oleh ayahnya. "Anda tidak memercayai alasan Presiden?"

"Sumpahku adalah menyediakan dukungan intel untuk pemerintahan Gedung Putih saat ini, bukan memberikan penilaian mengenai politik mereka."

Jawaban khas Pickering, pikir Rachel. Secara terang-terangan William Pickering memandang politikus sebagai pemimpin-boneka sementara yang melintas cepat di atas papan catur, sedangkan pemain yang sesungguhnya adalah orang-orang seperti Pickering sendiri—lelaki berpengalaman yang sudah cukup lama malang melintang sehingga memahami permainan itu dengan perspektif tertentu. Pickering sering mengatakan bahwa dua kali masa jabatan penuh di Gedung Putih nyaris tidak memadai untuk

http://indo.blogspot.com

memahami kerumitan situasi politik global yang sesungguhnya.

"Mungkin ini permintaan polos," ujar Rachel, yang berharap Presiden cukup terhormat untuk tidak mengupayakan semacam aksi kampanye murahan. "Mungkin Presiden memerlukan reduksi data yang sensitif."

"Aku tidak bermaksud meremehkan, Agen Sexton, tapi Gedung Putih punya akses terhadap banyak personel *gisting* berkualitas jika mereka memerlukannya. Jika ini pekerjaan internal Gedung Putih, seharusnya Presiden cukup bijak untuk tidak menghubungimu. Dan, jika tidak, jelas dia seharusnya cukup bijak untuk tidak meminta aset NRO, lalu menolak mengatakan untuk apa dia memerlukannya."

Pickering selalu menyebut karyawannya sebagai aset, gaya bicara yang oleh banyak orang dianggap sangat tidak berperasaan.

"Ayahmu sedang meraih momentum politik," kata Pickering. "Yang *sangat* besar. Pasti Gedung Putih sudah mulai khawatir." Dia mendesah. "Politik adalah urusan genting. Ketika Presiden meminta pertemuan rahasia dengan putri penantangnya, kurasa bukan hanya rangkuman intelijen yang ada dalam pikirannya."

Rachel mulai cemas. Firasat Pickering punya kecenderungan ganjil untuk selalu benar. "Dan Anda khawatir Gedung Putih sudah sangat putus asa sehingga melibatkan *saya* dalam kancah politik?"

Sejenak Pickering terdiam. "Kau tidak terlalu menutup-nutupi perasaanmu terhadap ayahmu, dan aku yakin staf kampanye Presiden menyadari adanya keretakan hubungan itu. Terpikir olehku bahwa mereka mungkin

ingin, entah bagaimana, memanfaatkanmu untuk melawan ayahmu."

"Di mana saya harus menandatangani kesepakatan itu?" tanya Rachel setengah bergurau.

Pickering tampak tidak terkesan. Dia menatap tajam Rachel. "Sekadar peringatan, Agen Sexton. Jika kau merasa masalah pribadimu dengan ayahmu akan mengeruhkan penilaianmu ketika berurusan dengan Presiden, sangat kusarankan agar kau menolak permintaan Presiden untuk bertemu."

"Menolak?" Rachel tergelak gugup. "Jelas saya tidak bisa menolak Presiden."

"Memang," kata Direktur itu, "tapi aku bisa."

Kata-kata Pickering sedikit menggelegar, mengingatkan Rachel pada alasan lain mengapa Pickering dijuluki "Quaker". Walaupun bertubuh kecil, William Pickering bisa menciptakan gempa bumi politik jika merasa jengkel.

pustaka-indolit.blogspot.com

"Kekhawatiranku di sini sederhana saja," kata Pickering. "Aku punya tanggung jawab untuk melindungi orang-orang yang bekerja untukku, dan aku sama sekali tidak suka jika salah seorang dari mereka hendak dimanfaatkan sebagai pion dalam permainan politik."

"Apa yang Anda sarankan?"

Pickering mendesah. "Saranku adalah kau menemui Presiden. Jangan membuat komitmen. Begitu Presiden mengatakan apa gerangan yang ada dalam pikirannya, telepon aku. Jika menurutku dia sedang menjalankan permainan politik terhadapmu, percayalah, aku akan menarikmu keluar sebegitu cepatnya sehingga dia tidak menyadari apa yang terjadi."

"Terima kasih, Pak." Rachel merasakan adanya aura melindungi dari Direktur itu, sesuatu yang sering kali dirindukannya dari ayahnya sendiri. "Anda bilang, Presiden sudah mengirim mobil?"

"Tidak persis begitu." Pickering mengernyit dan menunjuk ke luar jendela.

Dengan bimbang, Rachel mendekati jendela dan memandang ke luar mengikuti arah telunjuk Pickering.

Sebuah helikopter PaveHawk MH-60G bermoncong-pendek terparkir di halaman. Dikenal sebagai salah satu helikopter tercepat yang pernah dibuat, PaveHawk ini dihiasi lambang Gedung Putih. Pilotnya berdiri di dekat situ, menengok arloji.

Rachel berpaling kepada Pickering dengan tidak percaya. "Gedung Putih mengirim *PaveHawk* untuk membawa saya sejauh dua puluh empat kilometer ke DC?"

"Tampaknya Presiden berharap kau terkesan atau terintimidasi." Pickering mengamati Rachel. "Kusarankan agar tidak dua-duanya."

Rachel mengangguk. Dia merasakan keduanya.

Empat menit kemudian, Rachel Sexton keluar dari NRO dan memasuki helikopter yang sedang menunggu itu. Bahkan sebelum dia memasang sabuk pengaman, helikopter itu sudah melayang, berbelok tajam melintasi hutan Virginia. Rachel memandang kekaburan pepohonan di bawahnya dan merasakan denyut nadinya semakin cepat. Denyut nadi itu akan meningkat lebih cepat lagi seandainya dia tahu bahwa helikopter ini tidak akan pernah mencapai Gedung Putih. []

5

Angin sedingin es menampar-nampar kain tenda ThermaTech, tapi Delta-One nyaris tidak memperhatikan. Dia dan Delta-Three sedang memusatkan perhatian kepada rekan mereka yang sedang menggerakkan *joystick* dengan ketangkasan seorang ahli bedah. Layar di depan mereka menayangkan transmisi video langsung dari kamera mini yang terpasang pada robot-mikro.

Alat pengintai terhebat, pikir Delta-One, yang masih merasa takjub setiap kali mereka mengaktifkan alat itu. Belakangan ini, dalam dunia mekanika-mikro, fakta seakan mendahului fiksi.

Micro Electro Mechanical Systems (MEMS) atau mikrobot adalah alat terbaru dalam pengintaian berteknologi-tinggi. Mereka menyebutnya sebagai "teknologi yang tidak kasatmata".

Secara harfiah.

Walaupun robot-robot mikroskopis yang dikendalikan dari jarak jauh kedengaran seperti fiksi ilmiah, pada kenyataannya mereka sudah ada semenjak 1990-an. Majalah *Discovery* menulis cerita sampul pada Mei 1997 mengenai mikrobot, menampilkan model "terbang" dan "berenang". Robot perenang—nanosub seukuran butiran garam—bisa disuntikkan ke dalam aliran darah manusia ala film *Fantastic Voyage*. Kini robot itu digunakan oleh fasilitas-fasilitas medis modern untuk membantu dokter

menjelajahi arteri dengan kendali jarak jauh, mengamati transmisi video dari dalam pembuluh darah secara langsung, dan mencari penyumbatan arteri tanpa perlu mengangkat pisau bedah.

Tidak seperti yang dibayangkan, membangun mikrobot *terbang* bahkan lebih mudah. Teknologi aerodinamika untuk menerbangkan mesin telah ada semenjak pesawat Kittyhawk, dan yang tersisa hanyalah masalah miniaturisasi. Mikrobot terbang pertama, yang dirancang NASA sebagai alat eksplorasi tanpa awak untuk misi-misi Mars, panjangnya beberapa inci. Namun, berkat kemajuan dalam teknologi-nano, materi-materi penyerap-energi berbobot ringan, dan mekanika-mikro telah menjadikan mikrobot terbang sebagai kenyataan.

Terobosan sesungguhnya berasal dari bidang baru, yaitu biomimik atau peniruan alam. Ternyata capung miniatur merupakan prototipe ideal untuk mikrobot terbang yang lincah dan efisien ini. Model PH2, yang saat itu sedang diterbangkan Delta-Two, panjangnya hanya satu sentimeter—seukuran *nyamuk*—dan menggunakan dua pasang sayap daun-silikon transparan berengsel, memberinya mobilitas dan efisiensi yang tiada tandingannya di udara.

Mekanisme pengisian-ulang bahan bakar mikrobot merupakan terobosan baru yang lain. Prototipe-prototipe mikrobot pertama hanya bisa mengisi ulang sel-sel energi mereka dengan cara melayang persis di bawah sumber cahaya terang, tidak ideal untuk pengintaian rahasia atau penggunaan di tempat gelap. Namun, prototipe-prototipe yang lebih baru bisa melakukan pengisian-ulang hanya dengan parkir sejauh beberapa inci dari medan magnet. Yang menguntungkan, medan magnet ada di mana-mana

dalam masyarakat modern dan ditempatkan secara tidak mencolok—stopkontak, monitor komputer, motor listrik, *audio speaker*, ponsel—seakan tidak pernah ada kekurangan stasiun pengisian-ulang tersembunyi. Begitu sebuah mikrobot berhasil dimasukkan ke suatu tempat, benda itu bisa mentransmisikan audio dan video nyaris tanpa batas waktu. Kini PH2 milik Delta Force telah melakukan transmisi selama lebih dari seminggu tanpa mengalami masalah apa pun.

Seperti seekor serangga yang melayang di dalam gudang besar, mikrobot terbang itu mengapung tanpa-suara di ruang utama besar bangunan. Dengan kamera mini mengamati ruangan di bawahnya, mikrobot itu berputar-putar tanpa-suara di atas para penghuni bangunan yang tidak menaruh curiga—beberapa teknisi, ilmuwan, dan spesialis dalam berbagai bidang studi. Ketika PH2 berputar-putar, Delta-One melihat dua wajah yang dikenalnya sedang bercakap-cakap. Mereka akan menjadi sumber informasi. Dia meminta Delta-Two untuk menurunkan mikrobot dan mendengarkan.

Delta-Two menggerakkan kendali, menyalakan sensor suara, mengarahkan *parabolic amplifier*, dan menurunkan ketinggian robot-mikro hingga tiga meter di atas kepala kedua ilmuwan itu. Transmisinya lemah, tapi bisa dipahami.

"Aku masih tidak percaya," kata salah seorang ilmuwan. Kegairahan dalam suaranya belum berkurang semenjak kedatangannya ke sana empat puluh delapan jam yang lalu.

Pusat Indonesia

Lelaki yang diajaknya bicara jelas memiliki antusiasme yang sama. "Seumur hidupmu ... pernahkah kau berpikir akan menyaksikan sesuatu yang seperti ini?"

"Tidak pernah," jawab ilmuwan itu dengan wajah berseri-seri. "Semuanya ini adalah mimpi yang luar biasa."

Sudah cukup yang didengar oleh Delta-One. Jelas di dalam sana segalanya berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Delta-Two menggerakkan mikrobotnya menjauh dan terbang kembali ke tempat persembunyiannya. Dia memarkir perangkat mungil itu tanpa terdeteksi di dekat silinder sebuah generator listrik. Sel-sel tenaga PH2 langsung melakukan pengisian-ulang untuk misi berikutnya. []

pustaka-indo.blogspot.com

6

Pikiran Rachel Sexton sedang terhanyut dalam perkembangan ganjil pagi itu ketika PaveHawk yang ditumpanginya mengoyak langit pagi. Dan, setelah helikopter melesat melintasi Chesapeake Bay, barulah dia menyadari bahwa mereka sedang menuju ke arah yang benar-benar keliru. Kebingungan sekejap itu langsung berubah menjadi kekhawatiran.

"Hei!" teriak Rachel kepada pilot. "Apa yang kau lakukan?" Suaranya nyaris tak terdengar di antara suara baling-baling. "Seharusnya kau membawaku ke Gedung Putih!"

Pilot menggeleng. "Maaf, Bu. Pagi ini Presiden tidak ada di Gedung Putih."

Rachel berupaya mengingat-ingat apakah Pickering secara khusus menyebut Gedung Putih atau apakah itu hanya asumsinya. "Jadi, di mana Presiden?"

"Pertemuan Anda dengannya di tempat lain."

Astaga. "Tempat lain di mana?"

"Sudah dekat."

"Bukan itu yang kutanyakan."

"Dua puluh lima kilometer lagi."

Rachel memberengut memandang pilot. *Seharusnya lelaki ini menjadi politikus*. "Apakah keahlianmu menghindari peluru sama baiknya dengan keahlianmu menghindari pertanyaan?"

Sang pilot tidak menjawab.

Helikopter itu hanya memerlukan waktu kurang dari tujuh menit untuk melintasi Chesapeake. Ketika daratan kembali terlihat, pilot berbelok ke utara dan mengitari semenanjung sempit. Di sana, Rachel melihat serangkaian landasan-pacu dan bangunan yang tampaknya milik militer. Pilot menurunkan helikopter ke arah sana, lalu Rachel menyadari tempat apakah itu. Keenam landasan-luncur dan menara roket hangus merupakan petunjuk yang bagus, tapi jika itu belum cukup, atap salah satu bangunan ditulisi dua kata berukuran besar: WALLOPS ISLAND.

Pulau Wallops adalah salah satu tempat peluncuran roket NASA tertua. Wallops, yang saat ini masih digunakan untuk peluncuran satelit dan pengujian pesawat terbang eksperimental, adalah markas NASA yang jarang menarik perhatian.

pusaka-indo.blogspot.com

Presiden berada di Pulau Wallops? Ini tidak masuk akal.

Pilot helikopter meluruskan lintasan pesawatnya dengan tiga rangkaian landasan-pacu yang membujur di sepanjang semenanjung sempit itu. Tampaknya mereka mengarah ke ujung jauh landasan-pacu tengah.

Pilot mulai memperlambat helikopter. "Anda akan bertemu Presiden di kantornya."

Rachel menoleh, bertanya-tanya apakah lelaki itu bergurau. "Presiden Amerika Serikat punya kantor di Pulau Wallops?"

Pilot tampak sangat serius. "Presiden Amerika Serikat punya kantor di tempat mana pun yang disukainya, Bu."

Dia menunjuk ke arah ujung landasan-pacu. Rachel melihat sebentuk benda raksasa berkilau di kejauhan, dan jantungnya nyaris berhenti berdetak. Bahkan dari jarak 300 meter pun, dia mengenali lambung biru muda pesawat Boeing 747 yang telah dimodifikasi itu.

"Aku akan bertemu Presiden di dalam pesawat …."

"Ya, Bu. Rumah Presiden ketika sedang berada jauh dari rumah."

Rachel ternganga memandang pesawat terbang raksasa itu. Nama sandi militer untuk pesawat prestisius ini adalah VC-25-A, walaupun seluruh dunia mengenalnya dengan nama lain: Air Force One.

"Tampaknya pagi ini Anda akan berada di dalam pesawat yang *baru*," kata pilot sambil menunjuk angka-angka pada sirip ekor pesawat itu.

Rachel mengangguk linglung. Hanya segelintir orang Amerika yang tahu bahwa sesungguhnya ada dua pesawat Air Force One yang digunakan: sepasang pesawat 747-200-B identik yang dirancang secara khusus, yang

satu bernomor ekor 28000 dan yang satu lagi 29000. Kedua pesawat itu memiliki kecepatan-jelajah 600 mph dan telah dimodifikasi agar memungkinkan pengisian-ulang bahan bakar pada saat terbang, sehingga bisa dibilang memberi mereka jangkauan yang tak terbatas.

Ketika PaveHawk itu mendarat di landasan-pacu di samping pesawat Presiden, barulah Rachel mengerti mengapa Air Force One disebut sebagai "rumah portabel yang menguntungkan" bagi panglima tertinggi AS. Pesawat itu menampilkan pemandangan yang mengintimidasi.

Ketika terbang ke negara lain untuk bertemu dengan kepala negara, Presiden sering meminta—demi keamanan—agar pertemuan dilangsungkan di landasan-pacu, di dalam pesawat jetnya. Walaupun sebagian alasannya adalah demi keamanan, jelas insentif lainnya adalah untuk meraih keuntungan negosiasi lewat intimidasi murni. Kunjungan ke Air Force One jauh lebih mengintimidasi daripada kunjungan ke Gedung Putih. Huruf-huruf setinggi dua meter di sepanjang lambung pesawat meneriakkan "UNITED STATES OF AMERICA". Seorang perempuan anggota kabinet Inggris pernah menuduh Presiden Nixon "melambai-lambaikan kejantanan di depan wajahnya", ketika Presiden itu mengundangnya masuk ke dalam Air Force One. Belakangan kru pesawat secara bergurau menjuluki pesawat itu "Big Dick".

"Ms. Sexton?" Seorang anggota Secret Service bersetelan jas muncul di luar helikopter dan membukakan pintu untuk Rachel. "Presiden sudah menunggu."

Rachel keluar dari helikopter dan mendongak memandang tangga curam di lambung gemuk pesawat kepresidenan. *Memasuki lingga terbang*. Dia pernah

mendengar bahwa "Ruang Oval" terbang ini luasnya lebih dari 370 meter persegi, mencakup empat bilik tidur privat terpisah, ranjang untuk dua puluh enam anggota kru pesawat, dan dua dapur yang mampu menyediakan makanan untuk lima puluh orang.

Ketika menaiki tangga, Rachel merasa anggota Secret Service itu mengikutinya, mendesaknya maju. Tinggi di atas, pintu kabin terbuka seperti luka tusuk kecil di lambung ikan paus perak raksasa. Rachel berjalan menuju pintu masuk gelap itu dan merasakan kepercayaan dirinya mulai surut.

Tenang, Rachel. Ini hanya pesawat terbang.

Di puncak tangga, dengan sopan anggota Secret Service itu meraih lengan Rachel dan menuntunnya ke dalam koridor yang mengejutkan sempitnya. Mereka berbelok ke kanan, berjalan sebentar, lalu muncul di dalam sebuah kabin mewah dan luas. Rachel langsung mengenali kabin ini dari foto-foto yang pernah dilihatnya.

"Tunggu di sini," kata anggota Secret Service itu, lalu dia menghilang.

Rachel berdiri sendirian di dalam kabin depan Air Force One berpanel-kayu yang terkenal itu. Inilah ruangan yang digunakan untuk rapat, menjamu para pembesar, dan, tampaknya, untuk menakut-nakuti penumpang yang baru pertama kali naik. Ruangan itu memenuhi seluruh lebar pesawat, begitu juga karpet cokelat muda tebalnya. Perabotnya tak bercela—kursi-kursi berlengan berlapis kulit *cordovan* yang diatur mengelilingi meja rapat dari kayu *maple* berpola mata burung, lampu-lampu baca dari kuningan mengilat di samping sofa bergaya klasik, dan gelas-gelas kristal ukiran-tangan di atas meja bar dari kayu mahoni.

pusaka-indo.blogspot.com

Tampaknya, para desainer Boeing telah menata cermat kabin depan ini untuk memberikan "kesan keteraturan sekaligus ketenangan" kepada penumpang. Namun, ketenangan adalah hal terakhir yang dirasakan Rachel pada saat itu. Satu-satunya hal yang terpikirkan olehnya adalah jumlah pemimpin dunia yang pernah duduk di ruangan ini dan membuat keputusan-keputusan yang mengubah dunia.

Segalanya di dalam ruangan ini meneriakkan kekuasaan, mulai dari aroma samar tembakau berkualitas tinggi hingga lambang kepresidenan yang terlihat di mana-mana. Elang yang mencengkeram anak panah dan tangkai zaitun itu tersulam pada bantal-bantal hias, terukir pada wadah es, dan bahkan tercetak pada tatakan gelas dari gabus di atas meja bar. Rachel mengambil sebuah tatakan dan mengamatinya.

"Sudah mulai mencuri cendera mata?" tanya sebuah suara berat di belakangnya.

Dengan terkejut, Rachel berbalik, sehingga menjatuhkan tatakan gelas itu ke lantai. Dengan canggung, dia berlutut untuk memungutnya. Ketika meraih tatakan gelas itu, dia menoleh dan melihat Presiden Amerika Serikat sedang menunduk memandangnya sambil menyeringai geli.

"Aku bukan raja, Ms. Sexton. Sungguh, kau tidak perlu berlutut."[]

7

Senator Sedgewick Sexton menikmati privasi limosin panjang Lincoln-nya yang meliuk-liuk menembus

lalu lintas pagi Washington menuju kantornya. Di seberangnya, Gabrielle Ashe, asisten pribadinya yang berusia 24 tahun, sedang membacakan jadwal hariannya. Sexton nyaris tidak mendengarkan.

Aku mencintai Washington, pikirnya sambil mengagumi bentuk tubuh sempurna di balik sweter kasmir asistennya. *Kekuasaan adalah perangsang gairah tertinggi … dan kekuasaan mendatangkan segerombolan perempuan seperti ini ke DC.*

Gabrielle adalah lulusan Ivy League New York yang bermimpi menjadi senator pada suatu hari nanti. *Dia pasti berhasil*, pikir Sexton. Gadis itu luar biasa cantik dan sangat cerdas. Yang terutama, dia memahami aturan mainnya.

Gabrielle Ashe berkulit hitam, tapi warna kulit kuning kecokelatannya lebih mendekati warna kayu-manis atau mahoni gelap, jenis perpaduan menyenangkan yang diyakini Sexton bisa diterima oleh warga kulit putih tanpa membuat mereka merasa berkhianat. Kepada kroni-kroninya, Sexton menggambarkan Gabrielle sebagai gadis bertampang Halle Berry dengan otak dan ambisi Hillary Clinton, walaupun terkadang dia merasa penggambaran itu pun kurang memadai.

Gabrielle telah menjadi aset yang luar biasa bagi kampanye Sexton, semenjak Senator itu mengangkatnya menjadi asisten pribadi kampanye tiga bulan lalu. Dan, yang paling hebat, Gabrielle bekerja tanpa dibayar. Kompensasinya untuk enam belas jam kerja per hari adalah mempelajari seluk-beluk politik secara langsung dari seorang politikus berpengalaman.

Tentu saja, pikir Sexton congkak, *aku telah membujuknya untuk berbuat sedikit lebih jauh daripada sekadar*

pusaka-indonesia.blogspot.com

bekerja. Setelah mengangkat Gabrielle, Sexton mengundang gadis itu untuk menghadiri "sesi orientasi" larut malam di kantor pribadinya. Sesuai harapan, asisten mudanya itu datang dengan terpesona dan siap untuk menyenangkannya. Dengan kesabaran luar biasa yang telah dikuasainya selama berdekade-dekade, Sexton menerapkan sihirnya ... membangun kepercayaan Gabrielle terhadapnya, dengan hati-hati melucuti pertahanan diri gadis itu, menunjukkan pengendalian diri yang memikat, dan akhirnya mencumbu gadis itu tepat di sana, di kantornya.

Sexton yakin pertemuan itu menjadi salah satu pengalaman yang paling memuaskan secara seksual dalam hidup gadis itu. Namun, keesokan harinya, Gabrielle jelas menyesali kecerobohannya. Dengan malu, dia mengajukan pengunduran diri. Sexton menolak. Gabrielle tetap bekerja, tapi dia menyatakan maksudnya dengan sangat jelas. Semenjak itu, hubungan mereka benar-benar hanya urusan pekerjaan.

pusakaindoblogspot.com

Bibir mengerut Gabrielle masih bergerak-gerak. "... Saya tidak ingin Anda kurang bersemangat ketika menghadiri debat CNN siang ini. Kita masih belum tahu siapa yang akan dikirim oleh Gedung Putih sebagai lawan. Anda harus mempelajari catatan-catatan yang saya siapkan ini." Gadis itu menyerahkan sebuah map.

Sexton menerima map itu, menikmati aroma parfum Gabrielle yang bercampur aroma jok kulit empuk.

"Anda tidak mendengarkan," kata Gabrielle.

"Tentu saja aku mendengarkan." Sexton menyeringai. "Lupakan masalah debat CNN ini. Skenario terburuknya, Gedung Putih menghinaku dengan mengirim pegawai magang rendahan. Skenario terbaiknya, mereka mengi-

rim orang penting dan aku akan menyantapnya untuk makan siang."

Gabrielle mengernyit. "Baiklah. Saya sudah menyertakan daftar topik yang paling membahayakan ke dalam catatan."

"Pasti tertuduhnya masih sama, seperti biasa."

"Dengan satu tambahan baru. Saya rasa, Anda mungkin akan menghadapi semacam serangan balasan membahayakan dari komunitas homoseksual, gara-gara komentar Anda semalam dalam acara *Larry King*."

Sexton mengangkat bahu, nyaris tidak mendengarkan. "Baiklah. Masalah perkawinan sesama jenis."

Gabrielle memandangnya dengan tidak setuju. "Anda *benar-benar* melontarkan kecaman keras."

Perkawinan sesama jenis, pikir Sexton jijik. *Jika bergantung kepadaku, kaum homoseksual bahkan tidak akan punya hak-suara*. "Oke, aku akan sedikit memperlunaknya."

"Bagus. Akhir-akhir ini Anda sedikit kelewatan dalam beberapa topik panas. Jangan congkak. Publik bisa berpaling dalam sekejap. Kini Anda unggul, dan Anda meraih momentum. Pertahankan sajalah. Tidak perlu berlebihan. Teruskan saja permainannya."

"Ada berita dari Gedung Putih?"

Gabrielle tampak heran bercampur senang. "Tetap membisu. Ini sudah resmi; lawan Anda sudah menjadi 'Lelaki yang Tak Kasatmata'."

Sexton nyaris tidak bisa memercayai keberuntungannya belakangan ini. Selama berbulan-bulan, Presiden bekerja keras dalam acara-acara kampanyenya. Lalu mendadak, seminggu yang lalu, dia mengunci diri di Ruang Oval, dan semenjak itu tak seorang pun pernah melihat

pustaka-indo.blogspot.com

atau mendengar darinya. Seakan Presiden tidak kuasa lagi menghadapi pendukung Sexton yang jumlahnya semakin membengkak itu.

Gabrielle mengusap rambut hitamnya yang diluruskan itu. "Saya dengar, staf kampanye Gedung Putih sama kebingungannya seperti kita. Presiden tidak memberikan penjelasan mengapa dia menghilang, dan semua orang di sana merasa berang."

"Punya teori?" tanya Sexton.

Gabrielle memandangnya lewat kacamata yang mengesankan kecerdasan gadis itu. "Kebetulan pagi ini saya mendapat data menarik dari kontak di Gedung Putih."

Sexton memahami tatapan gadis itu. Sekali lagi Gabrielle Ashe berhasil mendapat informasi dari orang dalam. Sexton bertanya-tanya apakah gadis itu memberikan layanan "khusus" di jok belakang mobil kepada ajudan Presiden sebagai penukar rahasia kampanye. Sexton tidak peduli ... selama informasi itu terus mengalir.

pustaka-indoliterasi.com

"Konon," kata asistennya sambil merendahkan suara, "perilaku ganjil Presiden dimulai minggu lalu setelah rapat privat darurat dengan Administrator NASA. Presiden keluar dari rapat dan tampak linglung. Dia langsung mengosongkan jadwalnya, dan semenjak itu terus berhubungan dengan NASA."

Jelas Sexton menyukai apa yang didengarnya. "Menurutmu, NASA mungkin menyampaikan beberapa berita buruk lagi?"

"Tampaknya itu penjelasan yang logis," kata Gabrielle penuh harap. "Walaupun masalahnya pasti sangat penting, sehingga Presiden meninggalkan segalanya."

Sexton merenungkannya. Apa pun yang terjadi dengan NASA pasti berita buruk. *Jika tidak, Presiden pasti sudah berkoar-koar di hadapanku*. Belakangan ini Sexton menyerang Presiden cukup keras mengenai pendanaan NASA. Serangkaian misi gagal dan pembengkakan anggaran yang luar biasa telah membuat NASA mendapat kehormatan untuk menjadi contoh tak resmi Sexton ketika menyerang ketidakefisienan dan pemborosan besar-besaran pemerintah. Memang, menyerang NASA—salah satu simbol terpenting kebanggaan Amerika—bukanlah cara yang akan dipikirkan oleh sebagian besar politikus untuk memenangi suara, tapi Sexton punya senjata yang hanya dimiliki oleh segelintir politikus lain—Gabrielle Ashe dan insting sempurnanya.

Gadis muda cerdas ini menarik perhatian Sexton beberapa bulan lalu ketika bekerja sebagai koordinator di kantor kampanye Sexton di Washington. Ketika Sexton tertinggal jauh dalam perolehan suara awal dan pesan kampanyenya mengenai pemborosan pemerintah jatuh ke telinga yang tuli, Gabrielle Ashe mengiriminya pesan, menyarankan sudut pandang kampanye baru yang radikal. Dia mengatakan bahwa Sexton harus menyerang pembengkakan anggaran NASA dan dana talangan dari Gedung Putih yang besar itu sebagai contoh klasik pemborosan ceroboh Presiden Herney.

"NASA merampok uang rakyat Amerika," tulis Gabrielle, dengan menyertakan daftar perhitungan keuangan, kegagalan, dan dana talangan NASA. "Para pemilih sama sekali tidak tahu. Mereka akan merasa sangat ngeri. Saya rasa, Anda harus menjadikan NASA sebagai isu politik."

Sexton mengerang mendengar kenaifan Gabrielle. "Ya. Dan, sambil menyerang NASA, aku juga akan berkampanye menentang lagu kebangsaan diperdengarkan saat pertandingan bisbol."

Dalam minggu-minggu selanjutnya, Gabrielle terus mengirim informasi mengenai NASA ke meja Senator. Semakin banyak Sexton membaca, semakin dia menyadari bahwa Gabrielle Ashe ada benarnya. Berdasarkan standar lembaga pemerintah pun, NASA adalah pemborosan yang luar biasa—mahal, tidak efisien, dan sangat tidak kompeten pada tahun-tahun belakangan ini.

Suatu siang, Sexton melakukan wawancara radio mengenai pendidikan. Penyiar mendesak Sexton mengenai dari mana dia akan mendapatkan dana untuk perombakan sekolah-sekolah negeri yang dijanjikannya itu. Ketika menjawab, Sexton memutuskan untuk menguji teori Gabrielle mengenai NASA dengan jawaban setengah bergurau. "Uang untuk pendidikan?" katanya. "Wah, mungkin saya akan memangkas program antariksa hingga setengahnya. Saya rasa, jika NASA bisa menghabiskan lima belas miliar per tahun di ruang angkasa, saya bisa menghabiskan tujuh setengah miliar untuk anak-anak di bumi ini."

Di bilik transmisi, para manajer kampanye Sexton menghela napas ketakutan mendengar komentar sembrono itu. Bagaimanapun, seluruh kampanye sudah mengalami kegagalan tanpa harus menyerang NASA secara serampangan. Saluran-saluran telepon di stasiun radio itu langsung aktif. Para manajer kampanye Sexton menciut ketakutan; patriot-patriot antariksa sedang bersiap-siap melakukan pembantaian.

Kemudian, terjadilah sesuatu yang tak terduga.

"Lima belas miliar setahun?" tanya penelepon pertama, kedengaran terguncang. "Benarkah? Maksud Anda, kelas matematika putra saya dijejali murid karena sekolah tidak mampu membayar lebih banyak guru, padahal NASA menghabiskan lima belas miliar dolar setahun untuk mengambil gambar debu ruang angkasa?"

"Mmm … itu benar," jawab Sexton hati-hati.

"Konyol! Apakah Presiden punya kekuasaan untuk mengatasi hal ini?"

"Pasti," jawab Sexton yang mulai percaya diri. "Seorang Presiden bisa menolak permintaan anggaran lembaga mana pun yang dianggapnya kelebihan dana."

"Kalau begitu, Anda mendapat suara saya, Senator Sexton. Lima belas miliar untuk riset antariksa, padahal anak-anak kita kekurangan guru. Ini keterlaluan! Semoga berhasil, Pak. Saya harap, Anda berhasil."

Penelepon berikutnya tersambung. "Senator, saya baru saja membaca bahwa Stasiun Antariksa Internasional (ISS: International Space Station) NASA sangat kelebihan anggaran, padahal Presiden sedang menimbang-nimbang pemberian dana darurat kepada NASA untuk mempertahankan kelangsungan proyek itu. Benarkah demikian?"

Sexton langsung menyambar pertanyaan ini. "Benar!" Dia menjelaskan bahwa stasiun antariksa itu semula diajukan sebagai usaha-patungan, dengan dua belas negara menanggung biayanya. Namun, setelah pembangunan dimulai, anggaran stasiun itu membengkak tak terkendali, dan banyak negara mengundurkan diri dengan jijik. Alih-alih membatalkan proyek, Presiden memutuskan untuk menalangi pengeluaran semua negara. "Biaya untuk proyek ISS itu," jelas Sexton, "telah melambung dari

Untuk Indonesia

delapan miliar yang semula diajukan menjadi angka menakjubkan, *seratus* miliar dolar!"

Penelepon itu kedengaran berang. "Mengapa Presiden tidak menghentikan proyek itu?"

Sexton ingin sekali mencium penelepon itu. "Pertanyaan yang sangat bagus. Sayangnya, sepertiga dari perlengkapan pembangunannya sudah mengorbit, dan Presiden menggunakan pajak *Anda* untuk meletakkan semua perlengkapan itu di sana, jadi menghentikan proyek akan berarti mengakui kesalahan miliaran dolar yang dibuat oleh Presiden dengan uang *Anda*."

Telepon terus berdatangan. Seakan, untuk pertama kalinya, rakyat Amerika menyadari gagasan bahwa NASA adalah suatu pilihan—bukan perlengkapan wajib nasional.

Ketika acara itu berakhir, dengan pengecualian segelintir pendukung fanatik NASA yang menelepon dengan komentar tajam mengenai pencarian abadi manusia akan pengetahuan, semuanya sepakat bahwa Sexton telah menemukan cawan suci kampanye—"tombol panas" baru—isu kontroversial yang belum tergarap dan mengusik hati para pemilih.

Selama minggu-minggu selanjutnya, Sexton menghabisi lawan-lawannya dalam lima pemilihan pendahuluan penting. Dia mengangkat Gabrielle Ashe sebagai asisten pribadi kampanyenya yang baru, memuji upaya gadis itu dalam mengusung isu NASA kepada para pemilih. Dalam sekejap, Sexton menjadikan gadis Afrika-Amerika muda itu sebagai bintang politik yang sedang meroket, sedangkan isu rasisme dan seksisme dalam catatan perolehan suara Sexton menghilang dalam semalam.

Kini, ketika mereka duduk bersama-sama dalam limosin, Sexton menyadari bahwa Gabrielle telah membuktikan diri sekali lagi. Informasi baru dari Gabrielle mengenai rapat rahasia antara Administrator NASA dan Presiden minggu lalu jelas mengesankan semakin banyaknya masalah NASA yang sedang bergejolak—mungkin ada negara lain yang menarik pendanaan dari stasiun antariksa itu.

Ketika limosin melewati Monumen Washington, mau tak mau Senator Sexton merasa dirinya telah direstui oleh takdir. []

http://kurnia.blogspot.com

8

Walaupun menduduki jabatan politik yang paling berkuasa di dunia, Presiden Zachary Herney bertinggi badan rata-rata, dengan tubuh ramping dan bahu sempit. Wajahnya berbintik-bintik, dihiasi kacamata bifokal, dan rambut hitam menipis. Namun, perawakannya yang tidak mengesankan itu sangat berlawanan dengan pemujaan yang diterimanya dari orang-orang yang mengenalnya. Konon, jika kau pernah bertemu dengan Zach Herney, kau pasti bersedia berjalan ke ujung dunia demi lelaki itu.

"Senang sekali kau bisa datang," kata Presiden Herney sambil menjulurkan tangan untuk menjabat tangan Rachel. Genggamannya hangat dan tulus.

Rachel memerangi rasa tercekik di tenggorokannya. "Tentu … saja, Mr. Presiden. Merupakan kehormatan bertemu dengan Anda."

Presiden menyeringai menenangkan, dan Rachel merasakan secara langsung keramahan Herney yang melegenda itu. Presiden memiliki raut wajah santai yang disukai oleh para kartunis politik karena, tak peduli betapa melencengnya gambar yang mereka buat, tak seorang pun pernah menyalahartikan kehangatan santai dan senyum ramah lelaki itu. Mata Herney selalu mencerminkan ketulusan dan kewibawaan.

"Silakan ikuti aku," kata Presiden ringan, "aku punya secangkir kopi untukmu."

"Terima kasih, Pak."

Presiden menekan interkom dan meminta agar kopi diantarkan ke kantornya.

Ketika mengikuti Presiden menyusuri pesawat, mau tak mau Rachel memperhatikan bahwa lelaki itu tampak begitu riang dan santai untuk ukuran seseorang yang sedang mengalami penurunan dalam perolehan suara. Presiden juga berpakaian sangat santai—celana jins, kaus polo, dan sepatu *hiking* L.L. Bean.

Rachel berupaya memulai percakapan. "Hendak … *hiking*, Mr. Presiden?"

"Sama sekali tidak. Para penasihat kampanyeku memutuskan inilah penampilan baruku. Bagaimana menurutmu?"

Demi kepentingan Presiden sendiri, Rachel berharap lelaki itu tidak serius. "Sangat … mmm … *jantan*, Pak."

Raut wajah Herney tidak berubah. "Bagus. Menurut kami, ini akan membantuku meraih kembali beberapa suara kaum perempuan dari ayahmu." Sejenak kemudian, Presiden tersenyum lebar. "Ms. Sexton, aku *bergurau*. Kurasa, kita berdua tahu, aku memerlukan lebih dari

sekadar kaus polo dan celana jins untuk memenangi pemilu ini."

Keterbukaan dan kejenakaan Presiden dengan cepat menguapkan semua ketegangan yang dirasakan Rachel. Kekuatan fisik yang tidak dimiliki Presiden diimbangi dengan baik dengan keahlian berdiplomasi. Diplomasi adalah keahlian bergaul dengan orang lain, dan Zach Herney memiliki bakat itu.

Rachel mengikuti Presiden menuju bagian belakang pesawat. Semakin jauh mereka berjalan, interiornya semakin tidak menyerupai pesawat—koridor melengkung, dinding dengan kertas pelapis, bahkan ruang latihan yang dilengkapi StairMaster dan mesin dayung. Anehnya, pesawat itu seakan nyaris kosong.

"Pergi sendirian, Mr. Presiden?"

Herney menggeleng. "Sesungguhnya baru mendarat."

Rachel terkejut. *Mendarat dari mana?* Rangkuman-rangkuman intelnya minggu ini tidak menyertakan sesuatu pun mengenai rencana perjalanan kepresidenan. Tampaknya Presiden menggunakan Pulau Wallops untuk melakukan perjalanan secara diam-diam.

"Stafku meninggalkan pesawat ini persis sebelum kedatanganmu," kata Presiden. "Sebentar lagi aku akan kembali ke Gedung Putih untuk menjumpai mereka, tapi aku ingin menemuimu di sini, alih-alih di kantorku."

"Mencoba mengintimidasi saya?"

"Sebaliknya. Mencoba menghormatimu, Ms. Sexton. Gedung Putih sama sekali tidak privat, dan berita pertemuan antara kita berdua akan menempatkanmu dalam posisi canggung sehubungan dengan ayahmu."

"Saya menghargai itu, Pak."

pustaka-indo.blogspot.com

"Tampaknya kau mempertahankan sikap tidak memihakmu dengan cukup elegan, dan aku tidak punya alasan untuk mengacaukannya."

Sekilas Rachel mengingat pertemuan sarapan dengan ayahnya dan merasa bimbang apakah itu bisa dianggap sebagai "elegan". Namun, Zach Herney bersusah payah untuk bersikap pantas, padahal jelas dia tidak perlu melakukannya.

"Boleh aku memanggilmu Rachel?" tanya Herney.

"Tentu saja." *Boleh aku memanggilmu Zach?*

"Kantorku," kata Presiden sambil menggiring Rachel melewati pintu kayu *maple* berukir.

Kantor di dalam Air Force One jelas lebih nyaman daripada kantor yang ada di Gedung Putih, walaupun perabotnya masih mengesankan kekakuan. Mejanya ditumpuki kertas, dan di belakangnya tergantung lukisan minyak sebuah sekunar tiga-tiang klasik dengan layar terkembang penuh yang sedang berupaya meloloskan diri dari amukan badai. Itu seakan metafora sempurna untuk kepresidenan Zach Herney saat ini.

Presiden mempersilakan Rachel duduk di salah satu dari tiga kursi eksekutif yang menghadap mejanya. Rachel duduk. Dia mengira Presiden akan duduk di balik meja, tapi lelaki itu malah menarik salah satu kursi eksekutif dan duduk di sampingnya.

Kedudukan yang sejajar, pikir Rachel menyadari. *Ahli berdiplomasi*.

"Nah, Rachel," kata Herney sambil mendesah lelah ketika duduk di kursinya. "Kubayangkan kau pasti teramat kebingungan karena duduk di sini pada saat ini, bukan?"

Pertahanan diri Rachel langsung runtuh ketika mendengar keterusterangan dalam suara Presiden. "Sesungguhnya, Pak, saya tercengang."

Herney tertawa terbahak-bahak. "Hebat. Tidak setiap hari aku bisa mencengangkan seseorang dari NRO."

"Tidak setiap hari seseorang dari NRO diundang memasuki Air Force One oleh Presiden yang bersepatu *hiking*."

Kembali Presiden tertawa.

Ketukan pelan di pintu kantor mengumumkan kedatangan kopi. Salah seorang kru pesawat masuk dengan membawa poci timah mengepul dan dua mug timah di atas nampan. Atas permintaan Presiden, dia meletakkan nampan itu di atas meja, lalu pergi.

"Krim dan gula?" tanya Presiden sambil berdiri untuk menuang kopi.

"Krim, terima kasih." Rachel menikmati aroma luar biasa itu. *Presiden Amerika Serikat menyajikan kopi untukku secara pribadi?*

Zach Herney mengangsurkan sebuah mug tebal. "Asli buatan Paul Revere," katanya. "Salah satu kemewahan kecil."

Rachel menyeruput kopinya. Itu kopi terbaik yang pernah dirasakannya.

"Omong-omong," kata Presiden sambil menuang kopi untuknya sendiri dan kembali duduk. "Waktuku terbatas di sini, jadi kita langsung saja." Presiden memasukkan gula kubus ke dalam kopinya dan mendongak memandang Rachel. "Kurasa Bill Pickering memperingatkanmu bahwa satu-satunya alasan aku ingin bertemu denganmu adalah untuk memanfaatkanmu demi kepentingan politikku?"

pustaka-indo.blogspot.com

"Sesungguhnya, Pak, itulah *persisnya* yang dikatakannya."

Presiden tergelak. "Dasar sinis."

"Jadi, dia keliru?"

"Kau bergurau?" Presiden tertawa. "Bill Pickering tidak pernah keliru. Dia benar sekali, seperti biasa."[]

9

Gabrielle Ashe menatap kosong ke luar jendela limosin Senator, ketika mobil itu bergerak menembus lalu lintas pagi menuju gedung kantor Sexton. Dia bertanya-tanya bagaimana mungkin dia bisa tiba pada titik ini dalam hidupnya. Asisten pribadi Senator Sedgewick Sexton. Persis seperti yang diinginkannya, bukan?

Aku duduk di dalam limosin bersama Presiden Amerika Serikat berikutnya.

Tatapan Gabrielle melintasi interior mewah mobil itu ke arah Senator, yang seakan terhanyut jauh dalam pikirannya sendiri. Dia mengagumi raut wajah tampan dan pakaian sempurna lelaki itu. Senator tampak seperti presiden.

Gabrielle melihat Sexton bicara untuk pertama kalinya semasa dia masih menjadi mahasiswa ilmu politik di Cornell University tiga tahun lalu. Dia tidak akan pernah melupakan bagaimana mata Sexton menjelajahi hadirin, seakan mengirim pesan langsung kepadanya—*percayalah kepadaku*. Setelah pidato Sexton, Gabrielle mengantre untuk bertemu dengannya.

pusaka-indo.blogspot.com

"Gabrielle Ashe," kata Senator, membaca tanda pengenal Gabrielle. "Nama yang cantik untuk gadis yang cantik." Tatapan mata Senator terasa menenteramkan.

"Terima kasih, Pak," jawab Gabrielle. Dia merasakan kekuatan lelaki itu ketika mereka berjabat tangan. "Saya benar-benar terkesan oleh pidato Anda."

"Senang mendengarnya!" Sexton menyodorkan kartu nama ke tangan Gabrielle. "Aku selalu mencari anak-anak muda cerdas yang memahami visiku. Saat kau sudah lulus, carilah aku. Orang-orangku mungkin punya pekerjaan untukmu."

Gabrielle membuka mulut untuk mengucapkan terima kasih, tapi Senator sudah beralih kepada orang berikutnya dalam antrean. Namun, dalam bulan-bulan setelah itu, Gabrielle mendapati dirinya mengikuti karier Sexton di televisi. Dia menyaksikan dengan penuh kekaguman ketika lelaki itu bicara menentang pemborosan pemerintah—memelopori pemotongan anggaran, merampingkan IRS (Internal Revenue Service) agar kerjanya lebih efektif, mengurangi pegawai DEA (Drug Enforcement Agency), dan bahkan menghapus program-program layanan masyarakat yang berlebihan. Lalu, ketika istri Senator mendadak tewas dalam kecelakaan mobil, Gabrielle menyaksikan dengan terpana ketika Sexton, entah bagaimana, mengubah sesuatu yang negatif menjadi positif. Sexton berhasil mengatasi kesedihan pribadinya dan menyatakan kepada dunia bahwa dia akan mencalonkan diri sebagai presiden dan mendedikasikan seluruh layanan masyarakatnya untuk mengenang istrinya. Saat itu juga Gabrielle langsung memutuskan ingin bekerja mendukung kampanye presiden Senator Sexton.

Arsip Indoxxi.com

Kini dia sudah berada di posisi yang paling dekat dengan Senator.

Gabrielle mengingat malam yang dihabiskannya bersama Sexton di kantor mewah lelaki itu, dan dia mengernyit, berupaya memblokir gambaran-gambaran memalukan dalam benaknya. *Apa yang kupikirkan?* Gabrielle tahu, seharusnya dia menolak. Namun, entah bagaimana, dia tidak kuasa. Sudah begitu lama Sedgewick Sexton menjadi idolanya … dan ternyata lelaki itu menginginkan *dirinya*.

Limosin melewati gundukan, menyentakkan pikiran Gabrielle kembali ke masa kini.

"Kau baik-baik saja?" Kini Sexton mengamatinya.

Cepat-cepat Gabrielle tersenyum. "Ya."

"Kau sudah tidak memikirkan taktik kotor itu lagi, bukan?"

Gabrielle mengangkat bahu. "Ya, saya masih sedikit khawatir."

"Lupakan saja. Taktik kotor itu adalah hal terbaik yang pernah terjadi dalam kampanyeku."

Seperti yang dipahami oleh Gabrielle dengan cara menyakitkan, taktik kotor dalam dunia politik bisa disetarakan dengan membocorkan informasi bahwa saingan-mu menggunakan alat pembesar penis atau berlangganan majalah porno. Taktik kotor bukanlah taktik yang memesona, tapi jika berhasil, keberhasilannya begitu besar.

Tentu saja, jika taktik itu menjadi bumerang ….

Dan taktik itu memang menjadi bumerang. Bagi Gedung Putih. Kira-kira sebulan yang lalu, staf kampanye Presiden, yang merasa cemas dengan menurunnya perolehan suara, memutuskan untuk bertindak agresif dan membocorkan cerita yang mereka duga benar—Senator

pustaka-indo.blogspot.com

Sexton terlibat hubungan asmara dengan asisten pribadinya, Gabrielle Ashe. Sialnya, Gedung Putih tidak memiliki bukti kuat. Senator Sexton, yang sangat meyakini bahwa pertahanan terbaik adalah penyerangan besar-besaran, meraih kesempatan itu untuk menyerang. Dia mengadakan konferensi pers nasional untuk menyatakan ketidakbersalahan dan kemarahannya. *Saya tidak percaya*, katanya sambil memandang kamera-kamera dengan kepedihan di matanya, *bahwa Presiden berniat mencemarkan kenangan terhadap istri saya dengan kebohongan keji ini.*

Penampilan Senator Sexton di televisi begitu meyakinkan, sehingga Gabrielle sendiri pun bisa dibilang percaya bahwa mereka tidak pernah tidur bersama. Melihat betapa mudahnya Senator berbohong, Gabrielle menyadari bahwa Senator Sexton benar-benar lelaki yang berbahaya.

Belakangan ini, walaupun merasa yakin dirinya mendukung kandidat *terkuat* dalam pemilihan presiden, Gabrielle mulai mempertanyakan apakah dirinya mendukung kandidat *terbaik*. Bekerja sama secara akrab dengan Sexton telah membuka matanya—persis seperti tur ke belakang layar di Universal Studios, yang membuat ketakjuban kekanak-kanakan seseorang terhadap film dicemari oleh kesadaran bahwa Hollywood ternyata tidaklah ajaib.

Walaupun keyakinan Gabrielle terhadap pesan Sexton tetap utuh, dia mulai mempertanyakan pembawa pesannya.[]

pustaka-indo.blogspot.com

10

"Yang hendak kusampaikan kepadamu, Rachel," kata Presiden, "diklasifikasikan sebagai 'UMBRA'. Jauh melampaui izin keamananmu saat ini."

Rachel merasa seakan dinding-dinding Air Force One mengepungnya. Presiden menerbangkannya ke Pulau Wallops, mengundangnya memasuki pesawat, menuangkan kopi untuknya, terus terang mengatakan Rachel akan dimanfaatkan secara politik untuk melawan ayahnya sendiri, dan kini menyatakan hendak menyampaikan informasi rahasia secara ilegal. Seberapa pun ramahnya penampilan Zach Herney dari luar, Rachel Sexton baru saja mengetahui sesuatu yang penting mengenainya. Lelaki ini tak segan langsung mengambil kendali.

"Dua minggu yang lalu," kata Presiden sambil menatap Rachel, "NASA menemukan sesuatu."

Sejenak perkataan itu menggantung di udara, sebelum Rachel bisa mencernanya. *Temuan NASA?* Data intelijen terbaru tidak mengindikasikan adanya sesuatu di luar kebiasaan yang sedang berlangsung di lembaga antariksa itu. Tentu saja, belakangan ini "temuan NASA" biasanya berarti informasi bahwa mereka kekurangan anggaran untuk semacam proyek baru.

"Sebelum kita bicara lebih jauh," kata Presiden, "aku ingin tahu apakah kau sama sinisnya dengan ayahmu mengenai eksplorasi ruang angkasa."

Rachel tidak menyukai komentar itu. "Jelas saya berharap Anda memanggil saya ke sini bukan untuk meminta saya agar mengendalikan kecaman ayah saya terhadap NASA."

Presiden tertawa. "Astaga, tidak. Aku sudah cukup lama berhubungan dengan Senat sehingga tahu bahwa *tak seorang pun* bisa mengendalikan Sedgewick Sexton."

"Ayah saya seorang oportunis, Pak, sama seperti sebagian besar politikus sukses. Dan, sialnya, NASA telah menciptakan peluang untuknya." Serangkaian kesalahan NASA belakangan ini begitu runyam, sehingga orang tidak tahu harus tertawa atau menangis. Satelit-satelit yang hancur ketika mengorbit, *probe-probe* yang hilang di antariksa, anggaran Stasiun Antariksa Internasional yang meningkat sepuluh kali lipat dan negara-negara anggota yang berlompatan keluar seperti tikus-tikus di kapal yang sedang tenggelam. Miliaran dolar lenyap, dan Senator Sexton memanfaatkannya seperti menunggangi gelombang—gelombang yang seakan ditakdirkan untuk membawanya ke pantai 1600 Pennsylvania Avenue.

"Harus kuakui," lanjut Presiden, "belakangan ini NASA menjadi semacam bencana-berjalan. Setiap kali aku berbalik, mereka memberiku alasan lain lagi untuk memangkas pendanaan mereka."

Rachel melihat adanya peluang untuk memperkuat kedudukan, dan dia menyambarnya. "Tapi, Pak, bukankah saya baru saja membaca bahwa minggu lalu Anda mengucurkan tiga juta dolar lagi sebagai pendanaan darurat agar mereka tidak bangkrut?"

Presiden tergelak. "Ayahmu senang dengan berita itu, bukan?"

"Bisa disamakan dengan mengirim amunisi kepada pengeksekusi Anda."

"Kau mendengarnya di *Nightline*? 'Zach Herney adalah pecandu antariksa, dan para wajib pajak mendanai hobinya.'"

"Tapi Anda terus membuktikan kebenaran perkataan ayah saya, Pak."

Herney mengangguk. "Bukan rahasia lagi bahwa aku penggemar berat NASA. Selalu. Aku dibesarkan pada era lomba antariksa—Sputnik, John Glenn, Apollo 11—dan aku tidak pernah ragu untuk mengungkapkan kekaguman dan kebanggaan nasional yang kurasakan terhadap program antariksa kita. Menurutku, kaum lelaki dan perempuan NASA adalah pionir modern dalam sejarah. Mereka mengupayakan kemustahilan, menerima kegagalan, lalu kembali ke meja gambar, sementara kita semua mundur dan mengkritik."

Rachel tetap diam. Di balik penampilan tenang Presiden, dia merasakan adanya kemarahan yang luar biasa terhadap retorika anti-NASA Sexton yang tidak berkesudahan. Rachel mendapati dirinya bertanya-tanya apa gerangan yang ditemukan NASA. Presiden jelas tidak tergesa-gesa mengungkapkannya.

"Hari ini," kata Herney dengan suara yang semakin bersemangat, "aku hendak mengubah seluruh pendapatmu mengenai NASA."

Rachel memandangnya dengan bimbang. "Anda sudah mendapatkan suara saya, Pak. Sebaiknya Anda memusatkan perhatian pada seluruh negeri."

"Aku memang bermaksud begitu." Presiden menyeruput kopi, lalu tersenyum. "Dan aku hendak memintamu untuk membantuku." Sejenak dia diam, mencondongkan

tubuh ke arah Rachel. "Dengan cara yang paling tidak biasa."

Kini Rachel bisa merasakan Zach Herney mengamati setiap gerakannya, seperti pemburu yang berupaya memperkirakan apakah buruannya hendak lari atau melawan. Sayangnya, Rachel tidak tahu harus lari ke mana.

"Kuasumsikan," kata Presiden sambil menuang kopi lagi untuk mereka berdua, "kau mengetahui proyek NASA yang bernama EOS?"

Rachel mengangguk. "*Earth Observation System*. Saya yakin, ayah saya pernah menyebut EOS satu atau dua kali."

Sindiran lemah itu membuat Presiden mengernyit. Sesungguhnya, ayah Rachel menyebut Sistem Observasi Bumi setiap kali dia punya kesempatan. Sistem itu salah satu upaya supermahal NASA yang paling kontroversial—konstelasi lima satelit yang dirancang untuk memandang bumi dari ruang angkasa dan menganalisis lingkungannya: penipisan lapisan ozon, pencairan es kutub, pemanasan global, dan penggundulan hutan. Tujuannya adalah memberikan data makroskopis yang belum pernah ada sebelumnya kepada para ahli lingkungan, sehingga mereka bisa membuat perencanaan yang lebih baik untuk masa depan bumi.

Sayangnya, proyek EOS mengalami kegagalan. Seperti begitu banyak proyek NASA belakangan ini, sejak awal proyek itu dijangkiti pembengkakan dana yang besar. Dan Zach Herney-lah yang terkena getahnya. Dia telah menggunakan dukungan lobi lingkungan hidup untuk mendesakkan proyek EOS senilai $1,4 miliar melalui Kongres. Namun, bukannya memberikan sumbangan yang dijanjikannya untuk ilmu pengetahuan bumi global,

EOS berkembang menjadi mimpi buruk mahal berupa peluncuran yang gagal, malafungsi komputer, dan konferensi pers NASA yang muram. Satu-satunya wajah yang tersenyum belakangan ini adalah milik Senator Sexton, yang dengan angkuhnya mengingatkan para pemilih mengenai seberapa banyak uang *mereka* yang dihabiskan oleh Presiden untuk EOS dan seberapa payah hasilnya.

Presiden menjatuhkan potongan gula ke dalam mugnya. "Walaupun kedengarannya begitu mengejutkan, temuan NASA yang kusebut ini *didapat* oleh EOS."

Kini Rachel kebingungan. Jika EOS baru saja menikmati keberhasilan, jelas NASA akan mengumumkannya, bukan? Ayahnya mengecam EOS habis-habisan di media, dan lembaga antariksa itu harusnya bisa memanfaatkan berita apa pun yang bisa mereka dapat.

"Saya belum mendengar sesuatu pun," kata Rachel, "mengenai temuan EOS."

"Aku tahu. NASA lebih suka merahasiakan berita baik ini untuk sementara waktu."

Rachel meragukannya. "Berdasarkan pengalaman saya, Pak, ketika menyangkut NASA, pada umumnya tidak ada berita berarti berita buruk." Menahan diri bukanlah keahlian bagian humas NASA. Lelucon klasik di NRO adalah, NASA bahkan mengadakan konferensi pers setiap kali salah seorang ilmuwan mereka kentut.

Presiden mengernyit. "Ah, ya. Aku lupa, aku sedang bicara dengan salah seorang murid NRO-nya Pickering. Apakah dia masih mengeluhkan mulut NASA yang bocor?"

"Keamanan adalah bisnisnya, Pak. Dia menanggapinya dengan sangat serius."

"Sebaiknya begitu. Tapi, sulit bagiku untuk percaya mengapa dua lembaga dengan begitu banyak persamaan bisa terus-menerus menemukan sesuatu untuk dipertengkarkan."

Rachel sudah tahu sejak awal masa kerjanya di bawah William Pickering bahwa walaupun NASA dan NRO sama-sama lembaga yang berhubungan dengan antariksa, mereka punya filosofi yang bertolak belakang. NRO adalah lembaga pertahanan dan menjaga kerahasiaan semua kegiatan antariksa mereka, sedangkan NASA adalah lembaga akademik yang begitu bersemangat mempublikasikan semua terobosan barunya ke seluruh dunia—dan seringnya, menurut William Pickering, dengan mempertaruhkan keamanan nasional. Beberapa teknologi terbaik NASA—lensa beresolusi-tinggi untuk teleskop satelit, sistem komunikasi jarak-jauh, dan alat pencitraan radio—punya kebiasaan menjijikkan untuk muncul dalam gudang persenjataan intelijen negara-negara yang tidak bersahabat dan digunakan untuk memata-matai Amerika. Bill Pickering sering kali menggerutu bahwa ilmuwan NASA punya otak besar … dan mulut yang lebih besar lagi.

Namun, masalah yang lebih genting di antara kedua lembaga itu adalah fakta bahwa, karena NASA menangani peluncuran-peluncuran satelit NRO, banyak kegagalan NASA belakangan ini yang langsung memengaruhi NRO. Tidak ada kegagalan yang lebih dramatis daripada yang terjadi pada 12 Agustus 1998, ketika roket Titan 4 NASA/Angkatan Udara meledak empat puluh detik setelah diluncurkan dan menghancurkan muatan berharganya—satelit NRO senilai *$1,2 miliar* bernama-sandi

Vortex 2. Pickering seakan benar-benar tidak mau melupakan peristiwa itu.

"Jadi, mengapa NASA belum mengumumkan keberhasilan barunya ini?" tantang Rachel. "Jelas saat ini mereka bisa memanfaatkan berita baik."

"NASA tetap diam," jelas Presiden, "karena ku-*perintah*-kan begitu."

Rachel bertanya-tanya apakah pendengarannya tidak keliru. Jika begitu, Presiden sedang melakukan semacam harakiri politik yang tak Rachel pahami.

"Temuan ini," kata Presiden, "… bisa dikatakan … sangat mencengangkan akibatnya."

Rachel merinding. Dalam dunia intelijen, "akibat yang mencengangkan" jarang berarti berita baik. Kini dia bertanya-tanya apakah semua kerahasiaan EOS itu berhubungan dengan sistem satelit yang menemukan semacam bencana lingkungan yang mengancam. "Apakah ada masalah?"

"Sama sekali tidak. Yang ditemukan EOS sangatlah menakjubkan."

Rachel terdiam.

"Bagaimana jika kukatakan bahwa NASA baru saja mendapat temuan yang begitu penting secara ilmiah … yang maknanya bisa mengguncang dunia … sehingga membenarkan setiap dolar yang pernah dikeluarkan oleh rakyat Amerika untuk antariksa?"

Rachel tidak bisa membayangkannya.

Presiden berdiri. "Ayo, kita berjalan-jalan."[]

pustaka-indoneliospot.com

11

Rachel mengikuti Presiden Herney ke atas tangga berkilau Air Force One. Ketika menuruni tangga, Rachel merasakan udara Maret yang muram menjernihkan pikirannya. Sayangnya, kejernihan itu hanya membuat pernyataan Presiden seakan lebih ganjil lagi.

NASA mendapat temuan yang begitu penting secara ilmiah, sehingga membenarkan setiap dolar yang dikeluarkan oleh rakyat Amerika untuk antariksa?

Rachel hanya bisa membayangkan bahwa temuan sehebat itu pasti terpusat pada satu hal—cawan suci NASA—kontak dengan kehidupan di ruang angkasa. Sayangnya, Rachel cukup paham mengenai cawan suci tertentu *itu*, sehingga tahu bahwa itu benar-benar tidak masuk akal.

Sebagai analis intelijen, Rachel terus-menerus menjawab pertanyaan dari teman-teman yang ingin tahu mengenai kontak dengan makhluk ruang angkasa, yang konon ditutup-tutupi oleh pemerintah. Dia selalu terpukau mendengar berbagai teori yang dikemukakan oleh teman-temannya "yang berpendidikan". Piring terbang makhluk ruang angkasa yang jatuh dan disembunyikan di bungker rahasia milik pemerintah, mayat-mayat makhluk ruang angkasa yang disimpan dalam es, bahkan manusia yang diculik dan dibedah untuk diteliti.

Tentu saja semuanya itu tidak masuk akal. Tidak ada makhluk ruang angkasa. Tidak ada yang ditutup-tutupi.

Semua orang dalam komunitas intelijen memahami bahwa sebagian besar penampakan dan penculikan oleh makhluk ruang angkasa itu hanyalah produk dari imajinasi aktif para penipu yang ingin mencari uang. Ketika bukti foto asli UFO *benar-benar* ada, benda asing itu punya kebiasaan ganjil untuk muncul di dekat pangkalan udara militer AS yang sedang menguji pesawat terbang rahasia canggih. Ketika Lockheed mulai menguji sebuah jet baru radikal bernama Stealth Bomber, penampakan UFO di sekitar Pangkalan Angkatan Udara Edwards meningkat lima belas kali lipat.

"Raut wajahmu menunjukkan keraguan," kata Presiden, mengamati kecurigaan Rachel.

Perkataan Presiden mengejutkan Rachel dari renungannya. Dia balas memandang, tidak yakin harus menjawab apa. "Yah …." Dia bimbang. "Boleh saya asumsikan, Pak, bahwa kita tidak sedang membicarakan pesawat makhluk ruang angkasa atau makhluk hijau kerdil?"

Presiden tampak sedikit geli. "Rachel, kurasa kau akan menganggap temuan ini jauh lebih menarik daripada fiksi ilmiah."

Rachel merasa lega. Ternyata NASA belum begitu berputus asa sehingga berupaya menjual kisah makhluk ruang angkasa kepada Presiden. Namun, komentar Presiden malah semakin memperdalam misteri itu. "Yah," katanya, "apa pun yang ditemukan NASA, harus saya katakan bahwa pengaturan waktunya teramat pas."

Herney berhenti di tangga. "Pas? Kok, bisa?"

Kok, bisa? Rachel berhenti berjalan dan ternganga. "Mr. Presiden, saat ini NASA sedang dalam pertempuran hidup atau mati untuk membenarkan keberadaannya, dan Anda sedang diserang karena terus-menerus mendanainya. Terobosan besar NASA pada saat ini akan menjadi obat mujarab bagi NASA dan kampanye Anda. Jelas para pengkritik Anda akan menganggap pengaturan waktunya sangat mencurigakan."

"Jadi … kau menyebutku pembohong atau tolol?"

Tenggorokan Rachel serasa tercekik. "Saya tidak bermaksud kurang ajar, Pak. Saya hanya—"

"Tenang." Seringai samar muncul di bibir Herney, dan dia mulai berjalan turun lagi. "Ketika Administrator NASA menceritakan temuan ini kepadaku untuk pertama kalinya, aku langsung menganggapnya tidak masuk akal. Aku menuduhnya mendalangi penipuan politik yang paling transparan dalam sejarah."

Rachel merasakan tenggorokannya sedikit lega.

Di dasar tangga, Herney berhenti dan memandangnya. "Salah satu alasan mengapa aku meminta NASA untuk merahasiakan temuan ini adalah untuk melindungi mereka. Dampak temuan ini jauh melebihi apa pun yang pernah diumumkan oleh NASA. Ini akan membuat pendaratan manusia di bulan seakan tidak berarti. Oleh karena semua orang, termasuk diriku sendiri, bisa meraih begitu banyak keuntungan—dan kerugian—dari temuan ini, kurasa bijak jika seseorang mengecek-ulang data NASA sebelum kita melangkah ke dalam lampu-sorot dunia dengan pengumuman resmi."

Rachel terkejut. "Jelas bukan *saya* yang Anda maksudkan, Pak?"

http://indolibrary.blogspot.com

Presiden tertawa. "Tidak, ini bukan bidang keahlianmu. Lagi pula, aku sudah mendapat verifikasi melalui saluran-saluran di luar pemerintah."

Kelegaan Rachel berubah menjadi kebingungan baru. "Di luar pemerintah, Pak? Maksudnya, Anda menggunakan sektor *swasta*? Untuk sesuatu yang begitu rahasia?"

Presiden mengangguk mantap. "Aku membentuk sebuah tim konfirmasi eksternal—empat ilmuwan sipil—personel non-NASA dengan nama besar dan reputasi serius yang harus dijaga. Mereka menggunakan peralatan mereka sendiri untuk melakukan pengamatan dan menarik kesimpulan mereka sendiri. Dalam empat puluh delapan jam terakhir ini, keempat ilmuwan sipil itu telah mengonfirmasi bahwa temuan NASA tidak bisa diragukan lagi."

Kini Rachel terkesan. Presiden telah melindungi dirinya sendiri dengan keyakinan khas Herney. Dengan merekrut tim yang paling skeptis—orang-orang luar yang tidak bisa meraih keuntungan apa pun dengan mengonfirmasi temuan NASA. Herney telah membangun benteng pertahanan dari kecurigaan bahwa ini mungkin taktik putus asa NASA untuk membenarkan anggaran mereka, memilih kembali Presiden yang pro-NASA, dan menangkis serangan-serangan Senator Sexton.

"Malam ini, pukul delapan," kata Herney, "aku akan mengadakan konferensi pers di Gedung Putih untuk mengumumkan temuan ini kepada dunia."

Rachel merasa frustrasi. Herney bisa dibilang belum menceritakan sesuatu pun. "Dan *apa* temuan ini, persisnya?"

Presiden tersenyum. "Hari ini kau akan memahami bahwa kesabaran adalah kebajikan. Temuan ini adalah

sesuatu yang harus kau lihat sendiri. Kau harus memahami situasi ini sepenuhnya, sebelum kita melanjutkan. Administrator NASA sudah menunggu untuk mengarahkanmu. Dia akan memberitahumu segala yang perlu kau ketahui. Setelah itu, kau dan aku akan membahas perananmu lebih lanjut."

Rachel merasakan adanya drama tersembunyi dari tatapan mata Presiden, dan dia mengingat firasat Pickering bahwa Gedung Putih sedang menyembunyikan sesuatu. Tampaknya Pickering benar, seperti biasa.

Herney menunjuk hanggar pesawat di dekat situ. "Ikuti aku," katanya sambil berjalan ke sana.

Rachel mengikuti dengan kebingungan. Bangunan di depan mereka tidak berjendela, dan pintu-pintu menjoroknya yang menjulang tinggi tertutup. Tampaknya, satu-satunya akses adalah pintu kecil di bagian samping. Presiden mengantar Rachel hingga beberapa langkah dari pintu, lalu berhenti.

"Aku sampai di sini saja," katanya sambil menunjuk pintu. "Kau masuklah lewat sana."

Rachel bimbang. "Anda tidak ikut?"

"Aku harus kembali ke Gedung Putih. Aku akan segera bicara lagi denganmu. Kau punya ponsel?"

"Tentu saja, Pak."

"Berikan kepadaku."

Rachel mengeluarkan ponsel dan menyerahkannya, mengira Presiden hendak memasukkan nomor kontak pribadi ke dalamnya. Namun, Herney malah memasukkan ponsel itu ke saku.

"Kini kau tak terhubung," kata Presiden. "Semua tanggung jawabmu di kantor telah diambil alih. Hari ini

kau tidak boleh bicara dengan siapa pun tanpa izin yang jelas dariku atau Administrator NASA. Kau mengerti?"

Rachel terpana. *Apakah Presiden baru saja merampas ponselku?*

"Setelah Administrator mengarahkanmu mengenai temuan ini, dia akan menghubungkanmu denganku melalui saluran yang aman. Aku akan segera bicara lagi denganmu. Semoga berhasil."

Rachel memandang pintu hanggar dan merasakan kecemasannya meningkat.

Presiden Herney meletakkan sebelah tangannya di bahu Rachel dan mengangguk ke arah pintu. "Yakinlah, Rachel, kau tidak akan menyesal membantuku dalam masalah ini."

Tanpa sepatah kata pun lagi, Presiden berjalan menuju PaveHawk yang tadi membawa Rachel. Presiden Herney memasuki helikopter, lalu terbang. Tak sekali pun dia menoleh ke belakang.[]

pustaka-indo.blogspot.com

12

Rachel Sexton berdiri sendirian di ambang pintu hanggar Wallops yang terpencil dan mengintip kegelapan di baliknya. Dia merasa seakan berada di tubir dunia lain. Angin sepoi-sepoi sejuk dan apak mengalir keluar dari bagian dalam hanggar luas itu, seakan bangunan itu sedang bernapas.

"Halo?" teriak Rachel dengan suara sedikit bergetar.

Hening.

Dengan kecemasan yang semakin meningkat, Rachel melangkah melintasi ambang pintu. Sekejap dia kehilangan penglihatan ketika matanya menyesuaikan diri dengan keremangan.

"Ms. Sexton?" tanya sebuah suara lelaki yang hanya berjarak beberapa meter.

Rachel terlompat, berputar ke arah suara itu. "Ya, Pak."

Sosok kabur seorang lelaki mendekat.

Ketika penglihatan Rachel sudah jelas, dia mendapati dirinya berdiri berhadapan dengan seorang pemuda berahang tegas dan berseragam penerbang NASA. Tubuh pemuda itu tegap dan berotot, dada seragamnya dihiasi banyak lencana.

"Komandan Wayne Loosigian," kata lelaki itu. "Maaf jika saya mengejutkan Anda, Bu. Cukup gelap di dalam sini. Saya belum sempat membuka pintu hanggar." Sebelum Rachel bisa menjawab, lelaki itu menambahkan, "Saya merasa terhormat menjadi pilot Anda pagi ini."

"Pilot?" Rachel ternganga memandang lelaki itu. *Aku baru saja punya pilot*. "Aku kemari untuk menjumpai Administrator."

"Ya, Bu. Perintah yang saya dapat adalah mengantar Anda menemuinya dengan segera."

Perlu beberapa saat untuk mencerna pernyataan itu. Ketika Rachel paham, dia merasa tertipu. Tampaknya, perjalanannya belum berakhir. "Administrator ada di mana?" desak Rachel yang kini waspada.

"Saya tidak punya informasi soal itu," jawab pilot. "Saya akan menerima koordinatnya setelah kita mengudara."

pusaka-indo.blogspot.com

Rachel merasa lelaki itu berkata jujur. Tampaknya, pagi ini bukan hanya dia dan Direktur Pickering yang tidak mendapat informasi. Presiden menangani masalah keamanan dengan sangat serius, dan Rachel merasa malu mengingat betapa cepat dan mudahnya Presiden membuatnya "tak terhubung". *Setengah jam di lapangan, maka semua komunikasiku sudah dilucuti, sementara direkturku sama sekali tak tahu di mana aku berada*.

Kini, ketika berdiri di hadapan pilot NASA, Rachel merasa yakin semua rencana yang melibatkannya pagi ini sudah dirancang dengan sempurna. Perjalanan karnaval ini akan berangkat mengangkutnya, tak peduli dia suka atau tidak. Satu-satunya pertanyaan adalah ke mana tujuannya.

Pilot berjalan ke dinding dan menekan sebuah tombol. Sisi jauh hanggar mulai bergeser ke satu sisi. Cahaya mengalir masuk dari luar, menyoroti sebuah benda besar di tengah hanggar.

Mulut Rachel ternganga. *Astaga.*

Di tengah hanggar terdapat sebuah jet tempur hitam yang tampak garang. Itu pesawat terbang paling ramping yang pernah dilihat Rachel.

"Kau bergurau," katanya.

"Reaksi pertama yang umum, Bu, tapi F-14 Tomcat Split-tail adalah pesawat yang sudah sangat teruji."

Ini rudal bersayap.

Pilot mengantar Rachel menuju pesawat. Dia menunjuk kokpit gandanya. "Anda akan duduk di belakang."

"Benarkah?" Rachel tersenyum tegang. "Padahal kupikir kau akan menyuruhku mengemudikannya."

pustaka-indo.blogspot.com

Setelah mengenakan baju-terbang termal di luar pakaiannya sendiri, Rachel mendapati dirinya memasuki kokpit. Dengan canggung, dia menjejalkan pinggul ke kursi sempit itu.

"Jelas NASA tidak punya pilot berpantat gemuk," katanya.

Pilot menyeringai ketika membantu Rachel memasang sabuk pengaman. Lalu dia memasangkan helm di kepala Rachel.

"Kita akan terbang cukup tinggi," katanya. "Anda pasti memerlukan oksigen." Dia menarik masker oksigen dari dasbor samping dan mulai memasangkannya pada helm Rachel.

"Aku bisa sendiri," kata Rachel sambil menjulurkan tangan ke atas dan mengambil alih.

"Tentu saja, Bu."

Rachel berkutat dengan slang masker dan akhirnya berhasil memasangnya pada helm. Kedudukan masker itu mengejutkan ganjilnya dan tidak nyaman.

Pilot menatapnya untuk waktu yang lama, tampak sedikit geli.

"Ada yang keliru?" tanya Rachel.

"Sama sekali tidak, Bu." Lelaki itu seakan menahan geli. "Kantong muntah ada di bawah kursi Anda. Sebagian besar orang merasa mual saat pertama kali mengendarai pesawat *split-tail*."

"Aku akan baik-baik saja," kata Rachel meyakinkannya, dengan suara teredam oleh kedudukan masker yang mencekik. "Aku tidak gampang muntah."

Pilot mengangkat bahu. "Banyak anggota Navy Seal mengatakan hal yang sama, dan saya telah membersihkan banyak muntahan mereka dari kokpit."

Rachel mengangguk lemah. *Hebat*.

"Ada pertanyaan sebelum kita berangkat?"

Rachel bimbang sejenak, lalu mengetuk masker yang menekan dagunya. "Ini menghambat pernapasanku. Bagaimana cara mengenakannya untuk penerbangan jarak jauh?"

Pilot tersenyum sabar. "Yah, Bu, biasanya kami tidak terbalik mengenakannya."

Ketika bersiap di ujung landasan-pacu dengan mesin-mesin bergetar di bawahnya, Rachel merasa seperti sebutir peluru dalam pistol yang sedang menunggu seseorang untuk menarik pelatuknya. Ketika pilot mendorong *throttle* ke depan, mesin-kembar Lockheed 345 Tomcat itu meraung menyala, dan seluruh dunia bergetar. Rem-rem dilepaskan, dan Rachel terhempas ke belakang di kursinya. Jet itu melesat di sepanjang landasan-pacu dan terangkat dalam hitungan detik. Di luar, permukaan tanah menjauh dengan kecepatan yang memusingkan.

Rachel memejamkan mata ketika pesawat itu membubung ke angkasa. Dia bertanya-tanya apa yang salah dengan dirinya pagi ini. Seharusnya dia berada di meja kantornya, menulis rangkuman. Kini dia malah menunggangi torpedo berbahan-bakar testosteron dan bernapas lewat masker oksigen.

Ketika Tomcat itu terbang mendatar pada ketinggian empat belas ribu meter, Rachel merasa mual. Dia memaksakan diri untuk memusatkan pikiran ke tempat lain. Ketika menunduk memandang lautan yang berada empat belas kilometer di bawahnya, mendadak dia merasa jauh dari rumah.

Di depan, pilot sedang bicara dengan seseorang lewat radio. Ketika percakapan itu berakhir, pilot meletakkan radio dan langsung membelokkan Tomcat dengan tajam ke kiri. Pesawat itu miring hingga nyaris vertikal, dan Rachel merasakan perutnya jungkir-balik. Akhirnya, pesawat itu mendatar kembali.

Rachel mengerang. "Terima kasih atas peringatannya, Jagoan."

"Maaf, Bu, tapi saya baru saja menerima koordinat rahasia pertemuan Anda dengan Administrator."

"Biar kutebak," kata Rachel. "Lurus ke utara?"

Pilot tampak kebingungan. "Bagaimana Anda bisa tahu?"

Rachel mendesah. *Pilot-pilot ini terbiasa berlatih dengan komputer*. "Sekarang pukul sembilan pagi, Sobat, dan matahari berada di sebelah kanan kita. Berarti kita terbang ke utara."

Sunyi sesaat di kokpit. "Ya, Bu, kita akan terbang ke utara pagi ini."

"Dan seberapa *jauh* ke utara kita akan pergi?"

Pilot memeriksa koordinatnya. "Sekitar lima ribu kilometer."

Rachel langsung duduk tegak. "Apa?" Dia berupaya membayangkan sebuah peta, dan bahkan tidak bisa membayangkan ada apa sejauh *itu* di utara. "Itu penerbangan empat jam!"

"Dengan kecepatan kita saat ini, ya," kata pilot. "Harap berpegangan."

Sebelum Rachel bisa menjawab, lelaki itu menarikmasuk sepasang sayap F-14 ke posisi berdaya seret rendah. Sekejap kemudian, Rachel merasakan dirinya kembali terhempas di kursinya ketika pesawat itu melesat

pustaka-indo.blogspot.com

maju seakan baru saja melayang diam. Dalam hitungan menit, mereka melesat dengan kecepatan hampir 2.500 kilometer per jam.

Kini Rachel merasa pening. Ketika langit dikoyak oleh kecepatan luar biasa itu, dia merasakan gelombang rasa mual yang tak terkendali menguasainya. Suara Presiden menggema samar-samar. *Yakinlah, Rachel, kau tidak akan menyesal membantuku dalam masalah ini*.

Sambil mengerang, Rachel meraih kantong muntah. *Jangan pernah memercayai politikus.* []

13

Walaupun tidak menyukai kekotoran menjijikkan taksi umum, Senator Sedgewick Sexton sudah belajar untuk menghadapi momen melecehkan itu sesekali dalam perjalanannya menuju kemenangan. Taksi Mayflower kumuh yang baru saja menurunkannya di tempat parkir tingkat-bawah Hotel Purdue memberi Sexton sesuatu yang tidak bisa diberikan oleh limosin panjangnya—anonimitas.

pustakaindoku.blogspot.com

Sexton senang ketika melihat tempat parkir tingkat-bawah lengang, hanya ada beberapa mobil berdebu yang tersebar dalam hutan pilar-pilar semen. Ketika berjalan kaki secara diagonal melintasi tempat parkir itu, Sexton menengok arloji.

11.15. Sempurna.

Lelaki yang hendak ditemui Sexton selalu sensitif soal ketepatan waktu. Tapi sekali lagi, pikir Sexton, mengingat siapa yang diwakili olehnya, lelaki itu bisa sensitif terhadap hal apa pun sesukanya.

Sexton melihat minivan Ford Windstar putih terparkir di tempat yang persis sama seperti biasanya dalam semua pertemuan mereka—di pojok timur tempat parkir, di balik sederet tong sampah. Sexton lebih suka menemui lelaki ini dalam sebuah kamar *suite* di lantai atas, tapi jelas dia memahami kehati-hatian itu. Teman-teman lelaki ini tidak akan berada di tempat mereka sekarang jika bersikap ceroboh.

Ketika berjalan menuju van itu, Sexton dilanda kegelisahan yang selalu dirasakannya sebelum pertemuan seperti ini. Dia memaksakan diri untuk mengendurkan bahu, lalu masuk dan duduk di kursi penumpang depan sambil melambaikan tangan dengan ceria. Lelaki berambut gelap di kursi pengemudi tidak tersenyum. Usia lelaki itu mendekati 70, tapi kulit liatnya memancarkan ketangguhan yang sesuai dengan kedudukannya sebagai pemimpin sekumpulan visioner nekat dan pengusaha keji.

"Tutup pintunya," kata lelaki itu dengan suara dingin.

Sexton mematuhinya, menoleransi kekasaran lelaki itu dengan elegan. Bagaimanapun, lelaki ini mewakili orang-orang yang mengendalikan sejumlah besar uang, yang sebagian besarnya telah dikumpulkan baru-baru ini untuk menempatkan Sedgewick Sexton di ambang kekuasaan tertinggi di seluruh dunia. Kini Sexton memahami bahwa pertemuan-pertemuan ini hanya sedikit membahas strategi, dan lebih merupakan pengingat bulanan mengenai betapa berutang budinya Senator terhadap para donaturnya. Orang-orang ini mengharapkan imbalan besar atas investasi mereka. "Imbalan" itu, harus diakui Sexton, berupa tuntutan yang mengejutkan beraninya; akan tetapi, yang nyaris bisa dibilang lebih luar biasa

Pustaka-indo.blogspot.com

lagi, imbalan itu akan berada dalam jangkauan pengaruh Sexton begitu dia menduduki Ruang Oval.

"Kuasumsikan," kata Sexton, karena sudah tahu bahwa lelaki ini tidak menyukai basa-basi, "angsuran berikutnya sudah ditransfer?"

"Benar. Dan, seperti biasa, kau harus menggunakan dana ini untuk kampanyemu saja. Kami senang melihat perolehan suara terus bergeser memihakmu, dan tampaknya para manajer kampanyemu menggunakan uang kami secara efektif."

"Perolehan suara kami meningkat cepat."

"Seperti yang kukatakan kepadamu lewat telepon," kata lelaki tua itu, "aku telah membujuk enam orang lagi untuk menemuimu malam ini."

"Bagus sekali." Sexton sudah mengosongkan jadwalnya.

Lelaki tua itu menyerahkan sebuah map kepada Sexton. "Ini informasi mengenai mereka. Pelajarilah. Mereka ingin tahu apakah kau memahami kekhawatiran mereka secara spesifik. Mereka ingin tahu apakah kau bersimpati. Kusarankan agar kau menemui mereka di tempat kediamanmu."

"Di rumahku? Tapi, biasanya aku menemui—"

"Senator, keenam orang ini mengelola perusahaan yang memiliki sumber daya jauh melebihi orang-orang lainnya yang pernah kau temui. Orang-orang ini kelas kakap, dan mereka sangat berhati-hati. Mereka bisa meraih lebih banyak keuntungan, dan karenanya bisa mengalami lebih banyak kerugian. Aku telah bekerja keras membujuk mereka untuk menemuimu. Mereka memerlukan penanganan khusus. Sentuhan pribadi."

http://indo.blogspot.com

Sexton langsung mengangguk. "Pasti. Aku bisa mengatur pertemuan di rumahku."

"Tentu saja mereka menginginkan privasi total."

"Begitu juga aku."

"Semoga berhasil," kata lelaki tua itu. "Jika malam ini semuanya berjalan lancar, itu mungkin pertemuan terakhirmu. Keenam orang ini saja bisa memberikan apa yang diperlukan untuk mendorong kampanye Sexton hingga meraih kemenangan."

Sexton senang mendengarnya. Dia tersenyum penuh percaya diri kepada lelaki tua itu. "Jika beruntung, Sobatku, kita semua akan meraih kemenangan pada saat pemilu."

"Kemenangan?" Lelaki tua itu memberengut, mencondongkan tubuh ke arah Sexton dengan mata mengancam. "Menempatkanmu di Gedung Putih, barulah *langkah pertama* menuju kemenangan, Senator. Kuasumsikan bahwa kau belum melupakan hal itu."[]

pustaka-indo.blogspot.com

14

Gedung Putih adalah salah satu gedung kediaman presiden terkecil di dunia, hanya berukuran panjang 52 meter, lebar 26 meter, dan terletak di atas halaman terawat seluas 7,3 hektare. Rancangan arsitek James Hoban yang berupa bangunan batu berbentuk kotak dengan atap limasan, langkan, dan jalan masuk berpilar itu, walaupun jelas tidak orisinal, dipilih dari kontes desain terbuka dengan juri-juri yang menyatakan rancangan itu "menarik, berwibawa, dan fleksibel".

Presiden Zach Herney, bahkan setelah tiga setengah tahun menghuni Gedung Putih, jarang merasa nyaman di sana, di antara labirin lampu-gantung, barang antik, dan marinir bersenjata. Namun, pada saat itu, ketika berjalan menuju West Wing, dia merasa bersemangat dan, anehnya, merasa nyaman; kakinya melangkah ringan di atas karpet tebal.

Beberapa anggota staf Gedung Putih mendongak ketika Presiden mendekat. Herney melambaikan tangan dan menyapa dengan memanggil nama mereka masing-masing. Respons mereka, walaupun sopan, terdengar lesu dan diiringi senyum yang dipaksakan.

"Selamat pagi, Mr. Presiden."

"Senang berjumpa dengan Anda, Mr. Presiden."

"Selamat pagi, Pak."

Ketika melanjutkan perjalanan menuju kantornya, Presiden merasakan adanya bisik-bisik di belakangnya. Sedang terjadi pemberontakan di dalam Gedung Putih. Selama beberapa minggu terakhir, kekecewaan di 1600 Pennsylvania Avenue telah berkembang sedemikian rupa hingga Herney mulai merasa seperti Kapten Bligh—memimpin sebuah kapal yang sedang mengalami kesulitan dan para awak kapalnya bersiap memberontak.

Presiden tidak menyalahkan mereka. Stafnya sudah bekerja mati-matian untuk mendukungnya dalam pemilihan mendatang, tapi kini, secara mendadak, Presiden seakan gagal menangkap bola.

Sebentar lagi mereka akan mengerti, pikir Herney. *Sebentar lagi aku akan kembali menjadi pahlawan*.

Dia menyesal harus merahasiakan sesuatu dari stafnya untuk waktu yang begitu lama, tapi kerahasiaan itu benar-benar penting. Dan, ketika menyangkut urusan

pusaka-indo.blogspot.com

menyimpan rahasia, Gedung Putih dikenal sebagai kapal yang paling mudah bocor di Washington.

Herney tiba di ruang tunggu di luar Ruang Oval dan melambaikan tangan kepada sekretarisnya dengan ceria. "Kau tampak menawan pagi ini, Dolores."

"Anda juga, Pak," jawab perempuan itu sambil mengamati pakaian santai Presiden dan diam-diam tidak setuju.

Herney merendahkan suara. "Aku ingin kau mengatur rapat untukku."

"Dengan siapa, Pak?"

"Seluruh staf Gedung Putih."

Sekretarisnya mendongak. "*Seluruh* staf Anda, Pak? Seratus empat puluh lima orang?"

"Tepat sekali."

Dolores tampak cemas. "Oke. Akan saya atur di … Briefing Room?"

Herney menggeleng. "Tidak. Kita atur di kantorku."

Kini Dolores ternganga. "Anda ingin menemui *seluruh* staf Anda di dalam Ruang Oval?"

"Tepat sekali."

"Semuanya sekaligus, Pak?"

"Kenapa tidak? Aturlah untuk pukul empat sore."

Sekretaris itu mengangguk, seakan sedang menghibur seorang pasien gila. "Baiklah, Pak. Dan rapat itu mengenai …?"

"Malam ini aku harus menyampaikan pengumuman penting kepada rakyat Amerika. Aku ingin stafku mendengarnya terlebih dahulu."

Mendadak wajah Dolores diliputi kesedihan, seakan diam-diam dia telah mengkhawatirkan terjadinya momen

pustaka-indo.blogspot.com

ini. Dia bertanya lirih, "Pak, apakah Anda akan mundur dari pertarungan ini?"

Herney tertawa terbahak-bahak. "Astaga, tidak, Dolores! Aku sedang menyiapkan diri untuk bertempur!"

Dolores tampak ragu. Semua laporan media mengatakan Presiden Herney akan mundur dari pemilu.

Presiden mengedipkan sebelah mata untuk meyakinkan sekretarisnya. "Dolores, kau telah bekerja dengan baik sekali untukku selama beberapa tahun terakhir ini, dan kau akan bekerja dengan baik sekali untukku selama empat tahun mendatang. Kita akan *mempertahankan* Gedung Putih. Aku bersumpah."

Sekretarisnya tampak seakan ingin percaya. "Baiklah, Pak. Saya akan memberi tahu semua staf. Pukul empat sore."

Ketika memasuki Ruang Oval, mau tak mau Zach Herney tersenyum membayangkan seluruh stafnya berdesakan di dalam ruangan yang seakan berukuran kecil itu.

Walaupun kantor hebat ini sudah memiliki banyak julukan selama bertahun-tahun—Toilet, Dick's Den, Kamar Tidur Clinton—yang paling disukai Herney adalah julukan "Perangkap Lobster". Itu rasanya yang paling tepat. Ketika memasuki Ruang Oval, semua pendatang baru pasti langsung dilanda kebingungan. Simetri ruangan itu, dinding-dindingnya yang melengkung lembut, ambang-ambang pintu masuk dan keluarnya yang sangat tersembunyi, membuat para pengunjung merasa pening seakan mata mereka ditutup dan tubuh mereka diputar-putar. Sering kali, setelah pertemuan di Ruang Oval, seorang pembesar yang sedang berkunjung akan berdiri, menja-

bat tangan Presiden, dan langsung berjalan menuju lemari penyimpanan. Tergantung dari bagaimana hasil pertemuan mereka, Herney akan menghentikan tamu itu tepat pada waktunya atau menyaksikan dengan geli ketika tamu itu mempermalukan dirinya sendiri.

Herney selalu percaya bahwa aspek yang paling mendominasi Ruang Oval adalah gambar elang Amerika yang terpampang pada karpet oval ruangan itu. Cakar kiri sang elang mencengkeram ranting zaitun, sedangkan cakar kanannya mencengkeram seikat anak panah. Hanya segelintir orang-luar yang tahu bahwa selama masa damai, elang itu menghadap ke kiri—ke arah ranting zaitun. Namun, pada masa perang, secara misterius elang itu menghadap ke kanan—ke arah anak-anak panah. Mekanisme di balik tipuan kecil ini menjadi sumber spekulasi diam-diam di antara staf Gedung Putih, karena secara tradisional hanya diketahui oleh Presiden dan kepala rumah tangga. Kebenaran di balik elang misterius ini ternyata mengecewakan sederhananya bagi Herney. Di sebuah ruang penyimpanan bawah tanah, terdapat karpet oval kedua, dan pengurus rumah tangga tinggal mempertukarkan kedua karpet itu saja pada tengah malam.

Kini, ketika menunduk memandang elang yang menghadap ke kiri dengan damainya itu, Herney tersenyum, berpikir bahwa dia mungkin harus menukar karpet itu untuk menghormati perang kecil yang hendak dilancarkannya terhadap Senator Sedgewick Sexton.[]

Pusaka-indonesia.blogspot.com

15

U.S. Delta Force adalah satu-satunya pasukan tempur yang aksinya mendapat kekebalan hukum penuh dari presiden.

Presidential Decision Directive 25 (PDD 25) memberikan "kebebasan dari semua pertanggungjawaban hukum" kepada tentara-tentara Delta Force, termasuk pengecualian dari Posse Comitatus Act tahun 1876. Undang-undang yang menerapkan hukuman pidana bagi siapa pun yang menggunakan militer untuk kepentingan pribadi, penerapan penegakan hukum dalam negeri, atau operasi rahasia tanpa izin. Anggota Delta Force dipilih dengan cermat dari Combat Applications Group (CAG), organisasi rahasia dalam Special Operations Command di Fort Bragg, North Carolina. Tentara Delta Force adalah pembunuh terlatih—ahli dalam operasi SWAT, penyelamatan sandera, penyerangan mendadak, dan penghancuran kekuatan lawan tersembunyi.

Karena misi Delta Force biasanya melibatkan tingkat kerahasiaan tinggi, rantai komando multitingkat tradisional sering kali digantikan dengan manajemen "*monocaput*"—ada pengendali tunggal yang memegang wewenang untuk mengendalikan unit itu sebagaimana yang dirasakan tepat olehnya. Biasanya, yang menjadi pengendali adalah tokoh atau petinggi militer pemerintah dengan kedudukan atau pengaruh yang memadai untuk

menjalankan misi. Tanpa memandang identitas pengendali mereka, misi Delta Force dirahasiakan pada tingkat tertinggi dan, begitu misi selesai, tentara-tentara Delta Force tidak pernah membicarakan misi itu lagi—baik satu sama lain maupun dengan para komandan mereka di dalam Special Ops.

Terbang. Tempur. Lupakan.

Tim Delta yang saat itu ditempatkan di atas Garis Lintang 82 derajat tidak sedang melakukan penerbangan atau pertempuran. Mereka hanya mengamati.

Delta-One harus mengakui bahwa ini adalah misi yang paling tidak biasa sejauh ini, tapi dia sudah lama belajar untuk tidak terkejut dengan apa yang diperintahkan kepadanya. Selama lima tahun terakhir, dia terlibat dalam penyelamatan sandera Timur Tengah, pelacakan dan pembasmian sel-sel teroris yang bekerja di dalam Amerika Serikat, dan bahkan pelenyapan diam-diam beberapa lelaki dan perempuan berbahaya di seluruh dunia.

Pustaka-indoplus.blogspot.com

Baru sebulan lalu tim Delta-nya menggunakan mikrobot terbang untuk menimbulkan serangan jantung mematikan pada seorang raja narkoba Amerika Selatan yang sangat keji. Delta-Two menggunakan mikrobot—dilengkapi jarum titanium setipis rambut dan berisikan cairan ampuh penyempit pembuluh darah—yang diterbangkannya ke dalam rumah lelaki itu lewat jendela lantai-dua yang terbuka. Mikrobot menemukan kamar lelaki itu, lalu menusuk bahunya ketika dia sedang tidur. Lalu mikrobot keluar lagi lewat jendela dan melayang pergi, sebelum sang raja narkoba terbangun dengan rasa sakit di dada. Tim Delta sudah terbang pulang ketika istri korban menelepon paramedis.

Tidak ada pendobrakan masuk.

Kematian yang wajar.

Benar-benar indah.

Lebih baru lagi, mikrobot lain—yang ditempatkan di dalam kantor seorang senator terkenal untuk memantau rapat-rapat pribadinya—memotret hubungan seks panas. Secara bergurau, tim Delta menyebut misi itu sebagai "penyusupan ke balik garis pertahanan musuh".

Kini, setelah terperangkap dalam tugas pengintaian di dalam tenda selama sepuluh hari terakhir ini, Delta-One siap menyelesaikan misi.

Tetaplah bersembunyi.

Pantau bangunan itu—luar dan dalam.

Laporkan semua perkembangan tak terduga kepada pengendalimu.

pustaka-indo.blogspot.com

Delta-One telah dilatih untuk tidak pernah merasakan emosi apa pun sehubungan dengan tugasnya. Namun, ketika dia dan timnya pertama kali mendapat pengarahan, misi ini jelas telah meningkatkan denyut jantungnya. Pengarahan itu "tanpa-wajah"—setiap fase dijelaskan melalui saluran-saluran elektronik yang aman. Delta-One belum pernah bertemu dengan Pengendali yang bertanggung jawab atas misi ini.

Delta-One sedang menyiapkan hidangan protein kering ketika arlojinya berbunyi bip serempak dengan arloji rekan-rekannya. Dalam hitungan detik, alat komunikasi CrypTalk di sampingnya berkedip-kedip siaga. Dia menghentikan apa yang sedang dilakukannya dan mengambil alat komunikasi itu. Kedua lelaki lainnya mengamati tanpa bersuara.

"Delta-One," katanya, bicara lewat transmiter itu.

Kedua kata itu langsung diidentifikasi oleh perangkat-lunak pengenal suara di dalam alat itu. Setiap kata kemudian diberi nomor referensi, yang disandikan dan dikirim lewat satelit kepada penelepon. Di tempat penelepon, dengan alat serupa, sandi nomor-nomor itu diuraikan, diterjemahkan kembali ke dalam kata-kata dengan menggunakan kamus *self-randomizing* yang telah ditentukan sebelumnya. Lalu, kata-kata itu diucapkan keras-keras oleh sebuah suara sintetis. Jeda totalnya, delapan puluh milidetik.

"Di sini Pengendali," kata orang yang mengawasi operasi itu. Suara robot CrypTalk-nya terdengar mengerikan —anorganik dan androgini. "Bagaimana status operasimu?"

"Semuanya berjalan sesuai rencana," jawab Delta-One.

"Bagus sekali. Aku mendapat berita terbaru mengenai kerangka waktunya. Informasi itu akan diumumkan malam ini pukul delapan Waktu Bagian Timur."

Delta-One menengok kronografnya. *Hanya delapan jam lagi*. Tugasnya di sini akan segera berakhir. Ini melegakan.

"Ada perkembangan baru," kata Pengendali. "Pemain baru memasuki arena."

"Pemain baru apa?"

Delta-One mendengarkan. *Pertaruhan yang menarik*. Seseorang di luar sana benar-benar serius. "Menurutmu, perempuan itu bisa dipercaya?"

"Dia harus diawasi dengan sangat saksama."

"Dan jika ada masalah?"

Tidak ada kebimbangan dalam suara di saluran itu. "Perintahnya tetap sama."[]

pusaka-indo.blogspot.com

16

Rachel Sexton sudah terbang ke utara selama lebih dari satu jam. Selain sekilas memandang Newfoundland, dia tidak melihat sesuatu pun kecuali air di bawah F-14 di sepanjang perjalanan.

Mengapa harus air? pikirnya sambil mengernyit. Saat berusia 7 tahun, Rachel pernah terperosok ke dalam es di atas kolam beku ketika sedang bermain *ice-skating*. Ketika terperangkap di bawah permukaan es, dia merasa yakin akan mati. Genggaman kuat ibunyalah yang akhirnya menarik tubuh basah kuyup Rachel ke tempat aman. Semenjak peristiwa mengerikan itu, Rachel terus-menerus memerangi hidrofobia—kecemasan luar biasa terhadap perairan luas, terutama air dingin. Hari ini, tanpa adanya sesuatu pun kecuali Lautan Atlantik Utara sejauh Rachel memandang, ketakutan lamanya muncul kembali.

Ketika pilot mengecek posisi dengan menghubungi pangkalan udara Thule di Greenland utara, barulah Rachel menyadari seberapa jauh mereka telah pergi. *Aku berada di atas Lingkaran Kutub Utara?* Kesadaran itu meningkatkan kecemasannya. *Ke mana mereka membawaku? Apa yang ditemukan NASA?* Dengan segera, bentangan kelabu-biru di bawah Rachel dibintik-bintiki oleh ribuan titik putih bersih.

Gunung es.

pustaka-ilmu.blogspot.com

Rachel hanya pernah melihat gunung es sekali dalam hidupnya, enam tahun lalu ketika ibunya membujuk dia untuk bergabung dengannya dalam pelayaran ibu-anak ke Alaska. Rachel telah menyarankan berbagai liburan *darat* alternatif, tapi ibunya berkeras. "Rachel, Sayang," kata ibunya waktu itu, "dua pertiga dari planet ini tertutup air dan, cepat atau lambat, kau harus belajar menghadapinya." Mrs. Sexton adalah penduduk New England tangguh yang ingin membesarkan seorang anak perempuan yang kuat.

Pelayaran itu adalah liburan terakhir Rachel bersama ibunya.

Katherine Wentworth Sexton. Mendadak Rachel didera sedikit rasa kesepian. Seperti angin yang melolong di luar pesawat, kenangan itu kembali datang mengoyak, mengusiknya seperti biasa. Percakapan terakhir mereka berlangsung lewat telepon. Di pagi perayaan Thanksgiving.

pustaka-indonesia.com

"Maaf, Mom," kata Rachel ketika menelepon ke rumah dari Bandara O'Hare yang berselimut salju. "Aku tahu keluarga kita tidak pernah merayakan Thanksgiving secara terpisah. Tampaknya, hari ini akan menjadi yang pertama."

Suara ibu Rachel kedengaran sangat kecewa. "Aku ingin sekali berjumpa denganmu."

"Aku juga, Mom. Bayangkan saja aku sedang menyantap makanan bandara, sementara Mom dan Dad menikmati kalkun."

Hening sejenak di telepon. "Rachel, aku tidak bermaksud memberitahumu hingga kau tiba di sini, tapi ayahmu mengatakan pekerjaannya terlalu banyak,

sehingga tidak bisa pulang tahun ini. Dia akan berada di kamar *suite* DC-nya selama akhir pekan panjang ini."

"Apa?" Keterkejutan Rachel langsung berubah menjadi kemarahan. "Tapi ini Thanksgiving. Tidak ada kegiatan di Senat! Dia hanya berjarak kurang dari dua jam. Seharusnya dia bersamamu!"

"Aku tahu. Katanya dia kelelahan—terlalu lelah untuk menyetir. Dia memutuskan untuk menghabiskan akhir pekan ini dengan bergelung bersama pekerjaannya yang menumpuk."

Pekerjaan? Rachel meragukannya. Dugaan yang lebih tepat adalah, Senator Sexton akan bergelung bersama perempuan lain. Perselingkuhannya, walaupun secara diam-diam, telah berlangsung selama bertahun-tahun. Mrs. Sexton bukan perempuan tolol, tapi hubungan asmara suaminya selalu disertai alibi meyakinkan dan kemarahan ketika dia dicurigai tidak setia. Akhirnya, Mrs. Sexton tidak melihat alternatif lain, kecuali menguburkan rasa sakitnya dengan berpura-pura tidak tahu. Walaupun Rachel telah mendesak ibunya untuk mempertimbangkan perceraian, Katherine Wentworth Sexton adalah perempuan yang memegang kata-katanya sendiri. *Hingga maut memisahkan kita*, katanya kepada Rachel. *Ayahmu telah memberkahiku dengan kehadiranmu—seorang putri cantik—dan untuk itu, aku berterima kasih kepadanya. Dia harus mempertanggungjawabkan segala tindakannya kepada kekuasaan yang lebih tinggi suatu hari nanti.*

Waktu itu, ketika berdiri di bandara, kemarahan Rachel mendidih. "Tapi ini berarti kau akan sendirian saat Thanksgiving!" Dia merasa muak. Meninggalkan keluarga pada Hari Thanksgiving adalah tindakan yang tidak pantas, bahkan untuk ukuran ayahnya.

"Yah …," kata Mrs. Sexton, suaranya kedengaran kecewa tapi mantap. "Jelas aku tidak bisa membiarkan semua makanan ini terbuang sia-sia. Aku akan menyetir mobil ke rumah Bibi Ann. Dia selalu mengundang kita untuk merayakan Thanksgiving. Aku akan meneleponnya sekarang juga."

Rasa bersalah Rachel hanya berkurang sedikit sekali. "Oke. Aku akan pulang sesegera mungkin. Aku mencintaimu, Mom."

"Berhati-hatilah, Sayang."

Sudah pukul 10.30 malam ketika taksi Rachel akhirnya berhenti di jalan mobil yang berkelok-kelok, di kediaman mewah keluarga Sexton. Rachel langsung tahu ada sesuatu yang tidak beres. Tiga mobil polisi terparkir di jalan mobil. Juga beberapa mobil van stasiun berita. Semua lampu rumah menyala. Rachel bergegas masuk dengan jantung berdentam-dentam.

Seorang polisi Virginia State menemuinya di ambang pintu dengan wajah muram. Polisi itu tak perlu bicara, Rachel tahu. Telah terjadi kecelakaan.

"Route Twenty-five licin oleh hujan yang turun pada suhu membekukan," kata petugas itu. "Mobil ibu Anda menggelincir keluar dari jalanan ke jurang. Saya ikut prihatin. Ibu Anda tewas seketika."

Tubuh Rachel berubah kaku. Ayahnya, yang langsung pulang ketika mendengar berita itu, kini sedang berada di ruang tamu, mengadakan konferensi pers kecil, mengumumkan dengan tenang kepada dunia bahwa istrinya tewas dalam kecelakaan mobil dalam perjalanan pulang dari makan malam Thanksgiving bersama keluarga.

Rachel berdiri di pinggir, terisak-isak di sepanjang konferensi itu.

Pusaka-indo.blogspot.com

"Seandainya saja," kata ayahnya kepada awak media dengan berurai air mata, "saya berada di rumah untuknya pada akhir pekan ini, kecelakaan ini tidak akan pernah terjadi."

Itu seharusnya kau pikirkan bertahun-tahun yang lalu, teriak Rachel dalam hati, kebenciannya terhadap ayahnya semakin mendalam seiring berlalunya setiap detik.

Semenjak saat itu, Rachel memisahkan diri dari ayahnya dengan cara yang tidak pernah dilakukan oleh Mrs. Sexton. Tampaknya Senator nyaris tidak menyadari hal itu. Mendadak dia menjadi sangat sibuk memanfaatkan kekayaan mendiang istrinya untuk mulai mencari dukungan partainya agar dia dicalonkan sebagai presiden. Perolehan suara berdasarkan simpati juga tidak menjadi masalah baginya.

Dan kini, tiga tahun kemudian, dari jauh pun Senator bisa dengan kejamnya membuat hidup Rachel kesepian. Pencalonan ayahnya sebagai presiden telah membuat mimpi Rachel untuk bertemu dengan seorang lelaki dan membina keluarga tertunda entah sampai kapan. Bagi Rachel, jauh lebih mudah untuk menarik diri seluruhnya dari pergaulan sosial daripada harus berurusan dengan antrean lelaki Washington haus-kekuasaan yang tidak ada habisnya. Para lelaki yang berharap bisa menggaet seorang calon "putri presiden" yang sedang berduka, pada saat putri tersebut masih berkedudukan setara dengan mereka.

pustaka-indoblogspot.com

Dari jendela F-14, terlihat terang hari sudah mulai memudar. Saat itu pengujung musim dingin di Kutub Utara—saatnya kegelapan abadi. Rachel menyadari bahwa diri-

nya sedang terbang memasuki negeri dengan malam permanen.

Ketika menit-menit berlalu, matahari memudar seluruhnya, terbenam di balik cakrawala. Mereka terus terbang ke utara, dan sebentuk bulan tiga-perempat cemerlang muncul, menggantung putih di udara glasial yang seperti kristal. Jauh di bawah sana, gelombang-gelombang laut berkilauan, gunung-gunung es tampak seperti berlian yang dijahitkan pada kain jala gelap berpayet.

Akhirnya, Rachel melihat siluet-berkabut daratan. Namun, itu tidak seperti yang diharapkannya. Sederet pegunungan besar berpuncak salju tampak menjulang dari laut di depan pesawat.

"Pegunungan?" tanya Rachel kebingungan. "Ada pegunungan di *utara* Greenland?"

"Tampaknya begitu," jawab pilot, kedengarannya juga terkejut.

Ketika moncong F-14 mengarah ke bawah, Rachel merasakan sensasi tak-berbobot yang mengerikan. Di antara denging di telinganya, dia bisa mendengar denting elektronik berulang-ulang di dalam kokpit. Tampaknya pilot sedang berhubungan dengan semacam mercusuar penunjuk arah dan mengikuti instruksinya.

Ketika ketinggian mereka di bawah 900 meter, Rachel menatap kawasan yang diterangi bulan secara dramatis di bawah mereka. Di kaki pegunungan, sebuah dataran bersalju menghampar luas. Dataran itu membentang dengan anggunnya ke arah laut sejauh kira-kira 16 kilometer, hingga mendadak diakhiri oleh tebing curam berupa es padat yang menjorok vertikal ke laut.

Saat itulah Rachel melihatnya. Itu pemandangan yang belum pernah dilihatnya di mana pun di muka bumi.

pustaka-indoblogspot.com

Mulanya dia mengira cahaya bulan menipunya. Dia menyipitkan mata memandang ladang salju di bawahnya, tidak bisa memahami apa yang sedang dilihatnya. Semakin rendah pesawat turun, semakin jelas gambaran itu.

Apa, sih, itu?

Dataran di bawah mereka bergaris-garis … seakan seseorang telah mengecat salju dengan tiga goresan besar cat warna perak. Garis-garis berkilau itu memanjang paralel ke arah tebing yang membatasi laut. Hingga pesawat turun di bawah 150 meter, barulah ilusi optik itu terungkap sendiri. Ketiga garis perak itu adalah palung yang dalam, masing-masingnya dengan lebar lebih dari 30 meter. Palung-palung itu berisi air, dan membeku menjadi tiga terusan lebar keperakan yang memanjang paralel melintasi dataran. Tanggul-tanggul putih di antara ketiga palung itu adalah gundukan salju.

Ketika mereka turun menuju dataran itu, pesawat mulai tersentak-sentak dan melambung-lambung dalam turbulensi hebat. Rachel mendengar roda pendarat dikeluarkan dengan bunyi berdentang keras, tapi dia masih belum melihat adanya landasan untuk mendarat. Ketika pilot berjuang mengendalikan pesawat, Rachel mengintip ke luar dan melihat dua deret lampu strobo berkedip-kedip mengapit palung es terluar. Dengan ngeri, dia menyadari apa yang hendak dilakukan oleh pilot.

"Kita akan mendarat di atas *es*?" tanya Rachel.

Pilot tidak menjawab. Dia sedang memusatkan perhatian pada angin yang menampar-nampar. Rachel merasakan nyalinya menciut ketika pesawat mengurangi kecepatan dan turun menuju terusan es itu. Tanggul-tanggul salju tinggi tampak menjulang di kedua sisi pesawat, dan Rachel menahan napas, menyadari bahwa kesalahan-

pustaka-indo.blogspot.com

perhitungan sekecil apa pun di dalam terusan sempit itu akan berarti kematian. Pesawat yang bergoyang-goyang itu turun lebih rendah di antara tanggul-tanggul, lalu turbulensinya mendadak lenyap. Pesawat, yang kini terlindung dari angin, mendarat sempurna di atas es.

Mesin-mesin pendorong di bagian belakang Tomcat meraung, memperlambat laju pesawat. Rachel mengembuskan napas lega. Jet itu meluncur kira-kira seratus meter lagi, lalu berhenti pada garis yang dibuat dengan semprotan cat merah melintasi es.

Pemandangan di sebelah kanan hanya berupa dinding salju dalam cahaya bulan—sisi tanggul es. Pemandangan di sebelah kiri juga sama. Hanya melalui kaca kokpit di depannya, Rachel bisa melihat … bentangan es tak berbatas. Dia merasa seakan telah mendarat di planet mati. Selain garis pada es itu, tidak tampak tanda-tanda kehidupan.

pustaka-indo.blogspot.com

Kemudian Rachel mendengarnya. Di kejauhan, sebuah mesin lain terdengar mendekat. Melengking tinggi. Suaranya semakin keras hingga mesin itu muncul dalam pandangan. Sebuah traktor salju besar bertapak-rantai ganda yang bergerak menghampiri mereka di sepanjang palung es. Dengan bentuk kurus jangkung, traktor itu mirip serangga futuristik yang menjulang dan menggelinding menghampiri mereka dengan kaki-kaki berputar yang rakus. Tinggi di atas kerangkanya terdapat kabin Plexiglas tertutup dengan sederet lampu sorot yang menerangi jalan.

Mesin itu bergetar, lalu berhenti tepat di samping F-14. Pintu kabin Plexiglas-nya membuka, dan sebuah sosok menuruni tangga hingga mendarat di atas es. Lelaki itu berbalut *jumpsuit* putih yang menggembung dari

kepala hingga kaki, sehingga kesannya dia baru saja dipompa.

Gabungan antara Mad Max dan Pillsbury Dough Boy, pikir Rachel, yang merasa lega karena planet ganjil ini setidaknya berpenghuni.

Lelaki itu memberi isyarat agar pilot F-14 membuka kokpit.

Pilot mematuhinya.

Ketika kokpit membuka, embusan udara yang menyerbu tubuh Rachel langsung membuatnya kedinginan hingga ke tulang.

Tutuplah kokpit keparat itu!

"Ms. Sexton?" teriak sosok itu kepadanya. Aksennya Amerika. "Mewakili NASA, saya menyambut Anda."

Rachel menggigil. *Terima kasih banyak*.

"Harap lepaskan sabuk pengaman, tinggalkan helm di dalam pesawat, dan turun dengan menggunakan pijakan kaki di lambung pesawat. Ada pertanyaan?"

"Ya," Rachel berteriak balik. "Aku ada di mana?"[]

pusaka-indonesia.blogspot.com

17

Marjorie Tench—penasihat senior Presiden—mirip kerangka berjalan. Tubuh kerempengnya yang setinggi 180 sentimeter mirip konstruksi Erector Set yang terdiri atas sendi dan tungkai. Di atas tubuh mengkhawatirkan itu, terdapat wajah masam dengan kulit mirip selembar kertas perkamen yang dilubangi oleh dua mata tanpa emosi. Di usia 51 tahun, dia tampak berusia 70.

Tench dihormati di Washington sebagai dewi dalam kancah politik. Konon dia memiliki keahlian analitis yang

mendekati kemampuan seorang cenayang. Pengalaman satu dekadenya memimpin Biro Intelijen dan Riset di Departemen Luar Negeri telah membantu mengasah otak kritis yang membahayakan tajamnya. Sayangnya, kecerdasan politik Tench didampingi oleh temperamen dingin yang hanya sanggup ditanggungkan oleh segelintir orang selama lebih dari beberapa menit. Marjorie Tench diberkahi otak komputer-super—dan kehangatan komputer-super juga. Namun, Presiden Zach Herney tidak mengalami kesulitan untuk menoleransi keeksentrikan perempuan itu; kecerdasan dan kerja keras Marjorie-lah yang bertanggung jawab hampir sepenuhnya dalam meletakkan Herney di kantornya.

"Marjorie," kata Presiden sambil berdiri menyambut kedatangan perempuan itu di Ruang Oval. "Ada yang bisa dibantu?" Dia tidak menawarkan tempat duduk. Sopan santun biasa tidak berlaku bagi perempuan seperti Marjorie Tench. Jika ingin duduk, Tench pasti akan duduk.

"Saya lihat, Anda mengatur pengarahan untuk staf pada pukul empat sore ini." Suara perempuan itu parau akibat rokok. "Bagus sekali."

Sejenak Tench berjalan mondar-mandir, dan Presiden nyaris bisa merasakan roda-roda gigi rumit di otak perempuan itu sedang berputar-putar. Herney bersyukur. Marjorie Tench adalah salah satu dari beberapa gelintir staf pilihan Presiden yang memahami temuan NASA sepenuhnya, dan kecerdasan politik perempuan itu membantu Presiden dalam merencanakan strateginya.

"Debat CNN pukul satu hari ini," kata Tench sambil terbatuk. "Siapa yang kita kirim untuk menghadapi Sexton?"

pusaka-indolibrary.blogspot.com

Herney tersenyum. "Seorang juru-bicara kampanye junior." Taktik politik untuk membuat frustrasi "pemburu" dengan tidak pernah memberinya buruan besar sudah berusia sama tuanya dengan debat itu sendiri.

"Saya punya gagasan yang lebih baik," kata Tench, mata dinginnya menatap mata Presiden. "Biar saya saja yang tampil."

Zach Herney langsung tersentak. "Kau?" *Apa gerangan yang dipikirkan oleh perempuan ini?* "Marjorie, kau tidak tampil di media. Lagi pula, ini acara TV kabel siang hari. Jika aku mengirim penasihat seniorku, pesan macam apa yang disampaikannya? Itu membuat kita tampak seakan sedang panik."

"Tepat sekali."

Herney mengamati perempuan itu. Apa pun rencana rumit yang sedang disusun Tench, mustahil Herney akan mengizinkannya tampil di CNN. Semua orang yang pernah memandang Marjorie Tench akan memahami alasan perempuan itu bekerja *di belakang* layar. Wajah Tench mengerikan—bukan sejenis wajah yang diinginkan Presiden untuk menyampaikan pesan Gedung Putih.

"Saya akan menangani debat CNN ini," ulang Tench. Kali ini dia tidak meminta.

"Marjorie," kata Presiden, yang kini merasa tidak nyaman, "tim kampanye Sexton jelas akan menyatakan kehadiranmu di CNN sebagai bukti bahwa Gedung Putih sedang ketakutan. Mengirim senjata besar lebih awal akan membuat kita tampak putus asa."

Perempuan itu mengangguk tenang dan menyalakan sebatang rokok. "Semakin putus asa kita terlihat, akan semakin baik."

Selama enam puluh detik selanjutnya, Marjorie Tench menjelaskan mengapa Presiden harus mengirimnya ke debat CNN, alih-alih mengirim staf kampanye rendahan. Ketika Tench selesai, Presiden hanya bisa ternganga takjub.

Sekali lagi, Marjorie Tench membuktikan kegeniusan dirinya dalam politik.[]

18

Dataran Es Milne adalah bongkah es padat terbesar di Belahan Bumi Utara. Terletak di atas Garis Lintang 82 derajat di pantai paling utara Pulau Ellesmere di Kutub Utara atas, Dataran Es Milne memiliki lebar 6.500 meter dengan ketebalan mencapai lebih dari 90 meter.

Kini, ketika memasuki bilik Plexiglas di atas traktor es itu, Rachel bersyukur menemukan jaket parka dan sarung tangan ekstra yang menunggunya di atas jok, dan juga udara panas yang mengalir keluar dari lubang-lubang angin traktor itu. Di luar, di landasan-pacu es, mesin-mesin F-14 meraung, dan pesawat itu mulai meluncur pergi.

Rachel mendongak khawatir. "Dia pergi?"

Tuan rumah barunya memasuki traktor, mengangguk. "Hanya ilmuwan dan anggota langsung tim pendukung NASA yang diizinkan di lokasi ini."

Ketika F-14 itu mengoyak langit tak bermatahari, mendadak Rachel merasa terdampar.

"Dari sini, kita akan mengendarai IceRover," kata lelaki itu. "Administrator sudah menunggu."

Rachel memandang jalur es keperakan di depan mereka dan berupaya membayangkan apa gerangan yang dilakukan Administrator NASA di sini.

"Harap berpegangan," teriak lelaki NASA itu sambil mengatur beberapa tuas. Diiringi geraman meremukkan, mesin itu berputar 90 derajat di tempatnya seperti tank tentara yang bertapak-rantai. Kini traktor itu menghadap dinding tinggi tanggul salju.

Rachel memandang lereng terjal itu dan merasakan munculnya ketakutan. *Pasti dia tidak bermaksud—*

"*Rock and roll!*" Pengemudi memasukkan persneling, dan kendaraan itu langsung maju menuju lereng. Rachel berteriak tertahan dan berpegangan. Ketika mereka mencapai lereng, tapak-tapak rantai berpaku-paku mengoyak salju, dan mesin ganjil itu mulai mendaki. Rachel yakin mereka akan terjungkal ke belakang, tapi kabin itu tetap berada di posisi horizontal ketika tapak-tapak rantai itu mendaki lereng. Ketika sudah berada di puncak tanggul, pengemudi menghentikan mesin besar itu dan berseriseri memandang penumpangnya yang ketakutan. "SUV tak mungkin bisa melakukan *itu*! Kami mengambil rancangan *shock-system* dari Mars Pathfinder dan menerapkannya pada mesin ini! Bekerja dengan sempurna."

Rachel mengangguk lemah. "Hebat."

Kini, ketika bertengger di atas tanggul salju, Rachel melihat pemandangan yang tak terbayangkan. Satu lagi tanggul besar berdiri di hadapan mereka, lalu salju bergelombang itu mendadak berakhir. Di baliknya, es merata menjadi bentangan berkilau yang teramat landai. Lembaran es yang diterangi cahaya bulan itu menghampar sampai jauh, lalu pada akhirnya menyempit dan berliku-liku memasuki pegunungan.

"Itu Gletser Milne," kata pengemudi sambil menunjuk pegunungan. "Dimulai di atas sana dan mengalir turun ke dalam delta luas tempat kita berada saat ini."

Pengemudi kembali menyalakan mesin, dan Rachel berpegangan ketika kendaraan itu melaju menuruni lereng curam. Di dasar lereng, kembali mereka menyeberangi sungai es dan mendaki tanggul berikutnya. Mereka menaiki puncaknya, lalu dengan cepat turun ke sisi yang jauh, meluncur ke atas lembaran es rata dan mulai berjalan berkeretak melintasi gletser.

"Seberapa jauh?" Rachel tidak melihat sesuatu pun kecuali es di depan mereka.

"Kira-kira tiga kilometer di depan."

Bagi Rachel, itu terasa jauh. Angin di luar menggedor-gedor IceRover tanpa kenal lelah, menderak-derakkan Plexiglas seakan berupaya melemparkan mereka kembali ke laut.

"Itu angin katabatik," teriak pengemudi. "Lama-lama kau akan terbiasa!" Dia menjelaskan bahwa area ini punya angin ribut lepas-pantai permanen yang disebut katabatik—dari kata Yunani *katabatic* yang artinya mengalir ke bawah bukit. Tampaknya, angin yang tak kenal lelah itu adalah produk dari udara dingin berat yang "mengalir" menuruni lereng gletser, seperti sungai yang bergelora menuruni bukit. "Inilah satu-satunya tempat di bumi," imbuh pengemudi sambil tertawa, "ketika neraka benar-benar membeku!"

Beberapa menit kemudian, Rachel mulai melihat bentuk kabur di kejauhan di depan mereka—siluet sebuah kubah putih besar yang muncul dari es. Rachel menggosok-gosok mata. *Apa gerangan …?*

pustaka-indo.blogspot.com

"Ada orang-orang Eskimo *raksasa* di atas sini, lho!" gurau lelaki itu.

Rachel berupaya memahami bangunan apakah itu. Tampaknya seperti Houston Astrodome dalam skala lebih kecil.

"NASA mendirikannya satu setengah minggu yang lalu," kata lelaki itu. "*Plexipolysorbate* multitahap yang digembungkan. Gembungkan bagian-bagiannya, tempelkan satu sama lain, hubungkan semuanya ke permukaan es dengan pasak dan kabel. Mirip tenda kubah besar yang tertutup, tapi sesungguhnya itu prototipe NASA untuk habitat portabel yang kami harap bisa digunakan di Mars suatu hari nanti. Kami menyebutnya 'habisfer'."

"Habisfer?"

"Ya, paham nggak? Karena tidak berbentuk satu bulatan penuh (*whole sphere*), tapi hanya setengah bulatan (*habi-sphere*)."

Rachel tersenyum dan menatap bangunan ganjil yang kini menjulang lebih dekat di dataran glasial itu. "Dan, karena NASA belum berangkat ke Mars, kalian memutuskan untuk berkemah ramai-ramai di sini?"

Lelaki itu tertawa. "Sesungguhnya, aku lebih suka Tahiti, tapi takdir menentukan lokasi ini."

Rachel memandang bangunan itu dengan bimbang. Cangkang putih kekuningan menciptakan kontur menyeramkan dilatari langit gelap. IceRover mendekati bangunan itu, lalu berhenti di depan pintu kecil di sisi kubah, yang kini sedang membuka. Cahaya dari dalam menyebar ke atas salju. Sebuah sosok melangkah keluar. Lelaki itu mirip raksasa gemuk, mengenakan sweter hitam berbulu yang semakin memperbesar ukuran tubuhnya dan membuatnya mirip beruang. Dia berjalan menuju IceRover.

Rachel merasa yakin siapa lelaki bertubuh besar itu: Lawrence Ekstrom, Administrator NASA.

Pengemudi menyeringai menenangkan. "Jangan biarkan ukuran tubuhnya menipumu. Lelaki itu sejinak kucing."

Lebih tepat harimau, pikir Rachel, yang sangat mengenal reputasi Ekstrom dalam menerkam siapa pun yang menghalangi mimpinya.

Ketika Rachel turun dari IceRover, angin nyaris menerbangkannya. Dia merapatkan parka-nya dan berjalan menuju kubah.

Administrator NASA menemuinya di tengah perjalanan, menjulurkan tangan besar bersarungnya. "Ms. Sexton. Terima kasih telah datang."

Rachel mengangguk bimbang dan berteriak mengatasi angin yang melolong. "Sejujurnya, Pak, saya tidak punya banyak pilihan."

Pustaka-indolib.blogspot.com

Seribu meter jauhnya di atas gletser, Delta-One memandang lewat teropong inframerah dan mengamati ketika Administrator NASA menggiring Rachel Sexton ke dalam kubah.[]

19

Administrator NASA Lawrence Ekstrom bertubuh seperti raksasa dan berkulit kemerahan kasar, mirip dewa Norwegia yang sedang marah. Rambut pirangnya dipotong cepak gaya militer di atas alis mengernyit, dan hidung membulatnya digaris-garisi urat darah. Saat itu

mata dinginnya tampak sayu dibebani malam tanpa tidur yang tak terhitung banyaknya. Sebagai ahli strategi antariksa dan penasihat operasi yang berpengaruh di Pentagon sebelum menjabat di NASA, Ekstrom punya reputasi pemarah yang hanya bisa diimbangi oleh dedikasinya yang tak tertandingi dalam misi apa pun yang ditanganinya.

Ketika mengikuti Lawrence Ekstrom ke dalam habisfer, Rachel Sexton mendapati dirinya berjalan melewati labirin lorong tembus-cahaya yang mengerikan. Jaringan labirin itu seakan dibentuk oleh lembaran-lembaran plastik buram yang menggantung pada kawat-kawat terentang kaku. Lantai labirin itu tidak ada—hanya berupa lembaran es padat yang dilapisi lajur-lajur tikar karet agar tidak licin. Mereka melewati area tempat tinggal sederhana yang dilengkapi deretan pelbet dan toilet kimia.

Untungnya, udara di dalam habisfer itu hangat, walaupun dipenuhi aroma bau campur-baur tidak karuan yang selalu mendampingi sekumpulan manusia di bilik-bilik sempit. Di suatu tempat, sebuah generator mendengung, tampaknya itulah sumber listrik untuk menyalakan bohlam-bohlam telanjang yang menggantung dari kabel-kabel sambungan yang memanjang di lorong.

"Ms. Sexton," gumam Ekstrom sambil membimbing Rachel dengan cepat ke arah tujuan yang tidak diketahui. "Biarlah aku berterus terang kepadamu sedari awal." Nada suaranya sama sekali tidak menunjukkan kegembiraan menyambut Rachel sebagai tamu. "Kau berada di sini karena *Presiden* menginginkan kehadiranmu di sini. Zach Herney adalah teman pribadiku dan pendukung setia NASA. Aku menghormatinya. Aku berutang budi kepadanya. Dan aku memercayainya. Aku tidak mempertanya-

kan perintah langsungnya, seandainya pun aku tidak menyukai perintah itu. Agar tidak terjadi kebingungan, ketahuilah bahwa aku tidak seantusias Presiden untuk melibatkanmu dalam masalah ini."

Rachel hanya bisa ternganga. *Aku menempuh jarak 5.000 kilometer untuk menerima keramahan semacam ini?* Lelaki ini benar-benar tidak bisa berbasa-basi. "Dengan segala hormat," balas Rachel, "saya *juga* berada di bawah perintah Presiden. Saya belum diberi tahu untuk apa saya di sini. Saya melakukan perjalanan ini dengan niat yang baik."

"Baiklah," kata Ekstrom. "Kalau begitu, aku akan bicara terus terang."

"Anda sudah memulainya dengan sangat baik."

Respons keras Rachel seakan mengejutkan Administrator. Sesaat langkahnya melambat, matanya berubah waspada ketika mengamati Rachel. Lalu, seperti ular yang melepaskan belitannya, dia mendesah panjang dan kembali berjalan.

pustaka-indo.blogspot.com

"Pahamilah," kata Ekstrom memulai, "kau berada di sini untuk proyek rahasia NASA, walaupun aku kurang setuju. Kau tidak hanya mewakili NRO, yang direkturnya gemar mengejek personel NASA sebagai anak-anak bermulut bocor, tapi kau juga putri dari lelaki yang misi pribadinya adalah menghancurkan lembagaku. Ini seharusnya saat NASA berjaya; orang-orangku telah menanggungkan banyak kritik dan patut menikmati saat kejayaan ini. Namun, karena adanya arus keraguan yang dipelopori oleh ayah-*mu*, NASA mendapati dirinya berada dalam situasi politik yang mengharuskan personel pekerja keras-ku berbagi lampu-sorot dengan beberapa ilmuwan sipil

dan putri dari lelaki yang berupaya menghancurkan kami."

Aku bukan ayahku, itulah yang ingin diteriakkan oleh Rachel. Namun, ini sama sekali bukan saatnya untuk memperdebatkan politik dengan pemimpin NASA. "Saya datang kemari bukan untuk disorot, Pak."

Ekstrom melotot. "Kau mungkin tidak punya alternatif."

Komentar itu mengejutkan Rachel. Walaupun Presiden Herney tidak mengucapkan sesuatu pun yang spesifik mengenai cara Rachel membantunya, William Pickering jelas telah menyuarakan kecurigaannya bahwa Rachel mungkin akan menjadi pion politik. "Saya ingin tahu apa yang akan saya lakukan di sini," desak Rachel.

"Sama. Aku tidak memiliki informasi itu."

"Maaf?"

"Presiden memintaku untuk memberikan pengarahan kepadamu sepenuhnya mengenai temuan kami begitu kau tiba. Apa pun peranan yang diinginkan Presiden untuk kau mainkan dalam sirkus ini adalah urusanmu dengannya saja."

"Dia mengatakan Sistem Observasi Bumi Anda mendapat temuan."

Ekstrom meliriknya. "Seberapa jauh kau mengenal proyek EOS?"

"EOS adalah konstelasi lima satelit NASA yang mengamati bumi dengan berbagai cara—pemetaan laut, analisis patahan geologis, observasi pencairan-es kutub, pencarian cadangan bahan bakar fosil—"

"Baiklah," kata Ekstrom, kedengaran tidak terkesan. "Jadi, kau mengetahui tambahan terbaru pada konstelasi EOS? Namanya PODS."

Pusaka-indo.blogspot.com

Rachel mengangguk. Polar Orbiting Density Scanner (PODS) dirancang untuk membantu mengukur efek pemanasan global. "Sejauh yang saya pahami, PODS mengukur ketebalan dan kekerasan puncak es kutub?"

"Efeknya memang begitu. PODS menggunakan teknologi pita spektral untuk melakukan pemindaian kepadatan komposit wilayah-wilayah yang luas dan mencari anomali-anomali kelembekan dalam es—titik-titik lumpur salju, pencairan internal, retakan-retakan besar—indikator pemanasan global."

Rachel tahu mengenai pemindaian kepadatan komposit. Itu seperti ultrasonografi bawah-tanah. Satelit-satelit NRO menggunakan teknologi serupa untuk mencari varian kepadatan di bawah permukaan tanah di Eropa Timur dan menemukan tempat-tempat pemakaman massal, untuk memberikan konfirmasi kepada Presiden bahwa pembersihan etnik memang terjadi.

"Dua minggu lalu," kata Ekstrom, "PODS melewati sebuah dataran es dan menemukan anomali kepadatan yang sama sekali tidak terlihat seperti yang kami harapkan. Enam puluh meter di bawah permukaan es, PODS melihat sesuatu yang menyerupai gumpalan tak berbentuk berdiameter sekitar tiga meter dan tertanam sempurna dalam matriks es padat."

"Kantong air?" tanya Rachel.

"Bukan. Tidak cair. Anehnya, anomali ini *lebih keras* daripada es di sekelilingnya."

Rachel terdiam. "Jadi … itu batu atau semacamnya?"

Ekstrom mengangguk. "Pada dasarnya begitu."

Rachel menunggu kejutannya. Namun, kejutan itu tidak pernah muncul. *Aku di sini karena NASA menemukan sebuah batu besar di dalam es?*

"Setelah PODS menghitung kepadatan batu ini, barulah kami gempar. Kami segera menerbangkan sebuah tim kemari untuk menganalisisnya. Ternyata batu di dalam es di bawah kami itu jauh *lebih* padat daripada tipe batu apa pun yang ditemukan di sini, di Pulau Ellesmere. Sesungguhnya bahkan lebih padat daripada tipe batu apa pun yang ditemukan dalam radius 650 kilometer."

Rachel menunduk memandang es di bawah kakinya, membayangkan batu besar di suatu tempat di bawah sana. "Maksud Anda, seseorang *memindahkan* batu itu kemari?"

Ekstrom tampak sedikit geli. "Batu itu bobotnya lebih dari 8 ton. Dan tertanam sejauh enam *puluh* meter di dalam es padat, yang berarti batu itu sudah ada di sana dan tidak tersentuh selama lebih dari 300 tahun."

Rachel merasa lelah ketika mengikuti Administrator ke dalam mulut sebuah koridor sempit panjang, melewati dua pekerja NASA bersenjata yang sedang berdiri menjaga. Rachel melirik Ekstrom. "Saya asumsikan ada penjelasan logis mengenai kehadiran batu itu di sini … dan untuk semua kerahasiaan ini?"

"Jelas ada," kata Ekstrom tanpa ekspresi. "Batu temuan PODS itu adalah meteorit."

Rachel langsung berhenti di lorong dan menatap Administrator. "*Meteorit?*" Gelombang kekecewaan melandanya. Meteorit seakan benar-benar merupakan antiklimaks, setelah pujian besar Presiden. *Temuan ini saja pun bisa membenarkan semua pengeluaran uang dan kesalahan NASA di masa lalu?* Apa yang dipikirkan Herney?

Meteorit memang salah satu batu terlangka di bumi, tapi NASA sudah sering menemukannya.

"Ini salah satu meteorit terbesar yang pernah ditemukan," kata Ekstrom, berdiri kaku di depan Rachel. "Kami yakin itu pecahan dari meteorit lebih besar yang tercatat pernah menghantam Laut Arktik pada tahun seribu tujuh ratusan. Kemungkinan besar, batu ini terlempar akibat benturan itu, mendarat di Gletser Milne, dan perlahan-lahan terkubur oleh salju selama lebih dari 300 tahun."

Rachel mengernyit. Temuan ini tidak mengubah sesuatu pun. Semakin besar kecurigaannya bahwa dia sedang menyaksikan aksi publisitas berlebihan oleh NASA dan Gedung Putih yang nekat—dua entitas sekarat yang sedang berupaya mengangkat temuan mujur ke tingkat kemenangan NASA yang menggemparkan dunia.

"Tampaknya kau tak begitu terkesan," kata Ekstrom.

"Saya rasa, saya mengharapkan sesuatu yang … lain."

Mata Ekstrom menyipit. "Meteorit berukuran seperti ini adalah temuan yang sangat langka, Ms. Sexton. Hanya ada beberapa yang lebih besar di seluruh dunia."

"Saya tahu—"

"Tapi, bukan *ukuran* meteorit itu yang menggemparkan kami."

Rachel mendongak.

"Jika kau membiarkanku menyelesaikan penjelasan," kata Ekstrom, "kau akan tahu bahwa meteorit *ini* menunjukkan beberapa karakteristik yang cukup mencengangkan dan belum pernah terlihat pada meteorit mana pun. Besar maupun kecil." Dia menunjuk lorong. "Nah, jika kau berkenan mengikutiku, akan kuperkenalkan kau kepada seseorang yang lebih ahli daripadaku untuk membahas temuan ini."

pusakaindoneisa.blogspot.com

Rachel kebingungan. "Seseorang yang lebih ahli daripada Administrator NASA?"

Mata Skandinavia Ekstrom menatap tajam matanya. "Lebih ahli, Ms. Sexton, sejauh menyangkut ilmuwan sipil. Kuasumsikan bahwa, karena kau adalah analis data profesional, kau lebih suka mendapat data dari sumber yang *tidak bias*."

Touché. Rachel mengalah.

Dia mengikuti Administrator menyusuri koridor sempit, yang berakhir di depan sehelai tirai hitam tebal. Di balik tirai, Rachel bisa mendengar gumaman menggema dari suara yang tak terhitung banyaknya, bergemuruh di sisi lain, menggema seakan berada di dalam ruang terbuka raksasa.

pustaka-indoxxi.blogspot.com

Tanpa berkata-kata, Administrator menjulurkan tangan ke atas dan menyingkap tirai itu. Rachel dibutakan oleh kecemerlangan yang menyilaukan. Dengan bimbang, dia melangkah maju, menyipitkan mata memandang ruangan berkilau itu. Ketika matanya sudah menyesuaikan diri, dia memandang ruangan besar di hadapannya dan menghela napas takjub.

"Astaga," bisiknya. *Tempat apa ini?* []

20

Fasilitas produksi CNN di luar Washington, DC adalah salah satu dari 212 studio di seluruh dunia yang terhubung lewat satelit ke markas global Turner Broadcasting System di Atlanta.

Saat itu pukul 1.45 siang ketika limosin Senator Sedgewick Sexton memasuki tempat parkir. Sexton merasa

percaya diri ketika keluar dari mobil dan berjalan menuju pintu masuk. Dia dan Gabrielle disambut di dalam gedung oleh seorang produser CNN berperut buncit yang mengulaskan senyum ramah berlebihan.

"Senator Sexton," kata sang produser. "Selamat datang. Berita hebat. Kami baru saja tahu siapa yang dikirim oleh Gedung Putih sebagai lawan debat Anda." Produser itu menyeringai mencurigakan. "Saya harap, Anda sudah menyiapkan diri dengan baik." Dia menunjuk ke dalam studio lewat kaca ruang produksi.

Sexton memandang lewat kaca itu dan nyaris terjungkal. Yang membalas tatapannya, dari balik kepulan asap rokok, adalah wajah terjelek dalam politik.

"Marjorie Tench?" tanya Gabrielle. "Apa gerangan yang dilakukan-*nya* di sini?"

Sexton sama sekali tak tahu. Namun, apa pun alasannya, kehadiran perempuan itu di sini adalah kabar fantastis—tanda yang jelas bahwa Presiden sedang berputus asa. Kalau tidak, mengapa dia mengirim penasihat seniornya ke garis depan? Presiden Zach Herney mengeluarkan senjata andalannya, dan Sexton menyambut peluang itu.

Semakin hebat musuh, semakin keras mereka terjatuh.

Senator yakin, Tench akan menjadi lawan yang licik. Namun, ketika memandang perempuan itu, mau tak mau dia menganggap Presiden telah melakukan kesalahan penilaian yang serius. Marjorie Tench bertampang mengerikan. Saat itu Tench duduk merosot di kursinya, merokok, lengan kanannya bergerak maju mundur dengan irama santai ke bibir tipisnya, seperti belalang sembah raksasa yang sedang makan.

Astaga, pikir Sexton, *wajah itu hanya cocok untuk radio*.

Ketika beberapa kali Sedgewick Sexton melihat foto masam penasihat senior Gedung Putih itu di majalah, sulit baginya untuk percaya bahwa dia sedang memandang salah satu wajah yang paling berkuasa di Washington.

"Saya tidak suka ini," bisik Gabrielle.

Sexton nyaris tidak mendengarkan. Semakin dia memikirkan peluang ini, semakin dia menyukainya. Yang bahkan lebih menguntungkan daripada wajah tidak ramah Tench di media adalah reputasinya mengenai satu isu penting: Marjorie Tench menyuarakan dengan lantang bahwa peran kepemimpinan Amerika pada masa mendatang hanya bisa dipertahankan melalui keunggulan teknologi. Dia pendukung fanatik program-program Riset dan Pengembangan pemerintah yang berteknologi tinggi, dan terutama—NASA. Banyak orang percaya, tekanan Tench di belakang layarlah yang membuat Presiden berdiri begitu kukuh di belakang lembaga antariksa yang gagal itu.

Pusaka-indoliterspot.com

Sexton bertanya-tanya apakah mungkin Presiden sedang menghukum Tench atas semua nasihat buruknya mengenai mendukung NASA. *Apakah Presiden sedang melemparkan penasihat seniornya kepada sekumpulan serigala?*

Gabrielle Ashe memandang Marjorie Tench lewat kaca dan merasa semakin tidak nyaman. Perempuan ini sangat cerdas *dan* merupakan perubahan yang tak terduga. Kedua fakta itu membuat instingnya bergelenyar. Mengingat

pendirian Tench mengenai NASA, tindakan Presiden mengirimnya untuk menghadapi Senator Sexton seakan sembrono. Namun, Presiden jelas tidak tolol. Firasat Gabrielle mengatakan bahwa wawancara ini adalah sesuatu yang buruk.

Gabrielle sudah merasakan Senator meneteskan liur melihat peluang ini, sehingga dia semakin khawatir. Sexton punya kebiasaan untuk terlalu berlebihan ketika sedang merasa congkak. Isu NASA telah menjadi pendorong yang menggembirakan dalam perolehan suara, tapi belakangan ini Sexton mendorong terlalu keras, pikir Gabrielle. Banyak kampanye mengalami kegagalan karena kandidatnya ingin memukul KO lawan, padahal yang mereka perlukan hanyalah menyelesaikan ronde.

Produser tampak bersemangat menantikan pertandingan berdarah itu. "Mari kita persiapkan Anda, Senator."

Ketika Sexton sedang berjalan menuju studio, Gabrielle menarik lengan bajunya. "Saya tahu apa yang Anda pikirkan," bisiknya. "Tapi, bersikap bijaklah. Jangan terlalu berlebihan."

"Berlebihan? Aku?" Sexton menyeringai.

"Ingatlah, perempuan ini sangat pintar dalam apa yang dikerjakannya."

Sexton menyeringai nakal. "Begitu pula aku."[]

21

Bilik utama habisfer NASA yang luas itu akan menjadi pemandangan ganjil di tempat mana pun di bumi, tapi fakta bahwa ruangan itu berada di dataran es Arktik

http://indolibrary.blogspot.com

membuatnya jauh lebih sulit bagi Rachel untuk dipahami.

Ketika mendongak menatap kubah futuristik dari bantalan-bantalan segitiga putih yang saling berkaitan itu, Rachel merasa seakan telah memasuki sebuah sanatorium kolosal. Dinding-dinding kubah melengkung ke bawah hingga bertemu dengan lantainya yang berupa es padat, dan di sana sederet lampu halogen berdiri tegak seperti penjaga mengelilingi pinggirannya, memancarkan cahaya terang ke atas dan memberikan penerangan sementara.

Selajur karpet busa hitam berkelok-kelok melintasi lantai es seperti jalan-setapak kayu, melewati labirin stasiun-kerja ilmiah portabel. Di antara peralatan-peralatan elektronik, tiga puluh atau empat puluh personel NASA berpakaian putih sedang bekerja keras, bercakap-cakap riang, dan bicara dengan nada bersemangat. Rachel langsung mengenali kegairahan dalam ruangan itu.

Itu kegembiraan karena mendapat temuan baru.

Ketika mengitari pinggiran luar kubah bersama Administrator, Rachel memperhatikan pandangan terkejut dan tidak senang dari mereka yang mengenali dirinya. Bisik-bisik mereka terdengar dengan jelas di ruangan yang menggema itu.

Bukankah itu putri Senator Sexton?

Sedang apa DIA di sini?

Aku tidak percaya Administrator bahkan bicara dengannya!

Rachel setengah berharap melihat boneka *voodoo* ayahnya menggantung di mana-mana. Namun, kebencian di sekelilingnya bukanlah satu-satunya emosi yang menyebar di udara; Rachel juga merasakan adanya sedikit

kepongahan—seakan NASA jelas tahu siapa yang akan tertawa pada akhirnya.

Administrator membawa Rachel menuju serangkaian meja. Di sana, seorang lelaki sedang duduk sendirian di depan stasiun-kerja berkomputer. Dia mengenakan kaus *turtleneck* hitam, celana korduroi bergaris-garis lebar, dan sepatu bot tebal, alih-alih pakaian penahan-cuaca NASA yang seakan dikenakan oleh semua orang lainnya. Dia duduk memunggungi mereka.

Administrator meminta Rachel menunggu, sementara dia mendekati dan bicara dengan orang asing itu. Sejenak kemudian, lelaki berkaus *turtleneck* itu mengangguk ramah kepada Administrator dan mulai mematikan komputer. Administrator kembali.

pustaka-indonesia.blogspot.com

"Mr. Tolland akan mengambil alih mulai dari sekarang," katanya. "Dia adalah salah satu warga sipil yang direkrut Presiden, jadi kalian berdua pasti akan cocok. Nanti aku akan bergabung kembali dengan kalian."

"Terima kasih."

"Kurasa, kau sudah pernah mendengar mengenai Michael Tolland?"

Rachel mengangkat bahu, otaknya masih mencerna keadaan sekelilingnya yang luar biasa itu. "Nama itu tidak mengingatkan saya kepada siapa pun."

Lelaki berkaus *turtleneck* itu tiba sambil menyeringai. "Tidak mengingatkanmu kepada siapa pun?" Suaranya jernih dan ramah. "Berita terbaik yang kudengar sepanjang hari ini. Sepertinya aku tidak pernah lagi mendapat kesempatan untuk menciptakan kesan pertama."

Ketika Rachel mendongak memandang pendatang baru itu, kakinya seakan membeku di tempat. Dia lang-

sung mengenali wajah tampan lelaki itu, sama seperti semua orang lainnya di Amerika.

"Oh," katanya dengan wajah memerah ketika lelaki itu menjabat tangannya. "Kau Michael Tolland *yang itu*."

Ketika Presiden mengatakan kepada Rachel bahwa dia telah merekrut ilmuwan sipil terbaik untuk membuktikan temuan NASA, Rachel membayangkan sekelompok kutu buku gaek dengan kalkulator bermonogram. Michael Tolland adalah kebalikannya. Sebagai salah satu "ilmuwan selebritas" di Amerika pada saat ini, Tolland membawakan acara dokumenter mingguan berjudul *Amazing Seas*. Dalam acara itu, dia membawa pemirsa berhadapan langsung dengan fenomena laut yang menakjubkan—gunung berapi di dasar laut, cacing laut sepanjang tiga meter, gelombang pasang mematikan. Media menjuluki Tolland sebagai persilangan antara Jacques Cousteau dan Carl Sagan, memuji pengetahuan, antusiasme yang wajar, dan hasratnya terhadap petualangan sebagai formula yang melambungkan *Amazing Seas* ke peringkat puncak. Tentu saja, seperti yang diakui oleh sebagian besar kritikus, wajah tampan jantan dan karisma kesederhanaan Tolland mungkin ikut berperan dalam meraih popularitas di kalangan penonton perempuan.

"Mr. Tolland …," kata Rachel sedikit tergagap. "Aku Rachel Sexton."

Tolland menyunggingkan senyum miring ramahnya. "Hai, Rachel. Panggil aku Mike."

Tidak seperti biasanya, Rachel mendapati dirinya kehilangan kata-kata. Pancaindranya kewalahan … habisfer, meteorit, rahasia, mendapati dirinya secara tidak terduga berhadapan langsung dengan bintang televisi. "Aku tidak menyangka akan menjumpaimu di sini," kata-

nya, berupaya memulihkan ketenangan. "Ketika Presiden mengatakan telah merekrut ilmuwan-ilmuwan sipil untuk membuktikan temuan NASA, kurasa aku mengharapkan …." Dia bimbang.

"Ilmuwan *tulen*?" Tolland menyeringai.

Rachel tersipu malu. "Bukan itu maksudku."

"Jangan khawatir," kata Tolland. "Hanya itu yang kudengar semenjak aku tiba di sini."

Administrator pamit, berjanji untuk menjumpai mereka lagi nanti. Kini Tolland berpaling kepada Rachel dengan raut wajah penasaran. "Kata Administrator, ayahmu Senator Sexton?"

Rachel mengangguk. *Sayangnya begitu*.

"Mata-mata Sexton di balik garis pertahanan musuh?"

"Garis pertempuran tidak selalu ada di tempat yang kau perkirakan."

Keheningan yang canggung.

"Jadi, katakan," kata Rachel cepat, "apa yang sedang dilakukan oleh seorang ahli kelautan terkenal di atas gletser bersama sekelompok orang pintar NASA?"

Tolland tergelak. "Sesungguhnya, seorang lelaki yang sangat mirip dengan Presiden memintaku untuk membantunya. Aku membuka mulut untuk berkata, 'Peduli setan,' tapi entah kenapa malah menjawab, 'Ya, Pak.'"

Rachel tertawa untuk pertama kalinya semenjak pagi tadi. "Yah, kita sama kalau begitu."

Walaupun sebagian besar selebritas seakan lebih pendek ketika dilihat secara langsung, Rachel merasa Michael Tolland tampak lebih tinggi. Mata cokelat lelaki itu sama waspada dan bersemangatnya seperti yang terlihat di televisi, suaranya juga mengandung kehangatan dan

pustaka-indo.blogspot.com

antusiasme wajar yang sama. Michael Tolland, lelaki berusia 45 tahun yang tampak atletis dan terpapar cuaca itu, memiliki rambut hitam kasar yang jatuh menyamping secara permanen melintasi kening. Dagunya tegas dan sikap santainya memancarkan rasa percaya diri. Ketika menjabat tangan Rachel, telapak tangannya yang kasar dan kapalan mengingatkan Rachel bahwa lelaki itu bukanlah bintang televisi "lembek" yang tipikal, melainkan pelaut ulung dan peneliti aktif.

"Sejujurnya," kata Tolland mengakui, kedengaran malu, "kurasa aku direkrut lebih karena nilai humasku daripada pengetahuan ilmiahku. Presiden memintaku untuk datang dan membuat film dokumenter untuknya."

"Film dokumenter? Mengenai *meteorit*? Tapi kau ahli kelautan."

"Itulah persisnya yang kukatakan kepadanya. Tapi katanya, dia tidak mengenal pembuat film dokumenter mengenai meteorit, dan keterlibatanku akan membantu mendatangkan kredibilitas yang tinggi bagi temuan ini. Tampaknya Presiden berencana menayangkan film dokumenterku sebagai bagian dari konferensi pers besar malam ini, ketika dia mengumumkan temuan itu."

Juru bicara dari kalangan selebritas. Rachel menyadari manuver politik cerdas Zach Herney. NASA sering kali dituduh bicara terlalu rumit untuk dipahami oleh publik. Kali ini tidak. Mereka telah merekrut pembicara ilmiah ahli, wajah yang telah dikenal dan dipercaya oleh orang Amerika jika menyangkut sains.

Tolland menunjuk pojok seberang kubah di dinding yang jauh, tempat area pers sedang disiapkan. Ada karpet biru di atas es, kamera-kamera televisi, lampu-lampu

media, meja panjang dengan beberapa mikrofon. Seseorang sedang menggantungkan latar belakang berupa bendera Amerika besar.

"Itu untuk nanti malam," jelas Tolland. "Administrator dan beberapa ilmuwan top NASA akan tersambung secara langsung lewat satelit ke Gedung Putih, sehingga mereka bisa berpartisipasi dalam siaran Presiden pukul delapan malam."

Tindakan yang tepat, pikir Rachel, merasa senang karena Zach Herney tidak berencana untuk mengabaikan NASA sepenuhnya dalam pengumuman itu.

"Jadi," kata Rachel sambil mendesah, "apakah akhirnya ada yang mau memberitahuku apa keistimewaan meteorit ini?"

Tolland mengangkat alis dan menyeringai misterius. "Sesungguhnya, keistimewaan meteorit ini sebaiknya *dilihat*, bukan dijelaskan." Dia mengisyaratkan Rachel agar mengikutinya menuju area kerja di sebelah. "Pria yang ditempatkan di sini punya banyak sampel yang bisa diperlihatkannya kepadamu."

"Sampel? Kalian benar-benar punya *sampel* meteoritnya?"

"Tentu saja. Kami mengebor beberapa sampel. Sesungguhnya, sampel-sampel inti awal itulah yang membuat NASA menyadari pentingnya temuan ini."

Rachel, yang tidak yakin harus berharap apa, mengikuti Tolland ke dalam area kerja yang tampak kosong itu. Secangkir kopi berada di atas meja yang dipenuhi sampel batu, jangka-lengkung, dan peralatan diagnostik lain. Kopi itu mengepul.

"Marlinson!" teriak Tolland sambil memandang ke sekeliling. Tidak ada jawaban. Dia mendesah frustrasi

dan berpaling kepada Rachel. "Mungkin dia tersesat ketika sedang mencari krim untuk kopinya. Sungguh, dulu aku kuliah pascasarjana di Princeton bersama orang ini, dan dia sering tersesat di asramanya sendiri. Kini dia menerima National Medal of Science dalam astrofisika. Bayangkan."

Rachel tercengang. "Marlinson? Maksudmu bukan Corky Marlinson yang terkenal itu, kan?"

Tolland tertawa. "Hanya ada satu Marlinson."

Rachel terpana. "Corky Marlinson ada *di sini*?" Gagasan Marlinson mengenai medan gravitasi sudah melegenda di antara para insinyur satelit NRO. "Marlinson adalah salah seorang ilmuwan sipil yang direkrut Presiden?"

"Ya, salah seorang ilmuwan *tulen*."

Memang tulen, pikir Rachel. Corky Marlinson memang ilmuwan yang brilian dan dihormati.

"Paradoks luar biasa mengenai Corky adalah," kata Tolland, "dia bisa memberitahumu jarak ke Alpha Centauri dalam milimeter, tapi dia tidak bisa memasang dasi sendiri."

"Aku memakai dasi tempelan!" teriak sebuah suara sengau ramah di dekat situ. "Efisiensi lebih penting daripada gaya, Mike. Kalian, orang-orang Hollywood, tidak memahami itu!"

Rachel dan Tolland berpaling kepada lelaki yang kini muncul dari balik tumpukan besar peralatan elektronik. Dia bertubuh pendek dan gemuk, mirip anjing *pug* dengan mata bulat jernih dan rambut menipis yang disisir ke belakang. Ketika melihat Tolland berdiri bersama Rachel, lelaki itu langsung menghentikan langkahnya.

pusaka-indonesia.com

"Astaga, Mike! Kita berada di Kutub Utara sialan dan kau masih berhasil menggaet perempuan cantik. Aku tahu, seharusnya aku masuk televisi saja!"

Michael Tolland jelas tampak malu. "Ms. Sexton, harap maafkan Mr. Marlinson. Yang tidak dimilikinya dalam kesopanan, diimbanginya dengan potongan-potongan acak pengetahuan yang benar-benar tidak berguna mengenai alam semesta kita."

Corky mendekat. "Senang berjumpa dengan Anda. Saya belum tahu nama Anda."

"Rachel," kata Rachel. "Rachel Sexton."

"Sexton?" Corky menghela napas, pura-pura terkejut. "Kuharap tidak ada hubungannya dengan senator picik dan bejat itu!"

Tolland menyeringai. "Sesungguhnya, Corky, Senator Sexton adalah ayah Rachel."

Corky berhenti tertawa dan langsung berubah lesu. "Kau tahu, Mike, sesungguhnya tidak mengherankan mengapa aku tidak pernah beruntung dalam menghadapi perempuan."[]

pusaka-indo.blogspot.com

22

Corky Marlinson, ahli astrofisika dan pemenang penghargaan ilmiah, menggiring Rachel dan Tolland ke dalam area kerjanya dan mulai memilah-milah peralatan dan sampel batunya. Lelaki itu bergerak seperti pegas tergulung rapat yang siap melenting dari gulungannya.

"Baiklah," katanya sambil mengoceh bersemangat, "Ms. Sexton, sebentar lagi kau akan mendengar pelajaran-

dasar tiga puluh detik dari Corky Marlinson mengenai meteorit."

Tolland mengedipkan sebelah mata kepada Rachel. "Bersabarlah menghadapinya. Lelaki ini benar-benar ingin menjadi aktor."

"Ya, dan Mike ingin menjadi ilmuwan yang dihormati." Corky menggeledah isi sebuah kotak sepatu dan mengeluarkan tiga sampel batu kecil yang dijajarkannya di atas meja. "Ini adalah tiga kelas utama meteorit di dunia."

Rachel memandang ketiga sampel itu. Semuanya tampak seperti bulatan ganjil kira-kira seukuran bola golf. Masing-masingnya telah dibelah dua untuk memperlihatkan penampangnya.

"Semua meteorit," kata Corky, "tersusun dari logam campuran besi-nikel, silikat, dan sulfida dalam jumlah bervariasi. Kami mengklasifikasikan mereka berdasarkan rasio logam berbanding silikatnya."

Rachel sudah punya firasat bahwa "pelajaran-dasar" Corky Marlinson mengenai meteorit ini akan berlangsung lebih dari tiga puluh detik.

"Sampel pertama ini," kata Corky sambil menunjuk sebuah batu hitam legam mengilat, "adalah meteorit berinti-besi. Sangat berat. Batu kecil ini mendarat di Antartika beberapa tahun lalu."

Rachel mengamati meteorit itu. Jelas tampak berasal dari dunia lain—sebongkah besi keabu-abuan berat yang kulit luarnya hangus menghitam.

"Lapisan luar gosong itu disebut kerak fusi," jelas Corky. "Itu akibat pemanasan ekstrem ketika meteornya jatuh menembus atmosfer. Semua meteorit memperlihatkan kegosongan itu." Corky berpindah cepat ke sampel

berikutnya. "Yang ini adalah apa yang kami sebut sebagai meteorit besi-membatu."

Rachel mengamati sampel itu, memperhatikan bahwa bagian luar meteorit itu juga gosong. Namun, sampel ini berwarna sedikit kehijauan, dan penampangnya mirip kolase fragmen warna-warni yang menyerupai *puzzle* kaleidoskopis.

"Cantik," kata Rachel.

"Yang benar saja, meteorit ini *sungguh memikat*!" Corky bicara selama satu menit mengenai kandungan olivin tinggi yang menimbulkan kilau hijau itu, lalu dia meraih sampel ketiga sekaligus terakhir dengan gaya dramatis, dan menyerahkannya kepada Rachel.

Rachel meletakkan meteorit terakhir itu di telapak tangan. Yang ini berwarna cokelat kelabu, mirip granit. Terasa lebih berat daripada batu bumi, tapi tidak jauh berbeda. Satu-satunya petunjuk yang menandakan itu bukanlah batu biasa adalah kerak fusinya—permukaan luarnya yang gosong.

"Ini," kata Corky mengakhiri, "disebut meteorit membatu. Kelas meteorit yang paling umum. Lebih dari sembilan puluh persen meteorit yang ditemukan di bumi termasuk dalam kategori ini."

Rachel terkejut. Dia selalu membayangkan bahwa meteorit lebih menyerupai sampel pertama—bongkah mirip logam dan berpenampilan asing. Meteorit di tangannya sama sekali tidak mengesankan ruang angkasa. Selain bagian luarnya yang hangus, batu itu tampak seperti sesuatu yang diinjaknya di pantai.

Mata Corky kini melotot bersemangat. "Meteorit yang terkubur di dalam es di Milne sini adalah meteorit membatu—sangat menyerupai benda di tanganmu. Meteorit

membatu berpenampilan nyaris identik dengan batu gunung berapi bumi, sehingga sulit dikenali. Biasanya berupa campuran silikat ringan—felspar, olivin, piroksen. Tidak terlalu menarik."

Memang, pikir Rachel sambil mengembalikan sampel itu kepada Corky. "Meteorit ini mirip batu yang ditinggalkan oleh seseorang di perapian dan terbakar."

Tawa Corky meledak. "Perapian yang *luar biasa* panasnya! Tungku terpanas yang pernah dibangun pun sama sekali tidak bisa mereproduksi panas yang dirasakan oleh meteoroid ketika menghantam atmosfer kita. Meteoroid itu porak-poranda!"

Tolland tersenyum berempati kepada Rachel. "Inilah bagian serunya."

"Bayangkan ini," kata Corky sambil meraih sampel meteorit dari tangan Rachel. "Bayangkan jika sobat kecil ini seukuran rumah." Dia memegang sampel itu tinggi di atas kepala. "Oke … batu ini berada di ruang angkasa … melayang melintasi sistem tata surya kita … membeku akibat suhu ruang angkasa yang bisa mencapai minus seratus derajat Celcius."

Tolland tergelak sendiri, tampaknya sudah pernah melihat peragaan Corky mengenai kedatangan meteorit itu di Pulau Ellesmere.

Corky mulai menurunkan sampel itu. "Meteorit kita bergerak menuju bumi … dan ketika semakin dekat, gravitasi kita menariknya … semakin cepat … semakin cepat …."

Rachel mengamati ketika Corky mempercepat lintasan sampel itu, menirukan percepatan gravitasi.

"Kini meteorit itu bergerak cepat," teriak Corky. "Lebih dari 16 kilometer per detik—58.000 kilometer per

jam! Pada ketinggian 135 kilometer di atas permukaan bumi, meteorit itu mulai mengalami friksi dengan atmosfer." Corky mengguncang-guncang sampel itu dengan keras sambil menurunkannya menuju lantai es. "Jatuh hingga ketinggian kurang dari seratus kilometer, mulai terbakar! Kini kepadatan atmosfer meningkat, dan friksinya luar biasa! Udara di sekeliling meteoroid mulai berpijar ketika materi permukaan meteoroid meleleh karena panas." Corky mulai menciptakan efek suara terbakar dan mendesis. "Kini meteoroid itu jatuh hingga ketinggian kurang dari 80 kilometer, dan bagian luarnya terpanggang hingga lebih dari 1.800 derajat Celcius!"

Rachel mengamati dengan tidak percaya ketika ahli astrofisika pemenang-penghargaan yang direkrut Presiden itu mengguncang-guncang meteorit lebih keras, mulutnya meletup-letupkan efek suara kekanak-kanakan.

"Enam puluh kilometer!" Kini Corky berteriak. "Meteoroid kita menghadapi dinding atmosfer. Udaranya terlalu padat! Meteoroid itu melambat hingga melebihi 300 kali lipat gaya gravitasi!" Corky menciptakan decit suara rem dan memperlambat kejatuhan meteorit secara dramatis. "Meteorit itu langsung mendingin dan berhenti menyala. Kita telah sampai pada penerbangan hitam! Permukaan meteoroid mengeras setelah tahap pelelehannya, berubah menjadi kerak fusi gosong."

Rachel mendengar Tolland mengerang ketika Corky berlutut di lantai es untuk memeragakan pukulan terakhir —benturan dengan bumi.

"Kini," kata Corky, "meteorit besar kita melintasi atmosfer yang lebih rendah …." Sambil berlutut, dia melengkungkan meteorit menuju tanah dengan kemiringan yang melandai. "Meteorit itu menuju Laut Arktik … dengan

sudut miring … jatuh … tampaknya seakan hendak melewati lautan … jatuh … dan ….” Dia menyentuhkan sampel itu dengan lantai es. “BUM!”

Rachel terlompat.

“Benturannya sangat dahsyat! Meteorit itu meledak. Fragmen-fragmen beterbangan, berlompatan, dan berputar-putar melintasi lautan.” Kini Corky melakukan gerak lambat, mengguling-gulingkan sampel melintasi lautan yang tak terlihat, menuju kaki Rachel. “Satu bagiannya terus berlompatan, berguling-guling menuju Pulau Ellesmere ….” Dia membawa meteorit itu hingga tepat ke ujung jari kaki Rachel. “Meteorit itu melewati lautan, melompat-lompat di daratan ….” Dia menggerakkan sampel itu melintasi bagian atas sepatu Rachel dan mengguling-gulingkannya hingga berhenti di atas kaki Rachel di dekat pergelangan. “Dan akhirnya berhenti, tinggi di atas Gletser Milne. Di sana, salju dan es dengan cepat menutupinya, melindunginya dari kikisan atmosfer.” Corky berdiri sambil tersenyum.

Rachel ternganga. Dia tertawa terkesan. “Wah, Dr. Marlinson, penjelasan itu teramat ….”

“Gamblang?” potong Corky.

Rachel tersenyum. “Bisa dibilang begitu.”

Corky menyerahkan sampel itu kembali kepada Rachel. “Lihatlah penampangnya.”

Sejenak Rachel mengamati bagian dalam batu itu, dan tidak melihat sesuatu pun.

“Miringkan ke arah cahaya,” saran Tolland dengan suara hangat dan ramah. “Dan amati dengan saksama.”

Rachel mendekatkan batu itu ke mata dan memiringkannya dari lampu-lampu halogen menyilaukan yang memantul di atas kepala. Kini dia melihatnya—bulatan-

bulatan metalik mungil yang berkilauan di dalam batu. Lusinan bulatan membintik-bintiki seluruh penampang meteorit itu seperti tetes-tetes air raksa mungil, masing-masingnya hanya berdiameter sekitar satu milimeter.

"Gelembung-gelembung kecil itu disebut '*chondrule*'," jelas Corky. "Dan mereka *hanya* ada dalam meteorit."

Rachel menyipitkan mata memandang tetes-tetes itu. "Pasti. Aku tidak pernah melihat yang seperti ini dalam batu bumi."

"Dan tidak akan pernah!" kata Corky. "*Chondrule* adalah struktur geologis yang benar-benar tidak kita miliki di bumi. Beberapa *chondrule* berusia sangat tua—mungkin tersusun dari materi-materi yang paling awal di alam semesta. *Chondrule-chondrule* lainnya jauh lebih muda, seperti yang ada di tanganmu itu. *Chondrule-chondrule* di dalam meteorit itu baru berusia sekitar 190 juta tahun."

"Seratus sembilan puluh juta tahun disebut *muda*?"

"Ya! Dalam pengertian kosmologis, itu artinya kemarin. Tapi intinya di sini adalah, sampel ini berisikan *chondrule*—bukti konklusif meteorit."

"Oke," kata Rachel. "*Chondrule* adalah bukti konklusif. Aku mengerti."

"Dan akhirnya," kata Corky sambil mengembuskan napas, "jika kerak fusi dan *chondrule* tidak meyakinkanmu, kami para ahli astronomi punya metode yang tak terbantahkan untuk mengonfirmasi asal meteorit."

"Yaitu?"

Corky mengangkat bahu dengan santai. "Kami hanya perlu menggunakan mikroskop polarisasi petrografis, spektrometer fluoresens sinar-X, penganalisis aktivasi

neutron, atau spektrometer plasma yang dirangkaikan dengan induksi untuk mengukur rasio feromagnetik."

Tolland mengerang. "Kini dia pamer. Maksud Corky, kami bisa membuktikan apakah sebuah batu adalah meteorit dengan mengukur kandungan kimianya saja."

"Hei, Bocah Laut!" tegur Corky. "Biar ilmuwan yang menangani masalah ilmiah, oke?" Dia langsung berpaling kembali kepada Rachel. "Dalam batuan bumi, persentase kandungan mineral nikelnya sangat tinggi atau sangat rendah; tidak ada persentase menengah. Tapi, dalam meteorit, kandungan nikelnya berada dalam kisaran nilai menengah. Oleh karena itu, jika kami menganalisis sebuah sampel dan menemukan kandungan nikel yang merefleksikan nilai menengah, kami bisa menjamin dengan pasti bahwa sampel itu adalah meteorit."

Rachel merasa jengkel. "Oke, Bapak-Bapak, kerak fusi, *chondrule*, kandungan nikel menengah, semuanya ini membuktikan bahwa batu ini berasal dari ruang angkasa. Aku mengerti." Dia meletakkan kembali sampel itu di meja Corky. "Tapi, mengapa aku ada di sini?"

Corky menghela napas dengan angkuhnya. "Kau ingin melihat sampel meteorit yang ditemukan NASA di dalam es di bawah kita?"

Ya, sebelum aku mati di sini.

Kali ini Corky merogoh saku di dadanya dan mengeluarkan sepotong batu kecil berbentuk cakram. Irisan batu itu berbentuk seperti CD audio, ketebalannya sekitar satu setengah inci, dan tampaknya memiliki komposisi serupa dengan meteorit membatu yang baru saja dilihat Rachel.

"Ini irisan dari sampel inti yang kami bor kemarin." Corky menyerahkan cakram itu kepada Rachel.

Penampilannya jelas tidak menghebohkan. Seperti sampel yang baru saja dilihat Rachel, sampel itu berupa batu berat berwarna putih-keoranyean. Sebagian tepinya hangus menghitam, tampaknya segmen kulit luar meteoritnya. "Aku melihat kerak fusinya," kata Rachel.

Corky mengangguk. "Ya, sampel ini diambil dari dekat bagian luar meteorit, jadi masih punya sedikit kerak."

Rachel memiringkan cakram itu dalam cahaya dan melihat bulatan-bulatan metalik mungilnya. "Dan aku melihat *chondrule-chondrule*."

"Bagus," kata Corky, suaranya tegang penuh semangat. "Dan bisa kukatakan, setelah memeriksa sampel itu dengan mikroskop polarisasi petrografis, kandungan nikelnya berada dalam kisaran menengah—sama sekali tidak seperti batu bumi. Selamat, kini kau berhasil mengonfirmasi bahwa batu di tanganmu berasal dari ruang angkasa."

pustaka-indoh.blogspot.com

Rachel mendongak, kebingungan. "Dr. Marlinson, ini meteorit. Ini *memang* berasal dari ruang angkasa. Ada yang kulewatkan di sini?"

Corky dan Tolland saling berpandangan penuh arti. Tolland meletakkan sebelah tangannya di bahu Rachel dan berbisik, "Balik batu itu."

Rachel membalik cakram itu sehingga bisa melihat sisi sebaliknya. Hanya perlu sejenak bagi otaknya untuk memproses apa yang sedang dilihatnya.

Lalu kebenaran itu menghantamnya bagai serudukan truk.

Mustahil! Rachel terperangah. Namun, ketika menatap batu itu, disadarinya bahwa definisi "mustahil" baru saja berubah untuk selamanya. Yang tertanam dalam batu

itu adalah sebuah bentuk yang mungkin dianggap biasa untuk spesimen batu bumi, tapi benar-benar tak terbayangkan dalam sebuah meteorit.

"Ini …." Rachel tergagap, nyaris tidak bisa mengucapkan kata itu. "Ini … *serangga*! Meteorit ini berisikan fosil serangga!"

Wajah Tolland dan Corky berseri-seri. "Selamat datang," kata Corky.

Luapan perasaan yang menguasai Rachel membuatnya membisu sejenak. Namun, bahkan dalam kebingungannya, dia bisa melihat dengan jelas bahwa fosil ini, tak diragukan lagi, pernah menjadi organisme biologis bernyawa. Cetakan membatu itu panjangnya sekitar tiga inci dan tampaknya adalah sisi bawah semacam kumbang atau serangga besar. Tujuh pasang kaki bersendi menggerombol di bawah sebuah cangkang-luar pelindung, yang tampaknya tersusun dari lempeng-lempeng seperti cangkang *armadillo*.

pusaka-indonesia.blogspot.com

Rachel merasa pening. "Serangga dari ruang angkasa …."

"Itu isopoda," kata Corky. "Serangga punya tiga pasang kaki, bukan tujuh."

Rachel bahkan tidak mendengarkan. Kepalanya berputar-putar ketika mengamati fosil di hadapannya.

"Kau bisa melihat dengan jelas," kata Corky, "bahwa cangkang punggungnya tersusun dari lempeng-lempeng seperti kumbang kayu bumi, akan tetapi kedua anggota tambahan yang menonjol seperti ekor itulah yang membuatnya berbeda, menjadikannya lebih mirip kutu."

Benak Rachel sudah mengabaikan Corky. Klasifikasi spesies itu sama sekali tidak relevan. Kini potongan-

potongan *puzzle* itu berjatuhan ke tempat mereka masing-masing—kerahasiaan Presiden, kegairahan NASA ….

Ada fosil di dalam meteorit ini! Bukan hanya sebintik bakteri atau mikrob, melainkan sebentuk kehidupan yang sudah maju! Bukti adanya kehidupan di tempat lain di alam semesta! []

23

Sepuluh menit sebelum debat CNN, Senator Sexton bertanya-tanya bagaimana mungkin dia bisa merasa cemas. Marjorie Tench telah dipandang terlalu tinggi sebagai lawan. Walaupun dikenal memiliki kecerdikan yang keji, ternyata penasihat senior itu lebih mirip domba korban daripada lawan yang sebanding.

Memang, pada awal perdebatan, Tench berada di atas angin dengan menyatakan bahwa program pro-kehidupan Senator merugikan kaum perempuan. Tapi kemudian, persis ketika dia seakan hendak mempererat cengkeramannya, dia melakukan kesalahan yang ceroboh. Saat bertanya bagaimana Senator bisa berharap mendanai perbaikan pendidikan tanpa menaikkan pajak, dengan sinis Tench menyindir Sexton yang selalu mengambinghitamkan NASA.

Walaupun topik NASA jelas hendak dikemukakan oleh Sexton menjelang akhir perdebatan, Marjorie Tench telah membukakan pintu lebih awal. *Dasar idiot!*

"Bicara mengenai NASA," ujar Sexton santai. "Bisakah Anda mengomentari desas-desus yang terus-menerus saya dengar bahwa baru-baru ini NASA kembali mengalami kegagalan?"

Marjorie Tench bergeming. "Saya rasa, saya belum mendengar desas-desus itu." Suara perokoknya kedengaran seperti ampelas.

"Jadi, tidak ada komentar?"

"Saya rasa tidak."

Sexton merasa bangga. Dalam dunia media, jawaban "tidak ada komentar" bisa diterjemahkan dengan bebas sebagai "bersalah seperti yang dituduhkan".

"Saya mengerti," kata Sexton. "Dan bagaimana dengan desas-desus mengenai rapat darurat rahasia antara Presiden dan Administrator NASA?"

Kali ini Tench tampak terkejut. "Saya tidak yakin rapat apa yang Anda maksudkan. Presiden menghadiri banyak rapat."

"Tentu saja." Sexton memutuskan untuk langsung menyerang perempuan itu. "Ms. Tench, Anda pendukung setia lembaga antariksa itu, bukan?"

Tench mendesah, kedengaran jemu dengan isu kegemaran Sexton itu. "Saya meyakini pentingnya mempertahankan keunggulan teknologi Amerika—tak peduli dalam bidang militer, industri, intelijen, atau telekomunikasi. Jelas NASA merupakan bagian dari visi itu. Ya."

Di ruang produksi, Sexton bisa melihat mata Gabrielle menyuruhnya mundur, tapi Sexton telanjur mencium bau darah. "Saya penasaran, Bu, apakah pengaruh *Anda* berada di belakang dukungan terus-menerus Presiden terhadap lembaga yang jelas sedang sekarat itu?"

Tench menggeleng. "Tidak. Presiden juga sangat meyakini NASA. Dia membuat keputusan-keputusannya sendiri."

Sexton tidak bisa memercayai pendengarannya. Dia baru saja memberi Marjorie Tench peluang untuk sedikit

membebaskan Presiden dari kesalahan dengan menyatakan bahwa sebagian dari masalah pendanaan NASA adalah kesalahan Tench secara pribadi. Namun, Tench malah melemparkan kesalahan itu kembali kepada Presiden. *Presiden membuat keputusan-keputusannya sendiri*. Tampaknya Tench sudah berupaya menjauhkan diri dari kampanye yang bermasalah. Bukan kejutan besar. Bagaimanapun, setelah semuanya ini berakhir, Marjorie Tench harus mencari pekerjaan.

Beberapa menit selanjutnya, Sexton dan Tench saling mendebat. Tench melakukan upaya-upaya lemah untuk mengubah topik, sementara Sexton terus mendesaknya mengenai anggaran NASA.

"Senator," kata Tench, "Anda ingin memotong anggaran NASA, tapi apakah Anda tahu seberapa banyak pekerjaan di bidang teknologi tinggi yang akan hilang?"

Sexton nyaris tertawa di depan wajah Tench. *Perempuan ini dianggap berotak paling cemerlang di Washington?* Jelas Tench harus belajar mengenai demografi negeri ini. Pekerjaan di bidang teknologi tinggi tidak ada artinya jika dibandingkan dengan sejumlah besar rakyat Amerika yang pekerja kasar.

Sexton menyerang. "Kita bicara mengenai penghematan *miliaran* dolar di sini, Marjorie. Dan, jika hasilnya adalah sekelompok ilmuwan NASA harus memasuki mobil BMW mereka dan memboyong keahlian mereka yang bisa dipasarkan itu ke lain tempat, maka biarkan saja itu terjadi. Saya berkomitmen untuk bersikap keras mengenai pemborosan."

Marjorie Tench terdiam, seakan terhuyung-huyung akibat pukulan terakhir itu.

Pembawa acara CNN berkata, "Ms. Tench? Ada komentar?"

Akhirnya Tench berdeham dan bicara, "Saya rasa, saya hanya terkejut mendengar Mr. Sexton bersedia memosisikan dirinya begitu kukuh sebagai anti-NASA."

Mata Sexton menyipit. *Upaya yang bagus, Nona*. "Saya tidak anti-NASA, dan saya membenci tuduhan itu. Saya hanya mengatakan bahwa anggaran NASA menunjukkan sejenis pemborosan tak terkendali yang didukung oleh Presiden Anda. NASA mengatakan bisa membuat pesawat ulang-alik dengan biaya lima miliar; ternyata biayanya dua belas miliar. Mereka mengatakan bisa membangun stasiun antariksa dengan biaya delapan miliar; kini sudah seratus miliar."

"Amerika adalah pemimpin," sergah Tench, "karena kita menetapkan tujuan yang muluk dan terus mempertahankannya melewati masa sulit."

"Pidato mengenai kebanggaan nasional itu tidak mempan terhadap saya, Marge. NASA telah memboroskan dananya hingga tiga kali lipat dalam dua tahun terakhir ini, lalu merangkak kembali menghadap Presiden dengan ekor terselip di antara kedua kaki belakang, meminta lebih banyak uang untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan mereka. Itukah kebanggaan nasional? Jika Anda ingin bicara mengenai kebanggaan nasional, bicaralah mengenai sekolah-sekolah yang hebat. Bicaralah mengenai pemeliharaan kesehatan secara universal. Bicaralah mengenai anak-anak pintar yang tumbuh besar di dalam negara yang penuh kesempatan. *Itulah* kebanggaan nasional!"

Tench melotot. "Boleh saya mengajukan pertanyaan secara langsung, Senator?"

Sexton tidak menjawab. Dia hanya menunggu.

Kata-kata perempuan itu terucap dengan hati-hati, dengan keberanian yang mendadak muncul. "Senator, jika saya katakan kepada Anda bahwa kita tidak bisa menjelajahi ruang angkasa dengan biaya lebih rendah daripada yang saat ini dikeluarkan NASA, akankah Anda membubarkan lembaga antariksa itu seluruhnya?"

Pertanyaan itu terasa seperti batu besar yang mendarat di pangkuan Sexton. Ternyata Tench mungkin tidak setolol yang Sexton kira. Dia baru saja mengejutkan Sexton dengan "pendobrak-pagar"—pertanyaan ya/tidak yang dirancang cermat, memaksa lawan yang sedang mengangkangi pagar untuk memilih keberpihakan dengan jelas dan meneguhkan posisi untuk selamanya.

Secara naluriah, Sexton berupaya menghindar. "Saya tidak memiliki keraguan bahwa dengan manajemen yang baik, NASA bisa menjelajahi ruang angkasa dengan biaya jauh lebih rendah daripada yang saat ini kita—"

"Senator Sexton, jawab pertanyaannya. Menjelajahi ruang angkasa adalah urusan yang mahal dan berbahaya. Hampir menyerupai pembuatan jet untuk mengangkut penumpang. Entah kita harus melakukannya *dengan benar*—atau sama sekali tidak melakukannya. Risikonya terlalu tinggi. Pertanyaan saya masih tetap sama: Jika Anda menjadi presiden, dan Anda dihadapkan pada keputusan melanjutkan pendanaan NASA dengan tingkat pengeluarannya saat ini atau menghapuskan seluruh program antariksa AS, mana yang akan Anda pilih?"

Sialan. Sexton mendongak memandang Gabrielle lewat kaca. Ekspresi perempuan itu menggemakan apa yang sudah diketahui oleh Sexton. *Kau sudah berkomitmen. Langsung sajalah. Jangan bertele-tele*. Sexton mengangkat

dagu. "Ya. Saya akan mengalihkan anggaran NASA saat ini secara langsung ke dalam sistem sekolah kita jika saya menghadapi keputusan itu. Saya akan memilih anak-anak kita daripada antariksa."

Raut wajah Marjorie Tench tampak begitu terkejut. "Saya terpana. Apakah saya tidak salah dengar? Sebagai presiden, Anda akan bertindak *menghapuskan* program antariksa negeri ini?"

Sexton merasakan kemarahannya mendidih. Kini Tench mendiktenya. Dia berupaya membalas, tapi Tench sudah bicara.

"Jadi, sekadar catatan, Anda mengatakan hendak menyingkirkan lembaga yang telah mengirim orang ke bulan itu?"

"Saya mengatakan bahwa lomba antariksa telah berakhir! Zaman telah berubah. NASA tidak lagi memainkan peranan penting dalam kehidupan rakyat Amerika sehari-hari, akan tetapi kita terus mendanai mereka seakan itu penting."

"Jadi, Anda tidak menganggap antariksa sebagai masa depan?"

"Jelas antariksa adalah masa depan, tapi NASA adalah dinosaurus! Biarkan sektor swasta menjelajahi ruang angkasa. Para pembayar pajak Amerika seharusnya tidak membuka dompet setiap kali ada insinyur Washington yang ingin mengambil foto Yupiter senilai satu miliar dolar. Rakyat Amerika sudah bosan mengorbankan masa depan anak mereka untuk mendanai lembaga kuno yang memberikan begitu sedikit hasil dibandingkan dengan pengeluaran luar biasa mereka!"

pustaka-indo.blogspot.com

Tench mendesah dramatis. "Begitu sedikit hasil? Mungkin, dengan pengecualian program SETI, NASA telah memberikan hasil yang sangat besar."

Sexton begitu terkejut karena penyebutan SETI bahkan lolos dari bibir Tench. Kesalahan besar. *Terima kasih telah mengingatkanku*. Search for Extraterrestrial Intelligence (Pencarian Kecerdasan di Ruang Angkasa) adalah pemborosan NASA yang terparah. Walaupun NASA telah berupaya melakukan penggantian-wajah pada proyek itu dengan mengganti namanya menjadi "Origins" dan mengatur-ulang beberapa tujuannya, proyek itu masih merupakan pertaruhan yang payah.

"Marjorie," kata Sexton, menyambar peluangnya. "Saya akan membahas SETI, hanya karena Anda menyebutnya."

Anehnya, Tench tampak nyaris bersemangat mendengarnya.

Sexton berdeham. "Sebagian besar orang tidak menyadari bahwa NASA telah mencari makhluk ruang angkasa selama 35 tahun. Dan ini perburuan harta karun yang mahal—rangkaian-rangkaian cakram satelit, *transceiver-transceiver* besar, jutaan dolar gaji para ilmuwan yang duduk dalam kegelapan sambil mendengarkan pita rekaman kosong. Ini pemborosan sumber daya yang memalukan."

"Anda mengatakan tidak ada sesuatu pun di atas sana?"

"Saya mengatakan bahwa, jika ada lembaga pemerintah lain yang menghabiskan 45 juta dolar dalam waktu 35 tahun dan belum mendapat satu pun hasil, mereka pasti sudah sejak lama ditutup." Sexton terdiam untuk membiarkan bobot pernyataannya diresapi. "Setelah 35

pustaka-indo.blogspot.com

tahun, saya rasa sudah cukup jelas bahwa kita tidak akan menemukan kehidupan di ruang angkasa."

"Dan, jika Anda keliru?"

Sexton memutar bola mata. "Oh, demi Tuhan, Ms. Tench, jika saya keliru, potong leher saya."

Marjorie Tench menatap tajam Senator Sexton dengan mata dinginnya. "Saya akan mengingat perkataan Anda tadi, Senator." Dia tersenyum untuk pertama kalinya. "Saya rasa, kita *semua* akan mengingatnya."

Sepuluh kilometer jauhnya, di dalam Ruang Oval, Presiden Zach Herney mematikan televisi dan menuang minuman untuknya sendiri. Seperti yang dijanjikan oleh Marjorie Tench, Senator Sexton telah menyambar umpan —mentah-mentah.[]

pustaka-indo.blogspot.com

24

Michael Tolland merasakan dirinya tersenyum penuh empati ketika Rachel Sexton ternganga bisu memandang meteorit berfosil di tangannya. Kecantikan wajah perempuan itu kini berubah menjadi ekspresi ketakjuban polos, bagai gadis kecil yang baru saja melihat Sinterklas untuk pertama kalinya.

Aku tahu persis apa yang kau rasakan, pikirnya.

Tolland terpukau persis seperti itu empat puluh delapan jam lalu. Dia juga ternganga bisu. Bahkan sekarang pun, implikasi ilmiah dan filosofis meteorit itu mencengangkannya, memaksanya memikirkan kembali segala yang pernah dipercayainya mengenai alam.

Walaupun temuan kelautan Tolland meliputi beberapa spesies laut-dalam yang sebelumnya tidak dikenal, "serangga ruang angkasa" ini adalah terobosan baru yang tingkatnya benar-benar berbeda. Dan, walaupun Hollywood cenderung menampilkan makhluk ruang angkasa sebagai manusia hijau kecil, semua ahli astrobiologi dan penggemar sains setuju bahwa, mengingat jumlah dan kemampuan beradaptasi serangga bumi yang luar biasa, kehidupan di ruang angkasa kemungkinan besar akan menyerupai serangga, seandainya memang ditemukan.

Serangga adalah anggota filum Artropoda—makhluk yang memiliki kerangka keras dan kaki bersendi. Dengan lebih dari 1,25 juta spesies yang dikenal dan kira-kira 500 ribu lagi yang masih belum diklasifikasi, jumlah "serangga bumi" mengalahkan jumlah gabungan dari semua hewan lainnya. Sembilan puluh lima persen dari semua spesies di planet bumi adalah serangga dan, yang menakjubkan, keseluruhan spesies serangga itu merupakan 40 persen dari seluruh biomassa planet bumi.

Pusaka Indolibrary.com

Yang lebih mengesankan daripada jumlahnya adalah daya tahannya. Mulai dari kumbang es Antartika hingga kalajengking matahari di Death Valley, serangga bisa hidup dalam kisaran suhu, kekeringan, dan bahkan tekanan yang mematikan. Mereka juga bisa bertahan dari kekuatan paling mematikan di alam semesta—radiasi. Setelah uji nuklir pada 1945, para perwira angkatan udara mengenakan pakaian antiradiasi dan meneliti pusat ledakan, dan menemukan kecoak dan semut yang dengan riangnya melanjutkan hidup seakan tidak terjadi sesuatu pun. Para ahli astronomi menyadari bahwa kerangka-luar pelindung Artropoda itulah yang menjadikannya sebagai kandidat paling memungkinkan untuk menghuni planet

sarat-radiasi yang tak terhitung banyaknya, tempat segala hal lainnya tidak bisa hidup.

Tampaknya, para ahli astrobiologi itu benar, pikir Tolland. *ET adalah serangga*.

Kaki Rachel terasa lemas. "Aku tidak bisa … memercayainya," katanya sambil membalik fosil di tangannya. "Aku tidak pernah mengira …."

"Beri waktu sebentar untuk mencernanya," kata Tolland sambil menyeringai. "Aku perlu waktu dua puluh empat jam untuk memulihkan diri."

"Kulihat kita mendapat pendatang baru," kata seorang lelaki Asia luar biasa jangkung, yang berjalan menghampiri mereka.

Corky dan Tolland seakan langsung mengempis begitu lelaki itu tiba. Tampaknya momen ajaib itu telah berakhir.

"Dr. Wailee Ming," kata lelaki itu memperkenalkan diri. "Kepala Paleontologi di UCLA."

Lelaki itu membawakan diri dengan kekakuan dan keangkuhan seorang bangsawan renaisans, terus-menerus mengusap dasi kupu-kupu miring yang dikenakannya di balik mantel bulu-unta sepanjang lutut. Wailee Ming jelas bukan lelaki yang membiarkan tempat terpencil menghalangi penampilannya yang gaya.

"Aku Rachel Sexton." Tangan Rachel masih gemetar ketika menjabat telapak tangan halus Ming. Jelas Ming adalah ilmuwan sipil lain yang direkrut Presiden.

"Dengan senang hati, Ms. Sexton," kata ahli paleontologi itu, "akan kujelaskan apa saja yang ingin kau ketahui mengenai fosil-fosil ini."

pustaka-indoblogspot.com

"Juga banyak hal yang *tidak* ingin kau ketahui," ujar Corky menggerutu.

Ming meraba-raba dasi kupu-kupunya. "Keahlian paleontologiku adalah Artropoda dan Mygalomorphae yang sudah punah. Jelas karakteristik paling mengesankan dari organisme ini adalah—"

"—adalah berasal dari planet keparat lain!" sela Corky.

Ming memberengut dan berdeham. "Karakteristik paling mengesankan dari organisme ini adalah kecocokannya yang *sempurna* dengan taksonomi dan klasifikasi makhluk bumi berdasarkan sistem Darwin."

Rachel mendongak. *Mereka bisa mengklasifikasikan benda ini?* "Maksudmu, kingdom, filum, spesies, klasifikasi semacam itu?"

"Tepat sekali," jawab Ming. "Spesies ini, jika ditemukan di bumi, akan diklasifikasikan sebagai ordo Isopoda dan akan sekelas dengan sekitar dua ribu spesies kutu."

"*Kutu*?" tanya Rachel. "Tapi, organisme ini besar."

"Taksonomi tidak memedulikan ukuran. Kucing rumah dan harimau berhubungan. Klasifikasi adalah masalah fisiologi. Spesies ini jelas kutu: punya tubuh pipih, tujuh pasang kaki, dan kantong reproduksi yang strukturnya identik dengan kantong reproduksi kutu kayu, kumbang kayu, belalang pantai, serangga kayu, dan kutu laut. Fosil-fosil lainnya jelas mengungkapkan—"

"Fosil-fosil lainnya?"

Ming memandang Corky dan Tolland. "Dia tidak tahu?"

Tolland menggeleng.

pustaka-indo.blogspot.com

Wajah Ming langsung berubah ceria. "Ms. Sexton, kau belum mendengar bagian terbaiknya."

"Ada fosil-fosil lagi," sela Corky, jelas berupaya mendahului Ming. "*Banyak* lagi." Corky bergegas mengambil sebuah amplop manila besar dan mengeluarkan selembar kertas terlipat berukuran besar. Dia membentangkan kertas itu di atas meja di depan Rachel. "Setelah mengebor beberapa inti, kami memasukkan kamera sinar-X. Inilah gambar grafis penampangnya."

Rachel memandang cetakan sinar-X di atas meja dan langsung merasa harus duduk. Penampang tiga dimensi meteorit itu dipenuhi lusinan serangga.

"Catatan paleolitik," kata Ming, "biasanya ditemukan dalam jumlah besar. Sering kali, longsoran lumpur memerangkap organisme dalam kelompok besar, menutupi sarang atau seluruh komunitasnya."

Corky menyeringai. "Menurut kami, kumpulan dalam meteorit ini merepresentasikan sebuah sarang." Dia menunjuk salah satu serangga yang gambarnya tercetak. "Dan inilah induknya."

Rachel memandang spesimen yang dimaksudkan dan ternganga. Panjang serangga itu tampaknya sekitar setengah meter.

"Kutu yang besar sekali, kan?" tanya Corky.

Rachel mengangguk, terpukau, ketika membayangkan kutu seukuran lembaran roti berkeliaran di sebuah planet yang jauh.

"Di bumi," kata Ming, "serangga tetap relatif kecil karena terkendala gravitasi. Mereka tidak bisa tumbuh lebih besar daripada yang bisa disokong oleh kerangka luarnya. Tapi, di planet dengan gravitasi yang lebih kecil, serangga bisa berevolusi menjadi jauh lebih besar."

"Bayangkan memukul nyamuk seukuran burung kondor," gurau Corky sambil mengambil sampel dari tangan Rachel dan memasukkannya ke saku.

Ming memberengut. "Jangan berani-berani mencurinya!"

"Tenang," kata Corky. "Kita masih punya delapan ton lagi di tempat sampel ini berasal."

Otak analitis Rachel bergolak mengolah data di depannya. "Tapi, bagaimana mungkin kehidupan di ruang angkasa begitu serupa dengan kehidupan di bumi? Maksudku, kau bilang serangga ini *pas* dengan klasifikasi Darwin?"

"Sempurna," jawab Corky. "Dan, percaya atau tidak, banyak ahli astronomi yang telah memprediksi bahwa kehidupan di ruang angkasa akan sangat serupa dengan kehidupan di bumi."

"Tapi mengapa?" desak Rachel. "Spesies ini berasal dari lingkungan yang benar-benar berbeda."

"Panspermia." Corky tersenyum lebar.

"Maaf?"

"Panspermia adalah teori bahwa kehidupan *ditebarkan* di sini dari planet lain."

Rachel berdiri. "Kau membingungkanku."

Corky berpaling kepada Tolland. "Mike, kaulah bocah laut primordialnya."

Tolland tampak gembira ketika mengambil alih. "Bumi pernah menjadi planet tanpa kehidupan, Rachel. Lalu mendadak, seakan dalam waktu semalam, kehidupan meledak di sini. Banyak ahli biologi menganggap ledakan kehidupan itu adalah hasil ajaib dari pencampuran ideal berbagai elemen di dalam lautan primordial. Tapi kita tidak pernah bisa mereproduksinya di dalam laborato-

pusaka-ilmu.blogspot.com

rium, sehingga para ilmuwan religius menganggap kegagalan itu sebagai bukti adanya Tuhan. Artinya, kehidupan tidak mungkin ada, kecuali jika Tuhan menyentuh lautan primordial dan mengisinya dengan kehidupan."

"Tapi kami, para ahli astronomi," jelas Corky, "memunculkan penjelasan lain untuk ledakan kehidupan di bumi dalam waktu semalam."

"Panspermia," kata Rachel, yang kini memahami apa yang sedang mereka bicarakan. Dia pernah mendengar teori panspermia, tapi tidak mengetahui namanya. "Teori bahwa sebuah meteorit jatuh ke dalam sup primordial, membawa benih pertama kehidupan mikrobial ke bumi."

"Tepat sekali," kata Corky. "Di sana, mereka tersaring keluar dan memulai kehidupan."

"Dan, jika *itu* benar," kata Rachel, "nenek moyang yang mendasari bentuk-bentuk kehidupan di bumi dan bentuk-bentuk kehidupan di ruang angkasa akan identik."

"Tepat dua kali."

Panspermia, pikir Rachel, yang masih belum bisa memahami implikasinya sepenuhnya. "Jadi, fosil ini tidak hanya menegaskan adanya kehidupan di tempat lain di alam semesta, tapi juga bisa dibilang *membuktikan* panspermia … bahwa kehidupan di bumi ditebarkan dari tempat lain di alam semesta."

"Tepat tiga kali." Corky memberi anggukan bersemangat kepada Rachel. "Secara teknis, kita *semua* mungkin dari ruang angkasa." Dia meletakkan jari-jari tangannya di atas kepala seperti dua antena, menjulingkan mata, dan menggoyang-goyang lidah seperti semacam serangga.

Tolland menatap Rachel sambil menyeringai pilu. "Padahal, lelaki ini adalah puncak dari evolusi kita."[]

http://buku-ka-indonesia.blogspot.com

25

Rachel Sexton merasakan kabut seperti mimpi yang berpusar-pusar mengelilinginya, ketika dia berjalan melintasi habisfer didampingi Michael Tolland. Corky dan Ming mengikuti persis di belakang mereka.

"Kau tidak apa-apa?" tanya Tolland mengamatinya.

Rachel berpaling sambil tersenyum lemah. "Terima kasih. Ini hanya … terlalu berlebihan."

Pikirannya kembali pada temuan NASA tahun 1997 yang memalukan itu—ALH84001—meteorit Mars yang menurut NASA berisikan jejak-jejak fosil kehidupan bakterial. Sayangnya, hanya beberapa minggu setelah konferensi pers NASA yang penuh kemenangan itu, beberapa ilmuwan sipil melangkah maju dengan bukti bahwa "tanda-tanda kehidupan" di dalam batu itu sesungguhnya hanyalah kerogen yang dihasilkan oleh kontaminasi *terrestrial*. Kredibilitas NASA melorot jauh gara-gara kesalahan itu. Harian *New York Times* meraih kesempatan itu untuk menyindir singkatan lembaga tersebut: NASA—NOT ALWAYS SCIENTIFICALLY ACCURATE (Tak Selalu Akurat secara Ilmiah).

Pada harian edisi yang sama, ahli paleobiologi Stephen Jay Gould meringkas masalah menyangkut ALH84001 dengan menunjukkan bahwa bukti di dalamnya bersifat kimia dan inferensial, bukan "padat" seperti tulang atau cangkang yang tak meragukan.

Namun, kini Rachel menyadari bahwa NASA telah menemukan bukti yang tak terbantahkan. Tidak ada ilmuwan skeptis yang bisa melangkah maju dan mempertanyakan fosil-fosil *ini*. NASA tidak lagi menenteng foto-foto bakteri mikroskopis hasil pembesaran yang kabur—mereka menawarkan sampel-sampel meteorit asli, dengan banyak bio-organisme tertanam di dalam batu dan bisa dilihat dengan mata telanjang. *Kutu sepanjang tiga puluh sentimeter!*

Mau tak mau Rachel tertawa ketika menyadari bahwa semasa kecil dia menggemari lagu David Bowie yang mengacu pada "laba-laba dari Mars". Hanya segelintir orang yang bisa menebak, betapa dekatnya ramalan bintang pop Inggris androgini itu dengan momen terbesar astrobiologi.

Ketika bait-bait lagu itu mengalun samar-samar dalam benak Rachel, Corky berjalan bergegas di belakangnya. "Sudahkah Mike membual tentang film dokumenternya?"

Rachel menjawab, "Belum, tapi aku ingin mendengarnya."

Corky menepuk punggung Tolland. "Ayolah, Sobat. Ceritakan kepadanya mengapa Presiden memutuskan bahwa momen terpenting dalam sejarah sains ini harus diserahkan kepada bintang TV penggemar *snorkeling*."

Tolland mengerang. "Corky, kau sajalah."

"Baiklah, akan kujelaskan," kata Corky sambil menyeruak di antara Rachel dan Tolland. "Seperti yang mungkin kau ketahui, Ms. Sexton, Presiden akan mengadakan konferensi pers malam ini untuk memberi tahu dunia mengenai meteorit itu. Karena sebagian besar penduduk dunia terdiri atas orang-orang tolol, Presiden meminta

Mike untuk bergabung dan menyederhanakan semuanya untuk mereka."

"Terima kasih, Corky," ujar Tolland. "Bagus sekali." Dia memandang Rachel. "Maksud Corky, karena ada begitu banyak data ilmiah yang harus disampaikan, Presiden menganggap film dokumenter visual pendek mengenai meteorit itu mungkin bisa membantu menjadikan informasinya lebih bisa diakses oleh sebagian besar orang Amerika, karena, anehnya, banyak di antara mereka yang tidak punya gelar tinggi dalam astrofisika."

"Tahukah kau," kata Corky kepada Rachel, "aku baru saja tahu bahwa Presiden kita diam-diam menggemari *Amazing Seas*?" Dia menggeleng-gelengkan kepala, berpura-pura jijik. "Zach Herney—pemimpin dunia bebas—menyuruh sekretarisnya merekam acara Mike, sehingga dia bisa bersantai setelah hari yang panjang."

Tolland mengangkat bahu. "Lelaki itu punya selera, aku bisa bilang apa?"

Kini Rachel mulai menyadari betapa hebatnya rencana Presiden. Politik adalah permainan media, dan Rachel sudah bisa membayangkan keantusiasan dan kredibilitas ilmiah yang akan dibawa Michael Tolland di layar kaca dalam konferensi pers. Zach Herney telah merekrut orang yang ideal untuk mendukung pemberontakan kecil NASA-nya. Orang-orang yang skeptis akan mengalami kesulitan untuk menentang data Presiden jika data itu berasal dari tokoh sains paling terkenal di televisi dan beberapa ilmuwan sipil terhormat.

Corky berkata, "Mike sudah merekam pernyataan dari kami semua, warga sipil, untuk film dokumenternya, dan juga dari sebagian besar spesialis top NASA. Dan, aku

berani mempertaruhkan Medali Nasional-ku bahwa *kau*-lah yang berikutnya dalam daftar."

Rachel berpaling dan mengamati Corky. "Aku? Kau bicara apa? Aku tidak punya kredibilitas. Aku penghubung intelijen."

"Lalu mengapa Presiden mengirimmu kemari?"

"Dia belum memberitahuku."

Seringai geli mengembang di bibir Corky. "Kau penghubung intelijen Gedung Putih yang menangani klarifikasi dan autentikasi data, bukan?"

"Ya, tapi bukan data ilmiah."

"*Dan* kau putri dari lelaki yang membangun kampanyenya dengan mengkritik pemborosan NASA untuk ruang angkasa?"

Rachel sudah bisa menebak perkataan selanjutnya.

"Harus kau akui, Ms. Sexton," timpal Ming, "pernyataan darimu akan memberikan dimensi kredibilitas yang benar-benar baru pada film dokumenter ini. Jika Presiden mengirimmu kemari, pasti dia menginginkanmu untuk berpartisipasi, entah bagaimana."

Sekali lagi Rachel teringat pada kekhawatiran William Pickering bahwa dia sedang dimanfaatkan.

Tolland menengok arloji. "Mungkin kita harus bergegas," katanya sambil menunjuk ke bagian tengah habisfer. "Mereka pasti sudah hampir siap."

"Siap untuk apa?" tanya Rachel.

"Pengangkatan. NASA akan membawa meteorit itu ke permukaan. Seharusnya sebentar lagi."

Rachel terpana. "Kalian benar-benar akan *mengeluarkan* batu seberat delapan ton dari dalam es padat setebal lebih dari enam puluh meter?"

Corky tampak gembira. "Kau tidak berpikir NASA akan meninggalkan temuan seperti ini terkubur dalam es, bukan?"

"Ya, tapi …." Rachel tidak melihat adanya tanda-tanda peralatan penggalian skala-besar di mana pun di dalam habisfer. "Bagaimana rencana NASA untuk mengeluarkan meteorit itu?"

Corky tampak pongah. "Tak masalah. Kau berada di ruangan penuh orang pintar!"

"Omong kosong," cemooh Ming sambil memandang Rachel. "Dr. Marlinson gemar menyombong dan membuat orang lain jengkel. Sesungguhnya, semua orang di sini kebingungan mengenai cara mengeluarkan meteorit itu. Dan *Dr. Mangor*-lah yang mengusulkan solusi masuk akalnya."

"Aku belum bertemu dengan Dr. Mangor."

"Ahli glasiologi dari University of New Hampshire," kata Tolland. "Ilmuwan sipil keempat dan terakhir yang direkrut Presiden. Dan Ming benar, Dr. Mangor-lah yang memecahkan masalahnya."

"Oke," kata Rachel. "Jadi, apa yang diusulkan oleh pria ini?"

"Perempuan," kata Ming membetulkan, kedengaran terkesan. "Dr. Mangor itu *perempuan*."

"Itu bisa diperdebatkan," gerutu Corky. Dia memandang Rachel. "Omong-omong, Dr. Mangor pasti membenci-*mu*."

Tolland memandang Corky dengan marah.

"Yah, itu benar!" ujar Corky membela diri. "Dia pasti membenci kompetisi."

Rachel kebingungan. "Maaf? Kompetisi?"

"Abaikan dia," kata Tolland. "Sayangnya, fakta bahwa Corky benar-benar tolol terlewatkan oleh Komite Sains Nasional. Kau dan Dr. Mangor akan baik-baik saja. Dr. Mangor itu profesional. Dia dianggap salah seorang ahli glasiologi terbaik di dunia. Dia benar-benar tinggal di Antartika selama beberapa tahun untuk mempelajari gerakan glasial."

"Aneh," kata Corky, "kudengar University of New Hampshire mengumpulkan sumbangan dan mengirim dia ke sana, sehingga mereka bisa mendapat ketenangan dan kedamaian di kampus."

"Sadarkah kau," bentak Ming, seakan tersinggung dengan komentar itu, "bahwa Dr. Mangor nyaris tewas di sana! Dia tersesat dalam badai dan hidup dengan menyantap lemak anjing laut selama lima minggu, sebelum seseorang menemukannya."

Corky berbisik kepada Rachel, "Kudengar tak seorang pun mencarinya."[]

pustaka-indo.blogspot.com

26

Perjalanan kembali dengan limosin dari studio CNN ke kantor Sexton terasa lama bagi Gabrielle Ashe. Senator duduk di seberangnya, menatap ke luar jendela, jelas merasa puas dengan debat tadi.

"Mereka mengirim Tench untuk acara siang di televisi kabel," kata Sexton sambil berpaling dan tersenyum menawan. "Gedung Putih mulai panik."

Gabrielle mengangguk tanpa berkomentar. Dia melihat ekspresi penuh kepuasan di wajah Marjorie Tench

ketika perempuan itu beranjak pergi. Itu membuatnya gelisah.

Ponsel pribadi Sexton berdering, dan dia merogoh saku untuk mengambilnya. Seperti sebagian besar politikus, Senator punya hierarki nomor telepon yang bisa dihubungi oleh kontak-kontaknya, tergantung dari seberapa penting mereka. Siapa pun yang kini sedang meneleponnya pasti berada di urutan teratas daftar; telepon itu masuk ke nomor pribadi Sexton, nomor yang bahkan Gabrielle pun enggan menghubunginya.

"Senator Sedgewick Sexton," kata lelaki itu, menekankan namanya yang berirama.

Gabrielle tidak bisa mendengar suara si penelepon di antara suara limo, tapi Sexton mendengarkan dengan saksama, menjawab antusias. "Hebat. Aku senang kau menelepon. Bagaimana jika pukul enam? Bagus. Aku punya apartemen di sini, di DC. Privat. Nyaman. Kau punya alamatnya, bukan? Oke. Aku ingin sekali bertemu denganmu. Sampai jumpa nanti malam."

Sexton menutup telepon, tampak puas.

"Penggemar baru Sexton?" tanya Gabrielle.

"Jumlahnya berlipat ganda," jawab Senator. "Lelaki ini orang penting."

"Pasti. Kau menemuinya di apartemenmu?" Biasanya Sexton mempertahankan privasi keramat apartemennya seperti seekor singa melindungi satu-satunya tempat persembunyian yang tersisa.

Sexton mengangkat bahu. "Ya. Kurasa aku akan memberinya sentuhan pribadi. Lelaki ini mungkin punya pengaruh pada akhir masa kampanye. Kau tahulah, aku harus terus mempertahankan hubungan-hubungan

http://indobooks.blogspot.com

pribadi seperti itu. Semuanya ini menyangkut kepercayaan."

Gabrielle mengangguk sambil mengeluarkan agenda harian Sexton. "Kau mau memasukkan dia ke dalam jadwalmu?"

"Tidak perlu. Lagi pula, aku memang berencana untuk menghabiskan malam di rumah."

Gabrielle menemukan halaman agenda untuk malam itu dan memperhatikan bahwa di sana sudah ada tulisan tangan Sexton dengan huruf "P.E." besar—singkatan Sexton untuk *personal event* (acara pribadi), *private evening* (malam privat), atau *piss-off everyone* (minggatlah semua orang); tak seorang pun tahu pasti yang mana. Sesekali Senator menjadwalkan malam "P.E." untuk dirinya sendiri, sehingga dia bisa mengurung diri di apartemen, memutus semua sambungan telepon, dan melakukan apa yang paling disukainya—meneguk brendi bersama kroni-kroni lama dan berpura-pura melupakan politik untuk semalam.

Pustaka-Indonesia.com

Gabrielle memandang Sexton dengan terkejut. "Jadi, kau benar-benar membiarkan bisnis mengganggu waktu P.E. yang sudah dijadwalkan? Aku terkesan."

"Kebetulan lelaki ini menghubungiku ketika aku sedang punya waktu. Aku akan bicara sebentar dengannya. Untuk mengetahui apa yang hendak dikatakannya."

Gabrielle ingin bertanya siapa penelepon misterius itu, tapi jelas Sexton sengaja bicara samar. Dan Gabrielle sudah belajar kapan dia sebaiknya tidak mencari tahu.

Ketika mereka berbelok meninggalkan jalan lingkar luar dan menuju gedung kantor Sexton, kembali Gabrielle memandang waktu P.E. yang sudah dijadwalkan dalam

agenda Sexton. Dia punya firasat ganjil bahwa Sexton sudah tahu kalau dirinya akan dihubungi.[]

27

Lantai es di bagian tengah habisfer NASA didominasi oleh struktur tripod sebuah perancah komposit setinggi lima setengah meter—yang tampak seperti persilangan antara kilang minyak dan model ganjil Menara Eiffel. Rachel mengamati alat itu, tidak bisa membayangkan bagaimana struktur itu bisa digunakan untuk mengeluarkan meteorit besar.

Di bawah menara, beberapa derek telah disekrupkan pada lempeng-lempeng baja yang dilekatkan pada es dengan sekrup-sekrup tebal. Kabel besi tampak memanjang melewati masing-masing derek, lalu berbelok ke atas melewati serangkaian katrol di atas menara. Dari sana, semua kabel itu turun secara vertikal ke dalam lubang-lubang bor sempit pada es. Beberapa lelaki NASA bertubuh besar bergantian menarik derek-derek itu. Seiring setiap tarikan, kabel-kabel itu merayap beberapa inci ke atas dari lubang-lubang bor, seakan para lelaki itu sedang menarik jangkar.

Jelas aku melewatkan sesuatu, pikir Rachel, ketika berjalan mendekati lokasi penarikan itu bersama yang lainnya. Para lelaki itu seakan hendak menarik meteoritnya secara langsung *menembus* es.

"TARIKAN SEIMBANG! DASAR SIALAN!" teriak sebuah suara perempuan di dekat situ, yang kedengarannya mirip gergaji mesin.

pusatbacaindonesia.blogspot.com

Rachel melihat seorang perempuan bertubuh mungil dengan pakaian musim dingin kuning terang yang berlepotan oli mesin. Perempuan itu memunggungi Rachel. Walaupun demikian, tidak sulit bagi Rachel untuk menebak bahwa perempuan itulah yang memimpin operasi ini. Sambil membuat catatan di papan-klip, perempuan itu berjalan mondar-mandir seperti pelatih menyebalkan.

"*Jangan bilang kalian sudah letih, Ibu-Ibu!*"

Corky berteriak, "Hei, Norah, berhentilah memerintah bocah-bocah NASA yang malang itu dan kemarilah bermain mata denganku."

Perempuan itu bahkan tidak menoleh. "Kaukah itu, Marlinson? Aku bisa mengenali suara cempreng itu di mana pun. Kembalilah saat kau sudah mencapai usia remaja."

Corky berpaling kepada Rachel. "Norah membuat kami tetap hangat dengan pesonanya."

"Aku dengar itu, Bocah Antariksa," teriak Dr. Mangor sambil terus mencatat. "Dan, jika kau sedang mengamati pantatku, ingatlah bahwa celana musim dingin ini menambahkan lima belas kilogram pada bobotku."

"Jangan khawatir," teriak Corky. "Bukan pantat besar berbulumu yang membuatku tergila-gila, tapi kepribadianmu yang menawan itu."

"Minggatlah sana."

Kembali Corky tertawa. "Aku punya berita hebat, Norah. Tampaknya kau bukan satu-satunya perempuan yang direkrut Presiden."

"Memang. Dia merekrut-*mu*."

Tolland mengambil alih. "Norah? Punya waktu sebentar untuk menemui seseorang?"

pustaka-indo.blogspot.com

Ketika mendengar suara Tolland, Norah langsung menghentikan apa yang sedang dikerjakannya dan berbalik. Sikap kerasnya langsung menghilang. "Mike!" Dia bergegas mendekat dengan wajah berseri-seri. "Sudah beberapa jam aku tidak melihatmu."

"Aku sedang menyunting film dokumenternya."

"Segmenku bagaimana?"

"Kau tampak cerdas dan cantik."

"Tolland menggunakan efek khusus," kata Corky.

Norah mengabaikan komentar itu, dan kini memandang Rachel dengan senyum sopan tapi berjarak. Kembali dia memandang Tolland. "Kuharap kau tidak mengkhianatiku, Mike."

Wajah jantan Tolland sedikit memerah ketika memperkenalkan Rachel. "Norah, aku ingin kau berkenalan dengan Rachel Sexton. Ms. Sexton bekerja dalam komunitas intelijen dan berada di sini atas permintaan Presiden. Ayahnya adalah Senator Sedgewick Sexton."

Perkenalan itu memunculkan ekspresi kebingungan di wajah Norah. "Aku bahkan tidak akan berpura-pura memahami perkataan itu." Norah tidak melepas sarung tangan ketika menjabat tangan Rachel dengan setengah hati. "Selamat datang di puncak dunia."

Rachel tersenyum. "Terima kasih." Dia terkejut ketika melihat bahwa Norah Mangor, walaupun bersuara kasar, punya wajah jail dan menyenangkan. Rambut cepaknya berwarna cokelat dengan larik-larik kelabu, matanya tajam menusuk—seperti dua kristal es. Rachel menyukai kepercayaan diri Norah yang mantap.

"Norah," kata Tolland. "Kau punya sedikit waktu untuk menjelaskan kepada Rachel apa yang sedang kau lakukan?"

pustaka-indo.blogspot.com

Norah mengangkat alis. "Kalian berdua sudah saling memanggil nama depan? Wah, wah."

Corky mengerang, "Kubilang juga apa, Mike."

Norah Mangor menunjukkan area di sekitar dasar menara kepada Rachel, sementara Tolland dan yang lainnya mengikuti di belakang, berbicara di antara mereka sendiri.

"Kau lihat lubang-lubang bor pada es di bawah tripod?" tanya Norah sambil menunjuk. Ketika menjelaskan pekerjaannya, nada menjengkelkannya tadi kini melunak menjadi nada yang sangat bersemangat.

Rachel mengangguk, menunduk memandang lubang-lubang pada es. Masing-masingnya berdiameter sekitar tiga puluh sentimeter dan disisipi kabel baja.

"Itu lubang-lubang yang muncul ketika kami mengebor sampel-sampel inti dan mengambil gambar sinar-X meteoritnya. Kini kami menggunakan lubang-lubang itu sebagai jalan masuk untuk menurunkan sekrup besar dengan kepala-berlubang lewat masing-masing terowongan kosong itu, lalu menyekrupkan semua itu pada meteorit. Setelah itu, kami menurunkan beberapa puluh meter kabel terpilin ke dalam masing-masing lubang bor, untuk menyangkutkan kait industri ke setiap kepala sekrup. Kini kami tinggal mengerek meteorit itu ke atas. Perlu waktu beberapa jam bagi ibu-ibu ini untuk membawa meteorit itu ke permukaan, tapi ini akan berhasil."

"Aku tidak yakin aku mengerti," kata Rachel. "Meteorit itu berada di bawah ribuan ton es. Bagaimana caramu mengangkatnya?"

pustakaindo.blogspot.com

Norah menunjuk puncak perancah. Di sana terdapat cahaya merah terang yang menyorot tipis secara vertikal ke bawah, ke arah es di bawah tripod. Tadi Rachel sudah melihatnya dan mengira cahaya itu hanyalah semacam indikator visual—alat penunjuk untuk menandai tempat meteorit itu terkubur.

"Itu laser semikonduktor *gallium arsennide*," kata Norah.

Rachel mengamati sorot cahaya itu dengan lebih saksama, dan kini melihat bahwa cahaya itu sesungguhnya telah menciptakan sebuah lubang kecil pada es dan bersinar menembus kedalaman lubang.

"Cahaya yang sangat panas," jelas Norah. "Kami memanaskan meteorit itu sambil mengangkatnya."

Ketika memahami kecemerlangan rencana sederhana perempuan itu, Rachel terkesan. Norah hanya mengarahkan cahaya laser itu ke bawah, melelehkan es, hingga akhirnya cahaya itu menimpa meteorit. Batu itu, yang terlalu padat untuk dilelehkan oleh laser, mulai menyerap panas laser, dan pada akhirnya cukup panas untuk melelehkan es di sekelilingnya. Ketika para lelaki NASA mengerek meteorit panas itu, maka batu panas itu, bersama-sama dengan tekanan ke atas, mencairkan es di sekelilingnya, membuka jalan untuk pengangkatannya ke permukaan. Air lelehan yang berakumulasi di atas meteorit hanya akan mengalir kembali ke bawah lewat sekeliling pinggiran batu dan mengisi kembali terowongan di bawahnya.

Seperti pisau panas yang menembus sebatang mentega beku.

Norah menunjuk para lelaki NASA yang sedang menangani derek-derek. "Generator tidak bisa memunculkan ketegangan yang seimbang seperti ini, jadi aku

menggunakan tenaga manusia untuk melakukan pengangkatan."

"Itu omong kosong!" sela salah seorang pekerja. "Dia menggunakan tenaga manusia karena senang melihat kami berkeringat!"

"Tenanglah," balas Norah. "Kalian, Gadis-Gadis, sudah mengeluh kedinginan selama dua hari. Itu sudah kusembuhkan. Sekarang tariklah terus."

Para pekerja itu tertawa.

"Untuk apa kerucut-kerucut itu?" tanya Rachel sambil menunjuk beberapa kerucut lalu lintas oranye yang tampaknya diposisikan secara acak di sekeliling menara. Tadi Rachel juga melihat kerucut-kerucut yang sama tersebar di sekeliling kubah.

"Peralatan glasiologi penting," kata Norah. "Kami menyebutnya SHABA. Itu singkatan dari '*step here and break ankle*' (injaklah, maka pergelangan kakimu akan patah)." Dia mengangkat salah satu kerucut untuk menunjukkan lubang bor melingkar yang memanjang ke bawah, bagaikan sumur tak berdasar, ke dalam gletser. "Tempat yang buruk untuk diinjak." Dia mengembalikan kerucut itu. "Kami mengebor lubang-lubang di seluruh gletser untuk mengecek kontinuitas struktural. Seperti dalam arkeologi biasa, lamanya sebuah benda terkubur bisa diketahui dari seberapa *dalamnya* benda itu ditemukan di bawah permukaan. Semakin dalam benda itu ditemukan, semakin lama benda itu telah berada di sana. Jadi, ketika sebuah benda ditemukan di bawah es, kami bisa menentukan kapan benda itu tiba di sana dengan menghitung seberapa banyak es yang telah berakumulasi di atasnya. Untuk memastikan keakuratan pengukuran waktu inti itu, kami mengecek banyak area lembaran es untuk mengonfirmasi

bahwa area itu adalah sebuah lempeng padat dan belum terganggu oleh gempa bumi, peretakan, salju longsor, dan lain-lain."

"Jadi, bagaimana gletser ini kelihatannya?"

"Tak bercela," jawab Norah. "Sebuah lempeng padat sempurna. Tidak ada garis patahan atau pembalikan gletser. Meteorit ini adalah sesuatu yang kami sebut 'kejatuhan statis'. Batu ini telah berada di dalam es tanpa tersentuh dan tanpa terpengaruh semenjak mendarat pada 1716."

Rachel terperangah. "Kau tahu *tahun* kejatuhannya secara pasti?"

Norah tampak terkejut mendengar pertanyaan itu. "Ya. Itulah sebabnya mereka mendatangkanku. Aku membaca es." Dia menunjuk tumpukan es berbentuk tabung silinder di dekat situ. Masing-masingnya mirip tiang telepon transparan dan ditandai dengan label oranye terang. "Inti-inti es itu adalah catatan geologis beku." Dia menggiring Rachel ke dekat tabung-tabung itu. "Jika kau perhatikan dengan saksama, kau bisa melihat lapisan-lapisan individual di dalam es."

Rachel berjongkok dan benar-benar bisa melihat bahwa tabung itu tersusun dari sesuatu yang tampaknya berupa lapisan es yang tak terhitung banyaknya, dengan sedikit perbedaan pada kilau dan kejernihannya. Lapisan-lapisan itu bervariasi tebalnya antara setipis kertas hingga sekitar seperempat inci.

"Tiap musim dingin selalu mendatangkan hujan salju lebat ke dataran es," jelas Norah, "dan tiap musim semi mengakibatkan pelelehan sebagian. Jadi, kami melihat lapisan kompresi baru untuk setiap musim. Kami mulai

saja dari yang teratas—musim dingin terakhir—dan menghitung mundur."

"Seperti menghitung lingkaran pada penampang batang pohon."

"Tidak sesederhana itu, Ms. Sexton. Ingatlah, kami mengukur *ribuan* sentimeter pelapisan. Kami harus membaca penanda-penanda klimatologis sebagai tolok ukur pekerjaan kami—catatan-catatan pengendapan, pencemar-pencemar udara, hal semacam itu."

Kini Tolland dan yang lainnya bergabung dengan mereka. Tolland tersenyum kepada Rachel. "Dia tahu banyak mengenai es, bukan?"

Anehnya, Rachel merasa senang melihat lelaki itu. "Ya, dia mengagumkan."

"Dan, sebagai catatan," kata Tolland, "penetapan tahun 1716 oleh Dr. Mangor itu tepat sekali. NASA mendapatkan tahun benturan yang persis sama, jauh sebelum kami tiba di sini. Dr. Mangor mengebor inti-inti esnya sendiri, melakukan tes-tesnya sendiri, dan mengonfirmasi pekerjaan NASA."

Rachel terkesan.

"Dan, secara kebetulan," jelas Norah, "tahun 1716 adalah tahun yang sama ketika para penjelajah pada masa lalu menyatakan melihat bola api terang di langit di atas Kanada utara. Meteor itu kemudian dikenal sebagai Jungersol Fall, mengikuti nama pemimpin penjelajahan itu."

"Jadi," imbuh Corky, "fakta kecocokan tanggal inti *dan* catatan sejarahnya merupakan bukti nyata bahwa kita sedang melihat fragmen dari meteorit yang sama yang dilihat dan dicatat oleh Jungersol pada 1716."

pustaka-indo.blogspot.com

"Dr. Mangor!" teriak salah seorang pekerja NASA. "Rantai kaitan-kaitannya sudah mulai terlihat!"

"Tur sudah berakhir, Sobat-Sobat," kata Norah. "Ini saat yang menentukan." Dia meraih kursi lipat, menaikinya, dan berteriak sekuat tenaga. "*Lima menit lagi muncul ke permukaan, semuanya!*"

Di seluruh kubah itu, bagaikan anjing-anjing Pavlov yang merespons lonceng makan malam, para ilmuwan menghentikan apa yang sedang mereka kerjakan dan bergegas menuju area pengangkatan.

Norah Mangor berkacak pinggang dan meneliti daerah kekuasaannya. "Oke, ayo kita angkat *Titanic*-nya!"[]

pustakaindo.blogspot.com

28

"Minggir!" teriak Norah sambil berjalan menembus kerumunan orang yang semakin bertambah. Para pekerja berpencar. Norah mengambil kendali, mengecek ketegangan dan kesejajaran kabel-kabel dengan gaya penting.

"Angkat!" teriak salah seorang pekerja NASA. Para lelaki itu mengencangkan derek-derek, dan kabel-kabel naik enam inci lagi dari dalam lubang.

Ketika kabel-kabel terus bergerak ke atas, Rachel merasakan kerumunan orang beringsut maju dengan penuh harap. Corky dan Tolland berada di dekat situ, tampak seperti anak-anak menunggu hadiah saat Natal. Di sisi jauh lubang, tubuh besar Administrator NASA Lawrence Ekstrom muncul, mencari posisi untuk menyaksikan pengangkatan.

"Kaitan-kaitan!" teriak salah seorang pekerja NASA. "Rantai-rantainya sudah terlihat!"

Kabel-kabel baja itu naik lewat lubang-lubang bor, berubah dari jalinan perak menjadi rantai kuning.

"Dua meter lagi! Jaga kestabilannya!"

Kelompok di sekeliling perancah langsung terdiam, seperti penonton dalam acara pemanggilan arwah yang sedang menunggu kemunculan roh halus—semua orang ingin menjadi yang pertama kali menyaksikan.

Lalu Rachel melihatnya.

Bentuk kabur meteorit itu mulai tampak, muncul dari lapisan es yang menipis. Bayang-bayang itu berbentuk persegi panjang dan berwarna gelap, mula-mula kabur, tapi menjadi semakin jelas ketika permukaan batu yang panas melelehkan es dalam perjalanannya ke atas.

"Lebih kencang!" teriak seorang teknisi. Para lelaki itu mengencangkan derek-derek, dan perancahnya berderit.

"Satu setengah meter lagi! Jaga agar ketegangannya merata!"

Kini Rachel bisa melihat es di atas batu itu mulai menggembung ke atas seperti hewan bunting yang hendak melahirkan. Di atas gundukan, sebuah permukaan berbentuk lingkaran mulai terbentuk mengelilingi titik masuknya laser, meleleh, lalu mengalir ke dalam lubang yang semakin melebar.

"Leher rahimnya sudah membuka!" teriak seseorang. "Sembilan ratus sentimeter!"

Tawa tegang memecahkan keheningan.

"Oke, matikan lasernya!"

Seseorang menjentikkan tombol, dan sorot cahaya laser menghilang.

Lalu terjadilah.

Seperti kemunculan mengerikan sesosok dewa purba, batu besar itu memecah permukaan es diiringi desisan uap. Lewat kabut yang berpusar-pusar, bentuk raksasa itu menjulang keluar dari es. Para lelaki yang menangani derek-derek berjuang lebih keras, hingga akhirnya seluruh batu terbebas dari kungkungan bekunya dan berayun-ayun, panas dan basah, di atas terowongan terbuka yang dipenuhi air mendidih.

Rachel terpukau.

Ketika menggantung pada kabel-kabelnya sambil meneteskan air, permukaan kasar meteorit berkilau dalam cahaya benderang lampu-lampu, hangus dan beriak-riak seperti kismis raksasa yang membatu. Batu itu halus dan membulat pada salah satu ujungnya, tampaknya bagian yang ini tergerus gesekan ketika menembus atmosfer.

Ketika melihat kerak fusi yang hangus itu, Rachel nyaris bisa membayangkan meteor itu meluncur ke bumi dalam bentuk bola api mengerikan. Yang menakjubkan, itu terjadi berabad-abad lalu. Kini, hewan tangkapan itu menggantung di sana pada kabel-kabelnya, dengan air menetes-netes dari tubuhnya.

Perburuan sudah selesai.

Saat itulah drama dari peristiwa ini benar-benar disadari oleh Rachel. Benda yang menggantung di depannya berasal dari dunia lain, jutaan kilometer jauhnya. Dan di dalamnya terperangkap fakta—*bukti*—bahwa manusia tidak sendirian di alam semesta.

Kegembiraan momen itu seakan melanda semua orang pada saat bersamaan, lalu kerumunan mulai bersorak-sorai dan bertepuk tangan secara spontan. Bahkan, Administrator seakan terlarut di dalamnya. Dia menepuk

punggung orang-orangnya, baik lelaki maupun perempuan, untuk memberi mereka selamat. Ketika menyaksikan, mendadak Rachel ikut bergembira atas keberhasilan NASA. Lembaga itu mengalami semacam kesialan besar pada masa lalu. Akhirnya, segalanya berubah. Mereka berhak menikmati momen ini.

Lubang menganga pada es itu kini tampak seperti kolam renang kecil di tengah habisfer. Permukaan kolam sedalam 60 meter berisi lelehan es itu bergejolak selama beberapa saat, menerpa dinding-dinding es terowongan, hingga akhirnya berubah tenang. Garis permukaan air di dalam terowongan itu berada sekitar satu meter di bawah permukaan gletser, perbedaan ketinggian yang disebabkan oleh hilangnya massa meteorit dan sifat es yang menciut ketika meleleh.

Pusaka Indolog spot.com

Norah Mangor langsung memasang kerucut-kerucut SHABA di sekeliling lubang. Walaupun lubang itu jelas terlihat, siapa pun yang penasaran, melangkah terlalu dekat, dan tidak sengaja terpeleset ke dalamnya akan berada dalam bahaya besar. Dinding-dinding terowongan itu berupa es padat, tanpa pijakan kaki, dan memanjat keluar tanpa bantuan adalah sesuatu yang mustahil.

Lawrence Ekstrom berjalan melintasi es ke arah mereka. Dia langsung mendekati Norah Mangor dan menjabat tangan perempuan itu erat-erat. "Bagus sekali, Dr. Mangor."

"Aku mengharapkan banyak pujian dalam bentuk tercetak," jawab Norah.

"Kau akan mendapatkannya." Kini Administrator berpaling kepada Rachel. Dia tampak lebih gembira, merasa lega. "Jadi, Ms. Sexton, apakah keraguan profesionalmu terpuaskan?"

Mau tak mau Rachel tersenyum. "Lebih tepat dibilang terpukau."

"Bagus. Kalau begitu, ikuti aku."

Rachel mengikuti Administrator melintasi habisfer ke sebuah kotak logam besar yang mirip kontainer kapal industrial. Kotak itu dicat dengan pola kamuflase militer dan dibubuhi tiga huruf: P-S-C.

"Kau akan menelepon Presiden dari dalam sini," kata Ekstrom.

Portable Secure Comm, pikir Rachel. Bilik-bilik komunikasi portabel itu merupakan instalasi standar di medan pertempuran, walaupun Rachel tidak pernah menyangka akan melihatnya digunakan sebagai bagian dari misi NASA pada masa damai. Namun, sekali lagi, latar belakang Administrator Ekstrom adalah Pentagon, jadi tentu saja dia punya akses terhadap mainan-mainan seperti ini. Dari wajah tegas dua penjaga bersenjata yang mengawasi PSC, Rachel mendapat kesan kuat bahwa kontak dengan dunia luar hanya dilakukan dengan izin yang jelas dari Administrator Ekstrom.

Kelihatannya bukan aku satu-satunya yang tidak terhubung.

Ekstrom bicara singkat dengan salah seorang penjaga di luar kontainer, lalu kembali kepada Rachel. "Semoga beruntung," katanya. Lalu dia pergi.

Penjaga mengetuk pintu kontainer, lalu pintu dibuka dari dalam. Seorang teknisi muncul dan mengisyaratkan Rachel agar masuk. Rachel mengikutinya ke dalam.

Bagian dalam PSC itu gelap dan pengap. Dalam kilau biru satu-satunya monitor komputer, Rachel bisa melihat

pusakaindoneisa.blogspot.com

deretan peralatan telepon, radio, dan alat telekomunikasi satelit. Dia merasa klaustrofobik. Udara di dalam kontainer itu dingin, seperti ruang bawah tanah pada musim dingin.

"Silakan duduk di sini, Ms. Sexton." Teknisi itu mengeluarkan kursi bangku beroda dan menempatkan Rachel di depan sebuah monitor berlayar-datar. Dia mengatur mikrofon di depan Rachel dan memasangkan *headphone* AKG besar di kepala Rachel. Dia mengecek buku catatan kata sandi pengodean, lalu menekan serangkaian panjang tuts pada alat yang berada di dekat situ. Penghitung waktu muncul di layar di depan Rachel.

00:60 DETIK

Teknisi itu mengangguk puas ketika penghitung waktu mulai menghitung mundur. "Satu menit sebelum terhubung." Dia berbalik dan pergi, membanting pintu di belakangnya. Rachel bisa mendengar gerendel ditarik dari luar.

Hebat.

Ketika menunggu dalam kegelapan, menyaksikan jam enam puluh detik itu menghitung mundur perlahan-lahan, Rachel menyadari bahwa inilah privasi pertama yang didapatnya semenjak awal pagi tadi. Hari ini dia terbangun tanpa sedikit pun firasat mengenai apa yang akan terjadi. *Kehidupan di ruang angkasa*. Mulai hari ini, mitos modern terpopuler sepanjang masa itu tak lagi berupa mitos.

Rachel mulai menyadari betapa meteorit ini akan mengacaukan kampanye ayahnya. Walaupun secara politik pendanaan NASA sama sekali tidak bisa dibandingkan dengan hak aborsi, kesejahteraan, dan perawatan kese-

pustaka-indoblogspot.com

hatan, ayahnya telah *menjadikan* itu sebagai isu. Kini isu itu akan meledak di wajah ayahnya.

Dalam hitungan jam, rakyat Amerika akan kembali merasakan kegembiraan atas kejayaan NASA. Akan ada para pemimpi dengan mata berkaca-kaca. Para ilmuwan yang ternganga. Imajinasi anak-anak yang berkeliaran bebas. Isu mengenai dolar dan sen akan menguap menjadi hal sepele, dikalahkan oleh momen monumental ini. Presiden akan muncul seperti seekor *phoenix*, mengubah dirinya menjadi pahlawan, sementara di tengah perayaan itu mendadak Senator Sexton yang lugas akan tampak seperti orang pelit berpikiran picik tanpa jiwa petualang Amerika.

Komputer berbunyi bip, dan Rachel mendongak.

00:05 DETIK

Mendadak layar di depan Rachel berkedip-kedip, dan gambaran kabur lambang Gedung Putih muncul di layar. Sejenak kemudian, gambar itu berubah menjadi wajah Presiden Herney.

"Halo, Rachel," katanya dengan mata berkilau nakal. "Aku yakin kau menikmati siang yang menarik?"[]

pustaka-indo.blogspot.com

29

Kantor Senator Sedgewick Sexton terletak di Gedung Kantor Senat Philip A. Hart di C Street di timur laut Capitol. Gedung itu berupa kisi-kisi persegi empat putih neomodern yang menurut para kritikus lebih mirip penjara daripada gedung kantor. Banyak orang yang bekerja di sana merasakan hal yang sama.

Di lantai tiga, kaki panjang Gabrielle Ashe berjalan cepat mondar-mandir di depan komputernya. Di layar terdapat sebuah pesan *e-mail* baru. Dia tidak yakin harus berbuat apa.

Dua baris pertama *e-mail* itu berbunyi:

SEDGEWICK MENGESANKAN DI CNN.
AKU PUNYA INFORMASI LAGI UNTUKMU.

Gabrielle telah menerima pesan-pesan seperti ini selama beberapa minggu terakhir. Alamat balasannya palsu, walaupun dia berhasil melacaknya hingga ke domain "whitehouse.gov". Tampaknya, informan misteriusnya adalah orang-dalam di Gedung Putih dan, siapa pun orangnya, dia telah menjadi sumber Gabrielle untuk segala jenis informasi politik yang berharga belakangan ini, termasuk berita pertemuan rahasia antara Administrator NASA dan Presiden.

Mulanya Gabrielle mencurigai semua *e-mail* itu. Namun, ketika mengecek bocoran-bocoran itu, dia merasa takjub karena informasinya selalu akurat dan berguna—informasi rahasia mengenai pengeluaran NASA yang berlebihan, misi-misi mendatang yang mahal, data yang menunjukkan bahwa pencarian NASA terhadap kehidupan di ruang angkasa didanai secara sangat berlebihan dan tidak produktif, bahkan juga data jajak pendapat internal yang memperingatkan bahwa NASA adalah isu yang bisa mengalihkan para pemilih dari Presiden.

Untuk meningkatkan nilai dirinya sendiri di mata Sexton, Gabrielle tidak memberi tahu Senator mengenai bantuan *e-mail* tak diundang dari dalam Gedung Putih itu. Dia malah meneruskannya kepada Sexton dengan

mengatakan informasi itu berasal dari "salah satu sumbernya". Sexton selalu berterima kasih dan seakan paham untuk tidak bertanya *siapakah* sumber itu. Gabrielle tahu, Senator mencurigainya membayar informasi itu dengan seks. Masalahnya, Sexton tampaknya sama sekali tidak berkeberatan dengan hal itu.

Gabrielle berhenti berjalan mondar-mandir dan kembali memandang pesan yang baru saja tiba. Konotasi dari semua *e-mail* itu sudah jelas: seseorang di dalam Gedung Putih ingin agar Senator Sexton memenangi pemilu, dan dia membantu mewujudkan hal itu dengan mengarahkan serangan Senator terhadap NASA.

Tapi siapa? Dan mengapa?

Seekor tikus yang berusaha lari dari kapal yang sedang tenggelam, pikir Gabrielle memutuskan. Di Washington, sama sekali bukan sesuatu yang aneh bagi seorang pegawai Gedung Putih—yang merasa khawatir Presidennya hendak tergusur dari jabatan—untuk menawarkan bantuan secara diam-diam kepada calon pengganti Presiden, dengan harapan bisa mempertahankan kekuasaan atau posisi lain setelah pergantian itu. Tampaknya, seseorang telah mencium kemenangan Sexton dan membeli saham lebih awal.

http://indolovers.blogspot.com

Pesan yang saat ini terpampang di layar komputer menggelisahkan Gabrielle. Itu sama sekali tidak menyerupai pesan-pesan lain yang pernah diterimanya. Kedua baris pertama tidak begitu mengkhawatirkan. Lain halnya dengan dua baris terakhir:

EAST APPOINTMENT GATE, 4.30 SORE
DATANGLAH SENDIRIAN.

Selama ini informannya belum pernah meminta pertemuan secara pribadi. Walaupun begitu, Gabrielle mengharapkan lokasi yang lebih tidak mencolok untuk pertemuan langsung. *East Appointment Gate?* Sejauh sepengetahuannya, hanya ada satu East Appointment Gate di Washington. *Di luar Gedung Putih? Apakah ini semacam lelucon?*

Gabrielle tahu, dia tidak bisa menjawab lewat *e-mail*; pesan-pesan balasannya selalu kembali sebagai surat yang tak terkirim. Akun pengirim *e-mail* itu anonim. Tidak mengejutkan.

Haruskah aku berkonsultasi dengan Sexton? Cepat-cepat Gabrielle memutuskan untuk tidak melakukannya. Senator sedang rapat. Lagi pula, jika memberi tahu Sexton mengenai *e-mail* ini, dia harus memberi tahu Sexton mengenai *e-mail* lainnya. Gabrielle memutuskan bahwa tawaran informannya untuk bertemu di tempat umum pada sore hari yang terang pastilah untuk membuatnya merasa aman. Lagi pula, orang ini tidak melakukan sesuatu pun, kecuali membantunya selama dua minggu terakhir ini. Jelas dia seorang teman.

Gabrielle membaca *e-mail* itu untuk terakhir kalinya, lalu menengok jam. Dia punya waktu satu jam.[]

30

Setelah meteorit berhasil dikeluarkan dari es, Administrator NASA merasa tidak begitu tegang lagi. *Segalanya berjalan sesuai rencana*, pikirnya ketika berjalan melintasi kubah menuju area kerja Michael Tolland. *Kini tidak ada yang bisa menghentikan kami*.

"Bagaimana hasilnya?" tanya Ekstrom sambil berjalan ke belakang punggung ilmuwan televisi itu.

Tolland mendongak dari komputernya, tampak lelah tapi antusias. "Penyuntingannya hampir selesai. Aku hanya mengimbuhkan sebagian rekaman pengangkatan meteorit. Sebentar lagi selesai."

"Bagus." Presiden telah meminta Ekstrom untuk mengunggah film dokumenter Tolland ke Gedung Putih secepat mungkin.

Walaupun awalnya bersikap sinis terhadap keinginan Presiden untuk menggunakan Michael Tolland dalam proyek ini, pikiran Ekstrom berubah setelah melihat potongan-potongan film dokumenter Tolland. Penuturan bersemangat bintang televisi itu, dikombinasikan dengan wawancaranya dengan para ilmuwan sipil, berbaur secara cemerlang menjadi program ilmiah lima belas menit yang menarik dan bisa dipahami. Dengan mudahnya Tolland berhasil mencapai sesuatu yang sering kali gagal dilakukan oleh NASA—menjelaskan temuan ilmiah sesuai tingkat kecerdasan rata-rata orang Amerika, tanpa terkesan menggurui.

"Jika kau sudah selesai menyunting," kata Ekstrom, "bawa produk jadinya ke area pers. Aku akan meminta seseorang untuk mengunggah salinan digitalnya ke Gedung Putih."

"Baik, Pak." Tolland kembali bekerja.

Ekstrom melanjutkan perjalanan. Ketika tiba di dinding utara, dia merasa senang melihat "area pers" habisfer telah tertata dengan baik. Sehelai karpet biru besar telah dihamparkan di atas es. Di tengah karpet itu terdapat meja simposium panjang dengan beberapa mikrofon, tirai NASA, dan bendera Amerika besar sebagai latar bela-

kang. Untuk melengkapi drama visual itu, meteoritnya telah diangkut dengan kereta luncur ke posisi terhormatnya, persis di depan meja simposium.

Ekstrom merasa senang melihat suasana perayaan di area pers. Sebagian besar stafnya kini mengerumuni meteorit, menjulurkan tangan ke atas massa yang masih hangat itu, seperti orang-orang yang sedang berkemah di depan api unggun.

Ekstrom memutuskan bahwa inilah momen yang tepat. Dia berjalan menuju beberapa kotak karton yang tergeletak di atas es di belakang area pers. Dialah yang meminta agar kotak-kotak itu diterbangkan dari Greenland pagi ini.

"Kutraktir minum!" teriaknya sambil menyerahkan kaleng-kaleng bir kepada stafnya yang melonjak-lonjak senang.

"Hei, Bos!" teriak seseorang. "Terima kasih! Birnya dingin!"

Ekstrom mengulaskan senyum langkanya. "Kusimpan di atas es."

Semua orang tertawa.

"Tunggu sebentar!" teriak seseorang lainnya, sambil berpura-pura memberengut memandang kalengnya. "Ini buatan Kanada! Mana patriotismemu?"

"Anggaran kita di sini terbatas, Sobat. Ini bir termurah yang bisa kutemukan."

Mereka kembali tertawa.

"*Perhatian para pengunjung*," teriak salah seorang kru televisi NASA lewat megafon. "*Kita akan beralih ke penerangan media. Kalian akan mengalami kebutaan sementara*."

pusaka-indo.blogspot.com

"Dan jangan berciuman dalam gelap," teriak seseorang. "Ini acara keluarga!"

Ekstrom tergelak, menikmati senda gurau itu ketika krunya melakukan penyesuaian akhir pada lampu sorot dan pencahayaan khusus.

"Peralihan ke penerangan media dalam lima, empat, tiga, dua …."

Bagian dalam kubah berubah gelap dengan cepatnya ketika lampu-lampu halogen dipadamkan. Dalam hitungan detik, semua lampu padam. Kegelapan pekat menyelimuti kubah.

Seseorang berpura-pura berteriak ketakutan.

"Siapa yang mencubit pantatku?" teriak seseorang sambil tertawa.

Kegelapan itu hanya berlangsung sesaat, lalu kesilauan luar biasa dari lampu-lampu sorot media menembusnya. Semua orang menyipitkan mata. Kini transformasi sudah selesai; kuadran utara habisfer NASA telah menjadi studio televisi. Bagian lain kubah kini tampak seperti kandang menganga di malam hari. Satu-satunya penerangan di semua bagian lainnya adalah pantulan redup lampu-lampu media dari langit-langit kubah, menciptakan bayang-bayang panjang melintasi stasiun-stasiun kerja yang kini kosong.

Ekstrom melangkah mundur ke dalam bayang-bayang, bersyukur melihat timnya berpesta di sekeliling meteorit yang diterangi lampu-lampu. Dia merasa seperti seorang ayah pada hari Natal, menyaksikan anak-anaknya bersenang-senang di sekeliling pohon terang.

Tuhan tahu, mereka berhak mendapatkannya, pikir Ekstrom, tanpa pernah menduga malapetaka yang menanti di depan mereka.[]

31

Cuaca berubah.

Seperti pertanda muram mengenai konflik yang akan datang, angin katabatik menciptakan suara melolong menyayat dan bertiup kencang menerpa tempat perlindungan Delta Force. Delta-One sudah selesai memasang pelindung-badai dan kembali memasuki tenda untuk menemui kedua rekannya. Mereka pernah mengalami cuaca seperti ini. Badai ini akan segera berlalu.

Delta-Two sedang menatap tayangan video langsung dari mikrobot. "Sebaiknya kau melihat ini," katanya.

Delta-One mendekat. Bagian dalam habisfer itu gelap total, kecuali bagian utara kubah di dekat panggung yang berpenerangan cemerlang. Bagian lain habisfer hanya tampak remang-remang. "Tak masalah," katanya. "Mereka hanya sedang menguji pencahayaan televisi untuk nanti malam."

"Bukan pencahayaan itu yang menjadi masalah." Delta-Two menunjuk bercak gelap di bagian tengah es—lubang berisi air, tempat meteorit itu tadi berasal. "*Itu*-lah masalahnya."

Delta-One menatap lubang itu, yang masih dikelilingi oleh kerucut-kerucut oranye dan permukaan airnya tampak tenang. "Aku tidak melihat sesuatu pun."

"Lihatlah lagi." Delta-Two menggerakkan *joystick*, membuat mikrobot turun berputar-putar menuju permukaan lubang.

Ketika mengamati kolam gelap berisikan air lelehan es itu dengan lebih saksama, Delta-One melihat sesuatu yang membuatnya terenyak. "Apa …?"

Delta-Three mendekat dan melihatnya. Dia juga tampak terpana. "Astaga. Itukah lubang pengangkatannya? Apakah airnya memang harus seperti itu?"

"Tidak," kata Delta-One. "Aku yakin sekali tidak."[]

32

Walaupun sedang duduk di dalam sebuah kotak logam besar yang terletak 5.000 kilometer dari Washington, DC, Rachel Sexton merasakan tekanan yang sama seakan telah diundang ke Gedung Putih. Monitor telepon-video di hadapannya menayangkan gambar sejelas kristal berupa Presiden Zach Herney yang sedang duduk di ruang komunikasi Gedung Putih di depan lambang kepresidenan. Koneksi audio digitalnya sempurna dan, dengan pengecualian penundaan yang nyaris tak terasa, lelaki itu seakan berada di ruang sebelah.

Percakapan mereka berlangsung tanpa basa-basi. Presiden tampak senang, walaupun sama sekali tidak terkejut, dengan penilaian positif Rachel mengenai temuan NASA dan pilihan Presiden untuk menggunakan Michael Tolland yang berkepribadian menawan sebagai juru bicara. Suasana hati Presiden sedang baik dan bersemangat.

http://dekrie.indoblogspot.com

"Aku yakin kau akan setuju," kata Herney, kini dengan suara yang semakin serius, "bahwa di dunia yang sempurna, dampak temuan ini akan murni bersifat ilmiah." Dia terdiam, mencondongkan tubuh ke depan, wajahnya memenuhi layar. "Sayangnya, kita tidak hidup dalam dunia yang sempurna dan, begitu aku mengumumkannya, kemenangan NASA ini akan menjadi sepak bola politik."

"Mengingat bukti konklusif itu dan siapa yang Anda rekrut untuk mendukungnya, saya tidak bisa membayangkan bagaimana publik atau salah satu pihak oposisi Anda bisa berbuat sesuatu, selain menerima temuan ini sebagai fakta yang sah."

Herney terkekeh sedih. "Lawan-lawan politikku akan *memercayai* apa yang mereka lihat, Rachel. Kekhawatiranku adalah, mereka tidak akan *menyukai* apa yang mereka lihat."

Rachel memperhatikan betapa berhati-hatinya Presiden untuk tidak menyebut nama ayahnya, Senator Sexton. Presiden hanya bicara dengan menggunakan istilah "lawan" atau "lawan politik". "Dan, menurut Anda, pihak oposisi akan menuduh Anda melakukan persekongkolan demi alasan politik saja?" tanyanya.

"Itulah sifat permainannya. Seseorang hanya perlu menebarkan sedikit keraguan, mengatakan temuan ini adalah semacam kebohongan politik yang diciptakan oleh NASA dan Gedung Putih, lalu mendadak aku akan menghadapi penyelidikan. Koran-koran akan melupakan bahwa NASA telah menemukan bukti kehidupan di ruang angkasa, dan media akan mulai memusatkan perhatian pada pengungkapan bukti persekongkolan. Sayangnya, semua sindiran persekongkolan sehubungan dengan

temuan ini akan berakibat buruk bagi sains, buruk bagi Gedung Putih, buruk bagi NASA, dan, sejujurnya, buruk bagi negara."

"Karena itulah Anda menunda pengumumannya hingga mendapat konfirmasi penuh dan dukungan dari beberapa warga sipil terkemuka."

"Tujuanku adalah mengajukan data ini dengan cara yang sangat tak terbantahkan, sehingga semua kesinisan akan terbungkam. Aku ingin temuan ini dirayakan dengan kemuliaan tak bercela yang patut diterimanya. NASA berhak atas semuanya itu."

Kini intuisi Rachel bergelenyar. *Apa yang diinginkan Presiden dariku?*

"Jelas," lanjut Presiden, "kau berada dalam posisi unik untuk menolongku. Pengalamanmu sebagai analis dan juga hubunganmu yang jelas dengan lawanku memberimu kredibilitas yang luar biasa sehubungan dengan temuan ini."

pustaka-indolib.blogspot.com

Rachel dilanda kekecewaan yang semakin membesar. *Presiden ingin memanfaatkanku … persis seperti yang dikatakan Pickering!*

"Maksudku," lanjut Herney, "aku ingin memintamu untuk mendukung temuan ini *secara pribadi*, secara terbuka, sebagai penghubung intelijen Gedung Putih-ku … dan sebagai putri dari lawanku."

Itu dia. Langsung, tanpa basa-basi.

Herney ingin aku mendukung temuan ini.

Tadinya Rachel benar-benar mengira Zach Herney tidak mungkin melakukan jenis politik menjijikkan seperti ini. Dukungan terbuka Rachel akan langsung menjadikan meteorit itu sebagai isu *pribadi* bagi ayahnya, membuat Senator tidak mampu menyerang kredibilitas temuan itu

tanpa menyerang kredibilitas putrinya sendiri—hukuman mati bagi kandidat yang "mendahulukan keluarga".

"Sejujurnya, Pak," kata Rachel sambil memandang monitor, "saya tercengang karena Anda meminta saya untuk melakukan itu."

Presiden tampak terkejut. "Kupikir kau akan senang bisa membantu."

"Senang? Pak, terlepas dari perselisihan saya dengan ayah saya, permintaan ini meletakkan saya dalam posisi yang mustahil. Saya sudah punya cukup banyak masalah dengan ayah saya, tanpa harus melawannya secara langsung dalam pertarungan habis-habisan secara terbuka. Walaupun saya mengakui ketidaksukaan saya terhadap lelaki itu, dia *adalah* ayah saya dan, sejujurnya, rasanya menandingkan saya dengannya dalam forum terbuka adalah perbuatan yang terlalu rendah untuk Anda."

"Tunggu!" Herney melambai-lambaikan tangan seakan menyerah. "Siapa yang menyebut forum terbuka?"

Rachel terdiam. "Saya mengira Anda menginginkan saya untuk bergabung dengan Administrator NASA di podium, untuk konferensi pers pukul delapan."

Tawa terbahak-bahak Herney menggelegar lewat *speaker* audio. "Rachel, lelaki macam apakah menurutmu aku ini? Apakah kau benar-benar membayangkan aku akan meminta seseorang untuk menusuk punggung ayahnya di televisi nasional?"

"Tapi, Anda bilang—"

"Dan kau pikir aku akan meminta Administrator NASA untuk berbagi lampu sorot dengan putri dari musuh bebuyutannya? Tanpa bermaksud merendahkanmu, Rachel, konferensi pers ini adalah presentasi *ilmiah*. Aku tidak yakin pengetahuanmu tentang meteorit, fosil, atau

struktur es akan menyumbangkan banyak kredibilitas pada acara itu."

Rachel merasakan dirinya tersipu-sipu. "Tapi … dukungan apa yang Anda pikirkan?"

"Dukungan yang lebih tepat untuk posisimu."

"Maaf?"

"Kau adalah penghubung intelijen Gedung Putih. Kau memberikan pengarahan kepada stafku mengenai masalah-masalah yang penting secara nasional."

"Anda ingin saya mendukung penemuan ini di depan *staf* Anda?"

Herney masih tampak geli dengan kesalahpahaman tadi. "Ya, benar. Keraguan yang akan kuhadapi *di luar* Gedung Putih tidak ada artinya jika dibandingkan dengan apa yang saat ini sedang kuhadapi dari stafku. Di sini kami sedang berada di tengah pemberontakan besar. Kredibilitasku di dalam gedung ini diragukan. Stafku telah memintaku untuk memangkas pendanaan NASA. Aku mengabaikan mereka, dan ini menjadi bunuh diri politik."

"Hingga sekarang."

"Tepat sekali. Seperti yang kita diskusikan pagi tadi, ketepatan waktu temuan ini akan tampak mencurigakan bagi orang-orang politik yang sinis, dan saat ini tidak ada yang lebih sinis daripada stafku sendiri. Oleh karena itu, ketika mendengar informasi ini untuk pertama kalinya, aku ingin mereka mendengarnya dari—"

"Anda belum memberi tahu *staf* Anda tentang meteorit ini?"

"Hanya beberapa penasihat utama yang tahu. Merahasiakan temuan ini adalah prioritas tertinggi."

pustaka-indo.blogspot.com

Rachel terpana. *Tak heran Presiden menghadapi pemberontakan*. "Tapi ini bukan area saya sehari-hari. Meteorit sulit untuk dianggap sebagai rangkuman yang berhubungan dengan *intelijen*."

"Tidak dalam pengertian tradisional, tapi jelas ini punya semua elemen dari pekerjaanmu sehari-hari—data rumit yang harus disaring, dampak politik yang besar—"

"Saya bukan ahli meteorit, Pak. Bukankah seharusnya staf Anda diberi pengarahan oleh Administrator NASA?"

"Kau bercanda? Semua orang di sini membencinya. Sejauh anggapan stafku, Ekstrom adalah pedagang licik yang telah membujukku untuk terus-menerus menyetujui transaksi-transaksi buruk."

Rachel bisa memahami maksud Presiden. "Bagaimana dengan Corky Marlinson? Peraih Medali Nasional dalam Astrofisika? Dia punya jauh lebih banyak kredibilitas daripada saya."

"Stafku terdiri atas politikus, Rachel, bukan ilmuwan. Kau sudah bertemu dengan Dr. Marlinson. Kurasa dia hebat, tapi jika aku membiarkan seorang ahli astrofisika menghadapi timku yang terdiri atas intelektual-intelektual yang biasa berpikir sesuai pakem dan menggunakan otak kiri, aku akan menghadapi malapetaka. Aku perlu seseorang yang bisa diakses. Kaulah orangnya, Rachel. Stafku mengetahui pekerjaanmu dan, mengingat nama keluargamu, kaulah juru bicara paling tidak bias yang bisa diharapkan oleh stafku untuk didengar."

Rachel merasakan dirinya terpikat oleh gaya ramah Presiden. "Setidaknya Anda mengakui bahwa permintaan Anda ada hubungannya dengan kedudukan saya sebagai putri dari lawan Anda."

pustaka-indo.blogspot.com

Presiden tergelak malu. "Tentu saja. Tapi, seperti yang bisa kau bayangkan, bagaimanapun stafku harus mendapat pengarahan, tak peduli apa yang kau putuskan. Kau bukan kuenya, Rachel, kau hanyalah lapisan gulanya. Kaulah individu yang paling memenuhi syarat untuk memberikan pengarahan ini, dan kebetulan kau juga kerabat dekat dari lelaki yang ingin mengusir stafku dari Gedung Putih pada masa jabatan berikutnya. Kau punya kredibilitas dalam dua hal."

"Seharusnya Anda bekerja di bidang penjualan."

"Sesungguhnya memang begitu. Seperti juga ayahmu. Dan, sejujurnya, sesekali aku ingin memenangi sebuah transaksi." Presiden melepas kacamata dan memandang mata Rachel. Rachel merasakan adanya kekuatan dalam diri ayahnya juga ada dalam diri Presiden. "Aku meminta bantuanmu, Rachel, dan juga karena aku yakin ini adalah bagian dari pekerjaanmu. Jadi, bagaimana? Ya atau tidak? Maukah kau memberikan pengarahan kepada stafku dalam hal ini?"

Pusaka-indolibrary.blogspot.com

Rachel merasa terperangkap di dalam kontainer PSC mungil itu. *Benar-benar sulit untuk ditolak*. Bahkan dari jarak 5.000 kilometer pun, Rachel bisa merasakan kuatnya kehendak Presiden yang menekannya lewat layar video. Dia juga tahu bahwa ini adalah permintaan yang sangat masuk akal, tak peduli dia menyukainya atau tidak.

"Saya punya persyaratan," kata Rachel.

Herney mengangkat alis. "Yaitu?"

"Saya menemui staf Anda secara privat. Tidak ada reporter. Ini pengarahan privat, bukan dukungan terbuka."

"Aku berjanji. Pertemuanmu sudah dijadwalkan di lokasi yang sangat privat."

Rachel mendesah. "Baiklah kalau begitu."

Wajah Presiden berseri-seri. "Bagus sekali."

Rachel menengok arloji, dan terkejut ketika melihat saat itu sudah pukul empat lewat sedikit. "Tunggu," katanya kebingungan, "jika Anda hendak mengadakan siaran langsung pukul delapan malam, kita tidak punya waktu. Bahkan dengan pesawat menyebalkan yang Anda perintahkan untuk mengirim saya ke sini pun, saya tidak bisa kembali secepatnya ke Gedung Putih dalam waktu beberapa jam. Saya harus menyiapkan komentar-komentar saya dan—"

Presiden menggeleng. "Kurasa aku tidak menjelaskan dengan baik. Kau akan memberikan pengarahan itu dari tempatmu berada, lewat konferensi video."

"Oh," Rachel bimbang. "Pukul berapa yang Anda rencanakan?"

"Sesungguhnya," jawab Herney sambil menyeringai. "Bagaimana dengan sekarang? Semua orang sudah berkumpul, dan mereka sedang menatap layar kosong televisi berukuran besar. Mereka menunggumu."

Tubuh Rachel menegang. "Pak, saya benar-benar tidak siap. Mustahil saya bisa—"

"Katakan saja yang sebenarnya. Seberapa sulitnyakah itu?"

"Tapi—"

"Rachel," kata Presiden sambil mencondongkan tubuh ke arah layar. "Ingatlah, pekerjaanmu adalah menyusun dan mengirim data. Itulah yang kau kerjakan. Bicara sajalah mengenai apa yang sedang terjadi di sana." Dia menjulurkan tangan untuk menjentikkan tombol pada

Pusaka-indo.blogspot.com

peralatan transmisi videonya, tapi kemudian mengurungkannya. "Dan kurasa kau akan merasa senang karena aku menempatkanmu dalam posisi berkuasa."

Rachel tidak memahami apa maksud Presiden, tapi sudah terlambat untuk bertanya. Presiden menjentikkan tombol.

Sejenak layar di depan Rachel berubah kosong. Ketika gambarnya muncul kembali, Rachel menatap salah satu pemandangan paling mengerikan yang pernah dilihatnya. Persis di depannya terdapat Ruang Oval Gedung Putih. Ruangan itu penuh sesak. Semua orang berdiri. Tampaknya seluruh staf Gedung Putih ada di sana. Dan mereka semua sedang menatapnya. Kini Rachel menyadari bahwa sudut pandangnya adalah dari atas meja Presiden.

Bicara dari posisi berkuasa. Rachel berkeringat dingin.

Dari ekspresi di wajah para staf Gedung Putih, mereka tampak terkejut melihat Rachel, seperti juga Rachel terkejut melihat mereka.

"Ms. Sexton?" panggil sebuah suara parau.

Rachel meneliti lautan wajah itu dan mengetahui siapa yang tadi bicara. Seorang perempuan kurus jangkung yang baru saja duduk di barisan depan. Marjorie Tench. Penampilan unik perempuan itu tak diragukan lagi, bahkan di dalam kerumunan orang.

"Terima kasih telah bergabung bersama kami, Ms. Sexton," kata Marjorie Tench, kedengaran angkuh. "Presiden mengatakan Anda punya berita untuk kami?"[]

pustaka-indoblogspot.com

33

Ahli paleontologi Wailee Ming sedang menikmati kegelapan, duduk sendirian dengan tenang di area kerja pribadinya. Semua pancaindranya terasa hidup, menantikan peristiwa malam nanti. *Sebentar lagi aku akan menjadi ahli paleontologi paling terkenal di dunia*. Ming berharap Michael Tolland bermurah hati dan menampilkan komentar-komentarnya dalam film dokumenter itu.

Ketika dia sedang menikmati kemasyhurannya yang sebentar lagi tiba, getaran lemah terasa mengguncang lewat es di bawah kakinya, membuatnya terlompat. Insting terhadap gempa bumi akibat tinggal di Los Angeles membuatnya sangat peka terhadap getaran tanah terlemah sekali pun. Namun, Ming langsung merasa konyol ketika menyadari bahwa getaran itu benar-benar normal. *Hanya pinggiran es yang patah*, pikirnya mengingatkan diri sendiri sambil mengembuskan napas. Dia masih belum terbiasa. Setiap beberapa jam sekali, suara ledakan di kejauhan bergemuruh mengoyak malam ketika, di suatu tempat di sepanjang perbatasan glasial, sebongkah es besar patah dan jatuh ke laut. Norah Mangor punya cara manis untuk mengatakannya. *Gunung es baru telah lahir* ….

Kini setelah berdiri, Ming merentangkan kedua lengannya. Dia memandang ke seberang habisfer dan, di kejauhan, di bawah kecemerlangan lampu-lampu sorot

televisi, dia bisa melihat berlangsungnya sebuah perayaan. Ming tidak terlalu menyukai pesta. Dia beranjak ke arah yang berlawanan melintasi habisfer.

Labirin area kerja kosong itu kini terasa seperti kota hantu, seluruh kubah terasa nyaris seperti kuburan. Udara dingin seakan telah menetap di dalam, dan Ming mengancingkan mantel bulu-unta panjangnya.

Di depan sana, dia melihat terowongan pengangkatan—tempat fosil-fosil paling luar biasa dalam seluruh sejarah manusia diambil. Tripod logam raksasanya kini sudah disimpan dan kolam itu berada sendirian, dikelilingi kerucut-kerucut seperti semacam lubang jalanan yang dihindari orang di lapangan parkir luas dari es. Ming berjalan menuju lubang, berdiri dalam jarak aman, mengintip ke dalam kolam air membekukan sedalam 60 meter itu. Sebentar lagi kolam itu akan membeku kembali, menghapus jejak kehadiran semua orang yang pernah ke sana.

pusaka-indo.blogspot.com

Kolam air itu menyajikan pemandangan indah, pikir Ming. Bahkan dalam kegelapan.

Terutama dalam kegelapan.

Ming bimbang dengan pikirannya. Lalu dia tersadar.

Ada sesuatu yang keliru.

Ketika memusatkan perhatian pada air itu dengan lebih saksama, Ming merasakan kepuasannya mendadak berubah menjadi pusaran kebingungan. Dia mengerjapkan mata, kembali menatap, lalu cepat-cepat mengalihkan pandangan ke seberang kubah … lima puluh meter jauhnya, ke arah kerumunan orang yang sedang berpesta di area pers. Dia tahu mereka tidak bisa melihatnya dalam kegelapan.

Aku harus memberi tahu seseorang soal ini, bukan?

Kembali Ming memandang air itu, bertanya-tanya apa yang akan dikatakannya kepada mereka. Apakah dia sedang melihat ilusi optik? Semacam pantulan ganjil?

Dengan bimbang, Ming melangkah melewati kerucut-kerucut oranye dan berjongkok di pinggir lubang. Ketinggian airnya satu meter di bawah permukaan es, dan dia membungkuk untuk melihat lebih jelas. Ya, jelas ada sesuatu yang ganjil. Mustahil untuk dilewatkan, tapi tidak akan terlihat hingga lampu-lampu di dalam kubah dipadamkan.

Ming berdiri. Jelas seseorang perlu mendengar soal ini. Dia mulai berjalan dengan langkah cepat menuju area pers. Ketika hanya tinggal beberapa langkah lagi, Ming mendadak berhenti. *Astaga!* Dia berbalik menuju lubang, matanya membelalak menyadari. Hal itu baru saja terpikirkan olehnya.

"Mustahil!" ucapnya keras-keras.

Namun, Ming tahu bahwa itulah satu-satunya penjelasan. *Berpikirlah dengan cermat*, pikirnya mengingatkan diri sendiri. *Pasti ada alasan yang lebih masuk akal*. Namun, semakin keras Ming berpikir, semakin yakin dirinya dengan apa yang dilihatnya. *Tidak ada penjelasan lain!* Dia tidak percaya NASA dan Corky Marlinson, entah bagaimana, melewatkan sesuatu yang luar biasa seperti ini. Namun, Ming tidak mengeluh.

Sekarang, ini akan menjadi temuan Wailee Ming!

Dengan tubuh gemetar oleh kegembiraan, Ming berlari menuju area kerja di dekat situ dan mengambil sebuah gelas kimia. Yang diperlukannya hanyalah sedikit sampel air. Tak seorang pun akan memercayai ini![]

Pdfbooksindo.blogspot.com

34

"Sebagai penghubung intelijen untuk Gedung Putih," kata Rachel, berupaya menjaga suaranya agar tidak gemetar ketika bicara kepada kerumunan orang di layar di depannya, "tugas saya termasuk melakukan perjalanan ke tempat-tempat pergolakan politik di seluruh dunia, menganalisis situasi yang tidak stabil, dan melaporkannya kepada Presiden dan staf Gedung Putih."

Sebutir keringat terbentuk persis di bawah garis rambut, dan Rachel mengusapnya, diam-diam mengutuk Presiden karena telah menjatuhkan tugas pengarahan ini ke atas pangkuannya secara mendadak.

"Sebelumnya, saya tidak pernah melakukan perjalanan ke tempat seeksotis ini." Dengan kaku Rachel menunjuk kontainer sempit di sekelilingnya. "Percaya atau tidak, saat ini saya bicara kepada kalian semua dari atas Lingkaran Arktik, di atas lempeng es setebal lebih dari 90 meter."

Rachel merasakan munculnya antisipasi dan kebingungan di wajah-wajah pada layar di depannya. Jelas mereka tahu bahwa mereka dikumpulkan di dalam Ruang Oval untuk suatu alasan, tapi jelas tak seorang pun dari mereka membayangkan bahwa itu akan ada hubungannya dengan perkembangan di atas Lingkaran Arktik.

Keringat kini kembali membutir. *Tenanglah, Rachel. Ini pekerjaanmu*. "Saya duduk di hadapan kalian semua

malam ini dengan perasaan sangat terhormat, bangga, dan … yang terutama, gembira."

Tatapan-tatapan kosong.

Persetan, pikir Rachel sambil mengusap keringat dengan marah. *Aku tidak mengajukan diri untuk ini*. Rachel tahu apa yang akan dikatakan oleh ibunya seandainya saat ini ibunya berada di sini: *Ketika dilanda keraguan, ungkapkan saja!* Pepatah Yankee kuno itu menjadi salah satu keyakinan dasar ibunya—bahwa semua tantangan bisa dilewati dengan bicara jujur, tak peduli bagaimana hasilnya.

Rachel menghela napas panjang, duduk tegak, dan memandang lurus pada kamera. "Maaf, Sobat-Sobat, jika kalian bertanya-tanya bagaimana saya bisa bermandikan keringat di atas Lingkaran Arktik … saya sedikit gugup."

Sejenak wajah-wajah di hadapan Rachel seakan tersentak. Terdengar tawa canggung.

"Selain itu," kata Rachel, "bos kalian hanya memberi saya waktu sekitar sepuluh detik, sebelum mengatakan saya akan berhadapan dengan seluruh stafnya. Pembaptisan dengan api ini bukanlah sesuatu yang ada dalam benak saya ketika berkunjung ke Ruang Oval untuk pertama kalinya."

Kali ini terdengar lebih banyak tawa.

"Dan," kata Rachel sambil menunduk memandang bagian bawah layar, "jelas saya tidak membayangkan akan duduk di belakang meja Presiden … apalagi di *atas*nya!"

Ini mendatangkan tawa lepas dan beberapa senyuman lebar. Rachel merasakan otot-ototnya mulai mengendur. *Katakan saja secara langsung kepada mereka*.

http://dunia-ilmu.blogspot.com/

"Begini situasinya," suara Rachel kini terdengar wajar. Tenang dan jernih. "Menghilangnya Presiden Herney dari lampu sorot media selama seminggu terakhir ini bukanlah disebabkan beliau kehilangan minat terhadap kampanyenya, melainkan karena beliau disibukkan oleh masalah lain. Masalah yang dianggap Presiden jauh lebih penting."

Rachel terdiam, matanya kini menatap penontonnya.

"Ada temuan ilmiah yang didapat di sebuah lokasi yang disebut Dataran Es Milne di Arktik atas. Presiden hendak memberi tahu dunia mengenai temuan ini dalam konferensi pers pukul delapan malam ini. Temuan ini didapat oleh sekelompok warga Amerika pekerja keras yang mengalami serangkaian kesialan belakangan ini dan berhak mendapat istirahat. Saya bicara mengenai NASA. Kalian boleh merasa bangga bahwa Presiden kalian, dengan keyakinan seperti seorang cenayang, telah melakukan hal yang benar dengan berdiri di samping NASA belakangan ini, baik dalam suka maupun duka. Kini tampaknya kesetiaan Presiden akan mendapatkan ganjarannya."

http://indolib.blogspot.com

Baru pada saat itulah Rachel menyadari betapa ini adalah momen yang sangat bersejarah. Tenggorokannya serasa tercekik dan dia berjuang mengatasinya, dan maju terus.

"Sebagai petugas intelijen dengan spesialisasi dalam analisis dan verifikasi data, saya adalah salah satu dari beberapa orang yang dipanggil Presiden untuk meneliti data NASA. Saya telah menelitinya secara pribadi dan juga merundingkannya dengan beberapa spesialis—baik dari kalangan pemerintah maupun sipil—para pria dan wanita dengan kredibilitas tak tercela dan tak terpenga-

ruh politik. Berdasarkan pendapat profesional saya, data yang hendak saya berikan kepada kalian adalah faktual dan tidak bias. Selain itu, menurut pendapat pribadi saya, Presiden, dengan iktikad baik menyangkut jabatan beliau dan rakyat Amerika, telah memperlihatkan kehati-hatian dan pengendalian diri yang mengagumkan ketika menunda pengumuman yang, saya tahu, ingin sekali beliau ungkapkan minggu lalu."

Rachel melihat kerumunan orang di depannya saling bertukar pandang dengan wajah kebingungan. Mereka semua kembali memandangnya, dan Rachel tahu bahwa dia telah mendapatkan perhatian penuh mereka.

"Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu, kalian akan mendengar sesuatu yang, saya yakin, akan kalian anggap sebagai salah satu informasi paling menarik yang pernah diungkapkan oleh kantor ini."[]

pustaka-indo.blogspot.com

35

Pandangan dari atas yang sedang ditransmisikan kepada Delta Force oleh mikrobot yang berputar-putar di atas habisfer itu tampak seperti sesuatu yang bisa memenangi festival film *avant-garde*—pencahayaan remang-remang, lubang pengangkatan yang berkilau, dan lelaki Asia berpakaian bagus yang berbaring menelungkup di atas es dengan mantel bulu-unta menghampar di sekelilingnya seperti sepasang sayap besar. Jelas lelaki itu sedang berupaya mengambil sampel air.

"Kita harus menghentikannya," kata Delta-Three.

Delta-One setuju. Dataran Es Milne menyimpan rahasia yang, sesuai perintah, harus dijaga oleh timnya dengan cara apa pun.

"Bagaimana cara kita menghentikannya?" tantang Delta-Two yang masih menggenggam *joystick*. "Mikrobot-mikrobot ini tidak dipersenjatai."

Delta-One mengernyit. Mikrobot yang saat itu melayang-layang di dalam habisfer adalah model pengintaian, dilucuti agar bisa terbang lebih lama. Mikrobot itu sama sekali tidak berbahaya, persis seperti lalat.

"Kita harus menghubungi Pengendali," kata Delta-Three.

Delta-One menatap tajam gambar Wailee Ming yang seorang diri, dengan posisi membahayakan di pinggir lubang pengangkatan. Tidak ada seorang pun di dekatnya—dan air sedingin es itu bisa membungkam teriakan seseorang. "Berikan alat pengontrol itu."

"Apa yang hendak kau lakukan?" tanya Delta-Two yang memegang *joystick*.

"Apa yang *dilatihkan* kepada kita untuk dilakukan," bentak Delta-One sambil mengambil alih. "Berimprovisasi."[]

Pusaka-indolib.blogspot.com

36

Wailee Ming berbaring menelungkup di samping lubang pengangkatan, lengan kanannya terjulur melewati pinggiran lubang, berupaya mengambil sampel air. Matanya jelas tidak menipu; wajahnya, yang kini hanya berjarak sekitar satu meter dari air, bisa melihat semuanya dengan sempurna.

Ini luar biasa!

Sambil menjulurkan lengan lebih jauh, Ming menggerakkan gelas kimia di jemari tangannya, berupaya mencapai permukaan air. Yang diperlukannya hanyalah beberapa inci lagi.

Ming, yang tidak bisa menjulurkan lengan lebih jauh lagi, menempatkan dirinya lebih dekat dengan lubang. Dia menekankan ujung kedua sepatu botnya pada es dan mencengkeram pinggiran lubang kuat-kuat dengan tangan kiri. Sekali lagi dia menjulurkan lengan kanan sejauh mungkin. *Hampir*. Dia beringsut sedikit lebih dekat. *Ya!* Pinggiran gelas kimianya menembus permukaan air. Ketika cairan mengalir ke dalam wadah itu, Ming menatap dengan tidak percaya.

Lalu, secara mendadak, sesuatu yang benar-benar tidak bisa dijelaskan terjadi. Dari kegelapan, bagaikan peluru dari sepucuk pistol, sebintik kecil logam melayang. Ming hanya melihatnya sekejap, sebelum benda itu menghantam mata kanannya.

Naluri manusia untuk melindungi mata sudah tertanam secara alamiah sehingga, walaupun otak Ming memberitahunya bahwa gerakan mendadak akan merusak keseimbangannya, dia tersentak. Itu lebih merupakan reaksi tersentak gara-gara terkejut daripada kesakitan. Tangan kiri Ming, yang berada paling dekat dengan wajahnya, refleks bergerak ke atas untuk melindungi bola matanya. Bahkan ketika tangannya sedang bergerak, Ming tahu bahwa dirinya telah melakukan kesalahan. Dengan seluruh bobot tubuhnya condong ke depan dan satu-satunya sarana penopang menghilang secara mendadak, Wailee Ming limbung. Dia terlambat memulihkan keseimbangan. Ketika menjatuhkan gelas kimia dan

berupaya meraih es licin untuk menghentikan kejatuhannya, dia tergelincir—terjun ke dalam lubang gelap itu.

Kejatuhan itu hanya sekitar satu meter. Namun, ketika menumbuk air sedingin es dengan kepala terlebih dahulu, Ming merasa seakan wajahnya menumbuk trotoar dengan kecepatan 80 kilometer per jam. Cairan yang menyelubungi wajahnya begitu dingin, sehingga terasa seperti larutan asam yang membakar. Itu langsung mendatangkan kepanikan.

Ming, dengan tubuh terjungkir-balik dalam kegelapan, sesaat kehilangan orientasi, tidak tahu harus pergi ke arah mana untuk mencapai permukaan. Mantel bulu-unta tebalnya menyingkirkan serangan air sedingin es dari tubuhnya—tapi hanya selama satu atau dua detik. Ming, yang akhirnya membetulkan posisi tubuhnya, muncul ke permukaan sambil terbatuk-batuk untuk mencari udara, persis ketika air menemukan jalan menuju punggung dan dadanya, menyelubungi tubuhnya dalam cengkeraman dingin yang meremukkan paru-paru.

"To … long." Ming menghela napas, tapi hanya bisa memasukkan cukup banyak udara untuk mengeluarkan rengekan. Dia mengalami kesulitan untuk bernapas.

"Tooo … long!" Teriakannya tidak terdengar, bahkan oleh dirinya sendiri. Ming berupaya mencapai dinding lubang pengangkatan dan menarik tubuhnya ke atas. Dinding di depannya berupa es vertikal. Tidak ada sesuatu pun yang bisa dicengkeram. Di bawah air, sepatu botnya menendang sisi dinding, mencari pijakan kaki. Tidak ada. Dia memanjangkan tubuh ke atas, meraih pinggiran lubang. Jaraknya hanya 30 sentimeter dari jangkauan.

Otot-otot Ming sudah mengalami kesulitan untuk merespons. Dia menendangkan sepasang kakinya lebih

keras, berupaya mendorong tubuh cukup tinggi di dinding untuk meraih pinggiran lubang. Tubuhnya terasa berat, dan paru-parunya seakan telah mengerut habis, bagai dililit ular piton. Mantelnya yang menyerap air semakin lama semakin berat, menariknya ke bawah. Ming berupaya melepas mantel, tapi kain tebal itu melekat di tubuhnya.

"Tolong … aku!"

Ketakutan kini melandanya.

Ming pernah membaca bahwa tenggelam adalah kematian paling mengerikan yang bisa dibayangkan. Dia tidak pernah bermimpi mendapati dirinya akan mengalami hal itu. Otot-ototnya menolak bekerja sama dengan pikirannya, dan untuk mempertahankan kepala di atas air pun dia harus berjuang. Pakaian basah menariknya ke bawah ketika jemarinya yang mati rasa mencakar-cakar dinding lubang.

Pustaka-indolebsite.com

Teriakannya kini hanya terdengar di dalam benaknya.

Lalu, terjadilah hal itu.

Ming tenggelam. Kengerian hebat karena menyadari kematian sudah menjelang adalah sesuatu yang tidak pernah dibayangkan akan dialaminya. Akan tetapi, di sinilah dia berada … tenggelam perlahan-lahan ke bawah dinding es curam sebuah lubang sedalam 60 meter. Berbagai pikiran berkelebat di depan matanya. Momen-momen dari masa kecilnya. Kariernya. Dia bertanya-tanya apakah seseorang akan menemukannya di bawah sini. Atau dia hanya akan tenggelam ke dasar lubang dan membeku di sana … terkubur di dalam gletser untuk selamanya.

Paru-paru Ming menjerit meminta oksigen. Dia menahan napas, masih berupaya menendang-nendang untuk menuju permukaan. *Bernapaslah!* Dia melawan refleks itu, mengatupkan bibirnya yang mati rasa rapat-rapat. *Bernapaslah!* Dengan sia-sia dia berupaya untuk berenang ke atas. *Bernapaslah!* Pada saat itu juga, dalam pertarungan maut antara refleks manusia melawan nalar, insting bernapas Ming mengalahkan kemampuannya untuk terus menutup mulut.

Wailee Ming menghela napas.

Air yang menyerbu ke dalam paru-parunya terasa seperti minyak panas pada jaringan paru-paru sensitifnya. Dia merasa seakan terbakar dari dalam. Dengan keji, air itu tidak langsung membunuhnya. Ming menghabiskan waktu tujuh detik yang mengerikan dengan menghela napas di dalam air sedingin es, setiap tarikan napas terasa lebih menyakitkan daripada sebelumnya, setiap helaan napas sama sekali tidak memberikan apa yang sangat didambakan oleh tubuhnya.

Akhirnya, ketika merosot ke dalam kegelapan sedingin es, Ming merasakan dirinya kehilangan kesadaran. Dia menyambut pembebasan itu. Di dalam air di sekelilingnya, Ming melihat bintik-bintik cahaya mungil berkilauan. Itu hal terindah yang pernah disaksikannya. []

37

East Appointment Gate Gedung Putih terletak di East Executive Avenue, di antara Departemen Keuangan dan East Lawn. Pagar perbatasan yang diperkuat dan tonggak-tonggak semen yang dipasang setelah penyerangan

barak-barak marinir di Beirut memberikan kesan tidak ramah pada jalan masuk ini.

Di luar gerbang, Gabrielle Ashe menengok arloji, merasa semakin gelisah. Saat itu pukul 4.45 sore, dan masih belum ada orang yang menghubunginya.

EAST APPOINTMENT GATE, 4.30 SORE. DATANGLAH SENDIRIAN.

Di sinilah aku berada, pikirnya. *Kau di mana?*

Gabrielle meneliti wajah turis-turis yang lalu-lalang, menunggu seseorang membalas tatapannya. Beberapa lelaki memandangnya, lalu meneruskan perjalanan. Gabrielle mulai bertanya-tanya apakah datang ke sini merupakan ide yang baik. Kini dia merasa anggota Secret Service di pos jaga memandangnya. Gabrielle memutuskan bahwa informannya kehilangan keberanian untuk menemuinya. Dia memandang Gedung Putih untuk terakhir kalinya lewat pagar tebal, mendesah, lalu berbalik untuk pergi.

"Gabrielle Ashe?" panggil anggota Secret Service itu dari belakangnya.

Gabrielle berbalik, jantungnya berdegup kencang. *Ya?*

Lelaki di pos jaga melambaikan tangan memanggilnya. Lelaki itu bertubuh ramping dengan wajah serius. "Rekan Anda siap untuk menemui Anda sekarang." Dia membuka gerbang utama dan mengisyaratkan Gabrielle untuk masuk.

Kaki Gabrielle menolak untuk bergerak. "Aku masuk?"

Penjaga itu mengangguk. "Saya diminta untuk meminta maaf karena telah membuat Anda menunggu."

Gabrielle memandang ambang pintu terbuka itu dan masih tidak bisa bergerak. *Apa yang terjadi?* Ini sama sekali di luar dugaannya.

"Anda Gabrielle Ashe, bukan?" desak penjaga itu, yang kini tampak tidak sabar.

"Ya, Pak, tapi—"

"Kalau begitu, saya sarankan agar Anda mengikuti saya."

Kaki Gabrielle tersentak, lalu bergerak. Begitu dia melangkah ragu melewati ambangnya, gerbang itu terbanting menutup di belakangnya.[]

pusakaindo.blogspot.com

38

Dua hari tanpa cahaya matahari telah mengacaukan jam biologis Michael Tolland. Walaupun arlojinya mengatakan saat itu baru menjelang malam, tubuhnya berkeras bahwa saat itu adalah tengah malam. Kini, setelah memberikan sentuhan terakhir pada film dokumenternya dan mengunggah seluruh arsip video itu ke dalam cakram video digital, Michael Tolland berjalan melintasi kubah gelap. Ketika tiba di area pers yang benderang, dia menyerahkan cakram itu kepada teknisi media NASA yang menangani pengawasan presentasi.

"Terima kasih, Mike," kata sang teknisi. Dia mengedipkan sebelah mata ketika mengangkat cakram video itu. "Agaknya ini mendefinisikan kembali pengertian 'acara TV yang patut dilihat', bukan?"

Tolland tergelak lelah. "Kuharap Presiden menyukainya."

"Pasti. Omong-omong, pekerjaanmu sudah selesai. Bersantailah dan nikmati pertunjukannya."

"Terima kasih." Tolland berdiri di area pers yang terang benderang itu dan mengamati personel NASA bersenang-senang, bersulang untuk meteorit itu dengan kaleng-kaleng bir Kanada. Walaupun ingin berpesta, Tolland merasa lelah, emosinya terkuras. Dia memandang ke sekeliling untuk mencari Rachel Sexton, tapi tampaknya perempuan itu masih bicara dengan Presiden.

Presiden ingin memasukkan Rachel dalam siaran langsung ini, pikir Tolland. Bukannya dia menyalahkan Presiden; Rachel akan menjadi tambahan sempurna bagi jajaran juru bicara untuk meteorit itu. Selain berwajah cantik, Rachel memancarkan sikap ramah dan kepercayaan diri yang jarang dilihat oleh Tolland pada perempuan-perempuan yang dijumpainya. Namun, sekali lagi, sebagian besar perempuan yang dijumpai Tolland adalah pekerja televisi—entah perempuan-perempuan keji yang berkuasa atau "bintang-bintang televisi" yang tampak menawan di layar kaca, tapi sebenarnya sama sekali tidak tampak seperti itu.

Kini, setelah menyelinap pergi secara diam-diam dari kerumunan pegawai NASA yang heboh itu, Tolland menyusuri jaringan jalan-setapak yang melintasi kubah, sambil bertanya-tanya ke mana para ilmuwan sipil lainnya menghilang. Jika merasa sama lelahnya seperti dirinya, seharusnya mereka berada di area tidur, untuk mencuri tidur sebelum momen besar itu tiba. Di depannya di kejauhan, Tolland bisa melihat lingkaran kerucut-kerucut SHABA di sekeliling lubang pengangkatan kosong itu. Kubah kosong di atas kepala seakan menggemakan suara

hampa kenangan-kenangan lama. Tolland berupaya mengusirnya.

Lupakan hantu-hantu itu, tekadnya. Mereka sering kali menghantuinya pada saat-saat seperti ini, ketika dia sedang kelelahan atau sendirian—pada saat-saat kemenangan atau perayaan pribadi. *Seharusnya perempuan itu ada bersamamu pada saat ini*, bisik suara itu. Sendirian dalam kegelapan, Tolland merasakan dirinya terhuyung-huyung kembali ke dalam kehampaan.

Celia Birch telah menjadi kekasih Tolland semenjak masa kuliah. Pada suatu hari Valentine, Tolland membawa Celia ke restoran favorit kekasihnya itu. Ketika pramusaji membawakan hidangan pencuci mulut untuk Celia, ternyata hidangan itu berupa setangkai mawar dan sebuah cincin berlian. Celia langsung mengerti. Dengan mata berkaca-kaca, dia mengucapkan satu kata yang membuat Michael Tolland teramat bahagia.

"Ya."

Dengan penuh harapan, mereka membeli sebuah rumah kecil di dekat Pasadena. Di sana, Celia mendapat pekerjaan sebagai guru sains. Walaupun gajinya tidak terlalu besar, itu awal yang baik, dan juga dekat dengan Scripps Institute of Oceanography di San Diego, tempat Tolland mendapatkan pekerjaan impiannya di kapal riset geologis. Pekerjaan Tolland menuntutnya untuk pergi selama tiga atau empat hari setiap kalinya, tapi perjumpaannya kembali dengan Celia selalu menggairahkan dan menyenangkan.

Ketika berada di laut, Tolland mulai membuat rekaman video beberapa petualangannya untuk Celia, membuat film-film dokumenter mini mengenai pekerjaannya di atas kapal. Sekembalinya dari suatu perjalanan, dia

pustaka-indoplus.blogspot.com

pulang dengan membawa video amatir buram hasil rekamannya dari jendela sebuah kapal selam—rekaman pertama yang pernah dibuat mengenai cumi-cumi kemotropik aneh yang bahkan keberadaannya tidak diketahui oleh siapa pun. Di dalam rekaman, ketika menjelaskan videonya, Tolland benar-benar memenuhi kapal selam itu dengan antusiasme.

Secara harfiah, ada ribuan spesies yang belum ditemukan, katanya bersemangat, *yang hidup di kedalaman seperti ini! Kami bahkan baru menyentuh permukaannya! Ada banyak misteri di bawah sini yang tidak bisa dibayangkan oleh kita semua!*

Celia terkesan dengan penjelasan ilmiah ringkas dan berapi-api suaminya. Iseng-iseng dia memutar rekaman itu di kelas sains, dan rekaman itu langsung terkenal. Guru-guru lain ingin meminjamnya. Para orangtua ingin membuat salinannya. Tampaknya semua orang menantikan rekaman Michael berikutnya dengan antusias. Mendadak Celia mendapat ide. Dia menelepon seorang teman kuliahnya yang bekerja untuk NBC dan mengiriminya rekaman itu.

Dua bulan kemudian, Michael Tolland datang menemui Celia dan mengajaknya berjalan-jalan di Pantai Kingman. Itu tempat istimewa mereka, tempat yang selalu mereka kunjungi ketika berbagi harapan dan impian.

"Ada yang ingin kuceritakan kepadamu," kata Tolland.

Celia berhenti berjalan, meraih kedua tangan suaminya ketika air menerpa kaki mereka. "Mengenai apa?"

Tolland bercerita dengan bersemangat. "Minggu lalu aku mendapat telepon dari NBC. Menurut mereka, aku harus membawakan serial dokumenter kelautan. Ini

sempurna. Mereka ingin membuat rekaman pertamanya tahun depan! Sulit dipercaya, bukan?"

Celia menciumnya dengan wajah berseri-seri. "Aku percaya. Kau akan hebat."

Enam bulan kemudian, Celia dan Tolland sedang berlayar di dekat Catalina ketika Celia mulai mengeluhkan rasa nyeri di pinggangnya. Mereka mengabaikannya selama beberapa minggu, tapi akhirnya rasa nyeri itu menjadi tak tertahankan. Celia pergi ke rumah sakit untuk periksa.

Dalam sekejap, kehidupan Tolland yang bak mimpi itu hancur berkeping-keping menjadi mimpi buruk mengerikan. Celia sakit. Sakit parah.

"Limfoma tahap lanjut," jelas para dokter. "Langka untuk orang seusianya, tapi memang pernah terjadi juga."

Celia dan Tolland mengunjungi banyak klinik dan rumah sakit, berkonsultasi dengan para spesialis. Jawabannya selalu sama. Tak tersembuhkan.

Aku tidak mau menerimanya! Tolland langsung berhenti dari pekerjaannya di Scripps Institute, melupakan kontrak program dokumenter NBC, dan memusatkan semua energi serta cintanya untuk membantu kesembuhan Celia. Celia juga berjuang keras, menahan rasa nyeri dengan ketabahan yang hanya membuat Tolland semakin mencintainya. Tolland membawanya berjalan-jalan jauh di Pantai Kingman, memasakkan hidangan sehat untuknya, dan menceritakan hal-hal yang akan mereka lakukan ketika Celia sudah sembuh.

Namun, itu tidak terjadi.

Hanya dalam waktu tujuh bulan, Michael Tolland sudah mendapati dirinya duduk di samping istrinya yang

INSPIRASI-indo.blogspot.com

sekarat di sebuah kamar rumah sakit yang dingin. Dia tidak lagi mengenali wajah Celia. Keganasan kanker itu hanya bisa ditandingi oleh kebrutalan kemoterapi. Celia berubah menjadi kurus kering. Jam-jam terakhir itulah yang paling berat.

"Michael," kata Celia dengan suara parau. "Sudah saatnya untuk membiarkanku pergi."

"Aku tidak bisa." Mata Tolland berkaca-kaca.

"Kau seorang pejuang," kata Celia. "Kau harus menjadi pejuang. Berjanjilah kepadaku untuk mencari cinta yang lain."

"Aku tidak pernah menginginkan yang lain." Tolland serius.

"Kau harus belajar."

Celia meninggal pada Minggu pagi sebening kristal di bulan Juni. Michael Tolland merasa seperti perahu yang terlepas dari tambatannya dan terombang-ambing di lautan bergelora, dengan kompas hancur. Selama berminggu-minggu dia kehilangan kendali. Teman-temannya berupaya menolong, tapi harga dirinya tidak sanggup menerima rasa iba mereka.

Kau harus memilih, pikir Tolland yang akhirnya tersadar. *Bekerja atau mati*.

Dengan membulatkan tekad, Tolland melemparkan diri kembali ke dalam *Amazing Seas*. Acara itu bisa dibilang menyelamatkan hidupnya. Selama empat tahun berikutnya, acara itu sukses besar. Walaupun teman-temannya berupaya menjodohkan, Tolland hanya menjalani beberapa kencan. Semuanya kacau atau mendatangkan kekecewaan bagi kedua belah pihak, jadi akhirnya Tolland menyerah dan menyalahkan jadwal perjalanan padatnya sebagai penyebab tidak adanya pergaulan. Namun, saha-

bat-sahabatnya lebih paham; Michael Tolland memang belum siap.

Kini lubang pengangkatan meteorit itu menjulang di hadapan Tolland, menariknya dari lamunan menyakitkan. Dia mengusir semua kenangan menyedihkan dan mendekati lubang. Dalam kubah gelap, air lelehan es di dalam lubang memancarkan keindahan magis dan nyaris seperti mimpi. Permukaan kolam itu berkilau seperti danau yang tertimpa cahaya bulan. Pandangan Tolland beralih pada bintik-bintik cahaya di lapisan teratas air, seakan seseorang telah menaburkan kilau hijau-kebiruan ke atas permukaan kolam. Tolland menatap kilau itu untuk waktu yang lama.

Ada sesuatu yang ganjil di sana.

Sekilas pandang, Tolland mengira air berkilau itu hanyalah pantulan kilau lampu-lampu sorot dari seberang kubah. Kini dia melihat bahwa kasusnya sama sekali tidak seperti itu. Kilau itu memiliki warna kehijauan dan seakan berdenyut-denyut berirama, seakan permukaan air itu hidup, menerangi dirinya sendiri dari dalam.

Dengan gelisah, Tolland melangkah melewati kerucut-kerucut untuk melihat lebih dekat.

Di seberang habisfer, Rachel Sexton keluar dari kontainer PSC dan memasuki kegelapan. Dia berhenti sejenak, kehilangan orientasi gara-gara suasana remang di sekelilingnya. Kini habisfer itu bagaikan gua menganga, hanya sesekali diterangi oleh kilau yang memancar keluar dari lampu-lampu media menyilaukan berlatar dinding utara itu. Rachel, yang merasa gentar dengan kegelapan di sekelilingnya, secara naluriah berjalan menuju area pers yang benderang.

Rachel merasa senang dengan hasil pengarahannya kepada staf Gedung Putih. Begitu pulih dari aksi kecil Presiden, dengan lancar dia mengungkapkan segala yang diketahuinya tentang meteorit itu. Ketika bicara, dia menyaksikan ekspresi di wajah staf Presiden berubah dari keterkejutan penuh ketidakpercayaan menjadi keyakinan penuh harap, dan akhirnya menjadi pemahaman penuh ketakjuban.

"Kehidupan di ruang angkasa?" Rachel mendengar salah seorang dari mereka berteriak. "Kalian tahu apa artinya itu?"

"Ya," jawab seseorang lainnya. "Itu berarti kita akan memenangi pemilu ini."

Ketika Rachel mendekati area pers yang dramatis di dalam habisfer, dia membayangkan pengumuman yang akan terjadi dan mau tak mau bertanya-tanya apakah ayahnya benar-benar patut dilindas oleh serangan Presiden yang pasti akan mengejutkannya, menghancurkan kampanyenya dengan sekali pukul.

Jawabannya, tentu saja, ya.

Setiap kali merasa sedikit iba terhadap ayahnya, Rachel Sexton hanya perlu mengingat ibunya. Katherine Sexton. Rasa sakit dan malu yang dibebankan oleh Sedgewick Sexton kepada istrinya benar-benar keterlaluan … pulang terlambat setiap malam, tampak puas dan beraroma parfum wanita lain. Ayah Rachel juga selalu berpura-pura menjadi pria yang beriman—padahal dia selalu berbohong dan berselingkuh karena tahu Katherine tidak akan pernah meninggalkannya.

Ya, pikir Rachel memutuskan, *sebentar lagi Senator Sexton akan menerima apa yang benar-benar patut diterimanya*.

Orang-orang yang berkerumun di area pers itu sedang bergembira. Semuanya memegang kaleng bir. Rachel berjalan di antara kerumunan itu dan merasa seperti mahasiswa di pesta kampus. Dia bertanya-tanya ke mana Michael Tolland pergi.

Corky Marlinson muncul di sampingnya. "Kau mencari Mike?"

Rachel terkejut. "Wah … tidak … tidak juga."

Corky menggeleng-gelengkan kepala dengan kesal. "Sudah kuduga. Mike baru saja pergi. Kurasa dia hendak mencuri tidur sejenak." Corky menyipitkan mata memandang ke seberang kubah remang-remang itu. "Tapi tampaknya kau masih bisa menyusulnya." Dia tersenyum jenaka kepada Rachel dan menunjuk. "Mike selalu terpukau setiap kali melihat air."

Pandangan Rachel mengikuti telunjuk terjulur Corky ke arah bagian tengah kubah. Di sana tampak siluet Michael Tolland yang sedang berdiri, menunduk memandang air di dalam lubang pengangkatan.

"Sedang apa dia?" tanya Rachel. "Cukup berbahaya di sana."

Corky menyeringai. "Mungkin pipis. Ayo, kita dorong dia."

Rachel dan Corky melintasi kubah gelap menuju lubang pengangkatan. Ketika mereka sudah semakin dekat dengan Michael Tolland, Corky berteriak.

"Hei, Manusia Air! Lupa membawa celana renang?"

Tolland berpaling. Bahkan dalam keremangan pun Rachel bisa melihat raut wajah muram lelaki itu yang tidak seperti biasanya. Wajah Tolland tertimpa cahaya secara ganjil, seakan diterangi dari bawah.

"Semuanya baik-baik saja, Mike?" tanya Rachel.

"Tidak juga." Tolland menunjuk air.

Corky melangkah melewati kerucut-kerucut dan bergabung dengan Tolland di pinggir terowongan. Suasana hati Corky yang riang seakan langsung membeku ketika memandang ke dalam air. Rachel bergabung dengan mereka, melangkah melewati kerucut-kerucut ke pinggir lubang. Ketika melongok ke dalam lubang, dia terkejut melihat bintik-bintik cahaya hijau-kebiruan yang berkilau di permukaan air. Seperti partikel-partikel debu neon yang mengapung di air. Bintik-bintik itu seakan berdenyut-denyut hijau. Efeknya indah sekali.

Tolland memungut pecahan es dari lantai gletser dan melemparkannya ke dalam air. Airnya berpendar-pendar pada titik benturan, berkilau hijau secara mendadak.

"Mike," kata Corky, tampak gelisah, "harap katakan bahwa kau tahu apa itu."

Tolland mengernyit. "Aku tahu persis apa itu. Pertanyaanku adalah, mengapa mereka ada *di sini*?"[]

pustaka-indo.blogspot.com

39

"Kita menemukan flagelata," kata Tolland sambil menatap ke dalam air bercahaya itu.

"*Flatulence* (kentut)?" gerutu Corky. "Yang benar saja."

Rachel merasa Michael Tolland sedang tidak ingin bercanda.

"Aku tidak tahu bagaimana ini bisa terjadi," kata Tolland, "tapi, entah bagaimana, air ini mengandung dinoflagelata *bioluminescent*."

"Dino apa?" tanya Rachel. *Bicaralah dalam bahasa sederhana*.

"Plankton bersel tunggal yang mampu mengoksidasi katalisator berpendar yang disebut lusiferin."

Itu bahasa sederhana?

Tolland mengembuskan napas dan berpaling kepada temannya. "Corky, mungkinkah meteorit yang kita keluarkan dari lubang itu mengandung organisme hidup?"

Tawa Corky meledak. "Mike, yang serius!"

"Aku serius."

"Mustahil, Mike! Percayalah kepadaku, jika NASA punya sedikit pun prasangka mengenai adanya organisme ruang angkasa yang hidup di batu itu, bisa dipastikan mereka tidak akan pernah mengangkat batu itu ke udara terbuka."

Tolland hanya tampak sedikit terhibur, tampaknya kelegaannya diselubungi oleh misteri yang lebih dalam. "Aku tidak bisa memastikannya tanpa mikroskop," katanya, "tapi bagiku tampaknya itu adalah plankton *bioluminescent* dari filum *Pyrrophyta*. Nama itu berarti tanaman api. Laut Arktik dipenuhi oleh mereka."

Corky mengangkat bahu. "Jadi, mengapa kau bertanya apakah mereka berasal dari ruang angkasa?"

"Karena," jawab Tolland, "meteorit itu terkubur dalam es glasial—air *tawar* dari lelehan salju. Air di lubang itu adalah lelehan glasial dan telah membeku selama tiga abad. Bagaimana mungkin makhluk laut bisa masuk ke sana?"

Perkataan Tolland mendatangkan keheningan panjang.

Rachel berdiri di pinggir kolam dan berupaya mencerna apa yang sedang dilihatnya. *Plankton bioluminescent dalam terowongan pengangkatan. Apa artinya ini?*

"Pasti ada retakan di suatu tempat di bawah sana," kata Tolland. "Itulah satu-satunya penjelasan. Agaknya plankton itu memasuki terowongan lewat retakan pada es yang memungkinkan air laut merembes masuk."

Rachel tidak mengerti. "Merembes masuk? Dari mana?" Dia mengingat perjalanan panjangnya dengan Ice-Rover dari lautan. "Pantai berjarak sekitar tiga kilometer dari sini."

Corky dan Tolland memandang Rachel dengan tatapan ganjil. "Sesungguhnya," kata Corky, "lautan berada tepat *di bawah* kita. Lempeng es ini terapung."

Rachel menatap kedua lelaki itu, merasa benar-benar kebingungan. "Terapung? Tapi … kita berada di atas gletser."

"Ya, kita berada di atas gletser," jelas Tolland, "tapi kita tidak berada di atas daratan. Terkadang gletser terlepas dari daratan dan menyebar di atas air. Karena es lebih ringan daripada air, gletser itu terus mengapung di atas lautan seperti rakit es raksasa. Itulah definisi *dataran* es … bagian gletser yang mengapung." Dia terdiam. "Sesungguhnya kita berada hampir satu setengah kilometer di lautan pada saat ini."

Rachel terkejut, dan langsung berubah khawatir. Ketika menyesuaikan gambaran mentalnya mengenai keadaan sekelilingnya, pikiran sedang berdiri di atas Laut Arktik membuatnya ngeri.

Tolland seakan merasakan ketidaknyamanan Rachel. Dia mengentakkan kaki ke lantai es untuk meyakinkan Rachel. "Jangan khawatir. Es ini tebalnya sembilan puluh

meter, dan enam puluh meternya terapung di bawah permukaan air seperti kubus es dalam gelas. Membuat dataran ini sangat stabil. Kau bisa membangun pencakar langit di atas sini."

Rachel mengangguk lemah, tidak sepenuhnya yakin. Dengan mengesampingkan kekhawatirannya, kini dia memahami teori Tolland mengenai asal plankton itu. *Menurutnya, ada retakan yang memanjang hingga ke laut, memungkinkan plankton untuk menyusup hingga ke dalam lubang*. Itu mungkin saja, pikir Rachel, tapi tetap ada pertanyaan yang mengganggunya. Norah Mangor telah menyatakan integritas gletser itu dengan sangat jelas, setelah mengebor banyak lubang uji untuk menegaskan kepadatannya.

Rachel memandang Tolland. "Kupikir kesempurnaan gletser itu menjadi landasan dari semua catatan penentuan usia stratanya. Bukankah menurut Dr. Mangor gletser ini *tidak* punya celah atau retakan?"

Corky mengernyit. "Tampaknya ratu es itu melakukan kesalahan."

Jangan keras-keras, pikir Rachel, *atau punggungmu akan dibacok palu pemecah es*.

Tolland mengusap dagu ketika mengamati makhluk-makhluk berpendar itu. "Benar-benar tidak ada penjelasan lain. *Pasti* ada retakan. Agaknya bobot dataran es ini di atas lautan telah mendorong air laut kaya-plankton untuk memasuki lubang."

Retakan hebat, pikir Rachel. Jika es ini tebalnya 90 meter dan lubang itu dalamnya 60 meter, retakan hipotetis ini harus memanjang melewati 30 meter es padat. *Inti-inti yang diuji oleh Norah Mangor tidak memperlihatkan adanya retakan*.

pustaka-indonesia.blogspot.com

"Tolong aku," kata Tolland kepada Corky. "Carilah Norah. Marilah kita berharap dia mengetahui sesuatu mengenai gletser ini yang tidak diberitahukannya kepada kita. Dan cari Ming juga, mungkin dia bisa memberi tahu kita mengenai hewan-hewan mungil berkilau ini."

Corky beranjak pergi.

"Cepatlah," teriak Tolland di belakangnya, sambil kembali memandang ke dalam lubang. "Aku berani bersumpah *bioluminescent* ini mulai memudar."

Rachel memandang lubang itu. Dan memang, warna hijaunya kini tidak begitu cemerlang lagi.

Tolland melepas mantel parka-nya dan berbaring di atas es di samping lubang.

Rachel mengamatinya dengan kebingungan. "Mike?"

"Aku ingin tahu apakah ada air laut yang mengalir masuk."

"Dengan cara berbaring di atas es tanpa mantel?"

"Ya." Tolland merayap dalam posisi menelungkup ke pinggir lubang. Sambil memegangi sebelah lengan mantelnya di atas pinggiran itu, dia membiarkan lengan mantel yang sebelah lagi menjuntai ke bawah hingga bagian pergelangannya menyentuh air. "Ini adalah tes salinitas yang sangat akurat, yang digunakan oleh ahli kelautan kelas dunia. Namanya 'menjilat jaket basah'."

Di luar sana, di atas dataran es, Delta-One berjuang menggerakkan alat pengontrol, berupaya mempertahankan mikrobot rusak itu agar tetap terbang di atas kelompok yang kini berkumpul di sekeliling lubang pengangkatan. Dari suara percakapan di bawah sana, dia tahu bahwa segalanya terungkap dengan cepat.

pustaka-indo.blogspot.com

"Telepon Pengendali," katanya. "Kita mendapat masalah besar."[]

40

Berkali-kali Gabrielle Ashe mengikuti tur umum Gedung Putih semasa remaja, diam-diam bermimpi suatu hari nanti bisa bekerja di dalam gedung kepresidenan itu dan menjadi bagian dari tim elite yang menentukan masa depan negara. Namun, saat ini dia lebih suka berada di tempat lain mana pun di seluruh dunia.

Ketika anggota Secret Service dari East Gate membawanya ke dalam ruang depan berdekorasi rumit, Gabrielle bertanya-tanya apa gerangan yang hendak dibuktikan oleh informan anonimnya. Mengundangnya ke dalam Gedung Putih adalah tindakan gila. *Bagaimana jika aku terlihat?* Belakangan ini Gabrielle cukup sering terlihat di media sebagai asisten tangan kanan Senator Sexton. Pasti seseorang bisa mengenalinya.

"Ms. Ashe?"

Gabrielle mendongak. Seorang penjaga berwajah ramah tersenyum menyambutnya. "Harap lihat kemari." Dia menunjuk.

Gabrielle melihat ke arah yang ditunjukkan oleh penjaga itu dan disilaukan oleh lampu-kilat.

"Terima kasih, Bu." Penjaga itu membawanya ke meja dan memberinya pena. "Harap menandatangani buku catatan kedatangan." Dia menyorongkan sebuah buku tebal bersampul kulit ke depan Gabrielle.

Gabrielle melihat buku catatan itu. Halaman di hadapannya masih kosong. Dia ingat pernah mendengar

pusaka.blogspot.com

bahwa semua pengunjung Gedung Putih harus menandatangani halaman kosong untuk menjaga privasi kunjungan mereka. Dia menandatanganinya.

Inikah yang dibilang pertemuan rahasia?

Gabrielle berjalan melewati detektor logam, lalu punggungnya ditepuk sekilas.

Penjaga itu tersenyum. "Selamat menikmati kunjungan Anda, Ms. Ashe."

Gabrielle mengikuti anggota Secret Service tadi sejauh lima belas meter menyusuri lorong berubin ke meja keamanan kedua. Di sini, penjaga lain sedang menyusun tanda pengenal tamu yang baru saja keluar dari mesin laminasi. Dia melubangi tanda pengenal itu, memasanginya dengan tali, lalu mengalungkannya di leher Gabrielle. Plastiknya masih hangat. Foto pada tanda pengenal itu adalah foto yang diambil lima belas detik yang lalu di lorong.

Pustaka-indo.blogspot.com

Gabrielle terkesan. *Siapa bilang pemerintah tidak efisien?*

Mereka melanjutkan perjalanan, anggota Secret Service membawa Gabrielle semakin jauh ke dalam kompleks Gedung Putih. Gabrielle merasa semakin tidak nyaman seiring setiap langkah. Siapa pun yang memberikan undangan misterius itu jelas tidak mengkhawatirkan kerahasiaan pertemuan ini. Gabrielle mendapat tanda pengenal resmi, menandatangani buku tamu, dan kini sedang digiring secara terbuka melewati lantai pertama Gedung Putih—tempat tur-tur umum dikumpulkan.

"Dan ini China Room," kata seorang pemandu tur kepada sekelompok turis, "yang menjadi rumah bagi porselen berpinggiran merah milik Nancy Reagan seharga

$952 setiap setnya, sehingga memicu perdebatan mengenai pemborosan yang mencolok pada 1981."

Anggota Secret Service membawa Gabrielle melewati tur, menuju tangga pualam besar. Di sana ada tur lain yang sedang menaiki tangga. "Anda akan memasuki East Room seluas 300 meter persegi," kata pemandu menjelaskan, "Abigail Adams pernah menggantungkan pakaian cucian John Adam di sana. Lalu kita akan meneruskan perjalanan ke Red Room, tempat Dolley Madison mencekoki para pemimpin negara bagian yang sedang berkunjung dengan minuman keras, sebelum James Madison bernegosiasi dengan mereka."

Para turis tertawa.

Gabrielle berjalan mengikuti, melewati tangga, melalui serangkaian tali dan barikade ke dalam bagian gedung yang lebih privat. Di sini mereka memasuki ruangan yang hanya pernah dilihat oleh Gabrielle di dalam buku-buku dan di televisi. Napasnya berubah sesak.

Astaga, ini Map Room!

Tidak ada tur yang pernah masuk kemari. Dinding-dinding berpanel ruangan ini bisa mengayun keluar untuk mengungkapkan lapisan demi lapisan peta dunia. Inilah tempat Roosevelt merencanakan jalannya Perang Dunia II. Sialnya, di ruangan ini juga Clinton pernah mengakui hubungan asmaranya dengan Monica Lewinsky. Gabrielle menyingkirkan pikiran tertentu itu dari benaknya. Yang terpenting, Map Room adalah lorong menuju West Wing—area di dalam Gedung Putih tempat para pialang kekuasaan yang sejati bekerja. Inilah tempat terakhir yang paling tidak diharapkan oleh Gabrielle Ashe untuk dikunjungi. Tadinya dia membayangkan *e-mail-e-mail*-nya berasal dari semacam pegawai magang muda

inspirasi-indo.blogspot.com

atau sekretaris yang bekerja di salah satu kantor yang lebih rendah di kompleks ini. Tampaknya tidak.

Aku memasuki West Wing ....

Anggota Secret Service menggiring Gabrielle ke bagian terujung sebuah lorong berkarpet dan berhenti di pintu tak berpapan nama. Dia mengetuk. Jantung Gabrielle berdebar-debar.

"Masuk," teriak seseorang dari dalam.

Anggota Secret Service membuka pintu dan mengisyaratkan Gabrielle untuk masuk.

Gabrielle melangkah masuk. Tirai-tirai ruangan itu tertutup dan penerangannya suram. Gabrielle bisa melihat sosok samar yang duduk di belakang sebuah meja dalam kegelapan.

"Ms. Ashe?" Suara itu berasal dari balik kepulan asap rokok. "Selamat datang."

Ketika matanya sudah terbiasa dengan kegelapan, Gabrielle mulai melihat seraut wajah yang familier, dan otot-ototnya menegang karena terkejut. *DIA-kah orang yang mengirimiku e-mail?*

"Terima kasih atas kedatangannya," kata Marjorie Tench dengan suara dingin.

"Ms. ... Tench?" Gabrielle tergagap, mendadak tidak mampu bernapas.

"Panggil aku Marjorie." Perempuan mengerikan itu berdiri, mengembuskan asap dari hidung seperti naga. "Kau dan aku akan berteman baik."[]

http://indo.blogspot.com

41

Norah Mangor berdiri di dekat terowongan pengangkatan di samping Tolland, Rachel, dan Corky, dan menatap lubang meteorit hitam pekat itu. "Mike," katanya, "kau manis, tapi gila. Tidak ada *bioluminescent* di sini."

Kini Tolland berharap dia tadi merekamnya; ketika Corky sedang pergi mencari Norah dan Ming, *bioluminescent* itu mulai meredup dengan cepatnya. Dalam waktu beberapa menit, semua kedip-kedip itu mendadak berhenti.

Tolland melemparkan potongan es lagi ke dalam air, tapi tidak terjadi sesuatu pun. Tidak ada percikan hijau.

"Ke mana mereka pergi?" tanya Corky.

Tolland punya gagasan yang cukup baik. *Bioluminescent*—salah satu mekanisme pertahanan alam paling cerdik. Respons alami bagi plankton yang sedang berada dalam bahaya. Plankton yang merasa dirinya hendak dilahap oleh organisme yang lebih besar akan mulai berkilau, dengan harapan bisa memikat predator lebih besar yang akan menakut-nakuti penyerangnya tadi. Dalam hal ini, plankton-plankton itu, setelah memasuki terowongan lewat retakan, mendadak mendapati diri mereka berada dalam lingkungan air tawar dan memancarkan *bioluminescent* dalam kepanikan ketika air tawar itu perlahan-lahan membunuh mereka. "Kurasa mereka sudah mati."

pustaka-indo.blogspot.com

"Mereka dibunuh," ejek Norah. "Kelinci Paskah berenang ke sana dan menyantap mereka."

Corky memelototinya. "Aku juga melihat pendar itu, Norah."

"Itu sebelum atau setelah kau mengonsumsi narkoba?"

"Untuk apa kami berbohong soal ini?" desak Corky.

"Kaum lelaki selalu berbohong."

"Ya, soal tidur dengan perempuan lain, tapi tidak pernah berbohong soal plankton *bioluminescent*."

Tolland mendesah. "Norah, jelas kau menyadari bahwa plankton *memang* hidup di laut di bawah es."

"Mike," jawab Norah sambil melotot, "harap jangan mengguruiku dalam pekerjaanku. Sebagai catatan, ada lebih dari dua ratus spesies diatom yang berkembang di bawah dataran es Arktik. Empat belas spesies nanoflagelata autotropik, dua puluh flagelata heterotropik, empat puluh dinoflagelata heterotropik, dan beberapa *metazoan*, termasuk *polychaete*, amfipoda, kopepoda, *euphausid*, dan ikan. Ada pertanyaan?"

Tolland mengernyit. "Jelas kau tahu lebih banyak mengenai fauna Arktik daripadaku, dan kau menyetujui adanya banyak kehidupan di bawah kita. Jadi, mengapa kau begitu skeptis soal kami melihat plankton *bioluminescent*?"

"Karena, Mike, terowongan ini *tersegel*. Ini lingkungan air tawar tertutup. Mustahil plankton laut bisa masuk ke sini!"

"Aku merasakan adanya garam dalam air itu," kata Tolland berkeras. "Sangat samar, tapi ada. Entah bagaimana, air laut masuk ke dalam sini."

"Baiklah," kata Norah skeptis. "Kau merasakan adanya garam. Kau menjilat lengan mantel parka tua penuh keringat, dan kini kau memutuskan bahwa pemindaian kepadatan PODS dan lima belas sampel inti terpisah itu tidak akurat."

Tolland menyodorkan lengan mantel parka basahnya sebagai bukti.

"Mike, aku tidak mau menjilat jaket keparatmu." Norah memandang ke dalam lubang. "Boleh aku bertanya mengapa sekumpulan plankton khayalan memutuskan untuk berenang memasuki retakan khayalan ini?"

"Panas?" jawab Tolland. "Banyak makhluk laut yang terpikat oleh panas. Ketika mengangkat meteorit itu, kita memanaskannya. Mungkin plankton secara naluriah terpikat menuju lingkungan yang lebih hangat di dalam terowongan."

Corky mengangguk. "Kedengarannya logis."

"Logis?" Norah memutar bola mata. "Kalian tahu, sebagai ahli fisika pemenang penghargaan dan ahli kelautan terkenal di seluruh dunia, kalian adalah sepasang spesimen yang sangat tolol. Terpikirkah oleh kalian bahwa, seandainya pun ada retakan—walaupun aku yakin tidak ada—secara fisika mustahil air laut bisa mengalir *ke dalam* terowongan ini." Dia menatap mereka berdua dengan pandangan merendahkan.

"Tapi, Norah ...," kata Corky memulai.

"Bapak-Bapak! Di sini kita berdiri *di atas* permukaan air laut." Norah mengentakkan kaki pada es. "Halo? Lempeng es ini menjulang tiga puluh meter di atas permukaan laut. Kalian mungkin ingat pada tebing besar di ujung dataran ini? Kita lebih tinggi daripada laut. Seandainya ada celah di dalam terowongan ini, air akan mengalir

keluar dari terowongan ini, bukan memasukinya. Ini disebut gravitasi."

Tolland dan Corky saling berpandangan.

"Sialan," kata Corky. "Aku tidak berpikir ke situ."

Norah menunjuk terowongan yang dipenuhi air itu. "Mungkin kalian juga memperhatikan bahwa ketinggian airnya tidak berubah?"

Tolland merasa seperti idiot. Norah benar sekali. Seandainya ada retakan, air akan mengalir *keluar*, bukan masuk. Tolland berdiri diam untuk waktu yang lama, bertanya-tanya apa yang harus dilakukan selanjutnya.

"Oke," desah Tolland. "Tampaknya, teori adanya celah itu tidak masuk akal. Tapi kami melihat *bioluminescent* di dalam air. Satu-satunya kesimpulan adalah, ini ternyata bukan lingkungan tertutup. Aku tahu, sebagian besar data penentuan usia es itu disusun berdasarkan premis bahwa gletser ini adalah balok es padat, tapi—"

"Premis?" Norah jelas mulai kesal. "Ingatlah, ini bukan hanya data-*ku*, Mike. NASA mendapat temuan yang sama. Kami *semua* mengonfirmasi bahwa gletser ini padat. Tidak ada retakan."

Tolland memandang melintasi kubah ke arah kerumunan orang yang berkumpul di sekitar area konferensi pers. "Apa pun yang terjadi, kurasa, berdasarkan iktikad baik, kita harus memberi tahu Administrator dan—"

"Ini omong kosong!" desis Norah. "Kukatakan kepadamu, matriks glasial ini murni. Aku tidak mau data intiku dipertanyakan oleh penjilat garam dan semacam halusinasi absurd." Dia berjalan cepat ke area suplai di dekat situ dan mulai mengumpulkan beberapa peralatan. "Aku akan mengambil sampel air dengan benar, dan memper-

lihatkan kepada kalian bahwa air ini tidak mengandung plankton air laut—hidup atau mati!"

Rachel dan yang lainnya mengamati ketika Norah menggunakan pipet steril yang diikatkan pada tali untuk mengambil sampel air dari kolam lelehan es itu. Norah kemudian meletakkan beberapa tetes air ke dalam alat mungil yang menyerupai teleskop mini. Lalu dia mengintip lewat kaca bulat sambil mengarahkan alat itu pada cahaya yang memancar dari sisi lain kubah. Beberapa detik kemudian, dia menyumpah.

"Astaga!" Norah mengguncang alat itu dan kembali mengintip. "Keparat! Pasti ada sesuatu yang keliru dengan refraktometer ini!"

"Air laut?" tanya Corky senang.

Norah mengernyit. "Sebagian. Alat ini mencatat tiga persen air asin—dan ini benar-benar mustahil. Gletser ini adalah salju padat. Air tawar murni. Seharusnya tidak ada garam." Norah membawa sampel itu ke sebuah mikroskop di dekat situ dan mengamatinya. Dia mengerang.

"Plankton?" tanya Tolland.

"*G. polyhedra*," jawab Norah, suaranya kini muram. "Salah satu plankton yang biasa dilihat oleh kami, para ahli glasiologi, di dalam laut di bawah dataran-dataran es." Dia berpaling kepada Tolland. "Kini plankton itu sudah mati. Jelas mereka tidak bertahan lama dalam lingkungan air laut tiga persen."

Sejenak mereka berempat berdiri dalam keheningan.

Rachel bertanya-tanya apa dampak paradoks ini bagi temuan meteorit secara keseluruhan. Dilema ini tam-

pustaka-indoblogspot.com

paknya kurang berarti jika dibandingkan dengan cakupan meteorit itu secara keseluruhan. Namun, sebagai analis intel, Rachel pernah menyaksikan runtuhnya seluruh teori gara-gara masalah yang lebih kecil daripada ini.

"Ada apa di sini?" Suara itu berupa gemuruh pelan.

Semua orang mendongak. Sosok besar Administrator NASA muncul dari kegelapan.

"Dilema kecil menyangkut air di dalam terowongan," jawab Tolland. "Kami sedang berupaya memecahkannya."

Corky kedengaran nyaris gembira. "Data es Norah kacau."

"Awas kau," bisik Norah.

Administrator mendekat, alis lebatnya mengerut. "Apa yang keliru dengan data esnya?"

Tolland menghela napas dengan ragu. "Kami melihat campuran air laut tiga persen di dalam terowongan meteorit itu, dan ini berlawanan dengan laporan glasiologi bahwa meteorit itu terkubur dalam gletser air tawar murni." Dia terdiam. "Juga ada plankton di sana."

Ekstrom tampak nyaris marah. "Jelas itu mustahil. Tidak ada celah pada gletser ini. Pemindaian PODS mengonfirmasi hal itu. Meteorit ini tersegel dalam matriks es padat."

Rachel tahu, Ekstrom benar. Menurut pemindaian kepadatan NASA, lempeng esnya benar-benar padat. Ratusan meter gletser beku di semua sisi meteorit. Tidak ada retakan. Namun, ketika Rachel membayangkan bagaimana pemindaian kepadatan dilakukan, pikiran ganjil terlintas dalam benaknya ….

"Selain itu," kata Ekstrom, "sampel-sampel inti Dr. Mangor mengonfirmasi kepadatan gletsernya."

pustaka-indo.blogspot.com

"Tepat sekali!" kata Norah sambil melemparkan refraktometer ke atas meja. "Pembuktian ganda. Tidak ada garis patahan pada es. Dan ini tidak memberikan penjelasan apa pun mengenai garam dan planktonnya."

"Sesungguhnya," kata Rachel, keberanian dalam suaranya bahkan mengejutkan dirinya sendiri. "*Ada* kemungkinan lain." Pemecahan itu terpikirkan olehnya dari ingatan yang paling tak terduga.

Kini semua orang memandangnya, keraguan mereka tampak jelas.

Rachel tersenyum. "Ada alasan yang benar-benar masuk akal bagi kehadiran garam dan plankton itu." Dia memandang Tolland, tersenyum kecut. "Dan sejujurnya, Mike, aku heran mengapa itu tidak terpikirkan olehmu."[]

pustaka-indo.blogspot.com

42

"Plankton *yang membeku* dalam gletser?" Corky Marlinson kedengaran sama sekali tidak percaya dengan penjelasan Rachel. "Aku tidak ingin menghancurkan harapanmu, tapi biasanya makhluk yang membeku akan mati. Ingatlah, pengacau-pengacau kecil itu tadi berkilau."

"Sesungguhnya," kata Tolland sambil memandang Rachel dengan tatapan terkesan, "dia mungkin benar. Ada sejumlah spesies yang memasuki kematian suri ketika lingkungan mereka mengharuskannya. Aku pernah merekam satu episode tentang fenomena itu."

Rachel mengangguk. "Kau memperlihatkan ikan *northern pike* yang membeku di dalam danau, dan harus

menunggu hingga es mencair untuk berenang pergi. Kau juga bicara mengenai mikroorganisme yang disebut 'beruang-air', yang menjadi benar-benar kering di padang pasir dan tetap berada dalam keadaan seperti itu selama berdekade-dekade, lalu menggembung kembali ketika hujan turun."

Tolland tergelak. "Jadi, kau *benar-benar* menonton acaraku?"

Rachel mengangkat bahu dengan agak malu.

"Apa maksudmu, Ms. Sexton?" desak Norah.

"Maksudnya," kata Tolland, "dan ini seharusnya kusadari lebih awal, salah satu spesies yang kusebut dalam acara itu adalah semacam plankton yang membeku di puncak es kutub setiap musim dingin, berhibernasi di dalam es, lalu berenang pergi setiap musim panas, ketika puncak esnya menipis." Tolland terdiam. "Memang, spesies yang kutampilkan dalam acara itu bukanlah spesies *bioluminescent* yang kita lihat di sini, tapi mungkin hal yang sama terjadi."

"Plankton beku," lanjut Rachel, yang merasa senang karena Michael Tolland begitu antusias dengan gagasannya, "bisa menjelaskan semua yang kita lihat di sini. Pada suatu ketika di masa lampau, celah-celah mungkin terbuka pada gletser ini, terisi air laut kaya-plankton, lalu membeku kembali. Bagaimana jika ada kantong-kantong air laut *beku* di dalam gletser ini? Air laut beku yang mengandung plankton beku? Bayangkan jika, pada saat kalian mengangkat meteorit panas itu melewati es, meteorit itu melewati kantong air laut beku. Es dari air laut itu akan meleleh, membebaskan plankton dari hibernasi, dan memberi kita persentase kecil garam yang bercampur dengan air tawar."

"Oh, demi Tuhan!" teriak Norah sambil mengerang sebal. "Mendadak *semua orang* jadi ahli glasiologi!"

Corky juga tampak skeptis. "Tapi, tidakkah PODS akan menemukan adanya kantong-kantong es air asin ketika melakukan pemindaian kepadatan? Lagi pula, es air asin dan es air tawar punya kepadatan yang berbeda."

"*Nyaris tidak* berbeda," kata Rachel.

"Empat persen adalah perbedaan yang cukup besar," tantang Norah.

"Ya, di dalam *lab*," jawab Rachel. "Tapi PODS melakukan pengukurannya dari jarak 200 kilometer di ruang angkasa. Komputer-komputernya dirancang untuk membedakan sesuatu yang tampak jelas—es dan lumpur salju, granit dan batu kapur." Dia berpaling kepada Administrator. "Benarkah aku jika mengasumsikan bahwa ketika mengukur kepadatan dari ruang angkasa, PODS mungkin tidak memiliki resolusi untuk membedakan es air asin dari es air tawar?"

pustaka-indonesia.com

Administrator mengangguk. "Benar. Perbedaan empat persen berada di bawah ambang toleransi PODS. Satelit akan menganggap es air asin dan es air tawar itu identik."

Kini Tolland tampak penasaran. "Ini juga akan menjelaskan permukaan air yang statis di dalam terowongan." Dia memandang Norah. "Kau bilang spesies plankton yang kau lihat di dalam terowongan pengangkatan itu disebut—"

"*G. polyhedra*," jawab Norah. "Dan kini kau bertanya-tanya apakah *G. polyhedra* mampu berhibernasi di dalam es? Kau akan senang mengetahui bahwa jawabannya adalah *ya*. Benar sekali. *G. polyhedra* ditemukan berkelompok-kelompok di sekitar dataran es, bisa melakukan

bioluminescent dan bisa berhibernasi di dalam es. Ada pertanyaan lain?"

Semua orang saling berpandangan. Dari nada suara Norah, jelas ada semacam "tapi". Namun, tampaknya dia baru saja mengonfirmasi teori Rachel.

"Jadi," kata Tolland, "kau bilang itu mungkin, bukan? Teori ini masuk akal?"

"Tentu saja," jawab Norah, "jika kalian benar-benar terbelakang."

Rachel melotot. "Maaf?"

Norah Mangor membalas tatapan Rachel. "Kubayangkan bahwa dalam pekerjaanmu, sedikit pengetahuan itu berbahaya? Wah, percayalah jika kukatakan kepadamu bahwa hal yang sama berlaku untuk glasiologi." Mata Norah kini bergeser, memandang keempat orang di sekelilingnya satu per satu. "Biarlah kujelaskan hal ini kepada semua orang, sekali dan untuk selamanya. Kantong-kantong air asin beku yang diusulkan oleh Ms. Sexton memang ada. Itulah yang disebut *interstice* oleh ahli glasiologi. Tapi, *interstice* terbentuk bukan sebagai kantong air laut, melainkan sebagai jaringan es dari air asin yang bercabang begitu banyak, dengan sulur-sulur selebar rambut manusia. Meteorit itu harus melewati serangkaian besar *interstice* agar bisa melepaskan cukup banyak air asin dan menciptakan campuran tiga persen di dalam kolam sedalam itu."

Ekstrom mengernyit. "Jadi, ini mungkin atau tidak?"

"Sama sekali tidak," jawab Norah datar. "Benar-benar mustahil. Atau aku pasti sudah menemukan kantong es air asin dalam sampel-sampel intiku."

"Sampel-sampel inti dibor pada titik-titik yang acak, bukan?" tanya Rachel. "Adakah kemungkinan pemilihan

lokasi inti-inti itu, hanya karena kesialan belaka, tidak melewati sekantong es air laut?"

"Aku mengebor persis *di atas* meteorit itu. Lalu aku mengebor banyak inti yang hanya berjarak beberapa meter di kedua sisinya. Itu sudah paling dekat."

"Aku hanya bertanya."

"Tidak perlu diperdebatkan lagi," kata Norah. "*Interstice* air asin hanya ada pada es *musiman*—es yang terbentuk dan meleleh setiap musim. Dataran Es Milne adalah es *terikat*—es yang terbentuk di pegunungan dan terus terikat di sana hingga bermigrasi ke zona pinggiran yang patah dan jatuh ke laut. Walaupun plankton beku akan menjadi penjelasan mudah untuk fenomena kecil misterius ini, aku bisa menjamin tidak ada jaringan-jaringan plankton beku yang tersembunyi dalam gletser ini."

Kelompok itu kembali terdiam.

Walaupun teori plankton beku mendapat penolakan keras, analisis sistematis Rachel tidak mau menerima penolakan itu. Secara naluriah Rachel tahu, adanya plankton beku di dalam gletser di bawah mereka adalah pemecahan sederhana teka-teki itu. *Hukum Parsimoni*, pikirnya. Itulah yang ditanamkan oleh para instruktur di NRO ke dalam alam bawah sadar Rachel. *Ketika ada banyak penjelasan, biasanya yang benar adalah penjelasan paling sederhana*.

Jelas Norah Mangor akan sangat dirugikan jika data inti-esnya keliru, dan Rachel bertanya-tanya apakah mungkin Norah telah melihat plankton itu, menyadari kekeliruannya ketika menyatakan gletser itu padat, dan kini hanya sedang berupaya menutupi jejak.

pustaka-indo.blogspot.com

"Yang kuketahui hanyalah," kata Rachel, "aku baru saja memberikan pengarahan kepada seluruh staf Gedung Putih, memberi tahu mereka bahwa meteorit ini ditemukan dalam matriks es murni dan telah tersegel di sana, tak tersentuh oleh pengaruh luar semenjak 1716, ketika meteorit ini terpecah dari sebuah meteorit terkenal yang disebut Jungersol. Kini tampaknya fakta ini harus dipertanyakan."

Administrator NASA terdiam dengan raut wajah muram.

Tolland berdeham. "Aku harus menyetujui Rachel. Ada air laut dan plankton di dalam kolam itu. Tak peduli apa pun penjelasannya, jelas terowongan itu bukan lingkungan tertutup. Kita tidak bisa mengatakan yang sebaliknya."

Corky tampak tidak nyaman. "Mmm, Sobat-Sobat, aku tidak ingin kedengaran seperti ahli astrofisika di sini, tapi dalam bidang pekerjaanku, ketika kami melakukan kesalahan, biasanya kami menyimpang *miliaran* tahun. Apakah sedikit campuran plankton/air laut ini sebegitu pentingnya? Maksudku, kesempurnaan es yang mengelilingi meteorit itu tidak mungkin memengaruhi meteorit itu sendiri, bukan? Kita masih punya fosil-fosil itu. Tak seorang pun mempertanyakan keasliannya. Jika ternyata kita melakukan kekeliruan dengan data inti-esnya, tak seorang pun akan benar-benar peduli. Yang mereka pedulikan hanyalah kita menemukan bukti adanya kehidupan di planet lain."

"Maaf, Dr. Marlinson," kata Rachel, "sebagai seseorang yang mata pencahariannya menganalisis data, aku harus tidak setuju. Sedikit cacat kecil dalam data yang disajikan oleh NASA malam ini berpotensi menimbulkan

keraguan mengenai kredibilitas seluruh temuan. Termasuk keaslian fosil-fosilnya."

Corky ternganga. "Kau bicara apa? Fosil-fosil ini tak terbantahkan!"

"Aku tahu itu. Kau tahu itu. Tapi jika publik mendengar bahwa NASA secara sengaja menyajikan data inti-es yang masih diragukan, percayalah, mereka akan langsung mulai mempertanyakan kebohongan apa lagi yang disembunyikan NASA."

Norah melangkah maju dengan mata berkilat-kilat marah. "Data inti-esku *tidak* diragukan." Dia berpaling kepada Administrator. "Aku bisa *membuktikan* kepadamu, secara pasti, tidak ada air asin yang terperangkap di mana pun di dalam dataran es ini!"

Administrator memandangnya untuk waktu yang lama. "Bagaimana caranya?"

Norah memaparkan rencananya. Ketika dia sudah selesai, Rachel harus mengakui bahwa gagasan itu kedengarannya masuk akal.

Tampaknya Administrator tidak terlalu yakin. "Dan hasilnya akan pasti?"

"Seratus persen pasti," jawab Norah meyakinkannya. "Jika ada satu ons pun air laut beku keparat di dekat terowongan meteorit itu, kau akan melihatnya. Bahkan beberapa tetes pun akan membuat peralatanku menyala seperti Times Square."

Alis Administrator berkerut di bawah rambut cepak militernya. "Tidak ada banyak waktu. Konferensi pers akan dimulai beberapa jam lagi."

"Aku bisa kembali dalam waktu dua puluh menit."

"Seberapa jauh di atas gletser kau harus pergi?"

"Tidak jauh. Dua ratus meter cukup."

http://sastra-indo.blogspot.com

Ekstrom mengangguk. "Kau yakin ini aman?"

"Aku akan membawa pistol suar," jawab Norah. "Dan Mike akan ikut bersamaku."

Kepala Tolland tersentak. "Benarkah?"

"Benar sekali, Mike! Kita akan terikat tali penghubung. Aku memerlukan sepasang lengan kuat di luar sana jika anginnya bertiup kencang."

"Tapi—"

"Dia benar," sela Administrator sambil berpaling kepada Tolland. "Jika Norah pergi, dia tidak bisa pergi sendirian. Aku bisa saja mengirim beberapa orangku untuk pergi bersamanya, tapi sejujurnya aku lebih suka merahasiakan masalah plankton ini di antara kita, hingga kita bisa memastikan apakah itu menjadi masalah atau tidak."

Dengan enggan, Tolland mengangguk.

"Aku juga ingin ikut," kata Rachel.

Norah berputar seperti ular kobra. "Mustahil kau ikut."

"Sesungguhnya," kata Administrator, seakan sebuah gagasan baru saja terpikirkan olehnya, "kurasa aku akan merasa lebih aman jika kita menggunakan konfigurasi tali penghubung kuartet standar. Jika kalian pergi berdua dan Mike tergelincir, kau tidak akan kuat menariknya. Empat orang akan jauh lebih aman daripada dua orang." Dia terdiam, memandang Corky. "Itu berarti entah kau atau Dr. Ming." Ekstrom memandang ke sekeliling habisfer. "Omong-omong, mana Dr. Ming?"

"Sudah agak lama aku tidak melihatnya," kata Tolland. "Mungkin dia mencuri tidur sejenak."

pustaka-indo.blogspot.com

Ekstrom berpaling kepada Corky. "Dr. Marlinson, aku tidak bisa memaksamu untuk pergi bersama mereka, tapi—"

"Mengapa tidak?" sela Corky. "Mengingat semua orang sudah sebegitu akrabnya."

"Tidak!" teriak Norah. "Empat orang akan memperlambat pekerjaan. Aku dan Mike akan pergi berdua saja."

"Kalian *tidak* akan pergi berdua saja." Nada suara Administrator terdengar tegas. "Ada alasan mengapa tali penghubung dibuat untuk empat orang, dan kita akan melakukan hal ini seaman mungkin. Aku sama sekali tidak menghendaki terjadinya kecelakaan, beberapa jam menjelang konferensi pers terbesar dalam sejarah NASA."[]

http://dsakti.indo.blogspot.com

43

Gabrielle Ashe merasakan ketidakpastian yang membahayakan ketika duduk dalam udara pekat di kantor Marjorie Tench. *Apa yang dikehendaki perempuan ini dariku?* Di balik satu-satunya meja di ruangan itu, Tench duduk bersandar di kursi, raut wajah kerasnya seakan memancarkan kegembiraan melihat ketidaknyamanan Gabrielle.

"Apakah asap ini mengganggumu?" tanya Tench sambil mengambil rokok lagi dari bungkusnya.

"Tidak," jawab Gabrielle berbohong.

Lagi pula, Tench sudah menyulut rokok itu. "Kau dan kandidatmu sangat tertarik dengan NASA selama kampanye ini."

"Benar," bentak Gabrielle tanpa berupaya menyembunyikan kemarahan, "berkat semacam dorongan kreatif. Aku ingin penjelasan."

Tench mengerutkan bibir dengan polosnya. "Kau ingin tahu mengapa aku mengirimimu *e-mail* berisi umpan untuk menyerang NASA?"

"Informasi yang kau kirimkan kepadaku merugikan Presidenmu."

"Ya, dalam jangka pendek."

Nada mengancam dalam suara Tench membuat Gabrielle merasa tidak nyaman. "Apa maksudnya?"

"Tenang, Gabrielle. Semua *e-mail* dariku tidak mengubah banyak hal. Senator Sexton sudah mengkritik NASA habis-habisan sebelum aku ikut campur. Aku hanya membantunya menjelaskan pesan kampanyenya. Mengukuhkan posisinya."

"Mengukuhkan posisinya?"

"Tepat sekali." Tench tersenyum, mengungkapkan gigi bernoda nikotin. "Yang, harus kuakui, dilakukannya dengan sangat efektif siang tadi di CNN."

Gabrielle mengingat reaksi Senator terhadap pertanyaan pendobrak-pagar dari Tench. *Ya, saya akan bertindak membubarkan NASA*. Sexton telah membuat dirinya terpojok, tapi berhasil mengatasi kesulitannya dengan semangat tinggi. Langkahnya sudah benar. Bukankah begitu? Dari wajah puas Tench, Gabrielle merasakan adanya informasi yang hilang.

Mendadak Tench berdiri, tubuh kurus jangkungnya mendominasi ruangan sempit itu. Dengan rokok menggantung di bibir, dia berjalan ke sebuah brankas-dinding, mengeluarkan amplop manila tebal, kembali ke meja, lalu duduk.

pusaka-indo.blogspot.com

Gabrielle mengamati amplop menggembung itu.

Tench tersenyum, menimang amplop itu di atas pangkuan seperti seorang pemain poker yang sedang memegang rangkaian kartu penentu kemenangan. Ujung jemarinya yang menguning menjentik-jentik sudut amplop, menciptakan suara goresan berulang-ulang yang menjengkelkan, seakan dia sedang menikmati penantian itu.

Ketakutan pertama Gabrielle adalah jika amplop itu berisikan semacam bukti tindakan seksual sembrononya bersama Senator, walaupun dia tahu pikiran itu hanya berasal dari nuraninya sendiri yang merasa bersalah. *Konyol*, pikirnya. Peristiwa itu terjadi setelah mereka berjam-jam berada di kantor Senator yang terkunci. Lagi pula, seandainya Gedung Putih benar-benar punya bukti, mereka pasti sudah menyebarkannya.

Mungkin mereka curiga, pikir Gabrielle, *tapi tidak punya bukti*.

Tench mematikan rokok. "Ms. Ashe, entah kau menyadarinya atau tidak, tapi kau terperangkap di tengah pertempuran yang telah berkobar di balik layar Washington semenjak 1996."

Umpan pembukaan ini sama sekali di luar dugaan Gabrielle. "Maaf?"

Tench menyulut sebatang rokok lagi. Bibir tipisnya mengerut mengisap rokok itu, lalu ujung rokoknya berkilau merah. "Apa yang kau ketahui mengenai rancangan undang-undang yang disebut Space Commercialization Promotions Act (Undang-Undang Pendukung Komersialisasi Antariksa)?"

Gabrielle belum pernah mendengarnya. Dia mengangkat bahu, kebingungan.

"Benarkah?" tanya Tench. "Ini mengejutkanku. Mengingat itulah program kandidatmu. Space Commercialization Promotions Act diajukan pada 1996 yang lalu oleh Senator Walker. Pada dasarnya, undang-undang itu menyebut kegagalan NASA untuk melakukan sesuatu yang berguna semenjak mendaratkan orang di bulan. Undang-undang itu menuntut privatisasi NASA dengan langsung menjual aset-aset NASA kepada perusahaan-perusahaan antariksa swasta dan memungkinkan sistem pasar bebas untuk menjelajahi ruang angkasa secara lebih efisien, sehingga melegakan beban yang kini diletakkan NASA di punggung para pembayar pajak."

Gabrielle pernah mendengar para pengkritik NASA menyarankan privatisasi sebagai solusi atas kesulitan NASA, tapi dia tidak menyadari bahwa gagasan itu sesungguhnya telah berbentuk rancangan undang-undang resmi.

pustaka-indoleram.com

"Rancangan undang-undang komersialisasi ini," jelas Tench, "kini telah empat kali diajukan pada Kongres. Ini serupa dengan banyak rancangan undang-undang yang sudah berhasil melakukan privatisasi pada industri-industri pemerintah, seperti produksi uranium. Kongres telah empat kali menyetujui rancangan undang-undang komersialisasi ruang angkasa. Untungnya, Gedung Putih selalu memvetonya. Zachary Herney harus memvetonya dua kali."

"Maksudmu?"

"Maksudku, rancangan undang-undang ini jelas akan didukung oleh Senator Sexton seandainya dia menjadi presiden. Aku punya alasan untuk percaya bahwa Sexton tidak akan ragu menjual aset-aset NASA kepada para penawar komersial, begitu dia mendapat kesempatan.

Pendeknya, kandidatmu akan mendukung privatisasi, alih-alih mendanai penjelajahan ruang angkasa dari pajak rakyat Amerika."

"Sejauh sepengetahuanku, Senator belum pernah berkomentar secara terbuka mengenai pandangannya terhadap Space Commercialization Promotions Act."

"Benar. Akan tetapi, mengingat program politiknya, kuasumsikan bahwa kau tidak akan terkejut jika dia mendukungnya."

"Sistem pasar bebas cenderung membuahkan efisiensi."

"Aku menganggap itu sebagai 'ya'." Tench menatap Gabrielle. "Sayangnya, privatisasi NASA adalah gagasan mengerikan, dan ada banyak sekali alasan mengapa setiap pemegang jabatan di Gedung Putih semenjak lahirnya rancangan undang-undang itu selalu menolaknya."

"Aku pernah mendengar alasan-alasan yang menentang privatisasi ruang angkasa," kata Gabrielle, "dan aku memahami kekhawatiranmu."

"Benarkah?" Tench mencondongkan tubuh ke arah Gabrielle. "Alasan-alasan *yang mana* yang kau dengar?"

Gabrielle beringsut dengan tidak nyaman. "Yah, sebagian besarnya ketakutan akademik standar—yang terutama adalah, jika kita melakukan privatisasi NASA, pengejaran pengetahuan antariksa ilmiah kita saat ini akan dengan cepat ditinggalkan, digantikan oleh usaha-usaha yang menguntungkan."

"Benar. Sains antariksa akan mati dalam sekejap. Alih-alih mengeluarkan uang untuk mempelajari alam semesta kita, perusahaan-perusahaan antariksa swasta akan menambang habis asteroid-asteroid, membangun hotel-hotel turis di ruang angkasa, menawarkan layanan

peluncuran satelit komersial. Mengapa perusahaan swasta mau repot-repot mempelajari asal mula alam semesta kita, jika upaya itu akan menghabiskan uang miliaran dan tidak menunjukkan keuntungan finansial?"

"Mereka tidak akan bertindak seperti itu," bantah Gabrielle. "Tapi jelas Dana Nasional untuk Sains Antariksa bisa dibentuk untuk mendanai misi-misi akademik."

"Kita sudah punya sistem seperti itu. Namanya NASA."

Gabrielle terdiam.

"Pengabaian sains demi keuntungan adalah isu sampingan," jelas Tench. "Nyaris tidak relevan jika dibandingkan dengan kekacauan total yang akan terjadi dengan mengizinkan sektor swasta berkeliaran bebas di ruang angkasa. Kita akan mengalami dunia barat liar sekali lagi. Kita akan melihat para pionir mengklaim kepemilikan di bulan dan asteroid, dan melindungi klaim itu dengan kekerasan. Aku sudah mendengar petisi dari perusahaan-perusahaan yang ingin membangun papan reklame dengan iklan berkedip-kedip di langit malam. Aku sudah melihat petisi dari hotel-hotel antariksa dan pengajuan operasi tempat-tempat wisata yang termasuk pelontaran sampah ke dalam kehampaan ruang angkasa, sehingga menciptakan tumpukan-tumpukan sampah yang mengorbit. Sesungguhnya, kemarin aku baru saja membaca proposal dari sebuah perusahaan yang ingin mengubah ruang angkasa menjadi mausoleum dengan meluncurkan jenazah ke dalam orbit. Bisakah kau bayangkan satelit-satelit komunikasi kita bertabrakan dengan mayat? Minggu lalu, aku menerima kunjungan dari seorang CEO miliarder di kantorku. Dia mengajukan petisi untuk meluncurkan misi ke asteroid, menariknya lebih dekat ke

http://kangbuku.blogspot.com

bumi, dan menambang mineral-mineral berharganya. Sesungguhnya aku harus mengingatkan lelaki itu bahwa menarik asteroid ke dekat orbit bumi akan mendatangkan risiko potensial malapetaka global! Ms. Ashe, yakinlah, jika rancangan undang-undang ini disetujui, gerombolan pengusaha yang bergegas menuju ruang angkasa bukanlah ilmuwan hebat. Mereka adalah para pengusaha berkantong tebal dan berotak dangkal."

"Argumen yang persuasif," kata Gabrielle, "dan aku yakin Senator akan menimbang semua masalah itu dengan cermat, jika dia mendapati dirinya berada dalam posisi untuk memutuskan rancangan undang-undang itu. Boleh kutanya apa hubungan semua ini denganku?"

Mata Tench menyipit di atas rokoknya. "Banyak orang siap mengeruk banyak uang di ruang angkasa, dan lobi politik untuk mencabut semua batasan dan membuka pintu-air semakin meningkat. Kekuatan veto Presiden adalah satu-satunya penghalang yang masih tersisa terhadap privatisasi … terhadap anarki total di ruang angkasa."

"Kalau begitu, kusarankan agar Zach Herney memveto rancangan undang-undang itu."

"Aku khawatir kandidatmu tidak akan sebijak itu jika terpilih."

"Sekali lagi kuasumsikan bahwa Senator akan menimbang semua masalah dengan cermat, jika dia berada dalam posisi untuk memberikan penilaian terhadap rancangan undang-undang itu."

Tench tidak tampak yakin sepenuhnya. "Tahukah kau seberapa banyak uang yang dikeluarkan Senator Sexton untuk iklan di media?"

Itu pertanyaan yang tak terduga. "Angka-angkanya sudah diketahui secara umum."

"Lebih dari tiga juta dolar per bulan."

Gabrielle mengangkat bahu. "Terserah kau sajalah." Angka-angka itu sudah mendekati kebenaran.

"Itu pengeluaran uang yang cukup banyak."

"Senator *punya* banyak uang untuk dikeluarkan."

"Ya, dia merencanakannya dengan baik. Atau, lebih tepatnya lagi, dia *menikah* dengan baik." Tench terdiam untuk mengembuskan asap. "Menyedihkan nasib istrinya, Katherine. Kematian perempuan itu membuat Senator sangat terpukul." Lalu terdengar desah sedih yang jelas dibuat-buat. "Kematiannya belum begitu lama, bukan?"

"Katakan maksudmu, atau aku akan pergi."

Tench terbatuk-batuk hebat dan meraih amplop manila menggembung tadi. Dia mengeluarkan setumpuk kecil kertas yang dijepit menjadi satu dan menyerahkan semuanya kepada Gabrielle. "Catatan keuangan Sexton."

Gabrielle mengamati dokumen-dokumen itu dengan takjub. Catatan itu dimulai dari beberapa tahun yang lalu. Walaupun tidak mengetahui cara kerja internal bagian keuangan Sexton, Gabrielle merasa semua data ini asli—laporan rekening bank, laporan kartu kredit, pinjaman, aset saham, aset real estat, utang, keuntungan dan kerugian modal. "Ini data pribadi. Dari mana kau memperolehnya?"

"Sumberku bukan urusanmu. Tapi, jika kau meluangkan waktu untuk mempelajari angka-angka itu, akan kau lihat dengan jelas bahwa Senator Sexton tidak punya jumlah uang yang saat ini dikeluarkannya. Setelah kematian Katherine, dia menghamburkan sebagian besar warisan istrinya itu untuk investasi yang buruk, kenyamanan

pribadi, dan untuk membeli sesuatu yang tampaknya adalah kemenangan pasti dalam pemilihan-pemilihan awal. Semenjak enam bulan yang lalu, kandidatmu sudah bangkrut."

Gabrielle merasa ini pasti hanya gertak sambal. Jika bangkrut, jelas Sexton tidak akan bertindak seperti itu. Jumlah slot iklan yang dibelinya semakin lama semakin banyak setiap minggunya.

"Jumlah pengeluaran kandidatmu," lanjut Tench, "saat ini sudah empat kali lipat daripada jumlah pengeluaran Presiden. Padahal dia tidak punya uang pribadi."

"Kami mendapat banyak sumbangan."

"Ya, beberapa di antaranya legal."

Kepala Gabrielle tersentak. "Maaf?"

Tench mencondongkan tubuh ke atas meja, dan Gabrielle bisa mencium napasnya yang beraroma nikotin. "Gabrielle Ashe, aku hendak mengajukan pertanyaan kepadamu, dan kusarankan agar kau berpikir dengan sangat cermat sebelum menjawabnya. Ini bisa menentukan apakah kau akan menghabiskan beberapa tahun mendatang di penjara atau tidak. Tahukah kau bahwa Senator Sexton menerima banyak sekali uang sogokan kampanye ilegal dari perusahaan-perusahaan dirgantara yang bisa mendapatkan miliaran dolar dari privatisasi NASA?"

Gabrielle ternganga. "Itu tuduhan yang tidak masuk akal!"

"Apakah kau mengatakan tidak mengetahui kegiatan ini?"

"Kurasa aku akan *tahu* jika Senator menerima sejumlah besar uang sogokan seperti yang kau bilang."

Tench tersenyum dingin. "Gabrielle, aku mengerti Senator Sexton berbagi *banyak* hal denganmu, tapi yakin-

lah, ada banyak yang tidak kau ketahui mengenai lelaki itu."

Gabrielle berdiri. "Pertemuan ini sudah berakhir."

"Sebaliknya," kata Tench sambil mengeluarkan sisa isi amplop dan menyebarkannya ke atas meja. "Pertemuan ini baru saja dimulai."[]

44

Di dalam "ruang persiapan" habisfer, Rachel Sexton merasa seperti astronaut ketika mengenakan salah satu pakaian penahan iklim-mikro Mark IX milik NASA. *Jumpsuit* terusan hitam bertudung itu mirip pakaian selam yang bisa digembungkan, dengan bahan dua lapis *memory-foam* yang dilengkapi saluran-saluran berongga. Gel padat dipompakan ke dalam saluran-saluran itu untuk membantu pemakainya mengatur suhu tubuh dalam lingkungan panas maupun dingin.

Kini, ketika Rachel memasang tudung ketat pakaiannya di kepala, matanya memandang Administrator NASA. Ekstrom tampak seperti penjaga bisu di pintu, jelas tidak senang dengan keharusan misi kecil ini.

Norah Mangor menggumamkan kata-kata makian ketika memperlengkapi semua orang. "Ini, biar tambah gemuk lagi," katanya sambil melemparkan pakaian untuk Corky.

Tolland sudah setengah jalan dalam mengenakan pakaiannya.

Begitu Rachel selesai berpakaian, Norah mencari katup di pinggang Rachel, lalu menghubungkan Rachel

dengan slang pompa yang tergulung pada sebuah tabung perak yang mirip tangki selam besar.

"Tarik napas," kata Norah sambil membuka katup itu.

Rachel mendengar suara mendesis dan merasakan gel disuntikkan ke dalam pakaiannya. *Memory foam* mengembang, dan pakaian itu memampat di sekeliling tubuh Rachel, menekan lapisan bagian dalam pakaiannya. Sensasi itu mengingatkan Rachel pada tangan bersarung tangan karet yang dicelupkan ke dalam air. Ketika mengembang di sekeliling kepala Rachel, tudung itu menekan telinganya, membuat segalanya kedengaran teredam. *Aku berada di dalam kepompong*.

"Yang terbaik dari Mark IX," kata Norah, "adalah bantalannya. Kau bisa jatuh terduduk tanpa merasakan sesuatu pun."

Rachel percaya. Dia merasa seakan terperangkap dalam kasur.

Norah menyerahkan serangkaian peralatan kepada Rachel—kapak es, beberapa penjepit tali penghubung, dan *carabiner* (gelang logam berbentuk bulat lonjong yang dilengkapi pegas penjepit)—yang kemudian dipasangnya pada ikat pinggang yang membelit pinggang Rachel.

"Semuanya ini?" tanya Rachel sambil memandang peralatannya. "Untuk pergi sejauh dua ratus meter?"

Mata Norah menyipit. "Kau mau ikut atau tidak?"

Tolland mengangguk menenangkan Rachel. "Norah hanya ingin berhati-hati."

Corky terhubung dengan tangki pompa dan memompa pakaiannya, tampak geli. "Aku merasa seakan mengenakan kondom raksasa."

pustaka-indo.blogspot.com

Norah mengerang jijik. "Seakan kau tahu, bocah perjaka."

Tolland duduk di sebelah Rachel. Dia tersenyum lemah ketika Rachel mengenakan sepatu bot tebal dan alas sepatu berpaku. "Kau yakin mau ikut?" Matanya memancarkan kekhawatiran protektif yang memikat Rachel.

Rachel berharap anggukan percaya dirinya bisa menyembunyikan ketakutannya yang semakin meningkat. *Dua ratus meter … sama sekali tidak jauh*. "Padahal kau mengira kegembiraan hanya bisa ditemukan di lautan bebas."

Tolland tergelak, bicara sambil memasang sepatu berpakunya sendiri. "Sudah kuputuskan bahwa aku jauh lebih menyukai air yang cair daripada benda beku ini."

"Aku tidak pernah menyukai keduanya," kata Rachel. "Aku pernah terperosok ke dalam es semasa kecil. Semenjak itu, air membuatku gugup."

Tolland memandangnya dengan mata bersimpati. "Aku ikut prihatin. Ketika semuanya ini sudah berakhir, kau harus datang mengunjungiku di *Goya*. Aku akan mengubah pikiranmu mengenai air. Aku berjanji."

Undangan itu mengejutkan Rachel. *Goya* adalah kapal riset Tolland—terkenal karena peranannya dalam *Amazing Seas* dan reputasinya sebagai salah satu kapal berpenampilan terganjil di lautan. Walaupun kunjungan ke *Goya* akan membuat Rachel gugup, dia tahu undangan itu sulit untuk dilewatkan.

"Saat ini *Goya* berlabuh dua puluh kilometer di lepas pantai New Jersey," kata Tolland sambil berjuang memasang kait-kait alas sepatu berpakunya.

"Kedengarannya seperti tempat yang mustahil."

"Sama sekali tidak. Daerah pesisir Atlantik adalah tempat yang luar biasa. Kami sedang mempersiapkan rekaman film dokumenter baru, ketika aku diganggu secara mendadak oleh Presiden."

Rachel tertawa. "Merekam film dokumenter tentang apa?"

"*Sphyrna mokarran* dan *megaplume*."

Rachel mengernyit. "Senang mendengarnya."

Tolland sudah menyelesaikan pemasangan alas sepatu berpakunya, dan dia mendongak. "Sungguh, aku akan merekam gambar di luar sana selama beberapa minggu. Washington tidak begitu jauh dari pantai Jersey. Datanglah ketika kau sudah kembali ke rumah. Tidak ada alasan untuk menghabiskan hidup dengan perasaan takut terhadap air. Kru kapalku akan menggelar karpet merah untukmu."

Suara Norah Mangor menggelegar. "Kita akan pergi ke luar, atau haruskah aku mengambil lilin dan sampanye untuk kalian berdua?"[]

pustaka-indo.blogspot.com

45

Gabrielle Ashe sama sekali tidak tahu harus diapakan dokumen-dokumen yang kini terhampar di hadapannya di atas meja Marjorie Tench. Tumpukan itu menyertakan fotokopi surat-surat, faks-faks, transkrip-transkrip percakapan telepon, dan semuanya seakan mendukung pernyataan bahwa Senator Sexton berdialog secara rahasia dengan perusahaan-perusahaan antariksa swasta.

Tench mendorong beberapa foto hitam putih kabur ke arah Gabrielle. "Kuasumsikan ini informasi baru bagimu?"

Gabrielle memandang foto-foto itu. Foto pertama yang diambil secara diam-diam itu menunjukkan Senator Sexton sedang keluar dari taksi di semacam garasi bawah tanah. *Sexton tidak pernah naik taksi*. Gabrielle memandang foto kedua—foto jarak jauh Sexton memasuki sebuah minivan putih yang terparkir. Seorang lelaki tua tampaknya sudah menunggunya di dalam van.

"Siapa itu?" tanya Gabrielle, yang merasa curiga foto-foto itu palsu.

"Orang penting dari SFF."

Gabrielle ragu. "Space Frontier Foundation?"

SFF adalah semacam "serikat" bagi perusahaan-perusahaan antariksa swasta. SFF mewakili para kontraktor antariksa, pengusaha, pemodal ventura—entitas swasta apa pun yang ingin pergi ke ruang angkasa. Mereka cenderung bersikap kritis terhadap NASA, beralasan bahwa program antariksa AS itu melakukan praktik-praktik bisnis yang tidak adil untuk mencegah perusahaan swasta meluncurkan misi-misi ke ruang angkasa.

"SFF," kata Tench, "kini merepresentasikan lebih dari seratus perusahaan besar, beberapa di antaranya sangat kaya raya, yang dengan bersemangat menunggu pengesahan Space Commercialization Promotions Act."

Gabrielle merenungkannya. Untuk alasan-alasan yang sudah jelas, SFF adalah pendukung vokal kampanye Sexton, walaupun Senator berhati-hati untuk tak terlalu dekat dengan mereka karena taktik pelobian mereka yang kontroversial. Baru-baru ini SFF mempublikasikan keluhan berapi-api, menuduh bahwa sesungguhnya NASA ada-

pustakandoc.blogspot.com

lah "monopoli ilegal". NASA yang terus bisa beroperasi meski merugi dan masih tetap berada dalam bisnis adalah representasi persaingan yang tidak adil bagi perusahaan-perusahaan swasta. Menurut SFF, setiap kali AT&T hendak meluncurkan satelit telekomunikasi, beberapa perusahaan antariksa swasta menawarkan diri untuk melakukan pekerjaan itu dengan biaya selayaknya sebesar $50 juta. Tetapi NASA selalu menikung dengan penawaran $25 juta, meski praktiknya NASA memerlukan biaya lima kali lipat lebih besar untuk melakukan pekerjaan itu! *Pengoperasian secara merugi adalah satu cara yang digunakan NASA untuk mempertahankan cengkeramannya terhadap ruang angkasa*, tuduh para pengacara SFF. *Dan para pembayar pajaklah yang harus menanggung biayanya*.

"Foto-foto ini mengungkapkan," kata Tench, "bahwa kandidatmu mengadakan pertemuan rahasia dengan organisasi yang mewakili perusahaan-perusahaan antariksa swasta." Tench menunjuk beberapa dokumen lain di atas meja. "Kami juga punya memo-memo internal SFF yang meminta sejumlah besar uang dari perusahaan-perusahaan anggota SFF—dalam jumlah yang disesuaikan dengan kekayaan bersih perusahaan—untuk ditransfer ke rekening-rekening yang dikuasai Senator Sexton. Pada dasarnya, badan-badan antariksa swasta ini mendukung pencalonan Sexton sebagai presiden. Aku hanya bisa berasumsi bahwa Sexton telah setuju untuk meloloskan rencana undang-undang komersialisasi dan privatisasi NASA jika dia terpilih."

Gabrielle memandang tumpukan kertas itu, tidak merasa yakin. "Kau mengharapkanku untuk percaya bahwa Gedung Putih memiliki bukti keterlibatan lawan dalam

pendanaan kampanye yang sangat ilegal—tapi, untuk alasan tertentu, kalian merahasiakan hal ini?"

"Apa yang kau percayai?"

Gabrielle melotot. "Sejujurnya, mengingat keahlianmu dalam memanipulasi, solusi yang lebih logis tampaknya adalah kau, entah bagaimana, menghujaniku dengan dokumen-dokumen dan foto-foto palsu buatan staf Gedung Putih yang cerdik dan perangkat komputernya."

"Kuakui bahwa itu mungkin saja. Tetapi itu tidak benar."

"Benarkah? Lalu, bagaimana caramu mendapatkan semua dokumen internal ini dari berbagai perusahaan? Sumber daya yang diperlukan untuk mencuri semua bukti ini dari begitu banyak perusahaan jelas melampaui jangkauan Gedung Putih."

"Kau benar. Informasi ini tiba di sini sebagai hadiah yang tak diminta."

Kini Gabrielle kebingungan.

"Oh ya," kata Tench, "kami mendapat banyak informasi semacam itu. Presiden punya banyak sekutu politik berkuasa yang ingin agar dia tetap menduduki jabatannya. Ingatlah, kandidatmu menyarankan penghematan di segala departemen—banyak di antara mereka berada di Washington sini. Jelas Senator Sexton tidak segan-segan mengutip anggaran gemuk FBI sebagai contoh pemborosan pemerintah. Dia juga melancarkan beberapa kritik terhadap IRS. Mungkin seseorang di sebuah biro atau instansi tertentu menjadi sedikit jengkel."

Gabrielle memahami implikasinya. Orang-orang di FBI dan IRS punya cara untuk mendapatkan informasi semacam ini. Mereka mungkin mengirim informasi itu ke Gedung Putih sebagai bantuan yang tak diminta, untuk

pustaka-indo.blogspot.com

mendukung pemilihan Presiden. Namun, yang tidak bisa dipercayai oleh Gabrielle adalah keterlibatan Senator Sexton dalam pendanaan kampanye ilegal. "Jika data ini akurat," tantang Gabrielle, "walaupun aku sangat meragukannya, mengapa kalian belum mengumumkannya?"

"Menurutmu mengapa?"

"Karena semua data ini didapat secara ilegal."

"Tak penting bagaimana cara kami mendapatkannya."

"Tentu saja penting. Data ini tidak bisa diterima dalam persidangan."

"Persidangan apa? Kami hanya perlu membocorkannya ke surat kabar, dan mereka akan memuatnya sebagai artikel 'dari sumber tepercaya', disertai semua foto dan dokumennya. Sexton akan dinyatakan bersalah, hingga dia terbukti tidak bersalah. Sikap anti-NASA-nya yang vokal akan menjadi bukti nyata bahwa dia menerima suap."

pustaka-indo.blogspot.com

Gabrielle menyadari kebenaran itu. "Baiklah," tantangnya, "lalu mengapa kalian belum membocorkan informasinya?"

"Karena ini tindakan negatif. Presiden sudah berjanji untuk tidak melakukan tindakan negatif dalam kampanyenya, dan dia ingin mempertahankan janji itu selama mungkin."

Yang benar saja! "Maksudmu Presiden sebegitu bermoralnya, sehingga menolak untuk mengumumkan hal itu karena rakyat akan menganggapnya sebagai tindakan negatif?"

"Itu tindakan negatif bagi negara. Itu menyangkut lusinan perusahaan swasta, padahal banyak di antaranya terdiri atas orang-orang jujur. Itu mencoreng kedudukan

Senat AS dan buruk bagi moral negara. Politikus tidak jujur akan mencoreng *semua* politikus. Rakyat Amerika harus memercayai pemimpin mereka. Ini akan menjadi investigasi menjijikkan dan kemungkinan besar akan mengirim seorang senator AS dan banyak eksekutif perusahaan antariksa terkemuka ke penjara."

Walaupun logika Tench masuk akal, Gabrielle masih meragukan tuduhan itu. "Apa hubungan semua ini denganku?"

"Singkatnya, Ms. Ashe, jika kami mengumumkan dokumen-dokumen ini, kandidatmu akan dituduh menerima pendanaan kampanye ilegal, kehilangan kursinya di Senat, dan kemungkinan besar akan dipenjara." Tench terdiam. "Kecuali …."

Gabrielle melihat kilau licik ular di mata penasihat senior itu. "Kecuali *apa*?"

Tench mengisap panjang rokoknya. "Kecuali kau memutuskan untuk membantu kami menghindari semua itu."

pustaka-indo.blogspot.com

Keheningan berkabut memenuhi ruangan.

Tench terbatuk-batuk hebat. "Gabrielle, dengar, aku memutuskan untuk berbagi informasi tidak menyenangkan ini denganmu karena tiga alasan. Pertama, untuk memperlihatkan kepadamu bahwa Zach Herney adalah lelaki terhormat yang mendahulukan kesejahteraan pemerintah daripada keuntungan pribadi. Kedua, untuk memberitahumu bahwa kandidatmu tidak sejujur yang kau pikirkan. Dan ketiga, untuk membujukmu agar menerima tawaran yang hendak kuberikan kepadamu."

"Tawaran apa?"

"Aku ingin menawarimu kesempatan untuk melakukan hal yang benar. Yang *patriotis*. Entah kau sadari atau

tidak, kau berada dalam posisi unik untuk menghindarkan Washington dari segala jenis skandal yang tidak menyenangkan. Jika kau bisa melakukan apa yang hendak kuminta darimu, mungkin kau bahkan bisa mendapat tempat dalam tim Presiden."

Tempat dalam tim Presiden? Gabrielle tidak bisa memercayai pendengarannya. "Ms. Tench, tak peduli apa pun yang ada dalam benakmu, aku tidak suka diperas, dipaksa, atau dibujuk. Aku bekerja untuk kampanye Senator karena aku memercayai pandangan politiknya. Dan, jika *ini* adalah indikasi mengenai cara Zach Herney menggunakan pengaruh politiknya, aku tidak tertarik untuk dihubungkan dengannya! Jika kau punya sesuatu mengenai Senator Sexton, kusarankan agar kau membocorkannya kepada pers. Sejujurnya, kurasa semuanya ini palsu."

Arsip-Indo.blogspot.com

Tench mendesah muram. "Gabrielle, pendanaan ilegal kandidatmu adalah fakta. Maaf. Aku tahu kau memercayai Sexton." Dia merendahkan suara. "Dengar, intinya begini. Aku dan Presiden akan mengumumkan masalah pendanaan itu jika terpaksa, tapi itu akan berakibat buruk dalam skala besar. Skandal ini melibatkan beberapa perusahaan besar AS yang melanggar hukum. Banyak orang tidak bersalah yang akan menanggung akibatnya." Dia mengisap panjang rokoknya, lalu mengembuskan napas. "Yang diharapkan olehku dan Presiden di sini … adalah cara *lain* untuk mendiskreditkan etika Senator. Cara yang lebih terkendali … yang tidak akan mencederai pihak-pihak yang tidak bersalah." Tench meletakkan rokoknya dan bersedekap. "Singkatnya, kami ingin kau mengakui hubungan asmaramu dengan Senator secara terbuka."

Seluruh tubuh Gabrielle berubah kaku. Tench kedengaran begitu percaya diri. *Mustahil*, pikir Gabrielle. Tidak ada bukti. Hubungan seks itu hanya terjadi satu kali, di balik pintu-pintu tertutup kantor senat Sexton. *Tench tidak punya sesuatu pun. Dia berusaha memancingku.* Gabrielle berjuang mempertahankan ketenangan suaranya. "Kau banyak berasumsi, Ms. Tench."

"Yang mana? Bahwa kau punya hubungan asmara? Atau bahwa kau akan meninggalkan kandidatmu?"

"Dua-duanya."

Tench tersenyum singkat dan bangkit berdiri. "Yah, ayo kita buktikan salah satu fakta itu sekarang juga." Kembali dia berjalan ke brankas-dinding, lalu kembali dengan membawa sebuah map manila merah. Map itu berstempel lambang Gedung Putih. Dia membuka penjepitnya, memiringkannya, dan menjatuhkan semua isinya ke atas meja di depan Gabrielle.

Ketika lusinan foto berwarna tumpah ke atas meja, Gabrielle melihat seluruh kariernya hancur berkeping-keping di hadapannya.[]

pusaka.blogspot.com

46

Di luar habisfer, angin katabatik yang meraung-raung menuruni gletser sama sekali tidak menyerupai angin laut yang biasa dirasakan oleh Tolland. Di lautan, angin berasal dari air-pasang dan perbedaan tekanan udara, muncul sebagai embusan yang menguat dan melemah. Namun, angin katabatik tunduk pada fisika sederhana—udara dingin berat yang mengalir menuruni lereng glasial bak gelombang pasang. Itu kekuatan angin terkencang

yang pernah dihadapi oleh Tolland. Seandainya muncul dengan kecepatan dua puluh knot, angin itu akan menjadi mimpi para pelaut. Namun, dengan kecepatan delapan puluh knot saat ini, angin itu bisa dengan cepat menjadi mimpi buruk, bahkan bagi mereka yang berada di atas tanah padat. Tolland tahu, jika dia berhenti berjalan dan mencondongkan tubuh ke belakang, angin kencang itu bisa dengan mudah menerbangkannya.

Yang membuat aliran udara dahsyat itu semakin mengerikan bagi Tolland adalah kelandaian dataran esnya yang searah tiupan angin. Dataran es itu melandai sedikit demi sedikit ke arah laut yang berjarak tiga kilometer. Walaupun sepatu botnya dilekati alas berpaku tajam Pitbull Rapido, Tolland dilanda kecemasan bahwa kesalahan melangkah bisa membuatnya terjebak angin kencang dan menggelincir menuruni lereng membeku yang seakan tak berujung. Kursus dua menit Norah mengenai keselamatan di atas gletser kini seakan teramat tidak memadai.

Pustaka-Indo.blogspot.com

Kapak Es Piranha, begitu kata Norah sambil mengikatkan alat ringan berbentuk T pada ikat pinggang mereka masing-masing, ketika mereka sedang bersiap-siap di habisfer. *Bilah pisau standar, bilah pisau melengkung, bilah pisau semitubular, palu, dan kapak. Yang perlu kalian ingat hanyalah, jika kau tergelincir atau terjebak angin kencang, pegang mata kapakmu dengan sebelah tangan dan gagang kapakmu dengan tangan yang satu lagi, tancapkan bilah melengkung kapak itu ke dalam es, lalu jatuhkan tubuhmu ke atasnya sambil menjejakkan alas sepatu berpaku-pakumu.*

Dengan kata-kata menenangkan itu, Norah Mangor memasang tali pengaman YAK pada masing-masing dari

mereka, lalu mereka semua mengenakan kacamata ski dan berjalan memasuki kegelapan senja.

Kini keempat sosok itu berjalan menuruni gletser dalam barisan lurus, dengan tali penghubung sepanjang sepuluh meter memisahkan mereka masing-masing. Norah berada di posisi terdepan, diikuti Corky, lalu Rachel, dan Tolland sebagai jangkarnya.

Ketika mereka berjalan semakin jauh dari habisfer, Tolland merasa semakin cemas. Pakaian menggembungnya, walaupun terasa hangat, membuatnya merasa seperti semacam pelancong antariksa tersesat yang sedang berjalan melintasi planet yang jauh. Bulan telah menghilang di balik awan-awan badai tebal bergulung-gulung, menjadikan lempeng es itu gelap gulita. Angin katabatik semakin kuat, terus-menerus menekan punggung Tolland. Ketika menajamkan mata di balik kacamata skinya untuk melihat kekosongan luas yang mengelilingi mereka, Tolland mulai memahami bahaya tempat ini yang sesungguhnya. Entah itu tindakan pengamanan berlebihan dari NASA atau bukan, Tolland merasa heran karena Administrator bersedia mempertaruhkan empat nyawa di luar sini, alih-alih dua nyawa saja. Terutama karena dua nyawa tambahan itu adalah putri Senator dan ahli astrofisika terkenal. Tolland tidak terkejut ketika merasakan munculnya kekhawatiran dan sikap melindungi terhadap Rachel dan Corky. Sebagai seseorang yang pernah menjadi kapten sebuah kapal, dia terbiasa merasa bertanggung jawab terhadap mereka yang berada di sekelilingnya.

"Tetaplah berada di belakangku," teriak Norah, suaranya tertelan oleh angin. "Biarkan kereta luncurnya memimpin jalan."

Kereta luncur aluminium yang mengangkut peralatan pengujian Norah itu mirip kereta luncur Flexible Flyer besar. Kereta itu sudah dimuati peralatan diagnostik dan perlengkapan pengaman yang digunakan Norah di atas gletser beberapa hari lalu. Semua peralatannya—termasuk seperangkat baterai, suar pengaman, dan lampu-sorot kuat yang dipasang di depan kereta—terikat di bawah penutup plastik yang aman. Walaupun berbeban berat, kereta itu menggelincir dengan mudahnya, membentuk jalur lurus panjang. Bahkan di atas kelandaian yang nyaris tidak terasa, kereta itu bergerak menuruni lereng dengan tenaganya sendiri, dan Norah hanya sedikit menahannya, seakan membiarkan kereta luncur itu memimpin jalan.

Ketika merasakan jarak yang semakin jauh antara kelompoknya dan habisfer, Tolland menoleh ke belakang. Baru lima puluh meter jauhnya, tapi lengkungan pucat kubah itu sudah menghilang seluruhnya dalam kegelapan berangin.

Pustaka-Indo.blogspot.com

"Kau sama sekali tidak mengkhawatirkan cara menemukan jalan pulang?" teriak Tolland. "Habisfernya nyaris tak terli—" Kata-katanya langsung terpotong oleh desis keras suar yang menyala di tangan Norah. Kilau merah-putih mendadak menerangi dataran es hingga radius sepuluh meter di sekeliling mereka. Norah menggunakan tumitnya untuk menggali ceruk kecil di permukaan salju dan membuat pematang pelindung di sisi lubang yang bertentangan dengan arah angin. Lalu dia menancapkan suar ke dalam ceruk.

"Remah-remah roti berteknologi tinggi," teriak Norah.

"Remah-remah roti?" tanya Rachel sambil melindungi mata dari cahaya mendadak itu.

"Dongeng Hansel dan Gretel," teriak Norah. "Suar-suar ini akan bertahan selama satu jam—cukup banyak waktu untuk menemukan jalan pulang."

Seiring perkataan itu, Norah kembali berjalan, menuntun mereka menuruni gletser—sekali lagi memasuki kegelapan.[]

47

Gabrielle Ashe berlari keluar dari kantor Marjorie Tench dan nyaris menabrak seorang sekretaris. Dengan perasaan sangat malu, yang bisa dilihat oleh Gabrielle hanyalah foto-foto—gambar-gambar—dua pasang lengan dan kaki yang saling membelit.

Gabrielle sama sekali tidak tahu bagaimana foto-foto itu diambil, tapi dia tahu sekali bahwa semua foto itu asli. Foto-foto itu diambil di kantor Senator Sexton dan seakan dijepret dari atas oleh kamera tersembunyi. *Astaga*. Salah satu foto menunjukkan Gabrielle dan Sexton sedang bercinta tepat di atas meja Senator, tubuh mereka terbaring di atas dokumen-dokumen yang berserakan.

Marjorie Tench menyusul Gabrielle di luar Map Room. Tench membawa amplop merah berisi foto-foto itu. "Dari reaksimu, kuasumsikan bahwa kau meyakini keaslian foto-foto ini." Penasihat senior Presiden itu tampak seakan sedang bersenang-senang. "Kuharap foto-foto ini bisa meyakinkanmu bahwa data-data lainnya juga akurat. Semuanya berasal dari sumber yang sama."

Gabrielle merasakan seluruh tubuhnya tersipu-sipu ketika berlari menyusuri lorong. *Di mana, sih, pintu keluarnya?*

http://indolibrary.blogspot.com

Sepasang kaki kurus panjang Tench tidak mengalami kesulitan untuk mengejar. "Senator Sexton bersumpah pada seluruh dunia bahwa kalian berdua hanyalah rekan kerja. Pernyataannya yang ditayangkan di televisi benar-benar sangat meyakinkan." Tench menoleh ke belakang dengan angkuhnya. "Sesungguhnya aku punya rekamannya di kantorku, jika kau ingin menyegarkan kembali ingatanmu."

Gabrielle tidak memerlukan penyegar ingatan. Dia mengingat konferensi pers itu dengan sangat baik. Penyangkalan Sexton begitu kukuh dan tulus.

"Sayang sekali," kata Tench, yang sama sekali tidak kedengaran menyesal, "Senator Sexton memandang lurus mata rakyat Amerika dan mengucapkan kebohongan secara terang-terangan. Publik berhak tahu. Dan mereka *akan* tahu. Aku sendiri yang akan memastikannya. Kini satu-satunya pertanyaan adalah bagaimana cara mereka mengetahuinya. Kami yakin yang terbaik adalah jika mereka mengetahuinya darimu."

Gabrielle terpana. "Kau benar-benar mengira aku akan membantu membantai kandidatku sendiri?"

Wajah Tench mengeras. "Aku berupaya berbaik hati di sini, Gabrielle. Aku memberimu kesempatan untuk menghindarkan semua orang dari rasa malu dengan cara mengangkat kepalamu tinggi-tinggi dan mengucapkan kebenaran. Yang kuperlukan hanyalah pernyataan bertanda tangan yang mengakui hubungan asmaramu."

Gabrielle langsung berhenti berjalan. "Apa?"

"Tentu saja. Pernyataan bertanda tangan akan memberikan kekuatan yang kami perlukan untuk menangani Senator *secara diam-diam*, menghindarkan negara dari kekacauan yang tidak menyenangkan ini. Tawaranku

sederhana: tanda tanganilah sebuah pernyataan untukku, maka foto-foto ini tidak akan pernah ada."

"Kau menginginkan pernyataan?"

"Secara teknis aku memerlukan afidavit, tapi ada notaris di gedung ini yang bisa—"

"Kau gila." Kembali Gabrielle berjalan.

Tench terus menjajarinya, kedengaran semakin marah. "Senator Sexton akan jatuh dengan satu atau lain cara, Gabrielle, dan aku menawarimu kesempatan untuk keluar dari sana tanpa perlu melihat pantat telanjangmu sendiri di koran pagi! Presiden adalah lelaki terhormat dan tidak *ingin* foto-foto ini dipublikasikan. Jika kau memberiku afidavit dan mengakui hubungan asmara itu dengan kata-katamu sendiri, kita semua bisa mempertahankan sedikit martabat."

"Aku tak bisa dibeli."

"Yah, kandidatmu terbukti bisa. Dia berbahaya dan melanggar hukum."

"*Dia* melanggar hukum? Kaulah yang menyusup ke dalam kantor-kantor dan mengambil foto-foto pengintaian ilegal! Pernah mendengar kasus Watergate?"

"Kami sama sekali tidak ada hubungannya dengan pengumpulan sampah ini. Foto-foto ini berasal dari sumber yang sama dengan informasi pendanaan-kampanye SFF. Seseorang telah mengamati kalian berdua dengan sangat saksama."

Gabrielle berlari melewati meja keamanan, tempat dia mendapatkan tanda pengenalnya tadi. Dia melepas tanda pengenal itu dan melemparkannya kepada penjaga yang terbelalak. Tench masih membuntutinya.

"Kau harus memutuskan dengan cepat, Ms. Ashe," kata Tench ketika mereka mendekati pintu keluar. "Entah

pustaka-indo.blogspot.com

membawakanku afidavit berisi pengakuan bahwa kau tidur dengan Senator atau, pada pukul delapan malam ini, Presiden akan terpaksa mengungkapkan segalanya—transaksi-transaksi keuangan Sexton, foto-fotomu, semua pekerjaan itu. Dan, percayalah, ketika publik melihatmu berdiri diam dan membiarkan Sexton berbohong mengenai hubungan kalian, kau akan jatuh ke dalam api bersamanya."

Gabrielle melihat pintu dan berjalan ke sana.

"Di atas mejaku, pukul delapan malam ini, Gabrielle. Bersikaplah bijak." Tench melemparkan map berisi foto-foto itu ketika Gabrielle berjalan keluar. "Simpanlah, Sayang. Kami masih punya banyak lagi."[]

pustaka-indo.blogspot.com

48

Rachel Sexton merasa semakin menggigil ketika berjalan di atas lempeng es, memasuki malam yang semakin gelap. Gambaran-gambaran meresahkan berpusar-pusar dalam benaknya—meteorit, plankton berpendar, implikasi yang akan terjadi jika Norah Mangor melakukan kesalahan dengan inti-inti es itu.

Matriks es padat dari air tawar, bantah Norah tadi, mengingatkan mereka semua bahwa dia telah mengebor inti di seluruh area, dan juga tepat di atas meteorit. Jika gletser itu mengandung *interstice* air laut yang penuh plankton, dia pasti telah melihatnya, bukan? Namun, intuisi Rachel terus kembali pada solusi yang paling sederhana.

Ada plankton yang membeku di dalam gletser ini.

Setelah sepuluh menit dan empat suar, Rachel dan yang lainnya berada sekitar 250 meter dari habisfer. Mendadak Norah berhenti berjalan. "Ini tempatnya," katanya, kedengaran seperti pawang air yang secara mistis merasakan adanya tempat yang sempurna untuk mengebor sumur.

Rachel berpaling dan mendongak memandang lereng di belakang mereka. Habisfer sudah lama menghilang di dalam malam suram yang diterangi cahaya bulan, tapi barisan suar tampak jelas berjajar, berkedip-kedip menenangkan seperti bintang redup. Suar-suar itu membentuk barisan yang benar-benar lurus, seperti landasan-pacu yang diperhitungkan dengan cermat. Rachel terkesan dengan keahlian Norah.

"Alasan lain mengapa kita membiarkan kereta luncur menggelincir terlebih dahulu," teriak Norah ketika melihat Rachel mengagumi barisan suar. "Jalurnya lurus. Jika kita membiarkan gravitasi menuntun kereta luncur dan kita tidak ikut campur, kita pasti akan berjalan dalam satu garis lurus."

"Trik hebat," teriak Tolland. "Kuharap ada sesuatu yang seperti itu untuk lautan lepas."

INI lautan lepas, pikir Rachel sambil membayangkan lautan di bawah mereka. Sekejap suar terjauh menarik perhatiannya. Suar itu menghilang, seakan cahayanya terhalang oleh sesuatu yang lewat. Namun, sejenak kemudian, cahaya itu muncul kembali. Mendadak Rachel merasa cemas. "Norah," teriaknya mengatasi angin, "tadi kau bilang ada beruang kutub di atas sini?"

Ahli glasiologi itu sedang menyiapkan suar terakhir dan entah tidak mendengar atau sengaja mengabaikan Rachel.

pusaka-indonesia.blogspot.com

"Beruang kutub," teriak Tolland, "menyantap anjing laut. Mereka hanya menyerang manusia jika kita melanggar daerah mereka."

"Tapi ini negaranya beruang kutub, bukan?" Rachel tidak pernah bisa mengingat kutub mana yang punya beruang dan mana yang punya penguin.

"Ya," teriak Tolland menjawab. "Sesungguhnya, beruang kutublah yang memberi nama Arktik. *Arktos* adalah bahasa Yunani untuk beruang."

Hebat. Rachel memandang kegelapan dengan gelisah.

"Antartika *tidak* punya beruang kutub," kata Tolland. "Jadi disebut *Anti-arktos*."

"Terima kasih, Mike," teriak Rachel. "Pembicaraan beruang kutubnya sudah cukup."

Tolland tertawa. "Baiklah. Maaf."

Norah menusukkan suar terakhir ke dalam salju. Seperti sebelumnya, mereka berempat diselubungi kilau kemerahan, tampak menggembung dalam pakaian penahan-cuaca hitam mereka. Di balik lingkaran cahaya yang memancar dari suar, seluruh dunia benar-benar tak terlihat, seakan selubung melingkar kegelapan menyelimuti mereka.

Sementara Rachel dan yang lainnya mengamati, Norah menjejakkan kaki dan menggunakan gerakan-gerakan tangan cermat untuk menarik mundur kereta luncur itu beberapa meter ke lereng tempat mereka berdiri. Lalu, sambil mempertahankan kekencangan tali, dia berjongkok dan secara manual mengaktifkan rem-rem cakar pada kereta itu—empat paku melengkung yang mencengkeram es untuk menahan kereta agar tetap diam.

pustaka-indo.blogspot.com

Setelah itu, dia berdiri dan membersihkan pakaian, tali di sekeliling pinggangnya berubah kendur.

"Baiklah," teriak Norah. "Waktunya bekerja."

Ahli glasiologi itu berputar ke ujung kereta yang menentang arah angin dan mulai melepaskan simpul kupu-kupu yang menahan kanvas-pelindung di atas peralatan. Rachel, yang merasa dirinya telah bersikap terlalu keras terhadap Norah, berjalan untuk membantunya melepas bagian belakang kelepak kanvas.

"Astaga, TIDAK!" teriak Norah, kepalanya tersentak ke belakang. "Jangan *pernah* lakukan itu!"

Rachel tersentak kebingungan.

"Jangan pernah melepaskan tali di sisi yang searah angin!" jelas Norah. "Kau akan menciptakan sarung angin! Kereta luncur ini akan terbang seperti payung dalam terowongan angin!"

Rachel mundur. "Maaf, aku ...."

Norah melotot. "Seharusnya kau dan bocah antariksa itu tidak berada di luar sini."

Seharusnya tak seorang pun dari kita berada di luar sini, pikir Rachel.

Dasar amatir, pikir Norah berang, mengutuk kengototan Administrator untuk mengirim Corky dan Sexton bersamanya. *Badut-badut ini akan membuat seseorang terbunuh di luar sini*. Yang paling tidak diinginkan Norah saat ini adalah menjadi pengasuh mereka.

"Mike," katanya, "aku perlu bantuan untuk mengangkat GPR dari kereta luncur."

Tolland membantu Norah mengeluarkan Ground Penetrating Radar dan menempatkannya di atas es. Instru-

men itu tampak seperti tiga bilah pisau pengeruk salju yang dilekatkan secara paralel pada kerangka aluminium. Seluruh peralatan itu panjangnya tak lebih dari satu meter dan dihubungkan dengan kabel-kabel ke sebuah atenuator-arus dan baterai-*marine* di atas kereta luncur.

"Itu radar?" teriak Corky mengatasi suara angin.

Norah mengangguk. Ground Penetrating Radar jauh lebih lengkap untuk melihat es air asin daripada radar PODS. Transmiter GPR mengirimkan denyut-denyut energi elektromagnetik lewat es, dan denyut-denyut itu memantul dengan cara berbeda tergantung dari substansi-substansi yang terkena olehnya. Air tawar murni membeku membentuk kisi-kisi pipih seperti atap sirap. Namun, air laut membeku membentuk kisi berjaring-jaring atau bercabang-cabang karena kandungan sodiumnya, menyebabkan denyut-denyut GPR memantul kembali secara tidak beraturan, sehingga sangat mengurangi jumlah pantulan balik elektromagnetik.

Norah menyalakan mesin itu. "Aku akan mengambil semacam citra melintang lokasi-gema dari lempeng es di sekitar lubang pengangkatan," teriaknya. "Perangkat lunak internal mesin akan memindai irisan melintang gletser, lalu mencetaknya. Es air laut akan tampak sebagai bayangan."

"Mencetak?" Tolland tampak terkejut. "Kau bisa *mencetak* di luar sini?"

Norah menunjuk kabel dari GPR yang memanjang ke sebuah alat yang masih terlindung di bawah kanopi. "Tidak ada pilihan, kecuali mencetaknya. Layar komputer menggunakan terlalu banyak tenaga baterai yang berharga, jadi ahli glasiologi lapangan mencetak data dengan printer pentransfer panas. Warnanya tidak cemerlang,

karena tinta toner printer laser akan menggumpal di bawah minus dua puluh derajat. Aku belajar dari pengalaman buruk di Alaska."

Norah meminta semua orang untuk berdiri di sisi bawah GPR, sementara dia bersiap meluruskan transmiter sehingga bisa memindai area lubang meteorit yang jauhnya nyaris tiga kali lipat dari lapangan *football*. Namun, ketika Norah menoleh ke belakang menembus malam ke arah kedatangan mereka tadi, dia tidak bisa melihat sesuatu pun. "Mike, aku perlu meluruskan transmiter GPR dengan lokasi meteorit, tapi cahaya suar membutakanku. Aku akan kembali menaiki lereng hingga berada cukup tinggi untuk menghindari cahaya itu. Aku akan merentangkan kedua lenganku sejajar dengan suar-suar itu, dan kau menyesuaikan pelurusan GPR-nya."

Tolland mengangguk, lalu berlutut di samping peralatan radar.

Norah menjejakkan alas sepatu berpakunya ke es dan mencondongkan tubuh ke depan melawan angin ketika berjalan menaiki lereng menuju habisfer. Hari ini angin katabatiknya lebih kuat daripada yang dibayangkannya, dan dia merasakan kedatangan badai. Tak masalah. Mereka akan selesai di sini dalam hitungan menit. *Mereka akan melihat bahwa aku benar*. Norah berjalan kembali dua puluh meter ke arah habisfer. Tepat ketika tali penghubungnya menegang, dia mencapai tepi kegelapan.

Norah memandang gletser di belakangnya. Ketika matanya sudah menyesuaikan diri dengan kegelapan, barisan suar perlahan-lahan terlihat beberapa derajat di sebelah kirinya. Dia menggeser posisi hingga benar-benar segaris dengan suar-suar itu. Lalu dia menjulurkan kedua lengannya seperti kompas, memutar tubuh, menunjukkan

vektor yang tepat. “Kini aku segaris dengan suar!” teriaknya.

Tolland menyesuaikan peralatan GPR dan melambaikan tangan. “Semua siap!”

Norah menoleh memandang lereng untuk terakhir kalinya, mensyukuri jalan pulang yang terang itu. Namun, ketika dia sedang memandang, terjadi sesuatu yang ganjil. Sekejap salah satu suar terdekat menghilang dari pandangan. Sebelum Norah merasa khawatir kalau-kalau suar itu padam, cahayanya muncul kembali. Seandainya belum berpengalaman, Norah akan mengira ada sesuatu yang lewat di antara suar dan lokasinya. Jelas tidak ada orang lain yang berada di luar sini … kecuali, tentu saja, jika Administrator mulai merasa bersalah dan mengirim tim NASA untuk menyusul mereka. Entah bagaimana, Norah meragukan hal itu. Mungkin bukan apa-apa, pikirnya memutuskan. Embusan angin telah memadamkan api suar itu sejenak.

arsip-indonesia.blogspot.com

Norah kembali ke GPR. “Semuanya segaris?”

Tolland mengangkat bahu. “Kurasa begitu.”

Norah menghampiri peralatan pengontrol di atas kereta luncur dan menekan sebuah tombol. Dengung keras memancar dari GPR, lalu berhenti. “Oke,” kata Norah. “Selesai.”

“Itu saja?” tanya Corky.

“Yang lama persiapannya. Pengambilan gambarnya sendiri hanya memakan waktu sedetik.”

Di atas kereta luncur, printer pentransfer-panas sudah mulai mendengung dan berbunyi klik. Printer itu diselubungi plastik bening dan perlahan-lahan mengeluarkan sehelai kertas tebal melengkung. Norah menunggu hingga alat itu selesai mencetak, lalu dia merogoh ke balik

plastik dan mengambil hasil cetakannya. *Mereka akan lihat*, pikirnya sambil membawa cetakan itu ke dekat suar sehingga semua orang bisa melihatnya. *Tidak akan ada air asin*.

Semua orang mendekat ketika Norah berdiri di atas suar dan mencengkeram hasil cetakan itu kuat-kuat dengan sarung tangannya. Dia menghela napas panjang dan meluruskan kertas itu untuk meneliti datanya. Gambar di kertas membuatnya tersentak ketakutan.

"Astaga!" Norah ternganga, tidak bisa memercayai apa yang sedang dilihatnya. Seperti yang diharapkan, hasil cetakan mengungkapkan dengan jelas irisan melintang terowongan meteorit berisi air itu. Namun, yang tidak pernah diharapkan untuk dilihat olehnya adalah siluet keabuan kabur sesosok manusia yang mengapung di tengah terowongan. Darah Norah seakan membeku. "Astaga … ada mayat di dalam lubang pengangkatan."

Semua orang ternganga dalam keheningan.

Mayat mirip hantu itu mengapung dengan kepala menghadap ke bawah di dalam terowongan sempit. Aura yang menyerupai selubung mengerikan tampak berkibaran di sekeliling mayat itu, seperti semacam jubah. Kini Norah menyadari apakah aura itu sesungguhnya. GPR telah menangkap jejak samar mantel tebal korban, sesuatu yang berupa bulu-unta lebat panjang dan tidak asing lagi.

"Itu … Ming," kata Norah berbisik. "Agaknya dia terpeleset …."

Norah Mangor tidak pernah membayangkan bahwa melihat mayat Ming di dalam lubang pengangkatan tidaklah begitu mengejutkan jika dibandingkan dengan kejutan lain yang diungkapkan oleh hasil cetakan. Namun,

ketika matanya bergeser ke bagian bawah terowongan, dia melihat sesuatu yang lain.

Es di bawah terowongan pengangkatan ….

Norah ternganga. Mulanya dia berpikir ada sesuatu yang keliru dengan hasil pemindaiannya. Lalu, ketika dia mempelajari gambar itu dengan lebih saksama, kesadaran yang meresahkan mulai berkembang, sama seperti badai yang menyelubungi mereka. Pinggiran kertas itu berkepak-kepak hebat dalam angin ketika Norah memandang hasil cetakan dengan lebih cermat.

Tapi … itu mustahil.

Mendadak, kebenaran itu terpikirkan olehnya. Kesadaran itu terasa seakan hendak menguburkannya. Dia melupakan segalanya mengenai Ming.

Kini Norah mengerti. *Air asin di dalam terowongan!* Dia jatuh berlutut di atas salju di samping suar, nyaris tak mampu bernapas. Dengan masih mencengkeram kertas itu, dia mulai gemetar.

Astaga … itu bahkan tak terpikirkan olehku.

Lalu, disertai luapan kemarahan mendadak, Norah memutar kepala ke arah habisfer NASA. "Dasar keparat!" teriaknya, suaranya terbawa oleh angin. "Dasar *bajingan* keparat!"

Dalam kegelapan, hanya lima puluh meter jauhnya, Delta-One mendekatkan peralatan CrypTalk ke bibir dan hanya mengucapkan dua patah kata kepada Pengendalinya. "Mereka tahu."[]

Pusaka-indo.blogspot.com

49

Norah Mangor masih berlutut di atas es ketika Michael Tolland yang kebingungan menarik hasil cetakan Ground Penetrating Radar itu dari tangan gemetarnya. Tolland, yang masih terguncang karena melihat mayat terapung Ming, berupaya menghimpun pikiran dan memahami gambar di hadapannya.

Tolland melihat irisan melintang terowongan meteorit yang memanjang dari permukaan es hingga 60 meter ke dalam lapisan es. Dia melihat mayat Ming mengapung di dalam terowongan. Kini mata Tolland bergeser lebih ke bawah, dan dia merasakan adanya sesuatu yang keliru. Persis *di bawah* terowongan pengangkatan itu, sebuah kolom es air laut gelap memanjang ke laut lepas di bawahnya. Pilar es air laut vertikal itu berukuran besar—berdiameter sama dengan terowongannya.

pustakeinfo.blogspot.com

"Astaga!" teriak Rachel ketika melongok lewat bahu Tolland. "Tampaknya seakan terowongan meteorit itu terus memanjang *menembus* dataran es hingga ke laut!"

Tolland berdiri terpaku, otaknya tidak mampu menerima apa yang diketahuinya sebagai satu-satunya penjelasan logis. Corky tampak sama terkejutnya.

Norah berteriak, "Seseorang telah mengebor dari bawah dataran es!" Matanya berubah liar oleh kemarahan. "Seseorang telah dengan sengaja *menyisipkan* meteorit itu dari bawah es!"

Walaupun jiwa idealis dalam diri Tolland ingin menolak kata-kata Norah, jiwa ilmuwan dalam dirinya tahu bahwa Norah bisa saja benar. Dataran Es Milne mengapung di atas laut dan memberikan banyak akses untuk kapal selam. Karena segala sesuatu berbobot jauh lebih ringan di bawah air, kapal selam kecil yang bahkan tidak jauh lebih besar daripada Triton—kapal riset satu awak milik Tolland—bisa dengan mudah mengangkut meteorit dengan lengan-lengan pengangkutnya. Kapal selam mungkin mendekat dari laut, menyelam ke bawah dataran es, dan mengebor ke atas menembus es. Lalu dengan lengan pengangkut yang diperpanjang atau balon-balon yang digembungkan, kapal selam bisa mendorong meteorit ke dalam terowongan. Begitu meteorit berada di tempatnya, air laut yang naik ke dalam terowongan di belakang meteorit akan mulai membeku. Begitu terowongan sudah cukup tertutup air laut membeku untuk menahan meteorit di tempatnya, kapal selam bisa menarik kembali lengannya dan menghilang, membiarkan alam menyegel sisa terowongan dan menghapus semua jejak penipuan.

"Tapi *mengapa*?" desak Rachel sambil mengambil hasil cetakan itu dari tangan Tolland dan mengamatinya. "Mengapa seseorang melakukan hal itu? Kau yakin GPR-nya berfungsi?"

"Tentu saja aku yakin! Dan hasil cetakannya menjelaskan dengan sempurna kehadiran bakteri berpendar itu di dalam air!"

Tolland harus mengakui, logika Norah sangat masuk akal. Dinoflagelata-berpendar akan mengikuti insting dan berenang ke atas memasuki terowongan meteorit, terperangkap persis di bawah meteorit, dan membeku dalam es. Kemudian, ketika Norah Mangor memanaskan

meteorit, es yang berada persis di bawahnya akan mencair, membebaskan plankton itu. Sekali lagi mereka akan berenang ke atas, kali ini mencapai permukaan air di dalam habisfer, dan di sana mereka pada akhirnya mati karena tidak adanya air asin.

"Ini gila!" teriak Corky. "NASA punya meteorit dengan fosil serangga-serangga ruang angkasa di dalamnya. Mengapa pula mereka peduli *di mana* meteorit itu ditemukan? Mengapa mereka mau repot-repot menguburkannya di bawah dataran es?"

"Siapa yang tahu," teriak Norah menjawab, "tapi hasil cetakan GPR tidak pernah berbohong. Kita ditipu. Meteorit itu bukan bagian dari Jungersol Fall. Batu itu disisipkan ke dalam es *baru-baru ini*. Tahun lalu. Jika tidak, planktonnya pasti sudah mati!" Dia sudah mulai mengemasi dan menaikkan peralatan GPR ke atas kereta luncur. "Kita harus kembali dan memberi tahu seseorang! Presiden hendak mengumumkan dengan semua data yang keliru! NASA menipunya!"

"Tunggu sebentar!" teriak Rachel. "Setidaknya kita harus melakukan pemindaian lagi untuk memastikannya. Semuanya ini tidak masuk akal. Siapa yang akan percaya?"

"Semua orang," jawab Norah sambil menyiapkan kereta luncur. "Ketika aku memasuki habisfer dan mengebor sampel inti lain dari bagian bawah terowongan meteorit itu dan mendapatkan es air asin, kujamin *semua orang* akan percaya!"

Norah melepaskan rem-rem kereta luncur, mengarahkan kereta itu kembali ke habisfer, dan mulai berjalan mendaki lereng, menancapkan alas sepatu berpakunya ke es dan menarik kereta luncur di belakangnya dengan

tenaga yang mengejutkan. Dia benar-benar perempuan yang penuh tekad.

"Ayo, pergi!" teriak Norah sambil menarik kelompok yang terhubung dengan tali di belakangnya dan berjalan menuju perbatasan area melingkar yang diterangi suar. "Aku tidak tahu apa yang direncanakan NASA di sini, tapi jelas aku tidak suka digunakan sebagai pion untuk—"

Leher Norah Mangor tersentak ke belakang seakan keningnya baru saja dihantam oleh semacam kekuatan tak terlihat. Dia menghela napas kesakitan, limbung, lalu jatuh terjengkang ke atas es. Mendadak Corky berteriak dan berputar seakan bahunya baru saja didorong ke belakang. Dia jatuh ke atas es, menggeliat kesakitan.

Rachel langsung melupakan segalanya, hasil cetakan di tangannya, Ming, meteorit, dan terowongan ganjil di bawah es. Dia baru saja merasakan proyektil kecil menyerempet telinga, nyaris menghantam pelipisnya. Berdasarkan insting, dia berlutut, menarik Tolland ke bawah bersamanya.

"Ada apa?" teriak Tolland.

Satu-satunya yang bisa dibayangkan oleh Rachel adalah hujan es—butir-butir es yang tertiup angin menuruni gletser—akan tetapi, mengingat kekuatan yang menghantam Corky dan Norah tadi, Rachel tahu butir-butir es itu harus bergerak dengan kecepatan ratusan kilometer per jam. Yang mengerikan, berondongan mendadak benda seukuran kelereng itu kini seakan terfokus pada Rachel dan Tolland, melesat di sekeliling mereka, menghamburkan serpihan-serpihan es. Rachel menelungkup, menjejakkan alas sepatu berpakunya ke es, dan meluncur ke

arah satu-satunya perlindungan yang tersedia. Kereta luncur. Tolland tiba sejenak kemudian, dengan bersusah payah, lalu meringkuk di sampingnya.

Tolland memandang Norah dan Corky yang tak terlindung. "Tarik tali mereka!" teriaknya sambil meraih tali penghubung dan berupaya menariknya.

Namun, tali itu membelit kereta luncur.

Rachel memasukkan hasil cetakan ke dalam saku Velcro pakaian Mark IX-nya, lalu merangkak menuju kereta luncur, berupaya melepaskan belitan tali dari kereta luncur. Tolland berada persis di belakangnya.

Mendadak hujan es itu memberondong kereta luncur, seakan alam telah mencampakkan Corky dan Norah dan langsung membidik Rachel dan Tolland. Salah satu proyektil menghantam bagian atas penutup kereta, terbenam sebagian, lalu memantul, mendarat di lengan mantel Rachel.

Ketika melihat proyektil itu, Rachel terpaku. Dalam sekejap, kebingungan yang dirasakannya berubah menjadi ketakutan. "Hujan es" ini buatan manusia. Butiran es di lengannya berupa bulatan sempurna seukuran buah ceri besar. Permukaannya halus dan mengilat, hanya dinodai oleh sebuah garis lurus mengelilingi bulatannya, seperti peluru timah kuno yang dicetak dengan mesin. Butiran-butiran itu, tak diragukan lagi, buatan manusia.

Peluru-peluru es ….

Sebagai seseorang yang punya akses militer, Rachel sangat mengenal persenjataan "IM" eksperimental baru—Improvised Munitions—senapan salju yang memadatkan salju menjadi peluru-peluru es, senapan gurun yang melebur pasir menjadi proyektil-proyektil kaca, senapan

berbasis-air yang menembakkan semburan-semburan air dengan kekuatan sedemikian rupa sehingga bisa mematahkan tulang. Persenjataan Improvised Munitions punya banyak sekali kelebihan jika dibandingkan dengan senjata konvensional, karena senjata-senjata IM menggunakan sumber-daya yang tersedia dan secara harfiah membuat amunisi di tempat, memberikan persediaan peluru yang tak terbatas kepada para serdadu tanpa mereka harus membawa peluru-peluru konvensional yang berat. Rachel tahu, bola-bola es yang kini sedang ditembakkan ke arah mereka itu dipadatkan "berdasarkan kebutuhan" dari salju yang dimasukkan ke pangkal senapan.

Seperti yang sering terjadi dalam dunia intelijen, semakin banyak seseorang tahu, semakin mengerikan skenarionya. Saat ini bukanlah pengecualian. Rachel lebih menyukai ketidaktahuan yang menyenangkan, tapi pengetahuannya mengenai persenjataan IM langsung membawanya pada satu-satunya kesimpulan mengerikan: mereka sedang diserang oleh semacam pasukan Operasi Khusus AS, satu-satunya pasukan di negaranya yang saat ini diizinkan menggunakan senjata IM eksperimental di lapangan.

Kehadiran unit operasi militer rahasia itu mendatangkan kesimpulan kedua yang bahkan lebih mengerikan: peluang untuk lolos dari serangan ini mendekati nol.

Pikiran menyeramkan itu berakhir ketika salah satu peluru es menemukan celah dan menerjang menembus dinding peralatan di atas kereta luncur, lalu menghantam perut Rachel. Bahkan dalam pakaian Mark IX berbantalan itu, Rachel merasa seakan seorang petinju yang tak terlihat baru saja menonjok perutnya. Matanya mulai berkunang-kunang, dan dia terhuyung-huyung ke belakang,

meraih peralatan di atas kereta luncur untuk memulihkan keseimbangan. Michael Tolland menjatuhkan tali penghubung Norah dan menerjang untuk menyokong Rachel, tapi dia terlambat. Rachel jatuh terjengkang, menarik setumpuk peralatan bersamanya. Dia dan Tolland jatuh berguling-guling ke atas es bersama setumpuk perangkat elektronik.

"Itu … peluru …." Rachel menghela napas, sejenak udara meninggalkan paru-parunya. "Lari!"[]

50

pusaka-indonesia.blogspot.com

Kereta bawah-tanah Washington MetroRail yang kini meninggalkan stasiun Federal Triangle tidak bisa melesat dari Gedung Putih secepat yang diharapkan Gabrielle. Dia duduk kaku di pojok kosong kereta, ketika bayang-bayang gelap melintas cepat di luar dalam kekaburan. Amplop merah besar Marjorie Tench berada di atas pangkuannya, terasa menekan seperti beban seberat sepuluh ton.

Aku harus bicara dengan Sexton! pikir Gabrielle. Kini kereta api itu bertambah cepat, melesat menuju gedung kantor Sexton. *Segera!*

Kini, dalam cahaya remang-remang yang silih berganti memasuki kereta, Gabrielle merasa seakan sedang berada dalam semacam perjalanan halusinasi akibat obat-obatan. Cahaya-cahaya sunyi melesat lewat di atas kepala seperti lampu sorot diskotik dalam gerak-lambat. Dinding-dinding gelap terowongan menjulang di kanan-kiri bagaikan ngarai yang semakin dalam.

Katakan bahwa ini tidak terjadi.

Gabrielle menunduk memandang amplop di atas pangkuannya. Dia membuka amplop, merogoh ke dalam, dan menarik salah satu foto. Sejenak lampu-lampu internal kereta berkedip-kedip, cahaya menyilaukan menerangi gambar yang mengejutkan—Sedgewick Sexton berbaring telanjang di kantornya, wajah puasnya berpaling dengan sempurna ke arah kamera, sementara sosok gelap Gabrielle berbaring telanjang di sampingnya.

Gabrielle bergidik, cepat-cepat memasukkan kembali foto itu dan menutup amplop dengan gugup.

Sudah berakhir.

Begitu kereta api meninggalkan terowongan dan mendaki rel di atas tanah di dekat L'Enfant Plaza, Gabrielle mengambil ponsel dan menelepon nomor ponsel privat Senator. Pesan suara menjawabnya. Dengan kebingungan, Gabrielle menelepon kantor Senator. Sekretaris yang menjawab.

pusaka-indoebook.spot.com

"Ini Gabrielle. Dia ada?"

Sekretaris itu kedengaran jengkel. "Ke mana saja kau? Dia mencarimu."

"Aku tadi ada rapat yang berlangsung lama. Aku harus bicara dengannya segera."

"Kau harus menunggu hingga esok pagi. Dia sedang di Westbrooke."

Westbrooke Place Luxury Apartments adalah gedung tempat tinggal Sexton di DC. "Dia tidak menjawab nomor privatnya," kata Gabrielle.

"Dia menjadwalkan malam ini sebagai P.E.," kata sekretaris itu mengingatkan. "Dia pulang lebih awal."

Gabrielle memberengut. *Personal Event*, acara pribadi. Dalam semua kehebohan itu, dia lupa bahwa Sexton telah menjadwalkan malam itu untuk berada sendirian

di rumah. Senator sangat tidak ingin diganggu selama jadwal P.E.-nya. *Gedor pintuku hanya jika gedung ini terbakar*, katanya. *Selain itu, semuanya bisa menunggu hingga esok pagi*. Dan saat ini menurut Gabrielle, gedung kediaman Sexton benar-benar sedang "terbakar". "Aku ingin kau menghubunginya untukku."

"Mustahil."

"Ini serius. Aku benar-benar—"

"Tidak, maksudku ini *secara harfiah* mustahil. Dia meninggalkan penyerantanya di atas mejaku dalam perjalanan keluar dan mengatakan dirinya tidak boleh diganggu malam ini. Dia berkeras." Sekretaris itu terdiam. "Lebih ngotot daripada biasanya."

Sialan. "Oke, terima kasih." Gabrielle mengakhiri pembicaraan.

"*L'Enfant Plaza*," terdengar suara rekaman mengumumkan di dalam kereta api bawah-tanah itu. "*Koneksi ke semua stasiun*."

Gabrielle memejamkan mata, berupaya menjernihkan pikiran, tapi gambaran-gambaran mengerikan menyerbu masuk … foto-foto menyeramkan dirinya dan Senator … tumpukan dokumen yang menuduh Sexton menerima suap. Gabrielle masih bisa mendengar suara parau Tench. *Lakukan hal yang benar. Tanda tangani afidavit itu. Akui hubungan asmara itu.*

Ketika kereta api berdecit memasuki stasiun, Gabrielle memaksakan diri untuk membayangkan apa yang akan dilakukan Senator seandainya foto-foto itu sampai ke tangan pers. Hal pertama yang terpikirkan oleh Gabrielle sangat mengejutkan dan sekaligus membuatnya malu.

Sexton akan berbohong.

http://buku-ka-indo.blogspot.com

Apakah ini benar-benar insting pertama Gabrielle sehubungan dengan kandidatnya?

Ya. Sexton akan berbohong … dengan cerdiknya.

Seandainya foto-foto ini sampai ke tangan media tanpa Gabrielle mengakui hubungan asmara itu, Senator hanya akan menyatakan foto-foto itu sebagai penipuan keji. Ini era penyuntingan foto secara digital; semua orang yang pernah terhubung dengan internet pasti pernah melihat foto-foto palsu yang disunting secara sempurna, menggambarkan kepala selebritas yang ditempelkan secara digital ke tubuh orang lain, sering kali tubuh bintang porno yang sedang beraksi cabul. Gabrielle pernah menyaksikan kemampuan Senator untuk menatap langsung kamera televisi dan berbohong secara meyakinkan mengenai hubungan asmara mereka. Gabrielle yakin Sexton bisa membujuk dunia bahwa foto-foto itu adalah upaya payah untuk menghancurkan kariernya. Sexton akan menyerang dengan kemarahan yang luar biasa, mungkin bahkan menyindir bahwa Presiden sendirilah yang memerintahkan pemalsuan itu.

Tak heran Gedung Putih belum mengumumkannya. Gabrielle menyadari bahwa foto-foto itu bisa menyerang balik, persis seperti tujuan awalnya. Walaupun tampak jelas, gambar-gambar itu belum benar-benar konklusif.

Mendadak Gabrielle merasakan munculnya harapan.

Gedung Putih tidak bisa membuktikan keaslian foto-foto ini!

Permainan kekuasaan yang dilakukan Tench terhadap Gabrielle bisa dibilang keji dalam kesederhanaannya: akui hubungan asmaramu atau saksikan Sexton masuk penjara. Mendadak semuanya menjadi benar-benar

pustaka-indo.blogspot.com

masuk akal. Gedung Putih *memerlukan* Gabrielle untuk mengakui hubungan asmara itu, atau foto-foto itu tidak akan berguna. Mendadak secercah rasa percaya diri mencerahkan suasana hati Gabrielle.

Ketika kereta api berhenti dan pintu-pintu bergeser membuka, pintu lain yang jauh seakan membuka di dalam benak Gabrielle, mengungkapkan kemungkinan mendadak yang menggembirakan.

Mungkin semua yang dikatakan Tench mengenai penyuapan itu adalah kebohongan.

Lagi pula, apa yang sebenarnya dilihat Gabrielle tadi? Sekali lagi, tidak ada yang konklusif—beberapa fotokopi dokumen bank, sehelai foto buram Sexton di dalam sebuah garasi. Semuanya berpotensi palsu. Mungkin Tench dengan cerdiknya telah menunjukkan catatan-catatan keuangan palsu bersama foto-foto seks asli, berharap Gabrielle akan menganggap *keseluruhan* paket itu sebagai asli. Ini disebut "pengesahan berdasarkan keterkaitan", dan politikus menggunakannya sepanjang waktu untuk menjual konsep-konsep yang meragukan.

Sexton tidak bersalah, pikir Gabrielle. Gedung Putih sedang berputus asa, dan mereka memutuskan untuk mengambil risiko dengan menakut-nakuti Gabrielle agar mengakui hubungan asmara itu secara terbuka. Mereka ingin Gabrielle meninggalkan Sexton secara terbuka—secara menghebohkan. *Keluarlah selagi kau bisa*, kata Tench tadi. *Kau punya waktu hingga pukul delapan malam ini*. Tekanan terakhir yang dilakukan oleh orang-orang di bagian penjualan. *Semuanya pas*, pikir Gabrielle.

Kecuali satu hal ….

Satu-satunya bagian membingungkan dari teka-teki itu adalah kiriman *e-mail* anti-NASA dari Tench. Ini jelas

pusakaindolibrary.com

mengesankan bahwa NASA benar-benar ingin agar Sexton memperkuat kedudukan anti-NASA-nya, sehingga mereka bisa menggunakan hal itu untuk melawan Sexton. Atau, benarkah begitu? Gabrielle menyadari, semua *e-mail* itu pun punya penjelasan yang benar-benar logis.

Bagaimana jika semua e-mail itu tidak benar-benar berasal dari Tench?

Mungkin Tench menangkap seorang staf pengkhianat yang mengirimkan data-data kepada Gabrielle, memecat orang itu, lalu turun tangan dan mengirim sendiri *e-mail* terakhir itu, mengundang Gabrielle untuk bertemu. *Bisa saja Tench berpura-pura membocorkan semua data NASA secara sengaja—untuk menjebak Gabrielle.*

Kini pintu-pintu hidrolik kereta api mendesis di L'Enfant Plaza, bersiap untuk menutup kembali.

Gabrielle menatap peron di luar, berpikir keras. Dia sama sekali tidak tahu apakah kecurigaannya masuk akal atau apakah itu hanya khayalannya. Namun, apa pun yang sedang terjadi, dia tahu bahwa dia harus segera bicara dengan Senator—tak peduli malam P.E. atau bukan.

Sambil mengepit amplop berisi foto-foto itu, Gabrielle bergegas keluar dari kereta api persis ketika pintu-pintu berdesis menutup. Dia punya tujuan baru.

Westbrooke Place Apartments. []

51

Melawan atau kabur.

Sebagai ahli biologi, Tolland tahu bahwa perubahan-perubahan fisiologis besar berlangsung ketika suatu organisme merasakan adanya bahaya. Adrenalin membanjiri

lapisan otak, meningkatkan denyut jantung, dan memerintahkan otak untuk membuat keputusan paling purba dan intuitif dari semua keputusan biologis—melawan atau kabur.

Insting Tolland menyuruhnya untuk kabur, akan tetapi nalar mengingatkannya bahwa dia masih terhubung tali dengan Norah Mangor. Lagi pula, tidak ada tempat untuk kabur. Satu-satunya tempat perlindungan sejauh beberapa kilometer adalah habisfer, padahal para penyerang itu, siapa pun mereka, telah menempatkan diri tinggi di atas gletser dan menghapuskan pilihan itu. Di belakang Tolland, lempeng es yang terbuka lebar membentang membentuk dataran sejauh tiga kilometer yang berakhir dengan tebing curam menuju laut membekukan. Kabur ke arah sana berarti kematian. Tanpa adanya penghambat-penghambat praktis untuk kabur pun, Tolland tahu dirinya tidak mungkin meninggalkan yang lain. Norah dan Corky masih berada di tempat terbuka, terhubung tali dengan Rachel dan Tolland.

PUSAT-INDONESIA.BLOGSPOT.COM

Tolland tetap merunduk di dekat Rachel ketika peluru-peluru es itu terus menghantam sisi kereta luncur yang terguling. Dia menggeledah isi kereta yang berserakan, mencari senjata, pistol suar, radio … apa saja.

"Lari!" teriak Rachel dengan napas masih tersengal-sengal.

Lalu, anehnya, badai peluru es itu mendadak berhenti. Bahkan dalam angin kencang, malam mendadak terasa tenang … seakan badai telah mereda secara tak terduga.

Saat itulah, ketika mengintip dengan hati-hati dari balik kereta, Tolland menyaksikan salah satu pemandangan paling mengerikan yang pernah dilihatnya.

Tiga sosok seperti hantu muncul, menggelincir dengan mudahnya dari pinggiran gelap ke dalam cahaya, meluncur tanpa suara di atas papan-papan ski. Sosok-sosok itu mengenakan pakaian penahan-cuaca serbaputih. Alih-alih tongkat ski, mereka membawa senapan cukup besar yang belum pernah dilihat Tolland. Papan-papan ski mereka juga ganjil, pendek dan futuristik, lebih menyerupai *rollerblade* panjang daripada papan ski.

Dengan tenang, seakan tahu mereka telah memenangi pertempuran, ketiga sosok itu berhenti di samping korban terdekat mereka—Norah Mangor yang tidak sadarkan diri. Tolland berlutut dengan gemetar dan mengintip para penyerang itu dari balik kereta. Ketiga penyerang itu membalas tatapannya lewat kacamata ski elektronik yang menyeramkan. Tampaknya mereka tidak tertarik.

Setidaknya untuk saat itu.

pustaka-indo.blogspot.com

Delta-One sama sekali tidak merasa iba ketika menunduk menatap perempuan yang terbaring tak sadarkan diri di atas es di depannya itu. Dia telah dilatih untuk melaksanakan perintah, bukan mempertanyakan alasannya.

Perempuan itu mengenakan pakaian termal hitam tebal dan bagian samping wajahnya berbilur. Napasnya pendek-pendek dan susah payah. Salah satu senapan es IM telah mengenai sasaran dan membuat pingsan perempuan itu.

Kini sudah saatnya menyelesaikan pekerjaan.

Sementara Delta-One berlutut di samping perempuan yang tak sadarkan diri itu, kedua anggota timnya mengarahkan senapan ke sasaran-sasaran lain—seorang lelaki

bertubuh kecil yang tergeletak tak sadarkan diri di atas es di dekat situ, dan kereta luncur terguling yang menjadi tempat persembunyian kedua korban lainnya. Walaupun orang-orangnya bisa dengan mudah bergerak untuk menyelesaikan pekerjaan, ketiga korban yang tersisa itu tak bersenjata dan tidak bisa kabur ke mana pun. Tergesa-gesa menghabisi mereka semua sekaligus adalah tindakan ceroboh. *Jangan pernah memecah perhatianmu, kecuali jika benar-benar diperlukan. Hadapi musuh satu per satu.* Persis seperti yang telah dilatihkan kepada mereka, Delta Force akan membunuh orang-orang ini satu per satu. Namun, ajaibnya, mereka tidak akan meninggalkan jejak yang bisa menunjukkan bagaimana korban-korban itu tewas.

Delta-One berjongkok di samping perempuan yang tak sadarkan diri itu, melepas sarung tangan hangatnya, lalu mengambil segenggam salju. Dia memadatkan saljunya, membuka mulut perempuan itu, lalu mulai memasukkan salju ke dalam tenggorokan perempuan itu. Dia menyumpal mulut perempuan itu hingga penuh, mendorong saljunya sedalam mungkin melewati saluran napas. Perempuan itu akan mati dalam waktu tiga menit.

Teknik ini, yang diciptakan oleh mafia Rusia, disebut *byelaya smert*—kematian putih. Korbannya akan tercekik, lama sebelum salju di dalam tenggorokannya mencair. Namun, setelah tewas, tubuh korban akan tetap hangat untuk waktu yang cukup lama hingga penyumbatnya mencair. Seandainya pun dicurigai adanya permainan kotor, senapan pembunuh atau bukti kekerasan tidak akan tampak secara langsung. Pada akhirnya seseorang mungkin tahu, tapi para pembunuhnya sudah mendapat banyak waktu. Peluru-peluru es akan membaur dalam

lingkungan, terkubur dalam salju, dan bilur di kepala perempuan itu akan mengesankan dia terjatuh ke atas es—tidak mengejutkan dalam angin sekencang ini.

Ketiga orang lainnya akan dilumpuhkan dan dibunuh dengan cara yang hampir sama. Lalu Delta-One akan meletakkan mereka semua di atas kereta luncur, menarik mereka beberapa ratus meter ke luar jalur, memasang kembali tali-tali pengaman mereka, dan mengatur mayat-mayat itu. Berjam-jam kemudian, mereka berempat akan ditemukan membeku di dalam salju, tampaknya menjadi korban paparan salju dan hipotermia. Mereka yang menemukan keempat mayat itu akan merasa bingung mengenai apa yang dilakukan oleh keempat orang itu di luar jalur, tapi tak seorang pun akan terkejut dengan kematian mereka. Lagi pula, suar-suar mereka sudah padam, cuacanya buruk, dan tersesat di atas Dataran Es Milne bisa mendatangkan kematian dengan cepat.

Kini Delta-One sudah selesai memasukkan salju ke dalam tenggorokan perempuan itu. Sebelum mengalihkan perhatian kepada yang lainnya, Delta-One melepas tali pengaman perempuan itu. Dia bisa menghubungkan kembali tali itu nanti, tapi saat itu dia tidak ingin kedua orang di belakang kereta mendapat gagasan menarik korban ke tempat aman.

Michael Tolland baru saja menyaksikan tindakan pembunuhan yang lebih ganjil daripada yang bisa dibayangkan oleh pikiran terkelamnya. Setelah memotong tali penghubung Norah Mangor, ketiga penyerang itu mengalihkan perhatian mereka pada Corky.

Aku harus berbuat sesuatu!

Corky sudah sadarkan diri dan sedang mengerang, berupaya duduk, tapi salah seorang tentara itu mendorongnya kembali hingga tertelentang, mengangkanginya, lalu berlutut di atas kedua lengan Corky untuk menjepitnya di atas es. Corky mengeluarkan teriakan kesakitan yang langsung ditelan oleh gemuruh angin.

Dengan kengerian yang luar biasa, Tolland menggeledah peralatan yang berserakan dari kereta terguling itu. *Pasti ada sesuatu di sini! Senjata! Sesuatu!* Yang dilihatnya hanyalah peralatan diagnostik es, yang sebagian besarnya hancur hingga tak bisa dikenali gara-gara peluru-peluru es. Di sampingnya, Rachel yang terguncang berupaya duduk, menggunakan kapak es untuk menopangnya. "Lari … Mike …."

Tolland mengamati kapak yang terikat di pergelangan tangan Rachel. Itu bisa menjadi senjata. Semacam senjata. Tolland bertanya-tanya bagaimana peluangnya jika dia menyerang ketiga lelaki bersenjata itu dengan sebuah kapak mungil.

Bunuh diri.

Ketika Rachel berguling dan duduk, Tolland mengamati adanya sesuatu di belakang Rachel. Sebuah tas vinil yang menggembung. Sambil berdoa agar tas itu berisi pistol suar atau radio, Tolland merangkak melewati Rachel dan meraih tas itu. Di dalamnya dia menemukan lembaran kain Mylar besar yang terlipat rapi. Tidak ada gunanya. Tolland punya sesuatu yang seperti itu di kapal risetnya. Itu balon cuaca kecil, dirancang untuk mengangkut beban peralatan pengamat cuaca yang tidak jauh lebih berat daripada komputer pribadi. Balon Norah tidak akan membantu di sini, terutama tanpa tangki helium.

pustaka-indonesia.blogspot.com

Diiringi suara pergulatan Corky yang semakin keras, Tolland merasakan sensasi tidak berdaya yang sudah bertahun-tahun tidak pernah dirasakannya. Keputusasaan total. Kehilangan total. Seperti seseorang yang melihat gambaran kehidupannya sendiri melintas di depan mata sebelum kematian, secara tak terduga benak Tolland berkilas balik ke gambaran-gambaran masa kecil yang sudah lama terlupakan. Sekejap dia sedang berlayar di San Pedro, belajar terbang dengan layar segitiga yang merupakan kegemaran pelaut kuno—bergantung pada tali bersimpul, melayang di atas laut, terjun ke dalam air sambil tertawa, melayang naik turun seperti anak kecil yang menggelayuti tali penarik lonceng, nasibnya ditentukan oleh layar segitiga yang berkibaran itu dan kehendak angin laut.

Mata Tolland langsung beralih kembali pada balon Mylar di tangannya, dan dia menyadari bahwa benaknya belum menyerah, tapi malah mencoba mengingatkannya pada sebuah solusi! *Terbang dengan layar segitiga*.

Corky masih berjuang melawan penangkapnya ketika Tolland membuka tas pelindung balon itu. Tolland tahu rencana ini tidak memberikan peluang besar, tapi dia tahu bahwa kematian adalah sesuatu yang pasti jika mereka tetap berada di sana. Dia mencengkeram kain Mylar terlipat itu. Penjepit bebannya bertuliskan: PERHATIAN: JANGAN DIGUNAKAN JIKA KECEPATAN ANGIN MELEBIHI 10 KNOT.

Persetan dengan peringatan itu! Sambil mencengkeram kain itu erat-erat agar lipatannya tidak terbuka, Tolland merangkak menuju Rachel yang sedang bersandar menyamping. Tolland bisa melihat kebingungan di mata Rachel ketika dia mendekat sambil berteriak, "Pegang ini!"

Tolland menyerahkan bantalan kain terlipat itu kepada Rachel, lalu menggunakan kedua tangannya yang bebas untuk memasang penjepit-beban balon pada salah satu *carabiner* di tali pengamannya. Lalu, sambil berguling menyamping, dia juga memasang penjepit itu pada salah satu *carabiner* di tali pengaman Rachel.

Kini Tolland dan Rachel menyatu.

Pinggul saling menempel.

Di antara tubuh mereka, tali penghubung yang kendur memanjang melintasi salju menuju Corky yang masih berjuang … dan sepuluh meter lebih jauh lagi hingga berakhir pada penjepit kosong di samping Norah Mangor.

Norah sudah tewas, pikir Tolland. *Tidak terselamatkan*.

Kini para penyerang itu berjongkok di dekat tubuh Corky yang menggeliat-geliat, memadatkan segenggam salju, dan bersiap untuk memasukkannya ke dalam tenggorokan Corky. Tolland tahu, dia hampir kehabisan waktu.

Pustaka-indolegspot.com

Tolland meraih balon terlipat itu dari tangan Rachel. Kain balon itu seringan kertas tisu, tapi sangat kuat. *Untung-untungan*. "Berpeganganlah!"

"Mike?" tanya Rachel. "Apa—"

Tolland melemparkan bantalan Mylar terlipat itu ke udara di atas kepala mereka. Angin yang melolong menyambarnya ke atas dan membentangkannya seperti parasut dalam badai. Kain itu langsung mengembang, berkelepak terbuka dengan suara keras.

Tolland merasakan sentakan kuat pada tali pengamannya, dan langsung menyadari bahwa dirinya terlalu meremehkan kekuatan angin katabatik. Dalam waktu kurang dari satu detik, dia dan Rachel sudah setengah

melayang, terseret di sepanjang gletser. Sejenak kemudian, Tolland merasakan adanya sentakan ketika tali penghubungnya menegang karena menarik Corky Marlinson. Dua puluh meter di belakangnya, temannya yang ketakutan itu terseret dari bawah para penyerangnya yang terpana, membuat salah seorangnya jatuh terjengkang. Corky mengeluarkan jerit yang membekukan darah ketika dia juga terseret melintasi es, nyaris menabrak kereta luncur yang terguling, lalu meliuk-liuk menjauh. Tali kedua tampak terseret kendur di samping Corky … tali yang semula terhubung dengan Norah Mangor.

Tidak ada yang bisa kulakukan, pikir Tolland.

Seperti boneka-boneka yang saling terbelit tali, ketiga tubuh itu meluncur di sepanjang gletser. Peluru-peluru es melesat berhamburan, tapi Tolland tahu para penyerang mereka telah kehilangan kesempatan. Di belakangnya, para tentara berpakaian putih itu tampak semakin memudar, menciut menjadi bintik-bintik terang dalam kilau cahaya suar.

Pustaka-Indonesia.com

Kini Tolland merasakan es menggesek bagian bawah pakaian berbantalannya dengan kecepatan yang semakin tinggi, dan kelegaannya karena berhasil lolos memudar dengan cepat. Kurang dari tiga kilometer jauhnya, tepat di depan mereka, Dataran Es Milne mendadak berakhir dengan tebing curam—dan di baliknya … jurang mematikan sedalam 30 meter menuju gelombang bergelora Lautan Atlantik. []

52

Marjorie Tench tersenyum ketika berjalan menuruni tangga menuju Communications Office Gedung Putih, fasilitas penyiaran terkomputerisasi untuk menyebarluaskan siaran pers yang disusun di lantai atas di Communications Bullpen. Pertemuan dengan Gabrielle Ashe berjalan baik. Masih belum pasti apakah Gabrielle cukup ketakutan untuk menyerahkan afidavit pengakuan hubungan asmara itu atau tidak, tapi jelas tidak ada salahnya mencoba.

Gabrielle bertindak cerdas jika meninggalkan Senator, pikir Tench. Gadis malang itu sama sekali tidak tahu betapa parahnya Sexton akan terjatuh.

Beberapa jam lagi, konferensi pers Presiden mengenai meteorit akan melumpuhkan Sexton. Itu sudah pasti. Gabrielle Ashe, jika dia mau bekerja sama, akan menjadi pukulan mematikan yang membuat Sexton merangkak pergi dengan malu. Keesokan paginya, Tench bisa menyerahkan afidavit Gabrielle kepada pers, bersama-sama dengan rekaman penyangkalan Sexton.

Dua pukulan sekaligus.

Lagi pula, politik tidak hanya soal memenangi pemilihan, tapi juga menang dengan telak—meraih momentum untuk mewujudkan visi seseorang. Berdasarkan sejarah, presiden mana pun yang menduduki jabatannya dengan perbedaan suara tipis tidak akan meraih banyak

keberhasilan; dia langsung diperlemah di gerbang masuk, dan Kongres seakan tidak pernah membiarkan sang presiden melupakan hal itu.

Idealnya, penghancuran kampanye Senator Sexton seharusnya menyeluruh—serangan dua-arah yang memukul politik *sekaligus* etikanya. Strategi ini, yang dikenal di Washington sebagai "*high-low*", dicuri dari seni perang militer. *Paksa musuh untuk bertempur di dua garis depan*. Ketika seorang kandidat memiliki informasi negatif mengenai lawannya, sering kali dia menunggu hingga punya informasi kedua, lalu menyebarkan kedua informasi itu secara serentak. Serangan bermata-dua selalu lebih efektif daripada tembakan tunggal, terutama jika serangan ganda itu menggabungkan dua aspek terpisah kampanye lawan—yang pertama menyerang politiknya, yang kedua menyerang karakternya. Penyangkalan serangan *politik* memerlukan logika, sementara penyangkalan serangan *karakter* memerlukan perasaan; menyangkal keduanya pada saat bersamaan adalah tindakan penyeimbangan yang nyaris mustahil.

Pusat Informasi

Malam ini Senator Sexton akan mendapati dirinya berjuang melepaskan diri dari mimpi buruk politik berupa kemenangan NASA yang mencengangkan, dan pelariannya akan jauh lebih sulit jika dia dipaksa mempertahankan posisinya sehubungan dengan NASA pada saat disebut pembohong oleh perempuan yang merupakan staf terpentingnya.

Tench, yang kini tiba di ambang pintu Communications Office, merasa bersemangat menghadapi serunya pertempuran itu. Politik adalah peperangan. Dia menghela napas panjang dan menengok arloji. 6.15 malam. Tembakan pertama hendak diletuskan.

Dia masuk.

Communications Office itu kecil; bukan karena mereka kekurangan ruangan, melainkan karena ruangan besar tidak diperlukan. Kantor itu adalah salah satu stasiun komunikasi massa yang paling efisien di seluruh dunia, dan hanya mempekerjakan staf yang terdiri atas lima orang. Saat itu kelima pegawai sedang berdiri di depan seperangkat peralatan elektronik, bagaikan perenang yang bersiaga mendengar tembakan dimulainya pertandingan.

Mereka sudah siap, pikir Tench ketika melihat pandangan bersemangat mereka.

Tench selalu merasa takjub karena kantor mungil ini, dengan waktu persiapan dua jam saja, bisa menghubungi lebih dari *sepertiga* populasi peradaban di seluruh dunia. Melalui hubungan elektronik dengan puluhan ribu sumber berita global—mulai dari konglomerat televisi terbesar hingga koran desa terkecil—lewat sentuhan beberapa tombol saja, Communications Office Gedung Putih mampu menjangkau dan menyentuh seluruh dunia.

pusaka-indonesia.com

Komputer-komputer pengirim faks mengirimkan siaran pers ke saluran media radio, televisi, koran, dan internet mulai dari Maine hingga Moskwa. Program-program pengirim *e-mail* memenuhi jaringan-jaringan berita *online*. Telepon-telepon secara otomatis menghubungi para manajer *content* media dan memperdengarkan rekaman pengumuman-pengumuman. Laman web berita terkini menyediakan pemutakhiran berita secara terus-menerus dan *content* yang sudah diformat terlebih dahulu. Sumber-sumber berita "yang mampu menyiarkan secara langsung"—CNN, NBC, ABC, CBS, sindikat-sindikat berita asing—akan diserang dari segala sudut dan dijanjikan

transmisi siaran langsung televisi secara gratis. Apa pun yang sedang ditayangkan oleh jaringan-jaringan ini akan langsung dihentikan untuk menayangkan pidato mendadak Presiden.

Serangan dari segala arah.

Seperti seorang jenderal yang sedang memeriksa pasukannya, Tench berjalan tanpa bersuara ke salah satu meja dan mengambil hasil cetakan "siaran pers mendadak" yang kini berada di dalam semua mesin pentransmisi bagaikan peluru dalam senapan.

Ketika membacanya, mau tak mau Tench tertawa sendiri. Berdasarkan standar biasa, siaran pers yang siap dikirimkan itu kaku—lebih menyerupai iklan daripada pengumuman—tapi Presiden telah memerintahkan Communications Office untuk mengerahkan segala upaya. Dan itulah yang mereka lakukan. Teks ini sempurna—kaya dengan kata-kunci dan isinya ringan. Kombinasi hebat. Bahkan jaringan-jaringan berita yang menggunakan program "pengendus kata-kunci" otomatis untuk menyortir surat-masuk pun akan melihat adanya banyak tanda peringatan dalam siaran pers ini:

pustaka-indonesia.blogspot.com

Dari: Communications Office Gedung Putih
Perihal: Pidato Mendadak Presiden

Presiden Amerika Serikat akan mengadakan konferensi pers *mendadak* malam ini pukul 8.00 Waktu Bagian Timur dari Briefing Room Gedung Putih. Saat ini topik pengumumannya masih *rahasia*. Transmisi A/V langsung akan disediakan lewat saluran-saluran seperti biasa.

Marjorie Tench meletakkan kembali kertas itu di meja, lalu memandang ke sekeliling Communications Office dan mengangguk puas kepada staf. Mereka tampak bersemangat.

Tench menyalakan rokok, mengisapnya sejenak, membiarkan pengharapan semakin meninggi. Akhirnya, dia menyeringai. "Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu, jalankan mesin-mesin kalian."[]

53

Semua penalaran logis telah menguap dari benak Rachel Sexton. Dia tidak lagi memikirkan meteorit, hasil cetakan GPR di sakunya, Ming, dan serangan mengerikan di atas lempeng es itu. Hanya ada satu hal yang mendesak.

Bertahan hidup.

Dataran es melesat dalam kekaburan di bawahnya, seperti jalan raya licin tak berujung. Rachel tidak tahu apakah tubuhnya mati rasa karena ketakutan atau hanya karena terkungkung dalam pakaian pelindung, tapi dia tidak merasakan sakit. Dia tidak merasakan apa pun.

Belum.

Dengan pinggang menempel pada Tolland, Rachel berbaring menyamping, berhadapan dengan lelaki itu dalam pelukan canggung. Di suatu tempat di depan mereka, balon Mylar menggembung dipenuhi angin, bagaikan parasut di belakang mobil balap yang menariknya. Corky terseret di belakang mereka, meliuk-liuk liar seperti gandengan traktor yang tak terkendali. Suar yang menan-

pustaka-indoblogspot.com

dai tempat mereka tadi diserang telah menghilang di kejauhan.

Desis pakaian Mark IX nilon mereka yang menggesek es terdengar semakin nyaring ketika kecepatan mereka bertambah. Kini Rachel sama sekali tidak tahu seberapa cepat mereka meluncur, tapi kecepatan angin setidaknya seratus kilometer per jam, dan landasan-pacu yang mulus di bawah mereka seakan melesat lewat semakin cepat seiring berlalunya setiap detik. Balon Mylar kedap-air itu tampaknya tidak akan sobek atau terlepas dari penjepitnya.

Kita harus melepaskan diri, pikir Rachel. Mereka melesat pergi dari mulut harimau—langsung menuju mulut buaya. *Kini lautan mungkin berada kurang dari satu setengah kilometer di depan!* Bayangan air sedingin es mendatangkan kembali kenangan mengerikan.

Angin bertiup semakin kencang, dan kecepatan mereka meningkat. Di suatu tempat di belakang mereka, Corky berteriak ketakutan. Dengan kecepatan seperti ini, Rachel tahu mereka hanya punya waktu beberapa menit sebelum terseret melewati tebing dan jatuh ke dalam laut yang membekukan.

Tampaknya Tolland punya pikiran serupa, karena dia kini berjuang melepaskan penjepit-beban yang melekat pada tubuh mereka.

"Aku tidak bisa membebaskan kita berdua!" teriaknya. "Talinya terlalu tegang!"

Rachel berharap tiupan angin bisa mereda sejenak untuk memberi Tolland waktu, tapi angin katabatik itu terus bertiup kencang. Rachel berupaya membantu dengan memutar tubuh dan menghunjamkan salah satu ujung alas sepatu berpaku ke dalam es, menghamburkan

serpihan-serpihan es ke udara. Kecepatan mereka nyaris tidak berkurang.

"Sekarang!" teriak Rachel sambil mengangkat kaki.

Sekejap tali beban pada balon sedikit mengendur. Tolland menyentakkannya, berupaya memanfaatkan tali kendur itu untuk melepaskan penjepit-beban dari *carabiner* mereka. Sia-sia.

"Lagi!" teriak Tolland.

Kali ini mereka berdua memutar tubuh dan menghunjamkan ujung alas sepatu berpaku mereka ke dalam es, menghamburkan lebih banyak serpihan es ke udara. Ini sedikit memperlambat mereka.

"Sekarang!"

Berdasarkan isyarat dari Tolland, mereka berdua mengangkat kaki. Ketika balon kembali melesat ke depan, Tolland menekankan jempolnya pada klip pengunci *carabiner* dan memutar kaitannya, berupaya melepaskan penjepit. Walaupun kali ini hampir berhasil, dia masih memerlukan lebih banyak waktu. *Carabiner* itu, seperti yang dibanggakan oleh Norah, berkualitas nomor satu. Klip pengaman Joker, dibuat khusus dengan gelang logam tambahan, sehingga tidak akan pernah terlepas jika ada sedikit saja ketegangan.

Terbunuh oleh klip pengaman, pikir Rachel, yang sama sekali tidak menganggap ironi itu menggelikan.

"Sekali lagi!" teriak Tolland.

Dengan menghimpun semua energi dan harapannya, Rachel berputar sejauh mungkin dan menghunjamkan kedua ujung alas sepatu berpakunya ke dalam es. Sambil melengkungkan punggung, dia berupaya memindahkan seluruh bobot tubuhnya ke ujung kaki. Tolland mengikuti cara Rachel, hingga tubuh mereka berdua melengkung

Pustaka-indoblogspot.com

dengan perut saling bertumbukan, sambungan pada ikat pinggang mereka menegangkan tali pengaman. Tolland menghunjamkan kedua ujung kakinya dan Rachel melengkungkan tubuh lebih jauh. Getarannya membuat gelombang-gelombang kejut menjalari kedua kaki Rachel. Dia merasa seakan pergelangan kakinya akan patah.

"Tunggu … tunggu …." Tolland meliukkan tubuh untuk melepaskan klip Joker itu ketika kecepatan mereka berkurang. "Hampir …."

Mendadak kedua alas sepatu berpaku Rachel patah. Paku-paku logam terlepas dari alas sepatunya dan jatuh berguling-guling memasuki malam, memantul-mantul di atas tubuh Corky. Balon itu langsung melesat ke depan, membuat Rachel dan Tolland meliuk-liuk terseret pada satu sisi. Cengkeraman Tolland pada klip Joker itu terlepas.

"Sialan!"

Balon Mylar, yang seakan marah karena tertahan sesaat, kini melesat ke depan, menarik semakin kuat, menyeret mereka di sepanjang gletser menuju laut. Rachel tahu, mereka sudah semakin mendekati tebing. Tetapi, bahaya bahkan sudah menghadang sebelum kejatuhan sejauh tiga puluh meter ke dalam Laut Arktik. Tiga gundukan-salju besar menghalangi jalan mereka. Walaupun dilindungi oleh bantalan pada pakaian Mark IX, meluncur dengan kecepatan tinggi melewati gundukan-gundukan salju membuat Rachel ketakutan.

Rachel berjuang dengan putus asa untuk membuka tali pengaman mereka, berupaya mencari cara untuk melepaskan balon. Saat itulah dia mendengar bunyi tik tik berirama pada es—serentetan ketukan cepat logam ringan pada lempeng es kosong. Kapak es.

Pusaka-indo.blogspot.com

Dalam ketakutannya, Rachel telah benar-benar melupakan kapak es yang tersambung dengan tali pada ikat pinggangnya. Alat aluminium ringan itu memantul-mantul di samping kakinya. Rachel mendongak memandang kabel-beban pada balon. Jalinan nilon tebal dan kuat. Rachel menjulurkan tangan ke bawah, mencoba meraih kapak yang memantul-mantul. Dia menangkap gagang kapak dan menariknya ke atas, menegangkan tali elastisnya. Dengan posisi masih menyamping, Rachel berjuang mengangkat kedua lengannya ke atas kepala, menempatkan sisi bergerigi kapaknya pada tali nilon tebal itu. Dengan canggung, dia mulai menggergaji kabel tegang itu.

"Ya!" teriak Tolland, yang kini meraba-raba mencari kapaknya sendiri.

Rachel meluncur menyamping, memanjangkan tubuh dengan kedua lengan di atas kepala, menggergaji kabel tegang itu. Talinya kuat, satu per satu helaian nilon itu meretas perlahan-lahan. Tolland mencengkeram kapaknya sendiri, memutar tubuh, mengangkat kedua lengannya ke atas kepala, dan berupaya menggergaji di tempat yang sama dari bawah. Kedua bilah pisau melengkung itu beradu ketika mereka bekerja sama seperti penebang pohon. Kini tali itu mulai meretas dari dua sisi.

Kita akan berhasil, pikir Rachel. *Tali ini akan putus!*

Mendadak gelembung perak Mylar di depan mereka tersapu ke atas seakan baru saja memasuki udara yang bertiup ke atas. Dengan ngeri Rachel menyadari bahwa balon itu hanya mengikuti kontur permukaan es.

Mereka sudah tiba.

Di gundukan-gundukan itu.

Dinding putih itu hanya menjulang sekejap sebelum mereka tiba di sana. Hantaman pada sisi tubuh Rachel

ketika mereka menabrak lereng membuat udara meninggalkan paru-parunya dan kapak terlepas dari tangannya. Seperti seorang pemain ski air yang terbelit tali dan terseret melewati gundukan, Rachel merasakan tubuhnya terseret ke atas gundukan, lalu melayang. Mendadak dia dan Tolland terlontar dengan sentakan ke atas yang memusingkan. Ceruk di antara dua gundukan membentang jauh di bawah mereka, tapi kabel-beban yang sudah mulai retas itu tetap bertahan, mengangkat tubuh mereka ke atas, membawa mereka melewati ceruk pertama. Sekejap Rachel melihat apa yang terbentang di depan. Dua gundukan lagi—dataran sempit—lalu tebing curam dan laut.

Seakan menyuarakan kengerian bisu Rachel, jerit melengking Corky Marlinson membelah udara. Di suatu tempat di belakang mereka, Corky melayang melintasi gundukan pertama. Mereka bertiga melayang, balon berjuang naik seperti hewan liar yang berupaya mematahkan rantai penangkapnya.

Mendadak, seperti letusan tembakan di malam hari, suara berderak menggema di atas kepala. Tali yang sudah retas itu putus, dan ujungnya yang berjumbai jatuh ke wajah Rachel. Mereka langsung terjatuh. Di suatu tempat di atas kepala, balon Mylar itu mengembang tak terkendali … berputar-putar menuju laut.

Rachel dan Tolland, yang terbelit *carabiner* dan tali-tali pengaman, jatuh berguling-guling di es. Ketika gundukan salju kedua menjulang di depan mereka, Rachel bersiap-siap menghadapi benturan. Mereka nyaris menabrak puncak gundukan kedua, sebelum terhempas ke lereng di sebaliknya. Kejatuhan itu diredam sebagian oleh pakaian mereka dan oleh kontur melandai gundukan.

Ketika dunia di sekelilingnya berubah menjadi lintasan kabur lengan-lengan dan kaki-kaki serta es, Rachel merasakan dirinya meluncur menuruni lereng ke bagian tengah ceruk es. Berdasarkan insting, dia membentangkan kedua lengan dan kakinya, berupaya memperlambat kejatuhan itu sebelum mereka menabrak gundukan berikutnya. Dia merasa mereka melambat, tapi hanya sedikit, dan seakan hanya beberapa detik sebelum dia dan Tolland kembali meluncur menaiki lereng. Di atas gundukan, sekejap mereka merasa tak berbobot ketika melewati puncaknya. Lalu, dengan penuh kengerian, Rachel merasa mereka mulai meluncur turun menuju kematian di lereng sebaliknya dan di sepanjang dataran terakhir … dua puluh lima meter terakhir Gletser Milne.

Ketika mereka meluncur menuju tebing, Rachel bisa merasakan seretan tubuh Corky pada tali penghubung, dan dia tahu mereka semua melambat. Dia juga tahu bahwa itu sudah terlambat. Ujung gletser semakin mendekat, dan Rachel melontarkan teriakan putus asa.

Lalu terjadilah.

Tepian es meluncur lewat dari bawah tubuh mereka. Hal terakhir yang diingat Rachel adalah terjatuh.[]

54

Westbrooke Place Apartments terletak di 2201 N Street NW dan membanggakan diri sebagai salah satu dari segelintir alamat yang paling tepat di Washington. Gabrielle bergegas melewati pintu-putar masuk ke dalam lobi pualam. Di sana terdengar gema air mancur yang memekakkan telinga.

Penjaga pintu di meja depan tampak terkejut melihat Gabrielle. "Ms. Ashe? Saya tidak tahu Anda akan mampir malam ini."

"Aku terlambat." Cepat-cepat Gabrielle menandatangani buku tamu. Jam di atas kepala menunjukkan pukul 6.22 petang.

Penjaga pintu menggaruk kepala. "Senator memberi saya daftar, tapi Anda tidak—"

"Mereka selalu melupakan orang yang paling banyak membantu mereka." Gabrielle tersenyum jengkel dan berjalan melewati penjaga pintu itu menuju lift.

Kini penjaga pintu tampak resah. "Sebaiknya saya menelepon."

"Terima kasih," kata Gabrielle sambil memasuki lift dan menuju ke atas. *Telepon Senator tidak terhubung.*

Gabrielle menaiki lift ke lantai sembilan, keluar, dan berjalan menyusuri lorong elegan. Di ujung lorong, di luar ambang pintu Sexton, dia bisa melihat salah seorang pendamping keamanan pribadi Senator—istilah terhormat untuk tukang pukul—duduk di lorong. Lelaki bertubuh besar itu tampak jemu. Gabrielle terkejut melihat adanya petugas keamanan yang bertugas, walaupun tampaknya penjaga itu lebih terkejut lagi ketika melihatnya. Lelaki itu langsung berdiri ketika Gabrielle mendekat.

"Aku tahu," seru Gabrielle, yang masih setengah perjalanan di lorong. "Ini malam P.E. Dia tidak mau diganggu."

Penjaga itu mengangguk bersimpati. "Senator memberi saya perintah sangat tegas untuk tidak—"

"Ini darurat."

Penjaga itu menghalangi ambang pintu dengan tubuhnya. "Senator sedang rapat pribadi."

"Benarkah?" Gabrielle mengeluarkan amplop merah dari kepitan lengan. Sekilas dia menunjukkan lambang Gedung Putih di depan wajah lelaki itu. "Aku baru saja dari Ruang Oval. Aku harus menyerahkan informasi ini kepada Senator. Siapa pun teman-teman lama yang sedang diajaknya bicara malam ini, mereka harus merelakan Senator selama beberapa menit. Nah, biarkan aku masuk."

Penjaga itu sedikit memucat ketika melihat lambang Gedung Putih pada amplop.

Jangan menyuruhku membukanya, pikir Gabrielle.

"Tinggalkan mapnya," kata lelaki itu. "Akan kuantarkan kepada Senator."

"Enak saja. Aku mendapat perintah langsung dari Gedung Putih untuk menyerahkannya sendiri. Jika aku tidak segera bicara dengan Senator, kita semua bisa mulai mencari pekerjaan lain besok pagi. Kau mengerti?"

Penjaga itu tampak sangat kebingungan, dan Gabrielle merasa bahwa, tak seperti biasanya, Senator benar-benar berkeras tidak mau menerima tamu malam ini. Gabrielle memutuskan untuk mengancam. Sambil menyodorkan amplop Gedung Putih persis di depan wajah penjaga, dia merendahkan suara hingga berbisik dan mengucapkan empat kata yang paling ditakuti oleh semua personel keamanan di Washington.

"Kau *tidak* memahami situasinya."

Personel keamanan untuk politikus *tidak pernah* memahami situasinya, dan mereka membenci fakta itu. Mereka adalah senjata sewaan, tidak tahu apa-apa, tidak pernah yakin apakah harus tetap mematuhi perintah atau menempuh risiko kehilangan pekerjaan gara-gara berkeras mengabaikan semacam krisis yang tampak nyata.

pustaka-indo.blogspot.com

Penjaga itu menelan ludah dengan susah payah, sekali lagi mengamati amplop Gedung Putih itu. "Oke, tapi akan saya laporkan kepada Senator bahwa Anda *memaksa* untuk diizinkan masuk."

Penjaga itu membuka pintu, dan Gabrielle bergegas lewat sebelum lelaki itu berubah pikiran. Gabrielle memasuki apartemen dan diam-diam menutup pintu di belakangnya, lalu menguncinya kembali.

Kini, ketika berada di dalam *foyer*, Gabrielle bisa mendengar suara-suara teredam di ruang duduk Sexton di ujung lorong—suara kaum lelaki. Malam P.E. kali ini jelas bukan rapat privat seperti yang dikesankan oleh telepon yang diterima Sexton siang tadi.

Ketika berjalan di sepanjang lorong menuju ruang duduk, Gabrielle melewati lemari terbuka. Di dalamnya tergantung setengah lusin mantel mahal kaum lelaki—dari wol dan *tweed* yang bagus. Beberapa tas kerja tergeletak di lantai. Tampaknya malam ini semua pekerjaan ditinggalkan di lorong. Gabrielle ingin langsung berjalan lewat, tapi salah satu tas kerja itu menarik perhatiannya. Pelat namanya menampilkan logo perusahaan yang unik. Sebuah roket merah terang.

Dia berhenti, lalu berlutut untuk membacanya:

SPACE AMERICA, INC.

Dengan kebingungan, Gabrielle meneliti semua tas kerja lainnya.

BEAL AEROSPACE. MICROCOSM, INC. ROTARY ROCKET COMPANY. KISTLER AEROSPACE.

Suara parau Marjorie Tench menggema dalam benak Gabrielle. *Tahukah kau bahwa Sexton menerima suap dari perusahaan-perusahaan antariksa swasta?*

pusaka-indonesia.blogspot.com

Denyut jantung Gabrielle mulai berpacu ketika memandang lorong gelap menuju lengkungan yang akan membawanya ke ruang duduk Senator. Dia tahu, seharusnya dia bicara untuk mengumumkan kedatangannya. Namun, Gabrielle merasakan dirinya beringsut maju secara diam-diam. Dia berjalan hingga beberapa puluh sentimeter dari lengkungan itu, lalu berdiri tanpa bersuara di dalam bayang-bayang … mendengarkan percakapan di dalam ruang duduk.[]

55

Sementara Delta-Three tetap tinggal untuk mengambil mayat Norah Mangor dan kereta luncur, kedua tentara lainnya berlari di sepanjang gletser untuk mengejar buruan mereka.

http://indoliterspot.com

Mereka mengenakan papan-papan ski bertenaga ElektroTread di kaki. Dibentuk mengikuti papan ski bermotor Fast Trax yang dijual bebas, papan ski ElektroTread pada dasarnya adalah papan ski salju yang dilekati tapak rantai tank mini—seperti motor salju yang dikenakan di kaki. Kecepatan dikendalikan dengan saling menekankan ujung telunjuk dan jempol, sehingga menekan dua lempeng tekanan yang berada di dalam sarung tangan kanan. Baterai gel bertenaga-kuat dilekatkan mengeliling kaki, berfungsi ganda sebagai insulasi dan memungkinkan papan ski untuk meluncur tanpa bersuara. Energi kinetik yang dihasilkan oleh gravitasi dan tapak-tapak rantai yang berputar ketika pemakainya meluncur *menuruni* bukit akan secara otomatis dikumpulkan untuk mengisi-ulang baterai untuk pendakian berikutnya.

Dengan mempertahankan angin di belakang punggung, Delta-One berjongkok rendah, menghadap ke arah laut ketika mengamati gletser di depannya. Sistem penglihatan malamnya jauh berbeda dengan model Patriot yang digunakan Angkatan Laut. Delta-One memandang lewat lensa enam-elemen, Magnification Doubler tiga-elemen, dan Super Long Range IR; lensa itu berukuran 40 x 90 mm dan terpasang di wajah tanpa perlu dipegang. Dunia luar tampak berwarna biru sejuk transparan, alih-alih hijau seperti biasanya. Itu skema warna yang dirancang khusus untuk medan berefleksi tinggi seperti Arktik.

Ketika mendekati gundukan salju pertama, kacamata ski Delta-One mengungkapkan beberapa garis terang salju yang baru saja dilewati, memanjang naik melintasi gundukan itu seperti panah neon di malam hari. Tampaknya, ketiga buronan itu tidak berpikir untuk melepaskan layar darurat mereka atau tidak mampu melakukan hal itu. Bagaimanapun, jika belum terlepas setelah gundukan salju ketiga, kini mereka pasti berada di suatu tempat di laut. Delta-One tahu, pakaian pelindung buronannya akan memperpanjang harapan hidup sewajarnya di dalam air, tapi gelombang-gelombang lepas pantai yang tak kenal ampun akan menyeret mereka ke laut. Tenggelam tidak akan terhindarkan.

Walaupun merasa yakin, Delta-One terlatih untuk tidak pernah berasumsi. Dia harus melihat mayat-mayat itu. Sambil berjongkok rendah, dia menyatukan dan menekan kedua ujung jari tangannya untuk mempercepat pendakian lereng pertama.

Michael Tolland berbaring tak bergerak, merasakan tubuhnya yang memar-memar. Dia babak belur, tapi tidak merasakan adanya tulang yang patah. Dia yakin pakaian Mark IX itu telah menyelamatkannya dari trauma parah. Ketika membuka mata, pikiran Tolland terfokus dengan lambat. Segalanya seakan lebih lembut di sini … lebih tenang. Angin masih melolong, tapi tidak terlalu ganas.

Kita jatuh dari tebing, bukan?

Tolland memusatkan pikiran dan mendapati dirinya terbaring di atas es, melintang menindih tubuh Rachel Sexton, nyaris membentuk sudut tegak lurus, *carabiner* mereka terkunci dan terpelintir. Dia bisa merasakan napas Rachel di bawahnya, tapi tidak bisa melihat wajah perempuan itu. Dia berguling dari atas tubuh Rachel, otot-ototnya nyaris tidak merespons.

"Rachel …?" tanya Tolland, tak yakin apakah bibirnya menciptakan suara atau tidak.

Tolland mengingat detik-detik terakhir perjalanan mengerikan mereka—tarikan balon ke atas, kabel-beban putus, tubuh mereka meluncur menuruni lereng gundukan salju, lalu meluncur naik dan melintasi gundukan terakhir, meluncur menuju tepian dan dataran esnya berakhir. Tolland dan Rachel terjatuh, tapi anehnya kejatuhan mereka singkat saja. Alih-alih terjun ke laut sesuai perkiraan, mereka hanya terjatuh sejauh kira-kira tiga meter, lalu menumbuk lempeng es lain dan meluncur hingga berhenti bersama Corky di belakang mereka.

Kini, ketika mengangkat kepala, Tolland memandang ke arah laut. Tidak jauh. Lempeng es berakhir dengan tebing curam, dan di baliknya Tolland bisa mendengar suara laut. Ketika kembali memandang gletser, Tolland berupaya melihat menembus malam. Dua puluh meter

di belakang, matanya melihat dinding tinggi es yang seakan menggantung di atas mereka. Saat itulah dia menyadari apa yang terjadi. Entah bagaimana, mereka telah meluncur dari gletser utama ke teras es yang lebih rendah. Bagian ini datar, seluas arena hoki, dan sudah runtuh sebagian—bersiap untuk terlepas ke laut setiap saat.

Pinggiran es yang patah, pikir Tolland sambil mengamati dataran es membahayakan tempatnya kini berbaring. Dataran itu berbentuk lempeng persegi empat lebar yang menggantung dari gletser seperti balkon raksasa, ketiga sisinya dikelilingi tebing curam menuju laut. Hanya bagian belakang lempeng es itu yang melekat pada gletser, dan Tolland bisa melihat bahwa perlekatan itu sama sekali tidak permanen. Perbatasan tempat teras yang lebih rendah itu menggelayuti Dataran Es Milne ditandai oleh retakan menganga selebar hampir satu meter. Sebentar lagi gravitasi akan memenangi pertempuran ini.

Yang nyaris lebih mengerikan bagi Tolland daripada retakan itu adalah melihat tubuh Corky Marlinson meringkuk di atas es dan tak bergerak. Corky terbaring sepuluh meter jauhnya di ujung tali penghubung tegang yang menyatukan mereka.

Tolland berupaya berdiri, tapi dia masih terhubung dengan Rachel. Dia mengatur kembali posisi tubuhnya, lalu mulai melepaskan *carabiner* mereka yang saling mengunci.

Rachel tampak lemah ketika berupaya duduk. "Kita tidak … jatuh ke laut?" Suaranya kedengaran bingung.

"Kita jatuh ke balok es yang lebih rendah," jawab Tolland, yang akhirnya berhasil melepaskan diri dari Rachel. "Aku harus menolong Corky."

Dengan susah payah, Tolland berupaya berdiri, tapi kakinya terasa lemah. Dia meraih tali penghubung dan menariknya. Tubuh Corky mulai meluncur melintasi es ke arah mereka. Setelah kira-kira selusin tarikan, Corky terbaring di atas es beberapa puluh sentimeter jauhnya.

Corky Marlinson tampak babak belur. Dia kehilangan kacamata ski, menderita luka parah di pipi, dan hidungnya berdarah. Kekhawatiran Tolland bahwa Corky sudah tewas langsung lenyap ketika lelaki itu berguling dan memandang Tolland sambil melotot marah.

"Astaga," kata Corky tergagap. "Tipuan kecil macam apa *itu*?"

Tolland merasa sangat lega.

Kini Rachel duduk, meringis. Dia memandang ke sekeliling. "Kita harus … pergi dari sini. Balok es ini tampaknya akan runtuh."

Tolland sangat setuju. Satu-satunya pertanyaan adalah bagaimana caranya.

Mereka tidak punya waktu untuk memikirkan solusi. Dengung nyaring yang sudah tak asing lagi terdengar di atas mereka, di atas gletser. Tolland langsung mendongak dan melihat dua sosok berpakaian putih meluncur dengan mudahnya di atas papan ski ke tepian gletser, lalu berhenti serempak. Kedua lelaki itu berdiri di sana sejenak, menunduk memandang buruan mereka yang sudah babak belur, seperti juara catur yang sedang menikmati skakmat sebelum melakukan pembantaian terakhir.

Delta-One terkejut ketika melihat ketiga buronannya masih hidup. Namun, ini hanya sementara. Mereka telah jatuh ke atas bagian gletser yang sudah memulai kejatuhan

tak terhindarkan ke laut. Ketiganya bisa saja dilumpuhkan dan dibunuh dengan cara yang sama seperti cara menewaskan perempuan yang satunya itu, tapi solusi yang jauh lebih baik baru saja muncul dengan sendirinya. Cara yang membuat mayat mereka tidak akan pernah ditemukan.

Delta-One memandang ke bawah bibir tebing, memusatkan perhatian pada celah menganga yang sudah mulai melebar di antara dataran es dan balok es yang menggantung itu. Posisi bagian es tempat ketiga buronan itu berada sangatlah membahayakan … siap untuk terlepas dan jatuh ke laut dalam waktu satu atau dua hari.

Mengapa tidak hari ini ….

Di atas dataran es ini, setiap beberapa jam sekali, malam selalu diguncang oleh dentuman memekakkan telinga—suara es yang terlepas dari bagian-bagian gletser dan jatuh ke laut. Siapa yang akan memperhatikan?

Delta-One merasakan aliran hangat adrenalin yang sudah tak asing lagi dan selalu muncul mengiringi persiapan untuk membunuh. Dia merogoh kantong persediaannya dan mengeluarkan sebuah benda berat berbentuk seperti jeruk lemon. Benda itu, yang merupakan perlengkapan standar tim serangan militer, disebut *flash-bang*—granat kejut "tidak-mematikan" yang bisa membingungkan musuh sejenak dengan menghasilkan kilau membutakan dan gelombang kejut yang memekakkan telinga. Namun, malam ini Delta-One tahu bahwa *flash-bang* ini jelas akan mematikan.

Dia menempatkan diri ke dekat tepian gletser dan bertanya-tanya seberapa jauh retakan itu harus memanjang sebelum memisahkan teras itu dari gletser. Enam

meter? Lima belas meter? Tapi itu tak penting. Rencananya akan efektif tanpa memedulikan semua itu.

Dengan ketenangan yang dihasilkan dari begitu banyak eksekusi yang pernah dilakukannya, Delta-One mengatur waktu sepuluh detik pada granat itu, melepaskan pinnya, lalu melemparkannya ke dalam retakan. Bom itu melayang ke dalam kegelapan dan menghilang.

Lalu Delta-One dan rekannya mundur ke puncak gundukan salju dan menunggu. Ini akan menjadi pemandangan indah.

Bahkan dalam keadaan setengah tersadar pun, Rachel Sexton tahu pasti benda apa yang baru saja dijatuhkan oleh para penyerangnya ke dalam retakan. Tidak jelas apakah Michael Tolland juga tahu atau hanya membaca ketakutan di mata Rachel, tapi Rachel melihat wajah lelaki itu memucat. Dengan ngeri, Tolland memandang lempeng es raksasa tempat mereka terdampar, jelas menyadari hal yang tak terelakkan.

pusaka-indo.blogspot.com

Seperti awan badai yang diterangi oleh kilau petir dari dalam, es di bawah Rachel bercahaya dari dalam. Cahaya putih bening mengerikan itu menyebar ke segala arah. Dalam radius seratus meter di sekeliling mereka, gletser berkilau putih. Getarannya muncul kemudian. Bukan gemuruh seperti gempa bumi, melainkan gelombang kejut dengan kekuatan dahsyat yang memekakkan telinga. Rachel merasakan dampaknya mengoyak es hingga seakan merobek tubuhnya.

Dalam sekejap, seakan sebuah pasak telah ditancapkan di antara dataran es dan balok es yang menopang mereka, tebing itu mulai runtuh dengan bunyi retakan menyeramkan. Mata Rachel saling bertatapan dengan

mata Tolland dalam kengerian yang membekukan. Corky berteriak di dekat mereka.

Bagian bawah balok es itu terlepas.

Sekejap Rachel merasa tak berbobot, melayang di atas balok es seberat jutaan kilogram. Lalu mereka jatuh bersama gunung es itu—terjun ke dalam laut yang membekukan.[]

56

Suara gesekan es dengan es yang memekakkan menyerang telinga Rachel ketika lempeng es besar itu meluncur dari permukaan Dataran Es Milne, mengirimkan percikan air yang menjulang tinggi ke udara. Ketika lempeng es itu jatuh ke air, kecepatannya berkurang, dan tubuh Rachel terentak menumbuk es. Tolland dan Corky mendarat keras di dekatnya.

pusaka-indonesia.blogspot.com

Ketika momentum membuat balok es itu tercebur semakin jauh ke dalam laut, Rachel bisa melihat permukaan berbuih lautan berkejaran ke atas, seperti tanah di bawah pelompat *bungee-jumping* yang talinya kepanjangan beberapa meter. Naik … naik … lalu akhirnya air laut menelannya. Mimpi buruk masa kanak-kanak Rachel datang kembali. *Es … air … kegelapan*. Kengerian itu begitu dahsyat.

Begitu bagian atas lempeng es meluncur ke bawah permukaan, air Laut Arktik yang membekukan langsung menyerbu lewat tepian lempeng. Ketika lautan menyerbu di sekelilingnya, Rachel merasakan dirinya tersedot ke bawah. Kulit wajahnya menegang dan serasa terbakar ketika air asin dingin menerpanya. Lantai es menghilang

di bawahnya, dan Rachel berjuang untuk kembali ke permukaan, diapungkan oleh gel di dalam pakaiannya. Dengan mulut dipenuhi air laut, dia tergelagap ke permukaan. Dia bisa melihat yang lainnya menggapai-gapai di dekatnya, mereka semua terbelit tali penghubung. Persis ketika Rachel meluruskan tubuh, Tolland berteriak.

"Esnya naik lagi!"

Ketika kata-kata Tolland menggema di antara kehebohan itu, dengan ngeri Rachel merasakan air bergejolak naik di bawahnya. Seperti lokomotif besar yang berupaya berbalik arah, lempeng es itu berhenti meluncur ke bawah dan kini mulai naik persis di bawah mereka. Beberapa meter di kedalaman laut, gemuruh mengerikan berfrekuensi rendah menggema keluar dari air ketika lempeng raksasa yang tenggelam itu mulai bergerak ke atas permukaan.

Dengan cepat lempeng itu naik, lalu kecepatannya semakin bertambah, melayang keluar dari kegelapan. Rachel merasakan tubuhnya terangkat. Lautan bergolak di sekeliling ketika lempeng es itu menumbuk tubuhnya. Rachel berjuang dengan sia-sia, berupaya mencari keseimbangan ketika lempeng es itu melemparkannya ke udara bersama jutaan galon air laut. Lempeng raksasa itu terangkat, mengapung di permukaan, terombang-ambing, mencari pusat gravitasinya. Rachel mendapati dirinya berjuang di dalam air setinggi pinggang, melintasi bentangan datar yang luas itu. Ketika air mulai meninggalkan permukaan es, arusnya melanda Rachel dan menyeretnya ke tepian lempeng. Rachel meluncur dalam keadaan tertelungkup, dan bisa melihat tepian lempeng mendekat dengan cepatnya.

http://dhani-indo.blogspot.com

Bertahanlah! Suara ibu Rachel berteriak, sama seperti ketika Rachel masih kecil dan sedang menggapai-gapai di bawah kolam sedingin es. *Bertahanlah! Jangan tenggelam!*

Sentakan kuat pada tali pengaman telah mengeluarkan sedikit udara yang tersisa di paru-paru Rachel. Dia berhenti secara mendadak beberapa meter dari tepian lempeng. Gerakan itu membuat tubuhnya berputar-putar. Sepuluh meter jauhnya, dia bisa melihat tubuh lunglai Corky, yang masih terhubung dengannya, juga berhenti secara mendadak. Mereka telah meluncur melintasi lempeng es ke arah berlawanan, dan momentum Corky telah menghentikan Rachel. Ketika air surut dan menjadi semakin dangkal, sosok gelap lain muncul di dekat Corky. Sosok itu merangkak, meraih tali penghubung Corky, lalu memuntahkan air laut.

Michael Tolland.

Ketika air terakhir surut dan mengalir keluar dari lapisan es itu, Rachel berbaring dalam keheningan yang mengerikan. Lalu, ketika merasakan awal rasa dingin yang mematikan, dia berusaha mengangkat tubuh dan merangkak. Lapisan es itu masih berayun-ayun ke depan dan ke belakang seperti es batu raksasa. Dalam keadaan setengah sadar dan kesakitan, Rachel merangkak kembali menghampiri yang lainnya.

Tinggi di atas gletser, Delta-One memandang lewat kacamata ski penglihatan-malamnya ke arah air yang bergelora di sekeliling gunung es datar terbaru di Laut Arktik itu. Walaupun tidak melihat adanya mayat di dalam air, dia tidak terkejut. Lautnya gelap, dan pakaian penahan-cuaca serta penutup kepala buruan-buruannya berwarna hitam.

http://inspirasi-indo.blogspot.com

Ketika melayangkan pandangan ke atas permukaan lempeng es besar yang terapung itu, Delta-One mengalami kesulitan untuk memusatkan pandangan. Lapisan es itu memudar dengan cepatnya, bergerak menuju laut di dalam arus lepas-pantai yang kuat. Dia hendak mengalihkan pandangannya kembali ke laut ketika melihat sesuatu yang tak terduga. Tiga bintik hitam di atas es. *Apakah itu mayat?* Delta-One berupaya memusatkan pandangan.

"Melihat sesuatu?" tanya Delta-Two.

Delta-One diam saja, memusatkan pandangan dengan lensa pembesarnya. Di antara warna pucat gunung es, dia terpana ketika melihat tiga sosok manusia tergeletak tak bergerak di atas pulau es itu. Delta-One sama sekali tidak tahu apakah mereka masih hidup atau sudah mati. Itu tidak penting. Seandainya masih hidup, bahkan dalam pakaian penahan-cuaca sekalipun, mereka akan mati dalam waktu satu jam. Mereka basah, badai sebentar lagi muncul, dan mereka terhanyut memasuki salah satu laut paling membahayakan di seluruh planet ini. Mayat mereka tidak akan pernah ditemukan.

Pustaka-Indonesia.blogspot.com

"Hanya bayang-bayang," jawab Delta-One sambil mengalihkan pandangan dari tebing. "Ayo, kita kembali ke pangkalan."[]

57

Senator Sedgewick Sexton meletakkan gelas minuman Courvoisier di atas rak perapian apartemen Westbrooke-nya, lalu mengaduk-aduk perapian selama beberapa saat sambil menghimpun pikiran. Keenam lelaki

yang berada di ruang duduk bersamanya kini duduk dalam keheningan … menunggu. Pembicaraan ringan sudah berakhir. Sudah saatnya Senator Sexton mengajukan penawaran. Mereka tahu itu. Sexton tahu itu.

Politik adalah penjualan.

Bangun kepercayaan. Tunjukkan bahwa kau memahami masalah mereka.

"Seperti yang mungkin kalian ketahui," kata Sexton sambil berpaling menghadap mereka, "selama beberapa bulan terakhir ini aku sudah bertemu dengan banyak orang yang punya posisi sama seperti kalian." Dia tersenyum, lalu duduk, bergabung dengan mereka. "Hanya kalian yang pernah kuundang ke rumahku. Kalian adalah orang-orang yang luar biasa, dan aku merasa terhormat berjumpa dengan kalian."

Sexton bersedekap dan membiarkan matanya mengitari ruangan, melakukan kontak pribadi dengan masing-masing tamunya. Lalu dia memusatkan perhatian kepada sasaran pertamanya—lelaki bertubuh besar bertopi koboi.

pusaka-indo.blogspot.com

"Space Industries of Houston," kata Sexton. "Aku senang kau datang."

Lelaki Texas itu menggerutu. "Aku benci kota ini."

"Aku tidak menyalahkanmu. Washington bersikap tak adil terhadapmu."

Lelaki Texas itu menatap dari balik pinggiran topinya, tapi diam saja.

"Dua belas tahun lalu," kata Sexton memulai, "kau memberikan penawaran pada pemerintah AS. Kau menawarkan diri untuk membangunkan mereka sebuah stasiun antariksa AS dengan biaya hanya lima miliar dolar."

"Ya, memang. Aku masih punya cetak-birunya."

"Akan tetapi, NASA meyakinkan pemerintah bahwa stasiun antariksa AS harus menjadi proyek *NASA*."

"Benar. NASA mulai membangunnya hampir satu dekade lalu."

"Satu dekade. Dan, tidak hanya stasiun antariksa NASA itu belum beroperasi sepenuhnya, tapi sejauh ini proyek itu telah menelan biaya *dua puluh* kali lipat daripada penawaranmu. Sebagai pembayar pajak Amerika, aku merasa muak."

Gumam persetujuan terdengar di sekeliling ruangan. Sexton membiarkan matanya bergerak, kembali membangun koneksi dengan kelompok itu.

"Aku tahu sekali," kata Senator, yang kini bicara dengan semua orang, "beberapa dari perusahaan kalian telah menawarkan diri untuk meluncurkan pesawat ulang-alik swasta dengan biaya hanya lima puluh juta dolar sekali terbang."

Anggukan lagi.

"Akan tetapi, NASA mengalahkan kalian dengan biaya hanya tiga puluh delapan juta dolar sekali terbang … walaupun biaya sekali terbang mereka yang *sesungguhnya* melebihi seratus lima puluh juta dolar!"

"Dengan cara itulah mereka menyingkirkan kami dari ruang angkasa," kata salah seorang lelaki. "Mustahil bagi sektor swasta untuk bersaing dengan perusahaan yang bisa melakukan penerbangan ulang-alik dengan kerugian sebesar empat ratus persen dan masih tetap beroperasi."

"Dan seharusnya kalian tidak *perlu* bersaing dengan NASA," kata Sexton.

Semuanya mengangguk.

pustaka-indoxxi.com

Kini Sexton beralih kepada pengusaha berwajah angker di sampingnya, lelaki yang riwayat hidupnya menarik perhatian Sexton. Seperti banyak pengusaha yang mendanai kampanye Sexton, lelaki ini adalah mantan insinyur militer yang merasa kecewa dengan gaji rendah dan birokrasi pemerintah, sehingga meninggalkan kedudukan militernya untuk mencari peruntungan dalam bisnis antariksa.

"Kistler Aerospace," kata Sexton sambil menggeleng putus asa. "Perusahaanmu telah merancang dan memproduksi sebuah roket yang bisa meluncurkan muatan dengan biaya dua ribu dolar saja per pon, jika dibandingkan dengan biaya NASA sebesar *sepuluh ribu dolar* per pon." Sexton terdiam untuk menciptakan kesan dramatis. "Akan tetapi, kau tidak punya pelanggan."

"Bagaimana aku *bisa* punya pelanggan?" jawab lelaki itu. "Minggu lalu NASA mengalahkan kami dengan menagih biaya delapan ratus dua belas dolar saja per ponnya untuk meluncurkan satelit telekomunikasi Motorola. Pemerintah meluncurkan satelit itu dengan kerugian sebesar sembilan ratus persen!"

Sexton mengangguk. Secara tidak sadar, para pembayar pajak menyubsidi sebuah lembaga yang sepuluh kali lipat lebih tidak efisien daripada pesaingnya. "Sudah sangat jelas dan menyakitkan," katanya dengan suara semakin muram, "bahwa NASA bekerja sangat keras untuk melumpuhkan persaingan di ruang angkasa. Mereka menyingkirkan bisnis antariksa swasta dengan memberikan layanan di bawah harga pasar."

"NASA adalah Wal-Mart-nya antariksa," kata lelaki Texas itu.

Analogi yang bagus sekali, pikir Sexton. *Aku harus mengingatnya*. Wal-Mart terkenal dengan strateginya memasuki wilayah baru, menjual produk-produk di bawah harga pasar, dan membangkrutkan semua pesaing lokalnya.

"Aku sudah sangat lelah dan muak," kata lelaki Texas itu, "karena harus membayar jutaan dolar pajak usaha, sehingga Paman Sam bisa menggunakan uang itu untuk mencuri klien-klienku!"

"Aku mendengarmu," kata Sexton. "Aku mengerti."

"Yang membunuh Rotary Rocket adalah tidak adanya sponsor dari perusahaan lain," kata seorang lelaki berpakaian modis. "Undang-undang yang menentang sponsor adalah kejahatan!"

"Aku sangat setuju." Sexton terkejut ketika mengetahui bahwa cara lain yang digunakan NASA untuk memperkuat monopoli ruang angkasanya adalah dengan mengajukan mandat federal yang melarang pemasangan iklan pada kendaraan antariksa. Alih-alih mengizinkan perusahaan swasta untuk memperoleh pendanaan lewat sponsor perusahaan lain dan logo iklan—seperti yang dilakukan oleh para pengemudi mobil balap profesional—kendaraan antariksa hanya bisa menampilkan kata USA dan nama perusahaan pembuatnya. Di negara yang menghabiskan 185 miliar dolar per tahun untuk iklan, tidak satu dolar iklan pun yang bisa menemukan jalannya ke kantong perusahaan antariksa swasta.

"Ini perampokan," sela salah seorang lelaki. "Perusahaanku berharap bisa tetap bertahan dalam bisnis cukup lama untuk meluncurkan prototipe pesawat ulang-alik turis pertama pada Mei mendatang. Kami mengharapkan liputan pers besar-besaran. Nike Corporation baru saja

menawari kami tujuh juta dolar dalam bentuk uang sponsor untuk mencantumkan logo Nike dan tulisan '*Just do it!*' pada lambung pesawat ulang-alik kami. Pepsi menawari kami dua kali lipatnya untuk mencantumkan tulisan '*Pepsi: The choice of a new generation*'. Namun, menurut undang-undang federal, jika pesawat ulang-alik kami mencantumkan iklan, kami dilarang meluncurkannya!"

"Itu benar," kata Senator Sexton. "Dan, jika terpilih, aku akan berupaya menghapuskan undang-undang antisponsor itu. Aku berjanji. Ruang angkasa harus terbuka untuk iklan, sama seperti setiap inci persegi bumi terbuka untuk iklan."

Kini Sexton memandang tamu-tamunya, matanya menatap tajam, suaranya semakin lembut. "Tapi, kita semua harus menyadari bahwa hambatan terbesar untuk privatisasi NASA bukanlah undang-undang, melainkan persepsi publik. Sebagian besar orang Amerika masih memiliki pandangan romantis terhadap program antariksa Amerika. Mereka masih percaya bahwa NASA adalah lembaga pemerintah yang *diperlukan*."

"Gara-gara semua film Hollywood terkutuk itu!" kata salah seorang lelaki. "Demi Tuhan, seberapa banyak film NASA-menyelamatkan-dunia-dari-asteroid-pembunuh yang bisa dibuat oleh Hollywood? Itu propaganda!"

Sexton tahu, banyaknya film NASA yang dikeluarkan oleh Hollywood adalah demi pertimbangan ekonomis belaka. Setelah film *Top Gun* yang sangat populer itu—film laris Tom Cruise sebagai pilot jet yang seakan menjadi iklan dua jam untuk Angkatan Udara AS—NASA menyadari potensi Hollywood sebagai humas jempolan. Diam-diam NASA mulai memberikan penawaran pada perusahaan-perusahaan film untuk akses pembuatan film *gratis*

INSIGHT-indo.blogspot.com

di semua fasilitas NASA yang dramatis—landasan-luncur, ruang kendali misi, fasilitas pelatihan. Para produser, yang biasa membayar mahal untuk ongkos lisensi *on-site* ketika mereka membuat film di lain tempat, menyambar peluang menghemat anggaran jutaan dolar itu dengan membuat film *thriller* NASA di lokasi "gratis". Tentu saja, Hollywood hanya mendapat akses jika NASA menyetujui skripnya.

"Pencucian otak publik," keluh seorang lelaki Hispanik. "Film-film itu tidak seburuk aksi publisitasnya. Mengirim warga negara senior ke ruang angkasa? Dan kini NASA merencanakan kru pesawat ulang-alik yang semuanya perempuan? Hanya untuk publisitas!"

Sexton mendesah, nada suaranya berubah tragis. "Benar, dan aku tahu bahwa aku tidak perlu mengingatkan kalian mengenai apa yang terjadi pada tahun delapan puluhan, ketika Departemen Pendidikan bangkrut dan menyatakan NASA memboroskan jutaan dolar yang bisa digunakan untuk pendidikan. NASA merancang aksi humas untuk membuktikan bahwa NASA mendukung pendidikan. Mereka mengirim seorang guru sekolah negeri ke ruang angkasa." Sexton terdiam. "Kalian semua pasti ingat Christa McAuliffe."

Ruangan itu berubah sunyi.

"Bapak-Bapak," kata Sexton, sambil menghentikan langkah dengan dramatis di depan perapian. "Aku yakin sudah saatnya rakyat Amerika memahami kebenaran, demi kebaikan masa depan kita bersama. Sudah saatnya rakyat Amerika memahami bahwa NASA tidak membawa kita ke angkasa, tetapi melumpuhkan eksplorasi ruang angkasa. Ruang angkasa tidak berbeda dengan industri lain mana pun, dan tindakan menahan sektor swasta di

Pusaka-indoclubspot.com

bumi ini sudah mendekati kriminal. Bayangkan industri komputer, dengan ledakan kemajuan sedemikian rupa sehingga kita nyaris tidak bisa mengikutinya minggu demi minggu! Mengapa? Karena industri komputer adalah sistem pasar-bebas: mengganjar efisiensi dan visi dengan *keuntungan*. Bayangkan jika industri komputer dikuasai oleh pemerintah. Kita pasti masih berada di Abad Kegelapan. Kita mengalami kemandekan dalam ruang angkasa. Seharusnya kita meletakkan eksplorasi ruang angkasa ke tangan sektor swasta, yang memang memiliki hak. Rakyat Amerika akan terpukau oleh kemajuannya, lapangan pekerjaan yang disediakannya, dan mimpi-mimpi yang terwujud. Aku yakin kita harus membiarkan sistem pasar-bebas mendorong kita menuju ketinggian baru di ruang angkasa. Jika aku terpilih, misi pribadiku adalah membuka pintu-pintu menuju perbatasan terakhir dan membiarkan semua pintu itu terbuka lebar."

Sexton mengangkat gelas *cognac*-nya.

"Sobat-Sobat, kalian datang kemari malam ini untuk memutuskan apakah aku seseorang yang patut kalian percayai. Kuharap, pada akhirnya aku akan mendapat kepercayaan itu. Sama seperti investor diperlukan untuk membangun perusahaan, investor juga diperlukan untuk membangun kepresidenan. Sama seperti para pemegang saham perusahaan mengharapkan keuntungan, kalian sebagai investor politik juga mengharapkan keuntungan. Pesanku kepada kalian malam ini sederhana saja: berinvestasilah pada diriku, maka aku tidak akan pernah melupakan kalian. Untuk selamanya. Misi kita satu dan sama."

Sexton mengangkat gelasnya ke arah mereka untuk bersulang.

"Dengan bantuan kalian, Sobat-Sobat, aku akan segera menjabat di Gedung Putih … dan kalian semua akan meluncurkan mimpi kalian."

Hanya lima meter dari sana, Gabrielle Ashe berdiri kaku dalam bayang-bayang. Dari ruang duduk terdengar denting selaras gelas-gelas kristal dan derak perapian. []

58

Dengan panik, teknisi NASA muda berlari melintasi habisfer. *Sesuatu yang mengerikan telah terjadi!* Dia menemukan Administrator Ekstrom sendirian di dekat area pers.

"Pak," panggil teknisi itu terengah-engah sambil berlari mendekat. "Baru saja terjadi kecelakaan!"

Ekstrom berbalik, tampak menerawang, seakan pikirannya sudah sangat disibukkan oleh masalah-masalah lain. "Apa katamu? Kecelakaan? Di mana?"

"Di dalam lubang pengangkatan. Sesosok mayat baru saja mengambang. Dr. Wailee Ming."

Ekstrom bingung. "Dr. Ming? Tapi …."

"Kami menariknya keluar, tapi terlambat. Dia sudah tewas."

"Demi Tuhan. Sudah berapa lama dia di dalam sana?"

"Sekitar satu jam menurut perkiraan kami. Tampaknya dia terjatuh, tenggelam ke dasar, tapi mengambang kembali ketika tubuhnya membengkak."

pusaka-indo.blogspot.com

Wajah kemerahan Ekstrom berubah merah padam. "Sialan! Siapa lagi yang tahu soal ini?"

"Tak seorang pun, Pak. Hanya kami berdua. Kami menariknya keluar, tapi kami berpikir untuk memberi tahu Anda sebelum—"

"Kalian melakukan hal yang benar." Ekstrom menghela napas panjang. "Sembunyikan mayat Dr. Ming segera. Jangan bicara apa pun."

Teknisi itu tampak kebingungan. "Tapi, Pak, saya—"

Ekstrom meletakkan sebelah tangan besarnya di bahu lelaki itu. "Dengarkan baik-baik. Ini kecelakaan tragis yang sangat kusesali. Tentu saja aku akan menanganinya dengan layak ketika sudah tiba saatnya. Tapi tidak sekarang."

"Anda ingin agar saya *menyembunyikan* mayatnya?"

Mata Skandinavia dingin Ekstrom menyorot tajam. "Pikirkanlah. Kita bisa memberi tahu semua orang, tapi apa gunanya itu? Satu jam lagi kita akan memulai konferensi pers. Mengumumkan bahwa kita baru saja mengalami kecelakaan fatal akan mengaburkan temuan itu dan menghancurkan semangat. Dr. Ming melakukan kesalahan yang ceroboh. Aku tidak ingin NASA membayar kesalahan itu. Para ilmuwan sipil ini sudah mendapat banyak sorotan. Aku tidak akan membiarkan salah satu kesalahan ceroboh mereka membayangi momen kejayaan publik kita. Kecelakaan Dr. Ming akan tetap menjadi rahasia hingga konferensi pers berakhir. Kau mengerti?"

Lelaki itu mengangguk dengan wajah pucat. "Akan saya sembunyikan mayatnya."[]

pusaka-indo.blogspot.com

59

Michael Tolland sudah cukup sering berada di laut, sehingga memahami bahwa lautan mengambil korban-korbannya tanpa penyesalan atau keraguan. Ketika berbaring kelelahan di atas lempeng es yang luas, dia hanya bisa melihat siluet kabur Dataran Es Milne yang kian menyusut di kejauhan. Arus Arktik yang meninggalkan Kepulauan Elizabeth akan berputar membentuk lingkaran raksasa mengelilingi puncak es kutub, dan pada akhirnya akan mengitari dataran di Rusia utara. Bukannya itu penting. Itu memerlukan waktu berbulan-bulan.

Kami mungkin hanya punya waktu tiga puluh menit … paling lama empat puluh lima menit.

Tolland tahu, tanpa insulasi pelindung pakaian yang berisi gel, mereka pasti sudah mati. Untunglah pakaian Mark IX itu membuat mereka tetap kering—aspek terpenting untuk bertahan dalam cuaca dingin. Gel termal di sekeliling tubuh mereka tidak hanya menahan kejatuhan mereka, tapi kini juga membantu tubuh mereka mempertahankan sedikit panas yang tersisa.

Dengan segera hipotermia akan terjadi. Itu akan dimulai dengan mati rasa samar-samar pada tungkai, ketika darah mengalir kembali ke pusat tubuh untuk melindungi organ-organ dalam yang penting. Halusinasi disertai igauan akan muncul kemudian, begitu juga denyut nadi dan pernapasan yang melambat, untuk menghemat oksi-

gen di otak. Lalu tubuh akan melakukan upaya terakhir untuk mempertahankan panas yang tersisa dengan mematikan semua aktivitas, kecuali aktivitas jantung dan pernapasan. Kehilangan kesadaran akan terjadi kemudian. Pada akhirnya, jantung dan pusat-pusat perintah pernapasan di otak akan berhenti berfungsi sepenuhnya.

Tolland mengalihkan pandangan ke arah Rachel, berharap dirinya bisa melakukan sesuatu untuk menyelamatkan perempuan itu.

Mati rasa yang menjalari seluruh tubuh Rachel Sexton tidak begitu menyakitkan seperti yang dibayangkannya. Nyaris terasa seperti anestesi yang menyenangkan. *Morfin alami*. Dia telah kehilangan kacamata ski pada saat keruntuhan lempeng es itu, dan dia nyaris tidak bisa membuka mata melawan udara dingin.

Rachel bisa melihat Tolland dan Corky berada di atas es di dekatnya. Tolland sedang memandangnya dengan mata dipenuhi penyesalan. Corky masih bergerak, tapi terlihat sangat kesakitan. Tulang pipi kanannya terbentur dan berdarah.

Tubuh Rachel gemetar hebat ketika benaknya mencari jawaban. *Siapa? Mengapa?* Pikirannya dikaburkan oleh rasa berat yang semakin parah di dalam tubuhnya. Semuanya tidak masuk akal. Dia merasa seakan tubuhnya mati secara perlahan-lahan, dibuai oleh kekuatan tak terlihat yang menariknya untuk tidur. Dia berusaha melawan. Kini kemarahan meluap-luap muncul dalam dirinya, dan dia berupaya memperbesar luapan itu.

Mereka berupaya membunuh kami! Rachel memandang laut yang mengancam, dan merasa para penyerang

mereka telah berhasil. *Kami sudah mati*. Bahkan kini, ketika menyadari bahwa dirinya mungkin tidak akan bertahan hidup untuk mengetahui seluruh kebenaran mengenai permainan mematikan yang sedang dijalankan di atas Dataran Es Milne itu, Rachel curiga dirinya sudah tahu siapa yang harus disalahkan.

Yang paling mencurigakan adalah Administrator Ekstrom. Dialah yang mengirim mereka keluar ke atas es. Dia punya hubungan dengan Pentagon dan Operasi Khusus. *Tapi, keuntungan apa yang didapat Ekstrom dengan menyisipkan meteorit itu ke bawah es? Keuntungan apa yang didapat seseorang?*

Rachel teringat kepada Zach Herney, bertanya-tanya apakah Presiden terlibat dalam persekongkolan ini atau hanya pion yang tidak tahu apa-apa. *Herney tidak tahu apa-apa*. *Dia tidak bersalah.* Jelas Presiden telah ditipu oleh NASA. Satu jam lagi Herney akan mengumumkan temuan NASA. Dan dia akan melakukan itu dengan bersenjatakan film dokumenter berisikan dukungan dari empat ilmuwan sipil.

Empat ilmuwan sipil yang *sudah mati*.

Kini Rachel tidak bisa berbuat apa-apa untuk menghentikan konferensi pers itu, tapi dia bersumpah, siapa pun yang bertanggung jawab atas serangan ini tidak akan bisa lolos.

Rachel menghimpun kekuatan, berupaya duduk. Tungkai-tungkainya terasa seperti granit, seluruh persendiannya berteriak kesakitan ketika dia membengkokkan lengan dan kaki. Perlahan-lahan dia berlutut, menyeimbangkan diri di atas es datar. Kepalanya berputar-putar. Di sekelilingnya, lautan bergolak. Tolland terbaring di dekat situ, mendongak menatapnya dengan mata ber-

tanya-tanya. Rachel merasa seakan Tolland mengira dirinya sedang berlutut untuk berdoa. Tentu saja Rachel tidak berdoa, walaupun mungkin doa punya peluang yang sama untuk menyelamatkan mereka seperti apa yang hendak diupayakan olehnya.

Tangan kanan Rachel meraba-raba pinggang dan menemukan kapak es yang masih menggantung pada ikat pinggangnya. Jemari kakunya menggenggam gagang kapak. Dia membalik kapak sehingga posisinya seperti huruf T terbalik. Lalu, dengan sekuat tenaga, dia menghunjamkan gagang kapak itu ke atas es. *Dug*. Sekali lagi. *Dug*. Darah terasa seperti cairan pekat dingin di dalam pembuluh darahnya. *Dug*. Tolland memandang, jelas tampak kebingungan. Kembali Rachel menghunjamkan kapak itu. *Dug*.

Pusaka-indoblogspot.com

Tolland berupaya mengangkat dan menopang tubuh dengan siku. "Ra … chel?"

Rachel tidak menjawab. Dia memerlukan segenap tenaganya. *Dug. Dug*.

"Kurasa …," kata Tolland, "sejauh ini di utara … SAA … tidak bisa … mendengar …."

Rachel berpaling dengan terkejut. Dia lupa bahwa Tolland adalah ahli kelautan dan mungkin tahu apa yang sedang dilakukannya. *Gagasan yang bagus … tapi aku tidak sedang memanggil SAA*.

Rachel terus memukul-mukul.

SAA adalah singkatan dari *Suboceanic Acoustic Array*, peninggalan Perang Dingin yang kini digunakan oleh ahli kelautan di seluruh dunia untuk mendengarkan suara ikan paus. Karena suara di bawah air menjalar hingga ratusan kilometer, jaringan SAA yang terdiri atas lima puluh sembilan mikrofon di bawah air di seluruh dunia

itu bisa mendengarkan suara lautan di bumi dengan persentase yang mengejutkan besarnya. Sayangnya, bagian terpencil Arktik ini bukanlah bagian dari persentase itu. Namun, Rachel tahu ada beberapa jaringan lain di luar sana yang mendengarkan suara dasar laut—beberapa jaringan lain yang hanya diketahui oleh segelintir orang di bumi. Dia terus memukul-mukul. Pesannya sederhana dan jelas.

DUG. DUG. DUG.

DUG … DUG … DUG ….

DUG. DUG. DUG.

Rachel tidak berkhayal tindakannya akan menyelamatkan hidup mereka; dia sudah bisa merasakan kekakuan membekukan yang mencengkeram tubuhnya. Dia ragu apakah dirinya masih memiliki setengah jam untuk bertahan. Kini penyelamatan sudah tidak mungkin lagi. Namun, ini bukan tentang penyelamatan.

pusaka-indolibrary.com

DUG. DUG. DUG.

DUG … DUG … DUG ….

DUG. DUG. DUG.

"Tidak … ada waktu …," kata Tolland.

Ini bukan … mengenai kita, pikir Rachel. *Ini mengenai informasi di dalam sakuku*. Rachel membayangkan hasil cetakan GPR yang berada di dalam saku Velcro pakaian Mark IX-nya dan bisa membuktikan kejahatan itu. *Aku harus meletakkan hasil cetakan GPR itu ke tangan NRO … dengan segera.*

Bahkan dalam keadaan setengah sadar pun, Rachel merasa yakin pesannya akan diterima. Pada pertengahan tahun delapan puluhan, NRO mengganti SAA dengan jaringan yang tiga puluh kali lipat lebih baik. Liputan global menyeluruh: Classic Wizard, telinga NRO senilai

12 juta dolar di dasar laut. Beberapa jam lagi superkomputer-superkomputer Cray di pos pendengaran NRO/NSA di Menwith Hill, Inggris, akan memberitahukan adanya serangkaian suara ganjil di salah satu hidrofon Arktik, memecahkan kode ketukan-ketukan itu sebagai SOS, menentukan koordinat asalnya, dan mengirim pesawat penyelamat dari Pangkalan Angkatan Udara Thule di Greenland. Pesawat itu akan menemukan tiga mayat di atas gunung es. Membeku. Tewas. Salah satunya adalah pegawai NRO … dan dia membawa secarik kertas termal ganjil di sakunya.

Hasil cetakan GPR.

Warisan terakhir Norah Mangor.

Ketika para penyelamat mempelajari hasil cetakan itu, terowongan penyisipan misterius di bawah meteorit akan terungkap. Dari sana, Rachel tidak tahu apa yang akan terjadi, tapi setidaknya rahasia itu tidak akan mati bersama mereka di atas es ini.[]

pustaka-indoku.blogspot.com

60

Setiap pergantian presiden di dalam Gedung Putih selalu melibatkan tur pribadi ke tiga gudang yang dijaga ketat dan berisikan koleksi berharga perabot Gedung Putih pada masa lalu: meja-meja, peralatan makan perak, lemari-lemari berlaci, ranjang-ranjang, serta barang-barang lain yang digunakan oleh para presiden terdahulu semenjak George Washington. Selama tur, presiden pengganti dipersilakan memilih peninggalan-peninggalan apa pun yang disukainya untuk digunakan sebagai perabot di dalam Gedung Putih selama masa jabatannya. Hanya

ranjang di Lincoln Bedroom yang merupakan perabot tetap Gedung Putih. Ironisnya, Lincoln tidak pernah tidur di atasnya.

Meja yang sedang digunakan oleh Zach Herney di dalam Ruang Oval itu pernah menjadi milik idolanya, Harry Truman. Meja itu, walaupun kecil berdasarkan standar modern, berfungsi sebagai pengingat harian bagi Zach Herney bahwa "tanggung jawab"-nya tidak berakhir di sini, dan Herney bertanggung jawab sepenuhnya atas segala kekurangan dalam pemerintahannya. Herney menerima tanggung jawab itu sebagai suatu kehormatan, dan berbuat sebaik mungkin untuk menanamkan motivasi kepada stafnya agar melakukan segala upaya untuk menyelesaikan pekerjaan.

"Mr. Presiden?" panggil sekretarisnya sambil melongok ke dalam kantor. "Telepon Anda baru saja tersambung."

Herney melambaikan tangan. "Terima kasih."

Dia meraih telepon. Herney lebih menyukai privasi untuk pembicaraan telepon ini, tapi dia yakin sekali tidak akan mendapatkannya pada saat ini. Dua ahli rias sedang mengerumuninya seperti nyamuk, merapikan wajah dan rambutnya. Persis di depan mejanya, kru televisi sedang bersiap-siap, dan sekerumunan penasihat dan orang humas tampak berkeliaran di sekitar kantornya, membahas strategi dengan bersemangat.

Satu jam lagi ….

Herney menekan tombol yang menyala pada telepon privatnya. "Lawrence? Kau di sana?"

"Saya di sini." Suara Administrator NASA itu kedengaran lelah dan jauh.

"Semuanya oke di sana?"

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Badai masih mengamuk, tapi orang-orang saya mengatakan hubungan satelitnya tidak akan terpengaruh. Kami siap memulai. Satu jam lagi."

"Bagus sekali. Sangat bersemangat, kuharap."

"Sangat bersemangat. Staf saya sangat gembira. Sesungguhnya kami baru saja minum bir."

Herney tertawa. "Senang mendengarnya. Dengar, aku ingin menelepon dan berterima kasih sebelum siaran dimulai. Malam ini akan menjadi malam yang sangat hebat."

Administrator terdiam, kedengaran bimbang, tidak seperti biasanya. "Benar, Pak. Kami sudah menunggu lama untuk ini."

Herney ragu. "Kau kedengaran lelah."

"Saya memerlukan cahaya matahari dan ranjang yang sesungguhnya."

"Satu jam lagi. Tersenyumlah pada kamera-kamera, nikmati momen itu, lalu kami akan mengirim pesawat ke sana untuk membawamu kembali ke DC."

"Akan saya nantikan." Kembali lelaki itu terdiam.

Sebagai negosiator berpengalaman, Herney terlatih untuk mendengarkan, untuk mendengar apa yang tersirat. Entah bagaimana, ada sesuatu yang kedengaran sumbang dalam suara Administrator. "Kau yakin segalanya oke di sana?"

"Pasti. Semua sistem berjalan lancar." Administrator seakan ingin mengubah pokok pembicaraan. "Anda sudah melihat suntingan terakhir film dokumenter Michael Tolland?"

"Baru saja kulihat," jawab Herney. "Hasil kerjanya hebat."

pusakaindo.blogspot.com

"Ya. Anda membuat keputusan yang baik dengan melibatkannya."

"Kau masih marah karena aku melibatkan warga sipil?"

"Yah, ya," Administrator berpura-pura menggeram, suaranya terdengar kuat seperti biasa.

Ini membuat Herney merasa lebih baik. *Ekstrom baik-baik saja*, pikir Herney. *Hanya sedikit lelah*. "Oke, sampai jumpa satu jam lagi lewat satelit. Kita akan memberi mereka sesuatu yang tak terlupakan."

"Benar."

"Lawrence?" Kini suara Herney berubah rendah dan serius. "Kau melakukan pekerjaan yang luar biasa di sana. Aku tidak akan pernah melupakannya."

Di luar habisfer, diterpa angin kencang, Delta-Three berjuang membereskan dan mengemasi kembali kereta luncur peralatan Norah Mangor yang terguling. Setelah semua peralatan berada di atas kereta lagi, dia menyelimutkan kain vinil dan meletakkan mayat Norah Mangor di atasnya, lalu mengikatnya. Ketika dia hendak menyeret kereta luncur itu ke luar jalur, kedua rekannya datang meluncur di sepanjang gletser ke arahnya.

"Perubahan rencana," teriak Delta-One untuk mengatasi suara angin. "Ketiga orang lainnya jatuh dari tebing."

Delta-Three tidak terkejut. Dia juga tahu apa artinya itu. Rencana Delta Force untuk mengesankan terjadinya kecelakaan dengan mengatur keempat mayat di atas dataran es tidak lagi menjadi pilihan yang memungkinkan. Hanya meninggalkan satu mayat akan memunculkan

lebih banyak pertanyaan daripada jawaban. "Sapu bersih?" tanyanya.

Delta-One mengangguk. "Aku akan mengurus suar-suar itu, sedangkan kalian menyingkirkan kereta luncurnya."

Sementara Delta-One menelusuri kembali jejak keempat ilmuwan itu dengan cermat, mengumpulkan setiap petunjuk terakhir mengenai keberadaan seseorang di sana, Delta-Three dan rekannya berjalan di sepanjang gletser sambil menyeret kereta luncur sarat muatan itu. Setelah berjuang melintasi gundukan-gundukan salju, akhirnya mereka mencapai tebing di ujung Dataran Es Milne. Mereka mendorong, dan Norah Mangor beserta keretanya meluncur tanpa suara dari tebing, terjun ke dalam Laut Arktik.

Sapu bersih, pikir Delta-Three.

Ketika mereka berjalan kembali ke pangkalan, dia merasa senang melihat angin menghapus jejak-jejak papan ski mereka.[]

pustaka-indo.blogspot.com

61

Kapal selam nuklir *Charlotte* sudah diposisikan di dalam Laut Arktik selama lima hari. Kehadirannya di sana sangat dirahasiakan.

Sebagai kapal selam kelas Los Angeles, *Charlotte* dirancang untuk "menyimak tanpa terdengar". Mesin-mesin turbin seberat 42 tonnya ditopang pegas-pegas untuk meredam getaran yang mungkin timbul. Walaupun digunakan untuk pengintaian, kapal selam kelas LA ini adalah salah satu kapal selam pengintai terpanjang.

Dengan panjang melebihi 100 meter dari moncong hingga buritan, lambung kapal itu jika diletakkan di atas lapangan *football* NFL, akan menghancurkan kedua gawangnya dan terus memanjang. Dengan panjang tujuh kali lipat dari kapal selam kelas Holland pertama Angkatan Laut AS, *Charlotte* menggeser 6.927 ton air ketika menyelam sepenuhnya dan bisa menjelajah dengan kecepatan hingga 35 knot.

Kedalaman jelajah normal kapal itu berada tepat di bawah termoklin, gradien suhu alami yang mendistorsi pantulan-pantulan sonar dari atas dan membuat kapal selam itu tak terlihat oleh radar di permukaan. Dengan kru sebanyak 158 orang dan kedalaman penyelaman maksimum lebih dari 450 meter, *Charlotte* merepresentasikan kapal selam canggih dan merupakan andalan Angkatan Laut AS. Sistem oksigenasi elektrolisis evaporatif, dua reaktor nuklir, dan perbekalan yang dirancang dengan baik memberi kapal selam itu kemampuan untuk mengelilingi dunia sebanyak dua puluh satu kali tanpa muncul ke permukaan. Limbah manusia yang berasal dari kru kapal, seperti pada sebagian besar kapal penjelajah, dipadatkan menjadi balok-balok seberat 30 kilogram dan dibuang ke laut—batu-batu besar kotoran manusia yang secara bergurau disebut "tahi ikan paus".

Teknisi yang duduk di depan layar osilator di ruang sonar adalah salah satu yang terbaik di dunia. Benaknya bagaikan kamus bagi suara dan bentuk-gelombang. Dia bisa membedakan suara beberapa lusin baling-baling kapal selam Rusia, ratusan hewan laut, dan bahkan menentukan lokasi gunung-gunung berapi di bawah laut hingga sejauh Jepang.

http://indolovers.com

Namun, saat itu dia sedang mendengarkan gema repetitif lemah. Suara itu, walaupun bisa dengan mudah dibedakan, sangat tak terduga.

"Kau tidak akan memercayai apa yang muncul dari alat pendengarku ini," katanya kepada asisten pencatatnya sambil menyerahkan *headphone*.

Asistennya memasang *headphone*, lalu pandangan tidak percaya melintas di wajahnya. "Astaga. Jelas sekali. Apa yang harus kita lakukan?"

Petugas sonar sudah menelepon Kapten.

Ketika kapten kapal selam tiba di ruang sonar, teknisi itu menghubungkan peralatan sonarnya dengan seperangkat pengeras suara kecil. Kapten mendengarkan tanpa ekspresi.

DUG. DUG. DUG.

DUG … DUG … DUG ….

Semakin lambat. Semakin lambat. Polanya menjadi semakin renggang. Semakin lama semakin lemah.

"Berapa koordinatnya?" desak Kapten.

Teknisi itu berdeham. "Sesungguhnya, Pak, suara itu berasal dari permukaan, kira-kira lima kilometer di sebelah kanan kapal."[]

pustaka-indo.blogspot.com

62

Di dalam lorong gelap di luar ruang duduk Senator Sexton, kaki Gabrielle Ashe gemetar. Bukan gara-gara kelelahan akibat terlalu lama berdiri, melainkan karena kekecewaan terhadap apa yang sedang didengarkannya. Pertemuan di ruang sebelah masih berlangsung, tapi

Gabrielle tidak perlu mendengar sepatah kata pun lagi. Kebenaran itu tampak nyata dan menyakitkan.

Senator Sexton menerima suap dari perusahaan-perusahaan antariksa swasta. Marjorie Tench berkata jujur.

Kemuakan yang kini dirasakan Gabrielle menyebar ke seluruh tubuhnya adalah perasaan dikhianati. Tadinya dia memercayai Sexton. Dia telah berjuang untuk Sexton. *Bagaimana mungkin Senator bisa melakukan hal ini?* Sesekali Gabrielle melihat Senator berbohong di depan umum untuk melindungi kehidupan pribadinya, tapi itu politik. *Ini* adalah pelanggaran hukum.

Sexton bahkan belum terpilih, tapi sudah menjual Gedung Putih.

Gabrielle tahu, dia tidak bisa lagi mendukung Senator. Janji menyetujui rancangan undang-undang privatisasi NASA hanya bisa dipenuhi dengan tidak menghormati dan mengindahkan hukum dan sistem demokrasi. Seandainya pun Senator *percaya* bahwa itu demi kepentingan semua orang, menjual keputusan itu secara terang-terangan, semenjak awal, akan menutup pintu bagi pemerintahan yang jujur dan seimbang, mengabaikan argumen-argumen dari Kongres, para penasihat, pemilih, dan pelobi. Yang terpenting, dengan menjamin privatisasi NASA, Sexton telah membuka jalan bagi penyalahgunaan pengetahuan maju secara terus-menerus—yang paling umum adalah *insider trading*—secara terang-terangan lebih menyukai para pengusaha kaya di lingkaran-dalam daripada investor swasta jujur.

Gabrielle merasa sangat muak, dan bertanya-tanya apa yang harus dilakukannya.

Sebuah telepon berdering keras di belakangnya, memecahkan kesunyian lorong. Dengan terkejut, Gabrielle

berbalik. Suara itu berasal dari lemari di *foyer*—ponsel di saku mantel salah seorang tamu.

"Permisi, Sobat-Sobat." Terdengar suara berlogat Texas di ruang duduk. "Itu ponselku."

Gabrielle bisa mendengar lelaki itu bangkit berdiri. *Dia akan ke sini!* Gabrielle berbalik, melesat kembali melintasi karpet ke arah kedatangannya tadi. Di pertengahan lorong, dia berbelok ke kiri, merunduk di dalam dapur gelap, persis ketika lelaki Texas itu keluar dari ruang duduk dan muncul di lorong. Gabrielle terpaku, tidak bergerak di dalam bayang-bayang.

Lelaki Texas itu berjalan lewat tanpa memperhatikan.

Di antara suara jantungnya yang berdentam-dentam, Gabrielle bisa mendengar lelaki itu bergemeresik di dalam lemari. Akhirnya dia menjawab telepon yang berdering itu.

"Ya? …. Kapan? …. Benarkah? Kami akan menyalakannya. Terima kasih." Lelaki itu mengakhiri pembicaraan dan berjalan kembali ke ruang duduk sambil berteriak, "Hei! Nyalakan televisi. Kedengarannya Zach Herney akan mengadakan konferensi pers mendadak malam ini. Pukul delapan. Semua saluran. Entah kita akan menyatakan perang dengan Cina, atau Stasiun Antariksa Internasional baru saja jatuh ke laut."

"Wah, bukankah kita patut bersulang untuk *itu*?"

Semua orang tertawa.

Kini Gabrielle merasa dapur berputar-putar di sekelilingnya. *Konferensi pers pukul delapan malam?* Tampaknya Tench tidak sekadar menggertak. Dia memberi Gabrielle waktu hingga pukul 8.00 malam untuk menyerahkan afidavit berisi pengakuan hubungan asmaranya.

pustaka-indoxxi.blogspot.com

Jauhkan dirimu dari Senator sebelum terlambat, kata Tench kepadanya. Tadinya Gabrielle berasumsi tenggat waktu itu ditetapkan agar Gedung Putih bisa membocorkan informasinya untuk koran esok pagi, tapi kini tampaknya Gedung Putih hendak mengumumkan sendiri semua tuduhan itu.

Konferensi pers mendadak? Namun, semakin Gabrielle memikirkannya, semakin ganjil hal itu kedengarannya. *Herney akan mengadakan siaran langsung untuk mengumumkan kekacauan ini? Secara pribadi?*

Televisi menyala di ruang duduk. Membahana. Suara pembawa beritanya kedengaran sangat bersemangat. "Gedung Putih belum memberikan petunjuk mengenai topik pidato kejutan Presiden malam ini, sehingga muncul banyak spekulasi. Beberapa analis politik kini berpikir bahwa, setelah ketidakhadiran Presiden belakangan ini dalam rangkaian kegiatan kampanyenya, Zach Herney mungkin siap mengumumkan bahwa dia tidak akan mencalonkan diri lagi untuk masa jabatan kedua."

Sorak-sorai penuh harap terdengar di ruang duduk.

Aneh, pikir Gabrielle. Dengan semua sampah yang didapat Gedung Putih mengenai Sexton pada saat ini, mustahil Presiden akan menyerah malam ini. *Konferensi pers ini mengenai hal lain*. Gabrielle punya firasat bahwa dirinya sudah mendapat peringatan mengenai hal apakah itu.

Dengan perasaan yang semakin gelisah, Gabrielle menengok arloji. Kurang dari satu jam lagi. Dia harus membuat keputusan, dan dia tahu persis dengan siapa dia perlu bicara. Sambil mengepit amplop foto itu di bawah lengan, diam-diam dia meninggalkan apartemen.

Di lorong, sang pengawal pribadi tampak lega. "Saya mendengar semacam sorak-sorai di dalam. Kedengarannya Anda berhasil."

Gabrielle tersenyum singkat dan berjalan menuju lift.

Di luar, di jalanan, malam yang turun terasa sangat getir. Gabrielle memanggil taksi, masuk, dan berupaya meyakinkan dirinya sendiri bahwa dia tahu persis apa yang sedang dilakukannya.

"Studio televisi ABC," katanya kepada sopir taksi. "Dan cepatlah."[]

pustaka-indo.blogspot.com

63

Ketika terbaring miring di atas es, Michael Tolland meletakkan kepala di atas lengannya yang terjulur, yang tidak bisa lagi dirasakannya. Walaupun kelopak matanya terasa berat, dia berjuang untuk tetap terjaga. Dari sudut pandangnya yang tidak biasa ini, Tolland mengamati gambaran terakhir dunianya—yang kini hanya berupa laut dan es—dengan kemiringan yang ganjil. Ini seakan akhir yang cocok untuk sebuah hari ketika semuanya tidak seperti yang terlihat.

Ketenangan mengerikan mulai menyelubungi rakit es terapung itu. Rachel dan Corky sudah diam, dan pukulan-pukulan kapak itu sudah berhenti. Semakin jauh mereka mengapung dari gletser, semakin tenang anginnya. Tolland juga mendengar tubuhnya sendiri menjadi semakin tenang. Dengan penutup kepala ketat menjepit telinga, dia bisa mendengar napasnya sendiri yang menggema di dalam kepala. Napas itu semakin melambat …

semakin pendek. Tubuhnya tidak bisa lagi memerangi sensasi tertekan yang mengiringi aliran darahnya sendiri ke pusat tubuh—seperti kru yang meninggalkan kapal—secara naluriah mengalir ke organ-organ vital dalam upaya terakhir untuk membuatnya tetap tersadar.

Tolland tahu, ini pertempuran yang tidak bisa dimenangkan.

Anehnya, tidak ada lagi rasa sakit. Dia telah melewati tahap itu. Kini sensasinya seakan dia telah digembungkan. Mati rasa. Melayang. Ketika gerak refleks pertamanya—berkedip—mulai berhenti bekerja, penglihatan Tolland mengabur. Cairan mata yang bersirkulasi di antara kornea dan lensa matanya berkali-kali membeku. Tolland memandang kembali ke arah kekaburan Dataran Es Milne, yang kini hanya berupa bentuk putih samar dalam cahaya bulan berkabut.

Tolland merasakan jiwanya mengakui kekalahan. Di perbatasan antara ada dan tiada, dia menatap gelombang-gelombang laut di kejauhan. Angin melolong di sekelilingnya.

Saat itulah Tolland mulai berhalusinasi. Anehnya, dalam detik-detik terakhir sebelum ketidaksadaran, dia tidak berhalusinasi mengenai penyelamatan. Dia tidak berhalusinasi mengenai kehangatan dan pikiran-pikiran yang menenangkan. Khayalan terakhirnya sangat mengerikan.

Sesosok monster muncul dari air di samping gunung es, memecah permukaan dengan desis mengancam. Seperti semacam monster laut dalam mitos, sosok itu muncul—licin, hitam, dan membahayakan, dengan air berbuih di sekelilingnya. Tolland memaksakan diri untuk mengedipkan mata. Penglihatannya menjadi sedikit lebih

jelas. Makhluk itu mendekat, membentur es seperti hiu besar yang menabrak perahu kecil. Sosok besar itu menjulang di hadapan Tolland, kulitnya berkilau dan basah.

Ketika gambaran kabur itu berubah hitam, yang tersisa hanyalah suara-suara. Logam beradu logam. Gigi-gigi menggerus es. Semakin dekat. Menyeret tubuh-tubuh pergi.

Rachel ….

Tolland merasakan dirinya ditarik dengan kasar.

Lalu segalanya berubah gelap.[]

64

pusaka-indo.blogspot.com

Gabrielle Ashe berlari memasuki ruang produksi di lantai tiga ABC News. Walaupun begitu, dia bergerak lebih lambat daripada semua orang lainnya di dalam ruangan itu. Intensitas di dalam ruang produksi selalu berada pada puncaknya selama dua puluh empat jam dalam sehari, tapi pada saat itu kisi-kisi sekat bilik di depan Gabrielle tampak seperti bursa saham yang luar biasa sibuk. Para editor dengan mata membelalak saling berteriak dari bagian atas bilik mereka, para reporter yang melambai-lambaikan kertas faks melesat dari satu bilik ke bilik lain untuk membandingkan catatan, dan para pegawai magang yang dilanda kepanikan melahap Snickers dan menenggak Mountain Dew di antara tugas-tugas mereka.

Gabrielle datang ke ABC untuk menemui Yolanda Cole.

Biasanya Yolanda bisa ditemukan di distrik produksi yang uang sewanya tinggi—kantor-kantor privat berdin-

ding kaca untuk para pembuat keputusan yang benar-benar memerlukan semacam ketenangan dalam berpikir. Namun, malam ini Yolanda berada di tengah keriuhan ruang produksi. Ketika melihat Gabrielle, dia berteriak gembira seperti biasanya.

"Gabs!" Yolanda mengenakan gaun-lilit batik dan kacamata berbingkai cangkang kura-kura. Seperti biasa, beberapa kilogram aksesori berkilauan menghiasi tubuhnya. Yolanda berjalan mendekat sambil melambaikan tangan. "Peluk!"

Yolanda Cole sudah menjadi editor *content* di ABC News di Washington selama enam belas tahun. Yolanda, perempuan Polandia dengan wajah berbintik, bertubuh pendek gemuk, dan berambut menipis, mendapat panggilan sayang "Ibu" dari semua orang. Penampilan keibuan dan sikap cerianya menyembunyikan kegigihan dan kecerdikannya ketika mencari berita. Gabrielle bertemu dengan Yolanda di seminar pelatihan Perempuan dalam Politik yang dihadirinya tidak lama setelah kedatangannya di Washington. Mereka mengobrol tentang latar belakang Gabrielle, tantangan-tantangan menjadi perempuan di DC, dan akhirnya mengenai Elvis Presley—yang secara mengejutkan sama-sama mereka gemari. Yolanda melindungi Gabrielle dan membantunya mendapatkan koneksi. Gabrielle masih mampir kira-kira sebulan sekali untuk saling bertukar kabar.

Gabrielle memeluk Yolanda erat-erat, antusiasme Yolanda sudah mendongkrak semangatnya.

Yolanda melangkah mundur dan mengamati Gabrielle. "Kau tampak seakan menua seratus tahun, Nak! Ada apa denganmu?"

Gabrielle merendahkan suara. "Aku sedang ada masalah, Yolanda."

"Bukan itu yang kudengar di jalanan. Kedengarannya kandidatmu sedang naik daun."

"Adakah tempat bagi kita untuk bicara secara privat?"

"Waktunya tidak tepat, Sayang. Presiden akan menggelar konferensi pers kira-kira setengah jam lagi, dan kami masih belum punya petunjuk mengenai topiknya. Aku harus menyusun komentar para ahli, padahal aku tidak tahu apa-apa."

"Aku tahu mengenai apa konferensi persnya."

Yolanda menurunkan kacamata, tampak skeptis. "Gabrielle, koresponden kami yang berada *di dalam* Gedung Putih tidak punya bayangan mengenai konferensi pers ini. Kau bilang tim kampanye Sexton sudah tahu?"

"Tidak, kubilang *aku* sudah tahu. Beri aku waktu lima menit. Akan kuceritakan semuanya."

Yolanda menunduk memandang amplop Gedung Putih merah di tangan Gabrielle. "Itu map internal Gedung Putih. Dari mana kau mendapatkannya?"

"Dalam pertemuan privat dengan Marjorie Tench sore tadi."

Yolanda memandang Gabrielle beberapa lama. "Ikuti aku."

Di dalam privasi ruang kantor Yolanda yang berdinding kaca, Gabrielle mengaku kepada teman tepercayanya itu, menceritakan hubungan asmara semalamnya dengan Sexton dan kenyataan bahwa Tench punya bukti foto.

Yolanda tersenyum lebar dan menggelengkan kepala sambil tertawa. Tampaknya, dia telah berkecimpung

dalam jurnalisme Washington begitu lama, sehingga tidak ada sesuatu pun yang bisa mengejutkannya. "Oh, Gabs, aku sudah punya firasat bahwa kau dan Sexton mungkin punya hubungan asmara. Tidak mengejutkan. Dia punya reputasi, dan kau gadis cantik. Foto-foto itu patut disesalkan. Tapi aku tidak akan mengkhawatirkannya."

Tidak mengkhawatirkannya?

Gabrielle menjelaskan bahwa Tench menuduh Sexton menerima suap ilegal dari perusahaan-perusahaan antariksa dan Gabrielle baru saja menguping pertemuan SFF rahasia yang menegaskan fakta itu. Sekali lagi ekspresi Yolanda hanya mengungkapkan sedikit keterkejutan atau kekhawatiran—hingga Gabrielle mengatakan apa yang hendak dilakukannya.

Kini Yolanda tampak khawatir. "Gabrielle, jika kau ingin menyerahkan dokumen resmi yang menyatakan kau tidur dengan seorang senator AS dan diam saja ketika senator itu menyangkalnya, itu urusanmu. Tapi dengarlah, ini tindakan yang sangat buruk untukmu. Kau perlu berpikir panjang dan serius mengenai kemungkinan akibatnya terhadapmu."

"Kau tidak mendengarkan. Aku tidak punya waktu lagi!"

"Aku mendengarkan dan, Sayangku, tak peduli waktu berjalan atau tidak, ada beberapa hal yang sudah pasti tidak boleh kau lakukan. Kau *tidak* mengkhianati seorang senator AS dengan skandal seks. Itu namanya bunuh diri. Sungguh, Nak, jika hendak menjatuhkan seorang kandidat presiden, sebaiknya kau naik mobilmu dan pergi sejauh mungkin dari DC. Kau akan menjadi perempuan sasaran. Ada banyak orang yang mengeluarkan banyak uang untuk meletakkan kandidat mereka di tempat

http://dodolbuspot.com

teratas. Ada keuangan dan kekuasaan besar yang dipertaruhkan di sini—semacam kekuasaan yang membuat orang bersedia membunuh untuk mendapatkannya."

Kini Gabrielle terdiam.

"Secara pribadi," kata Yolanda, "kurasa Tench mengandalkanmu, berharap kau akan panik dan melakukan sesuatu yang tolol—seperti mundur dan mengakui hubungan asmara itu." Yolanda menunjuk amplop merah di tangan Gabrielle. "Foto-fotomu bersama Sexton itu tidak ada artinya, kecuali jika kau atau Sexton mengakui keakuratan semua foto itu. Gedung Putih tahu, jika mereka membocorkan foto-foto itu, Sexton hanya akan menyatakan semua foto itu palsu, lalu melemparkan semuanya kembali ke wajah Presiden."

"Aku juga berpikir begitu, tapi tetap saja, masalah penyuapan untuk mendanai kampanye itu—"

"Sayang, pikirkanlah. Jika Gedung Putih belum mengumumkan tuduhan-tuduhan penyuapan itu, mungkin mereka tidak bermaksud melakukannya. Presiden sangat serius menolak kampanye negatif. Kurasa dia memutuskan untuk menyimpan skandal industri pesawat antariksa itu dan mengutus Tench untuk mengejarmu dengan gertakan, dengan harapan kau akan ketakutan karena telah menyembunyikan masalah seks itu. Membuatmu menusuk punggung kandidatmu sendiri."

Gabrielle merenungkannya. Perkataan Yolanda masuk akal, tapi ada sesuatu yang masih terasa ganjil. Gabrielle menunjuk ruang berita yang sibuk di balik kaca. "Yolanda, kalian sedang menyiapkan diri untuk konferensi pers besar Presiden. Jika Presiden tidak bermaksud

mengumumkan penyuapan atau skandal seks itu, lalu soal apakah ini?"

Yolanda tampak terpana. "Tunggu. Kau pikir, konferensi pers ini tentang kau dan Sexton?"

"Atau penyuapan. Atau keduanya. Tench memberitahuku bahwa aku punya waktu hingga pukul delapan malam ini untuk menandatangani pengakuan, atau Presiden akan mengumumkan—"

Tawa Yolanda menggetarkan seluruh bilik kaca itu. "Oh, yang benar saja! Tunggu! Kau membuatku geli!"

Gabrielle sedang tidak ingin bergurau. "Apa?"

"Gabs, dengarkan," kata Yolanda di antara tawanya, "percayalah. Aku telah berurusan dengan Gedung Putih selama enam belas tahun, dan mustahil Zach Herney mengumpulkan media *global* untuk memberi tahu mereka bahwa dia mencurigai Senator Sexton menerima pendanaan kampanye yang mencurigakan atau tidur denganmu. Itu sejenis informasi yang disebar dengan cara *dibocorkan*. Presiden tidak akan meraih popularitas dengan mengganggu program yang sudah terjadwal tetap untuk mengeluhkan hubungan seks atau kemungkinan pelanggaran hukum pendanaan kampanye yang mencurigakan."

"Mencurigakan?" bentak Gabrielle. "Secara terang-terangan menjual keputusan mengenai rancangan undang-undang ruang angkasa untuk meraup jutaan dolar uang iklan sama sekali tidak bisa dibilang mencurigakan!"

"Kau *yakin* itukah yang sedang dilakukannya?" Nada suara Yolanda kini mengeras. "Kau merasa cukup yakin untuk membuka aibmu sendiri di televisi nasional? Pikirkanlah. Saat ini diperlukan banyak sekutu untuk menca-

pai sesuatu, dan pendanaan kampanye adalah sesuatu yang rumit. Mungkin pertemuan Sexton benar-benar legal."

"Dia melanggar hukum," kata Gabrielle. *Benar, bukan?*

"Atau, mungkin itulah yang dikehendaki Marjorie Tench untuk kau percayai. Kandidat selalu menerima donasi di belakang layar dari perusahaan-perusahaan besar. Mungkin itu kurang baik, tapi tidak selalu berarti ilegal. Sesungguhnya, sebagian besar masalah hukumnya bukanlah menyangkut dari mana uang itu berasal, melainkan *cara* yang dipilih oleh kandidat itu untuk menggunakannya."

Gabrielle bimbang, kini merasa tidak yakin.

"Gabs, Gedung Putih mempermainkanmu sore ini. Mereka berupaya membuatmu mengkhianati kandidatmu, dan sejauh ini kau sudah termakan oleh gertakan mereka. Jika aku mencari seseorang yang bisa kupercayai, kurasa aku akan tetap bersama Sexton daripada beralih kepada seseorang yang seperti Marjorie Tench."

Telepon Yolanda berdering. Dia mengangkat telepon, mengangguk, berkata hm-hm, mencatat. "Menarik," katanya pada akhirnya. "Aku akan ke sana. Terima kasih."

Yolanda menutup telepon dan berpaling dengan sebelah alis terangkat. "Gabs, kedengarannya kau terlepas dari bahaya. Persis seperti yang kuperkirakan."

"Ada apa?"

"Aku belum mendapat perinciannya, tapi bisa mengatakan ini kepadamu—konferensi pers Presiden sama sekali tidak ada hubungannya dengan skandal seks atau pendanaan kampanye."

Gabrielle merasakan munculnya secercah harapan dan ingin sekali memercayai Yolanda. "Bagaimana kau bisa tahu?"

"Seseorang di dalam Gedung Putih baru saja membocorkan bahwa konferensi pers itu berhubungan dengan NASA."

Mendadak Gabrielle duduk tegak. "NASA?"

Yolanda mengedipkan sebelah mata. "Ini mungkin malam keberuntunganmu. Menurutku, Presiden Herney merasa sangat tertekan oleh Senator Sexton, sehingga memutuskan bahwa Gedung Putih tidak punya pilihan kecuali menghentikan pendanaan untuk Stasiun Antariksa Internasional. Itu menjelaskan semua liputan media global ini."

Konferensi pers untuk menghentikan proyek stasiun antariksa? Gabrielle tidak bisa membayangkannya.

Yolanda berdiri. "Serangan Tench sore tadi? Mungkin itu hanya upaya terakhir untuk menjegal Sexton, sebelum Presiden harus mengumumkan berita buruk. Selain skandal seks, tidak ada hal lain yang bisa mengalihkan perhatian dari kegagalan Presiden. Bagaimanapun, Gabs, aku harus bekerja. Nasihatku kepadamu—ambil secangkir kopi, duduklah di sini, nyalakan televisiku, dan nikmatilah konferensi pers ini, sama seperti kami semua. Kita punya waktu dua puluh menit sebelum acara dimulai dan, yakinlah, mustahil Presiden akan menggali sampah malam ini. Seluruh dunia menyaksikannya. Apa pun yang harus dikatakannya, itu pasti sesuatu yang serius." Dia mengedipkan sebelah mata untuk meyakinkan Gabrielle. "Nah, berikan amplop itu kepadaku."

"Apa?"

Pusaka-indo.blogspot.com

Yolanda menjulurkan tangan. "Foto-foto ini akan terkunci di dalam laci mejaku hingga konferensi pers berakhir. Aku ingin memastikan kau tidak melakukan sesuatu yang tolol."

Dengan enggan Gabrielle menyerahkan amplop itu.

Yolanda mengunci foto-foto itu dengan cermat di dalam laci meja, lalu mengantongi kuncinya. "Kau akan berterima kasih kepadaku, Gabs. Aku berani bersumpah." Secara bergurau dia mengacak-acak rambut Gabrielle ketika berjalan keluar. "Duduklah. Kurasa, berita baik akan segera tiba."

Gabrielle duduk sendirian di dalam bilik kaca dan berupaya membiarkan sikap ceria Yolanda mendongkrak semangatnya. Namun, yang bisa dipikirkan oleh Gabrielle adalah seringai puas di wajah Marjorie Tench sore tadi. Gabrielle tak bisa membayangkan apa yang hendak dikatakan oleh Presiden kepada dunia, tapi itu pasti bukan berita baik untuk Senator Sexton.[]

pustaka-indonesia.com

65

Rachel Sexton merasa seakan dirinya terbakar hidup-hidup.

Hujan api!

Dia berupaya membuka mata, tapi yang bisa dilihatnya hanyalah bentuk-bentuk kabur dan lampu-lampu menyilaukan. Hujan turun di sekelilingnya. Hujan panas melepuhkan. Menusuk-nusuk kulit telanjangnya. Dia terbaring miring dan bisa merasakan ubin-ubin panas di bawah tubuhnya. Dia meringkuk lebih rapat membentuk posisi janin, berupaya melindungi diri dari cairan mele-

puhkan yang berjatuhan dari atas. Dia mencium bau bahan kimia. Mungkin klorin. Dia berupaya merangkak pergi, tapi tidak bisa. Tangan-tangan kuat menekan bahunya, menahannya.

Lepaskan aku! Aku terbakar!

Berdasarkan insting, sekali lagi Rachel berjuang membebaskan diri, dan sekali lagi dia ditahan, tangan-tangan kuat menjepitnya ke bawah. "Jangan bergerak," kata suara seorang lelaki dengan aksen Amerika. Profesional. "Sebentar lagi selesai."

Apanya yang selesai? pikir Rachel bertanya-tanya. *Rasa sakitnya? Hidupku?* Dia berupaya memusatkan penglihatan. Lampu-lampu di tempat ini begitu terang. Dia merasa ruangan itu kecil. Sempit. Berlangit-langit rendah.

"Aku terbakar!" Teriakan Rachel berupa bisikan.

"Kau baik-baik saja," kata suara itu. "Ini air suam-suam kuku. Percayalah."

Rachel menyadari bahwa dirinya nyaris telanjang, hanya mengenakan pakaian dalam basahnya. Rasa malu belum terpikirkan; benaknya dipenuhi oleh begitu banyak pertanyaan lain.

Kini ingatan-ingatan itu muncul kembali secara bertubi-tubi. Dataran es. GPR. Serangan itu. *Siapa? Di mana aku?* Rachel berupaya menyatukan kepingan-kepingan itu, tapi benaknya terasa lamban, seperti serangkaian roda gigi yang macet. Dari kebingungan kacau itu, muncullah satu pikiran tunggal: *Michael dan Corky … di mana mereka?*

Rachel berupaya memusatkan penglihatan kaburnya, tapi hanya melihat beberapa lelaki yang berdiri mengelilinginya. Mereka semua mengenakan *jumpsuit* biru yang

sama. Rachel ingin bicara, tapi mulutnya menolak untuk membentuk sepatah kata pun. Sensasi terbakar di kulitnya kini berubah menjadi gelombang-gelombang rasa sakit mendalam dan mendadak yang bergulung-gulung mengaliri otot-ototnya, seperti getaran gempa.

"Biarkan saja," kata lelaki di sampingnya. "Darah perlu mengalir kembali ke dalam jaringan ototmu." Dia bicara seperti seorang dokter. "Cobalah untuk menggerakkan tungkai-tungkaimu sebisa mungkin."

Rasa sakit mendera tubuh Rachel, seakan setiap ototnya sedang dipukuli dengan palu. Dia berbaring di sana di atas ubin, dadanya mengerut, dan dia nyaris tidak bisa bernapas.

"Gerakkan lengan dan kakimu," desak lelaki itu. "Tak peduli seperti apa rasanya."

Rachel berupaya. Setiap gerakan terasa seakan sebilah pisau sedang ditusukkan ke dalam persendiannya. Semburan airnya semakin panas lagi. Rasa melepuh itu datang kembali. Rasa sakit meremukkan itu berlanjut. Tepat pada saat dia merasa tidak sanggup menahannya lagi, Rachel merasakan seseorang menyuntiknya. Rasa sakit itu seakan mereda dengan cepat, semakin lama semakin lemah, lalu menghilang. Gemetarnya berkurang. Rachel merasakan dirinya kembali bernapas.

Kini sensasi baru menyebar ke seluruh tubuhnya, tusukan mengerikan jarum dan peniti. Di mana-mana—menusuk—semakin tajam dan semakin tajam. Jutaan tusukan ujung jarum kecil, semakin hebat setiap kali dia bergerak. Dia berupaya untuk tidak bergerak, tapi semburan air itu terus menghajarnya. Lelaki di sampingnya memegangi dan menggerak-gerakkan kedua lengannya.

pustaka-indo.blogspot.com

Ya Tuhan, sakit! Rachel terlalu lemah untuk melawan. Air mata kelelahan dan kesakitan mengaliri wajahnya. Dia memejamkan mata rapat-rapat, memblokir dunia.

Akhirnya, tusukan jarum dan peniti itu mulai mereda. Hujan dari atas berhenti. Ketika Rachel membuka mata, penglihatannya lebih jelas.

Saat itulah dia melihat mereka.

Corky dan Tolland terbaring di dekatnya, menggigil, setengah telanjang dan basah. Dari pandangan menderita di wajah mereka, Rachel merasa mereka baru saja mengalami hal serupa dengannya. Mata cokelat Michael Tolland merah dan berkaca-kaca. Ketika melihat Rachel, lelaki itu berhasil menyunggingkan senyum lemah, bibir membirunya gemetaran.

Rachel berupaya duduk, untuk mengamati keadaan sekelilingnya yang asing. Mereka bertiga terbaring setengah telanjang dan gemetaran di lantai sebuah kamar mandi kecil.[]

pustaka-indoonlinespot.com

66

Lengan-lengan kuat mengangkatnya.

Rachel merasa orang-orang asing kuat itu mengeringkan tubuhnya dan membalutnya dengan selimut. Dia diletakkan di atas semacam ranjang medis dan menerima pijatan kuat pada lengan dan kakinya. Suntikan lagi di lengannya.

"Adrenalin," kata seseorang.

Rachel merasakan obat itu mengaliri pembuluh darahnya seperti daya hidup, menguatkan otot-ototnya. Walaupun masih merasakan kehampaan dingin yang

mencengkeram perutnya, Rachel merasakan darah perlahan-lahan mengalir kembali ke tungkai-tungkainya.

Kembali dari kematian.

Rachel berupaya memusatkan penglihatan. Tolland dan Corky terbaring di dekatnya, menggigil dalam selimut ketika para lelaki itu memijati tubuh mereka dan juga memberi mereka suntikan. Rachel merasa yakin sekumpulan lelaki misterius ini baru saja menyelamatkan hidup mereka. Banyak di antara para lelaki itu yang basah kuyup, tampaknya gara-gara masuk ke bawah pancuran dengan pakaian lengkap untuk membantu. Rachel tidak tahu siapa mereka atau bagaimana mereka bisa menemukan dirinya dan yang lain tepat pada waktunya. Itu tidak penting pada saat ini. *Kami masih hidup*.

"Di mana … kami?" tanya Rachel. Upaya sederhana untuk bicara itu mendatangkan sakit kepala hebat.

Lelaki yang sedang memijatinya menjawab, "Kalian berada di dek medis kapal selam kelas Los Angeles—"

"*Siap!*" teriak seseorang.

Rachel merasakan kegemparan mendadak di sekelilingnya, dan dia berupaya untuk duduk. Salah seorang lelaki berpakaian biru itu membantunya, mendudukkannya, dan mengeratkan selimut yang membalutnya. Rachel menggosok mata dan melihat seseorang berjalan memasuki ruangan.

Pendatang baru itu adalah seorang lelaki Afrika-Amerika berkedudukan tinggi. Tampan dan berwibawa. Seragamnya berwarna khaki. "Istirahat," katanya sambil berjalan menuju Rachel, berhenti di sampingnya, lalu menunduk memandangnya dengan mata hitam tajam. "Harold Brown," katanya dengan suara berat dan berwibawa. "Kapten U.S.S. *Charlotte*. Dan, kau?"

U.S.S. Charlotte, pikir Rachel. Nama itu seakan tidak asing lagi. "Sexton …," jawabnya. "Saya Rachel Sexton."

Lelaki itu tampak kebingungan. Dia melangkah lebih dekat, mengamati Rachel dengan lebih saksama. "Astaga. Memang benar."

Rachel kebingungan. *Dia mengenalku?* Rachel yakin dia tidak mengenal lelaki itu, walaupun—ketika matanya beralih dari wajah lelaki itu ke tempelan di dadanya—dia melihat emblem yang tidak asing lagi: seekor elang yang sedang mencengkeram jangkar, dikelilingi kata-kata U.S. NAVY.

Kini Rachel mengerti mengapa dia mengenal nama *Charlotte*.

"Selamat datang di kapal kami, Ms. Sexton," kata Kapten. "Kau pernah merangkum sejumlah laporan pengintaian dari kapal ini. Aku tahu siapa kau."

"Tapi, apa yang Anda lakukan di perairan ini?" tanya Rachel tergagap.

Wajah lelaki itu sedikit mengeras. "Sejujurnya, Ms. Sexton, aku hendak mengajukan pertanyaan yang sama kepadamu."

Kini Tolland duduk perlahan-lahan, membuka mulut untuk bicara. Rachel membungkamnya dengan gelengan kepala tegas. *Tidak di sini. Tidak sekarang*. Dia yakin hal pertama yang ingin dikatakan oleh Corky dan Tolland adalah mengenai meteorit dan serangan itu, tapi ini jelas bukan topik yang perlu dibicarakan di depan kru kapal selam Angkatan Laut. Dalam dunia intelijen, tak peduli seperti apa krisisnya, KERAHASIAAN tetap menjadi raja; situasi mengenai meteorit itu tetaplah sangat rahasia.

"Saya harus bicara dengan Direktur NRO William Pickering," katanya kepada Kapten. "Pribadi dan segera."

pustaka-ilmu.blogspot.com

Kapten mengangkat alis, tampaknya tidak terbiasa menerima perintah di atas kapalnya sendiri.

"Saya punya informasi rahasia yang perlu disampaikan."

Kapten mengamatinya untuk waktu yang lama. "Akan kami pulihkan dulu suhu tubuhmu, lalu aku akan menghubungkanmu dengan Direktur NRO."

"Ini mendesak, Pak. Saya—" Rachel langsung terdiam. Matanya baru saja melihat jam dinding di atas lemari obat.

Pukul 19.51.

Rachel mengerjap-ngerjapkan mata, terenganga. "Apakah … jam itu *benar*?"

"Kau berada di dalam kapal angkatan laut, Bu. Semua jam kami akurat."

"Dan apakah itu … waktu *Bagian Timur*?"

"Pukul 7.51 malam, Waktu Standar Bagian Timur. Kita berada di luar Norfolk."

Astaga! pikir Rachel terpana. *Baru pukul 7.51 malam?* Dia mendapat kesan bahwa waktu berjam-jam telah berlalu semenjak dia pingsan. Ini bahkan belum lewat dari pukul delapan malam? *Presiden belum mengumumkan meteorit itu! Aku masih punya waktu untuk menghentikannya!* Dia langsung meluncur turun dari ranjang sambil membalutkan selimut di tubuh. Kakinya terasa gemetar. "Saya harus bicara dengan Presiden sekarang juga."

Kapten tampak kebingungan. "Presiden apa?"

"Amerika Serikat!"

"Kupikir kau menginginkan William Pickering."

"Saya tidak punya waktu. Saya perlu Presiden."

Kapten tidak bergerak, tubuh besarnya menghalangi jalan. "Yang kupahami, Presiden hendak menggelar kon-

pustaka-indo.blogspot.com

ferensi pers sangat penting yang disiarkan secara langsung. Aku ragu apakah Presiden mau menerima telepon pribadi."

Rachel berdiri setegak mungkin di atas kaki gemetarnya dan menatap tajam Kapten. "Pak, Anda tidak punya izin untuk menerima penjelasan situasinya dari saya, tapi Presiden hendak melakukan kesalahan mengerikan. Saya punya informasi yang harus didengarnya. Sekarang. Anda harus memercayai saya."

Kapten menatap Rachel untuk waktu yang lama. Sambil mengernyit, dia menengok jam lagi. "Sembilan menit? Aku tidak bisa menghubungkanmu dengan jalur aman ke Gedung Putih dalam waktu sesingkat itu. Yang bisa kutawarkan adalah telepon radio. Tidak aman. Kami harus menyelam hingga kedalaman antena, dan perlu waktu beberapa—"

"Lakukan! Sekarang!"[]

pustaka-indo.blogspot.com

67

Sentral telepon Gedung Putih terletak di lantai bawah East Wing. Tiga operator telepon selalu bertugas. Saat itu, hanya dua orang yang duduk di depan papan kontrol. Operator ketiga sedang berlari cepat menuju Briefing Room. Di tangannya, dia membawa telepon nirkabel. Dia sudah berupaya menyambungkan telepon itu ke Ruang Oval, tapi Presiden sedang dalam perjalanan menuju konferensi pers. Dia sudah berupaya menelepon ponsel para ajudan Presiden. Namun, sebelum siaran langsung, semua ponsel di dalam dan di sekitar Briefing

Room dimatikan agar tidak mengganggu jalannya acara.

Berlari untuk menyampaikan telepon nirkabel langsung kepada Presiden pada saat seperti ini setidaknya patut dipertanyakan. Namun, ketika penghubung NRO untuk Gedung Putih menelepon dan menyatakan memiliki informasi penting yang harus didengar oleh Presiden sebelum siaran langsung, operator itu merasa yakin dia harus bergegas. Pertanyaannya adalah apakah dia akan tiba di sana tepat pada waktunya.

Di dalam kantor medis kecil di dalam U.S.S. *Charlotte*, Rachel Sexton menekankan gagang telepon ke telinga dan menunggu untuk bicara dengan Presiden. Tolland dan Corky duduk di dekatnya, masih tampak terguncang. Corky mendapat lima jahitan dan tulang pipinya memar parah. Mereka bertiga telah dibantu mengenakan pakaian-dalam termal Thinsulate, pakaian-terbang angkatan laut tebal, kaus kaki wol yang kebesaran, dan sepatu bot kapal. Dengan secangkir kopi panas basi di tangan, Rachel mulai merasa hampir menjadi manusia kembali.

"Kenapa lama sekali?" desak Tolland. "Sudah pukul tujuh lewat lima puluh enam!"

Rachel tidak bisa membayangkannya. Dia sudah berhasil menghubungi salah seorang operator telepon Gedung Putih, menjelaskan siapa dirinya dan menyatakan bahwa ini darurat. Operator itu seakan bersimpati, meminta Rachel menunggu, dan kini tampaknya berupaya sekeras mungkin untuk menyambungkan Rachel dengan Presiden.

Empat menit, pikir Rachel. *Cepatlah!*

Rachel memejamkan mata, berupaya menghimpun pikiran. Ini hari yang luar biasa. *Aku berada di dalam kapal selam nuklir*, pikirnya, menyadari bahwa dirinya teramat beruntung bisa berada di suatu tempat. Menurut kapten kapal selam itu, sudah dua hari *Charlotte* berpatroli rutin di Laut Bering dan mendengar suara-suara ganjil di bawah air yang berasal dari Dataran Es Milne—pengeboran, suara jet, dan banyak lalu lintas radio tersandi. Mereka diarahkan kembali dan diperintahkan untuk tetap diam dan mendengarkan. Kira-kira satu jam yang lalu, mereka mendengar ledakan dalam dataran es dan bergerak ke sana untuk memeriksa. Saat itulah mereka mendengar panggilan SOS Rachel.

"Tiga menit lagi!" Kini Tolland kedengaran cemas ketika memantau jam.

Jelas Rachel juga mulai cemas. Mengapa lama sekali? Mengapa Presiden belum menerima teleponnya? Jika Zach Herney mengumumkan data itu sebagaimana yang ada—

Rachel menyingkirkan pikiran itu dari benaknya dan mengguncang gagang telepon. *Angkatlah!*

Ketika operator telepon Gedung Putih itu berlari menuju pintu masuk Briefing Room, dia menjumpai sekumpulan anggota staf. Semua orang di sana sedang bicara dengan bersemangat, melakukan persiapan akhir. Operator telepon itu bisa melihat Presiden dari jarak dua puluh meter, sedang menunggu di pintu masuk. Para ahli rias masih sibuk bekerja.

"Permisi!" kata operator itu, berupaya menerobos kerumunan orang. "Telepon untuk Presiden. Maaf. Permisi!"

"*Siaran langsung dua menit lagi!*" teriak seorang koordinator media.

Sambil mencengkeram telepon, operator itu menerobos jalan menuju Presiden. "Telepon untuk Presiden!" teriaknya terengah-engah. "Permisi!"

Penghalang yang menjulang tinggi melangkah menghadangnya. Marjorie Tench. Wajah muram penasihat senior itu mengernyit tidak setuju. "Ada apa?"

"Saya menerima telepon darurat!" Operator itu terengah-engah. "… telepon untuk Presiden."

Tench tampak tidak percaya. "Tidak sekarang, tidak!"

"Ini dari Rachel Sexton. Katanya penting."

Kernyit yang membayangi wajah Tench tampak lebih mengesankan kebingungan daripada kemarahan. Tench mengamati telepon nirkabel itu. "Itu saluran telepon biasa. Itu tidak aman."

"Ya, Bu. Tapi telepon yang masuk ini memang terbuka. Dia menelepon dari telepon radio. Dia harus bicara dengan Presiden sekarang juga."

"*Siaran langsung sembilan puluh detik lagi!*"

Mata dingin Tench melotot, dan dia menjulurkan tangannya yang seperti kaki laba-laba. "Berikan telepon itu kepadaku."

Jantung operator itu kini berdentam-dentam. "Ms. Sexton ingin bicara langsung dengan Presiden Herney. Dia meminta saya untuk menunda konferensi pers hingga dia bicara dengan Presiden. Saya meyakinkannya—"

Kini Tench melangkah menghampiri operator itu, suaranya berbisik marah. "Biarlah kukatakan kepadamu bagaimana cara kerjanya. Kau tidak menerima perintah dari putri lawan politik Presiden, tapi dariku. Yakinlah,

pusaka-indo.blogspot.com

ini jarak terdekatmu dengan Presiden, hingga aku tahu apa gerangan yang sedang terjadi."

Operator itu memandang ke arah Presiden, yang kini sedang dikelilingi oleh para teknisi mikrofon, pengatur gaya, dan beberapa anggota staf yang menyampaikan revisi-revisi terakhir pidatonya.

"*Enam puluh detik!*" teriak penyelia televisi.

Di dalam *Charlotte*, Rachel Sexton sedang berjalan mondar-mandir dengan panik di dalam ruang sempit itu, ketika akhirnya mendengar suara klik lewat telepon.

Terdengar suara parau. "Halo?"

"Presiden Herney?" teriak Rachel.

"Marjorie Tench," kata suara itu mengoreksi. "Aku penasihat senior Presiden. Siapa pun ini, harus kuperingatkan kepadamu bahwa telepon main-main ke Gedung Putih merupakan pelanggaran—"

Demi Tuhan! "Ini bukan main-main! Ini Rachel Sexton. Aku penghubung NRO-mu dan—"

"Aku tahu siapa Rachel Sexton, Bu. Dan aku ragu apakah kau memang dia. Kau menelepon Gedung Putih dari saluran tidak aman dan menyuruhku mengganggu siaran penting Presiden. Ini sama sekali bukan cara kerja yang tepat bagi seseorang dengan—"

"Dengar," kata Rachel berang, "aku memberikan pengarahan mengenai meteorit itu kepada seluruh stafmu beberapa jam yang lalu. Kau duduk di baris depan. Kau menyaksikan pengarahanku di televisi yang berada di atas meja Presiden! Ada pertanyaan?"

Sejenak Tench terdiam. "Ms. Sexton, apa arti semua ini?"

pustaka-indo.blogspot.com

"Artinya, kau harus menghentikan Presiden! Data meteoritnya salah semua! Kami baru saja tahu bahwa meteorit itu disisipkan dari *bawah* dataran es. Aku tidak tahu oleh siapa, dan aku tidak tahu mengapa! Tapi di sini segalanya tidak seperti yang terlihat! Presiden hendak mendukung data yang sangat keliru, dan sangat kusarankan—"

"Tunggu sebentar!" Tench merendahkan suara. "Kau menyadari apa yang kau katakan?"

"Ya! Aku menduga Administrator NASA telah mendalangi semacam penipuan skala besar, dan Presiden Herney akan terjebak di tengah-tengahnya. Setidaknya kau harus menunda siaran langsung itu selama sepuluh menit, sehingga aku bisa menjelaskan kepada Presiden mengenai apa yang terjadi di sini. Demi Tuhan, seseorang berupaya membunuhku!"

Suara Tench berubah sedingin es. "Ms. Sexton, aku akan memberimu peringatan. Jika kau berubah pikiran mengenai perananmu dalam membantu Gedung Putih dalam kampanye ini, seharusnya itu kau pikirkan jauh sebelum kau mendukung data meteorit itu secara pribadi untuk Presiden."

"Apa?" *Ya ampun, wanita ini tak mau mendengarkanku.*

"Aku muak dengan ulahmu. Menggunakan saluran tidak aman adalah aksi murahan. Menyiratkan bahwa data meteorit itu palsu? Petugas intelijen macam apa yang menggunakan telepon radio untuk menghubungi Gedung Putih dan membicarakan informasi rahasia? Jelas kau *berharap* seseorang mencuri-dengar pesan ini."

"Norah Mangor terbunuh gara-gara ini! Dr. Ming juga tewas. Kau harus memperingatkan—"

pustaka-indo.blogspot.com

"Berhenti sampai di sini! Aku tidak tahu apa permainanmu, tapi aku akan memperingatkanmu—dan siapa pun *lainnya* yang kebetulan mencuri-dengar pembicaraan telepon ini—Gedung Putih memiliki pernyataan terekam dari para ilmuwan top NASA, beberapa ilmuwan sipil terkenal, dan *kau sendiri*, Ms. Sexton, yang semuanya mendukung keakuratan data meteorit itu. Aku tidak tahu mengapa kau mendadak mengubah ceritamu. Apa pun alasannya, anggap dirimu dibebastugaskan dari Gedung Putih saat ini juga. Dan, jika kau berupaya menodai temuan ini dengan tuduhan penipuan, yakinlah bahwa Gedung Putih dan NASA akan menuntutmu atas pemfitnahan dengan sebegitu cepatnya, sehingga kau tak punya kesempatan untuk mengemasi koper sebelum masuk penjara."

Rachel membuka mulut untuk bicara, tapi tidak ada kata-kata yang keluar.

"Zach Herney telah bermurah hati kepadamu," bentak Tench, "dan, sejujurnya, ini berbau aksi publisitas murahan Sexton. Hentikan sekarang juga, atau kami akan mengajukan tuntutan. Aku bersumpah."

Hubungan itu terputus.

Mulut Rachel masih ternganga ketika Kapten mengetuk pintu.

"Ms. Sexton?" kata Kapten sambil melongok ke dalam. "Kami menerima sinyal lemah dari Radio Nasional Kanada. Presiden Zach Herney baru saja memulai konferensi persnya."[]

pusaka-indoblogspot.com

68

Zach Herney berdiri di atas podium di Briefing Room Gedung Putih, merasakan panasnya lampu-lampu media dan menyadari bahwa seluruh dunia sedang menyaksikan. Serangan terarah yang dilakukan Kantor Pers Gedung Putih telah menciptakan kegemparan media. Mereka yang tidak mendengar mengenai pidato itu lewat televisi, radio, atau berita *on-line* pasti mendengarnya dari tetangga, kolega, dan keluarga. Pada pukul 8.00 malam, siapa pun yang tidak tinggal di dalam gua pasti menduga-duga topik pidato Presiden. Di bar dan ruang duduk di seluruh dunia, jutaan orang mencondongkan tubuh ke arah televisi dengan heran dan cemas.

Pada saat-saat seperti inilah—ketika menghadapi dunia—Zach Herney benar-benar merasakan beban jabatannya. Siapa pun yang mengatakan kekuasaan tidak membuat seseorang kecanduan, pasti belum pernah benar-benar mengalaminya. Namun, ketika memulai pidatonya, Herney merasakan adanya sesuatu yang keliru. Dia tidak mudah terserang demam panggung, jadi gelenyar kecemasan yang kini menyeruak dalam dirinya itu mengejutkan.

Karena adanya begitu banyak pendengar, pikir Herney. Namun, dia mengetahui sesuatu yang lain. Insting. Sesuatu yang dilihatnya.

Itu hal kecil, tapi ….

Dia mengatakan kepada diri sendiri untuk melupakannya. Itu bukan apa-apa. Namun, kecemasan itu tetap bertahan.

Tench.

Beberapa saat yang lalu, ketika sedang bersiap-siap menaiki podium, Herney melihat Marjorie Tench berada di lorong bercat kuning itu, bicara lewat telepon nirkabel. Itu sesuatu yang ganjil, tapi semakin ganjil lagi karena adanya operator telepon Gedung Putih yang berdiri di sampingnya dengan wajah pucat karena cemas. Herney tak bisa mendengar pembicaraan telepon Tench, tapi bisa melihat bahwa itu suatu perdebatan. Tench berdebat dengan kesengitan dan kemarahan yang jarang dilihat oleh Presiden—pada diri Tench sekalipun. Herney terdiam sejenak dan memandang Tench dengan bertanya-tanya.

Tench memberinya acungan jempol. Herney belum pernah melihat Tench mengacungkan jempol kepada siapa pun. Itulah gambaran terakhir dalam benak Herney ketika dia dipersilakan menaiki podium.

pustaka-indolo.blogspot.com

Di atas permadani biru di area pers dalam habisfer NASA di Pulau Ellesmere, Administrator Lawrence Ekstrom duduk di tengah meja simposium panjang, diapit para ilmuwan dan pejabat tinggi NASA. Di layar monitor besar yang menghadap mereka, pidato pembukaan Presiden disiarkan secara langsung. Semua kru NASA lainnya berkerumun di depan layar-layar monitor lain, dipenuhi kegembiraan ketika Panglima Tertinggi mereka itu memulai konferensi persnya.

"Selamat malam," kata Herney, yang kedengaran kaku tidak seperti biasanya. "Kepada saudara-saudara sebangsa dan teman-teman kami di seluruh dunia …."

Ekstrom memandang bongkah batu hangus besar yang dipamerkan secara mencolok di depannya. Matanya beralih ke sebuah layar monitor yang disiagakan. Di sana, dia melihat dirinya sendiri, diapit oleh para personelnya yang paling andal, dilatari bendera Amerika besar dan logo NASA. Pencahayaan dramatis membuat latar belakang itu tampak seperti semacam lukisan neomodern—dua belas rasul pada saat perjamuan terakhir. Zach Herney telah mengubah semuanya ini menjadi pertunjukan-selingan politik. *Herney tidak punya pilihan*, tapi tetap saja Ekstrom masih merasa seperti seorang penginjil di televisi, menyajikan Tuhan untuk orang banyak.

Lima menit lagi Presiden akan memperkenalkan Ekstrom dan staf NASA-nya. Lalu, melalui hubungan satelit dramatis dari puncak dunia, NASA akan bergabung dengan Presiden untuk menyampaikan berita ini kepada dunia. Setelah penjelasan singkat mengenai bagaimana temuan itu didapat, apa artinya bagi sains antariksa, dan beberapa pujian kepada kedua belah pihak, NASA dan Presiden akan menyerahkan tugas kepada ilmuwan selebritas, Michael Tolland, dengan pemutaran film dokumenternya selama hampir lima belas menit. Setelah itu, ketika keyakinan dan antusiasme sedang memuncak, Ekstrom dan Presiden akan mengucapkan selamat malam, menjanjikan lebih banyak informasi pada hari-hari selanjutnya melalui konferensi pers NASA secara terus-menerus.

Ketika duduk menunggu isyarat, Ekstrom merasakan munculnya rasa malu yang besar dalam dirinya. Dia

inisukuinfo.blogspot.com

sudah tahu bahwa dia akan merasa seperti ini. Dia sudah menduganya.

Dia telah berbohong … mendukung sesuatu yang tidak benar.

Namun, entah bagaimana, kini semua kebohongan itu seakan tidak penting. Ekstrom punya beban yang lebih berat dalam pikirannya.

Dalam kegemparan ruang produksi ABC, Gabrielle Ashe berdiri berdesakan dengan lusinan orang asing, yang semuanya memanjangkan leher ke arah deretan monitor televisi yang menggantung dari langit-langit. Kesunyian memenuhi ruangan ketika saat itu tiba. Gabrielle memejamkan mata, berdoa agar tidak melihat gambar-gambar telanjang dirinya ketika dia membuka mata.

inisaka-indolib.blogspot.com

Suasana di dalam ruang duduk Senator Sexton dipenuhi kegembiraan. Semua tamunya kini berdiri, mata mereka terpaku pada televisi berlayar lebar.

Zach Herney berdiri di depan seluruh dunia dan, yang luar biasa, salamnya kedengaran canggung. Dia seakan bimbang sesaat.

Dia tampak gemetar, pikir Sexton. *Dia belum pernah tampak gemetar*.

"Lihatlah dia," bisik seseorang. "Ini pasti berita buruk."

Stasiun antariksa? pikir Sexton bertanya-tanya.

Herney memandang lurus ke arah kamera dan menghela napas panjang. "Sahabat-Sahabat sekalian, sudah

berhari-hari saya merasa kebingungan mengenai cara terbaik untuk menyampaikan pengumuman ini ….”

Tiga kata yang mudah, pikir Senator Sexton penuh harap. *Kami mengalami kegagalan*.

Herney bicara sejenak mengenai betapa malangnya NASA karena telah menjadi isu dalam pemilu ini dan betapa, disebabkan hal itu, dia merasa perlu meminta maaf atas pengaturan waktu pidatonya ini.

“Sesungguhnya, saya lebih suka menyampaikan pengumuman ini pada saat lain dalam sejarah,” katanya. “Tuduhan politik yang beredar saat ini cenderung membuat para pemimpi menjadi peragu. Namun, sebagai presiden, saya tidak punya pilihan kecuali menyampaikan kepada kalian apa yang baru saja saya ketahui.” Herney tersenyum. “Rasanya seakan keajaiban alam semesta tidak bekerja sesuai dengan jadwal manusia … bahkan jadwal seorang presiden.”

Semua orang di ruang duduk Sexton seakan terkejut serempak. *Apa?*

“Dua minggu yang lalu,” kata Herney, “Polar Orbiting Density Scanner baru milik NASA melintasi Dataran Es Milne di Pulau Ellesmere, daratan terpencil di atas Garis Lintang 80 derajat di Laut Arktik.”

Sexton dan yang lainnya saling bertukar pandang bingung.

“Satelit NASA ini,” lanjut Herney, “mendeteksi adanya batu besar berkepadatan tinggi yang terkubur 60 meter di bawah es.” Kini Herney tersenyum untuk pertama kalinya, sudah menemukan ketenangannya. “Ketika menerima data itu, NASA langsung menduga PODS telah menemukan meteorit.”

"Meteorit?" ujar Sexton sambil berdiri. "Ini beritanya?"

"NASA mengirim sebuah tim ke dataran es itu untuk mengambil sampel-sampel inti. Saat itulah NASA mendapat …." Herney terdiam. "Sejujurnya, mereka mendapat temuan ilmiah terbesar abad ini."

Sexton melangkah maju dengan tidak percaya ke arah televisi. *Tidak* …. Tamu-tamunya beringsut resah.

"Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu," kata Herney, "beberapa jam yang lalu, NASA mengangkat meteorit seberat delapan ton dari es Arktik, dan meteorit itu berisikan …." Kembali Presiden terdiam, memberi waktu kepada seluruh dunia untuk mencondongkan tubuh ke depan. "Meteorit itu berisikan *fosil-fosil* makhluk hidup. Lusinan. Bukti tak terbantahkan mengenai adanya kehidupan di ruang angkasa."

Berbarengan dengan ucapan itu, sebuah gambar cemerlang menerangi layar di belakang Presiden—fosil makhluk mirip serangga besar yang tampak jelas, tertanam di dalam sebuah batu hangus.

Di ruang duduk Sexton, enam pengusaha melompat ngeri dengan mata terbelalak. Sexton berdiri terpaku di tempatnya.

"Sahabat-Sahabat sekalian," kata Presiden, "fosil di belakang saya berusia 190 juta tahun. Fosil ini ditemukan dalam pecahan sebuah meteorit yang disebut Jungersol Fall, yang jatuh ke Laut Arktik hampir 300 tahun lalu. Satelit PODS NASA yang baru menemukan pecahan meteorit tadi terkubur di dalam sebuah dataran es. Selama dua minggu terakhir ini, NASA dan pemerintah telah sangat berhati-hati untuk memastikan setiap aspek dari temuan penting ini sebelum mengumumkannya. Selama

setengah jam berikut ini, kalian akan mendengar dari sejumlah ilmuwan NASA dan sipil, dan juga menyaksikan film dokumenter singkat yang disiapkan oleh wajah yang sudah tidak asing lagi, yang saya yakin akan kalian kenali. Namun, sebelum melanjutkan, saya harus menyambut, secara langsung lewat satelit dari Lingkaran Arktik, lelaki yang kepemimpinan, visi, dan kerja kerasnya membuahkan momen bersejarah ini. Dengan sangat hormat, saya memperkenalkan Administrator NASA, Lawrence Ekstrom."

Herney berpaling ke layar.

Gambar meteorit itu memudar secara dramatis, berubah menjadi panel ilmuwan NASA yang tampak berwibawa, duduk di belakang sebuah meja panjang, mengapit sosok dominan Lawrence Ekstrom.

"Terima kasih, Mr. Presiden." Wajah Ekstrom tampak tegas dan bangga ketika dia berdiri dan memandang langsung ke arah kamera. "Saya sangat bangga bisa menyampaikan ini kepada kalian semua—saat terindah NASA."

Ekstrom bicara dengan bersemangat mengenai NASA dan temuan itu. Dengan penuh patriotisme dan kemenangan, dia memperkenalkan film dokumenter yang dibawakan oleh ilmuwan sipil sekaligus selebritas, Michael Tolland.

Ketika menyaksikan itu, Senator Sexton jatuh berlutut di depan televisi, dengan jemari tangan mencengkeram rambut peraknya. *Tidak! Astaga, tidak!* []

69

Marjorie Tench merasa berang ketika meninggalkan kegemparan riang di luar Briefing Room dan berjalan kembali ke pojok privatnya di West Wing. Dia sedang tidak berminat dengan perayaan. Telepon dari Rachel Sexton sangat tidak terduga.

Sangat mengecewakan.

Tench membanting pintu kantornya, berjalan ke meja, dan menghubungi operator telepon Gedung Putih. "William Pickering. NRO."

Tench menyalakan rokok dan berjalan mondar-mandir di dalam ruangan ketika menunggu operator menghubungi Pickering. Biasanya Pickering sudah pulang pada malam selarut itu, tapi dengan perubahan besar Gedung Putih menjadi ajang konferensi pers malam ini, Tench menduga lelaki itu akan berada di kantornya sepanjang malam, terpaku pada layar televisi, bertanya-tanya apa yang kemungkinan bisa terjadi di dunia ini tanpa diketahui terlebih dahulu oleh Direktur NRO.

Tench menyumpahi diri sendiri karena tidak memercayai instingnya ketika Presiden mengatakan ingin mengirim Rachel Sexton ke Milne. Tadinya Tench khawatir, merasakan itu sebagai risiko yang tidak perlu. Namun, Presiden bersikap meyakinkan, membujuk Tench bahwa staf Gedung Putih telah berubah sinis selama beberapa minggu terakhir ini, dan akan mencurigai temuan NASA

pustakaindo.blogspot.com

itu jika beritanya berasal dari orang-dalam. Seperti yang dijanjikan Herney, dukungan Rachel Sexton telah menghapuskan kecurigaan, mencegah perdebatan skeptis internal, dan memaksa staf Gedung Putih untuk bergerak maju dengan satu suara. Memang hebat, mau tak mau Tench harus mengakuinya. Namun, kini Rachel Sexton berubah sikap.

Perempuan sialan itu menghubungiku lewat saluran yang tidak aman.

Rachel Sexton jelas berniat menghancurkan kredibilitas temuan ini, dan satu-satunya yang bisa menghibur Tench hanyalah kenyataan bahwa Presiden telah merekam pengarahan Rachel tadi. *Syukurlah*. Setidaknya Herney memikirkan jaminan kecil ini. Tench mulai khawatir mereka akan memerlukan rekaman itu.

Namun, saat ini Tench berupaya membendung kebocoran dengan cara lain. Rachel Sexton adalah perempuan pintar dan jika benar-benar berniat menentang Gedung Putih dan NASA secara langsung, dia perlu merekrut beberapa sekutu yang kuat. Pilihan logis pertamanya pasti William Pickering. Tench sudah tahu bagaimana perasaan Pickering terhadap NASA. Dia harus menghubungi Pickering sebelum Rachel melakukannya.

"Ms. Tench?" terdengar suara di saluran telepon. "Ini William Pickering. Ada apa sehingga aku mendapat kehormatan ini?"

Tench bisa mendengar suara televisi di latar belakang—komentar NASA. Dari nada suara Pickering, Tench bisa merasakan bahwa lelaki itu masih terguncang oleh konferensi pers itu. "Kau punya waktu sebentar, Direktur?"

"Kupikir kau sedang sibuk berpesta. Malam yang hebat untuk kalian. Tampaknya NASA dan Presiden sudah kembali ke medan pertempuran."

Tench mendengar ketakjuban yang nyata dalam suara Pickering, diiringi sedikit nada pedas—yang terakhir ini pasti karena ketidaksukaan lelaki itu yang sudah melegenda, karena harus mendengar berita terbaru pada saat bersamaan dengan semua orang lainnya di seluruh dunia.

"Aku minta maaf," kata Tench, yang langsung berupaya mengurangi ketidaksukaan itu, "karena Gedung Putih dan NASA terpaksa tidak memberitahumu."

"Tahukah kau," kata Pickering, "bahwa NRO mendeteksi aktivitas NASA di sana beberapa minggu yang lalu dan melakukan pemeriksaan?"

Tench mengernyit. *Dia kesal*. "Ya, aku tahu. Akan tetapi—"

"NASA memberi tahu kami bahwa itu bukan apa-apa. Mereka mengatakan sedang melakukan semacam pelatihan lingkungan ekstrem. Menguji peralatan. Hal semacam itu." Pickering terdiam. "Kami memercayai kebohongan itu."

"Jangan sebut itu sebagai *kebohongan*," kata Tench. "Lebih tepat sebagai pengalihan yang diperlukan. Mengingat besarnya arti temuan ini, aku yakin kau mengerti perlunya NASA merahasiakannya."

"Dari publik, mungkin."

Merajuk bukanlah kebiasaan seseorang seperti William Pickering, dan Tench merasa kekesalan lelaki itu tak akan berlanjut. "Aku hanya punya waktu sebentar," kata Tench, berupaya mempertahankan posisi dominan, "tapi kupikir aku harus menelepon dan memperingatkanmu."

"Memperingatkanku?" jawab Pickering masam. "Apakah Zach Herney sudah memutuskan untuk mengangkat direktur NRO baru yang bersikap ramah terhadap NASA?"

"Tentu saja tidak. Presiden memahami bahwa kritikmu terhadap NASA hanyalah karena masalah keamanan, dan dia sedang berupaya menyumbat lubang-lubang itu. Sesungguhnya aku menelepon mengenai salah seorang pegawaimu." Tench terdiam. "Rachel Sexton. Sudahkah kau mendengar darinya malam ini?"

"Tidak. Aku mengirimnya ke Gedung Putih pagi ini atas permintaan Presiden. Kalian pasti membuatnya terus sibuk. Dia belum melapor."

Tench merasa lega karena berhasil menghubungi Pickering terlebih dahulu. Dia mengisap rokok dan bicara setenang mungkin. "Kurasa, sebentar lagi kau akan mendapat telepon dari Ms. Sexton."

"Bagus. Itulah yang kuharapkan. Harus kukatakan kepadamu, ketika konferensi pers Presiden dimulai, aku khawatir Zach Herney berhasil membujuk Ms. Sexton untuk berpartisipasi secara terbuka. Aku senang melihat Presiden menahan diri."

"Zach Herney adalah lelaki terhormat," kata Tench, "tapi aku tidak bisa mengatakan hal yang sama mengenai Rachel Sexton."

Muncul keheningan panjang di saluran telepon. "Kuharap aku salah memahami perkataanmu."

Tench mendesah panjang. "Tidak, Pak, kurasa tidak. Aku lebih suka untuk tidak bicara secara mendetail lewat telepon, tapi tampaknya Rachel Sexton telah memutuskan untuk merusak kredibilitas pengumuman NASA ini. Aku tidak tahu mengapa, tapi setelah meninjau dan

mengonfirmasi data NASA sore tadi, mendadak dia berubah pikiran dan menyebarkan semacam tuduhan yang paling tidak terbayangkan mengenai pengkhianatan dan penipuan NASA."

Kini Pickering kedengaran tegang. "Maaf?"

"Meresahkan, memang. Aku tidak suka menjadi orang yang harus menyampaikan hal ini kepadamu, tapi Ms. Sexton menghubungiku dua menit sebelum konferensi pers dimulai dan memperingatkanku untuk membatalkan segalanya."

"Berdasarkan apa?"

"Sejujurnya, berdasarkan sesuatu yang absurd. Dia mengatakan telah menemukan kesalahan-kesalahan serius dalam data itu."

Keheningan panjang Pickering terasa lebih meresahkan daripada yang dikehendaki oleh Tench. "Kesalahan?" kata lelaki itu pada akhirnya.

"Menggelikan, memang, setelah pengujian NASA selama dua minggu penuh dan—"

"Sulit bagiku untuk percaya bahwa seseorang seperti Rachel Sexton memintamu menunda konferensi pers Presiden, kecuali jika dia punya alasan yang sangat bagus." Pickering kedengaran resah. "Mungkin seharusnya kau mendengarkan penjelasannya."

"Oh, yang benar saja!" kata Tench sambil terbatuk. "Kau menyaksikan konferensi pers itu. Data meteorit itu sudah dikonfirmasi dan dikonfirmasi ulang oleh banyak spesialis. Termasuk warga sipil. Tidakkah menurutmu mencurigakan jika Rachel Sexton—putri dari satu-satunya lelaki yang dirugikan oleh pengumuman ini—mendadak berubah pikiran?"

"Itu hanya tampak mencurigakan, Ms. Tench, karena aku kebetulan tahu bahwa Ms. Sexton dan ayahnya nyaris tidak saling bicara satu sama lain. Aku tidak bisa membayangkan mengapa Rachel Sexton, setelah bertahun-tahun bekerja melayani Presiden, mendadak memutuskan untuk mengalihkan dukungan dan mengucapkan kebohongan untuk mendukung ayahnya."

"Ambisi, mungkin? Aku benar-benar tidak tahu. Mungkin kesempatan untuk menjadi putri seorang presiden …." Tench membiarkan perkataannya menggantung.

Nada suara Pickering langsung berubah keras. "Mustahil, Ms. Tench. Sangat mustahil."

Tench memberengut. Dia sudah menduga reaksi ini. Dia menuduh seorang anggota staf Pickering yang terkemuka telah mengkhianati Presiden. Lelaki itu pasti bersikap defensif.

"Hubungkan aku dengannya," desak Pickering. "Aku ingin bicara secara langsung dengannya."

"Kurasa itu mustahil," jawab Tench. "Dia tidak berada di Gedung Putih."

"Di mana dia?"

"Presiden mengirimnya ke Milne pagi ini untuk memeriksa data itu secara langsung. Dia belum kembali."

Kini Pickering kedengaran murka. "Aku tidak pernah diberi tahu—"

"Aku tidak punya waktu untuk harga diri yang terluka, Direktur. Aku hanya menelepon karena menghormatimu. Aku ingin memperingatkanmu bahwa Rachel Sexton telah memutuskan untuk mengikuti agendanya sendiri sehubungan dengan pengumuman malam ini. Rachel akan mencari sekutu. Jika dia menghubungimu,

pustaka-indo.blogspot.com

akan bijak jika kau tahu bahwa Gedung Putih memiliki video yang direkam hari ini, berisikan konfirmasi Rachel terhadap data meteorit itu secara keseluruhan di hadapan Presiden, kabinet, dan seluruh stafnya. Jika sekarang, dengan alasan apa pun yang mungkin dimilikinya, Rachel Sexton berupaya mencemarkan nama baik Zach Herney atau NASA, aku bersumpah Gedung Putih akan memastikan kejatuhannya dengan keras dan telak." Tench menunggu sejenak, untuk memastikan maksudnya dipahami. "Aku mengharapkanmu untuk membalas penghormatan ini dengan langsung memberitahuku jika Rachel Sexton menghubungimu. Dia menyerang Presiden secara langsung, dan Gedung Putih bermaksud menahannya untuk diinterogasi, sebelum dia menimbulkan kerusakan serius. Aku akan menunggu teleponmu, Direktur. Itu saja. Selamat malam."

Marjorie Tench menutup telepon, merasa yakin William Pickering belum pernah diajak bicara seperti itu seumur hidupnya. Setidaknya kini lelaki itu tahu bahwa dia serius.

pusaka-indo.blogspot.com

Di lantai teratas kantor NRO, William Pickering berdiri di depan jendela dan menatap malam Virginia. Telepon dari Marjorie Tench sangat meresahkan. Dia menggigit bibir ketika berupaya menyusun potongan-potongan percakapan itu dalam benaknya.

"Direktur?" kata sekretarisnya sambil mengetuk pelan. "Anda mendapat telepon lagi."

"Tidak sekarang," jawab Pickering menerawang.

"Dari Rachel Sexton."

Pickering berbalik. Tampaknya Tench seorang peramal. "Oke. Sambungkan dia, segera."

"Sebenarnya, Pak, itu saluran AV tersandi. Anda ingin menerimanya di ruang konferensi?"

Saluran Audio Video? "Dia menelepon dari mana?"

Sekretaris itu memberitahunya.

Pickering ternganga. Dengan kebingungan, dia bergegas menyusuri lorong menuju ruang konferensi. Ini adalah sesuatu yang harus dilihatnya.[]

70

"Ruang-kedap" ***Charlotte***—dirancang mengikuti struktur serupa di Bell Laboratories—secara resmi dikenal sebagai bilik tanpa-gema. Sebagai ruang yang secara akustik bersih, tanpa permukaan sejajar atau reflektif, ruangan itu menyerap suara dengan keefisienan 99,4 persen. Karena sifat logam dan air yang menghantarkan suara, percakapan di dalam kapal selam selalu rentan terhadap penyadapan oleh para penguping di dekatnya atau mikrofon-mikrofon yang ditempelkan pada lambung luarnya. Pada dasarnya, ruang-kedap adalah bilik mungil di dalam kapal selam yang tidak bisa meloloskan suara sama sekali. Semua percakapan di dalam kotak berpenyekat itu benar-benar aman.

Bilik itu mirip lemari besar yang semua dinding, langit-langit, dan lantainya dilapisi seluruhnya oleh tonjolan-tonjolan busa dari segala penjuru. Bilik itu mengingatkan Rachel pada gua kecil di bawah air yang dipenuhi stalagmit bertonjolan di setiap permukaannya. Namun,

pustaka-indo.blogspot.com

yang paling meresahkan adalah tidak adanya lantai yang nyata.

Lantai bilik itu berupa kisi-kisi kawat yang saling bertautan dengan tegang dan dibentangkan mendatar melintasi ruangan seperti jala ikan, memberi kesan melayang bagi mereka yang sedang berdiri di atasnya. Kawat itu berlapis karet dan terasa kaku di bawah pijakan kaki. Ketika menunduk memandang lewat lantai jaring-jaring itu, Rachel merasa seakan sedang melintasi jembatan tali yang menggantung di atas pemandangan sureal berpola rumit. Satu meter di bawah, hutan tonjolan busa mencuat ke atas seakan mengancam.

Begitu memasuki bilik, Rachel langsung merasakan disorientasi yang membingungkan, seakan semua energi telah disedot keluar. Telinganya terasa seakan tersumbat kapas. Hanya napasnya yang terdengar di dalam kepala. Dia berteriak, dan efeknya seperti bicara dalam bekapan bantal. Dinding-dinding ruangan itu menyerap semua getaran, sehingga Rachel hanya bisa merasakan getaran yang ada di dalam kepalanya.

Pusat-Indo.blogspot.com

Kini Kapten sudah pergi, menutup pintu berbantalan itu di belakangnya. Rachel, Corky, dan Tolland duduk di tengah ruangan, di balik meja berbentuk U kecil yang berada di atas tiang-tiang logam panjang yang menembus lantai kawat hingga ke bawah. Di atas meja terpasang beberapa mikrofon berleher panjang, *headphone*, dan seperangkat video dengan kamera *fish-eye* di atasnya. Semuanya ini tampak seperti simposium PBB mini.

Sebagai seseorang yang bekerja dalam komunitas intelijen AS—pembuat mikrofon laser keras, penyadap parabolik bawah-air, dan alat-alat penguping hipersensitif lain yang terkemuka di dunia—Rachel sangat memahami

bahwa di dunia ini hanya ada segelintir tempat yang memungkinkan seseorang untuk bicara secara benar-benar aman. Tampaknya, ruang-kedap ini adalah salah satunya. Semua mikrofon dan *headphone* di atas meja itu memungkinkan orang-orang melakukan "telepon konferensi" tatap-muka dan berbicara bebas, karena tahu bahwa getaran kata-kata mereka tidak bisa lolos dari ruangan itu. Suara mereka, begitu memasuki mikrofon, akan disandikan secara ketat untuk perjalanan jauh melintasi atmosfer.

"*Level check*." Suara itu mendadak terdengar lewat *headphone* mereka masing-masing, menyebabkan Rachel, Tolland, dan Corky terlompat. "Anda mendengar saya, Ms. Sexton?"

Rachel mencondongkan tubuh ke arah mikrofon. "Ya. Terima kasih." *Siapa pun kau.*

"Saya sudah tersambung dengan Direktur Pickering. Dia menerima AV. Kini saya keluar. Sebentar lagi Anda akan menerima sambungan saluran Anda."

Rachel mendengar saluran itu mati. Terdengar suara gemeresik pelan, lalu serangkaian bunyi bip dan klik lewat *headphone*. Tiba-tiba, layar video di depan mereka menyala menyilaukan, memperlihatkan Direktur Pickering di dalam ruang konferensi NRO. Lelaki itu sendirian. Kepalanya mendongak dan dia menatap mata Rachel.

Rachel merasakan sangat lega ketika melihatnya.

"Ms. Sexton," kata Pickering dengan raut wajah bingung dan resah. "Ada apa?"

"Meteorit itu, Pak," jawab Rachel. "Kurasa kita mendapat masalah besar."[]

pustaka-indo.blogspot.com

71

Di dalam ruang-kedap *Charlotte*, Rachel Sexton memperkenalkan Michael Tolland dan Corky Marlinson kepada Pickering. Kemudian dia mengambil alih pembicaraan dan dengan cepat menceritakan serangkaian kejadian luar biasa pada hari itu.

Direktur NRO duduk tidak bergerak ketika mendengarkan.

Rachel menceritakan kepadanya mengenai plankton *bioluminescent* dalam lubang pengangkatan, perjalanan mereka di dataran es dan temuan terowongan penyisipan di bawah meteorit, dan akhirnya serangan mendadak oleh tim militer yang dicurigainya sebagai Operasi Khusus.

pustakaindo.blogspot.com

William Pickering dikenal karena kemampuannya mendengarkan informasi meresahkan tanpa sedikit pun mengedipkan mata, tapi tatapan lelaki itu menjadi semakin resah seiring perkembangan cerita Rachel. Rachel merasakan adanya ketidakpercayaan, lalu kemarahan, ketika dia menceritakan pembunuhan Norah Mangor dan lolosnya mereka dari kematian. Walaupun ingin mengungkapkan kecurigaannya atas keterlibatan Administrator NASA, Rachel cukup mengenal Pickering untuk tidak menuduh seseorang tanpa adanya bukti. Dia menyampaikan cerita itu kepada Pickering sebagai fakta. Ketika dia selesai, Pickering tidak merespons selama beberapa detik.

"Ms. Sexton," kata lelaki itu pada akhirnya, "kalian semua …." Dia mengalihkan pandangan kepada mereka satu per satu. "Jika apa yang kalian katakan itu benar, dan aku tidak bisa membayangkan mengapa kalian bertiga berbohong mengenai hal ini, kalian semua sangat beruntung bisa tetap hidup."

Mereka semua mengangguk tanpa bersuara. *Presiden mendatangkan empat ilmuwan sipil … dan kini dua di antara mereka sudah tewas*.

Pickering menghela napas dengan sedih, seakan dia sama sekali tidak tahu harus bicara apa lagi. Semua kejadian itu jelas tidak masuk akal. "Mungkinkah," tanyanya, "terowongan penyisipan yang kalian lihat dalam hasil cetakan GPR itu adalah fenomena alam?"

Rachel menggeleng. "Terlalu sempurna." Dia membuka lipatan kertas hasil cetakan GPR yang basah dan mengangkatnya ke depan kamera. "Tak bercela."

Pickering mengamati gambar itu, mengernyit setuju. "Jangan biarkan kertas itu terlepas dari tanganmu."

"Aku menelepon Marjorie Tench untuk memperingatkannya agar menghentikan Presiden," kata Rachel. "Tapi dia memutuskan hubungan teleponnya."

"Aku tahu. Dia memberitahuku."

Rachel mendongak, terpana. "Marjorie Tench meneleponmu?" *Cepat sekali*.

"Baru saja. Dia sangat khawatir. Dia merasa kau sedang mengupayakan semacam aksi untuk mendiskreditkan Presiden dan NASA. Mungkin untuk membantu ayahmu."

Rachel berdiri. Dia melambaikan kertas hasil cetakan GPR itu dan menunjuk kedua rekannya. "Kami nyaris

terbunuh! Apakah ini tampak seperti semacam aksi? Dan mengapa pula aku—"

Pickering mengangkat kedua tangannya. "Tenang. Apa yang tidak dikatakan Ms. Tench kepadaku adalah kau tidak sendirian, tapi bertiga."

Rachel tidak ingat apakah Tench bahkan memberinya waktu untuk menyebut nama Corky dan Tolland.

"Dia juga tidak mengatakan kepadaku bahwa kau punya bukti fisik," kata Pickering. "Aku meragukan pernyataannya sebelum bicara denganmu, dan kini aku yakin bahwa dia keliru. Aku tidak meragukan pernyataanmu. Kini pertanyaannya adalah apa arti semua ini."

Muncul keheningan panjang.

William Pickering jarang tampak kebingungan, tapi sekarang dia menggeleng-gelengkan kepala, tampak bingung. "Marilah kita asumsikan untuk sementara ini bahwa seseorang *memang* menyisipkan meteorit itu ke bawah es. Ini jelas memunculkan pertanyaan *mengapa*. Jika NASA punya meteorit dengan fosil-fosil di dalamnya, mengapa mereka, atau juga orang lain, peduli mengenai tempat meteorit itu ditemukan?"

"Tampaknya," kata Rachel, "penyisipan itu dilakukan agar PODS menemukannya, dan meteorit itu akan tampak sebagai pecahan dari meteorit jatuh yang sudah dikenal."

"The Jungersol Fall," cetus Corky.

"Tapi, apa *untungnya* menghubungkan meteorit itu dengan meteorit jatuh yang sudah dikenal?" desak Pickering, kedengaran nyaris berang. "Bukankah fosil-fosil ini merupakan temuan menakjubkan, di mana pun dan kapan pun? Tak peduli peristiwa jatuhnya meteorit apa yang berhubungan dengannya?"

Ketiganya mengangguk.

Pickering bimbang, tampak tidak senang. "Kecuali … tentu saja …."

Rachel melihat direktur itu berpikir serius. Pickering telah menemukan penjelasan paling sederhana bagi penempatan meteorit itu agar bertepatan dengan meteorit Jungersol, tapi penjelasan paling sederhana itu juga merupakan penjelasan yang paling meresahkan.

"Kecuali," lanjut Pickering, "penempatan cermat itu dimaksudkan untuk memberikan kredibilitas pada data yang seluruhnya palsu." Dia mendesah, beralih kepada Corky. "Dr. Marlinson, seberapa besar kemungkinannya bahwa meteorit itu palsu?"

"Palsu, Pak?"

"Ya. Tiruan. Buatan manusia."

"Meteorit *tiruan*?" Corky tertawa canggung. "Benar-benar mustahil! Meteorit itu diteliti oleh banyak profesional. Termasuk *saya sendiri*. Pemindaian kimia, spektrograf, penentuan usia rubidium-strontium. Meteorit itu tidak seperti jenis batu apa pun yang pernah terlihat di bumi. Meteorit itu asli. Ahli astrogeologi mana pun akan setuju."

Tampaknya Pickering merenungkan hal ini untuk waktu yang lama, sambil mengusap-usap dasi dengan lembut. "Tapi, dengan mempertimbangkan besarnya keuntungan yang akan didapat NASA dari temuan itu pada saat ini, tanda-tanda nyata perusakan bukti, dan penyerangan terhadap kalian … kesimpulan logis pertama dan satu-satunya yang bisa kutarik adalah meteorit ini merupakan penipuan yang dilakukan dengan baik."

"Mustahil!" Kini Corky kedengaran marah. "Dengan segala hormat, Pak, meteorit bukan semacam efek khusus

Hollywood yang bisa dibuat di lab untuk menipu sekumpulan ahli astrofisika yang tidak menaruh curiga. Meteorit adalah benda yang rumit secara kimiawi, dengan struktur kristalin dan rasio elemen-elemen yang unik!"

"Aku tidak menantangmu, Dr. Marlinson. Aku hanya mengikuti serangkaian analisis logis. Mengingat seseorang ingin membunuh kalian untuk mencegah agar kalian tidak mengungkapkan bahwa meteorit itu disisipkan di bawah es, aku cenderung mempertimbangkan segala jenis skenario gila di sini. Apa yang terutama membuatmu yakin bahwa batu itu benar-benar meteorit?"

"Terutama?" Suara Corky berderak lewat *headphone*. "Kerak fusi yang sempurna, adanya *chondrule*, rasio nikel yang tidak menyerupai segala yang pernah ditemukan di bumi. Jika Anda menduga seseorang menipu kami dengan membuat batu ini di lab, maka yang bisa saya katakan hanyalah usia lab itu sekitar 190 juta tahun." Corky merogoh saku dan mengeluarkan batu yang berbentuk mirip cakram CD. Dia memeganginya di depan kamera. "Kami menentukan usia sampel-sampel seperti ini secara kimiawi dengan berbagai metode. Penentuan usia rubidium-strontium *bukanlah* sesuatu yang bisa Anda palsukan!"

Pickering tampak terkejut. "Kau punya sampel?"

Corky mengangkat bahu. "NASA punya lusinan sampel di mana-mana."

"Maksudmu," kata Pickering yang kini memandang Rachel, "NASA menemukan meteorit yang menurut mereka berisi kehidupan, dan mereka membiarkan orang-orang membawa pergi sampelnya?"

"Intinya adalah," kata Corky, "sampel di tangan saya ini asli." Dia mengangkat batu itu ke dekat kamera. "Anda

bisa memberikan batu ini kepada ahli petrologi atau geologi atau astronomi mana pun di dunia, mereka akan menjalankan tes-tes, dan mereka akan mengatakan dua hal kepada Anda: satu, batu ini berusia 190 juta tahun; dan dua, batu ini secara kimiawi berbeda dengan jenis batu yang kita miliki di bumi."

Pickering mencondongkan tubuh ke depan, mengamati fosil yang tertanam di dalam batu itu. Sejenak dia seakan terpaku. Akhirnya dia mendesah. "Aku bukan ilmuwan. Yang bisa kukatakan hanyalah, jika meteorit itu asli, dan tampaknya memang begitu, aku ingin tahu mengapa NASA tidak mengumumkannya kepada dunia sebagaimana adanya. Mengapa seseorang harus menempatkannya dengan cermat di bawah es, seakan untuk *membujuk* kita agar memercayai keasliannya?"

Pada saat itu, di dalam Gedung Putih, seorang pegawai bagian keamanan memutar nomor telepon Marjorie Tench.

Penasihat senior itu menjawabnya pada dering pertama. "Ya?"

"Ms. Tench," kata pegawai itu, "saya mendapat informasi yang Anda minta. Telepon radio untuk Anda dari Rachel Sexton tadi. Kami berhasil melacaknya."

"Katakan."

"Operasi Secret Service mengatakan sinyal itu berasal dari dalam kapal selam U.S.S. *Charlotte*."

"Apa?"

"Mereka tidak punya koordinatnya, Bu, tapi mereka meyakini kode kapalnya."

pusaka-indo.blogspot.com

"Oh, demi Tuhan!" Tench membanting gagang telepon tanpa mengucapkan sepatah kata pun lagi.[]

72

Keheningan ruang-kedap *Charlotte* mulai membuat Rachel merasa sedikit mual. Di layar, tatapan resah William Pickering kini beralih kepada Michael Tolland. "Kau diam saja, Mr. Tolland."

Tolland mendongak seperti murid yang baru saja dipanggil secara tidak terduga. "Pak?"

"Kau baru saja menyajikan film dokumenter yang cukup meyakinkan di televisi," kata Pickering. "Apa pendapatmu mengenai meteorit itu sekarang?"

"Yah, Pak," kata Tolland, yang jelas merasa tidak nyaman, "saya harus menyetujui Dr. Marlinson. Saya yakin fosil-fosil dan meteorit itu asli. Saya cukup mengenal teknik-teknik penentuan usia, dan usia batu itu dikonfirmasi melalui berbagai pengujian. Kandungan nikelnya juga. Data-data ini tidak bisa dipalsukan. Tidak diragukan lagi bahwa batu itu, yang dibentuk 190 juta tahun lalu, menunjukkan rasio nikel nonbumi dan mengandung lusinan fosil yang pembentukannya juga selama 190 juta tahun. Saya tidak bisa memikirkan kemungkinan penjelasan lain, selain NASA telah menemukan meteorit asli."

Kini Pickering terdiam. Raut wajahnya kebingungan, ekspresi yang belum pernah dilihat Rachel pada William Pickering.

"Apa yang harus kita lakukan, Pak?" tanya Rachel. "Jelas kita harus memperingatkan Presiden mengenai adanya masalah dengan data itu."

Pickering mengernyit. "Marilah kita berharap Presiden *memang* belum tahu."

Rachel merasakan tenggorokannya tercekik. Implikasi Pickering sudah jelas. *Mungkin saja Presiden Herney terlibat*. Rachel sangat meragukan hal itu, tapi Presiden dan NASA sama-sama akan mendapat banyak keuntungan di sini.

"Sayangnya," kata Pickering, "dengan pengecualian hasil cetakan GPR yang mengungkapkan terowongan penyisipan ini, semua data ilmiah itu menunjukkan temuan NASA yang bisa dipercaya." Dia terdiam, khawatir. "Dan masalah penyerangan terhadap kalian ini ...." Dia mendongak memandang Rachel. "Kau menyebut Operasi Khusus."

"Ya, Pak." Sekali lagi Rachel menceritakan kepada Pickering mengenai Improvised Munitions dan taktik itu.

Semakin lama Pickering semakin tampak tidak senang. Rachel merasa bosnya sedang merenungkan jumlah orang yang mungkin punya akses terhadap pasukan militer kecil pembunuh. Jelas Presiden punya akses. Mungkin juga Marjorie Tench, sebagai penasihat senior. Mungkin juga Administrator NASA Lawrence Ekstrom, melalui pertaliannya dengan Pentagon. Sayangnya, ketika mempertimbangkan banyaknya kemungkinan, Rachel menyadari bahwa kekuatan pengendali di balik serangan itu bisa siapa saja yang punya kekuasaan politik tingkat-tinggi dan koneksi yang tepat.

"Aku bisa saja menelepon Presiden sekarang juga," kata Pickering, "tapi kurasa itu tidak bijak, setidaknya hingga kita tahu siapa yang terlibat. Kemampuanku melindungi kalian akan menjadi terbatas begitu kita melibatkan Gedung Putih. Selain itu, aku tidak yakin mengenai

pusaka-indo.blogspot.com

apa yang akan kukatakan kepada Presiden. Jika meteorit itu asli, seperti yang kalian semua katakan, tuduhan kalian mengenai terowongan penyisipan dan serangan itu menjadi tidak masuk akal; Presiden berhak mempertanyakan validitas pernyataanku." Dia terdiam, seakan memperhitungkan pilihan-pilihannya. "Tapi … apa pun kebenarannya atau siapa pun para pemainnya, beberapa orang yang sangat berkuasa akan mendapat masalah jika informasi ini tersebar. Aku akan meminta agar kalian dibawa ke tempat aman sekarang juga, sebelum kita mulai menciptakan masalah."

Dibawa ke tempat aman? Komentar itu mengejutkan Rachel. "Kurasa kami cukup aman di dalam kapal selam nuklir, Pak."

Pickering tampak ragu. "Kehadiran kalian di kapal selam itu tidak akan menjadi rahasia untuk waktu yang lama. Aku akan segera mengeluarkan kalian dari sana. Sejujurnya, aku akan merasa lebih baik jika kalian bertiga duduk di kantorku."[]

pustaka-indonesia.blogspot.com

73

Senator Sexton meringkuk sendirian di sofanya, merasa seperti pengungsi. Apartemen Westbrooke Place-nya, yang baru satu jam lalu dipenuhi teman dan pendukung baru, kini tampak sepi, dengan semua gelas dan kartu nama berserakan, ditinggalkan oleh para lelaki yang berlesatan keluar dari pintu begitu melihat pengumuman Presiden.

Kini Sexton meringkuk sendirian di depan televisi, ingin sekali mematikan benda itu, tapi tidak kuasa mena-

rik diri dari berbagai analisis media. Ini Washington, dan tidak perlu waktu lama bagi para analis untuk mengungkapkan teori sok ilmiah dan filosofis mereka yang berlebihan dan terus membahas sisi buruknya—politik. Seperti ahli penyiksaan yang menggosokkan cairan asam pada luka-luka Sexton, para penyiar berita itu menyatakan dan menyatakan kembali hal yang sudah jelas itu.

"Berjam-jam yang lalu, kampanye Sexton melambung," kata seorang analis. "Kini, dengan temuan NASA, kampanye Senator telah jatuh menghantam bumi."

Sexton mengernyit, menjangkau Courvoisier dan langsung menenggaknya dari botol. Dia tahu, malam ini akan menjadi malam terpanjang dan tersepi dalam hidupnya. Dia membenci Marjorie Tench karena telah menjebaknya. Dia membenci Gabrielle Ashe karena gadis itulah yang pertama kali menyebut soal NASA. Dia membenci Presiden yang teramat beruntung. Dan dia membenci dunia yang menertawakannya.

"Jelas ini sangat menghancurkan Senator," kata analis itu. "Presiden dan NASA meraih kemenangan yang tak terhingga dengan temuan ini. Berita seperti ini akan menggairahkan kembali kampanye Presiden, apa pun sikap Sexton terhadap NASA. Namun, dengan pengakuan Sexton hari ini bahwa dia akan berjuang sekeras mungkin untuk langsung menghapuskan pendanaan NASA jika diperlukan … wah, pengumuman Presiden ini menjadi dua pukulan beruntun yang akan mengakhiri Sexton."

Aku ditipu, pikir Sexton. *Gedung Putih jelas telah menjebakku*.

Kini analis itu tersenyum. "Semua kredibilitas NASA, yang belakangan ini hilang di mata rakyat Amerika, baru saja dipulihkan sepenuhnya. Saat ini kebanggaan nasio-

Pusaka-indoxxi.blogspot.com

nal bisa dirasakan secara nyata di jalan-jalan di luar sana."

"Dan memang seharusnya begitu. Mereka mencintai Zach Herney, dan tadinya mereka kehilangan kepercayaan. Harus kau akui, belakangan ini Presiden tidak aktif dan menerima beberapa pukulan yang cukup besar, tapi dia bangkit kembali dengan penuh kemenangan."

Sexton mengingat debat CNN siang tadi dan tertunduk malu, merasa mual. Semua kelemahan NASA yang diungkapkannya dengan cermat selama beberapa bulan terakhir ini tidak saja telah menghilang secara mendadak, tapi telah menjadi jangkar yang mengalungi lehernya. Dia tampak seperti orang tolol. Dia telah dipermainkan dengan kurang ajarnya oleh Gedung Putih. Dia sudah merasa ngeri dengan semua kartun di koran besok. Namanya akan menjadi bahan lelucon di seluruh negeri. Jelas tidak akan ada lagi pendanaan-kampanye SFF secara diam-diam. Semuanya telah berubah. Semua lelaki yang tadi berada di apartemennya itu baru saja melihat mimpi mereka menghilang dalam toilet. Privatisasi ruang angkasa baru saja membentur dinding bata.

Senator kembali meneguk *cognac*, lalu bangkit berdiri dan berjalan sempoyongan ke mejanya. Dia menunduk memandang gagang telepon yang tidak terpasang. Disertai kesadaran bahwa tindakannya akan menjadi sebentuk penghukuman diri yang kejam, perlahan-lahan dia meletakkan gagang telepon itu ke tempatnya dan mulai menghitung detik.

Satu … dua …. Telepon berdering. Sexton membiarkan mesin penjawab mengambil alih.

"Senator Sexton, ini Judy Oliver dari CNN. Saya ingin memberi Anda kesempatan untuk merespons temuan NASA malam ini. Harap telepon saya." Telepon berakhir.

Sexton mulai menghitung lagi. *Satu*.... Telepon mulai berdering. Dia mengabaikannya, membiarkan mesin penjawab mengambil alih. Reporter lain.

Sambil memegang botol Courvoisier, Sexton berjalan menuju pintu geser balkonnya. Dia menggeser pintu itu dan melangkah memasuki udara sejuk. Sambil mencondongkan tubuh di pagar, dia memandang melintasi kota ke arah fasad benderang Gedung Putih di kejauhan. Lampu-lampu gedung itu seakan berkedip-kedip riang dalam angin.

Keparat, pikir Sexton. Selama berabad-abad kita mencari bukti adanya kehidupan di ruang angkasa. Kini kita menemukannya pada tahun yang sama dengan tahun pemilihanku? Ini bukan keberuntungan, ini seperti pekerjaan seorang cenayang keparat. Semua jendela apartemen, sejauh pandangan Sexton, memperlihatkan televisi yang menyala. Sexton bertanya-tanya di mana Gabrielle Ashe malam ini. Semuanya ini kesalahan gadis itu. Dialah yang memasok informasi kegagalan NASA satu per satu.

Sexton mengangkat botol untuk kembali menenggak isinya.

Gabrielle keparat ... dialah penyebab keterpurukanku.

Di seberang kota, Gabrielle berdiri di tengah-tengah kegemparan ruang produksi ABC, seakan mati rasa. Pengumuman Presiden benar-benar tidak terduga, membuatnya terpaku dalam kabut setengah-mimpi. Dia berdiri

kaku di tengah lantai ruang produksi, mendongak menatap salah satu monitor televisi, sementara kehebohan berkecamuk di sekelilingnya.

Detik-detik awal pengumuman itu mendatangkan kesunyian yang luar biasa di lantai ruang berita. Itu hanya bertahan selama beberapa saat, lalu tempat itu pecah menjadi karnaval reporter yang berlarian dengan keriuhan memekakkan telinga. Orang-orang ini adalah profesional. Mereka tidak punya waktu untuk perenungan pribadi. Akan ada waktu untuk itu setelah pekerjaan selesai. Saat ini dunia ingin tahu lebih banyak, dan ABC harus memberikan informasinya. Berita ini punya segalanya—sains, sejarah, drama politik—sumber emosional yang tidak ada habisnya. Tak seorang pun di media akan tidur malam ini.

"Gabs?" Suara Yolanda kedengaran bersimpati. "Ayo, kembali ke kantorku, sebelum seseorang menyadari siapa dirimu dan mulai mencecarmu mengenai apa arti semua ini bagi kampanye Sexton."

Gabrielle merasakan dirinya dituntun melewati kabut ke dalam kantor Yolanda yang berdinding kaca. Yolanda mendudukkannya dan memberinya segelas air. Gabrielle berupaya memaksakan diri untuk tersenyum. "Lihat sisi baiknya, Gabs. Kampanye kandidatmu hancur, tapi setidaknya kau tidak."

"Terima kasih. Hebat."

Nada suara Yolanda berubah serius. "Gabrielle, aku tahu kau merasa sangat kacau. Kandidatmu baru saja ditabrak oleh truk besar dan, jika kau bertanya kepadaku, dia tidak akan bangkit kembali. Setidaknya dia tidak akan bangkit tepat pada waktunya untuk mengubah semua ini. Tapi setidaknya tak seorang pun menayangkan fotomu

di semua televisi. Sungguh. Ini berita baik. Kini Herney tidak akan memerlukan skandal seks. Kini dia tampak terlalu terhormat untuk bicara mengenai seks."

Ini tampaknya hanya sedikit menghibur Gabrielle.

"Sedangkan tuduhan Tench mengenai pendanaan kampanye ilegal Sexton …." Yolanda menggeleng-gelengkan kepala. "Aku meragukannya. Herney pasti serius mengenai tidak adanya kampanye negatif. Dan penyelidikan mengenai penyuapan pasti akan buruk bagi negara. Tapi, apakah Herney begitu patriotik sehingga melewatkan kesempatan untuk menghancurkan lawan, semata-mata demi melindungi moral bangsa? Menurutku, Tench melebih-lebihkan kenyataan mengenai keuangan Sexton, berupaya menakut-nakuti. Dia menempuh risiko, berharap kau akan mundur dan memberikan informasi skandal seks gratis kepada Presiden. Dan, harus kau akui, Gabs, *malam ini* akan menjadi malam yang luar biasa seandainya moral Sexton dipertanyakan!"

Gabrielle mengangguk sekilas. Skandal seks akan menjadi pukulan beruntun yang bisa menghancurkan karier Sexton … untuk selamanya.

"Kau mengalahkan Tench, Gabs. Marjorie Tench pergi memancing, tapi kau tidak menggigit umpannya. Kau lolos. Akan ada pemilu berikutnya."

Gabrielle mengangguk sekilas, tidak yakin lagi apa yang harus dipercayainya.

"Harus kau akui," kata Yolanda, "Gedung Putih mempermainkan Sexton dengan cerdik—mengarahkannya ke jalur NASA, membuatnya berkomitmen, membujuknya untuk mempertaruhkan segalanya sehubungan dengan NASA."

Seluruhnya kesalahanku, pikir Gabrielle.

Pusaka-indolebooks.blogspot.com

"Dan pengumuman yang baru saja kita saksikan ini, astaga, genius sekali! Dengan mengesampingkan pentingnya temuan itu pun, nilai produksinya hebat sekali. Siaran langsung dari Arktik? Film dokumenter karya Michael Tolland? Astaga, bagaimana kau bisa menyainginya? Zach Herney sukses malam ini. Ada alasan mengapa lelaki itu adalah Presiden."

Dan akan menjadi presiden selama empat tahun lagi ….

"Aku harus kembali bekerja, Gabs," kata Yolanda. "Kau duduklah di sini selama yang kau inginkan. Tenangkan dirimu." Yolanda berjalan ke pintu. "Sayang, aku akan kembali beberapa menit lagi."

Gabrielle, yang kini sendirian, meneguk minumannya, tapi air itu rasanya menjijikkan. Segalanya terasa menjijikkan. *Seluruhnya kesalahanku*, pikirnya, sambil berupaya meringankan nuraninya dengan mengingat semua konferensi pers menyedihkan NASA setahun belakangan ini—kemunduran-kemunduran dalam proyek stasiun antariksa, penundaan X-33, semua *probe* Mars yang gagal, penalangan anggaran secara terus-menerus. Gabrielle bertanya-tanya apa yang seharusnya bisa dilakukannya secara berbeda.

Tidak ada, pikirnya. *Kau melakukan segalanya dengan benar*.

Hanya saja, semuanya itu berubah menjadi bumerang.[]

http://pustaka-indonesia.blogspot.com

74

Helikopter SeaHawk angkatan laut yang bergemuruh itu diterbangkan dengan status operasi rahasia dari Pangkalan Angkatan Udara Thule di Greenland utara. Helikopter itu melayang rendah, di luar jangkauan radar, ketika melesat menembus angin kencang melintasi lautan lepas sejauh 110 kilometer. Lalu, untuk melaksanakan perintah ganjil yang mereka peroleh, kedua pilotnya melawan angin dan membawa helikopter itu melayang di atas serangkaian koordinat yang telah ditentukan sebelumnya di atas lautan kosong.

"Di mana tempat pertemuannya?" teriak kopilot kebingungan. Mereka telah diperintahkan untuk menerbangkan helikopter disertai derek penyelamat, sehingga dia mengantisipasi operasi pencarian-dan-penyelamatan. "Kau yakin ini koordinat yang benar?" Dia meneliti lautan bergelora itu dengan lampu-sorot, tapi tidak ada sesuatu pun di bawah mereka, kecuali—

"Astaga!" Pilot menarik tongkat kendali ke belakang, menyentakkan helikopter ke atas.

Gunung besi hitam muncul di hadapan mereka secara mendadak dari antara gelombang. Sebuah kapal selam raksasa tanpa identitas menyemburkan air dan muncul bersama serangkaian gelembung udara.

Kedua pilot itu tertawa gugup. "Kurasa, itulah mereka."

Sesuai perintah, operasi itu berlangsung dalam keheningan radio total. Pintu-tingkap ekstra-lebar di puncak kapal selam membuka, dan seorang pelaut mengirim sinyal-sinyal dengan lampu-sorot pada helikopter. Lalu helikopter bergerak ke atas kapal selam dan menjatuhkan tali penyelamat untuk tiga orang, yang pada dasarnya berupa tiga gelung tali berlapis karet pada ujung kabel yang bisa ditarik kembali. Dalam waktu enam puluh detik, ketiga "penggelantung" tak dikenal itu sudah berayun-ayun di bawah helikopter, naik secara perlahan-lahan menentang tiupan angin dari baling-baling helikopter.

Ketika kopilot menarik ketiga orang itu—dua lelaki dan satu perempuan—ke dalam helikopter, pilot mengirim isyarat pada kapal selam bahwa "semuanya beres". Dalam hitungan detik, kapal selam besar itu menghilang ke bawah lautan yang tertiup angin, tanpa meninggalkan jejak keberadaannya.

pusaka-indo.blogspot.com

Setelah para penumpang itu berada di dalam helikopter dengan selamat, pilot helikopter menghadap ke depan, menukikkan hidung helikopternya, lalu melesat ke selatan untuk menuntaskan misi. Badai akan segera datang, dan ketiga orang asing ini harus dibawa kembali dengan selamat ke Pangkalan Angkatan Udara Thule, untuk kemudian diangkut dengan jet. Pilot sama sekali tidak tahu ke mana tujuan ketiga orang itu. Yang diketahuinya hanyalah perintah yang didapatnya berasal dari tingkat sangat tinggi, dan dia sedang mengangkut muatan yang sangat berharga.[]

75

Ketika badai Milne akhirnya berkecamuk, melepaskan kekuatan penuhnya di atas habisfer NASA, kubah itu bergetar seakan siap untuk terangkat dari es dan melayang ke laut. Semua kabel baja penstabilnya menegang di atas pasak, bergetar seperti senar-senar gitar besar dan mengeluarkan dengung muram. Generator-generator di luar habisfer meletup-letup, mengakibatkan semua lampu berkedip-kedip, mengancam hendak membuat ruangan besar itu gelap gulita.

Administrator NASA Lawrence Ekstrom berjalan melintasi bagian dalam kubah. Dia berharap bisa keluar dari sana malam ini, tapi mustahil. Dia akan tetap berada di sana sehari lagi, memberikan konferensi pers tambahan di lokasi itu besok pagi dan mengawasi persiapan-persiapan pengangkutan meteorit kembali ke Washington. Saat itu tidak ada yang lebih diinginkannya daripada tidur; masalah-masalah tak terduga pada hari ini telah melelahkannya.

Sekali lagi pikiran Ekstrom kembali pada Wailee Ming, Rachel Sexton, Norah Mangor, Michael Tolland, dan Corky Marlinson. Beberapa staf NASA sudah mulai memperhatikan ketidakhadiran para warga sipil itu.

Tenang, pikir Ekstrom. *Segalanya terkendali*.

Dia menghela napas panjang, mengingatkan diri sendiri bahwa pada saat ini semua orang di dunia sedang

pustakeinfo.blogspot.com

bersemangat terhadap NASA dan ruang angkasa. Kehidupan di ruang angkasa belum pernah menjadi topik yang menggairahkan seperti ini semenjak "Insiden Roswell" yang terkenal pada 1947—dugaan kejatuhan pesawat antariksa makhluk asing di Roswell, New Mexico, yang kini dipuja oleh jutaan penganut teori konspirasi-UFO, bahkan hingga sekarang.

Selama bertahun-tahun bekerja di Pentagon, Ekstrom tahu bahwa Insiden Roswell hanyalah sekadar kecelakaan militer dalam operasi rahasia yang disebut Proyek Mogul—uji-terbang sebuah balon pengintai yang dirancang untuk menyadap uji-uji atom Rusia. Itu adalah sebuah prototipe yang, ketika sedang diuji, melayang ke luar jalur dan jatuh di gurun New Mexico. Sayangnya, seorang warga sipil menemukan rongsokan balon itu, mendahului militer.

http://dhio.blogspot.com/

William Brazel, seorang pemilik peternakan yang tidak menaruh curiga, menemukan medan reruntuhan neoprena sintetis dan logam-logam ringan yang belum pernah dilihatnya, dan dia langsung memanggil *sheriff*. Koran-koran memuat berita reruntuhan ganjil itu, dan minat publik berkembang dengan cepat. Disulut oleh penyangkalan militer bahwa reruntuhan itu milik mereka, para reporter mengadakan penyelidikan, dan status rahasia Proyek Mogul menghadapi ancaman serius. Persis ketika isu sensitif balon pengintai itu seakan hendak terungkap, terjadilah sesuatu yang menakjubkan.

Media menarik kesimpulan yang tak terduga. Mereka memutuskan bahwa rongsokan substansi futuristis itu hanya mungkin berasal dari sumber di luar bumi—makhluk-makhluk dengan ilmu pengetahuan yang jauh lebih maju daripada manusia. Penyangkalan militer mengenai

insiden itu jelas hanya berarti satu hal—untuk merahasiakan kontak dengan makhluk ruang angkasa! Walaupun tercengang dengan hipotesis baru ini, angkatan udara tidak mau menyia-nyiakan kesempatan. Mereka mengambil kisah makhluk ruang angkasa itu dan menyebarkannya; kecurigaan dunia bahwa makhluk ruang angkasa mengunjungi New Mexico jauh lebih tidak mengancam keamanan nasional daripada jika Rusia mendengar tentang Proyek Mogul.

Untuk menyulut berita palsu mengenai makhluk ruang angkasa itu, komunitas intelijen menyelubungi Insiden Roswell dengan kerahasiaan dan mulai merancang "kebocoran-kebocoran keamanan"—diam-diam menggumamkan adanya kontak dengan makhluk ruang angkasa, pesawat ruang angkasa yang ditemukan, dan bahkan "Hanggar 18" yang misterius di Pangkalan Angkatan Udara Wright-Patterson di Daytona, tempat pemerintah menyimpan mayat-mayat makhluk ruang angkasa yang dibekukan. Dunia memercayai cerita itu, dan demam Roswell melanda dunia. Semenjak saat itu, setiap kali seorang warga sipil secara tidak sengaja melihat pesawat militer AS canggih, komunitas intelijen hanya perlu menyebarkan teori konspirasi lama tadi.

Itu bukan pesawat terbang, itu pesawat ruang angkasa alien!

Ekstrom takjub betapa penipuan sederhana itu masih berhasil hingga saat ini. Setiap kali media melaporkan serangkaian penampakan UFO secara mendadak, mau tak mau Ekstrom tertawa. Kemungkinan besar ada warga sipil yang melihat salah satu dari lima puluh tujuh pesawat-pengintai cepat tak-berawak milik NRO, yang dikenal sebagai Global Hawk—pesawat berbentuk persegi pan-

jang yang dikendalikan dari jarak jauh dan tidak tampak seperti benda lain apa pun di langit.

Ekstrom prihatin betapa turis masih berbondong-bondong melakukan perjalanan ke gurun New Mexico untuk mengamati langit malam dengan kamera video mereka. Terkadang ada yang beruntung dan mendapat "bukti nyata" UFO—lampu-lampu terang yang melesat di langit dengan kemampuan bermanuver dan kecepatan melebihi pesawat mana pun buatan manusia. Tentu saja orang-orang ini tidak menyadari adanya rentang waktu dua belas tahun antara apa yang bisa dibuat oleh pemerintah dan apa yang diketahui oleh publik. Para pengamat UFO ini hanya sekilas melihat pesawat AS generasi baru yang sedang dikembangkan di Area 51—banyak di antaranya merupakan hasil pemikiran para insinyur NASA. Tentu saja para pejabat intelijen tidak pernah mengoreksi kesalahpahaman ini; jelas lebih baik jika dunia membaca mengenai penampakan lain UFO daripada mengetahui kemampuan terbang militer AS yang sebenarnya.

Tapi segalanya kini telah berubah, pikir Ekstrom. Beberapa jam lagi mitos makhluk ruang angkasa akan menjadi kenyataan yang pasti, untuk selamanya.

"Administrator?" Seorang teknisi NASA bergegas melintasi es di belakangnya. "Anda mendapat telepon darurat di saluran aman PSC."

Ekstrom mendesah, berbalik. *Ada apa lagi sekarang?* Dia berjalan menuju bilik komunikasi.

Teknisi itu bergegas mendampinginya. "Orang-orang yang menangani radar di PSC merasa penasaran, Pak ...."

"Ya?" Pikiran Ekstrom masih melayang jauh.

"Kapal selam berbadan gemuk yang diposisikan di lepas pantai di sini? Kami ingin tahu apakah Anda lupa mengatakannya kepada kami."

Ekstrom mendongak. "Apa?"

"Kapal selam itu, Pak? Setidaknya Anda bisa memberi tahu para petugas radar. Keamanan laut tambahan bisa dimengerti, tapi itu mengejutkan tim radar kita."

Ekstrom langsung berhenti berjalan. "Kapal selam *apa*?"

Kini teknisi itu juga berhenti berjalan, jelas tidak mengharapkan keterkejutan Administrator. "Kapal selam itu bukan bagian dari operasi kita?"

"Ya! Di mana dia?"

Teknisi itu menelan ludah dengan susah payah. "Sekitar lima kilometer di lepas pantai. Kami menangkapnya di radar secara kebetulan. Dia hanya muncul ke permukaan selama beberapa menit. Titik yang cukup besar di radar. Pasti berbadan gemuk. Kami mengira Anda meminta Angkatan Laut untuk mengawasi operasi ini tanpa memberi tahu kami semua."

Pusaka-indonesia.blogspot.com

Ekstrom ternganga. "Jelas tidak!"

Kini suara teknisi itu bergetar. "Wah, Pak, kalau begitu, harus saya informasikan kepada Anda bahwa sebuah kapal selam baru saja mengadakan pertemuan dengan sebuah pesawat terbang di lepas pantai di sini. Tampaknya seperti pergantian personel. Sesungguhnya kami semua sangat terkesan karena ada orang yang berupaya naik secara vertikal dari laut ke udara dalam keadaan angin seperti ini."

Ekstrom merasakan otot-ototnya mengejang. *Apa gerangan yang dilakukan kapal selam itu, tepat di lepas pantai Pulau Ellesmere, tanpa sepengetahuanku?* "Kau lihat

ke arah mana pesawatnya terbang setelah pertemuan itu?"

"Kembali ke pangkalan udara Thule. Saya rasa untuk penerbangan lanjutan ke daratan utama."

Ekstrom diam saja di sepanjang perjalanan menuju PSC. Ketika memasuki kegelapan sempit itu, suara parau di saluran telepon sudah tidak asing lagi baginya.

"Kita mendapat masalah," kata Tench sambil terbatuk. "Ini mengenai Rachel Sexton."[]

76

Senator Sexton tidak yakin sudah seberapa lama dirinya menatap kekosongan ketika mendengar gedoran itu. Ketika disadarinya bahwa denyut-denyut di telinganya bukanlah berasal dari alkohol, melainkan dari seseorang yang berada di depan pintu apartemen, dia bangkit dari sofa, menyimpan botol Courvoisier-nya, dan berjalan ke *foyer*.

pustaka-indo.blogspot.com

"Siapa itu?" teriak Sexton yang sedang tidak ingin menerima tamu.

Suara pengawal pribadinya menjawab dengan menyebut identitas tamu tak terduga Sexton. Senator itu langsung pulih dari mabuknya. *Cepat sekali*. Tadinya dia berharap tidak perlu melakukan pembicaraan ini hingga pagi.

Sambil menghela napas panjang dan merapikan rambut, Sexton membuka pintu. Wajah di hadapannya sudah sangat tidak asing lagi—keras dan kasar, walaupun lelaki itu sudah berusia tujuh puluhan. Sexton baru saja menemuinya pagi ini di dalam minivan Ford Windstar di tempat

parkir sebuah hotel. *Baru pagi inikah?* pikir Sexton. Astaga, betapa segalanya telah berubah semenjak itu.

"Boleh masuk?" tanya lelaki berambut gelap itu.

Sexton melangkah minggir, membiarkan pemimpin Space Frontier Foundation itu lewat.

"Pertemuannya berjalan dengan baik?" tanya lelaki itu ketika Sexton menutup pintu.

Pertemuannya berjalan dengan baik? Sexton bertanya-tanya apakah lelaki ini tinggal di dalam kepompong. "Segalanya berjalan lancar hingga Presiden muncul di televisi."

Lelaki tua itu mengangguk, tampak tidak senang. "Ya. Kemenangan yang luar biasa. Ini akan sangat merugikan kita."

Merugikan kita? Inilah orang yang optimistis. Dengan kemenangan NASA malam ini, lelaki itu pasti sudah mati dan dikuburkan sebelum Space Frontier Foundation mencapai tujuan privatisasinya.

"Selama bertahun-tahun aku sudah menduga kemunculan bukti itu," kata lelaki tua itu. "Aku tidak tahu bagaimana atau kapan, tapi cepat atau lambat kita pasti akan tahu."

Sexton terpana. "Kau tidak terkejut?"

"Matematika alam semesta sesungguhnya meniscayakan bentuk-bentuk kehidupan lain," kata lelaki itu sambil berjalan menuju ruang duduk Sexton. "Aku tidak terkejut karena temuan ini terjadi. Secara intelektual, aku merasa senang. Secara spiritual, aku takjub. Secara politik, aku sangat terganggu. Pemilihan waktunya buruk sekali."

Sexton bertanya-tanya mengapa lelaki itu datang. Jelas bukan untuk menghiburnya.

pustaka-indonesia.blogspot.com

"Seperti yang kau ketahui," kata lelaki itu, "perusahaan-perusahaan anggota SFF telah mengeluarkan jutaan dolar dalam upaya membuka gerbang antariksa bagi warga negara sipil. Belakangan ini, sebagian besar uang itu mengalir ke dalam kampanyemu."

Mendadak Sexton merasa harus membela diri. "Aku tidak bisa mengendalikan kekacauan malam ini. Gedung Putih memancingku untuk menyerang NASA!"

"Ya. Presiden menjalankan permainannya dengan baik. Tapi mungkin kita belum kehilangan segalanya." Muncul kilau harapan ganjil di mata lelaki itu.

Dia sudah pikun, pikir Sexton. Jelas segalanya sudah hilang. Semua stasiun televisi kini sedang membicarakan kehancuran kampanye Sexton.

Lelaki tua itu memasuki ruang duduk, menjatuhkan tubuh di sofa, dan mengarahkan mata lelahnya pada Senator. "Apakah kau ingat," kata lelaki itu, "dengan masalah-masalah yang semula dihadapi NASA sehubungan dengan anomali perangkat lunak pada satelit PODS?"

Sexton tidak bisa membayangkan ke mana arah percakapan ini. *Apa gerangan perbedaannya sekarang? PODS menemukan meteorit dengan fosil-fosil keparat itu!*

"Jika kau masih ingat," kata lelaki itu, "semula perangkat lunak pada satelit PODS tidak berfungsi dengan baik. Kau mempermasalahkannya besar-besaran di pers."

"Memang sudah seharusnya!" kata Sexton sambil duduk di depan lelaki itu. "Itu kegagalan lain NASA!"

Lelaki itu mengangguk. "Aku setuju. Tapi, tidak lama setelah itu, NASA mengadakan konferensi pers untuk mengumumkan bahwa mereka telah menemukan pemecahannya—semacam penambahan pada perangkat lunak itu."

http://pakmono.blogspot.com

Sesungguhnya Sexton tidak menyaksikan konferensi pers itu, tapi mendengar bahwa acaranya berlangsung singkat, datar, dan nyaris tidak layak diberitakan—pemimpin proyek PODS menyampaikan penjelasan teknis menjemukan mengenai NASA yang telah mengatasi kesalahan kecil dalam perangkat lunak pendeteksi-anomali pada PODS dan membuat segalanya siap untuk dijalankan.

"Aku mengamati PODS dengan penuh minat semenjak kegagalan itu," kata lelaki itu. Dia mengeluarkan kaset video dan berjalan menuju televisi Sexton, memasukkan video itu ke dalam VCR. "Ini pasti menarik minatmu."

Video itu dimulai. Rekamannya menunjukkan ruang pers NASA di markasnya di Washington. Seorang lelaki berpakaian bagus naik ke podium dan menyapa hadirin. Papan nama di podium bertuliskan:

CHRIS HARPER, Section Manager
Polar Orbiting Density Scanner Satellite
(PODS)

pustaka-indoneosia.com

Chris Harper bertubuh jangkung, sopan, dan bicara dengan kewibawaan tenang seorang Amerika berdarah Eropa yang masih mempertahankan negara asalnya dengan bangga. Aksennya terpelajar dan halus. Dia bicara kepada pers dengan penuh percaya diri, menyampaikan berita buruk mengenai PODS.

"Walaupun satelit PODS sudah mengorbit dan berfungsi dengan baik, kami mengalami hambatan kecil dengan komputer-komputer yang ada di sana. Terdapat kesalahan pemrograman kecil yang seluruhnya merupakan tanggung jawab saya. Secara spesifik, penyaring FIR-

nya memiliki indeks *voxel* yang keliru, dan ini berarti perangkat lunak pendeteksi-anomali pada PODS tidak berfungsi dengan benar. Kami sedang mengerjakan perbaikannya."

Hadirin mendesah, tampaknya terbiasa dengan berita mengecewakan dari NASA. "Apa artinya itu bagi efektivitas satelitnya saat ini?" tanya seseorang.

Harper menjawab seperti seorang profesional. Percaya diri dan apa adanya. "Bayangkan sepasang mata sempurna tanpa otak yang berfungsi. Pada dasarnya, satelit PODS bisa melihat dengan sempurna, tapi sama sekali tidak tahu apa yang dilihatnya. Tujuan misi PODS adalah mencari kantong-kantong berisi lelehan es di puncak es kutub. Tapi, tanpa komputer untuk menganalisis data kepadatan yang diterima PODS dari alat pemindainya, PODS tidak bisa memahami lokasi-lokasi pentingnya. Situasi ini pasti bisa diperbaiki setelah misi pesawat ulang-alik berikutnya melakukan perbaikan pada komputer di sana."

Pustaka-Indonesia.com

Erangan kekecewaan terdengar di ruangan itu.

Lelaki tua itu memandang Sexton. "Dia menyampaikan berita buruk dengan baik sekali, bukan?"

"Dia dari NASA," kata Sexton menggerutu. "Itulah yang mereka lakukan."

Sejenak rekaman VCR itu berubah kosong, lalu beralih pada konferensi pers NASA yang lain.

"Konferensi pers kedua ini," kata lelaki tua itu kepada Sexton, "baru diselenggarakan beberapa minggu lalu. Agak larut malam. Hanya segelintir orang yang menyaksikan. Kali ini Dr. Harper mengumumkan berita *baik*."

Rekaman itu dimulai. Kali ini Chris Harper tampak acak-acakan dan gugup. "Dengan gembira, saya meng-

umumkan," kata Harper, yang sama sekali tidak kedengaran gembira, "bahwa NASA telah menemukan pemecahan bagi masalah perangkat lunak satelit PODS." Dia tergagap ketika menjelaskan pemecahan itu—sesuatu mengenai pengarahan-ulang data mentah dari PODS dan mengirimnya ke komputer di bumi, alih-alih mengandalkan komputer pada PODS. Semua orang tampak terkesan. Semuanya kedengaran masuk akal dan menggembirakan. Ketika Harper selesai, ruangan itu dipenuhi suara tepuk tangan bersemangat.

"Jadi, kita bisa mengharapkan data dengan segera?" tanya seseorang di antara hadirin.

Harper mengangguk, berkeringat. "Dalam beberapa minggu."

Kembali terdengar tepuk tangan. Tampak tangan-tangan yang teracung ke atas.

"Hanya itu yang bisa saya sampaikan kepada kalian sekarang," kata Harper, yang tampak kurang sehat ketika membereskan kertas-kertasnya. "PODS sudah berada di atas sana dan bekerja dengan baik. Kita akan segera mendapat data." Dia bisa dibilang kabur dari podium.

Sexton mengernyit. Harus diakuinya, ini aneh. Mengapa Chris Harper tampak begitu nyaman ketika menyampaikan berita buruk, tapi begitu tidak nyaman ketika menyampaikan berita baik? Seharusnya kebalikannya. Sesungguhnya Sexton tidak melihat konferensi pers ini ketika ditayangkan, walaupun dia membaca mengenai perbaikan perangkat lunak itu. Pada saat itu, tampaknya perbaikan tersebut adalah upaya penyelamatan NASA yang tidak berarti; persepsi publik tetap tidak terkesan—PODS hanyalah proyek lain NASA yang gagal berfungsi

http://arsip-ilmu.blogspot.com

dan diperbaiki secara serampangan dengan solusi yang kurang ideal.

Lelaki tua itu mematikan televisi. "NASA menyatakan Dr. Harper sedang kurang sehat pada malam itu." Dia terdiam. "Menurutku Harper berbohong."

Berbohong? Sexton ternganga, pikirannya yang kacau tidak mampu menyatukan alasan logis mengapa Harper harus berbohong mengenai perangkat lunak itu. Namun, Sexton telah mengucapkan cukup banyak kebohongan dalam hidupnya, sehingga bisa mengenali seorang pembohong yang payah ketika melihatnya. Harus dia akui, Dr. Harper jelas tampak mencurigakan.

"Mungkin kau tidak menyadarinya," kata lelaki tua itu. "Pengumuman kecil Chris Harper yang baru saja kau dengar ini adalah satu-satunya konferensi pers terpenting dalam sejarah NASA." Dia terdiam. "Perbaikan perangkat lunak yang baru saja dijelaskan olehnya itulah yang memungkinkan PODS menemukan meteorit."

Sexton kebingungan. *Padahal menurutmu dia berbohong?* "Tapi, jika Harper berbohong dan perangkat lunak PODS sesungguhnya tidak berfungsi, lalu bagaimana cara NASA menemukan meteorit itu?"

Lelaki tua itu tersenyum. "Tepat sekali."[]

77

Armada militer AS yang berupa pesawat-pesawat "sitaan" pada saat penggerebekan perdagangan narkoba itu terdiri atas lebih dari selusin jet pribadi, termasuk tiga G4 yang sudah diperbaiki kembali dan digunakan untuk mengangkut tamu-tamu VIP militer. Setengah jam lalu,

salah satu pesawat G4 itu lepas landas dari landasan-pacu Thule, berjuang menerobos badai, dan kini melesat ke selatan memasuki malam Kanada menuju Washington. Di dalam pesawat, Rachel Sexton, Michael Tolland, dan Corky Marlinson menempati kabin berkursi delapan untuk mereka sendiri, tampak seperti semacam tim olahraga acak-acakan dalam seragam *jumpsuit* dan topi U.S.S. *Charlotte* biru.

Walaupun mesin-mesin Grumman itu bergemuruh, Corky Marlinson terlelap di bagian belakang kabin. Tolland duduk di dekat bagian depan, tampak lelah ketika memandang ke luar jendela. Rachel duduk di sampingnya, menyadari bahwa dirinya tidak akan bisa tidur sekalipun diberi obat penenang. Benaknya bergejolak memikirkan misteri meteorit dan, yang terutama, percakapan dengan Pickering di ruang-kedap. Sebelum mengakhiri pembicaraan, Pickering menyampaikan dua informasi tambahan yang meresahkan.

Pertama, Marjorie Tench menyatakan dia memiliki rekaman video pengarahan privat Rachel kepada staf Gedung Putih. Kini Tench mengancam hendak menggunakan video itu sebagai bukti, jika Rachel berupaya menarik kembali konfirmasinya mengenai data meteorit itu. Berita ini sangat meresahkan, karena Rachel telah mengatakan secara spesifik kepada Zach Herney bahwa komentarnya kepada staf adalah untuk keperluan internal saja. Tampaknya Presiden telah mengabaikan permintaan itu.

Berita meresahkan *kedua* menyangkut debat CNN yang dihadiri ayah Rachel siang tadi. Tampaknya Marjorie Tench muncul secara tidak terduga, dan dengan sigap memancing ayah Rachel agar menegaskan kedudukan anti-NASA-nya. Yang terutama, Tench membujuk Senator

untuk menyatakan dengan kasar bahwa kehidupan di ruang angkasa tidak akan pernah ditemukan.

Potong leher saya? Menurut Pickering, itulah yang hendak dilakukan ayah Rachel jika NASA berhasil menemukan kehidupan di ruang angkasa. Rachel bertanya-tanya bagaimana mungkin Tench bisa membujuk ayahnya untuk mengeluarkan pernyataan singkat yang pas itu. Jelas Gedung Putih telah mengaturnya dengan cermat—dengan keji membariskan semua kartu domino, mempersiapkan kejatuhan fatal Sexton. Presiden dan Marjorie Tench, bagaikan tim gulat politik, telah melakukan manuver untuk membunuh. Sementara Presiden tetap berwibawa di luar arena, Tench berjalan masuk, memutari arena, dengan cerdik menyiapkan Senator untuk menerima bantingan dari Presiden.

Presiden mengatakan kepada Rachel bahwa dia meminta NASA menunda pengumuman mengenai temuan itu agar punya waktu untuk memastikan keakuratan datanya. Kini Rachel menyadari adanya keuntungan lain dari penundaan itu. Waktu tambahan itu memberi kesempatan pada Gedung Putih untuk mengulur tali yang akan digunakan Senator untuk menggantung diri.

Rachel sama sekali tidak bersimpati terhadap ayahnya. Namun, kini disadarinya bahwa seekor ikan hiu licik tersembunyi di balik penampilan lembut dan hangat Presiden Zach Herney. Kau tidak bisa menjadi lelaki paling berkuasa di dunia tanpa memiliki insting untuk membunuh. Kini pertanyaannya adalah apakah ikan hiu ini pengamat yang tidak bersalah—ataukah pemain.

Rachel berdiri, meregangkan kaki. Ketika berjalan mondar-mandir di lorong pesawat, dia merasa frustrasi karena semua potongan teka-teki ini tampak saling ber-

tentangan. Pickering, dengan logika murni yang menjadi ciri khasnya, menyimpulkan bahwa meteorit itu palsu. Corky dan Tolland, dengan keyakinan ilmiahnya, berkeras meteorit itu asli. Rachel hanya mengetahui apa yang dilihatnya—sebuah batu hangus berisi fosil yang ditarik dari dalam es.

Kini, ketika lewat di samping Corky, Rachel menunduk memandang ahli astrofisika itu, yang babak belur akibat pengalaman buruknya di atas es. Bengkak di pipi lelaki itu sudah mengempis, dan jahitan-jahitannya tampak bagus. Corky terlelap, mendengkur, kedua tangan gemuknya mencengkeram sampel meteorit berbentuk cakram seperti selimut kesayangan.

Rachel menjulurkan tangan dan dengan lembut mengambil sampel meteorit dari Corky. Dia mengangkat meteorit itu, mengamati fosil-fosilnya sekali lagi. *Singkirkan semua asumsi*, pikirnya, memaksakan diri untuk mengatur-ulang pikiran. *Tetapkan kembali rantai pembuktiannya*. Itu trik lama NRO. Membangun kembali sebuah bukti dari nol adalah proses yang dikenal sebagai "titik awal nol"—sesuatu yang dipraktikkan oleh semua penganalisis data ketika potongan-potongan datanya tidak begitu cocok.

Susun kembali buktinya.

Kembali Rachel berjalan mondar-mandir.

Apakah batu ini merepresentasikan bukti kehidupan di ruang angkasa?

Rachel tahu, bukti adalah kesimpulan yang dibangun di atas piramida fakta—dasar luas berupa informasi yang bisa diterima, untuk membuat pernyataan-pernyataan yang lebih spesifik.

Singkirkan semua asumsi. Mulailah kembali.

pustaka-indo.blogspot.com

Apa yang kita miliki?

Sebuah batu.

Sejenak Rachel merenungkan hal itu. *Sebuah batu. Batu dengan makhluk-makhluk yang sudah menjadi fosil.* Dia berjalan kembali ke bagian depan pesawat, lalu duduk di samping Michael Tolland.

"Mike, ayo kita bermain."

Tolland berpaling dari jendela, tampak menerawang, jelas terlarut jauh dalam pikirannya sendiri. "Bermain?"

Rachel memberikan sampel meteorit kepadanya. "Marilah kita berpura-pura kau baru saja melihat batu berfosil ini untuk pertama kalinya. Aku belum memberitahumu sesuatu pun mengenai dari mana asalnya atau bagaimana batu ini ditemukan. Apa yang akan kau katakan kepadaku mengenai batu ini?"

Tolland mendesah putus asa. "Aneh kau menanyakan itu. Aku baru saja punya pikiran terganjil …."

pustaka-indolibrary.blogspot.com

Ratusan kilometer di belakang Rachel dan Tolland, sebuah pesawat yang tampak aneh terus terbang rendah melesat ke selatan di atas lautan kosong. Di dalam pesawat itu, Delta Force tidak bersuara. Mereka pernah ditarik dari lokasi dengan tergesa-gesa, tapi tidak pernah seperti ini.

Pengendali mereka marah besar.

Sebelumnya, Delta-One memberi tahu Pengendali bahwa kejadian-kejadian tak terduga di atas dataran es membuat timnya tak punya pilihan, kecuali melakukan tindak kekerasan—termasuk membunuh empat warga sipil, antara lain Rachel Sexton dan Michael Tolland.

Pengendali sangat terkejut. Membunuh, walaupun merupakan cara terakhir yang diizinkan, jelas tidak pernah menjadi bagian dari rencana.

Kemudian, ketidaksenangan Pengendali berubah menjadi kemarahan besar ketika mengetahui bahwa pembunuhan itu tidak berjalan sesuai rencana.

"Timmu gagal!" teriak Pengendali, nada suara androgini itu nyaris tidak bisa menyembunyikan kemarahannya. "Tiga dari empat sasaranmu masih hidup!"

Mustahil! pikir Delta-One. "Tapi kami menyaksikan—"

"Mereka berhasil menghubungi sebuah kapal selam dan kini sedang dalam perjalanan ke Washington."

"Apa?"

Nada suara Pengendali berubah membahayakan. "Dengarkan baik-baik. Aku hendak memberimu perintah baru. Dan kali ini kau tidak boleh gagal."[]

pustaka-indonesia.blogspot.com

78

Senator Sexton benar-benar merasakan secercah harapan ketika mengantarkan tamu tak terduganya kembali ke lift. Ternyata pemimpin SFF itu datang bukan untuk mencacinya, melainkan malah membesarkan hatinya dan mengatakan pertempuran belum berakhir.

Kemungkinan adanya retakan pada perisai NASA.

Rekaman video konferensi pers NASA yang ganjil meyakinkan Sexton bahwa lelaki tua itu benar—direktur misi PODS Chris Harper berbohong. *Tapi mengapa? Dan, jika NASA tidak pernah memperbaiki perangkat lunak PODS, bagaimana cara NASA menemukan meteorit itu?*

Ketika mereka berjalan menuju lift, lelaki tua itu berkata, "Terkadang, yang diperlukan untuk menguraikan sesuatu hanyalah sehelai benang. Mungkin kita bisa menemukan jalan untuk menghancurkan kemenangan NASA dari dalam. Menebarkan bayang-bayang ketidakpercayaan. Siapa yang tahu ke mana ini akan membawa kita." Lelaki tua itu menatap mata Sexton. "Aku belum siap untuk menyerah dan mati, Senator. Dan aku yakin kau juga."

"Tentu saja," jawab Sexton, berupaya agar suaranya kedengaran tegas. "Kita sudah sejauh ini."

"Chris Harper berbohong mengenai perbaikan PODS," kata lelaki itu ketika memasuki lift. "Dan kita harus tahu mengapa."

"Aku akan mencari informasi itu secepat mungkin," jawab Sexton. *Aku punya orang yang tepat.*

"Bagus. Masa depanmu bergantung pada hal itu."

Ketika Sexton berjalan kembali menuju apartemennya, langkahnya sedikit lebih ringan, kepalanya sedikit lebih jernih. *NASA berbohong mengenai PODS.* Satu-satunya pertanyaan adalah bagaimana Sexton bisa membuktikannya.

Pikiran Sexton sudah beralih kepada Gabrielle Ashe. Di mana pun gadis itu berada pada saat ini, perasaannya pasti sedang kacau. Pasti Gabrielle telah melihat konferensi pers itu, dan kini sedang berdiri di atas birai di suatu tempat, siap melompat. Usulannya untuk menjadikan NASA sebagai isu utama dalam kampanye Sexton ternyata merupakan kesalahan terbesar dalam karier Sexton.

Dia berutang kepadaku, pikir Sexton. *Dan dia tahu itu.*

Gabrielle sudah membuktikan bahwa dia memiliki kemampuan untuk memperoleh rahasia NASA. *Dia punya kontak*, pikir Sexton. Gadis itu telah mendapatkan informasi dari orang-dalam selama berminggu-minggu. Gabrielle punya kontak yang dirahasiakannya. Koneksi yang bisa digunakannya untuk mendapatkan informasi mengenai PODS. Lagi pula, malam ini Gabrielle akan termotivasi. Dia punya utang yang harus dibayarkan, dan Sexton curiga gadis itu akan bersedia melakukan apa saja agar kembali diterima.

Ketika Sexton tiba di pintu apartemen, pengawal pribadinya mengangguk. "Selamat malam, Senator. Saya yakin saya melakukan hal yang benar dengan mengizinkan Gabrielle masuk tadi. Katanya, ada masalah penting yang harus dibicarakannya dengan Anda."

Sexton berhenti berjalan. "Maaf?"

"Ms. Ashe? Dia punya informasi penting untuk Anda tadi. Itulah sebabnya saya mengizinkannya masuk."

Sexton merasakan tubuhnya menegang. Dia memandang pintu apartemennya. *Lelaki ini bicara apa?*

Raut wajah penjaga itu berubah dari kebingungan menjadi khawatir. "Senator, Anda baik-baik saja? Anda ingat, bukan? Gabrielle tiba ketika Anda sedang rapat. Dia bicara dengan Anda, bukan? *Pasti* begitu. Dia berada di dalam sana cukup lama."

Sexton ternganga untuk waktu yang lama, merasakan denyut nadinya melonjak cepat. *Orang tolol ini mengizinkan Gabrielle memasuki apartemenku pada saat rapat SFF privat?* Gadis itu berkeliaran di dalam, lalu pergi tanpa mengucapkan sesuatu pun? Sexton hanya bisa membayangkan apa yang kemungkinan didengar Gabrielle. Sambil menahan marah, dia memaksakan diri untuk

pusakaindo.blogspot.com

tersenyum kepada penjaganya. "Oh, ya! Maaf. Aku kelelahan. Aku dan Ms. Ashe memang bicara. Kau melakukan hal yang benar."

Penjaga itu tampak lega.

"Apakah dia mengatakan ke mana dia akan pergi ketika meninggalkan apartemen?"

Penjaga itu menggeleng. "Dia sangat terburu-buru."

"Oke, terima kasih."

Sexton memasuki apartemennya dengan berang. *Seberapa rumitnyakah perintahku? Tidak boleh ada tamu!* Dia harus berasumsi bahwa, jika Gabrielle berada di dalam untuk waktu yang cukup lama, lalu menyelinap keluar tanpa mengucapkan sepatah kata pun, pasti gadis itu telah mendengar hal-hal yang seharusnya tidak didengarnya. *Mengapa justru malam ini, di antara semua malam lainnya?*

Yang terutama, Senator Sexton tahu bahwa Gabrielle Ashe tidak boleh kehilangan kepercayaan terhadapnya; kaum perempuan bisa berubah pendendam dan tolol ketika merasa ditipu. Sexton perlu menggiring Gabrielle kembali. Terutama sekali malam ini, dia memerlukan Gabrielle di pihaknya.[]

http://kiki-indo.blogspot.com

79

Di lantai empat studio televisi ABC, Gabrielle Ashe duduk sendirian di dalam kantor Yolanda yang berdinding kaca, dan menatap karpet yang mulai aus di sana-sini. Dia selalu membanggakan insting hebatnya mengenai siapa yang bisa dipercayainya. Kini, untuk pertama

kalinya setelah bertahun-tahun, Gabrielle merasa sendirian, tidak yakin harus pergi ke arah mana.

Suara ponsel menyentak lamunannya. Dengan enggan, dia menerimanya. "Gabrielle Ashe."

"Gabrielle, ini aku."

Gabrielle langsung mengenali warna suara Senator Sexton, walaupun lelaki itu kedengaran mengejutkan tenangnya mengingat apa yang baru saja terjadi.

"Malam yang luar biasa di sini," kata Senator, "jadi biarkan aku bicara. Aku yakin kau menyaksikan konferensi pers Presiden. Astaga, kita benar-benar memainkan kartu yang keliru. Aku muak mendengarnya. Kau mungkin sedang menyalahkan dirimu sendiri. Jangan. Siapa gerangan yang bisa menebak? Bukan kesalahanmu. Bagaimanapun, dengarkan. Kurasa ada cara untuk mengembalikan posisi kita."

Gabrielle berdiri, tidak bisa membayangkan Sexton bicara apa. Ini sama sekali bukan reaksi yang diharapkannya.

"Malam ini aku ada rapat," kata Sexton, "dengan perwakilan-perwakilan industri antariksa swasta, dan—"

"Benarkah?" tanya Gabrielle, yang terpana mendengar Senator mengakuinya. "Maksudku … aku sama sekali tidak tahu."

"Ya, tidak ada yang penting. Seharusnya aku memintamu untuk ikut duduk, tapi para lelaki ini sangat peka soal privasi. Beberapa di antara mereka menyumbang uang untuk kampanyeku. Itu bukan sesuatu yang ingin mereka iklankan."

Gabrielle merasa benar-benar tak berdaya. "Tapi … bukankah itu ilegal?"

pustaka-indo.blogspot.com

"Ilegal? Tentu tidak! Semua donasi itu jumlahnya di bawah batas dua ribu dolar. Uang receh bagi mereka, tapi tetap saja aku mendengarkan keluhan mereka. Sebut saja itu sebagai investasi masa depan. Aku merahasiakannya karena, sejujurnya, itu kelihatannya tidak begitu bagus. Jika Gedung Putih tahu, mereka pasti akan membesar-besarkannya. Tetapi, dengar, bukan itu masalahnya. Aku menelepon untuk memberitahumu bahwa setelah rapat malam ini, aku bicara dengan pemimpin SFF …."

Selama beberapa detik, walaupun Sexton masih bicara, yang bisa didengar Gabrielle hanyalah darah yang mengalir deras ke wajahnya karena malu. Tanpa sedikit pun desakan darinya, Senator telah dengan tenang mengakui rapatnya malam itu dengan perusahaan-perusahaan antariksa swasta. *Benar-benar legal!* Dan Gabrielle mengingat apa yang hendak dilakukannya! Untunglah Yolanda mencegahnya. *Aku nyaris memihak Marjorie Tench!*

"… jadi kukatakan kepada pemimpin SFF," kata Senator, "bahwa kau mungkin bisa mendapatkan informasi itu untuk kami."

Gabrielle kembali mendengarkan. "Oke."

"Kontak orang-dalam yang memberimu semua informasi NASA selama beberapa bulan terakhir ini? Kuasumsikan kau masih punya akses?"

Marjorie Tench. Gabrielle mengernyit, menyadari dirinya tidak akan pernah bisa memberi tahu Senator bahwa informan itu telah memanipulasinya sejak awal. "Mmm … kurasa begitu," jawab Gabrielle berbohong.

"Bagus. Ada semacam informasi yang kuperlukan darimu. Segera."

Ketika mendengarkan, Gabrielle menyadari betapa dirinya telah sangat meremehkan Senator Sedgewick

Sexton belakangan ini. Sebagian pesona lelaki itu telah luntur semenjak Gabrielle pertama kali mengikuti karier Sexton. Namun, malam ini pesona itu datang kembali. Di hadapan sesuatu yang tampaknya merupakan pukulan mematikan terakhir bagi kampanyenya, Sexton merencanakan serangan balasan. Dan, walaupun Gabrielle-lah yang menuntunnya di sepanjang jalur sial ini, Senator tidak menghukum Gabrielle. Senator malah memberinya kesempatan untuk menebus kesalahan.

Dan Gabrielle akan menebus kesalahannya.

Dengan cara apa pun.[]

pustaka-indo.blogspot.com

80

William Pickering memandang deretan lampu mobil di Leesburg Highway lewat jendela kantornya. Dia sering kali memikirkan putrinya ketika berdiri sendirian di sini, di puncak dunia.

Semua kekuasaan ini … tapi aku tidak bisa menyelamatkannya.

Putri Pickering, Diana, tewas di Laut Merah ketika sedang ditugaskan di kapal-pendamping angkatan laut kecil, dalam latihannya menjadi navigator. Kapalnya sedang berlabuh di sebuah pelabuhan aman di siang yang cerah, ketika sebuah perahu motor rakitan-tangan bermuatan peledak dan dikemudikan oleh dua teroris berani mati bergerak perlahan melintasi pelabuhan dan meledak ketika menabrak lambung kapal. Diana Pickering dan tiga belas tentara Amerika muda lainnya terbunuh hari itu.

William Pickering sangat terpukul. Kesedihan menguasainya selama berminggu-minggu. Ketika serangan

teroris itu dilacak hingga ke sebuah kelompok kecil yang sudah dikenal dan sudah bertahun-tahun tidak berhasil dilacak oleh CIA, kesedihan Pickering berubah menjadi kemarahan. Dia melabrak markas CIA dan menuntut jawaban.

Jawaban yang didapatnya sulit untuk diterima.

Tampaknya CIA sudah siap menyerang kelompok kecil ini berbulan-bulan sebelumnya, dan hanya sedang menunggu foto-foto satelit beresolusi-tinggi sehingga bisa merencanakan serangan terarah ke tempat persembunyian para teroris itu di sebuah gunung di Afganistan. Foto-foto itu dijadwalkan untuk diambil oleh satelit NRO senilai 1,2 miliar dolar yang bernama-sandi Vortex 2, satelit yang sama yang meledak di landasan-luncur gara-gara kendaraan-peluncur milik NASA. Karena kecelakaan NASA itu, serangan CIA ditunda, dan kini Diana Pickering sudah tiada.

pustaka-indo.blogspot.com

Benak Pickering mengatakan NASA tidak bertanggung jawab secara langsung, tapi hatinya sulit memaafkan. Investigasi ledakan roket itu mengungkapkan bahwa para insinyur NASA yang bertanggung jawab menangani sistem pengisian bahan bakar telah dipaksa menggunakan bahan bakar kelas dua dalam upaya menghemat anggaran.

"Untuk penerbangan tanpa awak," jelas Lawrence Ekstrom dalam sebuah konferensi pers, "NASA mementingkan keefektifan-biaya di atas segalanya. Dalam kasus ini, hasilnya memang tidak optimal. Kami akan menyelidikinya."

Tidak optimal. Diana Pickering tewas.

Terlebih lagi, karena satelit pengintai itu dirahasiakan, publik tidak pernah tahu bahwa NASA telah meng-

hancurkan sebuah proyek NRO senilai 1,2 miliar dolar dan, bersamanya, secara tidak langsung, menghilangkan nyawa sejumlah rakyat Amerika.

"Pak?" suara sekretaris Pickering terdengar lewat interkom, mengejutkannya. "Saluran satu. Dari Marjorie Tench."

Pickering mengusir lamunannya dan memandang telepon. *Lagi?* Lampu yang berkedip-kedip di saluran satu seakan berdenyut-denyut jengkel. Pickering mengernyit dan menerima telepon itu.

"Pickering di sini."

Suara Tench kedengaran sangat marah. "Apa yang dikatakannya kepadamu?"

"Maaf?"

"Rachel Sexton menghubungimu. Apa yang dikatakannya kepadamu? Demi Tuhan, dia berada di dalam sebuah kapal selam! Jelaskan itu!"

Pickering langsung tahu, menyangkal fakta itu bukanlah pilihan; Tench telah menyelidiki. Pickering terkejut karena Tench tahu soal *Charlotte*, tapi tampaknya perempuan itu akan tetap ngotot hingga mendapat beberapa jawaban. "Ya, Ms. Sexton menghubungiku."

"Kau mengatur penjemputan. Dan kau tidak menghubungiku?"

"Aku mengatur transportasi. Itu betul." Masih dua jam lagi hingga Rachel Sexton, Michael Tolland, dan Corky Marlinson dijadwalkan tiba di Pangkalan Angkatan Udara Bollings yang tak jauh dari situ.

"Tapi kau memilih untuk tidak memberitahuku?"

"Rachel Sexton telah melancarkan beberapa tuduhan yang sangat meresahkan."

pustaka-indoku.blogspot.com

"Mengenai keaslian meteorit itu … dan semacam serangan yang mengancam nyawanya?"

"Antara lain begitu."

"Jelas dia berbohong."

"Kau tahu bahwa dia ditemani dua orang lain yang mendukung ceritanya?"

Tench terdiam. "Ya. Sangat meresahkan. Gedung Putih sangat mengkhawatirkan pernyataan mereka."

"Gedung Putih? Atau dirimu secara pribadi?"

Nada suara Tench berubah setajam silet. "Sejauh menyangkut kepentinganmu, Direktur, itu tidak ada bedanya malam ini."

Pickering tidak terkesan. Dia sudah terbiasa dengan para politikus dan staf pendukung yang membual, berupaya menetapkan dominasi mereka atas komunitas intelijen. Hanya segelintir yang sengotot Marjorie Tench. "Apakah Presiden tahu bahwa kau meneleponku?"

"Sejujurnya, Direktur, aku terkejut karena kau bahkan mau mendengarkan ocehan gila ini."

Kau tidak menjawab pertanyaanku. "Aku tidak melihat adanya alasan logis bagi orang-orang ini untuk berbohong. Aku harus berasumsi bahwa mereka berkata jujur atau melakukan kesalahan yang tidak disengaja."

"Kesalahan? Pernyataan mengenai serangan itu? Kesalahan dalam data meteorit yang tidak pernah dilihat oleh NASA itu? Yang benar saja! Ini jelas taktik politik."

"Jika begitu, motifnya tidak terpikirkan olehku."

Tench mendesah panjang dan merendahkan suara. "Direktur, ada kekuatan-kekuatan yang mungkin tidak kau ketahui yang sedang bekerja di sini. Kita bisa membicarakannya panjang lebar nanti, tapi saat ini aku harus tahu ke mana Ms. Sexton dan yang lainnya berada. Aku

harus mengakhiri semua ini sebelum mereka menimbulkan kerusakan permanen. Di mana mereka berada?"

"Itu bukanlah informasi yang bisa kuberikan dengan mudahnya. Aku akan menghubungimu setelah mereka tiba."

"Salah. Aku akan berada di sana untuk menyambut mereka ketika mereka tiba."

Kau dan seberapa banyak agen Secret Service? pikir Pickering. "Jika aku memberitahumu waktu dan lokasi kedatangan mereka, akankah kita semua punya kesempatan untuk bicara seperti teman, atau kau hendak membawa sepasukan tentara privat untuk menangkap mereka?"

"Orang-orang ini memberikan ancaman langsung terhadap Presiden. Jelas Gedung Putih punya hak untuk menahan dan menginterogasi mereka."

Pickering tahu, Tench benar. Di bawah Pasal 18 Ayat 3056 Undang-Undang Amerika Serikat, agen-agen Secret Service AS boleh membawa senjata api, menggunakan kekerasan, dan melakukan penangkapan "tanpa surat perintah", hanya berdasarkan kecurigaan bahwa seseorang telah melakukan atau bermaksud melakukan kejahatan atau penyerangan terhadap Presiden. Secret Service memiliki kekuasaan penuh. Penahanannya secara umum mencakup orang mencurigakan yang berkeliaran di luar Gedung Putih dan anak-anak sekolah yang mengirim *e-mail* gurauan berisi ancaman.

Pickering yakin Secret Service bisa membenarkan penyeretan Rachel Sexton dan yang lainnya ke ruang bawah tanah Gedung Putih dan penahanan mereka di sana tanpa batas waktu. Akan menjadi permainan yang berbahaya, tapi Tench jelas menyadari tingginya perta-

ruhan itu. Pertanyaannya adalah apa yang akan terjadi selanjutnya jika Pickering membiarkan Tench mengambil kendali. Pickering tak ingin mencari tahu.

"Aku akan melakukan segala yang diperlukan," kata Tench, "untuk melindungi Presiden dari tuduhan palsu. Implikasi adanya kecurangan saja pun bisa menebarkan bayang-bayang tebal keraguan pada Gedung Putih dan NASA. Rachel Sexton telah menyalahgunakan kepercayaan yang diberikan Presiden kepadanya, dan aku tidak ingin melihat Presiden menanggung akibatnya."

"Dan jika aku meminta agar Ms. Sexton diizinkan membawa kasusnya ke sebuah panel penyelidikan resmi?"

"Maka kau akan dianggap mengabaikan perintah langsung Presiden dan memberi Rachel panggung untuk menciptakan kekacauan politik besar! Aku akan bertanya kepadamu sekali lagi, Direktur. Ke mana kau menerbangkan mereka?"

Pickering mengembuskan napas panjang. Tak peduli dia memberi tahu Marjorie Tench bahwa pesawat itu akan mendarat di Pangkalan Angkatan Udara Bollings atau tidak, dia tahu Marjorie punya sarana untuk mengetahuinya. Pertanyaannya adalah apakah perempuan itu akan mencari tahu atau tidak. Dari ketegasan suaranya, Pickering tahu bahwa Tench tidak akan tinggal diam. Marjorie Tench ketakutan.

"Marjorie," kata Pickering dengan nada suara yang sangat jelas. "Seseorang berbohong kepadaku. Ini sangat kuyakini. Entah Rachel Sexton atau kedua ilmuwan sipil itu—atau kau sendiri. Aku yakin, kaulah yang berbohong."

Amarah Tench meledak. "Berani-beraninya—"

"Kemarahanmu tidak ada artinya bagiku, jadi sudahi saja. Sebaiknya kau tahu, aku punya bukti mutlak kebohongan siaran NASA dan Gedung Putih malam ini."

Mendadak Tench terdiam.

Pickering membiarkan perempuan itu tersentak sesaat. "Sama sepertimu, aku tidak menghendaki krisis politik. Tapi telah terjadi kebohongan. Kebohongan yang tidak akan bertahan. Jika kau ingin aku membantumu, kau harus mulai dengan bersikap jujur terhadapku."

Tench kedengaran tergoda, tapi tetap waspada. "Jika kau begitu meyakini terjadinya kebohongan, mengapa kau belum melangkah maju?"

"Aku tidak ikut campur dalam masalah politik."

Tench menggumamkan sesuatu yang kedengarannya sangat menyerupai "omong kosong".

"Marjorie, apakah kau hendak mengatakan kepadaku bahwa pengumuman Presiden malam ini benar-benar akurat?"

Muncul keheningan panjang di saluran telepon.

Pickering tahu, dia sudah mengalahkan perempuan itu. "Dengar, kita berdua tahu bahwa ini adalah bom waktu yang sedang menunggu untuk meledak. Tapi sekarang belum terlambat. Ada kompromi yang bisa kita buat."

Tench diam saja selama beberapa detik. Akhirnya dia mendesah. "Kita harus bertemu."

Kena, pikir Pickering.

"Ada sesuatu yang perlu kuperlihatkan kepadamu," kata Tench. "Dan aku yakin, itu akan sedikit menjelaskan masalah ini."

"Aku akan datang ke kantormu."

nusaka-indoblogspot.com

"Tidak," kata Tench cepat-cepat. "Sudah malam. Kehadiranmu di sini akan menimbulkan kekhawatiran. Aku lebih suka merahasiakan masalah ini di antara kita."

Pickering bisa membaca apa yang tersirat. *Presiden sama sekali tidak tahu soal ini*. "Silakan datang kemari," katanya.

Suara Tench kedengaran curiga. "Mari kita bertemu di suatu tempat yang tidak mencolok."

Pickering sudah menduganya.

"FDR Memorial tidak berada jauh dari Gedung Putih," kata Tench. "Tempat itu pasti kosong pada malam selarut ini."

Pickering mempertimbangkannya. FDR Memorial terletak di pertengahan antara Jefferson Memorial dan Lincoln Memorial, di bagian kota yang sangat aman. Setelah beberapa saat, Pickering setuju.

"Satu jam lagi," kata Tench mengakhiri pembicaraan. "Dan datanglah sendirian."

pustaka-indonesia.com

Begitu menutup telepon, Marjorie Tench menelepon Administrator NASA Ekstrom. Suaranya tegang ketika menyampaikan berita buruk itu.

"Pickering bisa menjadi masalah."[]

81

Gabrielle Ashe dipenuhi harapan baru ketika berdiri di depan meja Yolanda Cole di ruang produksi ABC dan menelepon bagian informasi.

Tuduhan yang baru saja disampaikan Sexton kepadanya, jika terbukti benar, berpotensi mengejutkan. *NASA berbohong mengenai PODS?* Gabrielle telah melihat konferensi pers yang dimaksudkan dan teringat bahwa dia pernah menganggapnya ganjil, tapi kemudian melupakannya sama sekali; PODS bukanlah masalah penting beberapa minggu lalu. Namun, malam ini PODS telah menjadi masalah *terpenting*.

Kini Sexton memerlukan informasi dari orang-dalam, dan dia memerlukannya dengan segera. Dia mengandalkan "informan" Gabrielle untuk mendapatkan informasi itu. Gabrielle telah meyakinkan Senator bahwa dia akan berupaya sebisa mungkin. Masalahnya, tentu saja, karena informannya adalah Marjorie Tench, maka tidak akan ada bantuan sama sekali. Jadi, Gabrielle harus mendapatkan informasinya dengan cara lain.

"Bagian informasi," kata suara di telepon.

Gabrielle mengatakan apa yang diperlukannya. Operator telepon memberikan tiga nomor telepon terdaftar untuk Chris Harper di Washington. Gabrielle mencoba ketiganya.

Nomor pertama adalah sebuah firma hukum. Nomor kedua tidak menjawab. Nomor ketiga kini sedang berdering.

Seorang perempuan menjawab setelah dering pertama. "Kediaman keluarga Harper."

"Mrs. Harper?" tanya Gabrielle sesopan mungkin. "Saya harap saya tidak membangunkan Anda."

"Wah, tidak! Saya rasa tak seorang pun tidur malam ini." Perempuan ini kedengaran gembira. Gabrielle bisa mendengar suara televisi di latar belakang. Liputan mengenai meteorit. "Saya rasa Anda mencari Chris?"

Denyut nadi Gabrielle semakin cepat. "Ya, Bu."

"Sayangnya Chris tidak ada di sini. Dia bergegas ke kantor begitu pidato Presiden berakhir." Perempuan itu tergelak sendiri. "Tentu saja saya ragu apakah ada pekerjaan di sana. Kemungkinan besar pesta. Anda tahu, pengumuman itu cukup mengejutkannya. Mengejutkan semua orang. Telepon kami terus berdering sepanjang malam. Saya yakin seluruh kru NASA sedang berada di sana sekarang."

"Kompleks E Street?" tanya Gabrielle, berasumsi bahwa yang dimaksudkan oleh perempuan itu adalah markas NASA.

"Tepat sekali. Bersiaplah untuk berpesta."

"Terima kasih. Saya akan mencari Chris di sana."

Gabrielle menutup telepon. Dia bergegas menuju lantai ruang produksi dan menemui Yolanda, yang baru saja selesai menyiapkan sekelompok ahli antariksa yang hendak memberikan komentar antusias mengenai meteorit itu.

pustaka-indonesia.blogspot.com

Yolanda tersenyum ketika melihat Gabrielle datang. "Kau tampak lebih baik," katanya. "Mulai melihat secercah harapan di sini?"

"Aku baru saja bicara dengan Senator. Rapatnya malam ini bukanlah seperti yang kupikirkan."

"Sudah kubilang Tench mempermainkanmu. Bagaimana Senator menanggapi berita mengenai meteorit itu?"

"Lebih baik daripada dugaanku."

Yolanda tampak terkejut. "Kupikir saat ini dia sudah melompat ke depan bus yang sedang melaju."

"Menurutnya ada ketidakberesan dalam data NASA."

Yolanda mendengus ragu. "Apakah dia menyaksikan konferensi pers yang sama dengan yang baru saja kusaksikan? Seberapa banyak lagi konfirmasi dan konfirmasi-ulang yang diperlukan oleh seseorang?"

"Aku akan mampir ke NASA untuk mengecek sesuatu."

Alis Yolanda yang digambar dengan pensil itu terangkat, melengkung waspada. "Asisten tangan kanan Senator Sexton akan mendatangi markas NASA? Malam ini? Kau tahu arti 'dirajam massa'?"

Gabrielle menceritakan kecurigaan Sexton bahwa Section Manager PODS Chris Harper telah berbohong mengenai perbaikan perangkat lunak pendeteksi-anomali itu.

Jelas Yolanda tidak percaya. "Kami meliput konferensi pers itu, Gabs. Dan, harus kuakui, malam itu Harper tidak seperti biasanya. Tapi NASA mengatakan Harper sedang sakit parah."

"Senator Sexton yakin dia berbohong. Yang lainnya juga merasa yakin. Orang-orang yang berkuasa."

"Jika perangkat lunak pendeteksi-anomali pada PODS tidak diperbaiki, bagaimana PODS bisa menemukan meteoritnya?"

Itulah maksud Sexton, pikir Gabrielle. "Aku tidak tahu. Tapi Senator menginginkanku untuk memberinya beberapa jawaban."

Yolanda menggeleng. "Sexton mengirimmu ke sarang lebah berdasarkan mimpi mustahil orang yang putus asa. Jangan pergi. Kau tidak berutang sesuatu pun kepadanya."

"Aku benar-benar mengacaukan kampanyenya."

pusaka-indo.blogspot.com

"Kesialan luar biasalah yang mengacaukan kampanyenya."

"Tapi, jika Senator benar dan Section Manager PODS memang berbohong—"

"Sayang, jika Section Manager PODS berbohong pada dunia, apa yang membuatmu berpikir dia akan berkata jujur kepada-*mu*?"

Gabrielle sudah memikirkan hal itu dan sudah menyusun rencana. "Jika mendapat berita di sana, aku akan meneleponmu."

Yolanda tertawa skeptis. "Jika kau mendapat berita di sana, potong leherku."[]

pustaka-indo.blogspot.com

82

Hapus segala yang kau ketahui *mengenai sampel batu ini.*

Michael Tolland telah bergumul dengan pikiran meresahkannya sendiri mengenai meteorit itu. Tapi kini, dengan pertanyaan-pertanyaan menyelidik Rachel, dia merasa semakin resah memikirkannya. Dia menunduk memandang irisan batu di tangannya.

Berpura-puralah seseorang menyerahkan batu itu kepadamu tanpa penjelasan apa pun mengenai di mana batu itu ditemukan atau benda apakah itu. Akan seperti apa analisismu?

Tolland tahu, pertanyaan Rachel berbobot dan, sebagai latihan analisis, terbukti bermanfaat. Dengan membuang semua data yang diberikan kepadanya begitu dia tiba di habisfer, Tolland harus mengakui bahwa analisisnya mengenai fosil-fosil itu sangat bias berdasarkan satu

premis tunggal—batu tempat fosil-fosil itu ditemukan adalah sebuah meteorit.

Bagaimana jika aku TIDAK diberi tahu mengenai meteorit itu? pikir Tolland. Walaupun masih belum bisa membayangkan penjelasan lain, Tolland memberikan kelonggaran kepada dirinya sendiri untuk secara hipotetis menyingkirkan "meteorit itu" sebagai dugaan-awal. Dan, ketika dia melakukan hal itu, hasilnya cukup meresahkan. Kini Tolland dan Rachel, ditambah Corky Marlinson yang masih linglung, membahas gagasan-gagasan mereka.

"Jadi," ulang Rachel dengan suara tegas, "Mike, kau bilang jika seseorang menyerahkan batu berfosil ini kepadamu *tanpa* penjelasan apa pun, kau pasti menyimpulkan bahwa batu ini berasal dari bumi."

"Tentu saja," jawab Tolland. "Apa lagi yang bisa kusimpulkan? Menyatakan kau telah menemukan kehidupan di ruang angkasa adalah lompatan yang jauh lebih besar daripada menyatakan kau telah menemukan fosil semacam spesies bumi yang belum pernah ditemukan sebelumnya."

"Kutu sepanjang 60 sentimeter?" desak Corky, kedengaran tidak percaya. "Kau akan mengasumsikan serangga sebesar itu berasal dari *bumi*?"

"Mungkin bukan *pada saat ini*," jawab Tolland, "tapi spesies itu tidak harus masih hidup pada saat ini. Spesies itu berupa fosil. Usianya 170 juta tahun. Kira-kira sama usianya dengan periode Jura. Ada banyak fosil prasejarah berupa makhluk berukuran sangat besar, sehingga tampak mengejutkan ketika kita menemukan sisa-sisa fosilnya—reptil raksasa bersayap, dinosaurus, burung."

"Aku tidak bermaksud menjadi ahli fisika di sini, Mike," kata Corky, "tapi ada cacat serius dalam argumen-

mu. Makhluk-makhluk prasejarah yang baru saja kau sebutkan itu—dinosaurus, reptil, burung—semuanya punya *kerangka* internal, sehingga memberi mereka kemampuan untuk bertumbuh besar walaupun ada gravitasi bumi. Tapi fosil ini ...." Dia mengambil sampel itu dan mengangkatnya. "Makhluk-makhluk ini punya kerangka-*luar*. Mereka artropoda. Serangga. Kau sendiri mengatakan serangga sebesar ini hanya bisa berevolusi dalam lingkungan bergravitasi rendah. Jika tidak, kerangka luarnya akan runtuh karena bobotnya sendiri."

"Benar," kata Tolland. "Spesies ini akan runtuh karena bobotnya sendiri jika berkeliaran di bumi."

Alis Corky mengernyit jengkel. "Nah, Mike, kecuali jika ada manusia gua yang mengelola peternakan kutu antigravitasi, aku tidak mengerti bagaimana kau bisa menyimpulkan serangga sepanjang 60 sentimeter berasal dari *bumi*."

Tolland tersenyum dalam hati karena Corky telah melewatkan hal yang begitu sederhana. "Sesungguhnya ada kemungkinan lain." Dia memusatkan perhatian pada temannya itu. "Corky, kau terbiasa memandang ke *atas*. Lihatlah ke *bawah*. Ada banyak lingkungan antigravitasi di bumi ini. Dan itu sudah ada semenjak masa prasejarah."

Corky ternganga. "Kau bicara apa?"

Rachel juga tampak terkejut.

Tolland menunjuk lautan yang berkilau diterangi cahaya bulan di luar jendela, di bawah pesawat. "Laut."

Rachel bersiul pelan. "Tentu saja."

"Air adalah lingkungan bergravitasi-rendah," jelas Tolland. "Segalanya berbobot lebih ringan di bawah air. Laut mendukung struktur-struktur ringkih besar yang

tidak pernah bisa hidup di daratan—ubur-ubur, cumi raksasa, belut laut."

Corky mengalah, tapi hanya sedikit. "Baiklah, tapi laut prasejarah tidak pernah memiliki serangga raksasa?"

"Tentu saja memiliki. Dan sesungguhnya masih memiliki hingga sekarang. Orang menyantap serangga-serangga raksasa itu setiap hari. Mereka menjadi santapan lezat di sebagian besar negara."

"Mike, siapa gerangan yang menyantap serangga laut raksasa?"

"Semua orang yang menyantap lobster, kepiting, dan udang."

Corky ternganga.

"Pada dasarnya, Krustasea adalah serangga laut raksasa," jelas Tolland. "Mereka adalah sub-ordo filum Artropoda—kutu, kepiting, laba-laba, serangga, belalang, kalajengking, lobster—semuanya berkerabat. Mereka semua adalah spesies dengan anggota-anggota tubuh bersendi dan kerangka luar."

Mendadak Corky terlihat mual.

"Dari sudut pandang klasifikasi, mereka sangat mirip serangga," jelas Tolland. "Kepiting tapal-kuda menyerupai trilobit raksasa. Dan capit lobster menyerupai capit kalajengking besar."

Wajah Corky berubah pucat. "Oke, aku baru saja menyantap lobster gulung terakhirku."

Rachel tampak terpukau. "Jadi, artropoda tetap kecil di daratan karena secara alamiah gravitasi memihak tubuh kecil. Tapi, di dalam air, tubuh mereka mengapung sehingga bisa berkembang sangat besar."

"Tepat sekali," kata Tolland. "Kepiting raksasa Alaska bisa diklasifikasikan secara keliru sebagai laba-laba raksasa, seandainya bukti fosil kita terbatas."

Kini kegembiraan Rachel seakan memudar menjadi kekhawatiran. "Mike, sekali lagi, dengan mengesampingkan masalah meteorit yang tampak asli itu, katakan: apakah menurutmu fosil-fosil yang kita lihat di Milne kemungkinan berasal dari laut? Laut di *bumi*?"

Tolland merasakan tajamnya pandangan Rachel dan bobot sesungguhnya dari pertanyaan itu. "Secara hipotetis, aku harus berkata ya. Dasar laut punya bagian-bagian yang berusia 190 juta tahun. Sama usianya dengan fosil-fosil itu. Dan, secara teoretis, laut bisa menunjang bentuk-bentuk kehidupan yang tampak seperti ini."

"Oh, yang benar saja!" dengus Corky. "Aku tidak memercayai pendengaranku di sini. Dengan *mengesampingkan* masalah keaslian meteorit itu? Meteorit itu tak terbantahkan. Seandainya pun bumi punya dasar laut yang berusia sama dengan meteorit itu, kita pasti tidak punya dasar laut yang punya kerak fusi, kandungan nikel ganjil, dan *chondrule*. Kau mengejar harapan yang mustahil."

Tolland tahu, Corky benar. Namun, membayangkan fosil-fosil itu sebagai makhluk laut telah mengurangi ketakjuban Tolland terhadap mereka. Entah bagaimana, kini mereka seakan tampak lebih tidak asing lagi.

"Mike," kata Rachel, "mengapa tidak ada ilmuwan NASA yang menganggap fosil-fosil ini mungkin makhluk laut? Bahkan dari laut di planet lain?"

"Sesungguhnya ada dua alasan. Sampel-sampel fosil pelagik—yaitu berasal dari dasar laut—cenderung memperlihatkan berbagai spesies yang saling bercampur aduk. Segala yang hidup dalam ratusan ribu meter kubik kehi-

dupan di atas dasar laut pada akhirnya akan mati dan tenggelam ke dasar laut. Ini berarti dasar laut menjadi kuburan bagi spesies dari berbagai kedalaman, tekanan, dan lingkungan suhu. Namun, sampel di Milne ini bersih—spesies tunggal. Itu lebih menyerupai sesuatu yang mungkin kita temukan di gurun pasir. Sekawanan hewan sejenis yang terkubur dalam badai pasir, misalnya."

Rachel mengangguk. "Dan alasan kedua mengapa kau menebak daratan alih-alih lautan?"

Tolland mengangkat bahu. "Sekadar insting. Ilmuwan selalu percaya bahwa ruang angkasa, seandainya berpenghuni, akan dihuni oleh *serangga*. Dan, berdasarkan apa yang kita amati dari ruang angkasa, ada jauh lebih banyak debu dan batu di luar sana daripada air."

Rachel terdiam.

"Walaupun …," imbuh Tolland. Kini Rachel telah membuatnya berpikir. "Harus kuakui, di sana ada bagian-bagian dasar laut sangat dalam yang oleh ahli kelautan disebut zona mati. Kami tidak terlalu memahami zona-zona itu, tapi itu adalah area yang arus dan sumber makanannya sedemikian rupa sehingga nyaris tidak ada yang tinggal di sana. Hanya ada beberapa spesies pemakan-bangkai yang hidup di dasarnya. Jadi, dari sudut pandang itu, kurasa fosil spesies-tunggal tidak seluruhnya mustahil."

"Halo?" gerutu Corky. "Ingat kerak fusinya? Kandungan nikel tingkat-menengahnya? *Chondrule*-nya? Mengapa pula kita membahas ini?"

Tolland tidak menjawab.

"Masalah kandungan nikel ini," kata Rachel kepada Corky. "Jelaskan kepadaku lagi. Kandungan nikel dalam batu bumi sangat tinggi atau sangat rendah, sedangkan

kandungan nikel dalam meteorit berada dalam kisaran menengah yang spesifik?"

Corky mengangguk-anggukkan kepala. "Tepat sekali."

"Jadi, kandungan nikel dalam sampel ini tepat berada dalam kisaran nilai yang diharapkan?"

"Ya, sangat mendekati."

Rachel tampak terkejut. "Tunggu sebentar. *Mendekati?* Apa artinya itu?"

Corky tampak jengkel. "Seperti yang sudah kujelaskan, kandungan mineral dalam setiap meteorit berbeda-beda. Ketika ilmuwan menemukan meteorit baru, kami harus memutakhirkan penghitungan kami mengenai apa yang kami anggap sebagai kandungan nikel yang bisa diterima untuk meteorit."

Rachel tampak terpana ketika mengangkat sampel itu. "Jadi, meteorit *ini* memaksamu untuk mengevaluasi ulang apa yang kau anggap sebagai kandungan nikel yang bisa diterima dalam sebuah meteorit? Kandungan nikelnya berada di luar kisaran menengah yang telah ditetapkan?"

"Hanya sedikit," jawab Corky.

"Mengapa tak seorang pun menyebut soal ini?"

"Itu bukan masalah, astrofisika adalah sains dinamis yang terus-menerus dimutakhirkan."

"*Pada saat* melakukan analisis yang teramat penting?"

"Dengar," kata Corky sambil mendengus, "aku bisa meyakinkanmu bahwa kandungan nikel dalam sampel itu jauh lebih mendekati meteorit-meteorit lain daripada batu bumi mana pun."

pustaka-indo.blogspot.com

Rachel berpaling kepada Tolland. "Kau tahu soal ini?"

Tolland mengangguk enggan. Tampaknya ini tidak penting pada saat itu. "Aku diberi tahu bahwa meteorit ini memperlihatkan kandungan nikel yang sedikit lebih tinggi daripada yang terlihat pada meteorit-meteorit lain, tapi para spesialis NASA seakan tidak peduli."

"Dengan alasan yang bagus!" sela Corky. "Bukti mineralogis di sini *bukanlah* kandungan nikelnya yang secara konklusif menyerupai-meteorit, melainkan kandungan nikelnya yang secara konklusif tidak menyerupai batu bumi."

Rachel menggeleng. "Maaf, tapi dalam bidang pekerjaanku, itu adalah jenis kesalahan logika yang membuat seseorang terbunuh. Mengatakan sebuah batu tidak menyerupai batu bumi tidaklah membuktikan bahwa batu itu adalah meteorit. Ini hanya membuktikan bahwa batu itu tidak menyerupai apa pun yang pernah kita lihat di bumi."

"Apa pula bedanya?"

"Tidak ada," jawab Rachel. "Jika kau telah melihat semua batu di bumi."

Corky terdiam sejenak. "Oke," katanya pada akhirnya, "abaikan kandungan nikelnya, jika itu meresahkanmu. Kita masih punya kerak fusi yang sempurna dan *chondrule*."

"Pasti," kata Rachel, tampak tidak terkesan. "Dua dari tiga tidaklah terlalu buruk."[]

pustaka-indoonline.com

83

Struktur markas pusat NASA berupa persegi panjang kaca raksasa yang terletak di 300 E Street di Washington, DC. Bangunan itu disilang-silangi oleh lebih dari 320 km kabel data, memiliki ribuan ton prosesor komputer, dan menampung 1.134 pegawai negeri yang mengendalikan anggaran tahunan NASA sebesar 15 miliar dolar dan operasi harian 12 pangkalan NASA di seluruh negeri.

Walaupun malam sudah larut, Gabrielle sama sekali tidak terkejut melihat *foyer* bangunan itu dipenuhi orang, pertemuan antara kru media yang bersemangat dan personel NASA yang bahkan lebih bersemangat. Gabrielle bergegas masuk. Jalan masuknya mirip museum, didominasi secara dramatis oleh replika-replika ukuran asli kapsul dan satelit misi terkenal yang menggantung di atas kepala. Kru televisi menguasai lantai pualam mahal itu, mencegat para pegawai NASA takjub yang masuk lewat pintu.

Gabrielle mengamati kerumunan itu, tapi tidak melihat seorang pun yang mirip direktur misi PODS Chris Harper. Setengah dari kerumunan orang di lobi punya tanda pengenal pers dan setengahnya lagi punya kartu identitas pegawai NASA yang dikalungkan di leher. Gabrielle tidak punya keduanya. Dia melihat seorang

pustakeilmu.blogspot.com

perempuan muda dengan kartu pengenal NASA dan bergegas menghampirinya.

"Hai. Aku mencari Chris Harper."

Perempuan itu mengamati Gabrielle dengan ganjil, seakan mengenalinya dari suatu tempat, tapi tidak bisa memastikannya. "Aku melihat Dr. Harper lewat beberapa saat lalu. Kurasa dia menuju lantai atas. Apakah aku mengenalmu?"

"Kurasa tidak," kata Gabrielle sambil berbalik pergi. "Bagaimana caraku ke lantai atas?"

"Kau bekerja untuk NASA?"

"Tidak."

"Kalau begitu, kau tidak boleh ke lantai atas."

"Oh. Adakah telepon yang bisa kugunakan untuk —"

"Hei," kata perempuan itu, yang mendadak tampak marah. "Aku tahu siapa kau. Aku pernah melihatmu di televisi bersama Senator Sexton. Aku tidak percaya kau punya keberanian—"

Pustaka-Indo.blogspot.com

Gabrielle sudah pergi, menghilang di antara kerumunan orang. Di belakangnya, dia bisa mendengar perempuan itu memberitahukan keberadaan Gabrielle kepada yang lainnya dengan marah.

Hebat. Baru dua detik melewati pintu, dan aku sudah masuk dalam Daftar Orang yang Paling Dicari.

Gabrielle terus menunduk ketika bergegas menuju sisi jauh lobi. Papan direktori terpasang di dinding. Gabrielle meneliti daftarnya, mencari Chris Harper. Tidak ada. Papan direktori itu sama sekali tidak menampilkan nama. Daftarnya disusun berdasarkan departemen.

PODS? pikir Gabrielle sambil meneliti daftar itu untuk mencari sesuatu yang berhubungan dengan Polar

Orbiting Density Scanner. Tidak ada. Dia takut menoleh ke belakang, setengah berharap akan melihat kru pegawai NASA yang marah berdatangan untuk merajamnya. Yang dilihatnya dalam daftar dan tampak sedikit menjanjikan adalah lantai empat:

EARTH SCIENCE ENTERPRISE, PHASE II
Earth Observing System (EOS)

Sambil tetap memalingkan wajah dari kerumunan orang, Gabrielle berjalan menuju ceruk yang berisikan serangkaian lift dan sebuah air mancur. Dia mencari tombol lift, tapi hanya melihat celah-celah. *Sialan*. Lift-lift ini dikendalikan dengan pengaman—akses lewat kartu identitas pegawai NASA saja.

Sekelompok lelaki muda datang bergegas menuju lift sambil bicara dengan bersemangat. Mereka mengenakan kartu identitas pegawai NASA di leher. Cepat-cepat Gabrielle membungkuk di balik air mancur, sambil mengawasi bagian belakangnya. Seorang lelaki berjerawat menyelipkan kartu identitasnya ke dalam slot dan membuka pintu lift. Dia sedang tertawa sambil menggeleng takjub.

"Orang-orang di SETI* pasti berubah gila!" katanya ketika semua orang memasuki lift. "Antena-antena mereka melacak medan-hanyutan di bawah 200 milliJansky selama 20 tahun, padahal selama ini bukti fisiknya terkubur di dalam es di bumi sini!"

Pintu-pintu lift tertutup, dan semua lelaki itu menghilang.

---

* SETI = Search for Extraterrestrial Intelligence—*peny*.

Gabrielle berdiri, mengusap mulut, bertanya-tanya apa yang harus dilakukannya. Dia memandang ke sekeliling untuk mencari telepon internal. Tidak ada. Dia bertanya-tanya apakah dirinya, entah bagaimana, bisa mencuri kartu identitas. Namun, instingnya mengatakan bahwa itu mungkin tidak bijak. Dia kini bisa melihat perempuan yang tadi diajaknya bicara di lobi sedang berjalan menerobos kerumunan bersama petugas keamanan NASA.

Seorang lelaki ramping berkepala botak muncul dari sudut, bergegas menuju lift. Sekali lagi Gabrielle menunduk di balik air mancur. Tampaknya lelaki itu tidak memperhatikan. Gabrielle mengamati tanpa bersuara ketika lelaki itu membungkuk dan menyelipkan kartu identitasnya ke dalam celah. Pintu lift terbuka, dan lelaki itu melangkah masuk.

Persetan, pikir Gabrielle membulatkan tekad. *Sekarang atau tidak sama sekali*.

Ketika pintu lift bergeser menutup, Gabrielle berbalik dari air mancur dan berlari mendekat, menjulurkan tangan dan menahannya. Pintu lift kembali terbuka, dan Gabrielle melangkah masuk dengan wajah cerah penuh kegembiraan. "Pernahkah kau melihat tempat ini seperti ini?" tanyanya kepada lelaki botak yang terkejut. "Astaga. Benar-benar gila!"

Lelaki itu menatapnya heran.

"Orang-orang di SETI pasti berubah gila!" kata Gabrielle. "Antena-antena mereka melacak medan-hanyutan di bawah 200 milliJansky selama 20 tahun, padahal selama ini bukti fisiknya terkubur di dalam es di bumi sini!"

pustaka-indo.blogspot.com

Lelaki itu tampak terkejut. "Wah … ya, itu cukup …." Dia memandang leher Gabrielle, tampak resah karena tidak melihat kartu identitas. "Maaf, apakah kau—"

"Tolong, lantai empat. Aku datang dengan sangat terburu-buru, sehingga nyaris lupa memakai pakaian dalam!" Gabrielle tertawa, mencuri pandang ke arah kartu identitas lelaki itu: *JAMES THEISEN, Administrasi Keuangan.*

"Kau bekerja di sini?" Lelaki itu tampak tidak nyaman. "Miss …?"

Gabrielle membiarkan mulutnya ternganga. "Jim! Aku tersinggung! Jangan pernah membuat seorang perempuan merasa tidak diingat!"

Sejenak lelaki itu berubah pucat, tampak tidak nyaman, dan mengusapkan tangan dengan malu melintasi kepalanya. "Maaf. Kau tahulah, dengan semua kegemparan ini. Kuakui, rasanya aku *memang* mengenalmu. Program apa yang sedang kau kerjakan?"

Sialan. Gabrielle mengulaskan senyum penuh percaya diri. "EOS."

Lelaki itu menunjuk tombol lantai empat yang menyala. "Tentu saja. Maksudku, secara spesifik, *proyek* yang mana?"

Gabrielle merasakan denyut nadinya semakin cepat. Dia hanya bisa mengingat satu hal. "PODS."

Lelaki itu tampak terkejut. "Benarkah? Kupikir aku sudah berjumpa dengan semua orang di tim Dr. Harper."

Gabrielle mengangguk malu. "Chris menyembunyikanku. Akulah *programmer* idiot yang mengacaukan indeks *voxel* pada perangkat lunak pendeteksi-anomali itu."

Kini giliran lelaki itu yang ternganga. "Jadi, itu *kau*?"

Gabrielle mengernyit. "Sudah berminggu-minggu aku tidak bisa tidur."

"Tapi, Dr. *Harper* menyatakan dirinyalah yang bertanggung jawab sepenuhnya!"

"Aku tahu. Chris memang begitu. Setidaknya dia sudah membetulkannya. Pengumuman yang luar biasa malam ini, bukan? Meteorit ini. Aku benar-benar terkejut!"

Lift berhenti di lantai empat. Gabrielle langsung keluar. "Senang berjumpa denganmu, Jim. Sampaikan salamku kepada anak-anak di bagian anggaran!"

"Pasti," jawab lelaki itu tergagap ketika pintu lift bergeser menutup. "Senang berjumpa kembali denganmu."[]

pustaka-indo.blogspot.com

84

Zach Herney, seperti sebagian besar presiden sebelumnya, bertahan dengan hanya tidur selama empat atau lima jam dalam semalam. Namun, selama beberapa minggu terakhir ini, dia bertahan dengan lebih sedikit waktu tidur lagi. Ketika kegemparan akibat peristiwa-peristiwa malam itu mulai mereda, Herney merasa larutnya malam telah meletihkan semua tungkainya.

Dia dan beberapa staf tingkat atas sedang berada di Roosevelt Room, menikmati sampanye perayaan dan terus-menerus menyaksikan tayangan-ulang konferensi pers, cuplikan-cuplikan film dokumenter Tolland, dan ulasan para ahli di jaringan televisi. Di layar televisi pada saat itu, seorang koresponden jaringan televisi yang bersemangat sedang berdiri di depan Gedung Putih sambil menggenggam mikrofon.

"Di balik kegemparannya yang mencengangkan bagi umat manusia sebagai spesies," katanya, "temuan NASA ini menimbulkan kegemparan politik besar di Washington sini. Temuan fosil-fosil meteorit ini terjadi pada saat yang tepat bagi Presiden yang sedang berjuang." Suaranya berubah muram. "Dan pada saat terburuk bagi Senator Sexton." Siaran itu kemudian memutar-ulang debat CNN siang tadi yang kini menjadi terkenal.

"Setelah tiga puluh lima tahun," kata Sexton, "saya rasa sudah cukup jelas bahwa kita tidak akan menemukan kehidupan di ruang angkasa!"

"Dan, jika Anda keliru?" tanya Marjorie Tench.

Sexton memutar bola mata. "Oh, demi Tuhan, Ms. Tench, jika saya keliru, potong leher saya."

Semua orang di Roosevelt Room tertawa. Jika direnungkan, tindakan Tench memojokkan Senator bisa dianggap keji dan kasar, tapi para pemirsa seakan tidak memperhatikan; nada suara Senator begitu angkuh, sehingga tampaknya Sexton mendapat apa yang layak diterimanya.

pusaka-indonesia.blogspot.com

Presiden memandang ke sekeliling ruangan, mencari Tench. Dia belum melihat Marjorie Tench semenjak konferensi pers belum dimulai, dan kini perempuan itu tidak ada di sini. *Aneh*, pikirnya. *Ini seharusnya menjadi perayaannya juga*.

Laporan berita di televisi sudah hampir selesai, sekali lagi menegaskan lompatan-politik kuantum Gedung Putih ke depan dan kemerosotan runyam Senator Sexton.

Betapa satu hari saja bisa menciptakan begitu banyak perbedaan, pikir Presiden. *Dalam politik, duniamu bisa berubah dalam sekejap.*

Pada saat fajar nanti, Presiden akan menyadari betapa benarnya perkataan itu.[]

85

Pickering bisa menjadi masalah, kata Tench tadi.

Administrator Ekstrom terlalu disibukkan dengan informasi baru ini, sehingga tidak menyadari bahwa badai di luar habisfer kini semakin menggila. Kabel-kabel yang melolong terdengar semakin nyaring, dan staf NASA lebih memilih untuk berkeliaran dan mengobrol dengan gelisah, alih-alih pergi tidur. Pikiran Ekstrom sedang tersesat dalam badai yang berbeda—prahara hebat yang sedang berkecamuk di Washington sana. Beberapa jam terakhir telah mendatangkan masalah yang tak terhitung banyaknya, dan Ekstrom sedang berupaya menangani semuanya. Namun, kini satu masalah tampak menjulang lebih tinggi daripada gabungan semua masalah lainnya.

Pickering bisa menjadi masalah.

Ekstrom tidak bisa memikirkan seorang pun di dunia yang bisa mengimbangi kecerdasannya, kecuali William Pickering. Pickering telah bertahun-tahun menjadikan Ekstrom dan NASA sebagai sasaran, berupaya mengendalikan kebijakan privatisasinya, melobi prioritas-prioritas misi yang berbeda, dan mengecam rasio kegagalan NASA yang semakin tinggi.

Ekstrom tahu, kebencian Pickering terhadap NASA berpangkal lebih jauh daripada hilangnya satelit SIGINT NRO senilai satu miliar dolar dalam ledakan landasan-luncur NASA, atau kebocoran keamanan NASA, atau per-

tarungan mengenai perekrutan personel ruang angkasa penting. Kebencian Pickering terhadap NASA merupakan drama kekecewaan dan kebencian yang terus-menerus.

Pesawat ruang angkasa X-33 NASA, yang seharusnya menjadi pengganti pesawat ulang-alik, sudah mengalami keterlambatan selama lima tahun, yang berarti lusinan perawatan satelit NRO dan program peluncuran ditiadakan atau ditunda. Baru-baru ini, kemarahan Pickering gara-gara X-33 semakin memuncak ketika mengetahui bahwa NASA telah membatalkan proyek itu seluruhnya, sehingga menelan kerugian sekitar 900 juta dolar.

Ekstrom tiba di kantornya, menyibak tirai, dan masuk. Dia duduk di belakang meja, menopang kepala dengan kedua tangannya. Dia harus membuat beberapa keputusan. Apa yang dimulai sebagai hari yang indah, kini berubah menjadi mimpi buruk yang mengepungnya. Dia berupaya menempatkan diri dalam pola-pikir William Pickering. Apa yang akan dilakukan lelaki itu selanjutnya? Orang secerdas Pickering *pasti* memahami pentingnya temuan NASA ini. Dia pasti memaafkan beberapa pilihan yang dilakukan dalam keadaan darurat. Dia pasti melihat kerusakan permanen yang akan terjadi jika mencemarkan momen kemenangan ini.

Apa yang akan dilakukan Pickering dengan informasi yang dimilikinya? Akankah dia mengabaikannya saja, atau akankah dia membuat NASA membayar semua kegagalannya?

Ekstrom mengernyit, karena tahu pasti mana yang akan dipilih oleh Pickering.

Bagaimanapun, William Pickering punya masalah-masalah yang lebih mendalam sehubungan dengan NASA

… kegetiran pribadi lama yang jauh lebih mendalam daripada politik.[]

86

Rachel diam, menatap kosong kabin G4 ketika pesawat itu menuju selatan menyusuri garis pantai Teluk St. Lawrence. Tolland duduk di dekatnya, bicara dengan Corky. Walaupun sebagian besar bukti menyatakan meteorit itu asli, pengakuan Corky bahwa kandungan nikelnya berada "sedikit di luar kisaran tengah yang telah ditetapkan sebelumnya" menyulut kembali kecurigaan awal Rachel. Diam-diam menanamkan sebuah meteorit di bawah es hanya akan menjadi tindakan yang masuk akal jika merupakan bagian dari penipuan yang dirancang secara cerdik.

Walaupun begitu, bukti ilmiah yang tersisa menunjukkan validitas meteorit itu.

Rachel berpaling dari jendela, menunduk memandang sampel meteorit berbentuk cakram di tangannya. *Chondrule-chondrule* mungil itu berkilauan. Kini Tolland dan Corky telah membahas *chondrule-chondrule* mungil ini selama beberapa waktu, bicara dalam istilah-istilah ilmiah yang tidak dipahami Rachel—tingkat olivin terekuilibrasi, matriks-matriks kaca metastabil, dan rehomogenasi metamorfis. Namun, hasilnya jelas: Corky dan Tolland setuju bahwa *chondrule-chondrule* itu bersifat meteoris. Datanya tidak bisa dipalsukan.

Rachel memutar spesimen berbentuk cakram itu di tangannya, menelusurkan telunjuk pada pinggiran yang memperlihatkan sebagian kerak fusinya. Kehangusan itu

pisakkindonesia.blogspot.com

tampak relatif baru—jelas tidak berusia 300 tahun—walaupun Corky sudah menjelaskan bahwa meteoritnya tersegel rapat dalam es dan terhindar dari erosi atmosferis. Ini kedengarannya masuk akal. Rachel pernah melihat acara-acara di televisi mengenai penggalian jenazah manusia dari es setelah 4.000 tahun, dan kulit jenazah itu tampak nyaris sempurna.

Ketika mengamati kerak fusi itu, pikiran ganjil muncul di kepala Rachel—sepotong data yang jelas telah diabaikan. Rachel bertanya-tanya apakah data itu hanya terlewatkan dalam semua data yang diberikan kepadanya, atau apakah seseorang lupa menyebutnya.

Mendadak Rachel berpaling kepada Corky. "Adakah orang yang menentukan usia kerak fusinya?"

Corky berpaling, tampak kebingungan. "Apa?"

"Adakah yang menentukan usia kehangusannya? Yaitu, apakah kita tahu pasti bahwa kehangusan batu ini terjadi pada saat yang bersamaan dengan Jungersol Fall?"

"Maaf," kata Corky, "itu mustahil untuk ditentukan. Oksidasi telah mengatur-kembali semua penanda isotopik yang diperlukan. Lagi pula, tingkat pembusukan radioisotop terlalu lambat untuk pengukuran apa saja di bawah lima ratus tahun."

Rachel merenungkan hal ini sejenak, kini mengerti mengapa usia kehangusan tidak menjadi bagian dari datanya. "Jadi, sejauh sepengetahuan kita, batu ini bisa saja terbakar pada Abad Pertengahan atau akhir pekan lalu, bukan?"

Tolland tergelak. "Tak seorang pun mengatakan sains punya semua jawabannya."

Pustaka-indoxxi.com

Rachel membiarkan pikirannya terucap dengan keras. "Kerak fusi pada dasarnya hanyalah kehangusan parah. Bicara secara teknis, kehangusan pada batu ini bisa terjadi kapan saja dalam setengah abad yang lalu, dengan sejumlah cara berbeda."

"Salah," kata Corky. "Terbakar dengan sejumlah cara berbeda? Tidak. Terbakar dengan *satu* cara. Jatuh menembus atmosfer."

"Tidak adakah kemungkinan lain? Bagaimana jika dalam sebuah tungku?"

"Tungku?" tanya Corky. "Sampel-sampel ini diteliti di bawah mikroskop elektron. Bahkan tungku terbersih di dunia pun akan meninggalkan residu bahan bakar di seluruh batu—tak peduli bahan bakar nuklir, kimia, atau fosil. Lupakan itu. Dan bagaimana dengan goresan-goresan akibat menggesek atmosfer? Kau tidak bisa mendapatkan itu dalam tungku."

pusaka-indonesia.blogspot.com

Rachel telah melupakan goresan-goresan searah pada meteorit. Batu itu memang tampak jatuh menembus udara. "Bagaimana dengan gunung berapi?" tanyanya. "Batu yang terlontar dengan kuatnya akibat letusan?"

Corky menggeleng. "Kehangusannya terlalu bersih."

Rachel berpaling kepada Tolland.

Ahli kelautan itu mengangguk. "Maaf, aku punya pengalaman dengan gunung berapi, baik di atas maupun di bawah air. Corky benar. Batu lontaran gunung berapi ditembus oleh lusinan racun—karbon dioksida, sulfur dioksida, hidrogen sulfida, asam hidroklorida—yang semuanya akan terdeteksi dalam pemindaian elektronik kami. Kerak fusi itu, tak peduli kita suka atau tidak, adalah hasil pembakaran friksi atmosferis yang bersih."

Rachel mendesah, kembali memandang ke luar jendela. *Pembakaran yang bersih*. Frasa itu melekat dalam pikirannya. Kembali dia berpaling kepada Tolland. "Apa maksudmu dengan pembakaran yang bersih?"

Tolland mengangkat bahu. "Di bawah mikroskop elektron, kami tidak melihat sisa-sisa elemen bahan bakar, jadi kami tahu bahwa pemanasannya disebabkan oleh energi kinetik dan friksi, alih-alih kandungan kimia atau nuklir."

"Jika kau tidak menemukan elemen-elemen bahan bakar asing, apa yang kau temukan? Secara spesifik, seperti apa komposisi kerak fusinya?"

"Yang kami temukan," kata Corky, "tepat seperti apa yang kami *harap* untuk ditemukan. Elemen-elemen atmosferis murni. Nitrogen, oksigen, hidrogen. Tidak ada minyak bumi. Tidak ada sulfur. Tidak ada asam-asam vulkanis. Tidak ada yang ganjil. Semua elemen yang kami lihat ketika meteorit jatuh menembus atmosfer."

Kembali Rachel menyandarkan tubuh di kursinya, kini pikirannya mulai terfokus.

Corky mencondongkan tubuh dan menatapnya. "Harap jangan katakan bahwa teori barumu adalah NASA membawa sebuah batu berfosil dengan pesawat ulang-alik dan menjatuhkannya ke bumi, berharap tak seorang pun akan memperhatikan bola api, kawah besar, atau ledakan itu."

Rachel belum berpikir ke sana, walaupun itu premis yang menarik. Mustahil, tapi tetap saja menarik. Sesungguhnya, pikiran Rachel lebih mendekati bumi. *Semua elemen atmosferis alami. Pembakaran yang bersih. Goresan-goresan akibat melesat menembus udara*. Cahaya redup menyala di pojok jauh pikirannya. "Rasio elemen-elemen

atmosferis yang kau lihat," katanya. "Apakah rasionya *persis* sama dengan yang kau lihat pada semua meteorit lain dengan kerak fusi?"

Corky seakan sedikit menghindar dari pertanyaan itu. "Mengapa itu kau tanyakan?"

Rachel melihat kebimbangan Corky dan merasakan denyut nadinya semakin cepat. "Rasionya menyimpang, bukan?"

"Ada penjelasan ilmiahnya."

Jantung Rachel mendadak berdentam-dentam. "Apakah kau kebetulan melihat kandungan *satu* elemen tertentu yang tidak biasa tingginya?"

Tolland dan Corky bertukar pandang dengan terkejut. "Ya," jawab Corky, "tapi—"

"Apakah itu hidrogen terionisasi?"

Mata ahli astrofisika itu terbelalak. "Bagaimana mungkin kau bisa tahu?"

Tolland juga tampak sama takjubnya.

Rachel menatap mereka berdua. "Mengapa tidak ada yang menyebutkan hal ini kepadaku?"

"Karena ada penjelasan ilmiahnya yang benar-benar masuk akal."

"Aku siap mendengarnya," kata Rachel.

"Ada kelebihan hidrogen terionisasi," kata Corky, "karena meteorit itu menembus atmosfer di dekat Kutub Utara. Di sana, medan magnet bumi menyebabkan terjadinya konsentrasi ion-ion hidrogen yang tidak normal tingginya."

Rachel mengernyit. "Sayangnya, aku punya penjelasan lain."[]

pusaka-indo.blogspot.com

87

Lantai empat markas NASA lebih tidak mengesankan daripada lobinya—koridor-koridor steril panjang dengan pintu-pintu kantor yang berjarak setara di sepanjang dinding. Koridor itu kosong. Papan tanda berlaminasi menunjuk ke segala arah.

pustaka-indo.blogspot.com

← LANDSAT 7
TERRA →
← ACRIMSAT
← JASON 1
AQUA →
PODS →

Gabrielle mengikuti tanda-tanda untuk PODS. Dia berjalan berkelok-kelok melewati serangkaian koridor panjang dan persimpangan, lalu tiba di depan pintu-ganda dari baja tebal. Di sana tertulis:

POLAR ORBITING DENSITY SCANNER (PODS)
Section Manager, Chris Harper

Pintu-ganda itu terkunci, diamankan oleh kartu kunci dan nomor PIN. Gabrielle menempelkan telinga pada pintu logam dingin itu. Sesaat dia merasa mendengar pembicaraan. Perdebatan. Atau, bukan. Dia bertanya-

tanya apakah harus menggedor pintu saja hingga seseorang yang berada di dalam mengizinkannya masuk. Sayangnya, rencananya untuk menemui Chris Harper memerlukan sedikit kelembutan, alih-alih menggedor pintu. Dia memandang ke sekeliling untuk mencari pintu masuk lain, tapi tidak menemukannya. Sebuah ceruk berisi peralatan berada di samping pintu itu, dan Gabrielle melangkah masuk ke ceruk remang itu, mencari kunci atau kartu kunci milik petugas kebersihan. Tidak ada. Yang ada hanya sapu dan pel.

Gabrielle kembali ke pintu, lagi-lagi menempelkan telinga pada logam itu. Kali ini dia benar-benar mendengar suara. Semakin keras. Dan langkah kaki. Lalu gerendel yang membuka dari dalam.

Gabrielle tidak punya waktu untuk bersembunyi ketika pintu logam itu mendadak terbuka. Dia melompat ke samping, merapatkan tubuh pada dinding di balik pintu ketika sekelompok orang bergegas lewat sambil bicara keras-keras. Mereka kedengaran marah.

"Apa masalah Harper? Kupikir dia serasa berada di surga!"

"Pada malam seperti ini," kata yang lain ketika kelompok itu lewat, "dia ingin sendirian? Seharusnya dia berpesta!"

Ketika kelompok itu berjalan menjauh, pintu tebalnya mulai berayun menutup karena engsel-engsel pneumatiknya bekerja, sehingga mengungkapkan lokasi Gabrielle. Gabrielle tetap tidak bergerak ketika para lelaki itu terus berjalan menyusuri lorong. Dia menunggu selama mungkin hingga pintu itu hendak menutup, lalu dia melompat ke depan dan meraih gagang pintu yang beberapa inci lagi akan menutup itu. Dia berdiri tak bergerak ketika

para lelaki itu berbelok di lorong, terlalu asyik dengan percakapan mereka sehingga tidak menoleh ke belakang.

Dengan jantung berdentam-dentam, Gabrielle menarik pintu hingga terbuka dan melangkah memasuki area berpenerangan suram di baliknya. Pelan-pelan dia menutup pintu.

Ruangan itu berupa area kerja luas terbuka yang mengingatkannya pada laboratorium fisika di kampus: komputer-komputer, meja-meja kerja, peralatan elektronik. Ketika matanya sudah terbiasa dengan kegelapan, Gabrielle bisa melihat lembaran-lembaran cetak-biru dan kalkulasi yang berserakan. Seluruh area itu gelap, kecuali sebuah kantor di sisi jauh lab. Dari bawah pintunya, tampak cahaya yang bersinar. Pelan-pelan Gabrielle berjalan ke sana. Pintunya tertutup. Namun, lewat jendela, Gabrielle bisa melihat seorang lelaki sedang duduk di depan komputer. Dia mengenali lelaki itu dari konferensi pers NASA. Papan nama di pintu bertuliskan:

pustaka-indolibris.com

Chris Harper
Section Manager, PODS

Setelah datang sejauh ini, mendadak Gabrielle merasa khawatir, bertanya-tanya apakah dirinya benar-benar bisa berhasil. Dia mengingatkan diri sendiri betapa yakinnya Sexton bahwa Chris Harper telah berbohong. *Aku berani mempertaruhkan kampanyeku*, kata Sexton. Tampaknya, beberapa orang lain juga merasakan hal yang sama, orang-orang lain yang sedang menunggu Gabrielle mengungkap kebenaran sehingga mereka bisa menyerang NASA, berupaya mencari pijakan sekecil apa pun

setelah perkembangan yang menghancurkan mereka malam ini. Mengingat cara Tench dan Herney mempermainkannya sore tadi, Gabrielle ingin sekali membantu.

Gabrielle mengangkat tangan untuk mengetuk pintu, tapi kemudian berhenti, suara Yolanda terngiang dalam benaknya. *Jika Chris Harper berbohong pada dunia mengenai PODS, apa yang membuatmu berpikir dia akan berkata jujur kepada-MU?*

Rasa takut, pikir Gabrielle, karena hari ini dia sendiri juga nyaris menjadi korban. Dia punya rencana. Itu melibatkan taktik yang terkadang dilihatnya digunakan Senator untuk menggali informasi dari lawan politik. Gabrielle telah menyerap banyak hal di bawah bimbingan Sexton, dan tidak semuanya etis atau menarik. Namun, malam ini dia memerlukan semua hal yang menguntungkan. Jika dia bisa membujuk Chris Harper untuk mengakui kebohongannya—dengan alasan apa pun—Gabrielle akan membuka pintu kesempatan kecil bagi kampanye Senator. Lagi pula, Sexton adalah lelaki yang, jika diberi jarak satu inci saja untuk bergerak, bisa melepaskan diri dari hampir semua rintangan.

pustaka-indoxxi.blogspot.com

Rencana Gabrielle dalam menghadapi Harper adalah sesuatu yang disebut Sexton sebagai "*overshooting*"—teknik interogasi ciptaan para penguasa Roma kuno untuk memancing pengakuan dari penjahat-penjahat yang mereka curigai berbohong. Metodenya kelihatan sederhana:

Sebutkan informasi yang ingin kau dapatkan.

Lalu tuduhkan sesuatu yang jauh lebih buruk.

Tujuannya adalah memberi lawan kesempatan untuk memilih yang lebih ringan di antara dua keburukan—dalam hal ini, memilih kebenaran.

Trik ini memerlukan rasa percaya diri, sesuatu yang saat ini tidak dirasakan oleh Gabrielle. Sambil menghela napas panjang, Gabrielle mengingat-ingat skripnya, lalu mengetuk pintu kantor itu dengan tegas.

"Sudah kubilang, aku sibuk!" teriak Harper dengan aksen Inggris yang sudah tidak asing lagi itu.

Kembali Gabrielle mengetuk. Lebih keras.

"Sudah kubilang, aku tidak tertarik untuk turun!"

Kali ini Gabrielle menggedor pintu dengan kepalan tangannya.

Chris Harper datang dan menyentakkan pintu hingga terbuka. "Dasar keparat, apakah kalian—" Dia langsung terdiam, jelas terkejut melihat Gabrielle.

"Dr. Harper," kata Gabrielle dengan suara tegas.

"Bagaimana kau bisa naik ke sini?"

Wajah Gabrielle tampak tegas. "Kau tahu siapa aku?"

"Tentu saja. Sudah berbulan-bulan bosmu mengecam proyekku. Bagaimana kau bisa masuk?"

"Senator Sexton mengutusku."

Mata Harper meneliti lab di belakang Gabrielle. "Mana staf NASA yang mendampingimu?"

"Itu bukan urusanmu. Senator punya koneksi-koneksi yang berpengaruh."

"Di dalam gedung ini?" Harper tampak ragu.

"Kau tidak jujur, Dr. Harper. Dan aku khawatir Senator telah membentuk dewan pengadilan senat khusus untuk menyelidiki kebohonganmu."

Sekilas wajah Harper memucat. "Kau bicara apa?"

"Orang pintar sepertimu tidak usah berpura-pura bodoh, Dr. Harper. Kau sedang dalam masalah, dan Senator mengutusku kemari untuk menawarimu kesepakatan. Kampanye Senator mendapat pukulan hebat malam ini.

pusaka-indonesia.com

Dia sudah kehilangan segalanya, dan siap menjatuhkanmu bersamanya jika perlu."

"Apa maksudmu?"

Gabrielle menghela napas panjang dan menjalankan permainannya. "Kau berbohong dalam konferensi persmu mengenai perangkat lunak pendeteksi-anomali pada PODS. Kami tahu itu. Banyak orang tahu itu. Tapi bukan itu masalahnya." Sebelum Harper bisa membuka mulut untuk membantah, Gabrielle maju terus. "Senator bisa melaporkan kebohonganmu saat ini juga, tapi dia tidak tertarik melakukannya. Dia tertarik dengan berita yang lebih besar. Kurasa kau tahu aku bicara apa."

"Tidak, aku—"

"Ini tawaran Senator. Dia akan tetap menutup mulut sehubungan dengan kebohonganmu mengenai perangkat lunak itu, jika kau memberinya nama eksekutif top NASA yang menggelapkan dana bersamamu."

Mata Chris Harper seakan berubah juling sesaat. "Apa? Aku tidak melakukan penggelapan!"

"Kusarankan agar kau berhati-hati dengan perkataanmu, Pak. Komite senat sudah mengumpulkan dokumen selama berbulan-bulan. Apakah kau benar-benar mengira kalian berdua akan lolos tanpa terdeteksi? Memalsukan dokumen PODS dan mengalihkan dana teralokasi NASA ke rekening privat? Berbohong dan melakukan penggelapan bisa membawamu ke penjara, Dr. Harper."

"Aku tidak melakukan hal semacam itu!"

"Kau mengatakan tidak berbohong mengenai PODS?"

"Tidak, kubilang aku jelas tidak menggelapkan uang!"

"Jadi, kau mengatakan bahwa kau *memang* berbohong mengenai PODS."

Harper ternganga, jelas kehilangan kata-kata.

lusakti.blogspot.com

"Lupakan kebohongan itu," kata Gabrielle sambil mengibaskan tangan. "Senator Sexton tidak tertarik dengan masalah kebohonganmu dalam konferensi pers. Kami sudah terbiasa dengan hal itu. Kalian menemukan meteorit, tak seorang pun peduli bagaimana cara kalian menemukannya. Yang menjadi masalah bagi Senator adalah penggelapan itu. Dia harus menjatuhkan seseorang yang berkedudukan tinggi di NASA. Katakan saja dengan siapa kau bekerja sama, maka dia akan mengalihkan penyelidikan itu seluruhnya darimu. Kau bisa memudahkan hal ini dengan mengatakan siapa orang yang satunya itu, atau Senator akan memperburuk masalah ini dan mulai bicara mengenai perangkat lunak pendeteksi-anomali dan perbaikan palsu."

"Kau menggertak. Tidak ada dana yang digelapkan."

"Kau pembohong yang payah, Dr. Harper. Aku sudah melihat semua dokumennya. Namamu disebut dalam semua dokumen yang memberatkan itu. Berulang-ulang."

"Aku bersumpah, aku tidak tahu apa-apa mengenai penggelapan!"

Gabrielle mendesah kecewa. "Tempatkan dirimu dalam posisiku, Dr. Harper. Aku hanya bisa menarik dua kesimpulan di sini. Entah kau berbohong kepadaku dengan cara yang sama seperti kau berbohong dalam konferensi pers itu, atau kau berkata jujur dan seseorang yang berkuasa di dalam lembaga ini sedang menjebakmu sebagai kambing hitam untuk kecurangannya."

Pernyataan itu seakan membuat Harper terdiam.

Gabrielle menengok arloji. "Tawaran Senator berlaku selama satu jam. Kau bisa menyelamatkan diri dengan memberinya nama eksekutif NASA yang menggelapkan uang para pembayar pajak bersamamu. Dia tidak peduli

pusaka-indoebooks.blogspot.com

terhadapmu. Dia menginginkan tangkapan yang lebih besar. Jelas individu ini punya kekuasaan di NASA; atau dia berhasil menyembunyikan identitasnya dari dokumen-dokumen, sehingga menjadikanmu kambing hitam."

Harper menggeleng. "Kau berbohong."

"Maukah kau mengatakan hal itu di pengadilan?"

"Pasti. Aku akan menyangkal semuanya."

"Di bawah sumpah?" Gabrielle mendengus jijik. "Mungkin kau juga akan menyangkal kebohonganmu mengenai perbaikan perangkat lunak PODS?" Jantung Gabrielle berdentam-dentam ketika dia menatap lurus ke mata lelaki itu. "Pikirkan baik-baik pilihanmu di sini, Dr. Harper. Penjara Amerika bisa sangat tidak menyenangkan."

Harper balas melotot, tapi Gabrielle memaksanya mengalah. Sejenak Gabrielle seakan melihat kilau kepasrahan, tapi ketika Harper bicara, suaranya sekeras baja.

"Ms. Ashe," katanya dengan kemarahan yang menggelegak di matanya, "kau mengada-ada. Kau dan aku sama-sama tahu bahwa tidak terjadi penggelapan di NASA. Satu-satunya pembohong di dalam ruangan ini adalah *dirimu*."

Gabrielle merasakan otot-ototnya mengejang. Tatapan lelaki itu tampak marah dan tajam. Gabrielle ingin berbalik dan kabur. *Kau berupaya menggertak seorang ilmuwan hebat. Apa gerangan yang kau harapkan?* Dia memaksakan diri untuk tetap mengangkat kepala. "Yang kuketahui hanyalah," katanya, berpura-pura penuh percaya diri dan tidak memedulikan posisi lelaki itu, "dokumen-dokumen memberatkan yang kulihat—bukti konklusif bahwa kau dan seseorang lainnya menggelapkan

http://lusaris.blogspot.com

dana NASA. Senator hanya memintaku datang kemari malam ini dan menawarimu pilihan untuk menyerahkan nama rekanmu, alih-alih menghadapi penyelidikan itu sendirian. Akan kukatakan kepada Senator bahwa kau lebih suka untuk menempuh risiko menghadapi hakim. Kau bisa memberi tahu pengadilan apa yang kau katakan kepadaku—kau tidak menggelapkan dana dan tidak berbohong mengenai perangkat lunak PODS." Gabrielle tersenyum masam. "Tapi, setelah konferensi pers payahmu dua minggu lalu, entah bagaimana, aku meragukannya." Gabrielle berbalik dan berjalan melintasi laboratorium PODS gelap itu. Dia bertanya-tanya apakah *dirinya*-lah yang akan melihat bagian dalam penjara, alih-alih Harper.

Gabrielle terus mengangkat kepala ketika berjalan pergi, menunggu Harper memanggilnya kembali. Hening. Dia melewati pintu-ganda logam dan berjalan memasuki lorong, berharap lift di atas sini tidak dioperasikan dengan kartu-kunci seperti lift di lobi. Dia kalah. Walaupun telah berupaya sekeras mungkin, Harper tidak menyambar umpannya. *Mungkin dia berkata jujur dalam konferensi pers PODS itu*, pikir Gabrielle.

Terdengar suara berdebum di lorong ketika pintu-ganda logam di belakang Gabrielle mendadak terbuka. "Ms. Ashe," terdengar suara Harper memanggil. "Aku bersumpah tidak tahu apa-apa mengenai penggelapan itu. Aku orang jujur!"

Sekejap Gabrielle merasakan jantungnya berhenti berdetak. Dia memaksakan diri untuk terus berjalan. Dia mengangkat bahu dengan santai dan berkata sambil menoleh ke belakang, "Tapi kau berbohong dalam konferensi pers itu."

Hening. Gabrielle terus berjalan menyusuri lorong.

"Tunggu!" teriak Harper. Dia lalu berlari mengejar Gabrielle dengan wajah pucat. "Masalah penggelapan ini," katanya sambil merendahkan suara. "Kurasa aku tahu siapa yang menjebakku."

Gabrielle langsung menghentikan langkah, bertanya-tanya apakah dia tidak salah dengar. Dia berbalik sepelan dan sesantai mungkin. "Kau mengharapkanku untuk percaya bahwa seseorang menjebakmu?"

Harper mendesah. "Aku bersumpah tidak tahu apa-apa mengenai penggelapan itu. Tapi jika ada bukti yang memberatkanku …."

"Bertumpuk-tumpuk bukti."

Harper mendesah. "Kalau begitu, semuanya ini telah direncanakan. Untuk mendiskreditkanku, jika perlu. Dan hanya ada satu orang yang bisa melakukan hal itu."

"Siapa?"

Harper memandang lurus mata Gabrielle. "Lawrence Ekstrom membenciku."

Gabrielle terpana. "*Administrator* NASA?"

Harper mengangguk muram. "Dialah yang memaksaku untuk berbohong dalam konferensi pers itu."[]

pusaka-indo.blogspot.com

88

Walaupun sistem pendorong *misted-methane* pesawat terbang Aurora itu hanya bekerja setengah tenaga, Delta Force melesat menembus malam dengan kecepatan tiga kali lipat melebihi kecepatan suara—lebih dari 3.000 kilometer per jam. Denyut repetitif mesin *Pulse Detonation Wave Engine* di belakang mereka melantunkan irama yang menghipnotis dalam perjalanan itu. Tiga puluh meter di

bawah sana, lautan bergelora hebat di belakang ruang hampa-udara yang ditimbulkan oleh lesatan Aurora.

Inilah alasan mengapa pesawat Blackbird SR-71 dipensiunkan, pikir Delta-One.

Aurora adalah salah satu pesawat rahasia yang keberadaannya tidak boleh diketahui oleh siapa pun, walaupun semua orang sudah tahu. Bahkan saluran televisi Discovery pernah meliput Aurora dan pengujiannya di Danau Groom di Nevada. Entah kebocoran keamanan itu berasal dari "getaran-langit" berulang yang terdengar hingga sejauh Los Angeles, atau saksi mata beruntung yang melihatnya di samping sebuah pengeboran minyak di Laut Utara, atau kesalahan administratif yang meninggalkan penjelasan mengenai Aurora dalam salinan umum anggaran Pentagon, tak seorang pun tahu. Tidak penting. Rahasia itu sudah tersebar: militer AS punya pesawat yang mampu terbang dengan kecepatan Mach 6 dan tidak lagi berada di papan gambar. Pesawat itu sudah berada di langit di atas kepala.

pustaka-indo.blogspot.com

Aurora, hasil rakitan Lockheed, menyerupai bola rugbi yang dipipihkan. Panjangnya 35 meter, lebarnya 18 meter, berkontur halus dengan patina kristalin berupa ubin-ubin termal seperti pesawat ulang-alik. Kecepatannya terutama dihasilkan dari sistem pendorong eksotis baru yang dikenal sebagai *Pulse Detonation Wave Engine*, yang membakar hidrogen cair murni seperti kabut dan meninggalkan garis putih di angkasa. Karena itulah, pesawat ini hanya diterbangkan pada malam hari.

Malam ini, dengan kemewahan berupa kecepatan yang luar biasa, Delta Force mengambil jalan panjang untuk pulang, melintasi lautan lepas. Walaupun begitu, mereka mendahului buruan mereka. Dengan kecepatan

seperti ini, Delta Force akan tiba di pesisir timur dalam waktu kurang dari satu jam, tepat dua jam sebelum buruan mereka tiba. Telah ada diskusi mengenai pelacakan dan penembakan pesawat buruan itu, tapi dengan bijaknya Pengendali mengkhawatirkan adanya radar yang menangkap peristiwa itu atau reruntuhan pesawat terbakar yang akan mendatangkan investigasi besar-besaran. Pengendali memutuskan untuk membiarkan pesawat itu mendarat sesuai jadwal. Begitu diketahui di mana buruan mereka hendak mendarat, Delta Force akan bergerak.

Kini, ketika Aurora melesat di atas Laut Labrador yang sepi, CrypTalk Delta-One menunjukkan adanya telepon masuk. Dia menjawabnya.

"Situasi telah berubah," kata suara elektronik itu kepada mereka. "Kalian punya sasaran lain sebelum Rachel Sexton dan kedua ilmuwan itu mendarat."

Sasaran lain. Delta-One bisa merasakannya. Segalanya mulai terungkap. Kapal Pengendali telah mengalami kebocoran lain, dan Pengendali memerlukan mereka untuk menambalnya secepat mungkin. *Kapal itu tidak akan bocor*, pikir Delta-One, *jika kami berhasil membunuh semua sasaran kami di atas Dataran Es Milne*. Delta-One sangat menyadari bahwa dirinya sedang membersihkan kekacauan yang diciptakannya sendiri.

"Pihak keempat telah terlibat," kata Pengendali.

"Siapa?"

Pengendali terdiam sejenak—lalu menyebut sebuah nama.

Ketiga lelaki itu saling berpandangan dengan terkejut. Itu nama yang sangat mereka kenal.

Tak heran Pengendali kedengaran enggan! pikir Delta-One. Sebagai operasi yang dirancang "tanpa-korban",

jumlah dan profil sasarannya meningkat dengan cepat. Delta-One merasakan saraf-sarafnya menegang ketika Pengendali bersiap memberi tahu mereka secara pasti bagaimana dan di mana mereka harus melenyapkan individu baru ini.

"Pertaruhannya telah meningkat pesat," kata Pengendali. "Dengarkan baik-baik. Aku hanya akan menyampaikan instruksi ini satu kali saja."[]

89

Tinggi di atas Maine utara, sebuah jet G4 terus melaju menuju Washington. Di dalamnya, Michael Tolland dan Corky Marlinson terus memandang ketika Rachel Sexton mulai menjelaskan teorinya mengapa bisa terjadi peningkatan jumlah ion hidrogen di dalam kerak fusi meteorit itu.

pusaka-indonesia.com

"NASA punya fasilitas pengujian privat yang disebut Plum Brook Station," jelas Rachel, yang nyaris tidak percaya dirinya hendak membicarakan hal ini. Dia belum pernah membagikan informasi di luar protokol. Namun, mengingat keadaannya, Tolland dan Corky berhak untuk mengetahui hal ini. "Pada dasarnya, Plum Brook adalah bilik pengujian untuk sistem-sistem mesin baru NASA yang paling radikal. Dua tahun lalu, aku menulis rangkuman mengenai rancangan baru yang sedang diuji NASA di sana—sesuatu yang disebut *Expander Cycle Engine*."

Corky mengamati Rachel dengan curiga. "Mesin itu masih berada dalam tahap teoretis. Di atas kertas. Tak seorang pun benar-benar mengujinya. Itu masih berdekade-dekade mendatang."

Rachel menggeleng. "Maaf, Corky. NASA punya prototipenya. Mereka sedang mengujinya."

"Apa?" Corky tampak skeptis. "ECE dijalankan dengan hidrogen-oksigen cair yang membeku di ruang angkasa, menjadikan mesin itu tidak berguna bagi NASA. Konon mereka bahkan tidak akan berupaya membuat ECE, hingga masalah bahan bakar membeku itu teratasi."

"Mereka sudah mengatasinya. Mereka menyingkirkan oksigennya dan mengubah bahan bakar itu menjadi campuran 'lumpur-hidrogen', yaitu semacam bahan bakar kriogenik berupa hidrogen murni semibeku. Bahan bakar itu sangat bertenaga dan pembakarannya sangat bersih. Itu juga menjadi calon bahan bakar sistem pendorong jika NASA menjalankan misi ke Mars."

Corky tampak takjub. "Mustahil ini benar."

"*Sebaiknya* benar," kata Rachel. "Aku menulis ringkasan mengenai hal itu untuk Presiden. Bosku sangat marah karena NASA ingin mengumumkan lumpur-hidrogen itu sebagai kesuksesan besar, padahal Pickering ingin Gedung Putih memaksa NASA untuk merahasiakan lumpur-hidrogen itu."

"Mengapa?"

"Tak penting," jawab Rachel, yang tidak bermaksud membagikan lebih banyak rahasia daripada yang diperlukan. Sesungguhnya, keinginan Pickering merahasiakan kesuksesan lumpur-hidrogen adalah untuk mengatasi kekhawatiran yang semakin meningkat sehubungan dengan keamanan nasional yang hanya diketahui oleh segelintir orang—perkembangan teknologi antariksa Cina yang mengkhawatirkan. Saat ini Cina sedang mengembangkan landasan-luncur hebat "untuk disewakan", yang hendak mereka sewakan kepada penawar tertinggi,

sebagian besarnya musuh AS. Implikasinya terhadap keamanan AS sangatlah besar. Untungnya, NRO tahu bahwa Cina mengembangkan model bahan-bakar pendorong yang keliru untuk landasan-luncur mereka, dan Pickering tidak melihat adanya alasan untuk memberi tahu mereka mengenai bahan-bakar pendorong NASA yang lebih menjanjikan berupa lumpur-hidrogen.

"Jadi," kata Tolland yang tampak resah, "kau mengatakan NASA punya sistem pendorong dengan pembakaran yang bersih, dengan bahan bakar hidrogen murni?"

Rachel mengangguk. "Aku tidak punya angka-angkanya, tapi suhu-buang mesin ini tampaknya beberapa kali lipat lebih panas daripada semua mesin yang pernah dikembangkan. Ini memaksa NASA untuk mengembangkan segala jenis bahan untuk pipa penyembur baru." Dia terdiam. "Sebuah batu besar jika diletakkan di belakang salah satu mesin lumpur-hidrogen ini, akan dihanguskan oleh semburan api-buang kaya-hidrogen yang keluar dengan suhu tak tertandingi. Kau akan mendapatkan kerak fusi."

pusaka.blogspot.com

"Yang benar saja!" kata Corky. "Apakah kita kembali pada skenario meteorit palsu?"

Mendadak Tolland tampak tertarik. "Sesungguhnya, itu gagasan yang bagus. Kira-kira pengaturannya adalah meninggalkan sebuah batu pada landasan-luncur, di bawah pesawat ulang-alik yang sedang lepas landas."

"Astaga," gumam Corky. "Aku terbang dengan orang-orang idiot."

"Corky," kata Tolland. "Bicara secara hipotetis, sebuah batu yang diletakkan dalam medan-buang akan memperlihatkan ciri-ciri kehangusan yang serupa dengan batu yang jatuh menembus atmosfer, bukan? Kau akan menda-

pat goresan-goresan searah dan aliran-terbalik lelehan materi yang sama."

Corky mendengus. "Kurasa begitu."

"Dan bahan bakar hidrogen dengan hasil pembakaran yang bersih tidak akan meninggalkan residu kimia. Hanya hidrogen. Peningkatan jumlah ion hidrogen dalam kerak fusi."

Corky memutar bola mata. "Dengar, jika salah satu mesin ECE ini benar-benar ada, dan berbahan bakar lumpur-hidrogen, kurasa apa yang kau katakan itu mungkin saja benar. Tapi nyaris mustahil."

"Mengapa?" tanya Tolland. "Prosesnya tampak cukup mudah."

Rachel mengangguk. "Yang kau perlukan hanyalah batu berfosil berusia 190 juta tahun. Bakar batu itu dalam api-buang mesin lumpur-hidrogen, dan kuburkan dalam es. Meteorit instan."

"Bagi turis, mungkin," kata Corky, "tapi tidak untuk ilmuwan NASA! Kau masih belum menjelaskan *chondrule*-nya!"

Rachel berupaya mengingat penjelasan Corky mengenai bagaimana *chondrule* terbentuk. "Kau bilang *chondrule* disebabkan oleh pemanasan dan pendinginan cepat di ruang angkasa, bukan?"

Corky mendesah. "*Chondrule* terbentuk ketika sebuah batu, yang didinginkan di ruang angkasa, mendadak dipanaskan hingga tahap meleleh-sebagian—kira-kira hingga mendekati 1.550 derajat Celcius. Lalu batu itu harus didinginkan kembali, dengan sangat cepat, sehingga mengeraskan kantong-kantong cairan menjadi *chondrule*."

Tolland mengamati temannya itu. "Dan proses ini tidak mungkin terjadi di bumi?"

pusaka-indolibrary.blogspot.com

"Mustahil," jawab Corky. "Planet ini tidak punya perbedaan suhu yang memungkinkan jenis pergeseran suhu cepat seperti itu. Di sini kau bicara mengenai panas nuklir dan kehampaan ruang angkasa. Semua keekstreman itu tidak ada di bumi."

Rachel merenungkannya. "Setidaknya *secara alami* memang mustahil."

Corky berpaling. "Apa maksudmu?"

"Mengapa peristiwa pemanasan dan pendinginannya tidak bisa terjadi di sini, di bumi, secara buatan?" tanya Rachel. "Batu itu bisa dibakar dengan mesin lumpur-hidrogen, lalu didinginkan dengan cepat dalam alat pembeku kriogenik."

Corky ternganga. "*Chondrule* buatan?"

"Sekadar gagasan."

"Yang konyol," jawab Corky sambil menunjukkan sampel meteoritnya. "Mungkin kau lupa? Tak terbantahkan lagi bahwa *chondrule-chondrule* ini berusia 190 juta tahun." Nada suaranya berubah menggurui. "Sejauh sepengetahuanku, Ms. Sexton, tak seorang pun menjalankan mesin lumpur-hidrogen dan pendingin kriogenik 190 juta tahun yang lalu."

kursakinfo.blogspot.com

Chondrule atau bukan, pikir Tolland, *buktinya mulai menumpuk*. Kini dia telah diam selama beberapa menit, sangat resah oleh pengungkapan terbaru Rachel mengenai kerak fusi itu. Hipotesis Rachel, walaupun sangat berani, telah membuka segala jenis pintu baru dan membuat Tolland berpikir dengan arah yang baru. *Jika kerak fusinya bisa dijelaskan … kemungkinan-kemungkinan lain apakah yang akan muncul?*

"Kau diam saja," kata Rachel di sampingnya.

Tolland berpaling. Sekejap, dalam penerangan suram pesawat, dia melihat kelembutan di mata Rachel yang mengingatkannya kepada Celia. Sambil menyingkirkan kenangan itu, dia mendesah lelah. "Oh, aku hanya berpikir ...."

Rachel tersenyum. "Tentang meteorit?"

"Apa lagi?"

"Memikirkan semua bukti, berupaya mengetahui apa yang tersisa?"

"Semacam itulah."

"Punya gagasan?"

"Tidak juga. Aku dibingungkan oleh begitu banyaknya data yang terbukti keliru, begitu kita menemukan terowongan penyisipan di bawah es."

"Bukti hierarkis bisa disamakan dengan rumah dari kartu," jelas Rachel. "Tarik asumsi utamamu, maka segalanya akan goyah. *Lokasi* temuan meteorit itulah asumsi utamanya."

Memang. "Ketika aku tiba di Milne, Administrator mengatakan meteorit itu ditemukan dalam matriks es murni berusia tiga ratus tahun dan lebih padat daripada semua batu yang ditemukan di mana pun di dalam area itu. Dan ini kuanggap sebagai bukti logis bahwa batu itu pasti jatuh dari ruang angkasa."

"Kau dan kami semua menganggapnya begitu."

"Kandungan nikel kisaran menengahnya, walaupun meyakinkan, tampaknya tidak konklusif."

"*Mendekati*," kata Corky di dekat situ, yang tampaknya ikut mendengarkan.

"Tapi tidak tepat."

Corky mengakui dengan mengangguk enggan.

pustaka-indoneosia.com

"Dan," kata Tolland, "spesies serangga antariksa yang belum pernah terlihat sebelumnya ini, walaupun mengejutkan anehnya, sesungguhnya mungkin tidak lebih dari sekadar krustasea perairan-dalam yang berusia sangat tua."

Rachel mengangguk. "Dan kini kerak fusinya …."

"Aku benci mengatakan ini," kata Tolland sambil melirik Corky, "tapi aku mulai merasakan adanya lebih banyak bukti negatif daripada positif."

"Sains bukanlah soal firasat," kata Corky, "melainkan soal bukti. *Chondrule* membuktikan bahwa batu ini pasti meteorit. Aku setuju dengan kalian berdua bahwa semua yang kita lihat sangatlah membingungkan, tapi kita tidak bisa mengabaikan *chondrule* ini. Bukti yang mendukungnya sudah konklusif, sementara bukti yang menentangnya masih bergantung pada situasi."

Rachel mengernyit. "Jadi, apa yang masih tersisa?"

"Tidak ada," jawab Corky. "*Chondrule* itu membuktikan bahwa kita sedang menghadapi meteorit. Satu-satunya pertanyaan adalah mengapa seseorang memasukkannya ke bawah es."

Tolland ingin memercayai logika temannya yang masuk akal itu, tapi ada sesuatu yang terasa keliru.

"Kau tidak tampak yakin, Mike," kata Corky.

Tolland mendesah kebingungan. "Aku tidak tahu. Dua banding tiga memang tidak buruk, Corky. Tapi kini sudah satu banding tiga. Aku hanya merasa kita melewatkan sesuatu."[]

pusakaindonesia.com

90

Aku ketahuan, pikir Chris Harper, sembari bergidik membayangkan sel penjara. *Senator Sexton tahu bahwa aku berbohong mengenai perangkat lunak PODS.*

Ketika mendampingi Gabrielle kembali ke kantornya dan menutup pintu, Section Manager PODS itu merasakan kebenciannya terhadap Administrator NASA menjadi semakin mendalam dalam sekejap. Malam ini Harper baru saja tahu sampai sejauh mana kebohongan-kebohongan Administrator. Selain memaksa Harper berbohong mengenai perbaikan perangkat lunak PODS, tampaknya Administrator telah mengatur semacam jaminan, kalau-kalau Harper ketakutan dan memutuskan untuk tidak mengikuti permainan.

Bukti penggelapan, pikir Harper. *Pemerasan. Licik sekali*. Lagi pula, siapa yang akan memercayai seorang penggelap dana yang berupaya mendiskreditkan momen terbesar dalam sejarah antariksa Amerika? Harper sudah menyaksikan sejauh mana Administrator bersedia bertindak untuk menyelamatkan lembaga antariksa Amerika, dan kini, dengan pengumuman mengenai meteorit berfosil itu, pertaruhannya melonjak begitu tinggi.

Harper berjalan mondar-mandir mengelilingi meja lebar berhiaskan model satelit PODS ukuran kecil—prisma berbentuk silinder dengan berbagai antena dan lensa di balik pelindung reflektif. Gabrielle duduk, mata gelap-

nya mengamati, menanti. Rasa mual yang dirasakan Harper mengingatkan lelaki itu pada apa yang dirasakannya saat konferensi persnya. Dia menampilkan pertunjukan yang payah malam itu, dan semua orang mempertanyakannya. Dia harus kembali berbohong dengan mengatakan dirinya sedang kurang sehat dan tidak bersikap seperti biasanya. Para kolega dan pers mengabaikan penampilan payahnya, melupakannya dengan cepat.

Kini, kebohongan itu kembali untuk menghantuinya.

Raut wajah Gabrielle Ashe melunak. "Mr. Harper, dengan Administrator sebagai musuh, kau akan memerlukan sekutu yang kuat. Mungkin hanya Senator Sexton yang bisa menjadi temanmu pada saat ini. Marilah kita mulai dengan kebohongan mengenai perangkat lunak PODS itu. Ceritakan apa yang terjadi."

Harper mendesah. Dia tahu, sudah saatnya untuk berkata jujur. *Seharusnya aku berkata jujur sedari awal!* "Peluncuran PODS berjalan lancar," katanya memulai. "Satelit itu menempati orbit kutub yang sempurna, persis seperti yang direncanakan."

Gabrielle Ashe tampak bosan. Jelas dia sudah mengetahui semua ini. "Lanjutkan."

"Lalu muncul masalah. Ketika kami bersiap memulai pengamatan es untuk mencari anomali kepadatan, perangkat lunak pendeteksi-anomali pada satelit itu gagal berfungsi."

"Hm ...."

Kini kata-kata Harper keluar lebih cepat. "Seharusnya perangkat lunak itu bisa dengan cepat meneliti data seluas ribuan hektare dan menemukan bagian-bagian es yang berada di luar kisaran kepadatan es normal. Yang

terutama, perangkat lunak itu seharusnya mencari area-area lunak pada es—indikator pemanasan global—tapi juga diprogram untuk memberikan peringatan jika menemukan keganjilan kepadatan lain. Rencananya, PODS mengamati Lingkaran Arktik selama beberapa minggu dan mengidentifikasi adanya anomali yang bisa kami gunakan untuk mengukur pemanasan global."

"Tapi, tanpa perangkat lunak yang berfungsi," kata Gabrielle, "PODS tidak ada gunanya. NASA harus meneliti gambar setiap inci persegi Arktik secara manual, mencari area-area yang bermasalah."

Harper mengangguk, mengingat kembali mimpi buruk kesalahan pemrogramannya. "Akan memerlukan waktu berdekade-dekade. Situasinya mengerikan. Karena adanya kesalahan dalam pemrogramanku, PODS bisa dibilang tidak berguna. Dengan semakin dekatnya pemilihan presiden dan Senator Sexton yang sangat kritis terhadap NASA …." Dia mendesah.

"Kesalahanmu menghancurkan NASA dan Presiden."

"Waktunya benar-benar buruk. Administrator marah besar. Aku berjanji kepadanya untuk memperbaiki masalah itu pada saat misi pesawat ulang-alik berikutnya—hanya tinggal menukar *chip* yang berisikan sistem perangkat lunak PODS. Tapi itu sudah terlambat. Administrator menyuruhku pulang untuk cuti—tapi pada dasarnya aku dipecat. Itu sebulan lalu."

"Tapi, kau muncul kembali di televisi dua minggu lalu, mengumumkan bahwa kau telah memperbaikinya."

Harper lunglai. "Kesalahan yang mengerikan. Pada hari itu, aku mendapat telepon penting dari Administrator. Dia mengatakan telah terjadi sesuatu, ada kemungkinan aku bisa menebus kesalahanku. Aku langsung datang

ke kantor dan menemuinya. Dia memintaku untuk mengadakan konferensi pers dan mengatakan kepada semua orang bahwa aku telah memperbaiki perangkat lunak PODS dan kami akan menerima data beberapa minggu lagi. Katanya, dia akan menjelaskannya kepadaku belakangan."

"Dan kau setuju."

"Tidak, aku menolak! Tapi, satu jam kemudian, Administrator kembali ke kantorku—bersama penasihat senior Gedung Putih!"

"Apa?" Gabrielle tampak terkejut mendengarnya. "Marjorie Tench?"

Makhluk mengerikan, pikir Harper sambil mengangguk. "Dia dan Administrator menyuruhku duduk dan mengatakan bahwa kesalahan-*ku* telah secara harfiah meletakkan NASA dan Presiden pada tubir kehancuran total. Ms. Tench menceritakan rencana Senator Sexton untuk memprivatisasi NASA. Dia mengatakan aku berutang kepada Presiden dan NASA untuk membereskan semuanya. Lalu dia memberitahuku caranya."

Gabrielle mencondongkan tubuh ke depan. "Teruskan."

"Marjorie Tench memberitahuku bahwa Gedung Putih, berdasarkan keberuntungan semata, telah mendapat bukti geologis kuat mengenai adanya meteorit besar yang terkubur di Dataran Es Milne. Salah satu meteorit terbesar. Meteorit seukuran itu akan menjadi temuan besar bagi NASA."

Gabrielle tampak terpana. "Tunggu, jadi kau mengatakan seseorang sudah *mengetahui* keberadaan meteorit itu di sana, sebelum PODS menemukannya?"

"Ya. PODS sama sekali tidak ada hubungannya dengan temuan itu. Administrator mengetahui keberadaan meteorit itu. Dia hanya memberiku koordinat-koordinatnya, menyuruhku mengatur-ulang posisi PODS di atas dataran es, dan *berpura-pura* PODS yang menemukannya."

"Kau bercanda."

"Itulah reaksiku ketika mereka memintaku untuk berpartisipasi dalam penipuan itu. Mereka menolak memberitahuku bagaimana cara mereka mengetahui keberadaan meteorit itu di sana. Ms. Tench berkeras bahwa itu tidak penting dan ini kesempatan ideal untuk membereskan kekacauan PODS-ku. Jika aku bisa berpura-pura satelit PODS menemukan meteorit itu, NASA bisa memuji PODS karena mendatangkan kesuksesan yang sangat diperlukan dan mendongkrak popularitas Presiden sebelum pemilu."

Gabrielle terpana. "Dan tentu saja kau tidak bisa menyatakan PODS mendeteksi sebuah meteorit, hingga kau mengumumkan bahwa perangkat lunak pendeteksi-anomali pada PODS sudah berfungsi."

Harper mengangguk. "Karena itulah terjadi kebohongan dalam konferensi pers. Aku dipaksa melakukannya. Tench dan Administrator sangatlah keji. Mereka mengingatkanku betapa aku telah mengecewakan semua orang—Presiden telah mendanai proyek PODS-ku, NASA telah menghabiskan waktu bertahun-tahun untuk menggarapnya, dan kini aku merusak segalanya dengan kesalahan pemrograman."

"Jadi, kau setuju untuk membantu."

"Aku tidak punya pilihan. Karierku bisa dibilang berakhir jika aku tidak melakukannya. Dan, sesungguhnya,

jika aku tidak mengacaukan perangkat lunak itu, PODS *akan* menemukan sendiri meteorit itu. Jadi, tampaknya itu hanya kebohongan kecil pada saat itu. Aku membenarkannya dengan mengatakan kepada diri sendiri bahwa perangkat lunak itu akan diperbaiki beberapa bulan lagi, ketika pesawat ulang-alik berikutnya diluncurkan. Jadi, aku hanya mengumumkan perbaikan itu lebih awal."

Gabrielle bersiul. "Kebohongan kecil untuk memanfaatkan kesempatan besar."

Membicarakannya saja membuat Harper merasa kurang sehat. "Jadi … itu kulakukan. Sesuai perintah Administrator, aku mengadakan konferensi pers dan mengumumkan bahwa aku telah memperbaiki perangkat lunak pendeteksi-anomaliku. Aku menunggu selama beberapa hari, lalu mengatur-ulang posisi PODS di atas koordinat-koordinat meteorit dari Administrator. Lalu, sesuai rantai perintah, aku menelepon direktur EOS dan melaporkan bahwa PODS telah menemukan anomali kepadatan keras di Dataran Es Milne. Aku memberinya koordinat-koordinat itu dan memberitahunya bahwa anomali itu tampaknya cukup padat seperti meteorit. Dengan gembira, NASA mengirim tim kecil ke Milne untuk melakukan beberapa pengeboran inti. Saat itulah operasinya menjadi sangat rahasia."

"Jadi, kau sama sekali tidak tahu bahwa meteorit itu mengandung *fosil*, hingga malam ini?"

"Tak seorang pun di sini yang tahu. Kami semua sangat terkejut. Kini semua orang menyebutku pahlawan karena berhasil menemukan bukti bentuk kehidupan di ruang angkasa, dan aku tidak tahu harus berkata apa."

Gabrielle terdiam untuk waktu yang lama, mengamati Harper dengan mata hitam tegasnya. "Tapi, jika PODS

tidak menemukan meteorit itu di dalam es, bagaimana cara Administrator mengetahui keberadaan meteorit itu di sana?"

"Orang lain menemukannya terlebih dahulu."

"Orang *lain*? Siapa?"

Harper mendesah. "Seorang geolog Kanada bernama Charles Brophy—periset di Pulau Ellesmere. Tampaknya dia sedang melakukan penelitian es secara geologis di Dataran Es Milne, ketika secara kebetulan menemukan adanya sesuatu yang tampaknya berupa meteorit besar di dalam es. Dia mengirim berita lewat radio, dan NASA kebetulan menangkap transmisinya."

Gabrielle ternganga. "Tapi, bukankah orang Kanada ini akan marah karena NASA menerima semua pujian atas temuan itu?"

"Tidak," jawab Harper merinding. "Kebetulan dia tewas."[]

pustaka-indoblogspot.com

91

Michael Tolland memejamkan mata dan mendengarkan dengung mesin jet G4. Dia telah menghentikan upayanya memikirkan meteorit itu hingga mereka tiba di Washington. Menurut Corky, *chondrule* itu adalah bukti konklusif; batu di dalam Dataran Es Milne itu pasti meteorit. Tadinya Rachel berharap sudah mendapatkan jawaban konklusif untuk William Pickering ketika mereka mendarat, tapi semua eksperimen dalam pikirannya telah menemui jalan buntu gara-gara *chondrule*. Walaupun buktinya mencurigakan, tampaknya meteorit itu asli.

Mau bagaimana lagi.

Jelas Rachel terguncang oleh trauma di lautan tadi. Namun, Tolland merasa takjub terhadap daya tahan perempuan itu. Kini Rachel memusatkan perhatian pada masalah di hadapannya—berupaya mencari cara untuk mengungkapkan kepalsuan atau menegaskan keaslian meteorit itu, dan memikirkan siapa yang berupaya membunuh mereka.

Hampir di sepanjang perjalanan, Rachel duduk di samping Tolland. Walaupun sedang menghadapi situasi sulit, Tolland menikmati perbincangan dengannya. Beberapa menit yang lalu Rachel pergi ke kamar kecil, dan kini Tolland terkejut mendapati dirinya merindukan kehadiran perempuan itu. Dia bertanya-tanya sudah seberapa lama semenjak dia merindukan kehadiran seorang perempuan—perempuan selain Celia.

"Mr. Tolland?"

Tolland mendongak.

Pilot menjulurkan kepala ke dalam kabin. "Anda meminta saya memberitahukan ketika kita berada dalam jangkauan telepon ke kapal Anda? Saya bisa menghubungi kapal itu jika Anda mau."

"Terima kasih." Tolland berjalan di sepanjang kabin.

Di dalam kokpit, Tolland menelepon kru kapalnya. Dia hendak memberi tahu mereka bahwa dia tidak akan kembali satu atau dua hari lagi. Tentu saja dia tidak bermaksud memberitahukan masalah yang sedang dihadapinya.

Telepon berdering beberapa kali, dan Tolland terkejut ketika mendengar sistem komunikasi SHINCOM 2100 di kapal itu yang menjawabnya. Pesan yang terdengar bukanlah salam bernada profesional seperti biasanya, tapi

pustakaindo.blogspot.com

suara berisik salah seorang kru Tolland yang gemar bergurau.

"Hai, hai, ini kapal *Goya*," kata suara itu mengumumkan. "Maaf, tak seorang pun berada di sini pada saat ini, tapi kami semua telah diculik oleh kutu yang sangat besar! Sesungguhnya kami cuti-darat sementara untuk merayakan malam istimewa Mike. Wah, kami sangat bangga! Anda bisa meninggalkan nama dan nomor telepon Anda, dan mungkin kami akan kembali besok ketika kami sudah tidak mabuk lagi. *Ciao!* Hidup ET!"

Tolland tertawa, sudah merindukan krunya. Jelas mereka telah melihat konferensi pers itu. Dia senang mereka pergi ke darat; dia meninggalkan mereka secara agak mendadak ketika Presiden menelepon, dan sungguh gila jika mereka diam menganggur di laut. Walaupun pesan itu mengatakan semua orang pergi ke darat, Tolland harus berasumsi bahwa mereka tidak akan meninggalkan kapal tanpa pengawasan, terutama di daerah berarus kuat tempat mereka membuang jangkar pada saat ini.

Tolland menekan kode nomor untuk mendengarkan pesan-pesan internal yang ditinggalkan kru untuknya. Saluran itu berbunyi bip satu kali. Satu pesan. Itu suara anggota kru yang berisik tadi.

"Hai, Mike, pertunjukan hebat! Jika kau mendengar ini, mungkin kau sedang mengecek pesan dari semacam pesta Gedung Putih mewah dan bertanya-tanya di mana gerangan kami berada. Maaf, kami meninggalkan kapal, Sobat, tapi ini bukan jenis malam perayaan biasa. Jangan khawatir, kami membuang jangkar dengan sangat baik dan membiarkan lampu beranda menyala. Diam-diam kami berharap kapal ini dibajak, sehingga kau akan membiarkan NBC membelikanmu kapal baru! Aku hanya

bergurau, Sobat. Jangan khawatir, Xavia setuju untuk tetap berada di kapal dan menjaga benteng. Katanya, dia lebih suka sendirian daripada berpesta dengan segerombolan nelayan mabuk. Kau percaya itu?"

Tolland tergelak, merasa lega mendengar seseorang menjaga kapal. Xavia bertanggung jawab, jelas dia bukan tipe orang yang suka berpesta. Sebagai geolog laut yang dihormati, Xavia terkenal suka mengucapkan apa yang ada di dalam benaknya dengan kejujuran yang pedas.

"Omong-omong, Mike," lanjut pesan itu, "ini malam yang luar biasa. Sejenis malam yang membuatmu bangga menjadi ilmuwan, bukan? Semua orang bicara mengenai betapa baiknya temuan ini untuk NASA. Kubilang, persetan dengan NASA! Ini bahkan tampak lebih baik untuk *kita*! Peringkat *Amazing Seas* pasti melonjak beberapa juta poin malam ini. Kau seorang bintang, Sobat. Bintang sejati. Selamat. Kerja yang hebat."

Terdengar bisik-bisik di saluran telepon, lalu suara itu terdengar kembali. "Oh, ya, omong-omong soal Xavia, dia ingin mengomelimu mengenai sesuatu, agar kau tidak terlalu besar kepala. Ini dia."

Suara tajam Xavia terdengar di mesin itu. "Mike, ini Xavia. Kau seperti Dewa, bla bla bla. Dan, karena sangat mencintaimu, aku setuju untuk menjaga reruntuhan kunomu ini. Sejujurnya, akan menyenangkan untuk menjauh dari gerombolan penjahat yang kau sebut ilmuwan ini. Bagaimanapun, selain menjaga kapal, kru memintaku—dalam perananku sebagai perempuan menjengkelkan di kapal—untuk berupaya sebisa mungkin agar kau tidak berubah menjadi bajingan angkuh. Setelah malam ini, kusadari hal itu akan sulit, tapi aku harus menjadi yang pertama mengatakan kepadamu bahwa

kau melakukan kesalahan dalam film dokumentermu. Ya, kau mendengarku. *Konslet* otak Michael Tolland yang jarang terjadi. Jangan khawatir, kira-kira hanya tiga orang di dunia ini yang akan memperhatikan, dan mereka semua adalah geolog laut teliti yang tidak punya rasa humor. Persis sepertiku. Tapi kau tahulah apa yang mereka katakan mengenai kami, para geolog—selalu mencari *kesalahan*!" Dia tertawa. "Bagaimanapun, itu bukan apa-apa, hanya soal kecil mengenai petrologi meteorit. Aku hanya menyebut ini untuk merusak malammu. Kau mungkin akan mendapat satu atau dua telepon mengenai hal ini, jadi kupikir aku akan memberitahumu terlebih dahulu, sehingga kau tidak akan kedengaran seperti orang tolol—yaitu dirimu yang asli yang sudah kami semua ketahui." Kembali dia tertawa. "Bagaimanapun, aku tidak terlalu suka berpesta, jadi aku tetap berada di kapal. Jangan repot-repot meneleponku; aku harus menyalakan mesin ini karena pers keparat itu menelepon sepanjang malam. Kau benar-benar menjadi bintang malam ini, walaupun melakukan kesalahan. Bagaimanapun, akan kuberitahukan kepadamu kesalahan itu ketika kau kembali. *Ciao*."

Saluran itu terputus.

Michael Tolland mengernyit. *Kesalahan dalam film dokumenterku?*

Rachel Sexton berdiri di dalam kamar kecil G4 dan memandang dirinya sendiri di cermin. *Aku tampak pucat*, pikirnya, *dan lebih ringkih daripada yang kubayangkan*. Kengerian malam ini telah meletihkannya. Dia bertanya-tanya kapan dirinya akan berhenti bergidik, atau bersedia

pergi ke dekat laut. Dia membuka topi U.S.S. *Charlotte*-nya, membiarkan rambutnya tergerai. *Ini lebih baik*, pikirnya. Dia lebih merasa seperti dirinya sendiri.

Ketika memandang matanya, Rachel merasakan adanya kelelahan mendalam. Namun, di balik mata itu, dia melihat keteguhan. Rachel tahu, itu diwarisinya dari ibunya. *Tak seorang pun boleh memberitahumu apa yang bisa dan tak bisa kau lakukan*. Rachel bertanya-tanya apakah ibunya melihat apa yang terjadi malam ini. *Seseorang berupaya membunuhku, Mom. Seseorang berupaya membunuh kami semua ….*

Benak Rachel, seperti yang telah berlangsung selama beberapa jam, meneliti daftar nama.

Lawrence Ekstrom … Marjorie Tench … Presiden Zach Herney. Semuanya punya motif. Dan, yang lebih mengerikan, semuanya punya sarana. *Presiden tidak terlibat*, pikir Rachel. Dia menggelayuti harapan bahwa Presiden, yang jauh lebih dihormatinya daripada ayahnya sendiri, adalah pengamat yang tak bersalah dalam peristiwa misterius ini.

pusakaindolo.blogspot.com

Kami masih belum tahu apa-apa.

Tidak tahu siapa … atau bagaimana … atau mengapa.

Rachel menginginkan jawaban untuk William Pickering, tapi sejauh ini dia hanya berhasil memunculkan lebih banyak pertanyaan.

Ketika meninggalkan kamar kecil, Rachel terkejut melihat Michael Tolland tidak berada di kursinya. Corky sedang terkantuk-kantuk di dekat situ. Ketika Rachel sedang melihat ke sekeliling, Mike melangkah keluar dari kokpit dan pilot tampak mengembalikan telepon-radio ke tempatnya. Mata Tolland membelalak khawatir.

"Ada apa?" tanya Rachel.

Suara Tolland kedengaran berat ketika menceritakan pesan telepon itu.

Kesalahan dalam presentasinya? Rachel mengira Tolland bereaksi berlebihan. "Mungkin bukan apa-apa. Dia tidak mengatakan kepadamu secara spesifik apa kesalahannya?"

"Sesuatu yang menyangkut petrologi meteorit."

"Struktur batu?"

"Ya. Katanya, satu-satunya orang yang akan memperhatikan kesalahan itu hanyalah segelintir geolog lain. Kedengarannya seakan, kesalahan apa pun yang kulakukan, itu berhubungan dengan komposisi meteoritnya sendiri."

Rachel menghela napas cepat, kini dia mengerti. "*Chondrule*?"

"Aku tidak tahu, tapi ini tampaknya sangat kebetulan."

Rachel setuju. *Chondrule* adalah satu-satunya sisa bukti yang secara mutlak mendukung pernyataan NASA bahwa batu itu benar-benar meteorit.

Corky mendekat sambil menggosok mata. "Ada apa?"

Tolland memberitahunya.

Corky mengernyit, menggeleng. "Tidak ada masalah dengan *chondrule* itu, Mike. Mustahil. Semua datamu berasal dari NASA. Dan dari-*ku*. Data-data itu sempurna."

"Kesalahan petrologis lain apa yang mungkin kulakukan?"

"Siapa pula yang tahu? Lagi pula, geolog laut tahu apa soal *chondrule*?"

"Aku sama sekali tidak tahu, tapi Xavia sangat pintar."

pustaka-indo.blogspot.com

"Mengingat situasinya," kata Rachel, "kurasa kita harus bicara dengan perempuan ini sebelum bicara dengan Direktur Pickering."

Tolland mengangkat bahu. "Aku sudah meneleponnya empat kali dan mesin yang menjawab. Mungkin dia sedang berada di lab-hidro dan tidak bisa mendengar sesuatu pun. Dia tidak akan menerima pesanku, setidaknya hingga pagi." Tolland terdiam, menengok arloji. "Walaupun ...."

"Walaupun apa?"

Tolland mengamati Rachel dengan saksama. "Menurutmu, seberapa penting kita harus bicara dengan Xavia, sebelum bicara dengan bosmu?"

"Jika ada sesuatu yang harus dikatakannya mengenai *chondrule*? Menurutku penting sekali. Mike," jawab Rachel, "saat ini kita memiliki segala macam data yang bertentangan. William Pickering adalah orang yang terbiasa mendapat jawaban jelas. Ketika kita menemuinya, aku ingin memiliki sesuatu yang penting sebagai landasan baginya untuk bertindak."

"Kalau begitu, kita harus mampir."

Rachel terkejut. "Ke kapalmu?"

"Kapal itu berada di lepas pantai New Jersey. Hampir berada tepat di rute kita menuju Washington. Kita bisa bicara dengan Xavia, mengetahui apa yang diketahuinya. Corky masih punya sampel meteoritnya dan, jika Xavia ingin menjalankan beberapa tes geologis pada sampel itu, kapalku punya lab yang cukup lengkap. Kurasa tidak akan memerlukan waktu lebih dari satu jam untuk mendapatkan jawaban konklusif."

Rachel merasakan denyut kecemasan. Pikiran harus menghadapi laut lagi secepat itu mencemaskannya.

Jawaban konklusif, pikirnya. Dia tergoda oleh kemungkinan itu. *Pickering pasti menginginkan jawaban*.[]

92

Delta-One merasa senang kembali ke atas tanah padat.

Pesawat Aurora itu, walaupun melesat dengan setengah-tenaga saja dan mengambil rute laut memutar, telah menyelesaikan perjalanannya dalam waktu kurang dari dua jam, memberi waktu cukup panjang bagi Delta Force untuk mengatur posisi dan menyiapkan diri untuk melakukan pembunuhan tambahan yang diminta oleh Pengendali.

Kini, di sebuah landasan-pacu militer privat di luar DC, Delta Force meninggalkan Aurora dan menaiki transportasi baru mereka—helikopter Kiowa Warrior OH-58D yang sudah menanti.

Sekali lagi Pengendali telah mengatur yang terbaik, pikir Delta-One.

Kiowa Warrior, yang semula dirancang sebagai helikopter observasi ringan, telah "dikembangkan dan diperbaiki" untuk menciptakan jenis helikopter penyerang militer terbaru. Kiowa membanggakan kemampuan pencitraan termal inframerah yang memungkinkan *designator/laser range finder*-nya untuk memberikan petunjuk otonom bagi senjata-senjata presisi yang dipandu laser, seperti rudal Stinger Air-to-Air dan Sistem Rudal Hellfire AGM-1148. Prosesor sinyal digital berkecepatan tinggi-nya bisa melakukan pelacakan multisasaran secara simultan hingga enam sasaran. Hanya segelintir musuh yang

pustaka-indo.blogspot.com

pernah melihat Kiowa dari dekat dan tetap hidup untuk menceritakan pengalaman itu.

Delta-One selalu merasa perkasa ketika duduk di kursi pilot Kiowa dan memasang sabuk pengaman. Dia pernah berlatih dengan helikopter ini dan menerbangkannya tiga kali dalam operasi rahasia. Tentu saja dia belum pernah memburu pejabat *Amerika* terkemuka. Harus diakuinya, Kiowa adalah helikopter yang sempurna untuk pekerjaan itu. Mesin Rolls-Royce Allison dan baling-baling semikaku kembarnya "bekerja tanpa suara". Pada dasarnya, ini berarti sasaran-sasaran di atas tanah tidak bisa mendengar sesuatu pun hingga helikopter itu berada persis di atas mereka. Lagi pula, karena helikopter itu mampu terbang-buta tanpa lampu dan dicat hitam legam tanpa nomor ekor yang memantulkan cahaya, bisa dibilang helikopter itu tak terlihat, kecuali jika sasarannya punya radar.

Helikopter hitam senyap.

Para penganut teori konspirasi dibuat frustrasi oleh helikopter ini. Beberapa di antara mereka menyatakan bahwa serbuan helikopter hitam senyap itu adalah bukti adanya "pasukan penggempur Tatanan Dunia Baru" di bawah kekuasaan Persatuan Bangsa-Bangsa. Yang lainnya menyatakan helikopter itu adalah pesawat *probe* makhluk asing. Yang lainnya lagi, yang melihat helikopter-helikopter Kiowa dalam formasi rapat pada malam hari, mengira mereka sedang melihat lampu-lampu sebuah pesawat besar—piring terbang tunggal yang tampaknya mampu terbang vertikal.

Lagi-lagi keliru. Namun, militer menyukai pengalihan perhatian itu.

Dalam sebuah misi rahasia baru-baru ini, Delta-One menerbangkan Kiowa yang dipersenjatai dengan teknologi militer AS baru yang paling rahasia—senjata holografis cerdas yang dijuluki S&M. Walaupun menimbulkan asosiasi dengan sadomasokisme, S&M adalah singkatan dari "*smoke and mirrors*"—gambar holografis yang "diproyeksikan" ke langit di atas wilayah musuh. Kiowa menggunakan teknologi S&M untuk memproyeksikan hologram pesawat-pesawat AS di atas instalasi antipesawat milik musuh. Para penembak antipesawat yang panik akan menembaki semua pesawat hantu yang berputar-putar itu secara membabi-buta. Ketika semua amunisi mereka sudah habis, barulah Amerika Serikat mengirimkan pesawat yang sebenarnya.

Ketika lepas landas bersama rekan-rekannya, kata-kata Pengendali masih terngiang di telinga Delta-One. *Kau punya sasaran lain*. Itu seakan pernyataan yang sangat meremehkan, jika mengingat identitas sasaran baru mereka. Namun, Delta-One mengingatkan dirinya sendiri bahwa dia tidak pantas bertanya. Timnya telah mendapat perintah, dan mereka akan melaksanakan perintah itu sesuai metode yang diperintahkan—walaupun metode itu sangat mengejutkan.

Aku sangat berharap Pengendali meyakini ini sebagai tindakan yang benar.

Setelah helikopter Kiowa lepas landas, Delta One mengarahkannya ke barat daya. Sudah dua kali dia melihat FDR Memorial, tapi malam ini dia akan melihatnya untuk pertama kali dari udara. []

Pusaka-indolib.blogspot.com

93

"Meteorit ini mulanya ditemukan oleh seorang geolog Kanada?" Gabrielle Ashe ternganga takjub memandang Chris Harper. "Dan kini orang Kanada ini *sudah tewas*?"

Harper mengangguk muram.

"Sudah berapa lama kau mengetahui hal ini?" desak Gabrielle.

"Beberapa minggu. Setelah Administrator dan Marjorie Tench memaksaku untuk memberikan keterangan palsu dalam konferensi pers itu, mereka tahu aku tidak bisa menarik kembali kata-kataku. Mereka mengatakan yang sebenarnya mengenai cara meteorit itu ditemukan."

pustaka-indo.blogspot.com

PODS tidak terlibat dalam penemuan meteorit itu! Gabrielle sama sekali tidak tahu ke mana semua informasi ini akan membawanya, tapi jelas ini sebuah skandal. Berita buruk untuk Tench. Berita baik untuk Senator.

"Seperti yang kubilang," kata Harper yang kini tampak serius, "cara sebenarnya meteorit itu ditemukan adalah melalui transmisi radio yang tertangkap. Kau mengenal program yang disebut INSPIRE? *Interactive NASA Space Physics Ionosphere Radio Experiment*."

Gabrielle hanya pernah mendengarnya samar-samar.

"Pada dasarnya," kata Harper, "itu adalah serangkaian penerima gelombang radio frekuensi sangat rendah di

dekat Kutub Utara, yang mendengarkan suara-suara bumi —emisi gelombang plasma dari aurora borealis, denyut-denyut pita-lebar dari badai petir, hal semacam itu."

"Oke."

"Beberapa minggu lalu, salah satu penerima gelombang radio INSPIRE menangkap transmisi menyimpang dari Pulau Ellesmere. Seorang geolog Kanada meminta bantuan lewat gelombang radio dengan frekuensi sangat rendah." Harper terdiam. "Sesungguhnya, frekuensinya *begitu* rendah sehingga tak seorang pun, selain penerima gelombang radio frekuensi sangat rendah milik NASA, yang bisa mendengarnya. Kami berasumsi orang Kanada itu melakukan *long-waving*."

"Maaf?"

"Mengirim berita dengan frekuensi serendah mungkin untuk menjangkau jarak maksimum dalam transmisinya. Ingatlah, dia berada di antah-berantah; transmisi frekuensi standar mungkin tidak akan menjangkau jarak yang cukup jauh untuk didengar."

"Apa bunyi pesannya?"

"Transmisinya pendek. Orang Kanada itu mengatakan dia sedang melakukan penelitian es di atas Dataran Es Milne, mendeteksi anomali ultrapadat yang terkubur dalam es, mencurigainya sebagai meteorit raksasa, dan terjebak badai ketika sedang melakukan pengukuran. Dia memberikan koordinatnya, meminta bantuan untuk dikeluarkan dari badai, lalu memutuskan hubungan. Pos-pendengar NASA mengirim pesawat dari Thule untuk menyelamatkannya. Mereka mencari selama berjam-jam dan akhirnya menemukan orang Kanada itu, menyimpang berkilometer-kilometer, tewas di dasar sebuah jurang bersama kereta luncur dan anjing-anjingnya. Tampaknya dia

berupaya berlari mendahului badai, tersesat, menyimpang dari jalurnya, dan jatuh ke jurang."

Gabrielle merenungkan informasi itu, merasa tertarik. "Jadi, mendadak NASA tahu mengenai sebuah meteorit yang tidak diketahui oleh siapa pun lainnya?"

"Tepat sekali. Dan, ironisnya, seandainya perangkat lunakku bekerja dengan baik, satelit PODS akan menemukan meteorit yang sama—seminggu sebelum orang Kanada itu menemukannya."

Peristiwa kebetulan itu membuat Gabrielle terdiam. "Sebuah meteorit yang terkubur selama 300 tahun nyaris ditemukan *dua kali* dalam minggu yang sama?"

"Aku tahu. Sedikit ganjil, tapi sains memang bisa seperti itu. Berpesta atau kelaparan. Intinya adalah, Administrator merasa seakan meteorit itu *seharusnya* menjadi temuan kami—seandainya aku melakukan pekerjaanku dengan benar. Dia memberitahuku bahwa, karena orang Kanada itu sudah mati, sebaiknya aku mengarahkan-ulang saja PODS ke koordinat-koordinat yang ditransmisikan oleh orang Kanada itu dalam pesan SOS-nya. Lalu aku bisa berpura-pura menemukan meteorit itu sedari awal, dan kami bisa menyelamatkan muka dari kegagalan memalukan."

"Dan itulah yang kau lakukan."

"Seperti yang kubilang, aku tidak punya pilihan. Aku telah menggagalkan misi itu." Dia terdiam. "Tapi malam ini, ketika aku mendengar konferensi pers Presiden dan tahu bahwa meteorit yang seolah-olah kutemukan itu berisi *fosil-fosil* ...."

"Kau terpana."

"Benar-benar takjub!"

"Menurutmu, Administrator sudah tahu bahwa meteorit itu berisikan fosil-fosil, sebelum memintamu berpura-pura PODS yang menemukannya?"

"Aku tidak bisa membayangkan bagaimana caranya. Meteorit itu terkubur dan tak tersentuh hingga tim NASA pertama tiba di sana. Tebakan terbaikku adalah, NASA sama sekali tidak tahu apa yang sesungguhnya mereka temukan, hingga mereka mendatangkan sebuah tim ke sana untuk mengebor inti-inti dan menyinarinya dengan sinar-X. Mereka memintaku untuk berbohong mengenai PODS, mengira mereka akan mendapat kemenangan yang lumayan dengan sebuah meteorit besar. Lalu, ketika tiba di sana, mereka menyadari seberapa besar temuan itu sesungguhnya."

Napas Gabrielle terengah penuh semangat. "Dr. Harper, maukah kau bersaksi bahwa NASA dan Gedung Putih memaksamu berbohong mengenai perangkat lunak PODS?"

"Aku tidak tahu." Harper tampak ketakutan. "Aku tidak bisa membayangkan kerusakan macam apa yang akan terjadi pada lembaga ini … pada temuan ini."

"Dr. Harper, kau dan aku sama-sama tahu bahwa meteorit ini tetap menjadi temuan *hebat*, tak peduli bagaimana caranya ditemukan. Intinya di sini adalah, kau berbohong kepada rakyat Amerika. Mereka berhak tahu bahwa PODS tidak seperti semua yang dikatakan NASA."

"Aku tidak tahu. Aku membenci Administrator, tapi *kolega-kolegaku* … mereka orang baik."

"Dan mereka berhak tahu bahwa mereka telah ditipu."

"Dan bukti penggelapan yang memberatkanku ini?"

"Kau bisa menghapusnya dari benakmu," kata Gabrielle, yang hampir melupakan tipuannya. "Akan

kukatakan kepada Senator bahwa kau tidak tahu apa-apa mengenai penggelapan itu. Ini hanya semacam jebakan—jaminan yang disusun oleh Administrator agar kau tetap diam soal PODS."

"Bisakah Senator melindungiku?"

"Sepenuhnya. Kau tidak melakukan kesalahan apa pun. Kau hanya mengikuti perintah. Lagi pula, dengan informasi yang baru saja kau berikan kepadaku mengenai geolog Kanada ini, aku yakin Senator bahkan sama sekali tidak perlu mengangkat masalah penggelapan itu. Kami bisa memusatkan perhatian seluruhnya pada informasi-palsu NASA mengenai PODS dan meteorit itu. Begitu Senator menyebarkan informasi mengenai orang Kanada itu, Administrator tidak akan bisa menempuh risiko mendiskreditkanmu dengan kebohongan."

Harper masih tampak cemas. Dia terdiam, tampak serius ketika merenungkan pilihan-pilihannya. Gabrielle memberinya waktu sejenak. Sedari tadi dia sudah menyadari adanya peristiwa kebetulan yang meresahkan dalam cerita itu. Dia tidak akan menyebutkannya, tapi dia bisa melihat bahwa Dr. Harper memerlukan dorongan terakhir.

"Kau punya anjing, Dr. Harper?"

Lelaki itu mendongak. "Maaf?"

"Aku hanya merasakan adanya kejanggalan. Kau mengatakan kepadaku bahwa tidak lama setelah geolog Kanada ini mentransmisikan koordinat-koordinat meteoritnya, anjing-anjing penarik kereta-luncurnya berlari membuta ke dalam jurang?"

"Ada badai. Mereka menyimpang."

Gabrielle mengangkat bahu, membiarkan keraguannya terlihat. "Ya … oke."

Jelas Harper merasakan keraguan Gabrielle. "Apa maksudmu?"

"Aku tidak tahu. Hanya saja, ada banyak peristiwa kebetulan dalam penemuan ini. Seorang geolog Kanada mentransmisikan koordinat-koordinat meteorit dengan frekuensi yang *hanya* bisa didengar oleh NASA? Lalu anjing-anjing penarik kereta-luncurnya berlari membuta ke dalam jurang?" Gabrielle terdiam. "Jelas kau memahami bahwa kematian geolog ini membentangkan jalan bagi seluruh kemenangan NASA."

Wajah Harper memucat. "Menurutmu, Administrator bersedia *membunuh* demi meteorit ini."

Politik besar. Uang besar, pikir Gabrielle. "Biarlah aku bicara dengan Senator, dan kami akan menghubungimu. Adakah jalan belakang untuk keluar dari sini?"

Gabrielle Ashe meninggalkan Chris Harper yang pucat, dan menuruni tangga darurat menuju gang sepi di belakang gedung NASA. Dia memanggil taksi yang baru saja menurunkan orang-orang NASA yang hendak berpesta.

"Westbrook Place Luxury Apartments," kata Gabrielle kepada sopir taksi. Sebentar lagi dia akan membuat Senator Sexton jauh lebih senang.[]

http://facebook.com/indonesiapustaka-indo.blogspot.com

94

Sambil mempertanyakan kenapa dia setuju, Rachel berdiri di dekat pintu masuk kokpit G4, lalu memanjangkan kabel *transceiver* radio ke dalam kabin sehingga dia bisa bicara tanpa didengar pilot. Corky dan Tolland

memandangnya. Walaupun Rachel dan Direktur NRO William Pickering telah berencana untuk tidak berhubungan lewat radio hingga kedatangan Rachel di Pangkalan Angkatan Udara Bollings di luar DC, kini Rachel punya informasi dan dia yakin Pickering ingin langsung mendengarnya. Dia menghubungi ponsel aman yang selalu dibawa oleh Pickering.

Ketika menjawab, suara William Pickering sangat tegas. "Harap bicara dengan hati-hati. Aku tidak bisa menjamin koneksi ini."

Rachel mengerti. Ponsel Pickering, seperti sebagian besar telepon lapangan NRO, punya indikator yang mendeteksi panggilan telepon tidak aman. Karena Rachel menggunakan telepon-radio, salah satu alat komunikasi paling tidak aman yang ada, ponsel Pickering memberinya peringatan. Percakapan ini harus tersamar. Tidak ada nama. Tidak ada lokasi.

Pustaka-indonesia.blogspot.com

"Suaraku adalah identitasku," kata Rachel, menggunakan salam-lapangan standar dalam situasi ini. Tadinya dia menduga Pickering akan memberi respons tidak menyenangkan karena dia telah menempuh risiko menghubungi direktur itu, tapi reaksi Pickering kedengaran positif.

"Ya, aku sendiri hendak menghubungimu. Kita perlu mengubah tujuan. Aku khawatir ada pihak yang hendak menyambut kedatanganmu."

Mendadak Rachel merasa cemas. *Seseorang sedang mengawasi kami*. Dia bisa mendengar isyarat bahaya dalam nada suara Pickering. *Mengubah tujuan*. Direktur itu akan merasa senang ketika mengetahui bahwa Rachel menelepon untuk meminta hal yang sama, walaupun untuk alasan yang benar-benar berbeda.

"Masalah keaslian," kata Rachel. "Kami membahasnya. Kami mungkin punya cara untuk menegaskan atau menyangkalnya secara mutlak."

"Bagus sekali. Ada beberapa perkembangan, lalu setidaknya aku akan punya dasar kuat untuk bertindak."

"Bukti itu mengharuskan kami untuk mampir sebentar. Salah seorang dari kami bisa mengakses fasilitas laboratorium—"

"Harap jangan sebut lokasi tepatnya. Demi keamananmu sendiri."

Rachel tidak bermaksud menjelaskan rencananya lewat telepon. "Bisakah kau memberi kami izin mendarat di GAS-AC?"

Sejenak Pickering terdiam. Rachel merasa bosnya sedang berupaya memproses kata itu. GAS-AC adalah singkatan steno dari perangkum NRO untuk Coast Guard Group Air Station Atlantic City. Rachel berharap direktur itu mengetahuinya.

"Ya," jawab Pickering pada akhirnya. "Aku bisa mengaturnya. Itukah tujuan akhirmu?"

"Tidak. Setelah itu, kami akan memerlukan transportasi helikopter."

"Sebuah helikopter akan menunggu."

"Terima kasih."

"Kusarankan agar kau sangat berhati-hati hingga kita tahu lebih banyak. Jangan bicara dengan siapa pun. Kecurigaanmu telah menimbulkan kekhawatiran mendalam di antara pihak-pihak yang berkuasa."

Tench, pikir Rachel, berharap dia bisa menghubungi Presiden secara langsung.

"Saat ini aku sedang berada di mobil, dalam perjalanan untuk menemui perempuan yang bersangkutan. Dia

koleksi-ilmubloc.blogspot.com

meminta pertemuan privat di lokasi netral. Ini akan mengungkap lebih banyak."

Pickering sedang mengemudikan mobil ke suatu tempat untuk menemui Tench? Apa pun yang hendak disampaikan oleh Tench kepada Pickering pastilah sangat penting, karena dia menolak untuk mengatakannya lewat telepon.

Kata Pickering, "Jangan membahas koordinat terakhirmu dengan siapa pun. Dan tidak ada lagi kontak radio. Jelas?"

"Ya, Pak. Kami akan berada di GAS-AC dalam waktu satu jam."

"Transportasi akan diatur. Ketika mencapai tujuan terakhirmu, kau bisa meneleponku lewat saluran yang lebih aman." Pickering terdiam. "Tidak bisa kutekankan lagi pentingnya kerahasiaan bagi keselamatanmu. Malam ini kau telah menciptakan permusuhan dengan orang-orang yang berkuasa. Harap berhati-hati." Pickering memutuskan hubungan.

Rachel merasa tegang ketika mengakhiri koneksi itu dan berpaling kepada Tolland dan Corky.

"Perubahan tujuan?" tanya Tolland, yang tampaknya ingin sekali mendapat jawaban.

Rachel mengangguk, merasa enggan. "*Goya*."

Corky mendesah, menunduk memandang sampel meteorit di tangannya. "Aku masih tidak bisa membayangkan kemungkinan NASA melakukan …." Suaranya menghilang, semakin lama dia tampak semakin khawatir.

Kita akan segera tahu, pikir Rachel.

Dia berjalan memasuki kokpit dan mengembalikan *transceiver* radio. Ketika memandang ke luar lewat kaca

depan, melihat awan bergulung-gulung yang diterangi cahaya bulan dan melesat cepat di bawah mereka, Rachel punya perasaan tak nyaman bahwa mereka tidak akan suka dengan apa yang akan mereka ketahui di kapal Tolland.[]

95

William Pickering disergap oleh perasaan kesepian ketika mengemudikan sedannya menyusuri Leesburg Highway. Saat itu menjelang pukul 2.00 dini hari, dan jalanan kosong. Sudah bertahun-tahun dia tidak mengemudikan mobil pada jam seperti ini.

Suara parau Marjorie Tench masih mengusik pikirannya. *Temui aku di FDR Memorial*.

Pickering berupaya mengingat-ingat kapan terakhir kalinya dia berhadapan langsung dengan Marjorie Tench. Itu tidak pernah menjadi pengalaman yang menyenangkan. Saat itu dua bulan yang lalu. Di Gedung Putih. Tench duduk di seberang Pickering di depan meja kayu ek panjang yang dikelilingi para anggota Dewan Keamanan Nasional, Lembaga Eksekutif, CIA, Presiden Herney, dan Administrator NASA.

"Bapak-Bapak," kata Direktur CIA sambil memandang langsung Marjorie Tench. "Sekali lagi, saya berada di hadapan kalian untuk mendesak pemerintahan ini agar menanggulangi krisis keamanan terus-menerus di NASA."

Pernyataan itu tidak mengejutkan siapa pun yang berada di dalam ruangan. Masalah keamanan NASA telah menjadi masalah menjemukan dalam komunitas inteli-

pusakaindoxxi.blogspot.com

jen. Dua hari sebelumnya, lebih dari tiga ratus foto satelit beresolusi-tinggi dari salah satu satelit pengamat-bumi milik NASA dicuri dari *database* NASA oleh para peretas. Foto-foto itu—yang secara tidak sengaja mengungkapkan sebuah fasilitas pelatihan militer AS rahasia di Afrika Utara—muncul di pasar gelap. Di sana, foto-foto itu dibeli oleh lembaga-lembaga intelijen musuh di Timur Tengah.

"Walaupun bermaksud baik," kata Direktur CIA dengan suara lelah, "NASA terus menjadi ancaman bagi keamanan nasional. Singkatnya, lembaga antariksa kita tidak memiliki perlengkapan untuk melindungi data dan teknologi yang mereka kembangkan."

"Aku menyadari," jawab Presiden, "adanya kesembronoan. Kebocoran-kebocoran yang membahayakan. Dan itu sangat mengkhawatirkan." Dia mengalihkan pandangan ke seberang meja, ke arah wajah keras Administrator NASA Lawrence Ekstrom. "Sekali lagi kami akan mencari cara untuk memperketat keamanan NASA."

"Dengan segala hormat," kata Direktur CIA, "segala perubahan keamanan yang diterapkan oleh NASA tidak akan efektif, selama operasi-operasi NASA tetap berada di luar payung komunitas intelijen Amerika Serikat."

Pernyataan itu memicu gumam tak nyaman dari mereka yang hadir. Semua orang tahu ke mana tujuannya.

"Seperti yang kalian ketahui," lanjut Direktur CIA dengan nada suara semakin tajam, "semua entitas pemerintah AS yang menangani informasi intelijen sensitif tunduk pada peraturan kerahasiaan yang ketat—militer, CIA, NSA, NRO—mereka semua harus mematuhi undang-undang ketat menyangkut pengungkapan data yang mereka kumpulkan dan teknologi yang mereka kembangkan. Sekali lagi saya bertanya kepada kalian semua,

mengapa NASA—lembaga yang saat ini menghasilkan bagian terbesar dari teknologi antariksa canggih, pencitraan, penerbangan, perangkat lunak, pengintaian, dan telekomunikasi yang digunakan oleh komunitas militer dan intelijen—berada *di luar* payung kerahasiaan ini?"

Presiden mendesah panjang. Usulan itu sudah jelas. *Restrukturisasi NASA agar menjadi bagian dari komunitas intelijen militer AS*. Walaupun restrukturisasi yang serupa telah dilakukan terhadap lembaga-lembaga lainnya di masa lalu, Herney menolak mempertimbangkan gagasan menempatkan NASA di bawah perlindungan Pentagon, CIA, NRO, atau institusi militer lainnya apa pun. Dewan Keamanan Nasional mulai terbelah dalam masalah itu, banyak yang memihak komunitas intelijen.

Lawrence Ekstrom tidak pernah tampak senang dalam rapat-rapat semacam itu, dan kali ini bukanlah pengecualian. Dia melotot tajam ke arah Direktur CIA. "Dengan risiko mengulangi perkataan saya sendiri, Pak, teknologi-teknologi yang dikembangkan oleh NASA bukan untuk militer, melainkan untuk penerapan akademis. Jika komunitas intelijen Anda ingin mengubah arah salah satu teleskop antariksa kami untuk melihat Cina, itu pilihan Anda."

Direktur CIA tampak seakan nyaris mendidih.

Pickering menatap mata Administrator NASA dan menengahi. "Larry," katanya, sambil berhati-hati menjaga kedataran nada suaranya, "setiap tahun NASA berlutut di depan Kongres dan memohon uang. Kau menjalankan operasi-operasi dengan pendanaan yang terlalu sedikit, dan kau menanggung akibatnya dengan misi-misi yang gagal. Jika kita menggabungkan NASA ke dalam komunitas intelijen, NASA tidak perlu lagi meminta bantuan dari

Kongres. Kau akan didanai oleh anggaran rahasia dengan jumlah yang jauh lebih besar. Ini solusi yang saling menguntungkan. NASA akan mendapat uang yang diperlukannya untuk menjalankan operasi-operasinya secara layak, dan komunitas intelijen akan mendapatkan ketenangan karena semua teknologi NASA terlindungi."

Ekstrom menggeleng. "Pada prinsipnya, saya tidak bisa mendukung pengkotakan NASA dengan alasan seperti itu. NASA menyangkut sains antariksa; kami sama sekali tidak berhubungan dengan keamanan nasional."

Direktur CIA berdiri, sesuatu yang tidak pernah dilakukan oleh siapa pun ketika Presiden sedang duduk. Tak seorang pun menghentikannya. Dia menunduk memelototi Administrator NASA. "Apakah kau memberitahuku bahwa menurutmu sains *sama sekali* tidak berhubungan dengan keamanan nasional? Larry, demi Tuhan, keduanya bersinonim! Hanya keunggulan sains dan teknologi negeri ini sajalah yang menjaga keamanan kita. Tak peduli kita suka atau tidak, NASA memainkan peranan yang semakin lama semakin besar dalam mengembangkan semua teknologi itu. Sayangnya, lembagamu bocor seperti saringan dan berkali-kali telah membuktikan bahwa keamanannya tidak bisa diandalkan!"

Ruangan berubah hening.

Kini Administrator NASA bangkit berdiri dan menatap tajam penyerangnya. "Jadi, kau menyarankan agar dua puluh ribu ilmuwan NASA dikurung dalam lab-lab militer tertutup rapat dan diperintahkan bekerja untukmu? Apakah kau benar-benar mengira teleskop antariksa terbaru NASA akan tercipta, seandainya bukan karena keinginan *pribadi* para ilmuwan kami untuk melihat lebih jauh ke ruang angkasa? NASA membuat terobosan-tero-

bosan menakjubkan karena satu alasan saja—pegawai kami ingin memahami alam semesta secara lebih mendalam. Mereka adalah komunitas pemimpi yang tumbuh besar dengan menatap langit berbintang dan bertanya kepada diri mereka sendiri ada apa di atas sana. Kegairahan dan keingintahuan itulah yang mendorong inovasi NASA, bukan janji keunggulan militer."

Pickering berdeham, bicara lembut, berupaya menurunkan suhu di sekeliling meja. "Larry, aku yakin Direktur tidak bicara mengenai perekrutan ilmuwan-ilmuwan NASA untuk membangun satelit militer. Misi NASA-mu tidak akan berubah. NASA akan melanjutkan pekerjaannya seperti biasa, tapi kau akan mendapatkan peningkatan dana dan keamanan." Kini Pickering berpaling kepada Presiden. "Keamanan itu mahal. Semua orang di dalam ruangan ini pasti menyadari bahwa kebocoran keamanan NASA adalah akibat dari kurangnya pendanaan. NASA harus berjuang sendiri, memangkas tindakan-tindakan pengamanan, menjalankan proyek-proyek kerja sama dengan negara lain sehingga mereka bisa berbagi biaya. Saya mengusulkan agar NASA tetap menjadi entitas nonmiliter ilmiah yang luar biasa seperti sekarang, tapi dengan anggaran yang lebih besar dan sikap yang lebih berhati-hati."

Beberapa anggota dewan keamanan diam-diam mengangguk setuju.

Presiden Herney berdiri perlahan-lahan, menatap langsung William Pickering, jelas sama sekali tidak menyukai cara Pickering mengambil alih tadi. "Bill, biarlah kutanyakan ini kepadamu: NASA berharap untuk pergi ke Mars dalam dekade mendatang. Apa yang akan dirasakan oleh komunitas intelijen mengenai pengeluaran seba-

gian besar anggaran rahasia mereka untuk melaksanakan misi ke Mars—misi yang tidak punya manfaat keamanan nasional secara langsung?"

"NASA bisa melakukan apa pun sesuka mereka."

"Omong kosong," jawab Herney datar.

Mata semua orang terbelalak. Presiden Herney jarang mengucapkan kata-kata kasar.

"Jika ada satu hal yang kupelajari sebagai presiden," jelas Herney, "pelajaran itu adalah: siapa yang mengendalikan dolar, akan mengendalikan arah. Aku menolak meletakkan pengendalian uang NASA di tangan mereka yang tidak memiliki tujuan yang sama dengan tujuan yang menjadi dasar pendirian lembaga itu. Aku hanya bisa membayangkan tak banyak sains murni yang akan dikembangkan, seandainya *militer* yang memutuskan misi-misi NASA mana yang layak dijalankan."

Mata Herney menyapu ruangan. Perlahan-lahan, dengan sengaja, dia mengarahkan kembali tatapan tajamnya kepada William Pickering.

"Bill," Herney mendesah, "ketidaksukaanmu karena NASA terlibat proyek kerja sama dengan lembaga-lembaga antariksa asing sangatlah picik. Setidaknya ada *seseorang* yang bekerja secara konstruktif dengan Cina dan Rusia. Kedamaian di planet ini tidak bisa diciptakan melalui kekuatan militer. Kedamaian itu akan diciptakan oleh mereka yang mau bekerja sama, *walaupun* ada perbedaan-perbedaan dalam pemerintahan mereka. Jika kau bertanya kepadaku, misi-misi kerja sama NASA lebih berperan dalam meningkatkan keamanan nasional daripada semua satelit pengintai senilai miliaran dolar itu, dan memberikan harapan yang jauh lebih baik untuk masa depan."

Pickering merasakan kemarahan yang meluap-luap di dalam dirinya. *Betapa beraninya seorang politikus merendahkanku seperti ini!* Idealisme Herney kedengaran hebat di ruang rapat, tapi mengakibatkan orang-orang terbunuh di dunia nyata.

"Bill," sela Marjorie Tench, merasa bahwa Pickering hendak meledak amarahnya, "kami tahu kau kehilangan seorang anak. Kami tahu, ini masalah pribadi bagimu."

Pickering tidak mendengar sesuatu pun, kecuali nada merendahkan dalam suara perempuan itu.

"Tapi ingatlah," kata Tench, "saat ini Gedung Putih membendung membanjirnya investor yang menginginkan kami untuk membuka ruang angkasa bagi sektor swasta. Jika kau bertanya kepadaku, dengan mengesampingkan semua kesalahannya, NASA telah menjadi kawan yang luar biasa bagi komunitas intelijen. Seharusnya, kalian semua bersyukur."

pustaka-indonesia.blogspot.com

Serangkaian garis menonjol di bahu jalan tol mengembalikan benak Pickering ke masa kini. Jalan keluarnya sudah dekat. Ketika mendekati jalan keluar menuju DC, dia melewati bangkai berdarah seekor kijang di sisi jalan. Dia merasakan kebimbangan yang ganjil … tapi terus mengemudikan mobilnya.

Dia harus menghadiri sebuah pertemuan.[]

96

Franklin Delano Roosevelt Memorial adalah salah satu monumen peringatan terbesar di Amerika. Dengan taman, air terjun, patung-patung, ceruk-ceruk, dan kolam, monumen peringatan itu terbagi menjadi empat galeri di luar ruangan, masing-masing untuk satu masa jabatan FDR.

Satu setengah kilometer dari monumen peringatan itu, sebuah helikopter Kiowa Warrior meluncur masuk, tinggi di atas kota, dengan lampu-lampu redup. Di kota seperti DC, yang dihuni begitu banyak orang penting dan kru media, helikopter di langit adalah pemandangan yang sama umumnya dengan burung yang terbang ke selatan. Delta-One tahu bahwa selama dia tetap berada di luar area yang dikenal sebagai "kubah"—gelembung maya yang melindungi ruang udara di sekeliling Gedung Putih—dia tidak akan menarik perhatian. Lagi pula, mereka hanya butuh waktu sebentar.

Kiowa itu berada pada ketinggian sekitar 650 meter ketika mengurangi kecepatannya di samping—tapi tidak tepat di atas—FDR Memorial yang gelap. Delta-One melayang sambil mengecek posisinya. Dia berpaling ke kiri, melihat Delta-Two menangani sistem teleskop untuk penglihatan-malam. Tayangan video memperlihatkan gambar kehijauan jalan-masuk mobil menuju monumen peringatan itu. Areanya sepi.

Kini mereka akan menunggu.

Ini tidak akan menjadi pembunuhan diam-diam. Ada beberapa orang yang memang tidak bisa dibunuh secara diam-diam. Apa pun metodenya, pasti akibatnya akan muncul. Investigasi. Pertanyaan. Dalam kasus-kasus seperti ini, penyamaran terbaik adalah menciptakan banyak keributan. Ledakan, api, dan asap akan tampak seperti sebuah pernyataan, dan pikiran pertama yang muncul adalah terorisme asing. Terutama jika sasarannya adalah pejabat penting.

Delta-One meneliti transmisi penglihatan-malam yang menunjukkan monumen peringatan berpepohonan rimbun di bawah sana. Lapangan parkir dan jalan masuknya kosong. *Sebentar lagi*, pikirnya. Lokasi pertemuan privat ini, walaupun berada di area kota, secara kebetulan kosong pada jam seperti ini. Delta-One mengalihkan mata dari layar ke pengendali senjatanya.

Sistem Hellfire akan menjadi senjata pilihan malam ini. Sebagai rudal antitank yang dipandu laser, Hellfire memberikan kemampuan tembak-dan-lupakan. Proyektilnya bisa mengarah tepat ke titik laser yang diproyeksikan oleh para pengamat di tanah, pesawat lain, atau pesawat-peluncurnya sendiri. Malam ini, rudal itu akan dipandu secara otonom lewat penunjuk laser yang dipasang pada tiang. Setelah penunjuk Kiowa "menentukan" sasaran dengan sinar laser, rudal Hellfire akan mengarah sendiri ke sana. Karena Hellfire bisa ditembakkan dari udara atau tanah, penggunaannya di sini pada malam ini tidak akan menyiratkan keterlibatan helikopter. Selain itu, Hellfire adalah senjata populer di kalangan para pedagang senjata di pasar gelap, sehingga aktivitas teroris jelas bisa dijadikan kambing hitam.

pusaka-indonesia.blogspot.com

"Sedan," kata Delta-Two.

Delta-One memandang layar transmisi. Sebuah sedan mewah hitam polos sedang mendekati jalan masuk, tepat sesuai jadwal. Ini jenis mobil khas milik lembaga pemerintah yang besar. Pengemudinya meredupkan lampu depan mobil ketika memasuki monumen peringatan. Mobil itu berputar beberapa kali, lalu parkir di dekat sekelompok pohon. Delta-One mengamati layar ketika rekannya mengarahkan teleskop penglihatan-malam ke jendela di sisi pengemudi. Setelah beberapa saat, wajah pengemudi itu muncul di layar.

Delta-One menghela napas cepat.

"Sasaran dikonfirmasi," kata rekannya.

Delta-One memandang layar penglihatan-malam—dengan tanda silang mematikannya itu—dan merasa seperti penembak jitu yang sedang membidik anggota kerajaan. *Sasaran dikonfirmasi*.

Delta-Two berpaling ke bagian kiri kompartemen sistem *avionics* dan mengaktifkan laser penanda. Dia membidik, dan sekitar 600 meter di bawah, sebuah titik kecil cahaya mengenai atap sedan tanpa sepengetahuan sang pengemudi. "Target ditandai," katanya.

Delta-One menghela napas panjang, dan menembak.

Suara mendesis tajam terdengar di bawah pesawat, diikuti oleh jejak cahaya sangat redup yang menggurat langit menuju bumi. Sedetik kemudian, mobil di lapangan parkir itu meledak berkeping-keping dalam kobaran api yang menyilaukan. Logam terpelintir melayang ke segala arah. Ban-ban yang terbakar menggelinding ke dalam pepohonan.

pustaka-indo.blogspot.com

"Tugas selesai," kata Delta-One, yang sudah memacu helikopter menjauhi area. "Hubungi Pengendali."

Kurang dari tiga kilometer jauhnya, Presiden Zach Herney sedang bersiap untuk tidur. Jendela-jendela antipeluru Lexan di "kediamannya" memiliki ketebalan satu inci. Herney tidak pernah mendengar ledakan itu.[]

97

Coast Guard Group Air Station Atlantic City terletak di area aman William J. Hughes Federal Aviation Administration Technical Center di Bandara Internasional Atlantic City. Area tanggung jawab Coast Guard Group meliputi daerah pesisir Lautan Atlantik, mulai dari Asbury Park hingga Cape May.

pusaka-indoebook.com

Rachel Sexton tersentak bangun ketika roda-roda pesawat berderit menyentuh aspal satu-satunya landasan-pacu yang terletak di antara dua gedung kargo besar. Rachel, yang terkejut ketika menyadari dirinya telah tertidur, menengok arloji dengan linglung.

Pukul 2.13 dini hari. Dia merasa seakan sudah tidur selama berhari-hari.

Sehelai selimut pesawat hangat membungkus tubuhnya, dan Michael Tolland juga baru saja terbangun di sampingnya. Lelaki itu tersenyum lelah kepadanya.

Corky berdiri sempoyongan di gang dan mengernyit ketika melihat mereka. "Sialan, kalian masih di sini? Aku terbangun dan berharap semalam adalah mimpi buruk."

Rachel tahu persis bagaimana perasaan Corky. *Aku akan kembali ke laut*.

Pesawat meluncur hingga berhenti, lalu Rachel dan yang lainnya turun ke landasan-pacu kosong. Semalam mendung, tapi udara pantai terasa berat dan hangat. Dibandingkan dengan Ellesmere, New Jersey terasa seperti beriklim tropis.

"Di sini!" teriak sebuah suara.

Rachel dan yang lainnya berpaling dan melihat salah satu helikopter Dolphin HH-65 merah klasik milik Coast Guard sedang menunggu di dekat situ. Dibingkai oleh garis putih cemerlang pada ekor helikopter, seorang pilot berpakaian terbang lengkap melambaikan tangan.

Tolland mengangguk terkesan kepada Rachel. "Bosmu jelas membereskan segalanya."

Kau sama sekali tidak tahu, pikir Rachel.

Corky lunglai. "Langsung? Tidak makan dulu?"

Pilot menyambut mereka dan membantu mereka naik. Tanpa menanyakan nama mereka, dia hanya bicara ramah dan berhati-hati. Tampaknya Pickering telah menjelaskan kepada Coast Guard bahwa penerbangan ini adalah misi rahasia. Namun, walaupun Pickering merahasiakannya, Rachel bisa melihat bahwa identitas mereka hanya menjadi rahasia selama beberapa detik saja; pilot gagal menyembunyikan ekspresi terkejutnya ketika melihat selebritas televisi Michael Tolland.

Rachel sudah merasa tegang ketika memasang sabuk pengaman di samping Tolland. Mesin Aerospatiale di atas kepala melengking hidup, dan baling-baling meleyot sepanjang 12 meter pada helikopter Dolphin itu mulai berubah lurus menjadi kekaburan warna perak. Dengung mesin berganti menjadi raungan, lalu helikopter itu ter-

Pusaka Indoku.blogspot.com

angkat dari landasan-pacu, membubung memasuki malam.

Pilot berpaling dalam kokpit dan berteriak, "Saya diberi tahu bahwa kalian akan menyebutkan tujuan kalian setelah kita mengudara."

Tolland memberikan koordinat sebuah lokasi lepas pantai yang terletak sekitar 50 kilometer di tenggara dari posisi mereka saat itu.

Kapalnya berada 20 kilometer dari pantai, pikir Rachel merinding.

Pilot mengetikkan koordinat itu ke dalam sistem navigasinya. Lalu dia bersiap dan memacu mesin. Helikopter itu terangkat dan berbelok ke tenggara.

Ketika gundukan-gundukan pasir gelap di pantai New Jersey melesat pergi di bawah helikopter, Rachel mengalihkan pandangan dari kegelapan laut yang menghampar di bawahnya. Walaupun merasa cemas karena kembali berada di atas air, dia berupaya menghibur diri karena didampingi seorang lelaki yang menjadikan laut sebagai teman seumur hidupnya. Tolland merapat di samping Rachel di dalam helikopter sempit itu, pinggul dan bahu mereka saling bersentuhan. Keduanya sama-sama tidak berupaya menggeser posisi.

"Saya tahu, seharusnya saya tidak mengatakan hal ini," kata pilot secara mendadak, seakan siap untuk meledakkan kegembiraannya, "tapi jelas Anda adalah Michael Tolland, dan harus saya katakan, wah, kami menyaksikan Anda di TV semalaman! *Meteorit* itu! Benar-benar luar biasa! Anda pasti takjub."

Tolland mengangguk sabar. "Tidak sanggup berkata-kata."

"Film dokumenternya hebat! Anda tahu, semua jaringan televisi terus memutarnya berulang-ulang. Semalam tak seorang pun pilot-jaga menginginkan tugas ini, karena semua orang ingin terus menonton televisi, tapi saya sedang sial. Bisakah Anda memercayainya? Sial! Dan di sinilah saya berada! Seandainya bocah-bocah itu tahu kalau aku sedang menerbangkan—"

"Kami menghargai tumpangan ini," sela Rachel, "tapi kau harus merahasiakan kehadiran kami di sini. Tak seorang pun boleh mengetahui keberadaan kami di sini."

"Pasti, Bu. Perintah yang saya terima sangat jelas." Pilot tampak bimbang, lalu raut wajahnya berubah cerah. "Hei, apakah secara kebetulan kita sedang menuju *Goya*?"

Tolland mengangguk enggan. "Ya."

"Astaga!" teriak pilot. "Maafkan saya. Maaf, tapi saya pernah melihat kapal itu dalam acara Anda. Berlambung kembar, bukan? Kapal berpenampilan ganjil! Sesungguhnya saya belum pernah berada di atas sebuah kapal rancangan SWATH. Saya tidak pernah bermimpi *kapal Anda* akan menjadi pengalaman pertama!"

Rachel mengabaikan pilot, merasakan kecemasan yang semakin meningkat karena sedang menuju laut.

Tolland berpaling kepadanya. "Kau baik-baik saja? Seharusnya kau bisa tetap di pantai. Itu sudah kukatakan kepadamu."

Seharusnya aku tetap di pantai, pikir Rachel, yang menyadari bahwa keangkuhannya tidak akan mengizinkannya melakukan hal itu. "Tidak, terima kasih, aku baik-baik saja."

Tolland tersenyum. "Aku akan menjagamu."

"Terima kasih." Rachel terkejut betapa kehangatan dalam suara lelaki itu membuatnya merasa lebih aman.

"Kau pernah melihat *Goya* di televisi, bukan?"

Rachel mengangguk. "Itu … mmm ... kapal berpenampilan *menarik*."

Tolland tertawa. "Ya. *Goya* adalah prototipe yang paling progresif pada zamannya, tapi rancangan itu tidak pernah menjadi populer."

"Tidak bisa kubayangkan mengapa," gurau Rachel sambil membayangkan bentuk ganjil kapal itu.

"Kini NBC mendesakku untuk menggunakan kapal yang lebih baru. Sesuatu … aku tidak tahu … yang lebih mencolok, lebih seksi. Setelah satu atau dua musim tayang lagi, mereka akan memisahkanku dengan *Goya*." Tolland kedengaran sedih memikirkannya.

"Kau tidak menginginkan kapal baru?"

"Aku tak tahu … ada banyak kenangan di atas *Goya*."

Rachel tersenyum lembut. "Yah, seperti yang dulu biasa dikatakan ibuku, 'cepat atau lambat, kita semua harus melepaskan masa lalu kita'."

Tolland menatap mata Rachel untuk waktu lama. "Ya, aku tahu."[]

pusaka-indonesia.blogspot.com

98

"Sialan," kata sopir taksi sambil menoleh ke belakang memandang Gabrielle. "Tampaknya ada kecelakaan di depan sana. Kita terjebak di sini."

Gabrielle memandang ke luar jendela dan melihat lampu berpendar kendaraan-kendaraan darurat yang menembus malam. Beberapa polisi berdiri di jalanan, menghentikan lalu lintas di sekitar National Mall.

"Pasti kecelakaan hebat," kata sopir sambil menunjuk api di dekat FDR Memorial.

Gabrielle mengernyit melihat pendaran api itu. *Mengapa harus sekarang*. Dia harus menemui Senator Sexton dan menyampaikan informasi baru mengenai PODS dan geolog Kanada itu. Dia bertanya-tanya apakah kebohongan NASA mengenai cara mereka menemukan meteorit itu akan menjadi skandal yang cukup besar untuk menghidupkan kembali kampanye Sexton. *Mungkin tidak bagi sebagian besar politikus*, pikirnya, tapi ini Sedgewick Sexton, lelaki yang membangun kampanyenya dengan membesar-besarkan kegagalan orang lain.

Gabrielle tidak selalu bangga terhadap kemampuan Senator untuk secara negatif memutarbalikkan kesialan politik lawan-lawannya, tapi ini cara yang efektif. Keahlian Sexton dalam menyindir dan melecehkan mungkin bisa mengubah kebohongan NASA yang sudah terkotak-kotak ini menjadi pertanyaan mengenai karakter yang memengaruhi seluruh lembaga antariksa itu—termasuk Presiden.

pusaka-indonesia.blogspot.com

Api di FDR Memorial seakan membubung semakin tinggi. Beberapa pohon di dekat situ terbakar, dan mobil-mobil pemadam kebakaran kini menyemproti pohon-pohon itu. Sopir taksi menyalakan radio mobil dan mulai mencari-cari saluran radio.

Sambil mendesah, Gabrielle memejamkan mata dan merasakan keletihan menjalari tubuhnya seperti gelombang-gelombang. Ketika pertama kali datang ke Washington, dia bermimpi bekerja di bidang politik untuk selamanya, dan mungkin suatu hari nanti bekerja di Gedung Putih. Namun, saat ini dia merasa seakan sudah muak dengan politik untuk seumur hidupnya—duel dengan

Marjorie Tench, foto-foto cabul dirinya dan Senator, semua kebohongan NASA ….

Seorang penyiar berita di radio sedang mengatakan sesuatu mengenai bom mobil dan kemungkinan terorisme.

Aku harus keluar dari kota ini, pikir Gabrielle untuk pertama kalinya semenjak datang ke ibu kota negara. []

99

Sang Pengendali jarang merasa lelah, tapi hari ini memang benar-benar luar biasa. Tidak ada yang berjalan sesuai harapan—penemuan tragis terowongan penyisipan di dalam es, kesulitan-kesulitan dalam merahasiakan informasi itu, dan kini daftar korban yang semakin panjang.

pustaka-indoneliospot.com

Seharusnya tak seorang pun mati … kecuali orang Kanada itu.

Tampaknya ironis bahwa bagian yang secara teknis tersulit dari rencana itu ternyata adalah yang paling tidak menyulitkan. Penyisipan itu dilakukan berbulan-bulan yang lalu, dan berhasil diselesaikan tanpa adanya penghalang. Begitu pendeteksi-anomali itu berada di tempatnya, yang harus dilakukan hanyalah menunggu satelit Polar Orbiting Density Scanner (PODS) diluncurkan. PODS dijadwalkan untuk memindai area-area luas Lingkaran Arktik dan, cepat atau lambat, perangkat lunak pendeteksi-anomali pada satelit akan mendeteksi meteorit dan mempersembahkan temuan besar NASA.

Namun, perangkat lunak keparat itu tidak berfungsi.

Ketika Pengendali mengetahui bahwa perangkat lunak pendeteksi-anomali itu gagal dan tidak mungkin diperbaiki hingga setelah pemilu, seluruh rencana berada dalam bahaya. Tanpa PODS, meteorit tidak akan terdeteksi. Pengendali harus memikirkan jalan lain untuk secara diam-diam memberi tahu seseorang di NASA mengenai keberadaan meteorit itu. Solusinya melibatkan perancangan transmisi radio darurat dari seorang geolog Kanada yang berada di sekitar area penyisipan. Geolog itu, untuk alasan yang sudah jelas, harus langsung dibunuh dan kematiannya dibuat menyerupai kecelakaan. Melemparkan seorang geolog tak bersalah dari helikopter adalah awalnya. Kini segalanya terungkap dengan cepat.

Wailee Ming. Norah Mangor. Keduanya tewas.

Pembunuhan terang-terangan yang baru saja terjadi di FDR Memorial.

Yang akan segera ditambahkan pada daftar itu adalah Rachel Sexton, Michael Tolland, dan Dr. Marlinson.

Tidak ada cara lain, pikir Pengendali sambil memerangi penyesalan yang semakin mendalam. *Terlalu banyak yang dipertaruhkan*.[]

pustaka-indo.blogspot.com

100

Helikopter Dolphin milik Coast Guard itu masih berjarak tiga kilometer dari koordinat *Goya*, dan sedang melayang pada ketinggian 900 meter ketika Tolland berteriak kepada pilot.

"Ada NightSight pada helikopter ini?"

Pilot mengangguk. "Ini unit penyelamatan."

Tolland sudah menduganya. NightSight adalah sistem pencitraan termal maritim Raytheon, mampu menemukan para penyintas kapal karam dalam kegelapan. Panas yang memancar dari kepala seorang perenang akan tampak sebagai bintik merah di lautan hitam.

"Nyalakan," kata Tolland.

Pilot tampak kebingungan. "Mengapa? Anda kehilangan sesuatu?"

"Tidak. Aku ingin semua orang melihat sesuatu."

"Kita tidak akan melihat sesuatu pun berdasarkan termal dari ketinggian seperti ini, kecuali jika ada lapisan minyak yang terbakar."

"Nyalakan sajalah," kata Tolland.

Pilot memandang Tolland dengan ekspresi ganjil, lalu mengatur beberapa tombol, memerintahkan lensa termal di bawah helikopter untuk meneliti lima kilometer bentangan laut di depan mereka. Layar LCD di dasbornya menyala. Gambar itu berubah menjadi jelas.

"Astaga!" Helikopter bergoyang sesaat ketika pilot tersentak, memulihkan diri, lalu menatap layar.

Rachel dan Corky mencondongkan tubuh ke depan, memandang gambar itu dengan keterkejutan yang sama. Lautan hitam diterangi oleh spiral merah besar yang berdenyut-denyut dan berpusar-pusar.

Rachel berpaling kepada Tolland dengan ngeri. "Tampaknya seperti angin topan."

"Memang," jawab Tolland. "Topan arus hangat. Luasnya sekitar satu kilometer."

Pilot Coast Guard tergelak takjub. "Besar sekali. Sesekali kami melihatnya, tapi saya belum pernah mendengar yang ini."

Pdfbooksfree.blogspot.com

"Baru muncul minggu lalu," kata Tolland. "Mungkin tidak akan bertahan lebih dari beberapa hari lagi."

"Apa penyebabnya?" tanya Rachel, yang jelas dibingungkan oleh pusaran besar air di tengah laut itu.

"Kubah magma," jawab pilot.

Rachel berpaling kepada Tolland, tampak khawatir. "Gunung berapi?"

"Bukan," jawab Tolland. "Pantai Timur pada umumnya tidak punya gunung berapi aktif, tapi terkadang kita mendapat kantong-kantong magma berbahaya yang terbentuk di dasar laut dan menimbulkan titik-titik panas. Titik panas menyebabkan gradien suhu terbalik—air panas di dasar dan air dingin di permukaan. Ini menciptakan arus-arus spiral raksasa. Ini disebut *megaplume* dan akan berpusar-pusar selama beberapa minggu, lalu menghilang."

Pilot memandang spiral berdenyut-denyut di layar LCD. "Kelihatannya yang ini masih kuat." Dia terdiam, mengecek koordinat kapal Tolland, lalu menengok ke belakang dengan terkejut. "Mr. Tolland, kelihatannya kapal Anda membuang sauh sangat dekat dengan bagian tengah pusaran itu."

Tolland mengangguk. "Arusnya sedikit lambat di dekat pusat *megaplume*. Delapan belas knot. Seperti membuang jangkar di sungai berarus deras. Rantai jangkar kami bekerja keras minggu ini."

"Astaga," kata pilot. "Arus delapan belas knot? Jangan sampai tercebur!" Dia tertawa.

Rachel tidak tertawa. "Mike, kau tidak menyebut soal *megaplume*, kubah magma, dan arus panas ini."

Tolland meletakkan sebelah tangannya di lutut Rachel. "Benar-benar aman. Percayalah."

Rachel mengernyit. "Jadi, film dokumenter yang sedang kau kerjakan di sini mengenai fenomena kubah magma ini?"

"*Megaplume* dan *Sphyrna mokarran*."

"Ya, benar. Tadi kau sudah menyebutnya."

Tolland tersenyum nakal. "*Sphyrna mokarran* menyukai air hangat, dan saat ini semua *Sphyrna mokarran* yang berada dalam jarak 160 kilometer sedang berkumpul di lingkaran laut hangat selebar satu setengah kilometer ini."

"Hebat." Rachel mengangguk resah. "Dan, coba katakan, apakah *Sphyrna mokarran* itu?"

"Ikan terjelek di laut."

"Ikan *flounder*?"

Tolland tertawa. "Hiu kepala-martil besar."

Rachel mengejang di sampingnya. "Kapalmu dikelilingi *hiu* kepala-martil?"

Tolland mengedipkan sebelah mata. "Tenang, mereka tidak berbahaya."

"Kau tidak akan berkata begitu, kecuali jika mereka berbahaya."

Tolland tergelak. "Kurasa kau benar." Dia bercanda dengan pilot. "Hei, sudah berapa lama semenjak kalian menyelamatkan seseorang dari serangan hiu kepala-martil?"

Pilot mengangkat bahu. "Astaga. Sudah puluhan tahun kami tidak menyelamatkan seseorang dari hiu kepala-martil."

Tolland berpaling kepada Rachel. "Nah. *Puluhan tahun*. Jangan khawatir."

pustaka-indonesia.blogspot.com

"Baru bulan lalu," imbuh pilot, "kami mendapat laporan mengenai seorang penyelam idiot yang sok akrab dengan—"

"Tunggu!" kata Rachel. "Kau bilang sudah *puluhan tahun* tidak menyelamatkan seseorang!"

"Ya," jawab pilot. "*Menyelamatkan* seseorang. Biasanya kami terlambat. Bajingan-bajingan itu membunuh dengan cepat."[]

101

Dari udara, siluet berpendar-pendar *Goya* menjulang di cakrawala. Dari jarak satu kilometer, Tolland bisa melihat lampu-lampu dek yang dengan bijaknya dibiarkan menyala oleh anggota krunya, Xavia. Ketika melihat lampu-lampu itu, dia merasa seperti pelancong lelah yang sedang berbelok ke jalan masuk rumahnya.

pustaka-indo.blogspot.com

"Kupikir kau tadi mengatakan hanya ada satu orang di kapal," kata Rachel, yang tampak terkejut melihat semua lampu itu.

"Bukankah kau akan membiarkan lampu menyala ketika sedang sendirian di rumah?"

"Satu lampu. Bukan semua lampu di seluruh rumah."

Tolland tersenyum. Walaupun Rachel berupaya bersikap tenang, dia bisa tahu bahwa perempuan itu sangat ketakutan berada di luar sini. Tolland ingin memeluk dan meyakinkannya, tapi dia tahu bahwa tidak ada sesuatu pun yang bisa dikatakannya. "Lampu-lampu itu dinyalakan demi keamanan. Membuat kapalnya tampak aktif."

Corky tergelak. "Takut dengan bajak laut, Mike?"

"Tidak. Bahaya terbesar di luar sini adalah orang-orang idiot yang tidak tahu cara membaca radar. Pertahanan terbaik agar tidak ditabrak adalah memastikan semua orang bisa melihatmu."

Corky menyipitkan mata memandang kapal berkilau itu. "*Melihat*-mu? Kapal itu mirip kapal karnaval pada Malam Tahun Baru. Jelas NBC yang membayar tagihan listrikmu."

Helikopter Coast Guard melambat dan berbelok di dekat kapal besar yang benderang itu, dan pilot mulai mengarahkannya ke landasan helikopter yang berada di dek buritan. Dari udara pun Tolland bisa melihat arus bergelora yang mendera penopang-penopang kapal. *Goya*, dengan jangkar yang diturunkan dari haluannya, menghadap arus, meregangkan rantai jangkar besarnya seperti hewan buas yang dirantai.

"Kapal ini benar-benar cantik," kata pilot sambil tertawa.

Tolland tahu, komentar itu menyindir. *Goya* memang jelek. "Luar biasa jeleknya" menurut salah seorang pengulas acara televisi. Sebagai salah satu dari hanya tujuh belas kapal SWATH yang pernah dibuat, *Goya* yang Berlambung-Kembar dengan Area-Pesawat-Air-Kecil itu sama sekali tidak memikat.

Kapal itu pada dasarnya berupa panggung horizontal besar yang mengapung sembilan meter di atas laut dengan empat penopang besar yang dilekatkan pada ponton-pontonnya. Dari jauh, kapal itu mirip anjungan pengeboran rendah. Dari dekat, kapal itu menyerupai dek kapal tongkang di atas egrang. Bilik-bilik kru, lab-lab riset, dan ruang navigasinya ditempatkan dalam serangkaian struktur bertingkat di atas kapal, sekilas memberi

pustaka-indoklasspot.com

kesan seperti sebuah meja kopi raksasa terapung yang menyokong berbagai bangunan multi-tingkat.

Walaupun penampilannya kurang ramping, rancangan *Goya* membuat sebagian besar bidang kapal berada di atas permukaan air, sehingga meningkatkan kestabilannya. Panggung berpenopang memungkinkan perekaman film yang lebih baik, pekerjaan lab yang lebih mudah, dan lebih sedikit ilmuwan yang menderita mabuk laut. Walaupun NBC mendesak Tolland agar membiarkan mereka membelikannya sesuatu yang lebih baru, Tolland menolak. Dijamin, pasti kini ada kapal-kapal yang lebih baik di luar sana, bahkan kapal-kapal yang lebih stabil, tapi *Goya* telah menjadi rumahnya selama hampir satu dekade—kapal yang menjadi tempatnya berjuang memulihkan diri setelah kematian Celia. Pada malam hari, terkadang Tolland masih bisa mendengar suara Celia di dalam angin di atas dek. Jika dan ketika hantu-hantu itu sudah menghilang, barulah dia akan mempertimbangkan kapal lain.

Bukan sekarang.

pustaka-indo.blogspot.com

Ketika helikopter itu akhirnya mendarat di atas dek buritan *Goya*, Rachel Sexton hanya merasa setengah lega. Berita baiknya, dia tak lagi melayang di atas lautan. Berita buruknya, dia kini berdiri di atas lautan. Dia melawan sensasi gemetar di kakinya ketika turun ke dek dan memandang ke sekeliling. Dek itu mengejutkan sempitnya, terutama dengan adanya helikopter di landasan. Rachel mengarahkan matanya ke haluan kapal, memandang bangunan ganjil bertumpuk yang menyusun sebagian besar kapal.

Tolland berdiri di dekatnya. "Aku tahu," katanya dengan suara keras untuk mengatasi suara arus yang bergelora. "Kapal ini tampak lebih besar di televisi."

Rachel mengangguk. "Dan lebih stabil."

"Ini adalah salah satu kapal yang paling aman di laut. Aku janji." Tolland meletakkan sebelah tangannya di bahu Rachel dan menuntunnya melintasi dek.

Kehangatan tangan Tolland lebih menenangkan saraf-saraf Rachel dibandingkan dengan segala yang bisa dikatakan oleh lelaki itu. Namun, ketika memandang ke bagian belakang kapal, Rachel melihat arus bergulung-gulung yang mengalir keluar dari belakang mereka, seakan kapal itu sedang melesat dengan kekuatan penuh. *Kita berada di atas megaplume*, pikirnya.

Di bagian paling belakang dari dek belakang, Rachel melihat kapal selam Triton satu-penumpang yang sudah tidak asing lagi, menggantung di atas sebuah derek raksasa. Triton—dinamakan mengikuti dewa laut Yunani—sama sekali tidak mirip pendahulunya, Alvin yang berlapis baja. Triton punya kubah akrilik setengah bulatan di bagian depannya, membuatnya lebih menyerupai mangkuk akuarium raksasa daripada kapal selam. Rachel hanya bisa membayangkan segelintir hal yang lebih mengerikan daripada menyelam ratusan meter ke dalam laut tanpa adanya sesuatu pun di antara wajahnya dan lautan, kecuali selembar akrilik bening. Tentu saja, menurut Tolland, satu-satunya bagian tidak menyenangkan dari mengendarai Triton adalah saat pertama kali diturunkan ke laut—dikerek turun perlahan-lahan melewati pintu di lantai dek *Goya*, menggantung sembilan meter di atas laut seperti pendulum.

"Mungkin Xavia sedang berada di lab-hidro," kata Tolland sambil berjalan melintasi dek. "Lewat sini."

Rachel dan Corky mengikuti Tolland melintasi dek buritan. Pilot Coast Guard tetap berada di dalam helikopternya, disertai instruksi tegas untuk tidak menggunakan radio.

"Lihat ini," kata Tolland sambil berhenti di pagar buritan kapal.

Dengan ragu, Rachel mendekati pagar. Mereka berada sangat tinggi di atas lautan. Permukaan air berada sekitar sembilan meter di bawah mereka, tapi Rachel masih bisa merasakan panas yang naik dari air.

"Suhunya kira-kira sama dengan air mandi hangat," kata Tolland mengatasi suara arus. Dia menjulurkan tangan ke arah kotak-sakelar pada pagar. "Perhatikan ini." Dia menjentikkan sakelar.

Lengkungan cahaya luas menyebar ke atas, menembus permukaan air di belakang *Goya*, menerangi kapal itu dari dalam air seperti kolam renang berlampu. Rachel dan Corky sama-sama terkesiap.

Air di sekeliling kapal dipenuhi lusinan bayang-bayang remang. Sekawanan sosok gelap ramping tampak mengapung hanya beberapa puluh sentimeter di bawah permukaan air yang diterangi, berenang paralel melawan arus, kepala mereka yang berbentuk martil tampak berayun ke depan dan ke belakang seakan mengikuti semacam irama zaman prasejarah.

"Astaga, Mike," kata Corky tergagap. "Senang sekali kau mau berbagi pemandangan ini dengan kami."

Tubuh Rachel membeku. Dia ingin melangkah mundur dari pagar, tapi tidak bisa bergerak. Dia terpaku oleh pemandangan mengerikan itu.

"Luar biasa, bukan?" kata Tolland. Sebelah tangannya kembali berada di atas bahu Rachel, menenangkan. "Mereka akan berenang-renang di titik-titik hangat itu selama berminggu-minggu. Mereka punya penciuman terbaik di seluruh lautan—*enhanced telencephalon olfactory lobes*. Mereka bisa mencium darah dari jarak satu setengah kilometer."

Corky tampak ragu. "*Enhanced telencephalon olfactory lobes*?"

"Kau tidak percaya?" Tolland mulai mencari-cari di dalam lemari aluminium di samping tempat mereka berdiri. Setelah beberapa saat, dia mengeluarkan bangkai ikan kecil. "Sempurna." Dia mengambil pisau dari kotak pendingin dan mengiris ikan lemas itu di beberapa tempat. Ikan itu mulai meneteskan darah.

"Mike, astaga," kata Corky. "Itu menjijikkan."

Tolland melemparkan ikan berdarah itu hingga jatuh sembilan meter ke laut. Begitu ikan itu menyentuh air, enam atau tujuh hiu melesat ke sana, berkelahi sambil berguling-guling dengan ganasnya, deretan gigi keperakan mereka menyambar ikan berdarah itu dengan buas. Dalam sekejap, ikan itu lenyap.

Dengan tercengang, Rachel berbalik dan menatap Tolland, yang sudah memegang ikan lain. Jenis yang sama. Ukuran yang sama.

"Kali ini, tanpa darah," kata Tolland. Tanpa mengiris ikan itu, dia melemparkannya ke dalam air. Ikan itu tercebur, tapi tidak terjadi sesuatu pun. Hiu-hiu kepala-martil itu seakan tidak memperhatikan. Umpan itu terbawa arus, sama sekali tidak menarik perhatian.

"Mereka menyerang *hanya* berdasarkan bau," kata Tolland sambil menggiring Rachel dan Corky pergi dari

pagar. “Sesungguhnya, kau bisa berenang di sini dengan sangat aman—asalkan tidak punya luka terbuka.”

Corky menunjuk jahitan-jahitan di pipinya.

Tolland mengernyit. “Benar. Kau tidak boleh berenang.”[]

102

Taksi Gabrielle Ashe tidak bergerak.

Gabrielle duduk di dalam taksi yang tertahan oleh penghalang jalan di dekat FDR Memorial, memandang kendaraan-kendaraan darurat di kejauhan dan merasa seakan sekumpulan kabut sureal menyelubungi kota. Kini berita-berita di radio menyiarkan bahwa mobil yang meledak itu mungkin berisikan seorang pejabat pemerintah tingkat-tinggi.

pustakaindonesia.blogspot.com

Gabrielle mengeluarkan ponsel, menekan nomor Sexton. Senator pasti sudah mulai bertanya-tanya mengapa Gabrielle begitu lama.

Terdengar nada sibuk.

Gabrielle memandang argo taksi yang terus berjalan dan mengernyit. Beberapa mobil lain yang terperangkap di sana berbelok ke atas trotoar dan memutar untuk mencari rute-rute alternatif.

Sopir taksi menoleh ke belakang. “Mau menunggu? Terserah.”

Kini Gabrielle melihat semakin banyaknya kendaraan petugas yang tiba. “Tidak. Ayo, berputar.”

Sopir menggeramkan persetujuannya dan mulai memutar mobil dengan susah payah. Ketika mereka sedang

melambung-lambung di atas trotoar, Gabrielle mencoba menelepon Sexton lagi.

Masih sibuk.

Beberapa menit kemudian, setelah memutar cukup jauh, taksi melesat di sepanjang C Street. Gabrielle melihat Philip A. Hart Office Building menjulang di depan. Dia bermaksud untuk langsung pergi ke apartemen Senator, tapi mengingat kantornya sendiri sudah begitu dekat ….

"Menepilah," kata Gabrielle kepada sopir. "Persis di sana. Terima kasih." Dia menunjuk.

Taksi berhenti.

Gabrielle membayar jumlah yang tertera pada argo dan mengimbuhkan $10. "Bisa menunggu sepuluh menit?"

Sopir taksi memandang uang yang diterimanya, lalu menengok arloji. "Sepuluh menit pas."

Gabrielle bergegas pergi. *Aku akan keluar lima menit lagi*.

Koridor-koridor pualam sepi di gedung kantor Senat terasa nyaris seperti kuburan pada jam seperti ini. Otot-otot Gabrielle tegang ketika dia bergegas melewati deretan patung angker di jalan masuk lantai tiga. Mata batu patung-patung itu seakan mengikutinya, seperti penjaga bisu.

Gabrielle tiba di pintu utama kantor Sexton yang terdiri atas lima ruangan, lalu menggunakan kartu kuncinya untuk masuk. Lobi sekretarisnya berpenerangan suram. Gabrielle melintasi *foyer*, menyusuri koridor dan masuk ke ruangan kantornya. Di dalam, dia menyalakan lampu-lampu neon, lalu berjalan langsung ke lemari arsipnya.

Pustaka-Indo.blogspot.com

Gabrielle punya semua arsip mengenai pendanaan Earth Observing System NASA, termasuk banyak informasi mengenai PODS. Begitu dia bercerita mengenai Harper, Sexton pasti menginginkan semua data yang bisa didapatnya mengenai PODS.

NASA berbohong mengenai PODS.

Ketika Gabrielle sedang menggeledah arsip-arsipnya, ponselnya berdering.

"Senator?" tanyanya.

"Bukan, Gabs. Aku Yolanda." Suara teman Gabrielle itu kedengaran tegang, tidak seperti biasanya. "Kau masih di NASA?"

"Tidak. Di kantor."

"Menemukan sesuatu di NASA?"

Kau sama sekali tidak tahu. Gabrielle tahu, dia tidak bisa mengatakan sesuatu pun kepada Yolanda hingga dia sudah bicara dengan Sexton; Senator akan punya gagasan yang sangat spesifik mengenai cara terbaik untuk menangani informasi ini. "Akan kuceritakan semuanya setelah aku bicara dengan Sexton. Kini aku sedang menuju kediaman Senator."

Yolanda diam. "Gabs, kau tahu apa yang tadi kau bilang mengenai pendanaan kampanye Sexton dan SFF?"

"Sudah kubilang aku keliru dan—"

"Aku baru saja mengetahui bahwa dua reporter kami yang meliput industri antariksa sedang menggarap berita serupa."

Gabrielle terkejut. "Artinya?"

"Aku tidak tahu. Tapi dua-duanya reporter hebat, dan tampaknya mereka cukup yakin bahwa Sexton menerima suap dari Space Frontier Foundation. Kupikir aku harus meneleponmu. Aku tahu, tadi kubilang itu gagasan gila.

pustaka-indolib.blogspot.com

Sebagai sumber, Marjorie Tench tampak meragukan. Tapi kedua orang kami ini … aku tidak tahu, mungkin kau mau bicara dengan mereka sebelum menemui Senator."

"Jika merasa begitu yakin, mengapa mereka belum memberitakannya?" Gabrielle kedengaran lebih defensif daripada yang diinginkannya.

"Mereka tidak punya bukti konkret. Tampaknya Senator pintar menutupi jejak."

Sebagian besar politikus memang begitu. "Tidak ada sesuatu pun di sana, Yolanda. Sudah kubilang, Senator mengaku menerima donasi SFF, tapi jumlahnya tidak melebihi ketentuan."

"Aku tahu, itulah yang *dikatakan* Senator kepadamu, Gabs, dan aku tidak menyatakan tahu mana yang benar atau yang salah di sini. Aku hanya merasa wajib meneleponmu, karena tadi kubilang agar kau tidak memercayai Marjorie Tench, tapi kini aku menemukan orang-orang *selain* Tench yang menganggap Senator mungkin menerima suap. Itu saja."

Pustaka-Indonesia.blogspot.com

"Siapa reporter-reporter ini?" Kini Gabrielle merasakan munculnya kemarahan yang tak terduga.

"Tidak ada penyebutan nama. Aku bisa mengatur pertemuan. Mereka pintar. Mereka memahami undang-undang pembiayaan kampanye …." Yolanda bimbang. "Kau tahu, orang-orang ini benar-benar percaya bahwa Sexton tidak punya uang—bahkan bangkrut."

Dalam kesunyian kantornya, Gabrielle bisa mendengar tuduhan parau Tench yang menggema. *Setelah Katherine meninggal, Senator menghamburkan sebagian besar warisan istrinya untuk investasi yang buruk, kenyamanan pribadi, dan untuk membeli sesuatu yang tampaknya adalah kemenangan yang pasti dalam pemilihan-pemilihan*

awal. Semenjak enam bulan yang lalu, kandidatmu sudah bangkrut.

"Orang-orang kami akan senang bicara denganmu," kata Yolanda.

Kujamin begitu, pikir Gabrielle. "Aku akan meneleponmu kembali."

"Kau kedengaran marah."

"Tidak pernah marah terhadapmu, Yolanda. Tidak pernah terhadapmu. Terima kasih."

Gabrielle mengakhiri pembicaraan.

Penjaga keamanan, yang sedang terkantuk-kantuk di kursi, di lorong di luar apartemen Westbrooke Senator Sexton, terbangun dengan terkejut ketika mendengar suara ponsel. Dia menegakkan duduknya, menggosok mata, dan mengeluarkan ponsel dari saku jas.

"Ya?"

"Owen, ini Gabrielle."

Penjaga Sexton mengenali suara Gabrielle. "Oh, hai."

"Aku harus bicara dengan Senator. Maukah kau mengetukkan pintunya untukku? Saluran teleponnya sibuk."

"Sudah agak larut."

"Dia belum tidur. Aku yakin itu." Gabrielle kedengaran cemas. "Ini darurat."

"Darurat *lagi*?"

"Darurat yang sama. Minta saja dia meneleponku, Owen. Ada sesuatu yang benar-benar harus kutanyakan kepadanya."

Penjaga itu mendesah, berdiri. "Oke, oke. Saya akan mengetuk pintunya." Dia menggeliat, lalu berjalan me-

pustaka-indo.blogspot.com

nuju pintu Sexton. "Tapi saya hanya melakukan ini karena Senator merasa senang saya tadi mengizinkan Anda masuk." Dengan enggan, dia mengangkat kepalan tangannya untuk mengetuk.

"Kau bilang apa?" desak Gabrielle.

Kepalan tangan penjaga itu terhenti di udara. "Saya bilang, Senator merasa senang saya tadi mengizinkan Anda masuk. Anda benar. Itu sama sekali tidak menjadi masalah."

"Kau dan Senator *membicarakan* hal itu?" Gabrielle kedengaran terkejut.

"Ya. Memangnya kenapa?"

"Tidak apa-apa, aku hanya tidak mengira …."

"Sesungguhnya agak aneh juga. Senator perlu waktu beberapa detik untuk mengingat keberadaan Anda tadi di sini. Saya rasa bocah-bocah itu sedikit mabuk."

"Kapan kalian berdua bicara, Owen?"

"Persis setelah Anda pergi. Ada yang keliru?"

Hening sejenak. "Tidak … tidak. Tidak ada apa-apa. Dengar, kini setelah kupikir-pikir lagi, sebaiknya kita tidak mengganggu Senator sekarang. Aku akan terus mencoba menghubungi telepon rumahnya dan jika tidak berhasil, aku akan meneleponmu, lalu kau bisa mengetuk pintunya."

Penjaga itu memutar bola mata. "Terserah Anda, Ms. Ashe."

"Terima kasih, Owen. Maaf mengganggumu."

"Tidak apa-apa." Penjaga itu menutup telepon, menjatuhkan tubuh kembali ke kursinya, lalu terlelap.

Sendirian di kantornya, Gabrielle berdiri tak bergerak selama beberapa detik, lalu menutup telepon. *Sexton tahu*

aku berada di dalam apartemennya … dan dia tidak pernah mengatakannya kepadaku?

Keganjilan malam ini menjadi semakin keruh. Gabrielle mengingat telepon dari Senator tadi, ketika dia sedang berada di ABC. Senator membuat Gabrielle terpana dengan pengakuan sukarelanya bahwa dia bertemu dengan perusahaan-perusahaan antariksa dan menerima uang dari mereka. Kejujuran Sexton telah membawa Gabrielle kembali kepadanya. Bahkan dengan rasa malu. Kini pengakuan Senator tampak jauh dari mulia.

Uang receh, kata Sexton tadi. *Benar-benar legal*.

Mendadak semua keraguan samar yang pernah dirasakan Gabrielle terhadap Senator Sexton seakan muncul kembali ke permukaan secara serentak.

Di luar, taksi membunyikan klakson.[]

pustaka-indo.blogspot.com

103

Ruang navigasi *Goya* berupa kubus Plexiglas yang terletak dua tingkat di atas dek utama. Dari sana Rachel mendapat sudut pandang 360 derajat ke arah lautan gelap di sekelilingnya. Pemandangan meresahkan yang hanya dilihatnya sekali, sebelum dia memblokirnya dan mengalihkan perhatian pada masalah yang sedang mereka hadapi.

Setelah mengirim Tolland dan Corky untuk mencari Xavia, Rachel bersiap menghubungi Pickering. Dia telah berjanji untuk menghubungi direktur itu ketika mereka sudah tiba, dan dia ingin sekali mendengar apa yang diketahui Pickering dari pertemuannya dengan Marjorie Tench.

Sistem komunikasi digital SHINCOM 2100 milik *Goya* sudah cukup dikenal oleh Rachel. Dia tahu, jika dirinya menjaga kesingkatan hubungan teleponnya, komunikasinya seharusnya aman.

Rachel menekan nomor privat Pickering, lalu menunggu sambil memegangi gagang telepon SHINCOM 2100 itu di telinga. Dia berharap Pickering akan menjawab pada dering pertama, tapi telepon itu terus saja berdering.

Enam dering. Tujuh. Delapan ….

Rachel memandang lautan gelap, ketidakmampuannya menghubungi direktur itu sama sekali tidak meredakan keresahannya karena berada di laut.

Sembilan dering. Sepuluh dering. *Angkatlah!*

Rachel berjalan mondar-mandir. Ada apa? Pickering membawa ponselnya sepanjang waktu, dan jelas dia tadi menyuruh Rachel meneleponnya.

Setelah lima belas dering, Rachel menutup telepon.

Dengan perasaan semakin cemas, Rachel mengangkat gagang telepon SHINCOM dan kembali menekan nomor Pickering.

Empat dering. Lima dering.

Di mana dia?

Akhirnya, telepon itu tersambung. Rachel dibanjiri oleh kelegaan, tapi hanya sekejap. Tidak ada siapa pun di sana. Hanya keheningan.

"Halo," sapa Rachel. "Direktur?"

Terdengar tiga bunyi klik cepat.

"Halo?" kata Rachel.

Mendadak terdengar serentetan denging elektronik yang memekakkan telinga. Rachel menjauhkan gagang telepon itu dari kepalanya dengan kesakitan. Denging itu

langsung berhenti. Kini Rachel bisa mendengar serangkaian nada yang berosilasi cepat, berdenyut-denyut dengan interval setengah detik. Kebingungan Rachel dengan cepat berubah menjadi kesadaran. Lalu ketakutan.

"Sialan!"

Rachel berputar, kembali menghadap tombol-tombol di ruang navigasi, lalu membanting gagang telepon ke tempatnya, memutuskan hubungan. Selama beberapa saat, dia berdiri ketakutan, bertanya-tanya apakah dia telah memutuskan hubungan tepat pada waktunya.

Dua dek di bawah bagian tengah kapal, lab-hidro *Goya* berupa ruang kerja luas yang disekat-sekat oleh beberapa meja panjang dan meja di tengah ruangan yang dipenuhi peralatan elektronik—pembuat profil dasar laut, penganalisis arus, wastafel, tudung asap, lemari pendingin spesimen besar, komputer, dan setumpuk peti untuk menyimpan data riset dan peralatan elektronik cadangan agar semuanya bisa terus bekerja.

pusakaindo.blogspot.com

Ketika Tolland dan Corky masuk, geolog di atas *Goya*, Xavia, sedang menyandarkan tubuh di depan televisi yang menyala keras. Dia bahkan tidak berpaling.

"Kalian kehabisan uang untuk membeli bir?" teriaknya sambil menoleh ke belakang, tampaknya mengira beberapa kru telah kembali.

"Xavia," panggil Tolland. "Ini Mike."

Geolog itu memutar tubuh, menelan sebagian rotilapis yang sedang disantapnya. "Mike?" katanya tergagap, jelas terpana melihat Tolland. Dia berdiri, mengecilkan volume televisi, lalu berjalan mendekat, dengan masih mengunyah. "Kupikir beberapa kru sudah kembali

dari minum-minum di bar. Apa yang kau lakukan di sini?" Xavia bertubuh gempal dan berkulit gelap, dengan suara tajam dan pembawaan masam. Dia menunjuk televisi yang sedang menayangkan siaran-ulang film dokumenter Tolland mengenai meteorit itu. "Jelas kau tidak mau berlama-lama di dataran es itu, bukan?"

Terjadi sesuatu, pikir Tolland. "Xavia, aku yakin kau mengenal Corky Marlinson."

Xavia mengangguk. "Aku merasa terhormat, Pak."

Corky mengamati roti-lapis di tangan Xavia. "Itu kelihatannya enak."

Xavia menatap Corky dengan ekspresi ganjil.

"Aku menerima pesanmu," kata Tolland kepada Xavia. "Kau bilang aku membuat kesalahan dalam presentasiku? Aku ingin bicara denganmu soal itu."

Geolog itu menatapnya, lalu tertawa melengking. "*Itu*-kah sebabnya kau kembali? Oh, Mike, demi Tuhan, sudah kubilang, itu bukan apa-apa. Aku hanya menggodamu. Jelas NASA memberimu beberapa data lama. Tak penting. Sungguh, hanya tiga atau empat geolog laut di seluruh dunia yang mungkin memperhatikan kekeliruan itu!"

Tolland menahan napas. "Kekeliruan ini. Apakah secara kebetulan berhubungan dengan *chondrule*?"

Wajah Xavia berubah pucat oleh keterkejutan. "Astaga. Salah seorang geolog itu sudah meneleponmu?"

Tolland lunglai. *Chondrule*. Dia memandang Corky, lalu kembali memandang geolog laut itu. "Xavia, aku harus mengetahui semua yang bisa kau ceritakan kepadaku mengenai *chondrule-chondrule* ini. Apa kesalahan yang kubuat?"

Xavia menatapnya, tampaknya kini merasakan keseriusan Tolland. "Mike, sungguh, itu bukan apa-apa. Aku membaca artikel pendek dalam sebuah jurnal beberapa saat yang lalu. Tapi aku tidak mengerti mengapa kau begitu mengkhawatirkannya."

Tolland mendesah. "Xavia, walaupun ini mungkin kedengaran aneh, semakin sedikit yang kau ketahui malam ini, akan semakin baik. Yang kuminta hanyalah agar kau menceritakan kepada kami apa yang kau ketahui mengenai *chondrule-chondrule* itu, lalu kami memerlukanmu untuk meneliti sebuah sampel batu untuk kami."

Xavia tampak kebingungan dan sedikit terganggu karena tidak diberi tahu. "Baiklah, akan kuambilkan artikel itu. Ada di kantorku." Dia meletakkan roti-lapisnya dan berjalan ke pintu.

Corky meneriakinya, "Boleh kuhabiskan roti-lapisnya?"

Xavia berhenti berjalan, kedengaran tidak percaya. "Kau ingin *menghabiskan* roti-lapisku?"

"Yah, aku hanya mengira jika kau—"

"Ambil roti-lapis keparatmu *sendiri*." Xavia pergi.

Tolland tergelak, menunjuk sebuah kotak pendingin spesimen di seberang lab. "Rak paling bawah, Corky. Di antara minuman *sambuca* dan kantong tinta cumi-cumi."

Di luar, di atas dek, Rachel menuruni tangga curam dari ruang navigasi dan berjalan menuju landasan helikopter. Pilot Coast Guard sedang terkantuk-kantuk, tapi langsung duduk tegak ketika Rachel mengetuk jendela kokpit.

"Sudah selesai?" tanyanya. "Cepat sekali."

Rachel menggeleng tegang. "Bisakah kau menyalakan radar darat dan udara sekaligus?"

"Tentu. Radius enam belas kilometer."

"Harap nyalakan."

Pilot, yang tampak kebingungan, menjentikkan beberapa tombol, lalu layar radar menyala. Jarum radar berputar-putar malas.

"Ada sesuatu?" tanya Rachel.

Pilot membiarkan jarum itu melakukan beberapa putaran penuh. Dia mengatur beberapa tombol dan mengamati. Semuanya bersih. "Beberapa kapal kecil yang berada jauh di tepian radar, tapi mereka bergerak menjauhi kita. Kita aman. Berkilometer-kilometer laut lepas di segala arah."

Rachel Sexton mengembuskan napas, walaupun tidak merasa terlalu lega. "Tolong aku, jika kau melihat ada sesuatu yang mendekat—kapal, pesawat, apa saja—tolong beri tahu aku segera."

"Pasti. Semuanya baik-baik saja?"

"Ya. Aku hanya ingin tahu jika kita kedatangan tamu."

Pilot mengangkat bahu. "Saya akan mengamati radar, Bu. Jika ada yang berkedip-kedip, Anda akan menjadi orang pertama yang tahu."

Semua indra Rachel bergelenyar ketika dia berjalan menuju lab-hidro. Ketika dia masuk, Corky dan Tolland sedang berdiri di depan sebuah monitor komputer sambil mengunyah roti-lapis.

Corky berteriak kepada Rachel dengan mulut penuh, "Mau roti-lapis apa? Ayam beraroma ikan, sosis *bologna* beraroma ikan, atau selada telur beraroma ikan?"

Rachel nyaris tidak mendengar pertanyaan itu. "Mike, seberapa cepat kita bisa mendapatkan informasi ini dan meninggalkan kapal?"[]

104

Tolland berjalan mondar-mandir di lab-hidro, menunggu kembalinya Xavia bersama Rachel dan Corky. Berita mengenai *chondrule* itu nyaris sama mencemaskannya dengan berita Rachel mengenai upayanya menghubungi Pickering.

Direktur tidak menjawab.

Dan seseorang berupaya mencari tahu lokasi Goya.

"Tenang," kata Tolland kepada keduanya. "Kita aman. Pilot Coast Guard mengawasi radar. Dia bisa memberi kita peringatan jauh lebih awal jika ada yang menuju kemari."

Rachel mengangguk setuju, walaupun masih tampak tegang.

"Mike, apa sih *ini*?" tanya Corky sambil menunjuk monitor komputer Sparc, yang menyajikan gambar psikedelik mengerikan yang berdenyut-denyut dan bergelora seakan hidup.

"*Acoustic Doppler Current Profiler*," jawab Tolland. "Itu penampang arus dan gradien suhu lautan di bawah kapal ini."

Rachel ternganga. "Di *atas*-nyakah kita membuang jangkar?"

Tolland harus mengakui, gambar itu tampak mengerikan. Di permukaan, air tampak sebagai pusaran hijau kebiruan, tapi semakin ke bawah, warnanya perlahan-

pustaka-ilmu.blogspot.com

lahan berubah menjadi oranye-merah mengancam ketika suhu memanas. Di dekat dasar laut, lebih dari satu setengah kilometer di bawah permukaan air, pusaran topan semerah darah yang melayang di atas dasar lautan sedang mengamuk.

"Itulah *megaplume*," kata Tolland.

Corky menggeram. "Kelihatannya seperti tornado di bawah air."

"Prinsipnya sama. Lautan biasanya lebih dingin dan lebih padat di dekat dasar, tapi di sini dinamikanya terbalik. Perairan dalam menjadi panas dan lebih ringan, sehingga naik menuju permukaan. Sementara itu, air permukaan lebih berat, sehingga mengalir cepat ke bawah dalam bentuk spiral raksasa untuk mengisi kekosongan itu. Maka, kau mendapat arus laut yang seperti dalam saluran pembuangan. Kolam pusaran raksasa."

"Gundukan besar di dasar laut itu apa?" Corky menunjuk bentangan datar dasar laut. Di sana, sebuah gundukan besar berbentuk kubah tampak menonjol seperti gelembung. Persis di atasnya, pusaran air bergelora.

"Gundukan itu adalah kubah magma," jelas Tolland. "Itu tempat lava mendesak ke atas dari bawah dasar laut."

Corky mengangguk. "Seperti jerawat raksasa."

"Bisa dibilang begitu."

"Dan jika meletus?"

Tolland mengernyit, mengingat peristiwa *megaplume* terkenal di luar Juan de Fuca Ridge pada 1986. Saat itu ribuan ton magma bersuhu 1.200 derajat Celcius langsung menyembur dari dasar laut, memperbesar intensitas *plume* dalam sekejap. Arus-arus permukaan meningkat ketika pusaran mengembang cepat ke atas. Apa yang ter-

jadi selanjutnya adalah sesuatu yang tidak ingin diceritakan oleh Tolland kepada Corky dan Rachel malam ini.

"Kubah-kubah magma Lautan Atlantik tidak meletus," jelas Tolland. "Air dingin yang bersirkulasi di atas gundukan itu terus-menerus mendingin dan mengeraskan kerak bumi, menahan magma dengan aman di bawah lapisan batu tebal. Pada akhirnya, lava di dalamnya mendingin, dan pusaran itu menghilang. *Megaplume* pada umumnya tidak berbahaya."

Corky menunjuk majalah kumal yang tergeletak di dekat komputer. "Jadi, menurutmu *Scientific American* menerbitkan fiksi?"

Tolland melihat sampul majalah itu dan mengernyit. Tampaknya seseorang mengambilnya dari arsip majalah lama *Goya*: *Scientific American*, Februari 1999. Gambar sampulnya menunjukkan lukisan sebuah supertanker yang sedang berpusar-pusar tak terkendali di dalam corong laut raksasa. Judul beritanya: MEGAPLUME—RAKSASA PEMBUNUH DARI LAUT DALAM?

Tolland tertawa. "Sama sekali tidak relevan. Artikel ini bicara mengenai *megaplume* di dalam zona *gempa bumi*. Itu hipotesis Segitiga Bermuda yang populer beberapa tahun lalu, menjelaskan raibnya kapal-kapal. Secara teknis, jika ada semacam bencana geologis di dasar laut, dan itu belum pernah terdengar di sekitar sini, kubah itu bisa meletus dan pusaran airnya bisa cukup besar untuk … yah, kau tahulah …."

"Tidak, kami *tidak* tahu," kata Corky.

Tolland mengangkat bahu. "Naik ke permukaan."

"Hebat. Senang sekali kau mengajak kami ke sini."

Xavia masuk sambil membawa beberapa lembar kertas. "Sedang mengagumi *megaplume*?"

"Oh, ya," jawab Corky sarkastis. "Mike baru saja mengatakan kepada kami betapa, jika gundukan kecil itu meletus, kita semua akan berpusar-pusar dalam saluran pembuangan air besar."

"Saluran pembuangan?" Xavia tertawa dingin. "Lebih tepat tersedot ke dalam kloset terbesar di dunia."

Di luar, di atas dek *Goya*, pilot helikopter Coast Guard mengamati layar radar EMS dengan waspada. Sebagai pilot penyelamat, dia sering melihat ketakutan di mata seseorang; Rachel Sexton jelas ketakutan ketika memintanya untuk mengawasi tamu tak diundang yang menuju *Goya*.

Tamu macam apa yang diharapkannya? pikirnya bertanya-tanya.

Sejauh pandangan pilot, laut dan udara sejauh enam belas kilometer di segala arah tidak menunjukkan sesuatu pun yang tampak ganjil. Hanya ada sebuah perahu nelayan sejauh tiga belas kilometer. Pesawat yang sesekali melintasi tepian medan radar, lalu menghilang kembali ke arah tujuan yang tidak diketahui.

Pilot mendesah, kini memandang laut yang bergelora di sekeliling kapal. Sensasinya mengerikan—seakan berlayar dengan kecepatan penuh, alih-alih tertambat jangkar.

Dia mengarahkan kembali matanya pada layar radar dan mengamati. Waspada.[]

http://kangbudi.blogspot.com

105

Di atas *Goya*, Tolland memperkenalkan Xavia kepada Rachel. Geolog itu tampak semakin dibingungkan oleh rombongan orang penting yang berdiri di depannya di dalam lab-hidro. Selain itu, keinginan Rachel untuk melakukan tes dan meninggalkan kapal secepat mungkin jelas membuat Xavia merasa tidak nyaman.

Jangan terburu-buru, Xavia, pikir Tolland. *Kami harus mengetahui segalanya*.

Kini Xavia bicara, suaranya kedengaran kaku. "Dalam film dokumentermu, Mike, kau bilang inklusi-inklusi metalik kecil di dalam batu itu *hanya* bisa terbentuk di ruang angkasa."

Tolland sudah merasakan getar ketakutan. *Chondrule hanya terbentuk di ruang angkasa. Itulah yang dikatakan NASA kepadaku.*

"Tapi menurut catatan-catatan ini," kata Xavia sambil menunjukkan kertas-kertasnya, "itu tidak sepenuhnya benar."

Corky melotot. "Tentu saja itu benar!"

Xavia memberengut kepada Corky dan melambaikan catatan-catatan itu. "Tahun lalu, seorang geolog muda bernama Lee Pollock dari Drew University menggunakan jenis robot maritim baru untuk melakukan pengambilan sampel kerak perairan-dalam Lautan Pasifik di Palung Mariana, dan mengambil batu lepas dengan ciri geologis

pustakaindo.blogspot.com

yang belum pernah dilihatnya. Ciri itu sangat menyerupai penampilan *chondrule*. Dia menyebutnya '*plagioclase stress inclusions*'—gelembung-gelembung mungil logam yang tampaknya terhomogenisasi kembali pada saat terjadinya penekanan laut-dalam. Dr. Pollock merasa takjub menemukan gelembung-gelembung metalik di dalam batu laut, dan dia memformulasikan teori unik untuk menjelaskan keberadaan mereka."

Corky menggerutu. "Kurasa dia memang *harus* menjelaskannya."

Xavia mengabaikannya. "Dr. Pollock menyatakan batu itu terbentuk di lingkungan laut yang sangat dalam. Di sana, tekanan ekstrem memetamorfosis batu yang sudah ada, memungkinkan beberapa logam berbeda untuk melebur menjadi satu."

Tolland merenungkannya. Palung Mariana berada sebelas kilometer di bawah laut, salah satu daerah terakhir yang benar-benar belum dieksplorasi di planet ini. Hanya beberapa *probe* robotik yang pernah menjelajah sedalam itu, dan sebagian besarnya hancur sebelum mencapai dasar laut. Tekanan air di dalam palung itu sangat tinggi—delapan ribu kilogram per inci persegi. Jauh lebih besar daripada tekanan di permukaan laut yang hanya sepuluh kilogram. Para ahli kelautan masih memiliki sedikit sekali pemahaman mengenai kekuatan-kekuatan geologis di dasar laut terdalam. "Jadi, lelaki bernama Pollock ini berpendapat Palung Mariana bisa membuat batu-batu bercirikan *chondrule*?"

"Ini teori yang sangat kabur," jawab Xavia. "Sesungguhnya, teori ini bahkan tidak pernah dipublikasikan secara resmi. Kebetulan saja aku menemukan catatan-catatan pribadi Pollock di web bulan lalu, ketika sedang

melakukan riset mengenai interaksi-interaksi batu-cair untuk acara televisi kita mendatang mengenai *megaplume*. Jika tidak, aku tidak akan pernah mendengarnya."

"Teori itu tidak pernah dipublikasikan," kata Corky, "karena konyol. Kau memerlukan *panas* untuk membentuk *chondrule*. Mustahil tekanan air bisa mengatur-ulang struktur kristalin sebuah batu."

"Secara kebetulan, tekanan adalah penyumbang terbesar satu-satunya bagi perubahan geologis di planet kita. Sesuatu yang disebut batu *metamorfis*? Geologi dasar?" balas Xavia.

Corky memberengut.

Tolland menyadari kebenaran perkataan Xavia. Walaupun panas memang memainkan peranan dalam sebagian geologi metamorfis bumi, sebagian besar batu metamorfis terbentuk oleh tekanan ekstrem. Yang luar biasa, batu-batu yang berada jauh di dalam kerak bumi berada di bawah tekanan sebegitu tingginya, sehingga lebih menyerupai molase kental daripada batu padat, menjadi elastis dan mengalami perubahan kimia ketika hal itu terjadi. Walaupun demikian, teori Dr. Pollock masih tampak terlalu jauh.

"Xavia," kata Tolland. "Aku belum pernah mendengar bahwa tekanan air saja bisa mengubah sebuah batu secara kimiawi. Kau geolog, bagaimana menurutmu?"

"Yah," jawab Xavia sambil membalik-balik catatannya, "kedengarannya seakan tekanan air bukan satu-satunya faktor." Xavia menemukan sebuah bagian dan membacakan catatan Pollock apa adanya. "'Kerak laut di Palung Mariana, yang telah berada di bawah penekanan hidrostatis luar biasa, bisa dikompresi lebih lanjut oleh kekuatan tektonik dari zona-zona subduksi di area itu.'"

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tentu saja, pikir Tolland. Palung Mariana, selain ditekan oleh air sedalam sebelas kilometer, merupakan zona subduksi—garis kompresi tempat lempeng Lautan Pasifik dan Lautan Hindia bergerak saling mendekat dan bertabrakan. Gabungan tekanan di dalam palung bisa sangat besar dan, karena area itu begitu terpencil dan berbahaya untuk dipelajari, maka seandainya ada *chondrule* di bawah sana, kecil sekali kemungkinan seseorang mengetahuinya.

Xavia terus membaca. "'Secara potensial, gabungan tekanan hidrostatis dan tektonik bisa memaksa kerak untuk berubah menjadi elastis atau semicair, memungkinkan elemen-elemen yang lebih ringan untuk melebur menjadi struktur-struktur menyerupai *chondrule* yang diduga hanya terdapat di ruang angkasa.'"

Corky memutar bola mata. "Mustahil."

Tolland memandang Corky. "Adakah penjelasan alternatif bagi *chondrule* di dalam batu yang ditemukan Dr. Pollock?"

"Mudah," jawab Corky. "Pollock menemukan *meteorit* asli. Meteorit sering jatuh ke dalam laut. Pollock tidak akan mencurigai batu itu sebagai meteorit karena kerak fusinya sudah terkikis akibat bertahun-tahun berada di bawah air, membuatnya tampak seperti batu biasa." Corky berpaling kepada Xavia. "Kurasa Pollock tidak cukup pintar untuk mengukur kandungan *nikel*-nya, bukan?"

"Sesungguhnya kau keliru," jawab Xavia sambil kembali membalik-balik catatannya. "Pollock menulis: 'Saya terkejut ketika mendapati kandungan nikel dalam spesimen itu berada dalam kisaran nilai tengah yang biasanya tidak terdapat dalam batu-batu bumi.'"

pustaka-indonesia.com

Tolland dan Rachel saling berpandangan dengan terkejut.

Xavia terus membaca. "'Walaupun tidak berada dalam rentang kisaran menengah yang normalnya bisa diterima untuk batu meteorit, kandungan nikelnya sangat *mendekati*.'"

Rachel tampak cemas. "Seberapa dekat? Mungkinkah batu laut ini secara keliru dianggap sebagai meteorit?"

Xavia menggeleng. "Aku bukan petrolog kimia, tapi sejauh yang kupahami, ada berbagai perbedaan kimia antara batu yang ditemukan Pollock dan meteorit asli."

"Apakah perbedaan-perbedaan itu?" desak Tolland.

Xavia mengalihkan perhatian pada grafik dalam catatannya. "Menurut catatan ini, salah satu perbedaannya terletak pada struktur kimia *chondrule* itu sendiri. Kelihatannya rasio titanium/zirkoniumnya berbeda. Rasio titanium/zirkonium dalam *chondrule* sampel batu laut itu memperlihatkan zirkonium yang sangat sedikit." Dia mendongak. "Hanya dua bagian per juta."

"Dua ppm?" tanya Corky. "Meteorit punya *ribuan* kali lebih banyak!"

"Tepat sekali," jawab Xavia. "Itulah sebabnya Pollock berpendapat *chondrule* dalam sampelnya tidak berasal dari ruang angkasa."

Tolland mencondongkan tubuh dan berbisik kepada Corky, "Apakah kebetulan NASA mengukur rasio titanium/zirkonium dalam batu Milne?"

"Tentu saja tidak," jawab Corky. "Tak seorang pun akan mengukurnya. Itu seperti melihat sebuah mobil dan mengukur kandungan karet dalam bannya untuk menegaskan bahwa kau sedang melihat sebuah mobil!"

Tolland mendesah dan kembali memandang Xavia. "Jika kami memberimu sampel batu dengan *chondrule* di dalamnya, bisakah kau melakukan tes untuk menentukan apakah inklusi itu *chondrule* meteorit atau … salah satu benda terkompresi di lautan dalam yang ditemukan Pollock?"

Xavia mengangkat bahu. "Kurasa begitu. Keakuratan *microprobe* elektron seharusnya cukup mendekati. Omong-omong, sebenarnya ini soal apa?"

Tolland berpaling kepada Corky. "Berikan kepadanya."

Dengan enggan, Corky mengeluarkan sampel meteorit itu dari saku dan memberikannya kepada Xavia.

Alis Xavia mengernyit ketika menerima cakram batu itu. Dia mengamati kerak fusinya, lalu fosil yang tertanam dalam batu. "Astaga!" katanya tersentak. "Ini bukan bagian dari …?"

"Ya," kata Tolland. "Sayangnya, itu memang bagian dari meteorit."[]

pustaka-indoebooks.com

106

Sendirian di kantornya, Gabrielle Ashe berdiri di depan jendela, bertanya-tanya apa yang harus dilakukan selanjutnya. Kurang dari satu jam lalu, dia meninggalkan NASA dengan penuh kegembiraan untuk menceritakan kebohongan PODS Chris Harper kepada Senator.

Kini dia tidak begitu yakin.

Menurut Yolanda, dua reporter ABC independen mencurigai Senator menerima suap dari SFF. Selain itu, Gabrielle baru saja tahu bahwa Sexton sesungguhnya

mengetahui kehadirannya di apartemen pada saat pertemuan SFF itu. Namun, Sexton tidak mengatakan sesuatu pun kepadanya mengenai hal itu.

Gabrielle mendesah. Taksinya sudah lama pergi dan, walaupun dia akan memanggil taksi lain beberapa menit lagi, dia tahu ada sesuatu yang harus dilakukannya terlebih dahulu.

Benarkah aku akan melakukan ini?

Gabrielle mengernyit, tahu bahwa dirinya tidak punya pilihan. Dia tidak tahu lagi harus memercayai siapa.

Gabrielle melangkah keluar dari kantornya, berjalan kembali ke lobi sekretaris dan memasuki lorong lebar di sisi seberangnya. Di ujung yang jauh, dia bisa melihat pintu kayu ek besar kantor Sexton diapit oleh dua bendera—bendera Amerika di sebelah kanan dan bendera Delaware di sebelah kiri. Pintu kantor Sexton, seperti sebagian besar kantor Senat di gedung itu, diperkuat dengan baja dan diamankan dengan kunci konvensional, papan tombol kunci elektronik, dan sistem alarm.

Gabrielle tahu, seandainya dia bisa masuk, walaupun hanya selama beberapa menit, semua jawaban akan terungkap. Kini dia berjalan menuju pintu berpengaman ketat itu, tanpa punya bayangan bagaimana cara *melewatinya*. Dia punya rencana lain.

Tiga meter dari kantor Sexton, Gabrielle berbelok tajam ke kanan dan memasuki kamar kecil untuk perempuan. Lampu-lampu neon menyala secara otomatis, memantul menyilaukan dari ubin putih. Ketika matanya sudah menyesuaikan diri, Gabrielle berhenti berjalan, becermin. Seperti biasa, raut wajahnya tampak lebih lembut daripada yang diharapkannya. Nyaris ringkih. Dia selalu merasa lebih kuat daripada penampilannya.

Kau yakin kau siap melakukan hal ini?

Gabrielle tahu, Sexton sangat menantikan kedatangannya untuk mendengar laporan lengkap mengenai situasi PODS. Sayangnya, kini Gabrielle juga menyadari bahwa Sexton telah memanipulasinya dengan cerdik malam ini. Gabrielle Ashe tidak suka diperalat. Malam ini Senator merahasiakan banyak hal darinya. Pertanyaannya adalah seberapa banyak. Jawabannya, Gabrielle tahu, terletak di dalam kantor Senator—persis di balik dinding kamar kecil ini.

"Lima menit," kata Gabrielle keras-keras untuk menghimpun tekad.

Dia berjalan menuju lemari penyimpanan di kamar kecil itu, menjulurkan sebelah tangan ke atas dan menelusurkannya di atas kerangka pintu lemari. Sebuah kunci jatuh berdenting ke lantai. Kru kebersihan di Philip A. Hart adalah pegawai federal dan seakan menghilang setiap kali ada semacam pemogokan, meninggalkan kamar kecil ini tanpa kertas tisu dan tampon selama berminggu-minggu. Kaum perempuan di kantor Sexton, yang merasa lelah karena harus terus-menerus mencari tisu atau tampon, menangani sendiri masalah ini dan menyimpan kunci lemari penyimpanan itu untuk keadaan "darurat".

Malam ini bisa dibilang darurat, pikir Gabrielle.

Dia membuka lemari.

Bagian dalamnya sesak, dipenuhi botol cairan pembersih, pel, dan rak-rak persediaan tisu. Sebulan yang lalu, Gabrielle sedang mencari kertas tisu ketika mendapat temuan yang tidak biasa. Karena tidak bisa meraih kertas tisu di rak teratas, dia menggunakan ujung gagang sapu untuk menyodok segulung tisu hingga jatuh. Saat melakukan hal itu, dia menyodok sebuah panel langit-

langit. Ketika memanjat untuk membetulkan panel itu, dia terkejut mendengar suara Senator Sexton.

Sejernih kristal.

Dari gemanya, Gabrielle menyadari bahwa Senator sedang bicara sendiri di dalam kamar mandi privat kantornya, yang tampaknya hanya dipisahkan dari lemari penyimpanan itu oleh panel-panel langit-langit dari *fiberboard* yang bisa digeser.

Malam ini, ketika kembali ke lemari itu untuk mencari sesuatu yang jauh lebih penting daripada kertas tisu, Gabrielle melepas sepatu, memanjat rak-rak, melepaskan sebuah panel *fiberboard*, lalu naik. *Keamanan nasional yang payah*, pikirnya, sambil bertanya-tanya seberapa banyak undang-undang negara bagian dan federal yang hendak dilanggarnya.

Gabrielle turun lewat langit-langit kamar mandi privat Sexton, menjejakkan kaki berstokingnya di atas wastafel porselen dingin, lalu melompat ke lantai. Sambil menahan napas, dia keluar dari kamar mandi dan memasuki kantor privat Sexton.

Karpet oriental di kantor Senator terasa lembut dan hangat di kaki Gabrielle.[]

107

Lima puluh kilometer dari sana, sebuah helikopter tempur Kiowa hitam melesat di atas puncak pohon-pohon pinus di Delaware utara. Delta-One mengecek koordinat yang telah ditetapkan pada sistem navigasi otomatisnya.

Walaupun alat transmisi Rachel di atas kapal dan ponsel Pickering telah disandikan untuk melindungi isi komunikasi mereka, menyadap *isi* pembicaraan bukanlah tujuan Delta Force ketika melacak telepon Rachel dari laut. Tujuannya adalah melacak *posisi* penelepon. Global Positioning Systems dan triangulasi terkomputerisasi membuat pencarian koordinat transmisi jauh lebih mudah daripada membongkar sandi isi pembicaraan telepon.

Delta-One selalu merasa geli ketika membayangkan sebagian besar pengguna ponsel sama sekali tidak tahu bahwa setiap kali mereka menelepon, sebuah pos penyadap milik pemerintah, jika memang diperlukan, bisa mendeteksi posisi mereka hingga kurang dari tiga meter di mana pun di seluruh dunia—satu kekurangan kecil yang tidak diumumkan oleh perusahaan-perusahaan ponsel. Malam ini, begitu Delta Force bisa mengakses frekuensi penerimaan ponsel William Pickering, mereka bisa dengan mudah melacak koordinat telepon yang masuk.

Kini Delta-One, yang sedang dalam perjalanan langsung menuju sasaran, berada kurang dari tiga puluh lima kilometer jauhnya. "Pelindung siap?" tanyanya sambil berpaling kepada Delta-Two yang sedang menangani radar dan sistem persenjataan.

"Ya. Sedang menunggu radius delapan kilometer."

Delapan kilometer, pikir Delta-One. Dia harus menerbangkan helikopter hingga terpantau oleh layar radar sasaran, agar berada di dalam radius penggunaan sistem persenjataan Kiowa. Dia yakin seseorang di atas *Goya* sedang mengamati langit dengan gelisah. Dan, karena tugas Delta Force saat ini adalah menghabisi sasaran tanpa memberi mereka kesempatan untuk meminta perto-

longan lewat radio, Delta-One harus mendekati buruannya secara mendadak.

Dua puluh empat kilometer dari sasaran, masih berada jauh dari jangkauan radar, mendadak Delta-One membelokkan Kiowa 35 derajat menyimpang ke barat. Dia menaikkan helikopter hingga sembilan ratus meter—rentang ketinggian pesawat kecil—dan mengubah kecepatan menjadi 110 knot.

Di atas dek *Goya*, layar radar helikopter Coast Guard berbunyi bip satu kali ketika ada kontak baru yang memasuki perimeter enam belas kilometernya. Pilot duduk tegak, mengamati layar. Kontak itu tampaknya berupa pesawat kargo kecil yang mengarah ke barat menuju pantai.

Mungkin ke Newark.

Walaupun lintasannya saat ini akan mendekatkan pesawat itu hingga enam setengah kilometer dari *Goya*, jalur penerbangannya jelas hanya suatu kebetulan. Namun, dengan waspada pilot Coast Guard mengawasi titik berkedip-kedip itu, yang bergerak lambat 110 knot membentuk garis melintasi sisi kanan layar radar. Di titik terdekatnya, pesawat itu berada enam setengah kilometer di barat. Sesuai dugaan, pesawat itu terus bergerak—kini menjauhi *Goya*.

6,6 kilometer. 6,8 kilometer.

Pilot mengembuskan napas, berubah tenang.

Lalu, terjadilah hal yang sangat aneh.

"Pelindung kini aktif," seru Delta-Two sambil mengacungkan jempol dari kursi pengendali senjatanya di sisi kiri

pustaka-indo.blogspot.com

helikopter tempur Kiowa. "Senapan mesin, modulasi suara, dan denyut pelindung telah aktif dan terkunci."

Delta-One menerima isyarat Delta-Two dan berbelok tajam ke kanan, membuat helikopter itu bergerak lurus menuju *Goya*. Manuver ini tidak akan terlihat oleh radar kapal.

"Ini lebih hebat daripada bungkusan-bungkusan kertas timah!" seru Delta-Two.

Delta-One setuju. Pengacauan radar ditemukan pada Perang Dunia II ketika seorang pilot Inggris cerdik mulai melemparkan ikatan-ikatan jerami yang dibungkus kertas timah dari pesawatnya ketika sedang melakukan pengeboman. Radar Jerman melihat begitu banyak kontak yang memantulkan cahaya, sehingga mereka sama sekali tidak tahu mana yang harus ditembak. Semenjak itu, tekniknya telah mengalami banyak sekali perkembangan.

Sistem pengacauan-radar Kiowa adalah salah satu senjata tempur elektronik militer yang paling berbahaya. Dengan memancarkan pelindung berupa kebisingan latar belakang ke dalam atmosfer di serangkaian koordinat tertentu di atas permukaan bumi, Kiowa bisa menghapus mata, telinga, dan suara sasaran mereka. Beberapa saat lalu, semua layar radar di atas *Goya* jelas telah berubah kosong. Saat kru kapal menyadari bahwa mereka perlu memanggil pertolongan, mereka tidak akan bisa mentransmisikan berita. Di atas kapal, semua komunikasi dilakukan berdasarkan gelombang radio atau gelombang mikro—tidak ada saluran telepon permanen. Jika Kiowa berada cukup dekat, semua sistem komunikasi *Goya* akan berhenti berfungsi, sinyal-sinyal pembawa berita mereka akan terhalang awan kebisingan termal tak terlihat yang

pusaka-indo.blogspot.com

dipancarkan helikopter Kiowa seperti lampu depan kendaraan yang menyilaukan.

Isolasi sempurna, pikir Delta-One. *Mereka tidak punya pertahanan*.

Sasaran mereka berhasil meloloskan diri secara cerdas dan beruntung dari Dataran Es Milne, tapi ini tidak akan terulang kembali. Rachel Sexton dan Michael Tolland membuat pilihan yang buruk ketika memilih meninggalkan pantai. Itu akan menjadi keputusan buruk terakhir yang pernah mereka buat.

Di dalam Gedung Putih, Zach Herney merasa kebingungan ketika duduk tegak di atas tempat tidurnya sambil memegang gagang telepon. "Sekarang? Ekstrom ingin bicara denganku *sekarang*?" Sekali lagi Herney menyipitkan mata memandang jam di samping tempat tidur. *Pukul 3.17 dini hari*.

"Ya, Mr. Presiden," jawab petugas komunikasinya. "Katanya darurat."[]

pustaka-indo.blogspot.com

108

Sementara Corky dan Xavia membungkuk di atas *microprobe* elektron untuk mengukur kandungan zirkonium dalam *chondrule*, Rachel mengikuti Tolland melintasi lab menuju ruang sebelah. Di sini Tolland menyalakan sebuah komputer lain. Tampaknya ada satu lagi yang ingin diperiksa oleh ahli kelautan itu.

Ketika komputer menyala, Tolland berpaling kepada Rachel, bibirnya terbuka seakan hendak mengucapkan sesuatu. Dia terdiam.

"Ada apa?" tanya Rachel, yang merasa terkejut betapa dirinya sangat terpikat secara fisik kepada Tolland, bahkan di tengah semua kekacauan ini. Dia berharap bisa memblokir semua kekacauan itu dan hanya berada bersama Tolland—satu menit saja.

"Aku berutang maaf," jawab Tolland, tampak menyesal.

"Untuk apa?"

"Di atas dek tadi? Hiu kepala-martil? Aku terlalu bersemangat. Terkadang aku lupa betapa laut bisa sangat mengerikan bagi banyak orang."

Ketika saling berhadapan dengan Tolland, Rachel merasa seperti remaja yang sedang berdiri di depan pintu bersama pacar baru. "Terima kasih. Sama sekali tak masalah. Sungguh." Sesuatu di dalam dirinya mengatakan Tolland ingin menciumnya.

Sejenak kemudian, dengan malu Tolland berpaling. "Aku tahu. Kau ingin kembali ke pantai. Kita harus mulai bekerja."

"Untuk sementara ini." Rachel tersenyum lembut.

"Untuk sementara ini," ulang Tolland sambil duduk di depan komputer.

Rachel mengembuskan napas, berdiri di dekat Tolland, menikmati privasi lab kecil itu. Dia mengamati Tolland memeriksa serangkaian arsip. "Apa yang kita lakukan?"

"Memeriksa *database* untuk mencari kutu laut besar. Aku ingin melihat apakah kita bisa menemukan fosil-fosil laut prasejarah yang mirip dengan apa yang kita lihat di dalam meteorit NASA." Tolland menampilkan halaman

pencari dengan huruf-huruf besar di bagian atasnya: PROJECT DIVERSITAS.

Sambil meneliti menu halaman itu, Tolland menjelaskan, "Diversitas pada dasarnya adalah indeks biodata kelautan yang terus-menerus dimutakhirkan. Ketika seorang ahli biologi kelautan menemukan spesies atau fosil laut baru, dia bisa membanggakan diri dan mengumumkan temuannya dengan mengunggah data dan foto-fotonya ke sebuah bank-data pusat. Karena ada begitu banyak data baru yang ditemukan setiap minggunya, sesungguhnya inilah cara satu-satunya untuk terus memutakhirkan riset."

Rachel mengamati Tolland yang meneliti menu. "Jadi, kini kau mengakses web?"

"Tidak. Akses internet sangat sulit ketika berada di laut. Kami menyimpan semua data ini di kapal dalam serangkaian besar *optical drive* di ruang lain. Setiap kali berada di pelabuhan, kami mengakses Project Diversitas dan memutakhirkan bank-data kami dengan temuan-temuan terbaru. Dengan cara itu, kami bisa mengakses data di laut tanpa koneksi web, dan datanya tidak pernah ketinggalan lebih dari satu atau dua bulan." Tolland tergelak ketika mulai mengetikkan kata kunci pencarian ke komputer. "Mungkin kau pernah mendengar program kontroversial untuk saling berbagi arsip musik yang bernama Napster?"

Rachel mengangguk.

"Diversitas dianggap sebagai versi Napster-nya ahli biologi kelautan. Kami menyebutnya LOBSTER—Lonely Oceanic Biologists Sharing Totally Eccentric Research (Ahli Biologi Kelautan Kesepian Berbagi Riset yang Benar-Benar Eksentrik)."

pustaka-indo.blogspot.com

Rachel tertawa. Bahkan dalam situasi setegang ini, Michael Tolland mampu melontarkan humor getir untuk meredakan ketakutannya. Rachel mulai menyadari bahwa belakangan ini dirinya jarang sekali tertawa.

"*Database* kami sangat besar," kata Tolland sambil mengetikkan kata-kunci deskriptifnya. "Lebih dari sepuluh *terabyte* informasi dan foto. Di dalam sini ada informasi yang belum pernah dilihat oleh siapa pun—dan yang tidak akan pernah dilihat oleh siapa pun. Spesies laut benar-benar terlalu banyak." Dia menekan tombol "cari". "Oke, ayo kita lihat apakah ada yang pernah melihat fosil laut yang serupa dengan serangga antariksa kecil kita."

Setelah beberapa detik, layar menampilkan empat daftar fosil hewan. Tolland mengeklik keempat daftar itu satu per satu dan mengamati foto-fotonya. Tidak ada yang mirip sedikit pun dengan fosil-fosil dalam meteorit Milne.

Tolland mengernyit. "Ayo, kita coba sesuatu yang lain." Dia menghilangkan kata "fosil" dari data pencariannya dan menekan tombol "cari". "Kita akan mencari semua spesies *hidup*. Mungkin kita bisa menemukan keturunan hidup yang punya beberapa ciri fisiologis fosil Milne."

Layar berganti.

Sekali lagi Tolland mengernyit. Komputer menampilkan ratusan entri. Dia duduk sejenak, mengusap dagunya yang kini sudah perlu dicukur. "Oke, ini terlalu banyak. Ayo, kita persempit pencarian kita."

Rachel mengamati ketika Tolland mengakses menu *drop-down* berjudul "habitat". Daftar pilihannya seakan tidak ada habisnya: kolam air pasang, rawa, laguna, karang, pegunungan di dasar laut, lubang sulfur. Tolland

menelusuri daftar itu dan menjatuhkan pilihan pada: BATAS-BATAS DESTRUKTIF/PALUNG-PALUNG LAUT.

Pintar, pikir Rachel. Tolland membatasi pencariannya hanya pada spesies yang hidup di dekat lingkungan yang secara hipotetis membentuk ciri-ciri *chondrule*.

Layar berganti. Kali ini Tolland tersenyum. "Bagus. Hanya ada tiga entri."

Rachel menyipitkan mata melihat nama pertama pada daftar: *Limulus poly … entah apa*.

Tolland mengeklik entri itu. Muncul sebuah foto; makhluk itu mirip kepiting tapal-kuda yang kebesaran dan tidak berekor.

"Bukan," kata Tolland, lalu dia kembali pada halaman sebelumnya.

Rachel mengamati makhluk kedua dalam daftar. *Shrimpus Uglius From Hellus*. Dia kebingungan. "Itu nama yang sebenarnya?"

Tolland tergelak. "Bukan. Itu spesies baru yang belum diklasifikasikan. Orang yang menemukannya punya rasa humor. Dia menyarankan *Shrimpus Uglius* sebagai klasifikasi taksonomi resminya." Tolland mengeklik fotonya, mengungkapkan makhluk mirip udang yang teramat jelek, dengan kumis dan antena merah dadu berpendar.

"Nama yang tepat," kata Tolland. "Tapi bukan serangga antariksa kita." Dia kembali ke halaman indeks. "Tawaran terakhir adalah …." Dia mengeklik entri ketiga, dan halaman itu muncul.

"*Bathynomous giganteus* …," baca Tolland keras-keras ketika teks itu tampak di layar. Lalu fotonya muncul. Foto *close-up* berwarna.

pustakoindo.blogspot.com

Rachel terlompat. "Astaga!" Makhluk yang terpampang di layar membuatnya merinding.

Tolland menghela napas panjang. "Ya ampun. Bocah ini tampak tak asing."

Rachel mengangguk, tidak mampu berkata-kata. *Bathynomous giganteus*. Makhluk itu mirip kutu raksasa yang bisa berenang, sangat menyerupai spesies fosil dalam batu NASA.

"Ada beberapa perbedaan kecil," kata Tolland sambil menggulirkan kursor ke bawah hingga pada beberapa diagram dan sketsa anatomi. "Tapi sangat mirip. Terutama mengingat makhluk ini telah berevolusi selama 190 juta tahun."

Memang mirip, pikir Rachel. *Terlalu mirip*.

Tolland membaca penjelasan di layar: "'Diperkirakan sebagai salah satu spesies tertua di laut, *Bathynomous giganteus* langka yang baru saja diklasifikasikan ini adalah isopoda pemakan bangkai perairan-dalam yang menyerupai kutu kayu besar. Dengan panjang hingga enam puluh sentimeter, spesies ini memperlihatkan kerangka-luar *chitonous* yang terbagi menjadi kepala, dada, perut. Spesies ini memiliki anggota-anggota tubuh berpasangan, antena, dan mata majemuk seperti mata serangga yang hidup di darat. Pencari makan yang tinggal di dasar laut ini diperkirakan tidak memiliki predator dan tinggal di lingkungan lautan-lepas tandus yang sebelumnya dianggap tidak bisa dihuni.'" Tolland mendongak. "Ini bisa menjelaskan tidak adanya fosil-fosil lain dalam sampel!"

Rachel menatap makhluk di layar, merasa senang tapi ragu apakah dirinya memahami sepenuhnya arti semua ini.

"Bayangkan," kata Tolland bersemangat, "seratus sembilan puluh juta tahun lalu, sekumpulan makhluk *Bathynomous* ini terkubur dalam longsoran lumpur laut-dalam. Ketika lumpur itu berubah menjadi batu, serangga-serangga ini berubah menjadi fosil di dalam batu. Secara bersamaan, dasar laut, yang terus bergerak lambat seperti ban-berjalan menuju palung-palung laut, membawa fosil-fosil itu ke dalam zona bertekanan tinggi, dan di sana batu itu membentuk *chondrule*!" Tolland kini bicara lebih cepat. "Dan, jika sebagian dari kerak berfosil dan ber-*chondrule* itu patah dan berakhir di gundukan palung yang semakin lama semakin membesar, dan ini lumrah terjadi, batu itu akan berada dalam posisi sempurna untuk ditemukan!"

"Tapi jika NASA …." Rachel tergagap. "Maksudku, jika semuanya ini kebohongan, NASA *pasti* tahu bahwa cepat atau lambat seseorang akan tahu fosil ini menyerupai seekor makhluk laut, bukan? Maksudku, *kita* baru saja tahu!"

pustaka-indo.blogspot.com

Tolland mulai mencetak foto-foto *Bathynomous* dengan printer laser. "Aku tidak tahu. Seandainya pun seseorang melangkah maju dan menunjukkan kesamaan antara fosil itu dan seekor kutu laut yang masih hidup, fisiologi mereka tidak identik. Ini justru akan menjadi bukti yang lebih kuat dalam kasus NASA."

Mendadak Rachel mengerti. "Panspermia." *Kehidupan di bumi berasal dari ruang angkasa*.

"Tepat sekali. Kesamaan antara organisme antariksa dan organisme bumi sangat masuk akal secara ilmiah. Kutu laut ini justru memperkuat kasus NASA."

"Kecuali jika keaslian meteorit itu dipertanyakan."

Tolland mengangguk. "Begitu meteorit itu dipertanyakan, maka segalanya runtuh. Kutu laut kita berubah dari teman NASA menjadi penghalang NASA."

Rachel berdiri diam ketika foto-foto *Bathynomous* itu keluar dari printer. Dia berupaya mengatakan kepada dirinya sendiri bahwa semuanya ini adalah kesalahan jujur NASA, tapi dia tahu bahwa itu tidak benar. Orang yang melakukan kesalahan jujur tidak akan berupaya membunuh.

Suara sengau Corky mendadak menggema melintasi lab. "*Mustahil!*"

Tolland dan Rachel serentak berpaling.

"*Ukurlah rasio keparat itu sekali lagi! Tidak masuk akal!*"

Xavia datang bergegas dengan membawa hasil cetakan komputer. Wajahnya pucat. "Mike, aku tidak tahu bagaimana cara mengatakannya …." Suaranya pecah. "Rasio titanium/zirkonium yang kami lihat dalam sampel ini?" Dia berdeham. "Jelas sekali NASA membuat kesalahan besar. Meteorit mereka adalah batu laut."

Tolland dan Rachel saling berpandangan, tapi duaduanya tidak mengucapkan sepatah kata pun. Mereka tahu. Mendadak semua kecurigaan dan keraguan itu membengkak bagaikan puncak gelombang, hingga mencapai titik puncaknya.

Tolland mengangguk, tampak kesedihan di matanya. "Ya. Terima kasih, Xavia."

"Tapi aku tidak mengerti," kata Xavia. "Kerak fusi itu … lokasinya di dalam es—"

"Akan kami jelaskan dalam perjalanan ke pantai," kata Tolland. "Kita harus pergi."

Dengan cepat, Rachel mengumpulkan semua dokumen dan bukti yang kini mereka miliki. Bukti itu mengejutkan konklusifnya: hasil cetakan GPR yang menunjukkan terowongan penyisipan di dalam Dataran Es Milne; foto-foto kutu laut hidup yang menyerupai fosil NASA; artikel Dr. Pollock mengenai *chondrule* laut; dan data *microprobe* yang menunjukkan betapa sedikitnya jumlah titanium dalam meteorit itu.

Kesimpulannya tak terbantahkan. *Penipuan.*

Tolland memandang tumpukan kertas di tangan Rachel dan mendesah sedih. "Yah, harus kukatakan bahwa William Pickering punya bukti."

Rachel mengangguk, sekali lagi bertanya-tanya mengapa Pickering tidak menjawab teleponnya.

Tolland mengangkat gagang telepon terdekat, lalu memberikannya kepada Rachel. "Kau ingin mencoba menghubunginya lagi dari sini?"

"Tidak, ayo berangkat. Aku akan mencoba menghubunginya dari helikopter." Rachel sudah memutuskan bahwa, jika dia tidak bisa menghubungi Pickering, dia akan meminta Coast Guard untuk menerbangkan mereka langsung ke NRO, yang hanya berjarak sekitar 300 kilometer.

Tolland hendak mengembalikan gagang telepon, tapi dia terdiam. Dengan kebingungan, dia mendengarkan gagang telepon itu, mengernyit. "Aneh. Tidak ada nada sambung."

"Apa maksudmu?" tanya Rachel, yang kini merasa khawatir.

"Aneh," kata Tolland. "Saluran langsung COMSAT tidak pernah kehilangan—"

"Mr. Tolland?" pilot Coast Guard bergegas masuk lab dengan wajah pucat.

"Ada apa?" desak Rachel. "Ada yang datang?"

"Itulah masalahnya," kata pilot. "Saya tidak tahu. Semua radar dan komunikasi di atas kapal baru saja mati."

Rachel memasukkan semua kertas bukti ke balik kemejanya. "Cepat naik ke helikopter. Kita berangkat. SEKARANG!"[]

109

Jantung Gabrielle berdentam-dentam ketika dia melintasi kantor gelap Senator Sexton. Ruangan itu luas dan elegan—dinding berpanel kayu berukir, lukisan cat minyak, karpet Persia, kursi-kursi kulit, dan meja besar dari kayu mahoni. Ruangan hanya diterangi kilau neon dari layar komputer Sexton.

http://dakwah-indonesia.blogspot.com

Gabrielle berjalan menuju meja Sexton.

Senator Sexton sangat tergila-gila dengan "kantor digital", mengganti lemari-lemari arsip penuh berkas dengan komputer pribadi yang ringkas dan memudahkan pencarian arsip. Dia menjejalkan banyak sekali informasi ke dalam komputer pribadinya—catatan rapat digital, artikel yang dipindai, pidato, hasil tukar pendapat. Komputer Sexton adalah benda keramat, dan dia mengunci kantor sepanjang waktu untuk melindunginya. Dia bahkan menolak untuk terhubung dengan internet, karena khawatir peretas akan menyusupi ruang penyimpanan digital keramatnya.

Setahun yang lalu, Gabrielle tidak akan memercayai adanya politikus yang begitu tolol menyimpan salinan-salinan dokumen yang bisa memberatkan dirinya sendiri. Namun, Washington telah mengajarinya banyak hal. *Informasi adalah kekuasaan*. Gabrielle takjub ketika mengetahui bahwa praktik umum di antara para politikus yang menerima sumbangan kampanye meragukan adalah menyimpan *bukti* asli dari semua sumbangan itu—surat, laporan bank, kuitansi, catatan—di sebuah tempat rahasia yang aman. Taktik anti-pemerasan ini, yang diperhalus di Washington dengan sebutan "jaminan kembar Siam", melindungi kandidat dari donor-donor yang merasa kemurahan hati mereka, entah bagaimana, memberi mereka wewenang untuk melancarkan tekanan politik yang tidak semestinya kepada kandidat itu. Jika seorang penyumbang menjadi terlalu menuntut, kandidat itu bisa mengeluarkan bukti sumbangan ilegalnya dan mengingatkan donor bahwa *kedua belah* pihak telah melanggar hukum. Bukti itu memastikan agar kandidat dan donor terikat satu sama lain untuk selamanya—seperti kembar Siam.

pustaka-indonesia.com

Gabrielle menyelinap ke balik meja Senator dan duduk. Dia menghela napas panjang, memandang komputer Sexton. *Jika Senator menerima suap dari SFF, semua buktinya akan berada di dalam sini*.

Screensaver komputer Sexton berupa serangkaian gambar Gedung Putih beserta halamannya, diciptakan oleh salah seorang staf setia yang sangat memercayai visualisasi dan pikiran positif. Di sekeliling gambar itu terdapat pita-berjalan yang bertuliskan: *Presiden Amerika Serikat Sedgewick Sexton … Presiden Amerika Serikat Sedgewick Sexton … Presiden ….*

Gabrielle menggerakkan *mouse*, dan boks dialog keamanan muncul.

MASUKKAN KATA-KUNCI.

Gabrielle sudah menduganya. Ini tidak akan menjadi masalah. Minggu lalu Gabrielle memasuki kantor Sexton persis ketika Senator itu sedang duduk dan hendak *log-on* ke komputernya. Dia melihat Sexton mengetik tiga kali secara berurutan dengan cepatnya.

"*Itu* kata kunci?" tantang Gabrielle dari ambang pintu sambil berjalan masuk.

Sexton mendongak. "Apa?"

"Padahal kupikir kau sangat peduli terhadap keamanan," gerutu Gabrielle bergurau. "Kata-kuncimu hanya terdiri atas tiga huruf? Kupikir orang-orang IT menyuruh kita semua untuk menggunakan setidaknya enam huruf."

"Orang-orang IT itu masih remaja. Seharusnya mereka mencoba mengingat enam huruf acak ketika usia mereka sudah di atas empat puluh. Lagi pula, pintu kantorku sudah dipasangi alarm. Tak seorang pun bisa masuk."

Gabrielle berjalan mendekati Sexton sambil tersenyum. "Bagaimana jika seseorang menyelinap masuk ketika kau sedang di kamar mandi?"

"Dan mencoba semua kombinasi kata-kunci?" Sexton tertawa skeptis. "Aku pasti lama jika berada di kamar mandi, tapi tidak selama itu."

"Makan malam di Davide, jika aku bisa menebak kata-kuncimu dalam waktu sepuluh detik."

Sexton tampak tergoda dan geli. "Kau tidak sanggup membayar makan malam di Davide, Gabrielle."

"Jadi, kau mengaku penakut?"

pustaka-indo.blogspot.com

Sexton tampak nyaris merasa iba terhadap Gabrielle ketika menerima tantangan itu. "Sepuluh detik?" Dia *log-off* dari komputernya dan mengisyaratkan Gabrielle agar duduk dan mencoba. "Kau tahu, aku hanya memesan *saltimbocca* di Davide, dan hidangan itu tidak murah?"

Gabrielle mengangkat bahu ketika duduk. "Itu, kan, uang-*mu* sendiri."

MASUKKAN KATA-KUNCI.

"Sepuluh detik," kata Sexton mengingatkan.

Mau tak mau Gabrielle tertawa. Dia hanya akan memerlukan waktu dua detik. Dari ambang pintu pun dia bisa melihat bahwa Sexton tadi memasukkan tiga huruf kata kuncinya secara berurutan dengan cepat, dengan hanya menggunakan telunjuk. *Jelas semuanya huruf yang sama. Tidak bijak*. Dia juga bisa melihat tangan Sexton diposisikan di sisi kiri jauh *keyboard*, sehingga memangkas jumlah kemungkinan hurufnya menjadi sekitar sembilan saja. Pemilihan hurufnya gampang; Sexton selalu menyukai aliterasi rangkap-tiga singkatan namanya. Senator Sedgewick Sexton.

Jangan pernah meremehkan ego seorang politikus.

Gabrielle mengetik SSS dan *screensaver* itu menghilang.

Sexton ternganga lebar.

Itu minggu lalu. Kini, ketika Gabrielle menghadapi komputer itu lagi, dia yakin Sexton belum menyempatkan diri untuk memikirkan cara menyusun kata-kunci yang berbeda. *Mengapa pula dia melakukan hal itu? Dia benar-benar memercayaiku*.

Gabrielle mengetik SSS.

KATA-KUNCI SALAH—AKSES DITOLAK

Gabrielle terbelalak terkejut.

Tampaknya dia telah menilai terlalu tinggi tingkat kepercayaan Senator terhadapnya.[]

110

Serangan itu datang secara mendadak. Siluet sebuah helikopter tempur muncul rendah di langit barat daya di atas *Goya*, menukik seperti lebah raksasa. Rachel tahu pasti apa itu dan mengapa benda itu berada di sana.

Dari balik kegelapan, suara rentetan keras dari moncong helikopter itu mengirimkan hujan peluru yang menghantam dek *fiberglass Goya*, menciptakan sebuah garis melintasi buritan. Rachel merunduk untuk berlindung, tapi terlambat, sengatan panas sebutir peluru menyerempet lengannya. Dia terjatuh, lalu berguling, merangkak untuk berlindung di balik kubah bulat transparan kapal selam Triton.

Pustaka Indonesia.com

Suara baling-baling yang menggelegar terdengar di atas kepala ketika helikopter itu menukik melintasi kapal. Suara itu menghilang diiringi desis mengerikan ketika helikopter itu naik tinggi di atas laut dan mulai berbelok untuk melakukan upaya kedua.

Rachel, yang berbaring gemetar di atas dek, memegangi lengannya dan menoleh ke belakang, memandang Tolland dan Corky. Tampaknya, setelah menjatuhkan tubuh ke balik ruang penyimpanan, kedua lelaki itu kini terhuyung-huyung berdiri, mata mereka meneliti langit dengan ngeri. Rachel berlutut. Mendadak seluruh dunia seakan bergerak dengan sangat lambat.

Rachel, yang berjongkok di belakang lengkungan transparan kapal selam Triton, memandang panik ke arah satu-satunya sarana mereka untuk melarikan diri—helikopter Coast Guard. Xavia, yang sudah memasuki kabin helikopter, melambaikan tangan dengan panik agar semua orang mengikutinya. Rachel bisa melihat pilot memasuki kokpit, lalu dengan panik menekan tombol-tombol dan menggeser tuas-tuas. Baling-baling mulai berputar … dengan sangat lambat.

Terlalu lambat.

Cepatlah!

Kini Rachel merasakan dirinya bangkit berdiri, bersiap untuk berlari, bertanya-tanya apakah dia bisa melintasi dek sebelum para penyerang itu melakukan upaya keduanya. Di belakangnya, dia mendengar Corky dan Tolland melesat menghampirinya untuk menuju helikopter yang sedang menunggu. *Ya! Cepatlah!*

Lalu Rachel melihatnya.

Seratus meter jauhnya, tinggi di angkasa, segaris cahaya merah setipis pensil muncul dari kegelapan kosong, memanjang melintasi langit, mencari dek *Goya*. Lalu, setelah menemukan sasarannya, cahaya itu berhenti di bagian samping helikopter Coast Guard yang sedang menunggu.

Hanya perlu waktu sekejap bagi Rachel untuk memahami gambaran itu. Dalam momen mengerikan itu, Rachel merasakan semua gerakan di atas dek *Goya* mengabur menjadi potongan-potongan bentuk dan suara. Tolland dan Corky yang melesat menghampirinya—Xavia yang melambaikan tangan dengan panik di dalam helikopter—cahaya laser merah terang yang membelah langit malam.

Terlambat.

Rachel berputar ke arah Corky dan Tolland, yang kini berlari dengan kecepatan penuh ke arah helikopter. Dia menerjang ke jalur mereka dengan kedua lengan terentang, berupaya menghentikan kedua lelaki itu. Tumbukan itu terasa seperti hantaman kereta api, lalu mereka bertiga jatuh ke atas dek dengan lengan dan kaki saling membelit.

Muncul kilau cahaya putih di kejauhan. Rachel menyaksikan dengan ngeri dan tidak percaya ketika garis lurus api-pembakaran membuntuti jalur cahaya laser itu, langsung menuju helikopter.

Ketika rudal Hellfire menghantam lambungnya, helikopter Coast Guard meledak berkeping-keping seperti mainan. Gelombang panas dan kebisingan benturan itu menggelegar melintasi dek, dan pecahan peluru menyala menghujani dek. Kerangka berkobar-kobar helikopter itu menukik ke belakang bersama ekornya yang hancur, bergoyang-goyang sesaat, lalu jatuh dari belakang kapal, tercebur ke laut dalam awan uap yang mendesis.

Rachel memejamkan mata, tidak mampu bernapas. Dia bisa mendengar reruntuhan terbakar itu berdeguk dan meletup-letup ketika tenggelam, ditarik menjauhi *Goya* oleh arus deras. Dalam kekacauan itu, terdengar suara Michael Tolland meneriakinya. Rachel merasakan kedua tangan kuat Tolland berupaya menariknya berdiri. Namun, Rachel tak mampu bergerak.

Pilot Coast Guard dan Xavia telah tewas.

Selanjutnya kami. []

111

Cuaca di Dataran Es Milne telah kembali tenang, dan habisfer sunyi. Walaupun begitu, Administrator NASA Lawrence Ekstrom bahkan belum berupaya untuk tidur. Dia menghabiskan waktu berjam-jam sendirian, berjalan mondar-mandir di dalam kubah, menatap ke dalam lubang pengangkatan, menelusurkan kedua tangannya pada lekuk-lekuk batu hangus raksasa itu.

Akhirnya, dia meraih keputusan.

Kini Ekstrom duduk di depan telepon-video di dalam kontainer PSC dan memandang mata lelah Presiden Amerika Serikat. Zach Herney mengenakan jubah mandi dan sama sekali tidak tampak senang. Ekstrom tahu, Presiden akan jauh lebih tidak senang lagi ketika mendengar apa yang harus disampaikan olehnya.

Ketika Ekstrom sudah selesai bicara, raut wajah Herney tampak tidak nyaman—seakan dia mengira dirinya masih terlalu mengantuk untuk memahami dengan benar.

"Tunggu," kata Herney. "Agaknya koneksi kita buruk. Apakah kau baru saja mengatakan bahwa NASA mendengar koordinat meteorit itu dari transmisi radio darurat—lalu *berpura-pura* PODS yang menemukan meteorit itu?"

Ekstrom terdiam, sendirian dalam kegelapan, memaksakan tubuhnya untuk bangun dari mimpi buruk ini.

Keheningan itu jelas tidak disukai Presiden. "Demi Tuhan, Larry, katakan ini tidak benar!"

Mulut Ekstrom berubah kering. "Meteorit itu ditemukan, Mr. Presiden. Hanya itulah yang relevan di sini."

"Kubilang, katakan ini tidak *benar*!"

Keheningan itu terdengar bergemuruh di telinga Ekstrom. *Harus kukatakan*, kata Ekstrom kepada dirinya sendiri. *Akan semakin memburuk, sebelum akhirnya menjadi lebih baik*. "Mr. Presiden, kegagalan PODS telah menghancurkan Anda dalam perolehan suara, Pak. Ketika kami mendengar transmisi radio yang menyebut sebuah meteorit besar terkubur dalam es, kami melihat kesempatan untuk kembali bertempur."

Herney kedengaran terpana. "Dengan memalsukan temuan PODS?"

"PODS akan diperbaiki dan kembali berfungsi, tapi tidak cukup cepat untuk pemilu. Hasil perolehan suaranya merosot dan Sexton menyerang NASA, sehingga—"

"Apa kau sudah gila? Kau berbohong kepadaku, Larry!"

"Kesempatan itu berada di depan mata kami, Pak. Saya memutuskan untuk mengambilnya. Kami menerima transmisi radio dari orang Kanada yang menemukan meteorit itu. Dia tewas dalam badai. Tidak ada orang lain yang mengetahui keberadaan meteorit itu di sana. PODS sedang mengorbit di area itu. NASA memerlukan kemenangan. Kami memiliki koordinatnya."

"Mengapa kini kau menceritakannya kepadaku?"

"Saya pikir Anda harus tahu."

"Tahukah kau apa yang akan dilakukan oleh Sexton dengan informasi ini, seandainya dia tahu?"

Ekstrom lebih suka untuk tidak memikirkannya.

pustaka-indo.blogspot.com

"Dia akan mengatakan kepada seluruh dunia bahwa NASA dan Gedung Putih berbohong kepada rakyat Amerika! Dan, tahukah kau? Dia benar!"

"Anda tidak berbohong, Pak. Sayalah yang berbohong. Dan saya akan mengundurkan diri seandainya—"

"Larry, kau salah mengerti. Aku berupaya menjalankan kepresidenan ini berdasarkan kebenaran dan kehormatan! Sialan! Malam ini bersih. Terhormat. Dan kini aku tahu bahwa aku telah berbohong kepada seluruh dunia?"

"Hanya kebohongan kecil, Pak."

"Tidak ada hal semacam itu, Larry," kata Herney berang.

Ekstrom merasa ruangan mungil itu mengepungnya. Masih banyak lagi yang harus diceritakannya kepada Presiden, tapi Ekstrom tahu bahwa itu harus menunggu hingga pagi. "Maaf membangunkan Anda, Pak. Saya hanya berpikir Anda harus tahu."

pustaka-indonesia.com

Di seberang kota, Sedgewick Sexton kembali meneguk *cognac* dan berjalan mondar-mandir di apartemennya dan merasa semakin jengkel.

Di mana, sih, Gabrielle? []

112

Gabrielle Ashe duduk dalam kegelapan di belakang meja Senator dan memberengut putus asa memandang komputer Sexton.

KATA KUNCI SALAH—AKSES DITOLAK

Gabrielle sudah mencoba beberapa kemungkinan kata-kunci lain, tapi tak satu pun berhasil. Setelah menggeledah kantor untuk mencari laci tak terkunci atau petunjuk yang tercecer, dia akhirnya menyerah. Dia hendak pergi ketika melihat sesuatu yang ganjil dan berkilau di kalender meja Sexton. Seseorang telah menggarisbawahi tanggal pemilu dengan pena *glitter* merah, putih, dan biru. Jelas bukan Senator. Gabrielle menarik kalender itu lebih dekat. Teriakan POTUS! terpampang melintasi tanggal itu dengan tulisan indah berkilau.

Sekretaris Sexton yang antusias itu tampaknya telah menuliskan pemikiran positif untuk Senator dengan pena *glitter* pada tanggal pemilu. Singkatan POTUS merupakan kode Secret Service AS untuk Presiden Amerika: *President of the United States*. Pada hari pemilu, jika segalanya berjalan dengan baik, Sexton akan menjadi POTUS yang baru.

pustaka-indolover.blogspot.com

Gabrielle bersiap pergi, mengembalikan kalender ke atas meja dan berdiri. Mendadak dia terdiam, kembali memandang layar komputer.

MASUKKAN KATA-KUNCI:

Kembali Gabrielle memandang kalender itu.

POTUS.

Mendadak dia merasakan munculnya harapan. Sesuatu mengenai POTUS menyadarkannya bahwa itu kata-kunci yang sempurna bagi Sexton. *Sederhana, positif, mengacu pada diri sendiri*.

Dengan cepat, dia mengetikkan huruf-huruf itu.

POTUS

Sambil menahan napas, dia menekan tombol "*return*". Komputer berbunyi bip.

KATA KUNCI SALAH—AKSES DITOLAK

Gabrielle lunglai, menyerah. Dia berjalan kembali menuju pintu kamar mandi untuk keluar lewat jalan masuknya tadi. Ketika sudah setengah jalan melintasi ruangan, ponselnya berdering. Dia sudah tegang, dan suara itu mengejutkannya. Dia langsung berhenti berjalan, mengeluarkan ponsel dan mendongak untuk melihat jam Jourdain kuno mahal milik Sexton. *Hampir pukul 4.00 pagi*. Pada jam seperti ini, Gabrielle tahu bahwa peneleponnya pasti Senator. Jelas Sexton bertanya-tanya di mana Gabrielle berada. *Dijawab atau dibiarkan berdering?* Jika menjawab, Gabrielle harus berbohong. Namun, jika dia tidak menjawabnya, Sexton akan curiga.

Gabrielle menerima telepon itu. "Halo?"

"Gabrielle?" Sexton kedengaran tidak sabar. "Kenapa lama sekali?"

"FDR Memorial," jawab Gabrielle. "Taksinya terjebak kemacetan, dan kini kami—"

"Kau tidak kedengaran seperti berada di dalam taksi."

"Tidak," kata Gabrielle, kini dengan jantung berdebar-debar. "Tidak. Aku memutuskan untuk mampir ke kantor dan mengambil beberapa dokumen NASA yang mungkin relevan dengan PODS. Aku kesulitan mencarinya."

"Wah, cepatlah. Aku ingin menjadwalkan konferensi pers pagi ini, dan kita perlu membicarakan detail-detailnya."

"Sebentar lagi aku datang," jawab Gabrielle.

Muncul keheningan di saluran telepon. "Kau berada di kantormu?" Mendadak Sexton kedengaran bingung.

"Ya. Sepuluh menit lagi aku tiba di sana."

Pustaka-Indo.blogspot.com

Muncul keheningan lagi. “Oke. Sampai jumpa.”

Gabrielle menutup telepon, terlalu sibuk untuk memperhatikan bunyi tik-tik-tik keras dan khas dari jam Jourdain kuno mahal milik Sexton yang hanya berjarak beberapa puluh sentimeter darinya.[]

113

Michael Tolland tidak menyadari bahwa Rachel terluka, hingga melihat darah di lengan perempuan itu ketika dia menariknya untuk bersembunyi di balik Triton. Dari ekspresi ketakutan di wajah Rachel, Tolland merasa perempuan itu tidak menyadari rasa sakitnya. Setelah memastikan Rachel terlindung, Tolland berbalik untuk mencari Corky. Ahli astrofisika itu merangkak melintasi dek untuk bergabung bersama mereka, dengan sorot mata kosong ketakutan.

Kita harus mencari tempat berlindung, pikir Tolland. Kengerian dari apa yang baru saja terjadi belum dia pahami sepenuhnya. Berdasarkan insting, matanya menelusuri tingkat-tingkat dek di atas mereka. Tangga menuju ruang navigasi terbuka lebar, dan ruangan itu sendiri berupa kotak kaca—titik sasaran transparan dari udara. Pergi ke atas sama saja dengan bunuh diri, dan ini hanya meninggalkan satu arah lain untuk dituju.

Sekejap Tolland berpaling dengan pandangan penuh harap ke arah kapal selam Triton, sambil bertanya-tanya apakah dia bisa membawa semua orang menyelam, menjauhi peluru.

Tak masuk akal. Triton hanya punya ruangan untuk satu orang, dan dereknya memerlukan waktu sepuluh

pusaka-indonesia.blogspot.com

menit untuk menurunkan kapal selam itu lewat pintu-tingkap di lantai dek ke laut yang berada sembilan meter di bawah sana. Lagi pula, tanpa baterai dan kompresor yang diisi dengan benar, Triton akan mati di dalam air.

"Mereka datang!" lengking Corky ketakutan sambil menunjuk langit.

Tolland bahkan tidak mendongak. Dia menunjuk dinding penyekat di dekat mereka. Di sana terdapat rampa aluminium yang menurun ke bawah dek. Tampaknya Corky tidak perlu didorong lagi. Sambil tetap merunduk, dia berlari ke sana dan menghilang ke bawah rampa. Tolland memeluk pinggang Rachel erat-erat dan mengikuti. Keduanya menghilang ke bawah dek, tepat ketika helikopter itu kembali dan menghamburkan peluru dari atas.

http://indoblogspot.com

Tolland membantu Rachel menuruni rampa berkisi-kisi menuju panggung berpenopang di dasar kapal. Ketika mereka tiba di sana, Tolland bisa merasakan tubuh Rachel mendadak kaku. Dia berbalik, merasa khawatir Rachel terkena pantulan peluru.

Ketika melihat wajah Rachel, Tolland tahu masalahnya bukan itu. Tolland mengikuti pandangan ketakutan Rachel ke bawah dan langsung mengerti.

Rachel berdiri diam, kakinya menolak untuk bergerak. Dia menunduk menatap dunia ganjil di bawahnya.

Karena rancangan SWATH-nya, *Goya* tidak punya lambung, tapi hanya penopang-penopang seperti kapal *catamaran* raksasa. Rachel dan Tolland baru saja turun melewati dek ke atas titian berkisi-kisi yang melayang di atas lubang terbuka sedalam sembilan meter, langsung

menuju laut yang bergelora. Di sini kebisingannya memekakkan telinga, menggema dari sisi-sisi di bawah dek. Kengerian Rachel bertambah karena lampu-lampu sorot *Goya* yang berada di dalam air masih menyala, menyebarkan cahaya kehijauan ke dalam laut persis di bawahnya. Rachel mendapati dirinya menunduk memandang enam atau tujuh siluet remang dalam air. Hiu-hiu kepala-martil besar. Bayang-bayang panjang mereka berenang-renang melawan arus—tubuh-tubuh kenyal yang meliuk-liuk ke depan dan ke belakang.

Suara Tolland terdengar di telinga Rachel. "Rachel, kau baik-baik saja. Arahkan mata lurus ke depan. Aku berada tepat di belakangmu." Kedua tangan Tolland menjangkau dari belakang, dengan lembut berupaya melepaskan cengkeraman tangan Rachel pada pagar. Saat itulah Rachel melihat tetes merah darah menggelincir dari lengannya dan jatuh melewati kisi-kisi. Matanya mengikuti tetes darah yang jatuh menuju laut itu. Walaupun tidak pernah melihat tetes darahnya menyentuh air, Rachel tahu kapan hal itu terjadi, karena mendadak kepala-kepala martil itu berputar serentak, mendorong tubuh dengan ekor kuat mereka, saling bertabrakan dalam pergumulan sirip dan gigi yang kacau.

Enhanced telencephalon olfactory lobes ….

Mereka bisa mencium darah dari jarak satu setengah kilometer.

"Mata lurus ke depan," ulang Tolland dengan suara tegas menenangkan. "Aku berada tepat di belakangmu."

Kini Rachel merasakan kedua tangan Tolland memegangi pinggulnya, mendesaknya maju. Rachel mengabaikan kekosongan di bawahnya dan mulai berjalan menyusuri titian. Di suatu tempat di atas sana, Rachel bisa

pusakaindoneisa.com

mendengar baling-baling helikopter Kiowa itu lagi. Corky sudah berada jauh di depan mereka, terhuyung-huyung melintasi titian dengan panik seperti orang mabuk.

Tolland berteriak kepadanya, "Lurus hingga tiba di penopang yang jauh, Corky! Ke bawah tangga!"

Kini Rachel bisa melihat ke mana mereka menuju. Di depan sana, tampak serangkaian rampa yang berkelok-kelok menurun. Di atas permukaan air, sebuah dek sempit yang menyerupai rak tampak memanjang dari *Goya*. Beberapa dermaga kecil menjorok dari dek itu, menciptakan semacam pelabuhan mini di bawah kapal. Sebuah papan tanda besar bertuliskan:

AREA SELAM
Perenang Bisa Muncul ke Permukaan
secara Mendadak
—Jalankan Kapal dengan Hati-Hati—

pustaka-indo.blogspot.com

Rachel hanya bisa berasumsi Michael tidak bermaksud menyuruh mereka berenang. Kekhawatirannya meningkat ketika Tolland berhenti di depan deretan loker kawat yang mengapit titian itu. Tolland membuka pintu loker-loker yang berisi berbagai pakaian selam, *snorkel*, *flipper*, jaket penyelamat, dan tombak yang menggantung. Sebelum Rachel bisa memprotes, Tolland merogoh ke dalam loker dan mengeluarkan pistol suar. "Ayo, pergi."

Mereka kembali bergerak.

Di depan sana, Corky sudah mencapai rampa yang berkelok-kelok dan sudah setengah jalan menuruninya. "Aku melihatnya!" teriaknya. Suaranya nyaris kedengaran gembira di antara suara air yang bergelora.

Melihat apa? Rachel bertanya-tanya ketika Corky berlari di sepanjang gang sempit itu. Yang bisa dilihatnya hanyalah lautan penuh hiu dengan ombak yang menerpa begitu dekat. Tolland mendesaknya maju, dan mendadak Rachel bisa melihat apa yang membuat Corky begitu bersemangat. Di ujung jauh dek di bawah sana, tertambat sebuah perahu motor kecil. Corky berlari ke sana.

Rachel ternganga. *Kabur dari kejaran helikopter dengan perahu motor?*

"Ada radionya," kata Tolland. "Dan, jika kita bisa berada cukup jauh dari pengacauan sinyal …."

Rachel tidak mendengar kata lain yang diucapkan Tolland. Dia baru saja melihat sesuatu yang membuatnya sangat ketakutan. "Terlambat," katanya parau sambil menujuk dengan gemetar. *Tamatlah riwayat kita ….*

Ketika Tolland berpaling, dia langsung tahu bahwa semuanya sudah berakhir.

Di ujung jauh kapal, seperti naga yang mengintip lewat mulut gua, helikopter hitam itu sudah turun begitu rendah dan menghadap mereka. Sekejap Tolland mengira helikopter itu hendak terbang langsung menuju mereka lewat bagian tengah kapal. Namun, helikopter itu mulai berbelok dan membidik.

Tolland mengikuti arah moncong-moncong senapannya. *Tidak!*

Corky, yang berjongkok di samping perahu motor dan sedang melepaskan tambatannya, mendongak persis ketika senapan-senapan mesin di bawah helikopter itu menyalak dengan suara menggelegar. Corky terhuyung-huyung seakan tertembak. Dengan panik, dia merangkak

pustaka-indo.blogspot.com

di sepanjang perahu, merunduk memasukinya, lalu berbaring di lantainya untuk berlindung. Tembakan-tembakan berhenti. Tolland bisa melihat Corky merangkak lebih jauh di dalam perahu motor itu dengan kaki kanan bawah berlumur darah. Sambil berjongkok di bawah dasbor, Corky menjulurkan tangan ke atas dan meraba tombol-tombol kontrol hingga jemarinya menemukan kunci. Mesin Mercury 250 hp perahu itu meraung hidup.

Sesaat kemudian, muncul sorot cahaya laser merah, memancar dari moncong helikopter yang melayang-layang itu, membidik perahu motor dengan sebuah rudal.

Tolland bereaksi berdasarkan insting, membidikkan satu-satunya senjata yang dimilikinya.

Pistol suar di tangan Tolland mendesis ketika dia menarik pelatuknya, lalu cahaya menyilaukan melesat horizontal di bawah kapal, langsung menuju helikopter itu. Walaupun begitu, Tolland merasa dirinya terlambat bertindak. Ketika suar menyilaukan itu menghantam kaca depan helikopter, peluncur-roket di bawah helikopter itu memancarkan kilau cahayanya sendiri. Pada saat yang bersamaan ketika rudalnya diluncurkan, helikopter itu berbelok tajam dan melayang ke atas, menghilang dari pandangan untuk menghindari suar yang melesat menghampirinya.

"Awas!" teriak Tolland sambil menarik Rachel ke bawah, ke atas titian.

Rudal itu melenceng dari jalur, nyaris mengenai Corky, melesat di sepanjang *Goya* dan menghantam dasar penopang yang berada sembilan meter di bawah Rachel dan Tolland.

Suaranya mengerikan. Air dan api meledak di bawah mereka. Pecahan-pecahan logam yang terpelintir beter-

bangan ke udara dan memorakporandakan titian di bawah mereka. Logam dengan logam saling bertumbukan ketika kapal bergeser, mencari keseimbangan baru, menjadi sedikit miring.

Ketika asap memudar, Tolland bisa melihat bahwa salah satu dari empat penopang utama *Goya* rusak berat. Arus-arus kuat menghantam ponton, mengancam hendak menghancurkannya. Tangga melingkar yang turun ke dek bawah tampak nyaris putus.

"Ayo!" teriak Tolland, mendesak Rachel ke sana. *Kita harus turun!*

Namun, mereka terlambat. Diiringi bunyi berderak pasrah, tangga itu terlepas dari penopang yang rusak dan jatuh ke laut.

Di atas kapal, Delta-One berjuang mengendalikan helikopter Kiowa dan berhasil menguasainya kembali. Ketika sesaat dibutakan oleh suar yang datang, secara refleks dia menaikkan helikopter, menyebabkan rudal Hellfire-nya meleset dari sasaran. Sambil menyumpah, dia kini melayang di atas haluan kapal dan bersiap turun untuk menyelesaikan pekerjaan.

Habisi semua penumpang. Perintah Pengendali sudah jelas.

"Sialan! Lihat!" teriak Delta-Two dari kursi belakang sambil menunjuk ke luar jendela. "Perahu motor!"

Delta-One berbalik dan melihat sebuah perahu motor Crestliner yang dilubangi oleh peluru-peluru sedang melesat meninggalkan *Goya*, memasuki kegelapan.

Dia harus membuat keputusan.[]

http://...indo.blogspot.com

114

Kedua tangan Corky yang berlumur darah mencengkeram kemudi Crestliner Phantom 2100 ketika perahu motor itu melambung-lambung melintasi lautan. Dia menggeser tuas pengendali hingga jauh ke depan, berupaya menghasilkan kecepatan maksimum. Saat itulah dia merasakan nyeri yang luar biasa. Dia menunduk dan melihat kaki kanannya mengeluarkan darah. Dia langsung merasa pening.

Corky menyandarkan tubuh pada kemudi, berpaling dan kembali memandang *Goya*, berharap helikopter itu akan mengikutinya. Karena Tolland dan Rachel terperangkap di atas titian, Corky tidak bisa menjangkau mereka. Dia terpaksa membuat keputusan kilat.

Berpencar dan taklukkan.

Corky tahu, jika dia bisa memancing helikopter itu hingga berada cukup jauh dari *Goya*, mungkin Tolland dan Rachel bisa meminta bantuan lewat radio. Sayangnya, ketika menoleh ke belakang untuk melihat kapal benderang itu, Corky bisa melihat helikopternya masih melayang-layang di sana, seakan belum membuat keputusan.

Ayolah, dasar bajingan! Ikuti aku!

Namun, helikopter itu tidak mengikuti. Helikopter itu berbelok di atas buritan *Goya*, meluruskan diri, lalu turun, mendarat di atas dek. *Tidak!* Corky menyaksikan

pustaka-indo.blogspot.com

dengan ngeri, kini menyadari bahwa dirinya telah meninggalkan Tolland dan Rachel untuk dibunuh.

Corky, yang menyadari bahwa kini bergantung kepadanyalah untuk meminta bantuan lewat radio, merabaraba dasbor dan menemukan radio itu. Dia menyalakannya. Tidak terjadi sesuatu pun. Tidak ada lampu menyala. Tidak ada suara. Dia memutar tombol volume hingga maksimal. Tidak terdengar sesuatu pun. *Ayolah!* Dia melepas kemudi, lalu berlutut untuk melihat. Kakinya berteriak kesakitan ketika dia berjongkok. Matanya terpusat pada radio. Dia tidak memercayai apa yang sedang dilihatnya. Dasbor itu telah diberondong peluru, dan tombol radionya hancur. Kabel-kabel menjulur keluar dari bagian depannya. Corky ternganga, tidak percaya.

Benar-benar sial ….

Dengan lutut lemah, Corky kembali berdiri, bertanya-tanya apakah segalanya bisa menjadi semakin buruk lagi. Ketika menoleh ke belakang memandang *Goya*, dia mendapatkan jawabannya. Dua tentara bersenjata melompat keluar dari helikopter ke atas dek. Lalu helikopter itu kembali naik, berbelok ke arah Corky, dan mengejarnya dengan kecepatan penuh.

Corky lunglai. *Berpencar dan taklukkan*. Tampaknya malam ini bukan dia satu-satunya yang memiliki gagasan cemerlang itu.

Ketika Delta-Three berjalan melintasi dek dan mendekati rampa berkisi-kisi yang menuju ke bawah dek, dia mendengar seorang perempuan berteriak di suatu tempat di bawahnya. Dia berbalik dan memberi isyarat kepada Delta-Two bahwa dia hendak turun ke bawah dek untuk

http://dakir.blogspot.com

memeriksa. Rekannya mengangguk, tetap berada di sana untuk mengawasi tingkat atas. Kedua lelaki itu bisa terus berhubungan lewat CrypTalk; dengan cerdiknya, sistem pengacauan sinyal Kiowa telah menyisakan frekuensi rahasia untuk komunikasi di antara mereka sendiri.

Sambil mencengkeram senapan mesin berlaras peseknya, Delta-Three berjalan tanpa suara menuju rampa ke bawah dek. Dengan kewaspadaan seorang pembunuh terlatih, dia mulai beringsut turun dengan senapan teracung.

Rampa itu membatasi pandangan, dan Delta-Three berjongkok rendah agar bisa melihat dengan lebih baik. Kini teriakan itu terdengar lebih jelas. Dia terus turun. Setengah perjalanan menuruni tangga, dia bisa melihat labirin rumit gang-gang yang melekat di sisi bawah *Goya*. Teriakan itu terdengar semakin keras.

Lalu dia melihat perempuan itu. Setengah perjalanan melintasi titian melintang, tampak Rachel Sexton melongok ke bawah dari pagar dan memanggil-manggil Michael Tolland dengan putus asa.

Apakah Tolland terjatuh? Mungkin dalam ledakan?

Jika begitu, pekerjaan Delta-Three bahkan akan lebih mudah daripada yang diharapkannya. Dia hanya perlu turun beberapa puluh sentimeter lagi agar bisa menembak. Seperti menembak ikan dalam tong. Dia hanya merasa sedikit khawatir karena Rachel berdiri di dekat loker peralatan yang terbuka. Ini berarti perempuan itu mungkin punya senjata—tombak atau senapan hiu—walaupun keduanya bukan tandingan bagi senapan mesinnya. Delta-Three, yang merasa yakin dialah yang mengendalikan situasi, mengarahkan senjata dan kembali melangkah

pustaka-indo.blogspot.com

turun. Kini Rachel Sexton sudah hampir bisa dilihatnya dengan sempurna. Dia mengangkat senapan.

Satu langkah lagi.

Muncul gerakan cepat dari bawah Delta-Three, dari bawah tangga. Dia lebih merasa kebingungan daripada ketakutan ketika menunduk dan melihat Michael Tolland menyodokkan tongkat aluminium ke kakinya. Walaupun tertipu, Delta-Three nyaris tertawa ketika melihat upaya payah untuk membuatnya tersandung ini.

Lalu dia merasakan ujung tongkat itu menyentuh tumitnya.

Ledakan rasa nyeri panas menjalari tubuh Delta-Three ketika kaki kanannya meledak akibat benturan panas itu. Keseimbangannya hilang. Delta-Three menggapai-gapai, jatuh berguling-guling ke bawah tangga. Senapan mesinnya jatuh berderak-derak menuruni rampa dan jatuh ke laut ketika dia tersungkur di atas titian. Dengan kesakitan, dia meringkuk untuk mencengkeram kaki kanannya, tapi kaki itu sudah tidak ada lagi di sana.

pusaka-indonesia.blogspot.com

Tolland langsung berdiri di atas penyerangnya dengan kedua tangan masih mencengkeram tongkat-peledak berasap—Powerhead Shark-Control Device sepanjang satu setengah meter. Ujung tongkat aluminium itu telah dipasangi peluru senapan ukuran dua belas yang peka terhadap tekanan. Tongkat itu dimaksudkan sebagai pertahanan diri ketika diserang hiu. Tolland sudah mengisi kembali tongkat-ledak itu dengan peluru, dan kini mengarahkan ujungnya yang bergerigi dan berasap ke jakun penyerangnya. Lelaki itu terbaring telentang seakan lumpuh,

ternganga menatap Tolland dengan raut wajah berang dan kesakitan.

Rachel datang dengan berlari di sepanjang titian. Rencananya dia harus merampas senapan mesin lelaki itu, tapi sayangnya senapan itu sudah terjatuh dari pinggir titian ke dalam laut.

Alat komunikasi pada ikat pinggang lelaki itu berderak. Suara yang keluar terdengar seperti suara robot. "Delta-Three? Harap bicara. Aku mendengar tembakan."

Lelaki itu tidak bergerak untuk menjawabnya.

Kembali alat itu berderak. "Delta-Three? Harap konfirmasi. Kau perlu bantuan?"

Sekejap kemudian, sebuah suara lain berderak-derak lewat saluran itu. Kedengarannya juga seperti suara robot, tapi bisa dibedakan berdasarkan suara kebisingan helikopter di latar belakangnya. "Ini Delta-One," kata pilot helikopter itu. "Aku sedang mengejar perahu yang kabur itu. Delta-Three, harap konfirmasi. Kau terluka? Kau perlu bantuan?"

Tolland menekankan tongkat-ledaknya ke leher lelaki itu. "Perintahkan helikopternya untuk mundur dari perahu motor itu. Jika mereka membunuh temanku, kau akan mati."

Tentara itu meringis kesakitan ketika mengangkat alat komunikasinya ke bibir. Dia memandang tajam Tolland ketika menekan tombol dan bicara. "Delta-Three di sini. Aku baik-baik saja. Hancurkan perahu itu."[]

http://dhanibooks.blogspot.com

115

Gabrielle Ashe kembali ke kamar mandi privat Sexton, bersiap memanjat keluar dari kantor Senator. Telepon dari Sexton telah membuatnya khawatir. Senator jelas merasa ragu ketika Gabrielle mengatakan sedang berada di kantornya sendiri—seakan, entah bagaimana, Sexton tahu bahwa dia berbohong. Bagaimanapun, dia gagal membuka komputer Sexton dan kini tidak yakin apa langkah berikutnya.

Sexton sedang menunggu.

Ketika naik ke atas wastafel, bersiap untuk mengangkat tubuh ke langit-langit, Gabrielle mendengar adanya sesuatu yang jatuh ke lantai. Dia menunduk, dan merasa jengkel ketika melihat dirinya telah menjatuhkan sepasang kancing manset Sexton yang tampaknya berada di pinggir wastafel.

Tinggalkan segalanya persis seperti ketika kau masuk.

Gabrielle turun lagi, memungut dan meletakkan kancing-kancing manset itu kembali ke atas wastafel. Ketika hendak naik lagi, dia berhenti, kembali memandang sepasang kancing manset itu. Pada malam yang lain, Gabrielle pasti akan mengabaikannya, tapi malam ini monogram kancing manset itu menarik perhatiannya. Seperti sebagian besar barang Sexton yang bermonogram, kancing manset itu punya dua huruf yang saling membelit. SS.

pustaka-indo.blogspot.com

Gabrielle teringat pada kata-kunci komputer Sexton yang sebelumnya—SSS. Dia membayangkan kalender Senator … POTUS … dan *screensaver* bergambar Gedung Putih dengan pita-berjalan optimistis yang terus bergerak mengitari layar tanpa berkesudahan.

Presiden Amerika Serikat Sedgewick Sexton … Presiden Amerika Serikat Sedgewick Sexton … Presiden ….

Sejenak Gabrielle berdiri dan bertanya-tanya. *Mungkinkah Sexton begitu percaya diri?*

Gabrielle, yang menyadari bahwa hanya perlu sekejap untuk memastikannya, bergegas kembali ke kantor Sexton, mendekati komputernya, dan mengetikkan kata-kunci yang terdiri atas tujuh huruf.

POTUSSS

Screensaver itu langsung menghilang.

Gabrielle ternganga, tidak percaya.

Jangan pernah meremehkan ego seorang politikus.[]

pustaka-indoxxi.blogspot.com

116

Corky Marlinson tak lagi berada di belakang kemudi Crestliner Phantom ketika perahu itu melesat memasuki malam. Dia tahu, perahu itu akan berjalan lurus dengan atau tanpa dirinya berada di belakang kemudi. *Jalur yang paling mudah ….*

Corky berada di bagian belakang perahu yang melambung-lambung, berupaya menilai cedera kakinya. Sebutir peluru telah menembus bagian depan betisnya, tapi sedikit meleset dari tulang kering. Tidak ada luka di bagian belakang betis, jadi dia tahu peluru itu pasti masih tertanam di kakinya. Dia mencari-cari sesuatu untuk

membendung pendarahannya, dan tidak menemukan sesuatu pun—hanya beberapa sirip karet, sebuah *snorkel*, dan sepasang jaket penyelamat. Tidak ada peralatan pertolongan pertama. Dengan panik, Corky membuka sebuah peti peralatan kecil dan menemukan beberapa alat, kain lap, lakban, minyak, serta alat-alat perawatan perahu lainnya. Dia memandang kakinya yang berdarah dan bertanya-tanya seberapa jauh dia harus pergi untuk meninggalkan wilayah hiu.

Pasti masih jauh sekali dari sini.

Delta-One menjaga helikopter Kiowa-nya agar tetap terbang rendah di atas lautan, ketika meneliti kegelapan untuk mencari Crestliner yang kabur itu. Dengan asumsi perahu yang kabur itu akan menuju pantai dan berupaya menyingkir sejauh mungkin dari *Goya*, Delta-One harus mengikuti lintasan awal Crestliner yang menjauhi *Goya*.

Seharusnya aku sudah menyusulnya.

Biasanya, melacak perahu kabur akan menjadi perkara mudah dengan menggunakan radar. Namun, dengan sistem pengacauan radar Kiowa yang mentransmisikan pelindung berupa kebisingan termal hingga beberapa kilometer jauhnya, radar menjadi tidak berguna. Mematikan sistem pengacauan radar bukanlah pilihan, hingga Delta-One mendapat kabar bahwa semua orang di atas *Goya* sudah tewas. Tidak ada telepon darurat yang boleh meninggalkan *Goya* malam ini.

Rahasia meteorit itu mati. Di sini. Saat ini juga.

Untungnya, Delta-One memiliki sarana lain untuk melacak. Walaupun dengan latar belakang ganjil berupa lautan panas, mudah saja baginya untuk menemukan

jejak termal sebuah perahu motor. Dia menyalakan pemindai termalnya. Lautan di sekelilingnya menunjukkan suhu 95 derajat. Untungnya, emisi dari mesin-luar 250 hp yang sedang dipacu itu bersuhu ratusan derajat lebih tinggi.

Seluruh kaki Corky Marlinson mati rasa.

Karena tidak tahu lagi apa yang harus dilakukan, Corky menyeka betisnya yang terluka dengan kain lap dan membalut lukanya dengan lapisan-lapisan lakban. Saat lakban itu habis, seluruh betisnya, mulai dari pergelangan kaki hingga lutut, terbungkus selubung perak ketat. Pendarahannya sudah berhenti, walaupun pakaian dan kedua tangannya masih berlumur darah.

Corky duduk di lantai Crestliner yang melaju, merasa kebingungan mengapa helikopter itu belum menemukannya. Kini dia memandang ke luar, meneliti cakrawala di belakangnya, berharap melihat *Goya* di kejauhan dan helikopter yang mendekat. Anehnya, dia tidak melihat keduanya. Lampu-lampu *Goya* sudah menghilang. Jelas dia belum pergi sejauh *itu*, bukan?

Mendadak Corky dipenuhi harapan bahwa dia mungkin lolos. Mungkin mereka kehilangan jejaknya dalam kegelapan. Mungkin dia bisa menuju pantai!

Saat itulah Corky memperhatikan bahwa jejak gelombang di belakang perahunya tidak lurus. Jejak gelombang itu seakan melengkung perlahan-lahan, menjauhi bagian belakang perahu, seakan dia sedang melaju membentuk lengkungan, alih-alih garis lurus. Dengan kebingungan, Corky menoleh mengikuti lengkungan jejak gelombang

itu, membayangkan lengkungan raksasa yang melintasi lautan. Sejenak kemudian dia mengerti.

Goya berada persis di sebelah kirinya, kurang dari satu kilometer jauhnya. Dengan ngeri, Corky menyadari kesalahannya secara terlambat. Tanpa seorang pun di balik kemudi, haluan Crestliner terus-menerus meluruskan diri dengan arah arus yang kuat—pusaran air melingkar *megaplume* itu. *Aku berputar membentuk lingkaran keparat besar!*

Corky telah mengikuti jejak yang dibuatnya sendiri.

Karena mengetahui dirinya masih berada di dalam *megaplume* penuh hiu, Corky mengingat kata-kata menyeramkan Tolland. *Enhanced telencephalon olfactory lobes … hiu kepala-martil bisa mencium setetes darah dari jarak satu setengah kilometer*. Corky memandang kakinya yang berbalut lakban dan kedua tangannya yang berdarah.

Helikopter itu akan segera menyusulnya.

Sambil melepaskan pakaiannya yang berdarah, Corky merangkak telanjang menuju buritan. Karena tahu tidak akan ada hiu yang bisa menandingi kecepatan perahu motor itu, dia membersihkan diri sebaik mungkin dengan semburan kuat air di belakang perahu.

Setetes darah saja ….

Ketika berdiri telanjang di dalam udara malam, Corky tahu hanya ada satu hal lagi yang harus dilakukannya. Dia pernah belajar bahwa hewan menandai wilayah kekuasaannya dengan air seni, karena asam urat adalah cairan buatan tubuh manusia yang paling tajam baunya.

Lebih tajam daripada bau darah, pikir Corky berharap. Sambil menyesali dirinya yang tadi kurang banyak

minum bir, Corky mengangkat kakinya yang terluka ke atas pinggiran perahu dan berupaya mengencingi lakban itu. *Ayolah!* Dia menunggu. *Tidak ada yang bisa mengalahkan tekanan untuk mengencingi dirimu sendiri ketika sedang dikejar helikopter.*

Akhirnya air seni itu keluar. Corky mengencingi seluruh lakban hingga benar-benar basah kuyup. Dia menggunakan sedikit air seni yang tersisa di kandung kemihnya untuk membasahi kain lap, yang kemudian diusapkannya ke seluruh tubuh. *Sangat menyenangkan*.

Di langit gelap di atas kepala, muncul sebuah sorot cahaya laser, menyerong ke arah Corky seperti bilah pisau guilotin besar yang berkilau. Helikopter itu muncul menyerong, tampaknya pilotnya kebingungan karena Corky telah berputar kembali menuju *Goya*.

Sambil cepat-cepat mengenakan jaket penyelamat berdaya-apung tinggi, Corky berjalan ke belakang perahu yang sedang melaju. Di lantai perahu yang bernoda darah, hanya satu setengah meter jauhnya dari tempat Corky berdiri, muncul sebuah titik merah berkilau.

Sudah saatnya.

Di atas *Goya*, Michael Tolland tidak melihat Crestliner Phantom 2100 miliknya meledak terbakar dan bergulinguling di udara membentuk gumpalan api dan asap besar.

Namun, dia mendengar ledakan itu.[]

pusakaindonesia.com

117

West Wing biasanya sepi pada jam seperti ini, tapi kemunculan tak terduga Presiden dalam jubah mandi dan sandal kamarnya telah membangunkan para ajudan dan staf dari ranjang-ranjang dan bilik-bilik tidur darurat.

"Saya tidak bisa menemukannya, Mr. Presiden," kata seorang ajudan muda sambil bergegas mengejar Herney ke dalam Ruang Oval. Dia telah mencari di mana-mana. "Ms. Tench tidak menjawab penyeranta atau ponselnya."

Presiden tampak jengkel. "Sudahkah kau mencarinya di—"

"Dia meninggalkan gedung, Pak," kata seorang ajudan lain sambil bergegas masuk. "Dia pergi kira-kira satu jam yang lalu. Kami pikir dia mungkin pergi ke NRO. Salah seorang operator mengatakan dia dan Pickering bercakap-cakap lewat telepon malam ini."

"*William* Pickering?" Presiden kedengaran heran. Tench dan Pickering sama sekali tidak ramah satu sama lain. "Sudahkah kau menelepon lelaki itu?"

"Dia juga tidak menjawab ponselnya, Pak. Operator telepon NRO tidak bisa menghubunginya. Kata mereka, ponsel Pickering bahkan tidak aktif. Seakan dia hilang ditelan bumi."

Herney menatap para ajudannya sejenak, lalu berjalan ke bar dan menuang *bourbon* untuknya sendiri. Ketika

pustaka-indo.blogspot.com

dia sedang mengangkat gelas ke bibir, seorang anggota Secret Service bergegas masuk.

"Mr. Presiden? Saya tidak ingin membangunkan Anda, tapi Anda harus tahu bahwa terjadi pengeboman mobil di FDR Memorial malam ini."

"Apa?" Herney nyaris menjatuhkan gelasnya. "Kapan?"

"Satu jam yang lalu." Wajah anggota Secret Service itu tampak muram. "Dan FBI baru saja mengidentifikasi korbannya …."[]

118

pusakaindonesia.blogspot.com

Kaki Delta-Three terasa sangat nyeri. Dia merasakan dirinya melayang-layang dalam kesadaran yang membingungkan. *Inikah kematian?* Dia berupaya bergerak, tapi merasa lumpuh, nyaris tak mampu bernapas. Dia hanya melihat bentuk-bentuk kabur. Benaknya berputar mundur, mengingat ledakan Crestliner di laut, melihat kemarahan di mata Michael Tolland ketika ahli kelautan itu berdiri di atasnya dan mengarahkan tongkat peledak ke lehernya.

Jelas Tolland membunuhku ….

Namun, rasa nyeri membakar di kaki kanan Delta-Three mengatakan kepadanya bahwa dia masih hidup. Perlahan-lahan semuanya teringat kembali. Ketika mendengar ledakan Crestliner itu, Tolland melontarkan teriakan kemarahan karena kematian temannya. Lalu, sambil mengalihkan mata kalapnya pada Delta-Three, Tolland melengkungkan tubuh, seakan bersiap menghunjamkan tongkat itu ke leher Delta-Three. Namun, ketika

berbuat begitu, dia seakan bimbang, seakan moralitasnya sendiri menghalanginya. Dengan perasaan frustrasi dan kemarahan yang meluap-luap, Tolland menyentakkan kembali tongkatnya dan menghunjamkan sepatu botnya pada kaki hancur Delta-Three.

Hal terakhir yang diingat oleh Delta-Three adalah dirinya muntah kesakitan ketika seluruh dunianya melayang ke dalam ketidaksadaran hitam. Kini dia tersadar, tanpa mengetahui sudah berapa lama dia pingsan. Dia bisa merasakan kedua lengannya terikat di belakang punggung dengan simpul yang begitu erat, sesuatu yang hanya bisa dilakukan oleh pelaut. Kakinya juga terikat, ditekuk ke belakang dan diikat menjadi satu dengan pergelangan tangannya, membuat tubuhnya melengkung ke belakang dan tidak bisa bergerak. Dia mencoba berteriak, tapi tidak ada suara yang keluar. Mulutnya tersumpal sesuatu.

Delta-Three tidak bisa membayangkan apa yang sedang terjadi. Saat itulah dia merasakan angin sepoi-sepoi sejuk dan melihat lampu-lampu terang. Disadarinya bahwa dia sedang berada di atas dek utama *Goya*. Dia menoleh untuk mencari pertolongan dan melihat pemandangan mengerikan, pantulan dirinya sendiri—bulat dan tak berbentuk pada gelembung kaca Plexiglas kapal selam perairan-dalam *Goya*. Kapal selam itu menggantung tepat di depannya, lalu Delta-Three menyadari bahwa dirinya sedang berbaring di atas pintu-tingkap dek yang besar. Situasi ini hanya sedikit mengkhawatirkannya jika dibandingkan dengan pertanyaan yang teramat jelas itu.

Jika aku berada di atas dek … di mana Delta-Two?

Delta-Two merasa semakin gelisah.

Walaupun rekannya menyatakan dirinya baik-baik saja lewat transmisi CrypTalk, suara tembakan satu kali itu bukan berasal dari senapan mesin. Jelas Tolland atau Rachel Sexton telah menembakkan senjata. Delta-Two berjalan untuk melongok ke bawah rampa tempat rekannya tadi turun, dan melihat darah.

Dengan senjata teracung, Delta-Two turun ke bawah dek. Di sana, dia mengikuti jejak darah di sepanjang titian hingga ke haluan kapal. Di sini, jejak darah itu menuntunnya kembali menaiki rampa lain ke dek utama. Dek itu kosong. Dengan perasaan semakin cemas, Delta-Two mengikuti noda merah panjang itu di sepanjang dek samping, kembali menuju bagian belakang kapal. Di sana, noda itu melintasi ruangan menuju rampa yang pertama kali dituruninya tadi.

Ada apa ini? Noda itu seakan membentuk lingkaran raksasa.

Delta-Two bergerak dengan hati-hati, dengan senapan teracung di depannya, melewati pintu masuk ke bagian laboratorium di kapal. Noda itu terus memanjang ke arah dek buritan. Dengan hati-hati, Delta-Two berbelok. Matanya menelusuri jejak itu.

Lalu dia melihatnya.

Astaga!

Delta-Three terbaring di sana—terikat dan tersumpal—digeletakkan begitu saja persis di depan kapal selam kecil *Goya*. Walaupun dari kejauhan, Delta-Two bisa melihat bahwa rekannya telah kehilangan sebagian besar kaki kanannya.

Delta-Two, yang mengkhawatirkan adanya jebakan, mengangkat senapan dan bergerak maju. Kini Delta-

pustaka-indo.blogspot.com

Three meronta-ronta, berupaya untuk bicara. Ironisnya, cara lelaki itu diikat—dengan kedua lutut ditekuk ke belakang punggung—mungkin telah menyelamatkan hidupnya; tampaknya pendarahan di kakinya sudah melambat.

Ketika mendekati kapal selam itu, Delta-Two merasa senang karena bisa mengawasi bagian belakangnya sendiri; seluruh dek kapal terpantul pada kubah kokpit membulat kapal selam itu. Delta-Two tiba di dekat rekannya yang sedang meronta-ronta. Dengan terlambat, dia melihat isyarat peringatan di mata rekannya.

Kilau perak itu datang entah dari mana.

Salah satu penjepit mekanis Triton mendadak melesat maju dan menjepit paha kiri Delta-Two dengan kekuatan yang meremukkan. Delta-Two berupaya melepaskannya, tapi cakar itu semakin erat mencengkeram. Dia berteriak kesakitan, merasakan tulangnya patah. Matanya memelototi kokpit kapal selam itu. Ketika mengintip menembus pantulan dek, Delta-Two bisa melihat seorang lelaki yang terlindung dalam bayang-bayang interior Triton.

pustaka-indo.blogspot.com

Michael Tolland berada di dalam kapal selam itu, di depan tombol-tombol kontrol.

Gagasan buruk, pikir Delta-Two berang sambil memblokir rasa sakit dan memanggul senapan mesinnya. Dia mengarahkan senapan ke atas dan ke kiri, membidik dada Tolland yang berada hanya satu meter jauhnya di balik kubah Plexiglas kapal selam. Dia menarik pelatuk, dan senapan menyalak. Delta-Two, dengan kemarahan berkobar-kobar karena telah ditipu, terus menembak hingga peluru terakhir jatuh berdentang ke atas dek dan senapannya kehabisan peluru. Sambil tersengal-sengal,

dia menjatuhkan senapan dan memelototi kubah koyak-koyak di depannya.

"Mati kau!" desis tentara itu sambil berjuang menarik kaki dari penjepit. Ketika dia berputar, penjepit logam itu merobek kulitnya, menciptakan luka besar. "Sialan!" Kini Delta-Two meraih CrypTalk pada ikat pinggangnya. Namun, ketika dia sedang mengangkat alat komunikasi itu ke bibir, lengan robot kedua membuka di depannya dan menerjang, menjepit lengan kanannya. CrypTalk itu jatuh ke atas dek.

Saat itulah Delta-Two melihat hantu di balik jendela di depannya. Seraut wajah pucat yang memiringkan kepala dan mengintip ke luar lewat pinggiran kaca utuh. Dengan tercengang, Delta-Two memandang bagian tengah kubah dan menyadari bahwa semua peluru itu bahkan tidak bisa menembus cangkang tebal tersebut. Kubah itu hanya dipenuhi bopeng bekas hantaman peluru.

Sesaat kemudian, portal di puncak kapal selam itu terbuka dan Michael Tolland muncul. Dia tampak gemetar, tapi tidak terluka. Tolland menuruni tangga aluminium, melangkah ke atas dek, dan mengamati jendela kubah kapal selamnya yang rusak.

"Kaca ini bisa menahan tekanan sepuluh ribu pound per inci persegi," kata Tolland. "Tampaknya kau memerlukan senapan yang lebih besar."

Di dalam lab-hidro, Rachel tahu mereka tidak punya banyak waktu. Dia telah mendengar suara tembakan-tembakan di dek dan berdoa agar segalanya terjadi persis seperti yang direncanakan Tolland. Dia tidak lagi peduli siapa yang ada di balik penipuan meteorit itu—Adminis-

pusaka-indonesia.blogspot.com

trator NASA, Marjorie Tench, atau Presiden sendiri—semuanya itu tidak penting lagi.

Mereka tidak akan lolos begitu saja. Siapa pun itu, kebenaran akan terungkap.

Luka di lengan Rachel telah berhenti mengeluarkan darah, dan adrenalin yang mengaliri tubuhnya telah meredam rasa sakit dan menajamkan pikirannya. Dia mencari pena dan kertas, lalu menulis pesan dua baris. Kata-katanya lugas dan canggung, tapi saat ini dia tidak punya waktu untuk memikirkan kefasihan bicara. Dia menyatukan pesan itu dengan tumpukan bukti yang memberatkan di tangannya—hasil cetakan GPR, gambar-gambar *Bathynomous giganteus*, foto-foto dan artikel-artikel mengenai *chondrule* laut, hasil cetakan pemindai-mikro elektron. Meteorit itu palsu, dan inilah buktinya.

Rachel menyisipkan seluruh tumpukan itu ke dalam mesin faks lab-hidro. Karena hanya hafal beberapa nomor faks, pilihannya terbatas, tapi dia sudah memutuskan siapa yang akan menerima halaman-halaman ini beserta pesannya. Sambil menahan napas, dengan hati-hati Rachel mengetikkan nomor faks orang itu.

Dia menekan tombol "kirim", sambil berdoa dia telah memilih penerima pesannya dengan bijak.

Mesin faks itu berbunyi bip.

GAGAL: TIDAK ADA NADA SAMBUNG

Rachel sudah menduganya. Semua komunikasi di *Goya* masih dikacaukan. Dia berdiri menunggu dan mengamati, berharap mesin faks itu berfungsi seperti mesin di rumahnya.

Ayolah!

Setelah lima detik, mesin itu kembali berbunyi bip.

REDIAL ….

Ya! Rachel mengamati mesin itu terus berupaya menghubungi nomor tadi.

GAGAL: TIDAK ADA NADA SAMBUNG

REDIAL ….

GAGAL: TIDAK ADA NADA SAMBUNG

REDIAL ….

Rachel meninggalkan mesin faks yang sedang mencari nada sambung itu, lalu melesat keluar dari lab-hidro, persis pada saat baling-baling helikopter bergemuruh di atas kepala.[]

119

pustaka-indo.blogspot.com

Dua ratus kilometer jauhnya dari *Goya*, Gabrielle Ashe sedang menatap layar komputer Senator Sexton dengan sangat takjub. Semua kecurigaannya benar.

Namun, dia tidak pernah membayangkan *seberapa* benarnya.

Gabrielle sedang memandang pemindaian digital lusinan cek bank untuk Sexton dari perusahaan-perusahaan antariksa swasta, yang disimpan dalam sejumlah rekening di Kepulauan Cayman. Nilai cek terkecil yang dilihat Gabrielle adalah 15.000 dolar. Beberapa melebihi 500.000 dolar.

Uang receh, kata Sexton kepadanya. *Semua sumbangan itu berada di bawah batas dua ribu dolar*.

Jelas Sexton telah berbohong selama ini. Gabrielle sedang memandang pendanaan kampanye ilegal dalam skala raksasa. Sakitnya pengkhianatan dan kekecewaan kini menusuk hatinya. *Sexton berbohong*.

Gabrielle merasa tolol. Dia merasa kotor. Namun, yang terutama, dia merasa berang.

Dia duduk sendirian dalam kegelapan, menyadari bahwa dirinya sama sekali tidak tahu apa yang selanjutnya harus dilakukan.[]

120

Di atas *Goya*, ketika helikopter Kiowa itu berbelok di atas dek buritan, Delta-One memandang ke bawah, matanya terpaku pada pemandangan yang benar-benar tak terduga.

Michael Tolland berdiri di atas dek di samping kapal selam kecil. Delta-Two menggantung dari kedua lengan robot kapal selam itu, seakan berada dalam cengkeraman serangga raksasa, berjuang dengan sia-sia untuk membebaskan diri dari sepasang cakar raksasa itu.

pustaka-dodolgusjot.com

Astaga!

Yang sama mengejutkannya, Rachel Sexton baru saja tiba di atas dek dan berdiri di samping seorang lelaki yang terbaring terikat dan berdarah di belakang kapal selam. Lelaki itu pasti Delta-Three. Rachel menodongkan salah satu senapan mesin Delta Force kepada lelaki itu dan mendongak menatap helikopter seakan menantangnya untuk menyerang.

Sesaat Delta-One merasa kebingungan, tidak bisa membayangkan bagaimana mungkin ini bisa terjadi. Kesalahan Delta Force di atas dataran es tadi adalah kejadian langka yang bisa dijelaskan. Namun, ini tidak terbayangkan.

Rasa malu Delta-One pasti akan sangat menyiksanya di bawah situasi normal. Namun, malam ini rasa malunya diperbesar oleh kehadiran individu lain yang ikut bersamanya di dalam helikopter, seseorang yang kehadirannya di sini sangatlah tidak biasa.

Pengendali.

Setelah pembunuhan yang dilakukan oleh Delta Force di FDR Memorial, Pengendali memerintahkan Delta-One untuk terbang ke sebuah taman umum sepi di dekat Gedung Putih. Atas perintah Pengendali, Delta-One mendarat di atas bukit berumput di antara beberapa pohon, persis ketika Pengendali yang telah memarkir mobil di dekat situ berjalan keluar dari kegelapan dan menaiki Kiowa. Dalam hitungan detik, mereka telah kembali melanjutkan perjalanan.

Walaupun keterlibatan langsung Pengendali dalam pelaksanaan misi sangatlah langka, Delta-One tidak bisa mengeluh. Pengendali, yang dikecewakan oleh cara Delta Force menangani pembunuhan di Dataran Es Milne dan mengkhawatirkan semakin meningkatnya kecurigaan dan sorotan dari sejumlah pihak, memberi tahu Delta-One bahwa fase terakhir operasi itu akan diawasinya sendiri.

Kini Pengendali duduk di kursi depan helikopter, menyaksikan sendiri kegagalan yang belum pernah dialami oleh Delta-One.

Ini harus berakhir. Sekarang.

Pengendali menunduk memandang dek *Goya* dari helikopter Kiowa dan bertanya-tanya bagaimana mungkin ini bisa terjadi. Tidak ada yang berjalan dengan baik—

kecurigaan terhadap meteorit, kegagalan misi pembunuhan Delta Force di dataran es, keharusan membunuh orang penting di FDR.

"Pengendali," kata Delta-One tergagap. Nada suaranya kedengaran terkejut dan malu ketika memandang situasi di atas dek *Goya*. "Saya tidak bisa membayangkan …."

Begitu juga aku, pikir Pengendali. Jelas mereka telah sangat meremehkan buruan mereka.

Pengendali menunduk memandang Rachel Sexton—yang mendongak menatap kaca depan reflektif helikopter dan mengangkat alat CrypTalk ke bibir. Ketika suara robot berderak-derak di dalam Kiowa, Pengendali menduga Rachel akan menuntut agar helikopter mundur atau mematikan sistem pengacauan sinyal sehingga Tolland bisa meminta bantuan. Namun, kata-kata yang diucapkan Rachel Sexton jauh lebih mengerikan.

"Kalian terlambat," katanya. "Kami bukanlah satu-satunya yang tahu."

Sejenak kata-kata itu menggema di dalam helikopter. Walaupun pernyataan itu seakan sulit dipercaya, kemungkinan kecil kebenarannya membuat Pengendali terdiam. Keberhasilan seluruh proyek mensyaratkan penyingkiran semua orang yang mengetahui kebenaran itu. Dan, walaupun pembendungan informasinya ternyata sangat berdarah, Pengendali harus memastikan bahwa inilah yang akhirnya harus dilakukan.

Ada orang lain lagi yang tahu ….

Mengingat reputasi Rachel Sexton dalam mengikuti protokol ketat data rahasia, sulit bagi Pengendali untuk percaya bahwa perempuan itu telah memutuskan untuk membagikan informasinya kepada sumber luar.

Pustaka-Indonesia.com

Kembali Rachel bicara lewat CrypTalk. "Mundurlah, maka kami akan membiarkan orang-orangmu hidup. Mendekat sedikit saja, maka mereka mati. Bagaimanapun, kebenaran itu sudah tersebar. Batasi kekalahanmu. Mundurlah."

"Kau menggertak," kata Pengendali, yang tahu bahwa suara yang didengar Rachel Sexton adalah nada robot androgini. "Kau belum memberi tahu siapa pun."

"Kau siap mengambil risiko itu?" jawab Rachel. "Tadi aku tidak bisa menghubungi William Pickering, jadi aku ketakutan dan mencari jaminan lain."

Pengendali mengernyit. Itu masuk akal.

"Mereka tidak percaya," kata Rachel sambil memandang Tolland.

Tentara dalam penjepit Triton menyeringai kesakitan. "Senapanmu kosong, dan helikopter itu akan meluluhlantakkanmu. Kalian berdua akan mati. Satu-satunya harapan kalian adalah melepaskan kami."

Enak saja, pikir Rachel, yang berupaya mempertimbangkan langkah berikutnya. Dia memandang lelaki terikat dan tersumpal yang terbaring di dekat kakinya, persis di depan kapal selam. Lelaki itu seakan hendak pingsan akibat kehilangan darah. Rachel berjongkok di sampingnya, memandang lurus ke dalam mata keras lelaki itu. "Aku akan melepaskan sumpalmu dan mendekatkan CrypTalk; kau harus meyakinkan helikopter itu untuk mundur. Mengerti?"

Lelaki itu mengangguk dengan sungguh-sungguh.

Rachel menarik sumpal lelaki itu. Tentara itu meludahkan air liur berdarah ke wajah Rachel.

"Dasar sundal," desisnya sambil terbatuk-batuk. "Aku akan menyaksikanmu mati. Mereka akan membunuhmu seperti babi, dan aku akan menikmati setiap menitnya."

Rachel mengusap ludah panas itu dari wajahnya dan merasakan sepasang tangan Tolland mengangkatnya, menariknya menjauh, menenangkannya sambil mengambil senapan mesinnya. Dari sentuhan tangan gemetar itu, Rachel bisa merasakan adanya sesuatu yang baru saja meledak di dalam diri lelaki itu. Tolland berjalan menuju panel kontrol yang berjarak beberapa meter jauhnya, meletakkan tangannya pada sebuah tuas, lalu menatap lelaki yang terbaring di atas dek itu.

"Serangan kedua," kata Tolland. "Dan, di kapalku, itulah batasnya."

Dengan kemarahan yang meluap-luap, Tolland menarik tuas. Pintu-tingkap besar di lantai dek di bawah Triton terbuka, seperti lantai yang berada di bawah tiang gantungan. Tentara terikat itu melolong pendek ketakutan, lalu menghilang, meluncur lewat lubang itu. Dia jatuh sembilan meter ke laut di bawah sana. Percikan airnya berwarna merah tua. Hiu-hiu langsung menyambar lelaki itu.

Pengendali gemetar oleh kemarahan, menunduk dari Kiowa, memandang apa yang tersisa dari tubuh Delta-Three yang hanyut keluar dari bawah kapal karena terdorong arus kuat. Air yang diterangi lampu-lampu itu berwarna merah jambu. Beberapa ikan memperebutkan sesuatu yang mirip lengan.

Astaga.

Pengendali memandang dek *Goya* lagi. Delta-Two masih menggantung dalam cengkeraman cakar-cakar Triton, tapi kini kapal selam itu menggantung di atas lubang

menganga di lantai dek. Kaki Delta-Two menggantung di udara. Tolland hanya perlu melepaskan cakar-cakar itu, maka Delta-Two akan menjadi korban berikutnya.

"Oke," teriak Pengendali melalui CrypTalk. "Tunggu. Tunggu dulu!"

Rachel berdiri di atas dek dan mendongak menatap Kiowa . Bahkan dari ketinggian seperti itu pun Pengendali bisa merasakan keteguhan di mata perempuan itu. Rachel mengangkat CrypTalk ke bibir. "Kau masih mengira kami menggertak?" tanyanya. "Hubungi operator utama di NRO. Cari Jim Samiljan. Dia bagian P&A yang sedang bertugas malam. Aku sudah menceritakan segalanya mengenai meteorit itu kepadanya. Dia akan memberikan konfirmasi."

Dia memberiku nama yang spesifik? Ini bukan pertanda baik. Rachel Sexton tidak tolol, dan ini adalah gertakan yang bisa dicek oleh Pengendali dalam hitungan detik. Walaupun Pengendali tidak mengenal seorang pun di NRO yang bernama Jim Samiljan, NRO adalah organisasi besar. Kemungkinan besar Rachel berkata jujur. Sebelum memerintahkan pembunuhan terakhir, Pengendali harus memastikan apakah ini gertakan—atau bukan.

Delta-One menoleh ke belakang. "Anda ingin saya mematikan sistem pengacauan sinyal sehingga Anda bisa menelepon dan mengeceknya?"

Pengendali menunduk memandang Rachel dan Tolland. Keduanya terlihat jelas. Jika salah seorang dari mereka bergerak untuk mengambil ponsel atau radio, Pengendali tahu Delta-One bisa langsung mengaktifkan kembali sistem pengacauan sinyal dan memotong komunikasi mereka. Risikonya minimal.

http://ebook-indonesia.blogspot.com

"Matikan pengacau radarnya," kata Pengendali sambil mengeluarkan ponsel. "Aku akan memastikan apakah Rachel berbohong. Lalu kita akan mencari cara untuk membebaskan Delta-Two dan mengakhiri semua ini."

Di Fairfax, operator utama NRO mulai kehilangan kesabaran. "Seperti yang saya bilang, saya tidak melihat adanya Jim Samiljan dalam Divisi Perencanaan dan Analisis."

Penelepon itu berkeras. "Sudahkah kau mencoba ejaan nama yang berbeda-beda? Sudahkah kau mencoba departemen-departemen lainnya?"

Operator itu sudah mengeceknya, tapi dia mengecek lagi. Setelah beberapa detik, dia berkata, "Kami tidak memiliki staf bernama Jim Samiljan di bagian mana pun. Dengan ejaan apa pun."

Anehnya, penelepon itu tampak senang mendengarnya. "Jadi, kau yakin tidak ada pegawai NRO bernama Jim Samil—"

Mendadak serangkaian aktivitas cepat terdengar di saluran telepon. Seseorang berteriak. Penelepon itu menyumpah keras dan langsung menutup telepon.

Di dalam Kiowa, Delta One berteriak marah ketika bergegas mengaktifkan kembali sistem pengacauan sinyal. Dia menyadari dengan terlambat. Di antara serangkaian besar tombol-tombol yang menyala di kokpit, sebuah lampu LED mungil menunjukkan bahwa sinyal data SATCOM sedang ditransmisikan dari *Goya*. *Tapi bagaimana? Tak seorang pun meninggalkan dek!* Sebelum Delta-One bisa

pustaka-indoneisa.blogspot.com

mengaktifkan pengacauan sinyal itu, koneksi dari *Goya* berakhir sendiri.

Di dalam lab-hidro, mesin faks berbunyi bip dengan puas.

TUJUAN DITEMUKAN … FAKS TERKIRIM.[]

121

Membunuh atau dibunuh. Rachel telah menemukan bagian dari dirinya sendiri yang keberadaannya tidak pernah dia ketahui. Cara untuk bertahan hidup—kekuatan liar yang dipicu oleh ketakutan.

"Apa yang kau kirim lewat faks itu?" desak suara di CrypTalk.

Rachel merasa lega mendengar konfirmasi bahwa faks itu telah terkirim sesuai rencana. "Tinggalkan tempat ini," desaknya melalui CrypTalk sambil mendongak menatap helikopter yang melayang itu. "Sudah berakhir. Rahasiamu tersebar." Rachel memberi tahu para penyerang mereka mengenai semua informasi yang baru saja dikirimkannya. Setengah lusin halaman berisi gambar dan tulisan. Bukti tak terbantahkan bahwa meteorit itu palsu. "Membunuh kami hanya akan membuat situasimu lebih buruk."

Muncul keheningan panjang. "Kepada siapa faks itu kau kirimkan?"

Rachel tidak bermaksud menjawab pertanyaan itu. Dia dan Tolland perlu mengulur waktu selama mungkin. Mereka harus menempatkan diri di dekat lubang pada dek, persis sejajar dengan Triton, membuat helikopter itu tidak bisa menembak tanpa mengenai tentara yang

pusakaindoblogspot.com

menggantung dalam cengkeraman cakar-cakar kapal selam.

"William Pickering," tebak suara itu, yang anehnya kedengaran penuh harap. "Faks itu kau kirim kepada Pickering."

Salah, pikir Rachel. Tadinya Pickering adalah pilihan pertamanya, tapi dia terpaksa memilih orang lain karena takut para penyerang mereka sudah menghabisi Pickering —tindakan berani yang akan menjadi bukti mengerikan dari kegigihan musuhnya. Pada saat terdesak harus mengambil keputusan, Rachel mengirim faks berisi data itu kepada satu-satunya nomor faks lain yang dihafalnya.

Kantor ayahnya.

Nomor faks kantor Senator Sexton telah terpatri secara menyakitkan dalam ingatan Rachel setelah kematian ibunya. Ketika ayahnya memilih untuk menangani banyak detail peninggalan ibunya tanpa harus berurusan secara langsung dengan Rachel. Rachel tidak pernah membayangkan dirinya akan berpaling kepada ayahnya pada saat memerlukan pertolongan, tapi malam ini ayahnya memiliki dua persyaratan penting—semua motivasi politik yang tepat untuk menyebarkan data meteorit itu tanpa ragu, dan pengaruh yang cukup besar untuk menelepon Gedung Putih dan memeras mereka agar menarik mundur pasukan pembunuh ini.

Walaupun hampir bisa dipastikan ayahnya tidak berada di kantor pada jam seperti ini, Rachel tahu ayahnya selalu mengunci kantornya seperti lemari besi. Jadi, sesungguhnya Rachel telah mengirim faks berisi data itu ke dalam lemari besi yang aman. Seandainya pun para penyerangnya tahu ke mana Rachel telah mengirimkan data itu, kecil kemungkinannya bagi mereka untuk bisa

menembus keamanan federal ketat di Gedung Kantor Senat Philip A. Hart dan menerobos ke dalam kantor Senator tanpa diketahui siapa pun.

"Ke mana pun faks itu kau kirimkan," kata suara dari atas itu, "kau telah menempatkan orang itu dalam bahaya."

Rachel tahu dia harus bicara dari posisi berkuasa, tanpa memedulikan ketakutan yang dirasakannya. Dia menunjuk tentara yang terperangkap dalam cakar-cakar Triton. Sepasang kaki tentara itu menggantung di atas lubang, meneteskan darah sejauh sembilan meter ke laut. "Satu-satunya orang yang berada dalam bahaya di sini adalah agenmu," kata Rachel lewat CrypTalk. "Sudah berakhir. Mundurlah. Datanya sudah terkirim. Kau kalah. Tinggalkan tempat ini, atau lelaki ini mati."

Suara di CrypTalk menjawab, "Ms. Sexton, kau tidak memahami pentingnya—"

"Memahami?" Rachel berang. "Aku memahami bahwa kau membunuh orang-orang yang tidak bersalah. Aku memahami bahwa kau berbohong mengenai meteorit itu! Dan aku memahami bahwa kau tidak akan lolos dari semuanya ini! Sekalipun kau membunuh kami semua, ini sudah berakhir!"

Terdengar kesunyian panjang. Akhirnya suara itu berkata, "Aku turun."

Rachel merasakan otot-ototnya menegang. *Turun?*

"Aku tidak bersenjata," kata suara itu. "Jangan bertindak gegabah. Kau dan aku harus bicara secara langsung."

Sebelum Rachel bisa bereaksi, helikopter itu turun ke dek *Goya*. Pintu penumpang di lambung helikopter membuka dan sebuah sosok melangkah keluar. Dia adalah

lelaki yang tampak sederhana, dengan dasi dan mantel hitam. Sejenak pikiran Rachel benar-benar kosong.

Dia sedang menatap William Pickering.

William Pickering berdiri di atas dek *Goya* dan memandang Rachel Sexton dengan penuh penyesalan. Dia tak pernah membayangkan hari ini akan berakhir begini. Ketika berjalan mendekati Rachel, dia bisa melihat gabungan emosi yang berbahaya di mata pegawainya itu.

Keterkejutan, terkhianati, kebingungan, kemarahan.

Semuanya bisa dipahami, pikir Pickering. *Ada begitu banyak yang tidak dipahami oleh Rachel*.

Sesaat Pickering teringat kepada anak perempuannya, Diana, dan bertanya-tanya emosi apa yang dirasakan oleh putrinya sebelum tewas. Diana dan Rachel adalah korban dari perang yang sama, dan Pickering telah bersumpah untuk berjuang selamanya. Terkadang korbannya bisa tampak begitu keji.

"Rachel," kata Pickering. "Kita masih bisa menyelesaikan masalah ini. Ada banyak yang perlu kujelaskan."

Rachel Sexton tampak terguncang, nyaris merasa mual. Kini senapan mesin itu dibawa oleh Tolland dan diarahkan ke dada Pickering. Lelaki itu juga tampak kebingungan.

"Mundur!" teriak Tolland.

Pickering berhenti lima meter jauhnya, memusatkan perhatian kepada Rachel. "Ayahmu menerima suap, Rachel. Pembayaran dari perusahaan-perusahaan antariksa swasta. Dia berencana melucuti NASA dan membuka

antariksa bagi sektor swasta. Dia harus dihentikan, demi keamanan nasional."

Raut wajah Rachel kosong.

Pickering mendesah. "NASA, dengan semua kekurangannya, *harus* tetap menjadi entitas pemerintah." *Jelas Rachel bisa memahami bahayanya*. Privatisasi akan membuat semua ilmuwan dan gagasan NASA membanjiri sektor swasta. Para penasihat NASA akan bubar. Militer akan kehilangan akses. Perusahaan-perusahaan antariksa swasta yang hendak menambah modal akan mulai menjual paten dan gagasan NASA kepada para penawar tertinggi di seluruh dunia!

Suara Rachel kedengaran gemetar. "Kau memalsukan meteorit itu dan membunuh orang-orang yang tidak bersalah … demi keamanan nasional?"

"Seharusnya tidak terjadi seperti ini," jawab Pickering. "Rencananya adalah menyelamatkan lembaga pemerintah penting. Pembunuhan bukanlah bagian dari rencana itu."

Pickering tahu, penipuan meteorit itu, sama seperti sebagian besar usulan intelijen, adalah produk dari rasa takut. Tiga tahun lalu, dalam upaya untuk menanam jaringan telepon-hidro NRO ke dalam perairan yang lebih dalam agar tidak tersentuh oleh sabotase musuh, Pickering mengepalai sebuah program yang menggunakan materi baru hasil pengembangan NASA. Mereka secara diam-diam merancang sebuah kapal selam sangat tangguh yang mampu mengangkut manusia ke wilayah-wilayah terdalam lautan—termasuk dasar Palung Mariana.

Dibuat dari keramik revolusioner, kapal selam dua-awak ini dirancang dari cetak-biru yang diretas dari

komputer seorang insinyur California bernama Graham Hawkes, desainer kapal selam genius yang bermimpi membangun kapal selam perairan-ultradalam yang disebutnya Deep Flight II. Hawkes kesulitan mencari pendanaan untuk membangun prototipenya. Sebaliknya, Pickering punya anggaran yang tak terbatas.

Dengan menggunakan kapal selam keramik rahasia itu, Pickering mengirim sebuah tim rahasia ke bawah air untuk memasang jaringan telepon hidro baru di dinding-dinding Palung Mariana, kedalaman yang mustahil bisa dilihat oleh musuh mana pun. Namun, dalam proses pengeborannya, mereka menemukan struktur geologis yang tidak menyerupai segala yang pernah dilihat oleh para ilmuwan. Temuan itu mencakup *chondrule* dan fosil beberapa spesies tak dikenal. Tentu saja, karena kemampuan NRO untuk menyelam hingga sedalam itu dirahasiakan, tak satu pun informasi bisa disebarkan.

Hingga baru-baru ini, ketika kembali terdorong oleh rasa takut, Pickering dan tim rahasia yang terdiri atas para penasihat sains NRO memutuskan untuk menerapkan pengetahuan mereka mengenai geologi unik Mariana untuk membantu menyelamatkan NASA. Mengubah batu Mariana menjadi meteorit ternyata mudah saja. Dengan menggunakan mesin lumpur-hidrogen ECE, tim NRO menghanguskan batu itu hingga membentuk kerak fusi yang meyakinkan. Lalu, dengan menggunakan kapal selam pengangkut berukuran kecil, mereka turun ke bawah Dataran Es Milne dan menyisipkan batu hangus itu ke dalam es dari bawah. Setelah terowongan penyisipannya membeku kembali, batu itu tampak seakan telah berada di sana selama lebih dari 300 tahun.

Sayangnya, seperti yang sering kali terjadi dalam dunia operasi rahasia, rencana terbesar bisa digagalkan oleh halangan terkecil. Kemarin, seluruh ilusi itu telah dihancurkan oleh beberapa plankton *bioluminescent* ….

Dari kokpit Kiowa yang sedang menunggu, Delta-One menyaksikan drama yang terjadi di depannya. Rachel dan Tolland tampak jelas memegang kendali, walaupun Delta-One nyaris tertawa melihat kekosongan ilusi itu. Senapan mesin di tangan Tolland tidak berguna; dari sini pun Delta-One bisa melihat bahwa susunan batang pengokang senapan itu sudah terpental ke belakang, menunjukkan bahwa pelurunya kosong.

Ketika Delta-One memandang rekannya yang sedang meronta-ronta dalam cengkeraman Triton, dia tahu dirinya harus bergegas. Perhatian di atas dek telah beralih seluruhnya kepada Pickering, dan kini Delta-One bisa bertindak. Dia membiarkan baling-baling tetap berputar, lalu menyelinap keluar dari belakang lambung helikopter. Dengan menggunakan helikopter untuk bersembunyi, dia berjalan tanpa terlihat ke gang di sebelah kanan kapal. Dengan membawa senapan mesinnya sendiri, dia berjalan ke haluan kapal. Pickering telah memberinya perintah khusus sebelum mereka mendarat di atas dek, dan Delta-One tidak ingin gagal melaksanakan tugas sederhana ini.

Dia tahu, *dalam hitungan menit, semuanya ini akan berakhir*.[]

http://indolib.blogspot.com

122

Zach Herney, yang masih mengenakan jubah mandi, duduk di belakang mejanya di Ruang Oval dengan kepala berdenyut-denyut. Potongan teka-teki terbaru baru saja terungkap.

Marjorie Tench tewas.

Para ajudan Herney mengatakan mereka mendapat informasi yang menyatakan Tench mengendarai mobil ke FDR Memorial untuk pertemuan pribadi dengan William Pickering. Kini Pickering menghilang, staf Herney merasa khawatir Pickering juga sudah tewas.

Belakangan ini Presiden dan Pickering saling berselisih. Berbulan-bulan yang lalu Herney mengetahui bahwa Pickering terlibat dalam kegiatan ilegal demi kepentingan Herney, dalam upaya menyelamatkan kampanye Herney yang payah.

Dengan menggunakan aset-aset NRO, diam-diam Pickering memperoleh cukup banyak bukti keburukan Senator Sexton untuk menghancurkan kampanyenya. Foto-foto skandal menghebohkan Senator dengan asistennya Gabrielle Ashe, catatan-catatan keuangan memberatkan yang membuktikan Sexton menerima suap dari perusahaan-perusahaan antariksa swasta. Secara anonim Pickering mengirimkan semua bukti itu kepada Marjorie Tench, dengan asumsi Gedung Putih akan menggunakannya dengan bijak. Namun, setelah melihat data itu,

Herney melarang Tench menggunakannya. Skandal seks dan penyuapan adalah kanker di Washington, dan melambai-lambaikan hal semacam itu lagi di hadapan publik hanya akan menambah ketidakpercayaan mereka terhadap pemerintah.

Kesinisan sedang membunuh negara ini.

Walaupun Herney tahu dirinya bisa menghancurkan Sexton dengan skandal itu, akibatnya akan mencemarkan kewibawaan Senat AS, sesuatu yang tidak ingin dilakukan oleh Herney.

Tidak ada lagi kampanye negatif. Herney akan mengalahkan Senator Sexton berdasarkan isu-isu yang diusungnya.

Pickering, yang merasa berang dengan penolakan Gedung Putih untuk menggunakan bukti pemberiannya, berupaya memunculkan skandal itu dengan membocorkan desas-desus Sexton tidur dengan Gabrielle Ashe. Sayangnya, Sexton menyatakan ketidakbersalahannya dengan meyakinkan, sehingga akhirnya Presiden harus meminta maaf secara pribadi atas kebocoran itu. Pada akhirnya, William Pickering menimbulkan lebih banyak kerusakan daripada kebaikan. Herney mengatakan kepada Pickering bahwa, jika ikut campur lagi dalam kampanye, dia akan dituntut. Ini sangat ironis karena Pickering bahkan tidak menyukai Presiden Herney. Semua upaya Direktur NRO itu untuk membantu kampanye Herney hanyalah disebabkan rasa takutnya terhadap nasib NASA. Zach Herney dianggapnya masih lebih baik dibandingkan dengan Sexton.

Kini, apakah seseorang sudah membunuh Pickering?

Herney tidak bisa membayangkannya.

http://indolib.blogspot.com

"Mr. Presiden?" kata seorang ajudan. "Seperti yang Anda minta, saya menelepon Lawrence Ekstrom dan memberitahunya mengenai Marjorie Tench."

"Terima kasih."

"Administrator ingin bicara dengan Anda, Pak."

Herney masih marah terhadap Ekstrom karena berbohong mengenai PODS. "Katakan kepadanya aku akan bicara dengannya besok pagi."

"Mr. Ekstrom ingin bicara dengan Anda sekarang juga, Pak." Ajudan itu tampak tidak nyaman. "Dia sangat marah."

DIA marah? Herney bisa merasakan kesabarannya sudah hampir habis. Ketika berjalan pergi untuk menerima telepon dari Ekstrom, Presiden bertanya-tanya apa lagi yang kacau malam ini.[]

pustaka-indo.blogspot.com

123

Di atas *Goya*, Rachel merasa pening. Kebingungan yang menyelubungi dirinya seperti kabut tebal mulai terangkat. Kenyataan sesungguhnya yang begitu jelas itu telah membuatnya merasa telanjang dan muak. Dia memandang orang asing di hadapannya dan nyaris tidak bisa mendengar suara lelaki itu.

"Kita harus membangun kembali citra NASA," kata Pickering. "Popularitas dan pendanaan mereka yang menurun telah membahayakan pada begitu banyak level." Pickering terdiam, mata kelabunya menatap mata Rachel. "Rachel, NASA *sangat memerlukan* kemenangan. Seseorang harus mewujudkan hal itu."

Sesuatu harus dilakukan, pikir Pickering.

Meteorit itu adalah tindakan terakhir dari keputusasaan Pickering. Dia dan yang lainnya berupaya menyelamatkan NASA dengan melobi agar lembaga antariksa itu dimasukkan ke dalam komunitas intelijen, karena di sana NASA akan menikmati pendanaan yang lebih banyak dan keamanan yang lebih baik. Namun, Gedung Putih terus-menerus menganggap gagasan itu sebagai serangan terhadap sains murni. *Idealisme picik*. Dengan semakin meningkatnya popularitas retorika anti-NASA Sexton, Pickering dan kelompok penguasa militernya tahu bahwa waktunya sudah hampir habis. Mereka memutuskan bahwa mempertahankan imajinasi para pembayar pajak dan Kongres adalah satu-satunya cara yang tersisa untuk mendongkrak citra NASA dan menyelamatkannya dari meja penawaran. Jika ingin bertahan, lembaga antariksa itu memerlukan suntikan kejayaan—sesuatu untuk mengingatkan para pembayar pajak terhadap masa kejayaan Apollo NASA. Dan, jika ingin mengalahkan Senator Sexton, Zach Herney pasti memerlukan bantuan.

Aku berupaya membantunya, pikir Pickering sambil mengingat semua bukti memberatkan yang dikirimkannya kepada Marjorie Tench. Sayangnya, Herney melarang penggunaan bukti-bukti itu, membuat Pickering tak punya pilihan, kecuali melakukan tindakan drastis.

"Rachel," kata Pickering, "informasi yang baru saja kau kirim lewat faks dari kapal ini berbahaya. Kau harus memahaminya. Jika informasi itu tersebar, Gedung Putih dan NASA akan tampak bersekongkol. Serangan balasan

terhadap Presiden dan NASA akan sangat besar. Presiden dan NASA tidak tahu apa-apa, Rachel. Mereka tidak bersalah. Mereka percaya meteorit itu asli."

Pickering bahkan tidak berupaya melibatkan Herney atau Ekstrom, karena keduanya terlalu idealis untuk menyetujui penipuan apa pun, tanpa memedulikan potensinya dalam menyelamatkan kepresidenan atau lembaga antariksa itu. Satu-satunya kejahatan Administrator Ekstrom adalah membujuk pengawas misi PODS untuk berbohong mengenai perangkat lunak pendeteksi-anomali, tindakan yang pasti disesali Ekstrom begitu dia menyadari betapa masalah meteorit ini akan menjadi begitu rumit.

Marjorie Tench, yang merasa frustrasi terhadap kengototan Herney untuk memperjuangkan kampanye bersih, bersekongkol dengan Ekstrom dalam kebohongan PODS, berharap kesuksesan kecil PODS bisa membantu Presiden menghambat kepopuleran Sexton yang semakin meningkat.

pustaka-indo.blogspot.com

Seandainya Tench menggunakan foto-foto dan data penyuapan yang kuberikan kepadanya, semuanya ini tidak akan pernah terjadi!

Pembunuhan Tench, walaupun sangat disesalkan, telah ditakdirkan begitu Rachel menelepon Tench dan menuduhnya melakukan penipuan. Pickering tahu, Tench akan menyelidiki dengan gigih hingga dia mengetahui motif Rachel mengeluarkan pernyataan-pernyataan yang keterlaluan itu, dan jelas Pickering tidak akan pernah membiarkan penyelidikan itu terjadi. Ironisnya, kematian Tench akan menjadi pengabdian terbesar perempuan itu terhadap Presiden. Kematian tragisnya akan membantu mengukuhkan suara simpati untuk Gedung Putih, dan

juga menyebarkan kecurigaan samar mengenai adanya permainan kotor dalam kampanye Sexton yang putus asa setelah dipermalukan di depan umum oleh Marjorie Tench di CNN.

Rachel bergeming, memelototi bosnya.

"Pahamilah," jelas Pickering, "jika berita penipuan meteorit ini tersebar, kau akan menghancurkan seorang presiden dan sebuah lembaga antariksa yang tidak bersalah. Kau juga akan meletakkan orang yang sangat berbahaya di Ruang Oval. Aku harus tahu ke mana kau mengirimkan data itu lewat faks."

Ketika Pickering mengucapkan kata-kata itu, ekspresi ganjil melintas di wajah Rachel. Itu ekspresi kengerian menyakitkan dari seseorang yang baru saja menyadari bahwa dirinya mungkin telah melakukan kesalahan fatal.

pustaka-indo.blogspot.com

Setelah mengitari haluan dan kembali menuruni sisi kiri kapal, kini Delta-One berdiri di dalam lab-hidro. Tadi dia melihat Rachel keluar dari sana ketika helikopter datang. Sebuah komputer di dalam lab menyajikan gambar yang meresahkan—gambar hitam putih pusaran perairan-dalam yang berdenyut-denyut dan tampak melayang di atas dasar laut di suatu tempat di bawah *Goya*.

Satu lagi alasan untuk pergi dari sini, pikir Delta-One. Kini dia berjalan menuju sasarannya.

Mesin faks itu berada di atas meja di sisi jauh dinding. Nampannya dipenuhi setumpuk kertas, persis seperti dugaan Pickering. Delta-One mengambil tumpukan kertas itu. Catatan dari Rachel berada di bagian teratas. Hanya dua baris. Dia membacanya.

Tanpa basa-basi, pikirnya.

Ketika membalik-balik semua kertas itu, dia merasa takjub sekaligus kecewa melihat sejauh mana Tolland dan Rachel telah mengungkapkan penipuan meteorit itu. Siapa pun yang melihat hasil-hasil cetakan itu pasti akan langsung paham. Untungnya, Delta-One bahkan tidak perlu menekan tombol "redial" untuk mengetahui ke mana hasil-hasil cetakan itu dikirimkan. Nomor faks terakhir masih terpampang dalam layar LCD-nya.

Nomor awal Washington, DC.

Dengan cermat, dia menyalin nomor faks itu, meraih semua kertas, lalu meninggalkan lab.

Kedua tangan Tolland terasa berkeringat ketika memegang senapan mesin, mengarahkan moncongnya ke dada Pickering. Direktur NRO itu masih mendesak Rachel untuk mengatakan ke mana data itu dikirimkan, dan Tolland mulai merasa khawatir Pickering hanya sedang berupaya mengulur waktu. *Untuk apa?*

"Gedung Putih dan NASA *tidak bersalah*," ulang Pickering. "Bekerjasamalah denganku. Jangan biarkan kesalahanku menghancurkan sedikit kredibilitas yang masih dimiliki NASA. NASA akan tampak bersalah jika data itu tersebar. Kau dan aku bisa meraih kesepakatan. Negara memerlukan meteorit ini. Katakan ke mana kau mengirim data itu lewat faks, sebelum terlambat."

"Sehingga kau bisa membunuh orang lain?" tanya Rachel. "Kau membuatku muak."

Tolland merasa takjub terhadap kegigihan Rachel. Perempuan itu membenci ayahnya, tapi jelas tidak berniat menempatkan Senator dalam bahaya apa pun. Sayangnya,

pustaka-indo.blogspot.com

rencana Rachel mengirim faks kepada ayahnya untuk meminta bantuan telah menjadi bumerang. Seandainya pun Senator datang ke kantornya, melihat faks itu, dan menelepon Presiden untuk memberitahunya mengenai penipuan meteorit itu dan memintanya membatalkan serangan, tak seorang pun di Gedung Putih akan tahu apa yang dibicarakan Sexton, atau bahkan di mana Rachel dan Tolland berada.

"Aku hanya akan mengatakan ini sekali lagi," kata Pickering sambil menatap Rachel dengan ekspresi mengancam. "Situasi ini terlalu rumit untuk kau pahami sepenuhnya. Kau telah melakukan kesalahan besar dengan mengirim data itu dari kapal ini. Kau telah menempatkan negaramu dalam bahaya."

Kini Tolland menyadari bahwa William Pickering benar-benar hanya sedang mengulur waktu. Dan alasan penguluran waktu itu sedang berjalan dengan tenang menghampiri mereka dari sisi kanan kapal. Sekejap Tolland dilanda ketakutan ketika melihat tentara itu berjalan santai menghampiri mereka dengan membawa setumpuk kertas dan senapan mesin.

Tolland bereaksi dengan ketegasan yang bahkan mengejutkan dirinya sendiri. Sambil mencengkeram senapan mesin, dia berbalik, membidik tentara itu, dan menarik pelatuk.

Senapan itu berbunyi klik pelan.

"Nomor faksnya saya temukan," kata tentara itu sambil menyerahkan secarik kertas kepada Pickering. "Dan Mr. Tolland kehabisan amunisi."[]

pustaka-indo.blogspot.com

124

Sedgewick Sexton berlari di sepanjang lorong gedung Philip A. Hart. Dia sama sekali tidak tahu bagaimana cara Gabrielle melakukannya, tapi jelas gadis itu telah memasuki kantornya. Saat mereka sedang bicara di telepon, Sexton jelas mendengar bunyi klik-klik-klik khas dari jam Jourdain miliknya di latar belakang. Yang bisa dibayangkannya hanyalah kepercayaan Gabrielle terhadapnya telah goyah setelah mendengarkan pertemuan SFF itu, dan gadis itu sedang berupaya mencari bukti.

Bagaimana dia bisa memasuki kantorku?

Sexton senang karena telah mengubah kata-kunci komputernya.

Ketika tiba di kantor privatnya, Sexton mengetikkan kode untuk mematikan alarm. Lalu dia merogoh kunci, membuka kunci pintu tebal itu, membuka pintu lebar-lebar, dan bergegas masuk untuk menangkap basah Gabrielle.

Namun, kantornya kosong dan gelap, hanya diterangi kilau *screensaver* komputernya. Dia menyalakan lampu, matanya meneliti. Semuanya tampak berada di tempatnya. Keheningan total, hanya terdengar bunyi tik-tik-tik jamnya.

Di mana dia?

Sexton mendengar suara gemeresik di dalam kamar mandi privatnya. Dia bergegas ke sana dan menyalakan

lampunya. Kamar mandi itu kosong. Dia mencari di balik pintu. Tidak ada apa-apa.

Sexton mengamati dirinya sendiri di cermin, bertanya-tanya apakah dia kebanyakan minum malam ini. *Aku mendengar sesuatu*. Dia merasa kebingungan dan berjalan kembali ke dalam kantornya.

"Gabrielle?" teriak Sexton. Dia berjalan ke lorong menuju kantor Gabrielle. Gadis itu tidak ada di sana. Kantornya gelap.

Di dalam kamar kecil perempuan, terdengar suara siraman kloset. Sexton berbalik, lalu berjalan kembali ke arah kamar kecil. Dia tiba di sana persis ketika Gabrielle sedang keluar dan mengeringkan tangan. Dia terlonjak ketika melihat Sexton.

"Astaga! Kau membuatku takut!" katanya. Dia tampak benar-benar ketakutan. "Sedang apa kau di sini?"

"Kau bilang kau sedang mengambil dokumen-dokumen NASA dari kantormu," kata Sexton sambil mengamati tangan Gabrielle yang kosong. "Mana dokumen-dokumen itu?"

"Tidak bisa kutemukan. Aku sudah mencari di mana-mana. Itulah yang membuatku begitu lama."

Sexton menatap lurus ke dalam mata Gabrielle. "Kau tadi masuk ke kantorku?"

Aku berutang nyawa pada mesin faks itu, pikir Gabrielle.

Beberapa menit yang lalu dia duduk di depan komputer Sexton, berupaya mencetak gambar-gambar cek ilegal di komputer itu. Entah bagaimana, semua arsip itu terproteksi, dan dia akan perlu waktu lagi untuk memikirkan cara mencetaknya. Mungkin dia saat ini masih sedang

mencoba-coba seandainya mesin faks Sexton tidak berdering, mengejutkannya dan mengembalikannya pada kenyataan. Gabrielle menganggap dering itu sebagai isyarat agar dia keluar. Tanpa menyempatkan waktu untuk melihat apa isi faks yang masuk, dia *log-off* dari komputer Sexton, merapikan segalanya, dan keluar lewat cara yang digunakannya untuk masuk tadi. Dia sedang memanjat keluar dari kamar mandi Sexton ketika mendengar Senator masuk.

Kini, ketika Sexton berdiri di hadapannya dan menatapnya, Gabrielle merasa lelaki itu sedang meneliti matanya untuk mencari kebohongan. Dia belum pernah melihat orang yang bisa mengendus kebohongan seperti Sexton. Jika dia berbohong, Sexton pasti tahu.

"Kau habis minum," kata Gabrielle sambil mengalihkan pandangan. *Bagaimana dia bisa tahu aku berada di kantornya?*

Sexton meletakkan tangannya di bahu Gabrielle dan memutar tubuh gadis itu. "Kau tadi masuk ke kantorku?"

Gabrielle merasa semakin ketakutan. Sexton benar-benar mabuk. Sentuhannya kasar. "Masuk ke kantormu?" desaknya sambil memaksakan tawa kebingungan. "Bagaimana caranya? *Mengapa?*"

"Aku mendengar bunyi jam Jourdain-ku di latar belakang ketika aku meneleponmu tadi."

Diam-diam Gabrielle menciut. *Jam?* Itu bahkan tak terpikirkan olehnya. "Kau tahu betapa konyol perkataanmu itu?"

"Aku menghabiskan waktu sepanjang hari di kantor itu. Aku tahu seperti apa bunyi jamku."

pusaka-indoebook.com

Gabrielle merasa dia harus segera mengakhiri semua ini. *Pembelaan diri terbaik adalah serangan yang baik*. Setidaknya itulah yang selalu dikatakan oleh Yolanda Cole. Sambil berkacak pinggang, Gabrielle menyerang Sexton dengan segenap kemampuannya. Dia melangkah menghampiri lelaki itu, menatap wajahnya, dan melotot. "Biarlah kuluruskan hal ini, Senator. Ini pukul empat pagi, kau mabuk, kau mendengar bunyi detik di teleponmu, dan itulah sebabnya kau kemari?" Dia mengarahkan telunjuk dengan marah ke lorong, ke pintu kantor Sexton. "Sekadar catatan, apakah kau menuduhku melumpuhkan sistem alarm federal, membuka dua set kunci, memasuki kantormu, cukup tolol untuk menjawab ponsel ketika sedang melakukan tindak pidana, mengaktifkan kembali sistem alarm dalam perjalanan keluar, lalu dengan tenang menggunakan kamar kecil perempuan sebelum berlari pergi tanpa membawa sesuatu pun? Itukah kejadiannya di sini?"

Sexton mengerjapkan mata, lalu terbelalak.

"Ada alasan mengapa orang tidak boleh minum-minum sendirian," kata Gabrielle. "Nah, kau mau bicara mengenai NASA atau tidak?"

Sexton merasa kebingungan ketika berjalan kembali ke kantornya. Dia langsung berjalan ke bar dan menuang Pepsi untuknya sendiri. Dia yakin sekali tidak *merasa* mabuk. Mungkinkah dia benar-benar keliru mengenai semua ini? Di seberang ruangan, jam Jourdain-nya berbunyi tik-tik-tik mengejek. Sexton menghabiskan Pepsinya, lalu menuang segelas lagi, dan segelas untuk Gabrielle.

"Mau minum, Gabrielle?" tanyanya sambil berbalik memasuki ruangan. Gabrielle tidak mengikutinya masuk.

Pustaka-Indonesia.blogspot.com

Dia masih berdiri di ambang pintu, menunjukkan kekesalannya. "Oh, astaga! Masuklah. Katakan apa yang kau temukan di markas NASA."

"Kurasa cukuplah sudah malam ini untukku," kata Gabrielle, kedengaran ketus. "Kita bicara besok saja."

Sexton sedang tidak ingin bermain-main. Dia memerlukan informasi itu sekarang, dan dia tidak berniat mengemis-ngemis untuk mendapatkannya. Dia menghela napas dengan lelah. *Eratkan ikatan kepercayaan itu. Semuanya ini hanya masalah kepercayaan*. "Aku kacau," katanya. "Maaf. Ini hari yang sangat berat. Aku tidak tahu apa yang kupikirkan."

Gabrielle tetap berada di ambang pintu.

Sexton berjalan ke mejanya dan meletakkan Pepsi untuk Gabrielle di atas kertas penyerap tinta. Dia menunjuk kursi kulitnya—posisi berkuasa. "Duduklah. Nikmati minuman sodanya. Aku akan membasuh wajah di wastafel." Dia berjalan ke kamar mandi.

Gabrielle masih tidak bergerak.

"Kurasa aku melihat ada faks masuk," kata Sexton sambil menoleh ke belakang ketika memasuki kamar mandi. *Tunjukkan bahwa kau memercayainya*. "Kau mau menolongku melihatnya?"

Sexton menutup pintu dan memenuhi wastafel dengan air dingin. Dia memercikkan air ke wajah dan tidak merasa lebih segar. Dia belum pernah mengalami kejadian seperti ini—begitu yakin, tapi begitu keliru. Sexton adalah lelaki yang memercayai insting, dan instingnya mengatakan Gabrielle Ashe berada di kantornya tadi.

Tapi, bagaimana caranya? Itu mustahil.

Sexton mengatakan kepada dirinya sendiri untuk melupakan masalah itu dan memusatkan perhatian pada

masalah yang sedang dihadapinya. *NASA*. Saat ini dia memerlukan Gabrielle. Ini bukan saatnya untuk menjauhkan gadis itu. Dia harus tahu mengenai apa yang diketahui oleh Gabrielle. *Lupakan instingmu. Kau keliru.*

Ketika mengeringkan wajah, Sexton mendongak dan menghela napas panjang. *Tenang*, pikirnya. *Jangan memaksa*. Dia memejamkan mata dan kembali menghela napas panjang, merasa lebih baik.

Ketika keluar dari kamar mandi, Sexton merasa lega melihat Gabrielle telah mengalah dan memasuki kantornya. *Bagus*, pikirnya. *Kini kita bisa bicara bisnis*. Gabrielle sedang berdiri di depan mesin faks, membalik-balik semua kertas yang baru masuk itu. Namun, Sexton kebingungan ketika melihat wajah gadis itu. Ekspresi Gabrielle dipenuhi kebingungan dan kengerian.

"Apa itu?" tanya Sexton sambil berjalan menghampirinya.

Gabrielle sempoyongan, seakan hendak pingsan.

"Ada apa?"

"Meteorit itu …." Gabrielle serasa tercekik, suaranya lemah ketika tangan gemetarnya menjulurkan tumpukan kertas faks kepada Sexton. "Dan putrimu … dia dalam bahaya."

Dengan kebingungan, Sexton berjalan mendekat dan mengambil kertas-kertas faks dari Gabrielle. Lembaran teratas berupa catatan tulisan tangan. Sexton langsung mengenali tulisan itu. Pesannya ganjil dan mengejutkan sederhananya.

Meteorit itu palsu. Ini buktinya.
NASA/Gedung Putih sedang berupaya
membunuhku. Tolong!—RS

Pustaka-indoliterasi.com

Senator jarang merasa benar-benar tidak mengerti, tapi ketika membaca ulang kata-kata Rachel, dia sama sekali tidak tahu bagaimana cara memahaminya.

Meteorit itu palsu? NASA dan Gedung Putih sedang berupaya membunuhnya?

Dalam kabut yang semakin menebal, Sexton mulai meneliti setengah lusin lembaran kertas itu. Halaman pertama adalah gambar terkomputerisasi yang berjudul "Ground Penetrating Radar (GPR)". Tampaknya itu gambar semacam pengukuran es. Sexton melihat lubang pengangkatan yang banyak dibicarakan di televisi itu. Matanya tertarik pada sesuatu yang tampaknya seperti siluet samar sesosok tubuh yang mengapung dalam terowongan. Lalu dia melihat sesuatu yang bahkan lebih mengejutkan—siluet jelas dari terowongan kedua yang berada persis *di bawah* tempat meteorit itu semula berada—seakan batu itu telah disisipkan dari bawah es.

Apa ini?

Sexton beralih ke lembar berikutnya, dan berhadapan dengan foto semacam spesies laut hidup yang disebut *Bathynomous giganteus*. Dia menatap dengan sangat takjub. *Ini hewan dari fosil-fosil meteorit itu!*

Kini Sexton membalik kertas dengan lebih cepat, dan melihat grafik yang menunjukkan kandungan hidrogen terionisasi dalam kerak meteorit itu. Halaman ini dibubuhi tulisan tangan: *Pembakaran dengan lumpur-hidrogen? Expander Cycle Engine NASA?*

Sexton tidak bisa memercayai penglihatannya. Dengan ruangan yang seakan mulai berputar-putar di sekelilingnya, dia beralih ke halaman terakhir—foto sebuah batu dengan gelembung-gelembung metalik yang tampak persis seperti gelembung-gelembung yang ada di dalam

meteorit. Yang mengejutkan, penjelasan yang menyertainya mengatakan batu itu adalah produk dari aktivitas gunung berapi di dalam lautan. *Batu dari laut?* pikir Sexton bertanya-tanya. *Tapi NASA mengatakan chondrule hanya terbentuk di ruang angkasa!*

Sexton meletakkan lembaran-lembaran itu di atas mejanya dan menjatuhkan tubuh ke kursi. Hanya perlu waktu lima belas detik baginya untuk menyatukan semua yang dilihatnya. Implikasi gambar pada kertas-kertas itu sangatlah jelas. Orang tolol pun bisa memahami apa yang dibuktikan oleh foto-foto itu.

Meteorit NASA itu palsu!

Tidak ada satu hari pun dalam karier Sexton yang dipenuhi keekstreman pasang surut seperti ini. Hari ini bagaikan perjalanan *roller coaster* melintasi harapan dan keputusasaan. Kebingungan Sexton mengenai bagaimana penipuan besar ini bisa dilakukan langsung dianggapnya sebagai sesuatu yang tidak penting, ketika dia menyadari apa arti penipuan ini baginya secara politis.

pusaka.blogspot.com

Ketika aku menyebarkan informasi ini, kepresidenan akan menjadi milikku!

Dalam luapan kegembiraannya, sesaat Senator Sedgewick Sexton melupakan putrinya yang menyatakan sedang dalam bahaya.

"Rachel dalam bahaya," kata Gabrielle. "Pesannya mengatakan NASA dan Gedung Putih sedang berupaya—"

Mendadak mesin faks Sexton mulai berdering kembali. Gabrielle berputar dan menatap mesin itu. Sexton mendapati dirinya juga menatap. Dia tidak bisa membayangkan apa lagi yang kemungkinan dikirim oleh

Rachel. Bukti lagi? Seberapa banyak lagikah? *Ini sudah banyak!*

Namun, ketika mesin faks menerima sambungan itu, tidak ada kertas yang keluar. Karena tidak mendeteksi adanya sinyal data, mesin itu beralih fungsi menjadi mesin penjawab telepon.

"Halo." Pesan-suara Sexton terdengar berderak-derak. "Ini kantor Senator Sedgewick Sexton. Jika Anda sedang mencoba mengirim faks, Anda bisa mengirimkannya kapan saja. Jika tidak, Anda bisa meninggalkan pesan setelah nada ini."

Sebelum Sexton bisa mengangkat gagang telepon faks, mesin itu berbunyi bip.

"Senator Sexton?" Suara lelaki itu kedengaran sangat parau. "Ini William Pickering, Direktur National Reconnaissance Office. Mungkin Anda sedang tidak ada di kantor pada jam seperti ini, tapi saya harus bicara dengan Anda segera." Dia terdiam, seakan menunggu seseorang mengangkat telepon.

pustakaindoku.blogspot.com

Gabrielle menjulurkan tangan untuk mengangkat gagang telepon.

Sexton meraih tangan gadis itu dan menyentakkannya dengan kasar.

Gabrielle tampak terpana. "Tapi itu direktur—"

"Senator," lanjut Pickering, yang nyaris kedengaran lega karena tak seorang pun mengangkat telepon. "Saya rasa saya menelepon untuk menyampaikan berita yang sangat meresahkan. Saya baru saja menerima kabar bahwa putri Anda, Rachel, berada dalam bahaya besar. Saat ini saya punya tim yang sedang berupaya menolongnya. Saya tidak bisa membicarakan situasinya secara mendetail lewat telepon, tapi saya baru saja mendapat kabar

bahwa dia mungkin telah mengirim beberapa data yang berhubungan dengan meteorit NASA lewat faks. Saya belum melihat datanya, saya juga tidak tahu seperti apa datanya, tapi orang-orang yang mengancam putri Anda baru saja memperingatkan saya bahwa, jika Anda atau siapa pun menyebarkan informasi itu, putri Anda akan tewas. Maaf, saya begitu terus terang, Pak; ini saya lakukan agar semuanya jelas. Nyawa putri Anda terancam. Jika dia memang telah mengirim sesuatu kepada Anda lewat faks, *jangan* memperlihatkan data itu kepada siapa pun. Jangan dulu. Nyawa putri Anda sedang dipertaruhkan. Tetaplah berada di tempat Anda. Saya akan ke sana sebentar lagi." Dia terdiam. "Jika beruntung, Senator, semuanya ini akan selesai sebelum Anda bangun tidur. Jika, secara kebetulan, Anda menerima pesan ini sebelum saya tiba di kantor Anda, tetaplah berada di sana dan jangan menelepon siapa pun. Saya sedang berjuang sekuat tenaga untuk menyelamatkan putri Anda."

Pickering menutup telepon.

Gabrielle gemetar. "Rachel disandera?"

Sexton merasa bahwa, walaupun sedang dilanda kekecewaan terhadapnya, Gabrielle sangat berempati ketika membayangkan adanya seorang perempuan muda cerdas yang sedang berada dalam bahaya. Anehnya, Sexton mengalami kesulitan untuk merasakan emosi yang sama. Sebagian besar dari dirinya merasa seperti bocah kecil yang baru saja mendapat hadiah Natal yang paling didambakannya, dan dia menolak membiarkan siapa pun merampas hadiah itu dari tangannya.

Pickering menginginkanku untuk diam soal ini?

Sexton berdiri sejenak, berupaya memutuskan apa arti semua ini. Sexton merasakan sisi benaknya yang

dingin dan penuh perhitungan sudah mulai bekerja—seperti sebuah komputer politik, membayangkan semua skenario dan mengevaluasi semua hasil. Dia melirik tumpukan kertas faks di tangannya dan mulai merasakan kekuatan gambar-gambar itu. Meteorit NASA ini telah menghancurkan mimpinya menjadi presiden. Namun, semuanya itu hanya kebohongan. Sebuah muslihat. Kini, siapa pun yang melakukan hal ini akan menerima ganjarannya. Meteorit yang diciptakan oleh musuh-musuh Sexton untuk menghancurkannya itu kini akan membuatnya berkuasa melebihi imajinasi terliar siapa pun. Putrinya telah memastikan hal itu.

Hanya ada satu hasil yang bisa diterima, pikir Sexton. *Hanya ada satu tindakan yang harus dilakukan oleh seorang pemimpin sejati.*

Sexton, yang merasa terhipnotis oleh gambaran-gambaran berkilau kebangkitan dirinya sendiri, seakan berjalan menembus kabut ketika melintasi ruangan. Dia melangkah ke mesin fotokopi dan menyalakannya, bersiap memfotokopi kertas-kertas yang dikirim Rachel lewat faks kepadanya.

"Apa yang kau lakukan?" tanya Gabrielle, kedengaran kebingungan.

"Mereka tidak akan membunuh Rachel," kata Sexton. Seandainya pun ada sesuatu yang keliru, dia tahu bahwa kehilangan seorang putri di tangan musuh hanya akan membuatnya lebih berkuasa. Bagaimanapun, dia akan menang. Itu risiko yang bisa diterima.

"Untuk siapa fotokopian kertas-kertas itu?" desak Gabrielle. "William Pickering mengatakan jangan memberi tahu siapa pun!"

Sexton berpaling dari mesin fotokopi dan memandang Gabrielle, heran kenapa dia dulu sempat menganggap gadis itu menarik. Senator Sexton menutup diri. Dia adalah sebuah entitas tersendiri. Tak tersentuh. Kini segala yang diperlukannya untuk meraih mimpi telah berada di tangannya. Kini tidak ada yang bisa menghentikannya. Sekalipun itu tuduhan penyuapan. Sekalipun itu skandal seks. Tidak ada yang bisa menghentikannya.

"Pulanglah, Gabrielle. Aku sudah tidak memerlukanmu lagi."[]

125

Sudah berakhir, pikir Rachel.

Dia dan Tolland duduk berdampingan di atas dek, mendongak menatap moncong senapan mesin tentara Delta. Sayangnya, kini Pickering tahu ke mana Rachel mengirim faks itu. Kantor Senator Sedgewick Sexton.

Rachel ragu apakah ayahnya akan menerima pesan telepon yang baru saja ditinggalkan Pickering. Mungkin pagi ini Pickering bisa tiba di kantor Sexton jauh lebih awal daripada siapa pun. Jika Pickering bisa masuk, diam-diam mengambil faks itu, lalu menghapus pesan teleponnya sebelum Sexton tiba, maka Senator tidak perlu dicelakai. Mungkin William Pickering adalah salah satu dari segelintir orang di Washington yang bisa dengan cerdiknya memasuki kantor seorang senator AS tanpa menimbulkan kehebohan. Rachel selalu merasa takjub terhadap apa yang bisa dicapai "demi keamanan nasional".

pusaka-indo.blogspot.com

Tentu saja, jika tindakan itu gagal, pikir Rachel, *Pickering bisa saja terbang dan mengirim rudal Hellfire lewat jendela untuk menghancurkan mesin faks itu.* Insting Rachel mengatakan tindakan ini tidak akan diperlukan.

Rachel, yang kini duduk di dekat Tolland, merasa terkejut ketika merasakan tangan lelaki itu menggenggam tangannya dengan lembut. Sentuhan Tolland memiliki kekuatan sekaligus kelembutan, dan jemari mereka saling menjalin sebegitu alaminya sehingga Rachel merasa mereka telah melakukan hal ini di sepanjang hidup mereka. Kini yang diinginkannya hanyalah berbaring dalam pelukan Tolland, terlindung dari raungan laut malam menyesakkan yang berpusar-pusar di sekeliling mereka.

Tidak akan pernah, pikir Rachel menyadari. *Tidak akan terjadi.*

pustaka-indo.blogspot.com

Michael Tolland merasa seperti seseorang yang menemukan harapan dalam perjalanannya menuju tiang gantungan.

Kehidupan sedang mengolok-olokku.

Selama bertahun-tahun semenjak kematian Celia, Tolland menjalani malam-malam ketika dia menginginkan kematian, mengalami berjam-jam rasa sakit dan kesepian yang seakan hanya bisa dihindari dengan mengakhiri segalanya. Namun, dia memilih kehidupan, mengatakan kepada dirinya sendiri bahwa dia mampu hidup sendirian. Hari ini, untuk pertama kalinya, Tolland mulai memahami apa yang selama ini dikatakan oleh teman-temannya.

Mike, kau tidak perlu hidup sendirian. Kau akan menemukan cinta lain.

Tangan Rachel dalam genggamannya membuat ironi ini semakin sulit untuk ditelan. Takdir memiliki pengaturan waktu yang kejam. Tolland merasa seakan lapisan-lapisan pelindung hatinya berguguran. Sesaat, di atas dek-dek lelah *Goya*, Tolland merasakan hantu Celia memandangnya, seperti yang sering terjadi. Suara Celia berada di dalam air yang bergemuruh … mengucapkan kata-kata terakhir yang diucapkannya kepada Tolland sebelum meninggal.

"Kau seorang pejuang," bisik Celia. "Berjanjilah kepadaku, kau akan mencari cinta lain."

"Aku tidak pernah menginginkan cinta lain," kata Tolland kepadanya.

Senyum Celia dipenuhi kebijakan. "Kau harus belajar."

Kini, di atas dek *Goya*, Tolland menyadari bahwa dirinya sedang belajar. Emosi mendalam mendadak muncul dalam jiwanya. Dia tahu, itu adalah kebahagiaan.

Dan, bersamanya, muncul keinginan kuat untuk hidup.

pusaka-indo.blogspot.com

Pickering tak merasakan emosi apa pun ketika berjalan mendekati kedua tawanannya. Dia berhenti di depan Rachel, sedikit terkejut karena ini tidak sesulit perkiraannya.

"Terkadang," katanya, "situasi memunculkan keputusan yang mustahil."

Mata Rachel pantang menyerah. "Kaulah yang menciptakan situasi ini."

"Perang membawa korban," kata Pickering, kini dengan suara yang lebih tegas. *Tanyakan kepada Diana*

Pickering, atau siapa pun yang gugur setiap tahun ketika membela negara ini. "Dibandingkan dengan semua orang lainnya, kaulah yang seharusnya memahami itu, Rachel." Matanya terpusat kepada perempuan itu. "*Iactura paucourm serva multos*."

Pickering bisa melihat Rachel memahami kata-kata itu—yang nyaris klise di kalangan keamanan nasional. *Korbankan sedikit orang untuk menyelamatkan banyak orang*.

Rachel mengamati Pickering dengan perasaan jijik yang jelas terlihat. "Dan kini aku dan Michael telah menjadi bagian dari yang *sedikit* itu?"

Pickering merenungkannya. Tidak ada cara lain. Dia berpaling kepada Delta-One. "Bebaskan rekanmu dan akhiri semua ini."

Delta-One mengangguk.

Pickering menatap Rachel untuk waktu yang lama, lalu berjalan menuju pagar kiri kapal di dekatnya, menatap lautan yang bergelora. Dia lebih suka untuk tak menyaksikan pembantaian itu.

pustaka-ilmu.blogspot.com

Delta-One merasa berkuasa ketika mencengkeram senjatanya dan mendongak memandang rekannya yang menggantung dalam cengkeraman sepasang penjepit. Yang harus dilakukannya hanyalah menutup pintu-tingkap dek di bawah kaki Delta-Two, membebaskan Delta-Two dari penjepit-penjepit itu, dan menghabisi Rachel Sexton dan Michael Tolland.

Sayangnya, Delta-One melihat kerumitan panel kontrol yang berada di dekat pintu-tingkap dek—serangkaian tuas dan tombol tanpa keterangan yang tampaknya

mengendalikan pintu-tingkap dek, motor derek, dan berbagai perintah lain. Dia tidak berniat menggerakkan tuas yang keliru dan mempertaruhkan nyawa rekannya karena tidak sengaja menurunkan kapal selam itu ke laut.

Hilangkan semua risiko. Jangan gegabah.

Delta-One akan memaksa Tolland untuk membebaskan rekannya. Dan, untuk memastikan agar lelaki itu tidak mengupayakan sesuatu yang licik, Delta-One akan menggunakan jaminan yang dikenal sebagai "jaminan biologis" dalam bidang pekerjaannya.

Manfaatkan musuh-musuhmu satu sama lain.

Delta-One mengayunkan moncong senapan persis ke wajah Rachel, hanya berhenti beberapa inci dari keningnya. Rachel memejamkan mata, dan Delta-One bisa melihat kedua tangan Tolland terkepal marah dan ingin melindungi.

"Ms. Sexton, berdirilah," perintah Delta-One.

Rachel mematuhinya.

Dengan senapan menekan punggung Rachel, Delta-One menggiring perempuan itu menuju serangkaian tangga aluminium portabel yang menuju ke atas kapal selam Triton dari belakang. "Naiklah dan berdirilah di atas kapal selam itu."

Rachel tampak ketakutan dan kebingungan.

"Lakukan saja," kata Delta-One.

Rachel merasa seakan sedang berjalan dalam mimpi buruk ketika menaiki tangga aluminium di belakang Triton. Dia berhenti di puncak tangga, tidak ingin melangkah melintasi lubang di antara tangga dan Triton yang menggantung itu.

Pusaka Ilmu.blogspot.com

"Naiklah ke atas kapal selam," kata tentara itu sambil berpaling kepada Tolland dan menodongkan senapan ke kepalanya.

Di depan Rachel, tentara yang berada dalam cengkeraman sepasang penjepit itu menyaksikan, beringsut kesakitan, jelas ingin sekali terbebas. Rachel memandang Tolland, yang kini kepalanya ditodong senapan. *Naiklah ke atas kapal selam*. Rachel tidak punya pilihan.

Rachel merasa seakan sedang beringsut di tebing yang menggantung di atas ngarai. Dia melangkah ke atas kap mesin Triton, yang berupa bagian datar kecil di belakang jendela kubah membulatnya. Seluruh kapal selam itu menggantung seperti bandulan raksasa di atas pintu-tingkap dek yang terbuka. Walaupun menggantung dari kabel dereknya, kapal selam seberat sembilan ton itu nyaris tidak terpengaruh oleh kehadiran Rachel. Triton hanya berayun beberapa milimeter ketika Rachel menyeimbangkan tubuh di atasnya.

http://ka-indoblogspot.com

"Oke, ayo jalan," kata tentara itu kepada Tolland. "Pergilah ke panel kontrol dan tutup pintu-tingkap dek itu."

Di bawah todongan senapan, Tolland mulai berjalan menuju panel kontrol, diikuti oleh tentara itu. Ketika mendekati Rachel, Tolland bergerak perlahan-lahan, dan Rachel bisa merasakan mata lelaki itu menatapnya lekat-lekat seakan berupaya mengiriminya pesan. Tolland memandang lurus ke arah Rachel, lalu memandang pintu terbuka di puncak Triton.

Rachel menunduk memandang. Pintu di kakinya terbuka, daun pintu bulat tebalnya membuka. Dia bisa melihat ke dalam kokpit satu penumpang Triton. *Tolland ingin aku masuk?* Rachel, yang merasa dirinya salah mengerti,

kembali memandang Tolland. Lelaki itu sudah hampir tiba di panel kontrol. Mata Tolland terpaku pada Rachel. Kali ini dia lebih jelas.

Bibirnya bergerak-gerak, "Melompatlah ke dalam! Sekarang!"

Delta-One melihat gerakan Rachel dari sudut matanya dan berputar berdasarkan insting, menembak tepat ketika Rachel menjatuhkan diri melalui pintu kapal selam, persis di bawah berondongan peluru. Daun pintu bulat yang terbuka itu mendenging ketika peluru-peluru memantul dari sana, menyebarkan percikan-percikan api, lalu daun pintu itu membanting menutup di atas Rachel.

Tolland, begitu merasakan senapan meninggalkan punggungnya, langsung bergerak. Dia menerjang ke kiri, menjauhi pintu-tingkap dek, jatuh ke atas dek, dan berguling-guling tepat ketika tentara itu berputar balik ke arahnya dengan senapan menyalak. Peluru-peluru meledak di belakang Tolland ketika dia merangkak mencari perlindungan di balik kumparan jangkar di buritan kapal. Kumparan itu berupa sebuah silinder-bermotor besar tempat digulungnya beberapa ribu meter kabel baja yang terhubung dengan jangkar kapal.

Tolland punya rencana dan harus bertindak cepat. Ketika tentara itu melesat ke arahnya, Tolland menjangkau ke atas dan meraih pengunci jangkar dengan kedua tangannya, menyentakkannya ke bawah. Kumparan jangkar itu langsung melepaskan kabel panjang, dan *Goya* bergoyang-goyang dalam arus yang kuat. Gerakan mendadak itu membuat segalanya dan semua orang di atas dek terhuyung-huyung miring. Ketika kapal bergerak

menentang arus, kumparan jangkar itu mengulur kabel semakin cepat dan semakin cepat.

Ayolah, Sayang, desak Tolland.

Delta-One memulihkan keseimbangan dan bergerak mendekati Tolland. Setelah menunggu hingga saat terakhir yang memungkinkan, Tolland bersiap-siap dan menaikkan kembali tuas itu, sehingga mengunci kumparan jangkarnya. Rantai menegang, langsung menghentikan kapal dan mengirimkan getaran hebat ke seluruh *Goya*. Semua yang berada di atas dek beterbangan. Delta-One terhuyung-huyung berlutut di dekat Tolland. Pickering terjengkang dari pagar kapal ke atas dek. Triton berayun-ayun hebat pada kabelnya.

Raungan keras logam patah terdengar dari bawah kapal seperti gempa bumi, ketika penopang yang rusak itu akhirnya roboh. Pojok kanan buritan *Goya* mulai runtuh terbebani bobotnya sendiri. Kapal itu goyah, miring secara diagonal seperti meja besar yang kehilangan salah satu dari keempat kakinya. Kebisingan dari bawah kapal terdengar memekakkan telinga—raungan logam yang meliuk terkoyak dan hantaman ombak.

Rachel dilanda ketakutan di dalam kokpit Triton, berpegangan ketika mesin seberat sembilan ton itu berayun-ayun di atas pintu-tingkap dek yang kini miring curam. Lewat bagian bawah kubah kaca, dia bisa melihat laut yang bergelora di bawah sana. Ketika mendongak meneliti dek untuk mencari Tolland, Rachel menyaksikan drama ganjil di atas dek yang berlangsung dalam hitungan detik.

Hanya satu meter jauhnya, terperangkap dalam cengkeraman sepasang cakar Triton, tentara Delta yang terjepit itu melolong kesakitan ketika tubuhnya melambung-

lambung seperti boneka di atas tongkat. William Pickering merangkak melintasi medan pandangan Rachel dan berpegangan pada sebuah tonjolan di dek. Di dekat tuas jangkar, Tolland juga berpegangan, berupaya untuk tidak tergelincir dari pinggir kapal dan tercebur ke dalam air. Ketika melihat tentara bersenapan mesin itu menyeimbangkan tubuh di dekatnya, Rachel berteriak dari dalam kapal selam, "Mike, awas!"

Namun, Delta-One mengabaikan Tolland seluruhnya. Tentara itu menoleh ke belakang, memandang helikopter Kiowa yang terparkir dengan mulut ternganga ngeri. Rachel berpaling, mengikuti pandangan Delta-One. Helikopter Kiowa itu, dengan baling-baling besar masih berputar-putar, mulai menggelincir maju perlahan-lahan melintasi dek miring. Kaki-kaki logam panjangnya bertindak seperti papan ski di atas lereng. Saat itulah Rachel menyadari bahwa helikopter besar itu sedang meluncur persis ke arah Triton.

pustaka-indo.blogspot.com

Delta-One merangkak mendaki dek miring menuju helikopter yang menggelincir, lalu masuk ke kokpit. Dia tidak berniat membiarkan satu-satunya sarana mereka untuk kabur itu menggelincir jatuh dari dek. Delta-One meraih tombol-tombol kontrol Kiowa dan menarik tuasnya ke belakang. *Naik!* Diiringi raungan memekakkan, baling-baling di atas kepala menambah kecepatan, berjuang mengangkat helikopter yang dilengkapi persenjataan berat itu dari dek. *Naik, keparat!* Helikopter itu meluncur langsung ke arah Triton dan Delta-Two yang tertahan dalam cengkeramannya.

Dengan hidung miring ke atas, baling-baling Kiowa juga miring. Dan, ketika terangkat dari dek, helikopter itu malah meluncur ke depan alih-alih ke atas, bergerak semakin cepat menuju Triton seperti gergaji listrik raksasa. *Naik!* Delta-One menarik tuas, berharap seandainya dia bisa menjatuhkan setengah ton rudal Hellfire yang membebani helikopter. Baling-baling itu nyaris mengenai puncak kepala Delta-Two dan bagian atas kapal selam Triton, tapi helikopternya bergerak terlalu cepat. Helikopter itu tidak akan pernah bisa menghindari kabel derek Triton.

Ketika baling-baling baja 300 rpm Kiowa itu bertabrakan dengan kabel derek baja-terpilin berkapasitas 15 ton yang menahan Triton, udara malam dipenuhi lengking dan derit logam bertemu logam. Suaranya seakan menggambarkan pertempuran besar. Dari kokpit berlapis baja, Delta-One menyaksikan baling-baling helikopternya merobek kabel penggantung kapal selam seperti mesin pemotong rumput raksasa yang sedang membabat rantai baja. Percikan bunga-bunga api yang menyilaukan meledak di atas kepala, lalu baling-baling Kiowa patah. Delta-One merasakan helikopternya anjlok dengan kaki-kaki menumbuk keras dek. Dia berupaya memegang kendali, tapi helikopter itu sudah tidak punya daya-angkat. Kiowa melambung dua kali di atas dek miring, lalu menggelincir, menabrak pagar kapal.

Sejenak Delta-One mengira pagar itu akan bertahan.

Lalu dia mendengar bunyi berderak. Helikopter menggelincir dari pinggir kapal, terjun ke laut.

Di dalam Triton, Rachel Sexton duduk seakan lumpuh, tubuhnya bersandar penuh di kursi. Kapal selam mini itu berayun-ayun hebat ketika kabelnya dibelit baling-baling helikopter, tapi Rachel selamat. Entah bagaimana, lambung kapal selam itu luput dari baling-baling. Namun, Rachel tahu, pasti terjadi kerusakan parah pada kabelnya. Pada saat itu Rachel hanya bisa memikirkan cara untuk keluar dari kapal selam secepat mungkin. Tentara yang terperangkap dalam cengkeraman sepasang penjepit menatapnya, setengah-sadar, berdarah, dan terbakar pecahan peluru. Di belakangnya, Rachel melihat William Pickering masih berpegangan pada sebuah tonjolan di dek *Goya* yang miring.

Mana Michael? Rachel tidak melihatnya. Kepanikannya hanya berlangsung sekejap ketika muncul kengerian baru. Di atas kepala, kabel derek Triton yang terkoyak itu mengeluarkan suara lecutan mengancam ketika jalinan-jalinannya terurai. Lalu, terdengar suara berderak keras, dan Rachel merasakan kabel itu putus.

Rachel melayang di atas kursinya di dalam kokpit ketika kapal selam itu meluncur jatuh. Dek kapal menghilang di atas kepala, dan titian-titian di bawah *Goya* melesat lewat. Tentara yang terperangkap dalam cengkeraman sepasang cakar memucat ketakutan, menatap Rachel ketika kapal selam itu meluncur semakin cepat ke bawah.

Kejatuhan itu seakan tak pernah berakhir.

Ketika tercebur ke dalam laut di bawah *Goya*, Triton menyelam jauh ke bawah ombak, menjatuhkan Rachel dengan keras ke kursinya. Tulang punggung Rachel serasa tertekan ketika laut yang diterangi lampu-lampu menyerbu ke atas kubah. Dia merasakan tarikan yang

menyesakkan napas ketika kapal selam itu melambat hingga berhenti di bawah air, lalu melesat kembali ke permukaan air, mengapung-apung seperti gabus.

Hiu-hiu langsung menyerang. Dari kursi depannya, Rachel duduk membeku menatap pemandangan mengerikan di depannya.

Delta-Two merasakan kepala persegi panjang ikan hiu itu membenturnya dengan kekuatan yang tak terbayangkan. Penjepit setajam silet menggencet lengan atasnya, mengiris hingga ke tulang dan terus bertahan di sana. Sengatan rasa nyeri yang luar biasa meledak ketika hiu itu memutar tubuh perkasanya dan menggoyang kepala kuat-kuat, mengoyak lengan Delta-Two dari tubuhnya. Hiu-hiu lain menyerang. Gigi-gigi setajam pisau menusuk sepasang kaki Delta-Two. Dada. Leher. Delta-Two tidak punya napas lagi untuk berteriak kesakitan ketika hiu-hiu itu mengoyak tubuhnya, membawa pergi potongan-potongan besar. Hal terakhir yang dilihat Delta-Two adalah mulut berbentuk bulan sabit, miring, dan gigi-gigi rakus yang menjepit wajahnya.

Dunia berubah hitam.

Di dalam Triton, bunyi benturan kepala-kepala bertulang rawan tebal itu pada kubah akhirnya berhenti. Rachel membuka mata. Lelaki itu sudah lenyap. Air yang menyapu jendela berwarna merah tua.

Dengan perasaan babak belur, Rachel meringkuk di kursinya sambil memeluk lutut. Dia bisa merasakan Triton bergerak. Kapal selam itu dihanyutkan oleh arus, meng-

gesek di sepanjang dek-selam di bawah *Goya*. Rachel bisa merasakan kapal selam itu bergerak ke arah lain juga. Ke bawah.

Di luar, suara gelegak air yang memasuki tangki-tangki pemberat menjadi semakin keras. Lautan beringsut ke atas pada kaca di depan Rachel.

Aku tenggelam.

Sentakan rasa ngeri menjalari tubuh Rachel, dan mendadak dia bangkit berdiri. Dia menjulurkan lengan ke atas, lalu meraih mekanisme pintu di atas kubah Triton. Jika bisa memanjat ke atas kapal selam itu, dia masih punya waktu untuk melompat ke atas dek-selam *Goya*. Jaraknya hanya beberapa puluh sentimeter.

Aku harus keluar!

Mekanisme pintu itu jelas ditandai dengan arah putaran untuk membukanya. Rachel memutarnya. Pintu itu bergeming. Rachel mencoba lagi. Tidak terjadi sesuatu pun. Pintu itu tertutup rapat. Penyok. Ketika ketakutan membanjiri darahnya seperti lautan di sekelilingnya, Rachel memutar untuk terakhir kalinya.

Pintu itu tidak bergerak.

Triton tenggelam beberapa inci lebih dalam, membentur *Goya* untuk terakhir kalinya sebelum terhanyut menjauhi lambung rusak … dan memasuki laut lepas.[]

126

"Jangan lakukan ini," pinta Gabrielle kepada Senator yang sudah selesai memfotokopi semua kertas faks. "Kau mempertaruhkan nyawa putrimu!"

Sexton memblokir suara Gabrielle, kini berjalan kembali ke mejanya dengan membawa sepuluh tumpuk hasil fotokopian yang sama. Setiap tumpuk terdiri atas hasil fotokopi dari semua lembaran yang dikirim Rachel lewat faks, termasuk pesan tulisan tangan yang menyatakan meteorit itu palsu dan menuduh NASA dan Gedung Putih berupaya membunuhnya.

Materi pers paling mengejutkan yang pernah disusun, pikir Sexton sambil mulai memasukkan dengan hati-hati setiap tumpukan ke dalam masing-masing amplop putih besarnya sendiri. Setiap amplop bertuliskan nama, alamat kantor, dan stempel senatornya. Tidak akan ada keraguan mengenai dari mana informasi menakjubkan ini berasal. *Skandal politik terbesar abad ini*, pikir Sexton, *dan aku akan menjadi orang yang mengungkapkannya!*

Gabrielle masih memohon demi keselamatan Rachel, tapi Sexton hanya mendengar keheningan. Ketika menyusun amplop-amplop itu, Senator berada di dalam dunianya sendiri. *Setiap karier politik memiliki momen yang menentukan. Inilah momen menentukanku.*

Pesan-suara William Pickering telah memperingatkan bahwa, jika Sexton menyebarkan informasi itu, nyawa Rachel akan terancam. Malang bagi Rachel, Sexton juga tahu bahwa, jika dirinya menyebarkan bukti kebohongan NASA, satu tindakan keberanian itu akan mendaratkannya di Gedung Putih dengan lebih pasti, disertai drama politik yang belum pernah disaksikan dalam politik Amerika.

Hidup dipenuhi keputusan sulit, pikir Sexton. *Dan pemenangnya adalah mereka yang membuat keputusan sulit itu.*

Gabrielle Ashe pernah melihat sorot mata Sexton yang seperti itu. *Ambisi buta*. Ini menakutkannya. Dan, dengan alasan yang pasti, kini dia menyadarinya. Sexton jelas siap mempertaruhkan putrinya untuk menjadi orang pertama yang mengumumkan penipuan NASA.

"Tidakkah kau lihat bahwa kau sudah menang?" desak Gabrielle. "Mustahil Zach Herney dan NASA akan lolos dari skandal ini. Tak peduli *siapa* yang menyebarkannya! Tak peduli kapan skandal ini terungkap! Tunggulah hingga kau yakin Rachel selamat. Tunggulah hingga kau bicara dengan Pickering!"

Jelas Sexton tidak lagi mendengarkan Gabrielle. Dia membuka laci mejanya, mengeluarkan lembaran kertas timah yang dilekati lusinan segel lilin berperekat seukuran koin yang bertuliskan inisial namanya. Gabrielle tahu, biasanya Sexton menggunakan segel ini untuk undangan resmi, tapi tampaknya Senator menganggap segel lilin merah akan memberikan sentuhan yang lebih dramatis pada setiap amplop. Sexton mengelupas dan menempelkan segel-segel bulat itu ke masing-masing kelepak amplop, menutup amplop-amplop itu seperti surat bermonogram.

Kini jantung Gabrielle berdenyut-denyut oleh kemarahan baru. Dia teringat pada gambar digital cek-cek ilegal di komputer Sexton. Dia tahu, jika dia bicara, Sexton hanya akan menghapus bukti itu. "Jangan lakukan ini," katanya, "atau aku akan mengumumkan hubungan asmara kita."

Sexton tertawa keras sambil melekatkan segel-segel lilin. "Benarkah? Dan menurutmu mereka akan memercayaimu—seorang asisten haus kekuasaan yang tidak mendapat tempat dalam pemerintahanku dan hendak

membalas dendam dengan cara apa pun? Aku pernah menyangkal hubungan asmara kita, dan dunia mencercayaiku. Aku hanya akan menyangkalnya lagi."

"Gedung Putih punya foto-fotonya," kata Gabrielle.

Sexton bahkan tidak mendongak. "Mereka tidak punya foto-foto. Dan, seandainya pun punya, foto-foto itu tidak ada artinya." Dia melekatkan segel lilin terakhir. "Aku punya kekebalan. Amplop-amplop ini akan mengalahkan segala hal yang mungkin dituduhkan seseorang kepadaku."

Gabrielle tahu, Sexton benar. Dia merasa benar-benar tidak berdaya ketika Sexton mengagumi hasil pekerjaan tangannya sendiri. Di atas meja tergeletak sepuluh amplop putih elegan, masing-masingnya dengan cetak-timbul nama dan alamat Sexton, dan ditutup rapat dengan segel lilin merah berinisial namanya. Amplop-amplop itu tampak seperti surat kerajaan. Jelas raja-raja pernah dinobatkan tanpa informasi yang sekuat ini.

Sexton mengambil amplop-amplop itu dan bersiap pergi. Gabrielle melangkah maju dan menghalangi jalannya. "Kau membuat kesalahan. Ini bisa menunggu."

Mata Sexton menatapnya tajam. "Aku yang mengangkatmu hingga seperti ini, Gabrielle, dan kini aku menurunkanmu."

"Faks dari Rachel akan membuatmu menjadi presiden. Kau berutang kepadanya."

"Sudah banyak yang kuberikan kepadanya."

"Bagaimana jika sesuatu menimpanya?"

"Maka dia akan memperkuat perolehan suaraku berdasarkan simpati."

Gabrielle tidak percaya pikiran itu terlintas di benak Sexton, apalagi terucap lewat bibir lelaki itu. Dengan jijik, dia meraih telepon. "Aku akan menelepon Gedung Put—"

Sexton berbalik dan menampar wajah Gabrielle keras-keras.

Gabrielle terhuyung-huyung mundur, merasakan bibirnya pecah. Dia menenangkan diri, meraih meja, dan mendongak takjub memandang lelaki yang pernah dipujanya itu.

Sexton memandangnya tajam dan lama. "Jika kau berpikir untuk mengkhianatiku dalam hal ini, aku akan membuatmu menyesal seumur hidup." Sexton berdiri tak bergerak, mengepit tumpukan amplop bersegel itu di bawah lengan. Matanya garang dan membahayakan.

Ketika Gabrielle keluar dari gedung kantor dan memasuki udara malam yang dingin, bibirnya masih berdarah. Dia memanggil taksi dan masuk ke dalamnya. Lalu, untuk pertama kalinya semenjak tiba di Washington, pertahanan Gabrielle Ashe runtuh dan dia menangis. []

pusaka-indo.blogspot.com

127

Triton jatuh ....

Michael Tolland terhuyung-huyung berdiri di atas dek miring dan, dari balik kumparan jangkar, memandang kabel derek tempat Triton biasanya menggantung yang kini terputus. Dia berbalik ke arah buritan, meneliti air. Triton baru saja muncul dari bawah *Goya* karena terseret arus. Tolland, yang merasa lega karena setidaknya kapal selam itu masih utuh, mengamati pintu di puncak kubah Triton, ingin sekali melihat pintu itu terbuka dan Rachel

memanjat keluar tanpa terluka. Namun, pintu itu tetap tertutup. Tolland bertanya-tanya apakah mungkin Rachel pingsan gara-gara kejatuhan itu.

Bahkan dari atas dek, Tolland bisa melihat Triton berada sangat rendah di dalam air—jauh di bawah batas penyelaman normalnya. *Kapal itu tenggelam*. Tolland tidak bisa membayangkan mengapa, tapi alasannya tidaklah penting pada saat itu.

Aku harus mengeluarkan Rachel. Sekarang.

Ketika Tolland berdiri untuk berlari ke pinggir dek, rentetan tembakan senapan mesin terdengar di atasnya, memantul berkilau dari kumparan jangkar tebal di atas kepala. Kembali dia berlutut. *Sialan!* Dia mengintip dari balik kumparan, cukup lama untuk melihat Pickering di dek atas sedang membidik seperti penembak jitu. Tentara Delta tadi menjatuhkan senapan mesinnya ketika menaiki helikopter, dan tampaknya Pickering-lah yang memungutnya. Kini direktur itu berhasil mencapai tempat yang lebih tinggi.

Pustaka-indoxxi.com

Tolland, yang terperangkap di balik kumparan, kembali memandang ke arah Triton yang tenggelam. *Ayolah, Rachel! Keluarlah!* Dia menunggu terbukanya pintu di atas kapal selam itu. Tidak terjadi sesuatu pun.

Ketika kembali memandang dek *Goya*, mata Tolland mengukur area terbuka di antara posisinya dan pagar buritan. Enam meter. Jarak yang jauh tanpa adanya tempat berlindung.

Tolland menghela napas panjang dan memutuskan. Dia membuka kemeja, melemparkannya ke kanan, ke atas dek yang terbuka. Sementara Pickering menembaki kemeja itu hingga penuh lubang, Tolland melesat ke kiri, menuruni dek miring, berbelok ke arah buritan. Dengan

melompat tinggi, dia melontarkan tubuh melewati pagar, terjun dari bagian belakang kapal. Ketika sedang melayang tinggi di udara, Tolland mendengar peluru-peluru mendesing di sekelilingnya dan tahu bahwa satu goresan saja pun akan menjadikannya santapan hiu begitu dia menyentuh air.

Rachel Sexton merasa seperti hewan liar yang terperangkap dalam kandang. Dia sudah mencoba membuka pintu itu berkali-kali tanpa hasil. Dia bisa mendengar sebuah tangki di suatu tempat di bawahnya terisi air, dan dia merasakan kapal selam itu bertambah berat. Kegelapan laut beringsut semakin tinggi pada kubah transparan Triton, bagaikan tirai hitam yang terangkat dari bawah.

Melalui bagian bawah kaca kubah, Rachel bisa melihat kekosongan laut memanggilnya, seperti kuburan. Kekosongan luas di bawahnya mengancam hendak menelannya bulat-bulat. Rachel meraih mekanisme pintu dan berupaya memutarnya sekali lagi agar terbuka, tapi pintu itu tidak bergerak. Kini paru-parunya terasa sesak, aroma pengap karbon dioksida berlebihan terasa tajam di lubang hidungnya. Di atas semua itu, sebuah pikiran berulang-ulang menghantuinya.

Aku akan mati sendirian di bawah air.

Rachel meneliti panel-panel kontrol dan tuas-tuas Triton untuk mencari sesuatu yang bisa membantunya, tapi semua indikator itu berwarna hitam. Tidak ada tenaga. Dia terkunci di dalam sebuah peti mati baja yang tenggelam menuju dasar lautan.

Kini bunyi berdeguk di dalam tangki-tangki seakan terdengar semakin cepat, dan lautan naik hingga beberapa

pusaka-indo.blogspot.com

puluh sentimeter di atas puncak kaca kubah. Di kejauhan, di seberang bentangan datar tanpa batas itu, segaris warna merah tua beringsut melintasi cakrawala. Pagi sedang menjelang. Rachel khawatir itu akan menjadi cahaya terakhir yang dilihatnya. Dia memejamkan mata untuk memblokir takdir yang akan segera tiba, dan merasakan gambaran-gambaran masa kecil yang mengerikan menyerbu benaknya.

Jatuh menembus es. Meluncur di bawah air.

Tanpa napas. Tidak mampu mengangkat tubuhnya sendiri. Tenggelam.

Ibunya memanggil-manggil. "Rachel! Rachel!"

Gedoran di bagian luar kapal selam menyentakkan Rachel dari lamunan. Matanya langsung terbuka.

"Rachel!" Suara itu kedengaran teredam. Seraut wajah pucat muncul di kaca, terbalik, dengan rambut warna gelap berpusar-pusar. Rachel nyaris tidak bisa mengenalinya dalam kegelapan.

"Michael!"

pustaka-indonesia.blogspot.com

Tolland naik ke permukaan, mengembuskan napas dengan lega ketika melihat Rachel bergerak di dalam kapal selam. *Dia masih hidup*. Tolland berenang dengan kayuhan-kayuhan tangan kuat ke belakang Triton dan memanjat ke atas mesin yang tenggelam itu. Arus laut terasa panas dan berat di sekelilingnya ketika dia memosisikan diri untuk meraih sekrup pintu melingkar itu, sambil tetap berada di bawah permukaan air dan berharap dirinya berada di luar jangkauan senapan Pickering.

Kini lambung Triton nyaris berada di bawah permukaan air seluruhnya dan, Tolland tahu, jika hendak

membuka pintu itu dan menarik Rachel keluar, dia harus bergegas. Pintu itu masih berada sepuluh inci di atas permukaan air, tapi turun dengan cepat. Begitu pintu itu sudah tenggelam, membukanya akan membuat air laut menyerbu ke dalam Triton, memerangkap Rachel di dalam dan membuat kapal selam itu tenggelam dengan cepat ke dasar laut.

"Sekarang atau tidak pernah," teriak Tolland sambil meraih roda pintu dan memutarnya berlawanan arah dengan jarum jam. Tidak terjadi apa pun. Kembali Tolland mencoba dengan mengerahkan segenap kekuatan. Sekali lagi pintu itu menolak untuk membuka.

Tolland bisa mendengar Rachel di dalam, di balik pintu. Suara Rachel teredam, tapi Tolland bisa merasakan kengerian perempuan itu. "Sudah kucoba!" teriak Rachel. "Aku tidak bisa memutarnya!"

Kini air menerpa daun pintu. "Putar bersama-sama!" teriak Tolland kepada Rachel. "Kau *searah jarum jam* di dalam sana!" Dia tahu, arah putarannya ditandai dengan jelas. "Oke, sekarang!"

Tolland menekankan tubuh pada tangki-tangki air pemberat dan mengerahkan seluruh tenaganya. Dia bisa mendengar Rachel di bawahnya melakukan hal yang sama. Pintu itu berputar setengah inci, lalu langsung macet.

Kini Tolland melihatnya. Daun pintu tidak terpasang rata pada lubangnya. Seperti tutup botol yang diletakkan miring dan diputar dengan paksa, daun pintu itu macet. Walaupun segel karetnya terpasang dengan benar, ulir-ulirnya bengkok sehingga satu-satunya cara untuk membuka pintu itu adalah dengan obor las.

Ketika puncak kapal selam tenggelam ke bawah permukaan air, mendadak Tolland dikuasai oleh perasaan ngeri. Rachel Sexton tidak akan bisa keluar dari Triton.

Enam ratus meter di bawah sana, lambung rusak helikopter Kiowa yang diberati bom tenggelam dengan cepat, menjadi tawanan dari gravitasi dan tarikan kuat pusaran perairan-dalam. Di dalam kokpit, tubuh tak bernyawa Delta-One tidak lagi bisa dikenali, dihancurkan oleh tekanan kedalaman laut yang meremukkan.

Ketika helikopter itu berpusar-pusar ke bawah dengan masih dilekati rudal-rudal Hellfire, kubah magma berkilau menunggu di dasar lautan seperti landasan pesawat yang panas dan merah. Di balik kerak setebal tiga meter itu, puncak lava mendidih bergolak dengan suhu 1.000 derajat Celcius, sebuah gunung api yang siap meletus.[]

pustaka-indolegasi.blogspot.com

128

Tolland berdiri di dalam air setinggi lutut di atas kotak mesin Triton yang tenggelam dan memutar otak untuk mencari cara menyelamatkan Rachel.

Jangan biarkan kapal selam ini tenggelam!

Dia menoleh memandang *Goya*, bertanya-tanya apakah ada cara untuk menghubungkan derek dengan Triton, sehingga kapal selam itu tetap berada di dekat permukaan air. Mustahil. Kini *Goya* berjarak lima puluh meter, dan Pickering sedang berdiri tinggi di atas ruang

navigasinya, seperti kaisar Romawi yang berada di kursi terbaik untuk menyaksikan Coliseum berdarah.

Berpikirlah! pikir Tolland. *Mengapa kapal selam ini tenggelam?*

Mekanika daya-apung Triton sangatlah sederhana: tangki-tangki pemberat yang dipenuhi udara atau air akan menyesuaikan daya-apung kapal selam itu untuk menggerakkannya ke atas atau ke bawah di dalam air.

Jelas tangki-tangki pemberat itu terisi penuh.

Tapi seharusnya tidak!

Semua tangki pemberat kapal selam diperlengkapi dengan lubang-lubang, baik di bagian atas maupun di bagian bawahnya. Lubang-lubang bawah, yang disebut "lubang masuk", selalu dibiarkan terbuka, sementara lubang-lubang atas, yang disebut "katup keluar", bisa dibuka dan ditutup untuk membiarkan udara keluar sehingga air bisa mengalir masuk.

Mungkin, entah bagaimana, katup-katup keluar Triton terbuka? Tolland tidak bisa membayangkan mengapa. Dia berjalan melintasi kap mesin yang tenggelam itu, kedua tangannya meraba-raba salah satu tangki pemberat Triton. Katup-katup keluarnya tertutup. Namun, ketika meraba katup-katup itu, jemarinya menemukan sesuatu yang lain.

Lubang-lubang peluru.

Sialan! Triton diberondong peluru ketika Rachel melompat masuk. Tolland langsung menyelam dan berenang ke bawah kapal selam itu, menelusurkan tangan dengan cermat melintasi tangki pemberat Triton yang lebih penting—tangki negatif. Orang Inggris menyebut tangki ini "tenggelam kilat". Orang Jerman menyebutnya "memakai sepatu berpemberat". Bagaimanapun, artinya jelas. Tangki

negatif, ketika terisi penuh, akan langsung *menenggelamkan* kapal selam.

Ketika tangan Tolland meraba sisi tangki, dia menemukan lusinan lubang peluru. Dia bisa merasakan air menyerbu masuk. Triton siap untuk tenggelam, tak peduli Tolland suka atau tidak.

Kini kapal selam itu berada satu meter di bawah permukaan air. Tolland bergerak ke haluannya, menekankan wajah pada kaca, dan mengintip ke dalam kubah. Rachel sedang menggedor-gedor kaca dan berteriak. Ketakutan di dalam suara Rachel membuat Tolland merasa tak berdaya. Sesaat dia terseret kembali ke sebuah rumah sakit dingin, menyaksikan perempuan yang dicintainya meninggal dan menyadari tidak ada sesuatu pun yang bisa dilakukannya. Tolland melayang di bawah air di depan kapal selam yang tenggelam, dan berpikir dia tidak sanggup mengalami hal ini lagi. *Kau seorang pejuang*, kata Celia kepadanya, tapi Tolland tak ingin bertahan hidup sendirian … tidak lagi.

pusakaindoju.blogspot.com

Walaupun paru-parunya terasa nyeri meminta udara, Tolland tetap berada di sana bersama Rachel. Setiap kali Rachel menggedor kaca, Tolland mendengar gelembung-gelembung air berdeguk ke atas dan kapal selam itu tenggelam semakin dalam. Rachel meneriakkan sesuatu mengenai air yang masuk lewat sekeliling jendela.

Jendela kapal selam itu bocor.

Lubang peluru di jendela? Tampaknya meragukan. Dengan paru-paru hendak meledak, Tolland bersiap untuk naik ke permukaan. Ketika telapak tangannya melintasi jendela akrilik besar itu, jemarinya menyentuh sepotong segel karet yang terlepas. Segel di sekeliling jendela

tampaknya bergeser ketika kapal selam itu jatuh. Inilah penyebab kokpitnya bocor. *Kabar buruk lagi.*

Tolland berenang ke permukaan, menghela napas panjang tiga kali, berupaya menjernihkan pikiran. Air yang mengalir memasuki kokpit hanya akan mempercepat tenggelamnya Triton. Kapal selam itu sudah berada satu setengah meter di dalam air, dan Tolland nyaris tidak bisa menyentuhnya dengan kaki. Dia bisa merasakan Rachel menggedor-gedor lambung dengan putus asa.

Tolland hanya bisa memikirkan satu hal untuk dilakukan. Jika dia menyelam menuju kotak mesin Triton dan menemukan silinder udara bertekanan tingginya, dia bisa menggunakannya untuk memompa tangki pemberat negatif. Walaupun memompa tangki rusak akan menjadi tindakan yang sia-sia, itu bisa mempertahankan Triton di dekat permukaan air selama sekitar satu menit, sebelum tangki-tangki berlubang itu kembali dipenuhi air.

Kalau begitu, apa?

Tanpa adanya pilihan lain, Tolland bersiap menyelam. Dia menghela napas yang luar biasa dalam, mengembangkan paru-parunya jauh melebihi keadaan alami hingga nyaris menyakitkan. *Semakin besar kapasitas paru-paru, semakin banyak oksigen, semakin lama penyelaman*. Namun, ketika dia merasakan paru-parunya mengembang hingga menekan tulang-tulang rusuknya, sebuah gagasan ganjil terpikirkan olehnya.

Bagaimana jika dia meningkatkan tekanan *di dalam* kapal selam? Segel kubah itu rusak. Mungkin, jika dia bisa meningkatkan tekanan *di dalam* kokpit, dia bisa memompa hingga seluruh kubah itu terpental dari kapal selam dan mengeluarkan Rachel.

Tolland mengembuskan napas, sejenak berenang-renang di permukaan air, berupaya membayangkan kemungkinan itu. Benar-benar logis, bukan? Bagaimanapun, kapal selam dibangun agar bisa menahan tekanan dari *satu* arah saja. Kapal selam harus menahan tekanan yang besar dari luar, tapi nyaris tidak ada tekanan dari dalam.

Lagi pula, Triton menggunakan katup-katup pengatur yang sama persis untuk mengurangi jumlah suku cadang yang harus dibawa oleh *Goya*. Tolland bisa melepas slang penyemprot pada silinder bertekanan tinggi dan mengubah arahnya ke regulator pasokan ventilasi darurat di sebelah kiri kapal selam! Meningkatkan tekanan kabin akan menimbulkan rasa nyeri fisik yang besar pada Rachel, tapi itu mungkin bisa memberinya jalan keluar.

Tolland menghela napas, lalu menyelam.

Kini kapal selam itu berada dua setengah meter di bawah laut, arus dan kegelapan membuat Tolland kesulitan mengatur posisi. Setelah menemukan tangki bertekanan itu, cepat-cepat Tolland mengubah arah slangnya dan bersiap memompakan udara ke dalam kokpit. Ketika mencengkeram keran slang, cat kuning mengilat di sisi tangki mengingatkannya betapa berbahaya tindakan ini: HATI-HATI: UDARA TERKOMPRESI — 3.000 PSI.

Tiga ribu pound per inci persegi, pikir Tolland. Dia berharap kubah Triton akan terpental dari kapal selam itu sebelum tekanan dalam kabin menghancurkan paru-paru Rachel. Tolland bisa dibilang memasukkan slang bertekanan tinggi ke dalam balon udara dan berdoa agar balonnya meletus dengan cepat.

Dia meraih keran slang dan membuat keputusan. Sambil menggantung di bagian belakang Triton yang

tenggelam, Tolland menyalakan keran, membuka katup slang. Slang itu langsung menegang, dan Tolland bisa mendengar udara membanjiri kokpit dengan kekuatan yang luar biasa.

Di dalam Triton, mendadak Rachel dilanda rasa nyeri membakar yang menembus kepalanya. Dia membuka mulut untuk berteriak, tapi udara mendesak masuk ke dalam paru-parunya dengan tekanan yang sedemikian menyakitkan sehingga dia mengira dadanya akan meledak. Matanya terasa seakan disodok ke belakang ke dalam tengkoraknya. Gemuruh yang memekakkan menembus gendang telinganya, mendorongnya menuju ketidaksadaran. Berdasarkan insting, dia memejamkan mata rapat-rapat dan menekankan tangan ke telinga. Kini rasa nyeri itu semakin meningkat.

Rachel mendengar gedoran tepat di depannya. Dia memaksakan matanya membuka cukup lama untuk melihat siluet Michael Tolland di dalam air dalam kegelapan. Wajah Tolland menempel pada kaca. Lelaki itu mengisyaratkan Rachel untuk melakukan sesuatu.

Tapi apa?

Rachel nyaris tidak bisa melihat Tolland dalam kegelapan. Penglihatannya kabur, bola matanya terdistorsi akibat tekanan udara. Walaupun begitu, dia menyadari bahwa kapal selam itu telah tenggelam hingga di luar jangkauan lampu-lampu bawah-air *Goya* yang berpendar-pendar itu. Di sekelilingnya hanya ada jurang hitam tanpa akhir.

---

http://indolibrary.com

Tolland menempelkan tubuh pada jendela Triton dan terus menggedor. Dadanya serasa terbakar meminta udara, dan dia tahu bahwa dia harus kembali ke permukaan dalam hitungan detik.

Dorong kacanya! perintahnya kepada Rachel. Dia bisa mendengar udara bertekanan lolos di sekeliling pinggiran kaca, menciptakan gelembung-gelembung udara yang naik ke permukaan. Di suatu tempat, segel karetnya terlepas. Kedua tangan Tolland meraba pinggiran, mencari-cari sesuatu untuk menyelipkan jemari.

Ketika oksigen Tolland habis, penglihatannya menyempit. Dia menggedor kaca untuk terakhir kalinya. Dia bahkan tidak bisa melihat Rachel lagi. Terlalu gelap. Dengan udara terakhir di dalam paru-parunya, dia berteriak di bawah air.

"*Rachel … dorong … kaca … nya!*"

Kata-katanya keluar dalam bentuk gumaman bisu gelembung-gelembung.[]

pustaka-indo.blogspot.com

129

Di dalam Triton, kepala Rachel terasa seakan ditekan di dalam semacam alat penyiksa Abad Pertengahan. Dengan posisi setengah berdiri, membungkuk di samping kursi kokpit, Rachel bisa merasakan kematian mengepungnya. Tepat di depannya, kubah setengah lingkaran itu kosong. Gelap. Gedoran itu sudah berhenti.

Tolland sudah pergi. Lelaki itu telah meninggalkannya.

Desis udara bertekanan yang menyembur masuk di atas kepala mengingatkan Rachel pada angin katabatik

yang memekakkan telinga di atas Milne. Kini lantai kapal selam itu digenangi air setinggi tiga puluh sentimeter. *Keluarkan aku!* Ribuan pikiran dan kenangan mulai membanjiri benaknya seperti kilatan-kilatan cahaya ungu.

Dalam kegelapan, kapal selam itu mulai oleng, dan Rachel terhuyung-huyung, kehilangan keseimbangan. Dia tersandung kursi, jatuh ke depan, membentur keras bagian dalam kubah setengah lingkaran itu. Rasa nyeri hebat menyeruak di bahunya. Rachel jatuh membentur jendela dan, ketika itu terjadi, dia merasakan sensasi yang tak terduga—penurunan tekanan secara mendadak di dalam kapal selam. Gendang telinga Rachel yang menegang kembali mengendur, dan dia bisa benar-benar mendengar deguk air yang keluar dari kapal selam.

Perlu sekejap bagi Rachel untuk memahami apa yang baru saja terjadi. Ketika dia jatuh membentur kubah, entah bagaimana, bobot tubuhnya mendesak kaca membulat itu keluar sehingga sebagian tekanan internal keluar lewat sekeliling segel karet. Jelas kaca kubah itu longgar! Mendadak Rachel menyadari apa yang sedang diupayakan Tolland dengan meningkatkan tekanan di dalam kokpit.

Dia berupaya mementalkan jendela!

Di atas kepala, silinder tekanan Triton masih memompa masuk udara. Bahkan ketika terbaring di sana, Rachel merasakan tekanan itu kembali meningkat. Kali ini dia nyaris menyambut tekanan itu, walaupun merasakan cengkeraman menyesakkan itu mendesaknya secara membahayakan ke dalam ketidaksadaran. Rachel berjuang untuk berdiri, lalu mendorong kubah kaca dari dalam dengan segenap kekuatannya.

Kali ini tidak terdengar suara berdeguk. Kaca itu nyaris tidak bergerak.

Kembali Rachel membenturkan tubuh ke jendela. Tidak terjadi sesuatu pun. Luka di bahunya terasa nyeri, dan Rachel menunduk memandangnya. Darahnya kering. Dia bersiap mencoba lagi, tapi tidak punya waktu. Mendadak kapal selam rusak itu mulai oleng—ke belakang. Ketika kotak mesinnya yang berat mengalahkan tangki-tangkinya yang dipenuhi air, Triton berguling ke belakang, kini tenggelam dengan bagian belakang terlebih dahulu.

Rachel jatuh terjengkang membentur dinding belakang kokpit. Dalam keadaan setengah tenggelam di dalam air yang tumpah, dia mendongak menatap kubah bocor itu, yang melayang di atasnya seperti jendela raksasa di langit-langit.

Di luar hanya ada kegelapan … dan ribuan ton air laut yang menekan ke bawah.

Rachel memaksakan diri untuk bangun, tapi tubuhnya terasa mati dan berat. Sekali lagi benaknya berputar kembali ke masa lalu, ke dalam cengkeraman dingin sungai yang membeku.

"Berjuanglah, Rachel!" teriak ibunya sambil menjulurkan tangan ke bawah untuk menariknya keluar dari air. "Raih tangan Ibu!"

Rachel memejamkan mata. *Aku tenggelam*. Sepatu *skate*-nya terasa seperti beban berat, menyeretnya ke bawah. Dia bisa melihat ibunya berbaring menelungkup di atas es untuk menyebarkan bobot tubuhnya sendiri, sambil menjulurkan tangan.

"*Tendang*, Rachel! Tendangkan kakimu!"

Rachel menendang sekuat tenaga. Tubuhnya sedikit terangkat di dalam lubang es itu. Secercah harapan. Ibunya meraihnya.

"Ya!" teriak ibunya. "Bantu aku mengangkatmu! Tendangkan kakimu!"

Dibantu ibunya yang menariknya dari atas, Rachel menggunakan tenaga terakhirnya untuk menendang dengan sepatu *skate*-nya. Itu cukup, dan ibunya menyeret Rachel ke atas dan menyelamatkannya. Ibunya menyeret Rachel yang basah hingga ke gundukan salju, lalu menjatuhkan tubuh dan menangis.

Kini, di dalam kelembapan dan panas yang semakin meningkat di dalam kapal selam, Rachel membuka mata memandang kegelapan di sekelilingnya. Dia mendengar ibunya berbisik dari balik kubur, suaranya terdengar jelas walaupun di dalam Triton yang sedang tenggelam.

Tendangkan kakimu.

Rachel mendongak memandang kubah di atas kepala. Sambil menghimpun sisa keberanian, Rachel menaiki kursi kokpit yang kini posisinya nyaris horizontal, seperti kursi dokter gigi. Rachel berbaring menelentang, menekuk lutut, menarik kaki ke belakang sejauh mungkin, mengarahkan kakinya ke atas, lalu menendang. Disertai teriakan liar keputusasaan dan kekuatan, dia menendangkan kaki ke tengah kubah akrilik itu. Sengatan-sengatan rasa nyeri menjalari tulang keringnya, membuat otaknya limbung. Mendadak telinga Rachel bergemuruh, dan dia merasakan tekanan berubah seimbang dengan cepatnya. Segel karet di sisi kiri kubah terlepas, dan kaca besar itu copot sebagian, berayun membuka seperti pintu kandang.

http://indolibrary.com

Air menyerbu ke dalam kapal selam dan mendorong Rachel kembali ke kursinya. Lautan bergemuruh di sekeliling Rachel, berpusar-pusar ke atas di belakang punggungnya, lalu mengangkatnya dari kursi, melemparkannya dalam keadaan jungkir balik seperti kaus kaki di dalam mesin cuci. Rachel meraba-raba dengan membuta, mencari sesuatu untuk dipegang, tapi dia berpusar-pusar hebat. Ketika kokpit dipenuhi air, dia bisa merasakan kapal selam itu mulai jatuh dengan cepat ke dasar laut. Tubuh Rachel terdorong ke atas di dalam kokpit, dan dia merasakan dirinya terjepit. Gelembung-gelembung bermunculan di sekelilingnya, memilin tubuhnya, menyeretnya ke kiri dan ke atas. Lembaran akrilik keras membentur pinggulnya.

Mendadak Rachel terbebas.

Dalam keadaan terpilin dan berguling-guling dalam kehangatan tanpa akhir dan kegelapan air, Rachel merasakan paru-parunya sudah meminta udara. *Naiklah ke permukaan!* Dia mencari cahaya, tapi tidak melihat sesuatu pun. Dunianya tampak sama di segala arah. Kegelapan. Tanpa gravitasi. Tanpa mengetahui mana atas dan mana bawah.

Dalam waktu sekejap yang mengerikan itu, Rachel menyadari bahwa dia sama sekali tidak tahu harus berenang ke arah mana.

Ribuan meter di bawah Rachel, helikopter Kiowa yang tenggelam terpuruk di bawah tekanan yang terus meningkat. Lima belas rudal Hellfire AGM-114 antitank berdaya-ledak tingginya masih melekat, menahan tekan-

an itu, selongsong tembaga dan hulu ledaknya penyok secara membahayakan ke dalam.

Tiga puluh meter di atas dasar laut, terowongan kuat *megaplume* meraih sisa-sisa helikopter itu dan menyedotnya ke bawah, membantingnya ke atas kerak panas-merah kubah magma. Seperti sekotak korek api yang dinyalakan secara berurutan, rudal-rudal Hellfire itu meledak, menciptakan lubang menganga di puncak kubah magma.

Setelah naik ke permukaan untuk bernapas, lalu menyelam kembali dengan putus asa, Michael Tolland sedang melayang lima meter di bawah air, meneliti kegelapan, ketika rudal-rudal itu meledak. Cahaya putih bergulung-gulung ke atas, menerangi gambaran menakjubkan—pemandangan yang akan diingat Tolland untuk selamanya.

pusat-indo.blogspot.com

Rachel Sexton melayang tiga meter di bawahnya seperti boneka kayu di dalam air. Di bawahnya, Triton tenggelam cepat, dengan kubah menggantung terbuka. Hiu-hiu di sekitar situ menyebar ke laut lepas, jelas merasakan adanya bahaya yang akan muncul.

Kegembiraan Tolland ketika melihat Rachel berada di luar kapal selam langsung lenyap ketika menyadari apa yang akan segera terjadi. Sambil mengingat-ingat posisi Rachel ketika cahaya ledakan itu menghilang, Tolland menyelam cepat, mencari jalan menuju Rachel.

Ribuan meter di bawah sana, kerak kubah magma yang hancur itu meledak, dan gunung api di bawah airnya meletus, memuntahkan magma bersuhu 1.200 derajat

Celcius ke dalam laut. Lava menghanguskan itu menguapkan semua air yang disentuhnya, menciptakan pilar besar uap yang meluncur cepat ke permukaan dari poros tengah *megaplume*. Terdorong oleh sifat-sifat kinematika dinamika cairan yang juga memberi kekuatan pada tornado, perpindahan energi uap secara vertikal itu diimbangi oleh spiral pusaran air antisiklonik yang mengitari pilar, mengangkut energi ke arah yang berlawanan.

Arus laut yang berpusar-pusar mengelilingi pilar gas membubung ini mulai semakin kuat, memilin-milin ke bawah. Uap yang terlepas menciptakan hampa-udara besar yang menyedot jutaan galon air laut ke bawah hingga bersentuhan dengan magma. Ketika menyentuh dasar laut, air itu berubah menjadi uap dan memerlukan jalan untuk membebaskan diri, bergabung dengan pilar uap yang semakin membesar dan melesat ke atas, menarik semakin banyak air ke bawah. Ketika semakin banyak air tersedot untuk menggantikan tempat uap, pusaran itu semakin menguat. Pusaran hidrotermal itu memanjang, dan kolam arus yang menjulang tinggi itu semakin kuat setiap detiknya, tepian atasnya terus bergerak menuju permukaan.

Lubang hitam laut baru saja terbentuk.

Rachel merasa seperti bayi di dalam rahim. Kegelapan yang panas dan basah menyelubunginya. Pikirannya campur aduk dalam kehangatan sehitam tinta itu. *Bernapaslah*. Dia melawan refleks itu. Kilau cahaya yang dilihatnya pasti berasal dari permukaan, tapi seakan begitu jauh. *Hanya ilusi. Naiklah ke permukaan.* Dengan lemah, Rachel mulai berenang ke arah cahaya yang tadi dilihatnya. Kini

dia melihat lebih banyak cahaya … kilau merah mengerikan di kejauhan. *Cahaya pagi?* Dia berenang lebih kuat.

Sebuah lengan menangkap pergelangan kakinya.

Rachel setengah berteriak di bawah air, nyaris mengeluarkan udara yang tersisa di paru-parunya.

Tangan itu menariknya ke bawah, memutarnya, menunjukkan arah yang berlawanan. Rachel merasakan genggaman tangan yang sudah dikenalnya. Michael Tolland ada di sana, menariknya ke arah yang berlawanan.

Benak Rachel mengatakan Tolland sedang menariknya ke bawah. Hatinya mengatakan Tolland tahu apa yang dilakukannya.

Tendangkan kakimu, bisik suara ibunya.

Rachel menendang sekuat mungkin.[]

pustaka-indo.blogspot.com

130

Seandainya pun berhasil mencapai permukaan bersama Rachel, Tolland tahu segalanya sudah berakhir. *Kubah magmanya meledak.* Begitu puncak pusaran itu mencapai permukaan, tornado raksasa di bawah air akan mulai menarik segalanya ke bawah. Anehnya, dunia di atas permukaan air bukanlah fajar hening yang ditinggalkan oleh Tolland beberapa saat lalu. Kebisingannya memekakkan telinga. Angin menampar-namparnya, seakan telah muncul semacam badai ketika dia sedang berada di bawah air.

Tolland merasa lemah karena kekurangan oksigen. Dia berupaya menyokong Rachel di dalam air, tapi perempuan itu seakan ditarik dari pelukan kedua lengannya. *Arusnya!* Tolland berupaya melawan, tapi kekuatan yang

tak terlihat menarik lebih kuat, mengancam hendak memisahkan Rachel darinya. Mendadak cengkeraman Tolland terlepas, dan tubuh Rachel menggelincir dari kedua lengannya—tapi menuju *ke atas*.

Dengan kebingungan, Tolland menyaksikan tubuh Rachel terangkat keluar dari air.

Di atas kepala, helikopter *tilt-rotor* Osprey Coast Guard melayang dan menarik Rachel ke dalamnya. Dua puluh menit yang lalu, Coast Guard mendapat laporan mengenai ledakan di laut. Karena kehilangan jejak helikopter Dolphin yang seharusnya berada di wilayah itu, mereka mengkhawatirkan terjadinya kecelakaan. Mereka mengetikkan koordinat terakhir helikopter Dolphin itu ke dalam sistem navigasi dan berharap semoga tak terjadi apa-apa.

pusaka-indo.blogspot.com

Sekitar satu kilometer dari *Goya* yang benderang, mereka melihat medan puing terbakar yang terbawa arus. Tampaknya seperti perahu motor. Di dekatnya, seorang lelaki berada di air, melambai-lambaikan tangan dengan panik. Mereka menariknya ke dalam helikopter. Lelaki itu telanjang bulat—kecuali sebelah kakinya yang terbungkus lakban.

Dengan lelah, Tolland mendongak memandang perut bawah helikopter *tilt-rotor* yang bergemuruh. Embusan angin yang memekakkan telinga menerjang ke bawah dari baling-baling horizontalnya. Ketika kabel yang membawa Rachel terangkat, sejumlah tangan menarik perempuan itu ke dalam lambung helikopter. Ketika Tolland menyaksikan Rachel ditarik menuju keselamatan, mata-

nya melihat seorang lelaki yang dikenalnya sedang berjongkok setengah telanjang di ambang pintu helikopter.

Corky? Hati Tolland dipenuhi kegembiraan. *Kau masih hidup!*

Tali pengaman itu langsung jatuh kembali dari angkasa. Tali itu mendarat tiga meter jauhnya. Tolland ingin berenang ke sana, tapi dia sudah bisa merasakan sensasi sedotan pusaran air. Cengkeraman laut yang tak kenal lelah menyelubunginya, menolak untuk melepaskannya.

Arus menarik Tolland ke bawah. Dia berjuang ke permukaan, tapi kelelahan menguasainya. *Kau adalah pejuang*, kata seseorang. Dia menendangkan kaki, berenang ke permukaan. Ketika tiba di permukaan, angin menampar-nampar dan tali pengaman itu masih berada di luar jangkauan. Arus berjuang untuk menyeret Tolland ke bawah. Ketika mendongak memandang angin dan kebisingan yang berpusar-pusar, Tolland melihat Rachel. Perempuan itu menatap ke bawah, matanya menginginkan Tolland untuk naik menemuinya.

Perlu empat kayuhan lengan kuat Tolland untuk mencapai tali pengaman. Dengan sisa-sisa kekuatannya, dia menyelipkan lengan dan kepala ke dalam simpul tali pengaman itu dan roboh.

Mendadak lautan menjauh di bawahnya.

Tolland memandang ke bawah, persis ketika pusaran air yang menganga itu meluas. Akhirnya, *megaplume* itu mencapai permukaan.

William Pickering berdiri di atas ruang navigasi *Goya* dan menyaksikan dengan terpana ketika pemandangan itu

muncul di sekelilingnya. Di sebelah kanan buritan *Goya*, lekukan besar seperti palung terbentuk di permukaan laut. Kolam arus itu berdiameter ratusan meter dan meluas dengan cepatnya. Lautan berpusar-pusar ke dalamnya, menyerbu masuk dari tepian dengan kecepatan yang mengerikan. Kini raungan parau dari kedalaman laut menggema di sekeliling Pickering. Benak Pickering kosong ketika menyaksikan lubang itu meluas ke arahnya seperti mulut menganga dewa haus-korban dalam dongeng.

Aku sedang bermimpi, pikir Pickering.

Tiba-tiba, disertai ledakan mendesis yang menghancurkan kaca jendela-jendela ruang navigasi *Goya*, kepulan uap panjang membubung ke langit dari dalam pusaran air. Sebuah geiser raksasa menjulang di atas kepala, bergemuruh, puncaknya menghilang ke dalam langit gelap.

Mendadak dinding-dinding pilar uap itu semakin membesar, kini kelilingnya meluas lebih cepat, melahap lautan dan menghampiri Pickering. Buritan *Goya* berayun-ayun hebat menuju lubang yang semakin membesar. Pickering kehilangan keseimbangan dan jatuh berlutut. Seperti anak kecil di hadapan Tuhan, dia menunduk memandang jurang yang semakin luas.

Pikiran terakhirnya tertuju kepada putrinya, Diana. Dia berdoa semoga waktu itu putrinya tidak mengalami ketakutan yang seperti ini ketika tewas.

Gelombang mengguncang dari uap yang lolos itu melemparkan helikopter Osprey ke samping. Tolland dan Rachel saling berpegangan ketika pilot helikopter menguasai

keadaan, membelok rendah di atas *Goya* yang terseret pusaran. Ketika menengok ke luar, mereka bisa melihat William Pickering—the Quaker—sedang berlutut di dekat pagar atas kapal yang malang itu.

Ketika buritan *Goya* mencuat ke atas lewat tepian angin puyuh raksasa itu, kabel jangkarnya akhirnya terputus. Dengan haluan yang muncul dengan bangganya di udara, *Goya* terjungkir ke belakang di atas tepian air, tersedot ke dalam dinding air curam yang berpusar-pusar. Lampu-lampu *Goya* masih menyala ketika kapal itu menghilang ke bawah laut.[]

http://dsrkuindo.blogspot.com

131

Pagi di Washington tampak cerah dan segar.

Angin sepoi-sepoi menerbangkan dedaunan di dasar Monumen Washington. Tugu batu terbesar di dunia itu biasanya terjaga dan melihat bayangannya sendiri yang damai di atas permukaan kolam, tapi kali ini pagi mendatangkan keriuhan reporter yang saling berdesakan, semuanya mengerumuni dasar monumen dengan penuh harap.

Senator Sedgewick Sexton merasa lebih besar daripada Washington itu sendiri, ketika melangkah keluar dari limosin dan berjalan seperti seekor singa menuju area pers yang sudah menantinya di dasar monumen. Dia telah mengundang sepuluh jaringan media nasional terbesar ke sana dan menjanjikan mereka skandal terbesar dekade ini.

Tidak ada yang bisa memunculkan burung-burung pemakan bangkai, selain aroma kematian, pikir Sexton.

Di tangannya, Sexton membawa tumpukan amplop putih, yang masing-masingnya disegel-lilin secara elegan dengan segel bermonogram namanya. Jika informasi adalah kekuatan, maka Sexton seakan sedang membawa hulu-ledak nuklir.

Dia merasa sangat bersemangat ketika mendekati podium, dan merasa senang melihat panggung daruratnya menyertakan dua "bingkai-ketenaran"—partisi besar yang berdiri sendiri dan mengapit podium seperti tirai biru tua—trik si tua Ronald Reagan untuk memastikan dirinya tampak menonjol dengan latar belakang apa pun.

Sexton memasuki panggung dari kanan, berjalan keluar dari balik partisi seperti aktor yang keluar dari sisi panggung. Para reporter cepat-cepat duduk di beberapa barisan kursi lipat yang menghadap podium. Di sebelah timur, matahari baru saja menyembul dari kubah Capitol. Menyirami Sexton dengan cahaya merah dadu keemasan seperti cahaya dari surga.

pusaka-indonesia.blogspot.com

Hari yang sempurna untuk menjadi orang paling berkuasa di seluruh dunia.

"Selamat pagi, Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu," kata Sexton sambil meletakkan amplop-amplop itu di atas meja podium di depannya. "Saya akan menyampaikan hal ini sesingkat dan sehalus mungkin. Sejujurnya, informasi yang hendak saya sampaikan kepada kalian cukup meresahkan. Amplop-amplop ini berisikan bukti penipuan di tingkat pemerintahan tertinggi. Dengan malu, saya katakan bahwa Presiden menelepon saya setengah jam yang lalu dan memohon kepada saya—ya, *memohon* kepada saya—untuk tidak menyebarkan bukti ini." Dia mengge-

leng kecewa. "Tapi saya adalah orang yang memercayai kebenaran. Tak peduli betapa menyakitkannya."

Sexton terdiam sambil mengangkat amplop-amplop itu, menggoda hadirin yang sedang duduk. Mata para reporter mengikuti amplop-amplop itu ke sana kemari, seperti sekawanan anjing yang menitikkan liur melihat semacam hidangan lezat asing.

Presiden menelepon Sexton setengah jam yang lalu dan menjelaskan segalanya. Herney sudah bicara dengan Rachel, yang selamat dan sedang berada di dalam sebuah pesawat di suatu tempat. Yang menakjubkan, tampaknya Gedung Putih dan NASA adalah penonton tidak bersalah dalam kekacauan ini, dalam rencana yang didalangi oleh William Pickering.

Bukannya itu penting, pikir Sexton. *Zach Herney masih akan terjatuh dengan keras*.

Saat ini Sexton berharap dirinya bisa menjadi lalat di dinding Gedung Putih, untuk melihat wajah Presiden ketika menyadari bahwa Sexton akan menyebarkan informasi itu. Sexton sudah setuju untuk menemui Herney di Gedung Putih saat ini juga, untuk mendiskusikan cara terbaik dalam menyampaikan kebenaran mengenai meteorit itu kepada masyarakat. Mungkin saat ini Herney sedang berdiri di depan televisi dan sangat terkejut, menyadari bahwa tidak ada sesuatu pun yang bisa dilakukan Gedung Putih untuk menghentikan tangan takdir.

"Rekan-Rekan," kata Sexton sambil menatap hadirin. "Saya telah memikirkan hal ini masak-masak. Saya telah mempertimbangkan untuk menghormati keinginan Presiden yang ingin merahasiakan data ini, tapi saya harus melakukan apa yang ada di dalam hati saya." Sexton men-

pusaka-indoforos.blogspot.com

desah, menunduk seperti seseorang yang terjebak dalam sejarah. "Kebenaran adalah kebenaran. Saya tidak ingin memengaruhi interpretasi kalian mengenai fakta-fakta ini dengan cara apa pun. Saya hanya akan memberikan data secara apa adanya."

Di kejauhan, Sexton mendengar suara baling-baling helikopter besar. Sejenak dia bertanya-tanya apakah mungkin Presiden terbang dari Gedung Putih dalam kepanikan, berharap bisa menghentikan konferensi pers ini. *Itu akan menjadi hiasan pemanis*, pikir Sexton senang. *Seberapa bersalahnya Herney akan terlihat NANTI?*

"Saya tidak merasa senang melakukan ini," lanjut Sexton, yang merasakan kesempurnaan pengaturan waktunya. "Tapi saya merasa sudah menjadi tugas sayalah untuk memberi tahu rakyat Amerika bahwa mereka telah dibohongi."

pustaka-indo.blogspot.com

Helikopter itu bergemuruh mendekat, lalu mendarat di atas lapangan terbuka di sebelah kanan mereka. Ketika memandangnya, Sexton terkejut karena itu sama sekali bukan helikopter kepresidenan, melainkan helikopter *tilt-rotor* Osprey besar.

Lambungnya bertuliskan: UNITED STATES COAST GUARD.

Dengan kebingungan, Sexton menyaksikan ketika pintu kabin helikopter terbuka dan seorang perempuan muncul. Dia mengenakan jaket parka Coast Guard warna oranye dan tampak acak-acakan, seakan baru saja pulang dari perang. Dia berjalan menuju area pers. Sejenak Sexton tidak mengenali perempuan itu. Lalu dia tersadar.

Rachel? Sexton ternganga dengan terkejut. *Mau apa DIA di sini?*

Gumaman kebingungan terdengar dari kerumunan orang.

Sambil menyunggingkan senyum lebar, Sexton berpaling kembali kepada pers dan mengangkat telunjuknya untuk meminta maaf. "Boleh minta waktu sebentar? Saya benar-benar minta maaf." Dia menghela napas, berpura-pura merasa lelah. "Keluarga selalu nomor satu."

Beberapa reporter tertawa.

Melihat putrinya berjalan mendekat dengan cepatnya dari kanan, Sexton merasa yakin pertemuan kembali ayah dengan putrinya ini sebaiknya terjadi secara privat. Sayangnya, privasi nyaris tidak ada pada saat itu. Mata Sexton bergerak ke partisi besar di sebelah kanannya.

Dengan masih tersenyum tenang, Sexton melambaikan tangan kepada putrinya dan melangkah menjauhi mikrofon. Dia berjalan menyerong mendekati Rachel, sedemikian rupa sehingga Rachel harus lewat di belakang partisi untuk menjumpainya. Sexton menyambutnya terlebih dahulu, tersembunyi dari mata dan telinga pers.

"Sayang?" katanya sambil tersenyum dan merentangkan kedua lengannya ketika Rachel datang mendekat. "Betapa mengejutkan!"

Rachel berjalan mendekat dan menampar wajah ayahnya.

Kini, ketika hanya berduaan dengan ayahnya, terlindung di balik partisi, Rachel melotot jijik. Dia menampar keras, tapi ayahnya nyaris tidak bereaksi. Dengan ketenangan yang mengerikan, senyum palsu Sexton menghilang, berubah menjadi tatapan mengancam.

pisakkecil.blogspot.com

Suaranya berubah menjadi bisikan kejam. "Seharusnya kau tidak ada di sini."

Rachel melihat kemarahan di mata ayahnya dan, untuk pertama kali dalam hidupnya, dia tidak merasa takut. "Aku berpaling kepadamu untuk meminta tolong, dan kau mengkhianatiku! Aku nyaris terbunuh!"

"Jelas kau baik-baik saja." Nada suara Sexton nyaris kedengaran kecewa.

"NASA *tidak bersalah*!" kata Rachel. "Presiden sudah memberitahumu! Apa yang kau lakukan di sini?" Penerbangan singkat Rachel ke Washington dengan helikopter Osprey Coast Guard telah diselingi oleh serangkaian percakapan telepon antara dirinya, Gedung Putih, ayahnya, dan bahkan Gabrielle Ashe yang kebingungan. "Kau berjanji kepada Zach Herney untuk pergi ke Gedung Putih!"

"Memang." Sexton menyeringai. "Pada hari pemilu."

Rachel merasa muak ketika memikirkan bahwa lelaki ini adalah ayahnya. "Apa yang hendak kau lakukan ini gila."

"Oh?" Sexton tergelak. Dia berbalik dan menunjuk podium di belakangnya, yang terlihat di ujung partisi. Di atas podium, setumpuk amplop putih tergeletak menunggu. "Amplop-amplop itu berisikan informasi yang *kau* kirimkan kepadaku, Rachel. *Kau*. Darah Presiden ada di tanganmu."

"Aku mengirimkan informasi itu kepadamu ketika aku memerlukan pertolonganmu! Ketika kupikir Presiden dan NASA bersalah!"

"Mengingat bukti-buktinya, NASA jelas tampak bersalah."

pustaka-indo.blogspot.com

"Tapi mereka tidak bersalah! Mereka berhak mendapat kesempatan untuk mengakui kesalahan-kesalahan mereka sendiri. Kau telah memenangi pemilu ini. Zach Herney tamat! Kau *tahu* itu. Biarkan lelaki itu mempertahankan harga dirinya."

Sexton mengerang. "Begitu naif. Ini bukan masalah memenangi pemilu, Rachel, ini masalah *kekuasaan*. Masalah kemenangan mutlak, tindakan hebat, penghancuran lawan, dan pengendalian kekuatan di Washington sehingga kau bisa membereskan sesuatu."

"Dengan mengorbankan apa?"

"Jangan berlagak suci. Aku hanya menyampaikan bukti. Orang-orang bisa menarik kesimpulan mereka sendiri mengenai siapa yang bersalah."

"Kau tahu bagaimana ini akan terlihat."

Sexton mengangkat bahu. "Mungkin sudah waktunya bagi NASA."

Senator Sexton merasakan pers mulai gelisah di balik partisi, dan dia tidak bermaksud berdiri di sana sepanjang pagi dan dikuliahi oleh putrinya. Masa kejayaannya sudah menanti.

"Kita sudah selesai di sini," katanya. "Aku harus memberikan konferensi pers."

"Aku meminta sebagai putrimu," kata Rachel memohon. "Jangan lakukan ini. Pikirkanlah apa yang hendak kau lakukan. Ada cara yang lebih baik."

"Tidak untukku."

Suara lengkingan terdengar menggema dari sistem pengeras suara di belakang Sexton. Dia berbalik dan melihat seorang reporter perempuan yang datang terlambat sedang membungkuk di atas podium, berupaya mema-

sang mikrofon jaringan medianya ke salah satu klip berleher panjang di sana.

Mengapa idiot-idiot ini tidak bisa datang tepat waktu? pikir Sexton berang.

Dalam keterburu-buruannya, reporter itu menjatuhkan tumpukan amplop Sexton ke tanah.

Sialan! Sexton berjalan mendekat sambil menyumpahi putrinya yang telah mengalihkan perhatiannya. Ketika dia tiba di sana, perempuan itu sedang berjongkok memunguti amplop-amplop itu. Sexton tidak bisa melihat wajahnya, tapi perempuan itu jelas dari "jaringan" media —mantel kasmir panjang, syal yang serasi, dan topi baret dari bulu mohair yang dipakai nyaris menutupi wajah dengan tanda pengenal pers ABC dijepitkan di sana.

Perempuan tolol, pikir Sexton. "Biar aku saja," bentaknya sambil menjulurkan tangan meminta amplop-amplop itu.

Perempuan itu memungut amplop terakhir dan menyerahkan tumpukan amplopnya kepada Sexton tanpa mendongak. "Maaf ...," gumamnya, jelas dengan malu. Sambil membungkuk malu, perempuan itu bergegas pergi memasuki kerumunan hadirin.

Dengan cepat Sexton menghitung amplop-amplop itu. *Sepuluh. Bagus*. Tak seorang pun boleh mencuri kejayaannya hari ini. Dia menyusun kembali amplop-amplop itu, mengatur mikrofon, dan tersenyum konyol kepada hadirin. "Saya rasa sebaiknya saya bagikan ini dulu, sebelum ada yang terluka!"

Hadirin tertawa, tampak bersemangat.

Sexton merasakan kehadiran putrinya di dekat situ, berdiri persis di luar panggung, di balik partisi.

"Jangan lakukan ini," kata Rachel kepadanya. "Kau akan menyesal."

Sexton mengabaikannya.

"Aku memintamu untuk memercayaiku," kata Rachel dengan suara yang semakin keras. "Ini keliru."

Sexton mengambil amplop-amplop itu, merapikan ujung-ujungnya.

"Dad," kata Rachel, yang kini tampak tegang dan memohon. "Ini kesempatan terakhirmu untuk melakukan apa yang benar."

Melakukan apa yang benar? Sexton menutupi mikrofon dan berpaling seakan berdeham. Diam-diam dia melirik putrinya. "Kau persis seperti ibumu—idealis dan kerdil. Kaum perempuan benar-benar tidak memahami sifat sejati kekuasaan."

Sedgewick Sexton sudah melupakan putrinya ketika berpaling kembali ke arah media yang berdesak-desakan. Dengan kepala terangkat tinggi, dia berjalan ke sekitar podium dan menyerahkan tumpukan amplop-amplop itu ke tangan pers yang menanti. Dia menyaksikan amplop-amplop itu menyebar cepat di antara hadirin. Dia bisa mendengar segel-segel dipatahkan, amplop-amplop dirobek seperti hadiah Natal.

Keheningan mendadak menyelubungi hadirin.

Dalam kesenyapan itu, Sexton bisa mendengar momen yang menentukan dalam kariernya.

Meteorit itu palsu. Dan akulah orang yang mengungkapkannya.

Sexton tahu, perlu sejenak bagi pers untuk memahami implikasi sesungguhnya dari apa yang mereka lihat: gambar-gambar GPS yang menunjukkan terowongan penyisipan di bawah es, spesies laut hidup yang nyaris identik

dengan fosil-fosil NASA; bukti *chondrule* yang terbentuk di bumi. Semuanya itu membawa pada satu kesimpulan yang mengejutkan.

"Pak?" kata seorang reporter tergagap, kedengaran terpana ketika dia melihat isi amplopnya. "Apakah ini benar?"

Sexton mendesah muram. "Ya, saya rasa itu memang sungguh benar."

Gumaman kebingungan kini menyebar di seluruh hadirin.

"Saya akan memberi waktu sejenak bagi semua orang untuk meneliti halaman-halaman itu," kata Sexton, "lalu saya akan menjawab pertanyaan dan berupaya menjelaskan mengenai apa yang kalian lihat."

"Senator?" tanya reporter lain, kedengaran benar-benar kebingungan. "Apakah gambar-gambar ini asli? ... tidak direkayasa?"

"Seratus persen asli," jawab Sexton, yang kini bicara dengan lebih tegas. "Jika tidak, saya tidak akan memberikan bukti itu kepada kalian."

Kebingungan di antara hadirin seakan bertambah mendalam, dan Sexton mengira dirinya mendengar beberapa orang tertawa—ini sama sekali bukan reaksi yang diharapkannya. Dia mulai khawatir dirinya menilai terlalu tinggi kemampuan media untuk menghubungkan titik-titik yang sudah jelas.

"Mmm, Senator?" tanya seseorang, yang anehnya kedengaran geli. "Sebagai catatan, Anda menjamin keaslian gambar-gambar ini?"

Sexton mulai frustrasi. "Rekan-Rekan, saya akan mengatakan ini untuk terakhir kalinya. Bukti di tangan

kalian itu seratus persen akurat. Dan, jika seseorang bisa membuktikan yang sebaliknya, potong leher saya!"

Sexton menunggu suara tawa, tapi tidak pernah mendengarnya.

Keheningan total. Tatapan-tatapan kosong.

Reporter yang baru saja bicara itu berjalan menghampiri Sexton, sambil mengatur lembaran-lembaran fotokopiannya. "Anda benar, Senator. Ini data yang menghebohkan." Reporter itu terdiam, menggaruk kepala. "Jadi, saya rasa kami kebingungan mengapa Anda memutuskan untuk menyampaikannya kepada kami dengan cara seperti ini, terutama setelah Anda menyangkalnya begitu keras."

Sexton sama sekali tidak tahu apa yang dibicarakan oleh lelaki itu. Reporter itu menyerahkan lembaran-lembaran fotokopian. Sexton memandang halaman-halaman itu—dan sejenak benaknya berubah benar-benar kosong.

pustaka-indo.blogspot.com

Tidak ada kata-kata yang terucap.

Senator sedang menatap foto-foto yang tidak dikenalnya. Gambar-gambar hitam putih. Dua orang. Telanjang. Lengan dan kaki saling membelit. Sekejap Sexton sama sekali tidak tahu apa yang sedang dilihatnya. Lalu dia paham. Seakan sebuah peluru meriam menghantam perutnya.

Dengan ngeri, kepala Sexton tersentak memandang hadirin. Kini mereka tertawa. Setengah dari mereka sudah menelepon kantor berita mereka untuk menyampaikan cerita itu.

Sexton merasakan tepukan pada bahunya.

Dengan kebingungan, dia berputar.

Rachel berdiri di sana. "Kami berupaya menghentikanmu," katanya. "Kami memberimu semua kesempatan." Seorang perempuan berdiri di samping Rachel.

Sexton gemetar ketika matanya beralih kepada perempuan di samping Rachel. Dialah reporter bermantel kasmir dan bertopi baret bulu mohair—perempuan yang tadi menjatuhkan amplop-amplopnya. Sexton melihat wajah perempuan itu, dan darahnya membeku.

Mata gelap Gabrielle seakan menembus wajah Sexton ketika gadis itu menjulurkan tangan ke bawah dan membuka mantel untuk mengungkapkan tumpukan amplop putih yang terkepit rapi di bawah lengannya. []

http://kangbaca.blogspot.com/

132

Ruang Oval gelap, hanya diterangi kilau lembut lampu kuningan di atas meja Presiden Herney. Gabrielle Ashe mengangkat dagu ketika berdiri di depan Presiden. Di luar jendela di belakang Presiden, senja mulai membayangi halaman berumput di sebelah barat.

"Kudengar, kau akan meninggalkan kami," kata Herney, kedengaran kecewa.

Gabrielle mengangguk. Walaupun Presiden telah berbaik hati menawarinya perlindungan tanpa batas waktu di dalam Gedung Putih agar terhindar dari pers, Gabrielle lebih suka untuk menghadapi bencana ini dengan tidak bersembunyi di dalamnya. Dia ingin berada sejauh mungkin. Setidaknya selama beberapa waktu.

Herney memandang Gabrielle dari seberang meja, tampak terkesan. "Pilihan yang kau ambil pagi ini, Gabrielle …." Dia terdiam, seakan kehilangan kata-kata.

Matanya tampak polos dan jernih—sama sekali tidak sebanding dengan mata tajam misterius Sexton yang pernah memikat Gabrielle. Namun, bahkan dengan latar belakang tempat yang penuh kekuasaan itu, Gabrielle melihat kebaikan sejati dalam tatapan Presiden, kehormatan dan kewibawaan yang tidak akan mudah untuk dilupakannya.

"Saya melakukannya untuk diri saya juga," kata Gabrielle pada akhirnya.

Herney mengangguk. "Tetap saja, aku berutang terima kasih kepadamu." Dia berdiri, mengisyaratkan Gabrielle untuk mengikutinya ke dalam lorong. "Sesungguhnya, aku berharap kau akan tinggal cukup lama, sehingga aku bisa menawarimu posisi sebagai staf anggaranku."

Gabrielle memandang Presiden dengan ragu. "Hentikan pemborosan dan mulailah perbaikan?"

Herney tergelak. "Semacam itulah."

"Saya rasa kita berdua tahu, Pak, bahwa pada saat ini saya lebih merupakan beban bagi Anda daripada aset."

Herney mengangkat bahu. "Beri waktu beberapa bulan. Semuanya itu akan berakhir. Banyak lelaki dan perempuan hebat yang pernah mengalami situasi serupa dan berakhir dengan kejayaan." Dia mengedipkan sebelah mata. "Beberapa di antaranya bahkan presiden AS."

Gabrielle tahu, Presiden benar. Gabrielle, yang baru menganggur beberapa jam saja, sudah menolak dua tawaran pekerjaan hari ini—satu dari Yolanda Cole di ABC, dan satu lagi dari St Martin's Press, yang menawarinya uang muka gila-gilaan jika dia bersedia menerbitkan biografi lengkapnya. *Tidak, terima kasih.*

pustakaindo.blogspot.com

Ketika berjalan menyusuri lorong bersama Presiden, Gabrielle memikirkan foto-foto dirinya yang kini sedang dipampangkan di seluruh stasiun televisi.

Dampaknya terhadap negara bisa lebih buruk lagi, pikirnya. *Jauh lebih buruk*.

Gabrielle, setelah pergi ke ABC untuk mengambil foto-foto itu dan meminjam tanda pengenal pers milik Yolanda Cole, menyelinap kembali ke kantor Sexton untuk menyusun amplop-amplop duplikat. Ketika berada di dalam sana, dia juga mencetak salinan-salinan cek sumbangan di komputer Sexton. Setelah konfrontasi di Monumen Washington, Gabrielle menyerahkan salinan cek-cek itu kepada Senator Sexton yang terpana, lalu mengajukan tuntutan. *Beri Presiden kesempatan untuk mengumumkan kekeliruannya mengenai meteorit itu, atau semua data ini juga akan tersebar*. Senator Sexton hanya memandang tumpukan bukti keuangan itu satu kali, mengunci diri di dalam limosinnya, lalu berangkat. Semenjak itu, dia belum terdengar beritanya.

pusakaindolo.blogspot.com

Kini, ketika tiba di pintu belakang Briefing Room bersama Presiden, Gabrielle bisa mendengar kerumunan orang yang sedang menunggu di dalam ruangan itu. Untuk kedua kalinya dalam waktu dua puluh empat jam, seluruh dunia berkumpul untuk mendengarkan siaran khusus Presiden.

"Apa yang hendak Anda katakan kepada mereka?" tanya Gabrielle.

Herney mendesah, ekspresi wajahnya sangat tenang. "Selama bertahun-tahun, aku sudah berulang-ulang mempelajari satu hal …." Dia meletakkan sebelah tangannya di bahu Gabrielle dan tersenyum. "Tidak ada yang bisa menggantikan kebenaran."

Gabrielle dipenuhi kebanggaan tak terduga ketika menyaksikan Presiden berjalan menuju panggung. Zach Herney sedang dalam perjalanan untuk mengakui kesalahan terbesar dalam hidupnya, tapi anehnya, dia bahkan tampak benar-benar seperti presiden.[]

133

Ketika Rachel terbangun, ruangan itu gelap.

Jam menunjukkan pukul 10.14 malam. Tempat tidur itu bukan miliknya. Selama beberapa saat, Rachel berbaring tak bergerak, bertanya-tanya di mana dia berada. Perlahan-lahan dia mulai mengingat semuanya … *megaplume* … pagi ini di Monumen Washington … undangan Presiden untuk menginap di Gedung Putih.

Aku berada di Gedung Putih, pikir Rachel menyadari. *Aku tidur di sini sepanjang hari*.

Berdasarkan perintah Presiden, helikopter Coast Guard mengangkut Michael Tolland, Corky Marlinson, dan Rachel Sexton yang kelelahan dari Monumen Washington ke Gedung Putih. Di sana, mereka mendapat sarapan mewah, diperiksa oleh dokter-dokter, dan ditawari yang mana pun dari empat belas kamar tidur yang ada untuk memulihkan diri.

Mereka semua menerima tawaran itu.

Rachel tidak percaya dirinya tidur sebegitu lamanya. Ketika menyalakan televisi, dia terpana melihat Presiden Herney sudah menyelesaikan konferensi persnya. Rachel dan yang lain telah menawarkan diri untuk berdiri di samping Presiden ketika dia mengumumkan mengenai meteorit mengecewakan itu ke seluruh dunia. *Kita semua*

membuat kesalahan itu bersama-sama. Namun, Herney berkeras untuk menanggung beban itu sendirian.

"Sayangnya," kata seorang analis politik di TV, "tampaknya NASA tidak menemukan tanda-tanda kehidupan di ruang angkasa. Ini menandai kedua kalinya dalam dekade ini NASA mengklasifikasikan sebuah meteorit secara keliru, menyatakan adanya tanda-tanda kehidupan di ruang angkasa. Namun, kali ini sejumlah ilmuwan sipil yang sangat dihormati juga berada di antara mereka yang tertipu."

"Biasanya," sela analis kedua, "saya harus mengatakan penipuan sebesar yang dijelaskan oleh Presiden malam ini akan menghancurkan kariernya … tapi, mengingat perkembangan pagi ini di Monumen Washington, harus saya katakan peluang Zach Herney untuk kembali menjadi presiden tampak lebih baik daripada sebelumnya."

Analis pertama mengangguk. "Jadi, tidak ada kehidupan di ruang angkasa, tapi juga tidak ada kehidupan dalam kampanye Senator Sexton. Dan kini, ketika muncul informasi baru mengenai masalah keuangan serius yang menimpa Senator—"

Ketukan di pintu menarik perhatian Rachel.

Michael, pikirnya berharap sambil cepat-cepat mematikan televisi. Rachel belum melihat lelaki itu semenjak sarapan. Setibanya di Gedung Putih, yang diinginkan Rachel hanyalah tidur dalam pelukan Tolland. Walaupun dia bisa tahu bahwa Michael juga merasakan hal yang sama, Corky mengganggu, menempatkan diri di tempat tidur Tolland dan dengan bersemangat menceritakan dan mengulangi ceritanya tentang mengencingi diri sendiri agar selamat. Akhirnya, dengan sangat kelelahan, Rachel

http://indolib.blogspot.com

dan Tolland menyerah, menuju kamar terpisah untuk tidur.

Kini, ketika berjalan menuju pintu, Rachel mengecek penampilannya di cermin, dan merasa geli melihat betapa konyol pakaiannya. Yang dia temukan untuk pakaian tidur hanyalah seragam *football* Penn State tua di lemari. Baju itu memanjang hingga ke lutut seperti daster.

Ketukan itu terus berlanjut.

Rachel membuka pintu, dan merasa kecewa ketika melihat seorang agen Secret Service AS. Perempuan itu tampak segar dan manis, mengenakan blazer biru. "Ms. Sexton, lelaki di Lincoln Bedroom mendengar suara televisi Anda. Dia meminta saya untuk memberi tahu Anda bahwa, mumpung Anda sudah bangun …." Dia terdiam, mengangkat alis, jelas tidak asing dengan permainan malam di lantai atas Gedung Putih.

Rachel tersipu, kulitnya terasa bergelenyar. "*Terima kasih*."

Agen itu mendampingi Rachel menyusuri koridor yang ditata sempurna ke ambang pintu yang tampak sederhana di dekat situ.

"Lincoln Bedroom," kata agen itu. "Dan, seperti yang harus selalu saya ucapkan di depan pintu ini, 'Selamat tidur, dan awas hantu.'"

Rachel mengangguk. Legenda hantu di Lincoln Bedroom sudah setua Gedung Putih itu sendiri. Konon Winston Churchill pernah melihat hantu Lincoln di sana, begitu juga banyak orang lainnya, termasuk Eleanor Roosevelt, Amy Carter, aktor Richard Dreyfus, dan berdekade-dekade pelayan laki-laki dan perempuan. Konon anjing Presiden Reagan pernah menyalak di luar pintu itu selama berjam-jam.

pustaka-indonesia.com

Pikiran mengenai hantu bersejarah mendadak menyadarkan Rachel mengenai betapa keramatnya kamar itu. Mendadak dia merasa malu, berdiri di sana dalam seragam *football*, bertelanjang kaki, seperti semacam mahasiswi yang menyelinap ke dalam kamar cowok. "Pantaskah ini?" bisiknya kepada agen itu. "Maksudku, ini Lincoln Bedroom."

Agen itu mengedipkan sebelah mata. "Kebijakan kami di lantai ini adalah 'Jangan bertanya, jangan bercerita'."

Rachel tersenyum. "Terima kasih." Dia meraih gagang pintu, sudah mengantisipasi apa yang ada di baliknya.

"Rachel!" teriak sebuah suara sengau yang terdengar di sepanjang koridor seperti suara gergaji listrik.

Rachel dan agen itu berpaling. Corky Marlinson berjalan terpincang-pincang menghampiri mereka dengan memakai kruk, kakinya kini sudah dibalut secara profesional. "Aku juga tidak bisa tidur!"

Rachel lunglai, merasakan kencan romantisnya akan berantakan.

Mata Corky mengamati agen Secret Service yang manis. Dia menyunggingkan senyum lebar. "Aku suka perempuan berseragam."

Agen itu menyingkap blazer untuk menunjukkan pistol yang tampak berbahaya.

Corky mundur. "Aku mengerti." Dia berpaling kepada Rachel. "Mike juga sudah bangun? Kau mau masuk?" Corky tampak bersemangat untuk bergabung.

Rachel mengerang. "Sebenarnya, Corky …."

"Dr. Marlinson," sela agen Secret Service itu sambil mengeluarkan catatan dari blazernya. "Menurut catatan ini, yang diberikan kepada saya oleh Mr. Tolland, saya mendapat perintah khusus untuk mendampingi Anda ke

dapur, meminta koki kami memasakkan apa saja yang Anda inginkan, dan meminta Anda menjelaskan secara terperinci bagaimana cara Anda menyelamatkan diri dari kematian dengan ….” Agen itu bimbang, dan meringis ketika membaca catatan itu lagi. “… dengan mengencingi diri Anda sendiri?”

Tampaknya agen itu telah mengucapkan kata-kata ajaib. Corky langsung menjatuhkan kruk dan merangkulkan sebelah lengannya di bahu perempuan itu untuk menopang tubuhnya, lalu berkata, “Ayo, ke dapur, Sayang!”

Ketika agen yang tampak enggan itu membantu Corky yang terpincang-pincang menyusuri koridor, Rachel yakin Corky Marlinson sedang berada di surga. “Air seni itulah kuncinya,” Rachel mendengar Corky berkata, “karena *telencephalon olfactory lobes* keparat itu bisa membaui segalanya!”

pustaka-indo.blogspot.com

Lincoln Bedroom itu gelap ketika Rachel masuk. Dia terkejut melihat tempat tidurnya kosong dan tak tersentuh. Michael Tolland tidak terlihat di mana pun.

Sebuah lampu minyak antik menyala di dekat tempat tidur dan, dalam cahaya lembut itu, Rachel nyaris tidak bisa melihat karpet Brussels … tempat tidur kayu *rosewood* berukir yang terkenal itu … lukisan potret istri Lincoln, Mary Todd … bahkan meja tempat Lincoln menandatangani *Emancipation Proclamation*.

Ketika Rachel menutup pintu di belakangnya, dia merasakan udara lembap pada kaki telanjangnya. *Di mana Tolland?* Di seberang ruangan, sebuah jendela terbuka, tirai *organza* putihnya berkibar-kibar. Rachel berjalan ke

sana untuk menutup jendela, dan bisikan mengerikan terdengar bergumam dari dalam lemari.

"Maaaarrrrrrry ...."

Rachel berbalik.

"Maaaaaarrrrrrrry?" bisik suara itu lagi. "Kaukah itu? ... Mary Todd Liiiiiincoln?"

Cepat-cepat Rachel menutup jendela dan berbalik menuju lemari. Jantungnya berdentam-dentam, walaupun dia tahu ini konyol. "Mike, aku tahu itu kau."

"Bukaaaaaan ...," lanjut suara itu. "Aku bukan Mike .... Aku .... Aaaaabe."

Rachel berkacak pinggang. "Oh, begitukah? Abe yang *jujur* itu?"

Terdengar suara tawa teredam. "Abe yang lumayan jujur ... ya."

Kini Rachel juga tertawa.

"Takuuuuuutlah," erang suara dari lemari. "Saaaangat takut."

"Aku tidak takut."

"Harap takut ...," erang suara itu. "Pada spesies manusia, emosi ketakutan dan kegairahan seks berhubungan erat."

Tawa Rachel meledak. "Inikah gagasanmu untuk memancing gairah?"

"Maaaaaafkan aku ...," erang suara itu. "Sudah bertahun-taaaaaahun aku tidak bersama seorang perempuan."

"Jelas begitu," kata Rachel sambil menyentakkan pintu lemari hingga terbuka.

Michael Tolland berdiri di depannya dengan seringai miring nakal. Dia tampak tampan dalam piama satin biru

pustaka-indo.blogspot.com

tua. Rachel terkejut ketika melihat lambang kepresidenan yang menghiasi dada piama.

"Piama kepresidenan?"

Tolland mengangkat bahu. "Ada di dalam laci."

"Dan yang kudapat hanyalah seragam *football* ini?"

"Seharusnya kau memilih Lincoln Bedroom."

"Seharusnya kau menawariku!"

"Kudengar kasurnya tidak enak. Dari surai kuda antik." Tolland mengedipkan sebelah mata, menunjuk bungkusan hadiah di atas meja berpermukaan pualam. "Ini akan menghiburmu."

Rachel terharu. "Untukku?"

"Aku meminta salah seorang ajudan presiden untuk keluar dan mencarikan ini untukmu. Baru saja tiba. Jangan digoyang-goyang."

Dengan hati-hati, Rachel membuka bungkusan itu, mengeluarkan isinya yang berat. Di dalamnya terdapat mangkuk kristal besar berisi dua ikan maskoki oranye jelek yang sedang berenang-renang. Rachel menatap dengan kecewa dan kebingungan. "Kau bercanda, bukan?"

"*Helostoma temmincki*," kata Tolland bangga.

"Kau membelikanku *ikan*?"

"Ikan-pencium langka dari Cina. Sangat romantis."

"Ikan tidak romantis, Mike."

"Katakan itu pada ikan-ikan *ini*. Mereka bisa berciuman selama berjam-jam."

"Apakah ini seharusnya juga memancing gairah?"

"Aku sudah karatan dalam urusan percintaan. Bisakah kau menghargai usahaku?"

"Sebagai referensi di masa mendatang, Mike, ikan jelas *tidak* memancing gairah. Cobalah bunga."

pustaka-indo.blogspot.com

Tolland mengeluarkan seikat bunga lili putih dari balik punggung. "Aku mencoba mencari mawar merah," katanya, "tapi nyaris tertembak gara-gara menyelinap ke dalam Kebun Mawar."

Ketika Tolland menarik tubuh Rachel hingga merapat ke tubuhnya dan menghirup aroma lembut rambut perempuan itu, dia merasakan kesendirian sunyinya selama bertahun-tahun itu menghilang. Bunga-bunga lili putih jatuh ke kaki mereka, dan penghalang yang dibangun Tolland tanpa disadarinya itu mendadak runtuh.

Hantu-hantu itu sudah menghilang.

Kini Tolland merasakan Rachel menariknya perlahan-lahan ke tempat tidur, sambil berbisik lembut di telinganya. "Kau tidak *benar-benar* menganggap ikan romantis, bukan?"

"Ikan itu romantis," kata Tolland sambil mencium Rachel. "Seharusnya kau melihat ritual perkawinan ubur-ubur. Sangat erotis."

Rachel mendorong Tolland hingga jatuh tertelentang di kasur.

"Juga kuda laut ...," engah Tolland. "Kuda laut melakukan … tarian cinta yang sangat sensual."

"Sudah cukup bicara soal ikannya," bisik Rachel. "Apa yang bisa kau ceritakan kepadaku mengenai ritual perkawinan primata yang lebih maju?"

Tolland mendesah. "Kurasa aku tidak begitu mempelajari primata."

Rachel mendekat. "Nah, Bocah Alam, kusarankan agar kau belajar dengan cepat."[]

http://dekaindo.blogspot.com

EPILOG

Jet kargo NASA membelok tinggi di atas Lautan Atlantik.

Di dalamnya, Administrator Lawrence Ekstrom memandang batu hangus besar di ruang kargo itu untuk terakhir kalinya. *Kembali ke laut*, pikirnya. *Tempat mereka menemukanmu*.

Berdasarkan perintah Ekstrom, pilot membuka pintu-pintu kargo dan menjatuhkan batu itu. Mereka menyaksikan ketika batu raksasa itu terjun dari bagian belakang pesawat, melengkung melintasi langit laut yang disinari cahaya matahari, lalu menghilang di balik gelombang-gelombang, membentuk pilar percikan perak air.

Batu raksasa itu tenggelam dengan cepatnya.

Di bawah air, pada kedalaman 90 meter, hampir tidak tersisa cukup banyak cahaya untuk mengungkapkan siluet berguling-guling itu. Ketika melewati kedalaman 150 meter, batu itu memasuki kegelapan total.

Tenggelam dengan cepatnya.

Semakin dalam.

Batu itu jatuh selama hampir dua belas menit.

Lalu, seperti meteorit yang menumbuk sisi gelap bulan, batu itu menghantam dataran lumpur luas di dasar laut, menerbangkan awan debu lumpur. Ketika debu itu turun kembali, salah satu dari ribuan spesies laut yang

tidak dikenal berenang mendekat untuk mengamati pendatang baru yang ganjil itu.

Tidak terkesan, makhluk itu beranjak pergi. []

pustaka-indo.blogspot.com

1-V-116-44-11-89-44-46-L-51-130-19-118-L-32-118-116-130-28-116-32-44-133-U-130

pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

Dan Brown adalah penulis *The Da Vinci Code*, salah satu novel yang paling banyak dibaca sepanjang waktu, dan juga *bestseller* internasional *The Lost Symbol*, *Angels & Demons*, *Deception Point*, *Digital Fortress*, dan *Inferno*. Dia tinggal di New England bersama istrinya. []

pustaka-indo.blogspot.com

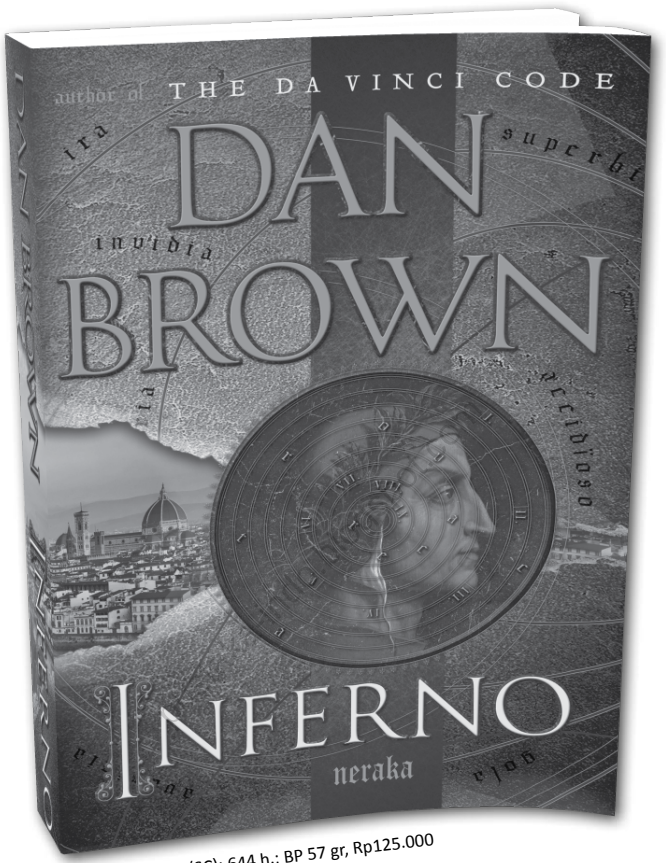

15,5 x 23,5 cm (SC); 644 h.; BP 57 gr, Rp125.000

"Petualangan menegangkan
penuh dengan kode rahasia, sejarah seni,
sains, dan kiamat yang tak terelakkan."
—Daily News

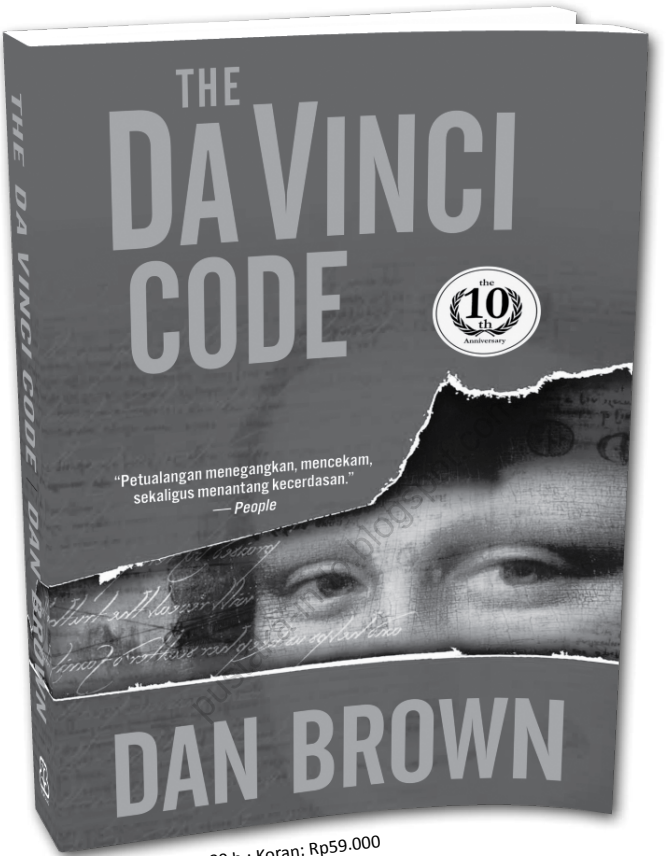

11 x 18 cm (SC); 680 h.; Koran; Rp59.000

"Petualangan menegangkan, mencekam,
sekaligus menantang kecerdasan."
—People

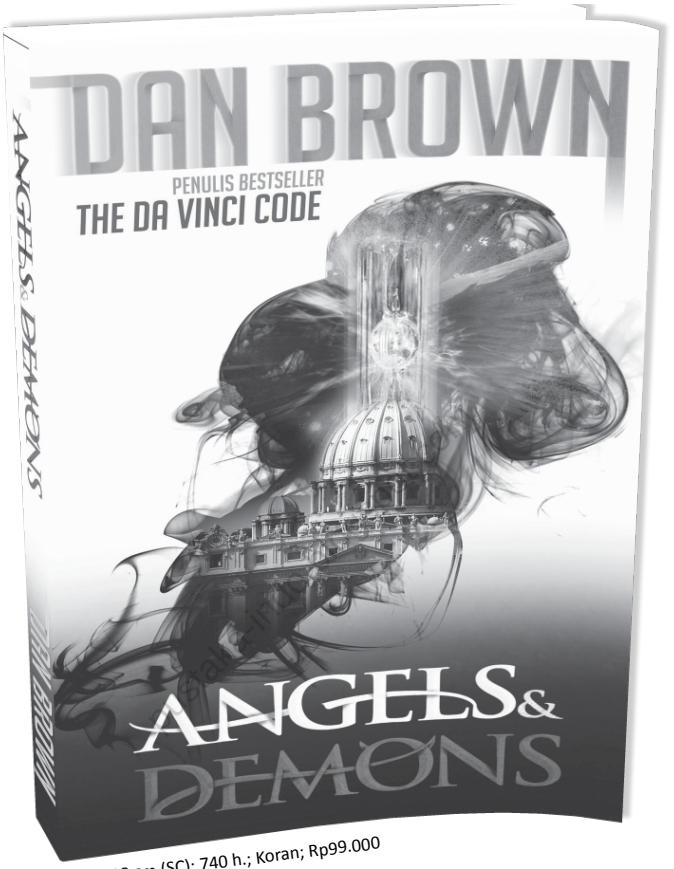

11 x 18 cm (SC); 740 h.; Koran; Rp99.000

"Buku yang luar biasa … imajinatif, penuh intrik, dan menegangkan sampai akhir!"
—***Dale Brown***, *New York Times Bestselling Author*

Segera Terbit

DIGITAL FORTRESS

DAN BROWN

pustaka-indo.blogspot.com

"*Digital Fortress techno-thriller* terbaik dan paling realistis ... menakjubkan."
—The Midwest Book Review

Pembaca Yth.,
Kami telah menetapkan standar produksi dengan pengawasan ketat, tetapi dalam prosesnya mungkin saja terjadi ketidaksesuaian. Oleh karena itu, apabila Anda menemukan cacat produksi—berupa halaman terbalik, halaman tidak berurut, halaman tidak lengkap, halaman terlepas, tulisan tidak terbaca, atau kombinasi hal di atas—silakan kirimkan buku tersebut dengan disertai alamat lengkap Anda, kepada:

Communication & PR
Penerbit mizan
Jl. Cinambo No. 135 (Cisaranten Wetan),
Ujungberung, Bandung 40294
Telp: 022-7834310, Fax: 022-7834311
E-mail: Promosi@mizan.com

Syarat:
1. Kirimkan buku yang cacat tersebut berikut catatan kesalahannya dan lampiri bukti pembelian (selambat-lambatnya 7 hari sejak tanggal pembelian);
2. Buku yang dapat ditukar adalah buku yang terbit tidak lebih dari 1 tahun.

Penerbit Mizan akan menggantinya dengan buku baru untuk judul yang sama selambat-lambatnya 7 hari sejak buku cacat yang Anda kirim kami terima.

Catatan:
Mohon terlebih dahulu untuk berusaha menukarkan ke toko buku tempat Anda membeli buku tersebut.

DAN BROWN
DECEPTION POINT

Rachel Sexton, analis intelijen Gedung Putih, menghadapi dilema ketika Presiden Amerika Serikat memintanya menyelidiki penemuan ganjil NASA di Kutub Utara. Apalagi Senator Sexton, ayah Rachel, hendak menantang sang Presiden dalam pemilihan mendatang. Rachel curiga bahwa Presiden hanya ingin memanfaatkannya dalam sebuah intrik politik.

Kecurigaan Rachel berubah menjadi teror ketika sebuah pasukan misterius mengincarnya. Penemuan NASA yang terkubur jauh di dalam es Kutub Utara itu ternyata memakan korban. Dua ilmuwan terbunuh. Rachel dan akademisi Michael Tolland diburu dalam keganasan cuaca kutub karena mengetahui muslihat luar biasa yang dirancang untuk menipu seluruh dunia.

Dari pusat pemerintahan Amerika ke keganasan iklim Kutub Utara, Dan Brown meramu sains, sejarah, dan politik dalam sebuah kisah penuh kejutan dan ketegangan.

"Brown jelas pencerita tecerdas di antara penulis genre *thriller*."
—***Kirkus Review***

BENTANG

ISBN 978-602-291-088-6
9 786022 910886
Penerbit Mizan @penerbitmizan
NOVEL | U0-158